Seri Tipiṭaka

Aṅguttara Nikāya

Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha

Jilid 4

Buku Kelompok 7 – Buku Kelompok 9

Diterjemahkan dari Pāḷi oleh
Bhikkhu Bodhi

DhammaCitta Press

DhammaCitta Press
Business Park Kebon Jeruk E2 No. 5
Jl. Meruya Ilir Raya No. 88 - Jakarta Barat 11620 - Indonesia
http://dhammacitta.org

Aṅguttara Nikāya
Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha

Judul Asli
The Numerical Discourses of the Buddha
A Translation of the Aṅguttara Nikāya
Translated from the Pāḷi by Bhikkhu Bodhi
Wisdom Publications - Boston. ISBN 978-1-61429-040-7

Persiapan Alih Bahasa	Edi Wijaya
Alih Bahasa	Indra Anggara
Editor	Joko Nurjadi
	Novita Tendean
Proof Reader	Erick Chandra
Distribusi	Adiharto Salim
	Budi Chow

Untuk edisi online dan ebook dalam bentuk pdf/epub bisa didapatkan di http://dhammacitta.org

Aturan Penggunaan

Daftar Isi

Buku Kelompok Tujuh

(Sattakanipāta)

Buku Kelompok Tujuh

[1]

Buku Kelompok Tujuh

Terpujilah Sang Bhagavā, Sang Arahant,

Yang Tercerahkan Sempurna

Lima Puluh Pertama

I. Kekayaan

1 (1) Menyenangkan (1)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, dengan memiliki tujuh kualitas, seorang bhikkhu tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh teman-temannya para bhikkhu dan juga tidak dihormati dan tidak dihargai oleh mereka. Apakah tujuh ini? Di sini, (1) seorang bhikkhu menginginkan perolehan, (2) penghormatan, dan (3) reputasi;[1] (4) ia tidak memiliki rasa malu dan (5) bermoral sembrono; (6) ia memiliki keinginan jahat dan (7) menganut pandangan salah. Dengan memiliki ketujuh kualitas ini seorang bhikkhu tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh teman-temannya para bhikkhu dan juga tidak dihormati dan tidak dihargai oleh mereka.

"Para bhikkhu, dengan memiliki tujuh kualitas, seorang bhikkhu menyenangkan dan disukai oleh teman-temannya para bhikkhu dan juga dihormati dan dihargai oleh mereka. Apakah tujuh ini? [2] Di sini, (1) seorang bhikkhu tidak menginginkan perolehan, atau (2) penghormatan, atau (3) reputasi; (4) ia memiliki rasa malu dan (5) rasa takut; (6) ia memiliki sedikit keinginan dan (7) menganut

pandangan benar. Dengan memiliki ketujuh kualitas ini seorang bhikkhu menyenangkan dan disukai oleh teman-temannya para bhikkhu dan juga dihormati dan dihargai oleh mereka."

2 (2) Menyenangkan (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki tujuh kualitas, seorang bhikkhu tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh teman-temannya para bhikkhu dan juga tidak dihormati dan tidak dihargai oleh mereka. Apakah tujuh ini? Di sini, (1) seorang bhikkhu menginginkan perolehan, (2) penghormatan, dan (3) reputasi; (4) ia tidak memiliki rasa malu dan (5) bermoral sembrono; (6) ia bersifat iri dan (7) kikir. Dengan memiliki ketujuh kualitas ini seorang bhikkhu tidak menyenangkan dan tidak disukai oleh teman-temannya para bhikkhu dan juga tidak dihormati dan tidak dihargai oleh mereka.

"Para bhikkhu, dengan memiliki tujuh kualitas, seorang bhikkhu menyenangkan dan disukai oleh teman-temannya para bhikkhu dan juga dihormati dan dihargai oleh mereka. Apakah tujuh ini? Di sini, (1) seorang bhikkhu tidak menginginkan perolehan, (2) penghormatan, atau (3) reputasi; (4) ia memiliki rasa malu dan (5) rasa takut; (6) ia tidak bersifat iri dan (7) tidak kikir. Dengan memiliki ketujuh kualitas ini seorang bhikkhu menyenangkan dan disukai oleh teman-temannya para bhikkhu dan juga dihormati dan dihargai oleh mereka." [3]

3 (3) Kekuatan-Kekuatan Secara Ringkas

"Para bhikkhu, ada tujuh kekuatan ini. Apakah tujuh ini? Kekuatan keyakinan, kekuatan kegigihan, kekuatan rasa malu, kekuatan rasa takut, kekuatan perhatian, kekuatan konsentrasi, dan kekuatan kebijaksanaan. Ini adalah ketujuh kekuatan itu."

Kekuatan keyakinan, kekuatan kegigihan,
kekuatan rasa malu dan rasa takut;
kekuatan perhatian dan konsentrasi,
dan kebijaksanaan, kekuatan ke tujuh;
seorang bhikkhu perkasa yang memiliki hal-hal ini
adalah bijaksana dan hidup dengan bahagia.

Ia harus dengan seksama memeriksa Dhamma

dan dengan kebijaksanaan melihat secara mendalam pada
maknanya.
Adalah bagaikan padamnya pelita
kebebasan pikiran itu.

4 (4) Kekuatan-kekuatan Secara Terperinci

"Para bhikkhu, ada tujuh kekuatan ini. Apakah tujuh ini? Kekuatan keyakinan, kekuatan kegigihan, kekuatan rasa malu, kekuatan rasa takut, kekuatan perhatian, kekuatan konsentrasi, dan kekuatan kebijaksanaan.

(1) "Dan apakah, para bhikkhu, kekuatan keyakinan? Di sini, seorang siswa mulia memiliki keyakinan. Ia berkeyakinan pada pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh sang jalan, pengenal dunia, pelatih terbaik bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci.' Ini disebut kekuatan keyakinan.

(2) "Dan apakah kekuatan kegigihan? Di sini, seorang siswa mulia telah membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat dan mendapatkan kualitas-kualitas bermanfaat; ia kuat, kokoh dalam usaha, tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat. Ini disebut kekuatan kegigihan.

(3) "Dan apakah kekuatan rasa malu? Di sini, seorang siswa mulia memiliki rasa malu; ia malu terhadap perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran; ia malu [4] dalam memperoleh kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk. Ini disebut kekuatan rasa malu.

(4) "Dan apakah kekuatan rasa takut? Di sini, seorang siswa mulia memiliki rasa takut terhadap perbuatan salah; ia takut terhadap perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran; ia takut dalam memperoleh kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk. Ini disebut kekuatan rasa takut.

(5) "Dan apakah kekuatan perhatian? Di sini, seorang siswa mulia penuh perhatian, memiliki perhatian dan keawasan tertinggi, seorang yang mengingat apa yang telah dilakukan dan dikatakan yang telah lama berlalu. Ini disebut kekuatan perhatian.

(6) “Dan apakah kekuatan konsentrasi? Di sini, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang siswa mulia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … [seperti pada 5:14 §4] … jhāna ke empat. Ini disebut kekuatan konsentrasi.

(7) “Dan apakah kekuatan kebijaksanaan? Di sini, seorang siswa mulia adalah bijaksana; ia memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya. Ini disebut kekuatan kebijaksanaan.

“Ini, para bhikkhu, adalah ketujuh kekuatan itu.”

[Syairnya identik dengan syair pada 7:3.]

5 (5) Kekayaan Secara Ringkas

“Para bhikkhu, ada tujuh jenis kekayaan. Apakah tujuh ini? Kekayaan keyakinan, kekayaan perilaku bermoral, kekayaan rasa malu, kekayaan rasa takut, kekayaan pembelajaran, kekayaan kedermawanan, dan kekayaan kebijaksanaan. [5] Ini adalah ketujuh kekayaan itu.”

Kekayaan keyakinan, kekayaan perilaku bermoral,
kekayaan rasa malu dan rasa takut,
kekayaan pembelajaran dan kedermawanan,
dan kebijaksanaan, jenis kekayaan ke tujuh:

jika seseorang telah memiliki ketujuh jenis kekayaan ini,
apakah perempuan atau laki-laki,
mereka mengatakan bahwa ia tidak miskin,
bahwa hidupnya tidak dijalani dengan sia-sia.

Oleh karena itu seorang yang cerdas,
mengingat ajaran Sang Buddha,
harus bertekad pada keyakinan dan perilaku bermoral,
kepercayaan-diri dan penglihatan Dhamma.

6 (6) Kekayaan Secara Terperinci

“Para bhikkhu, ada tujuh jenis kekayaan. Apakah tujuh ini? Kekayaan keyakinan, kekayaan perilaku bermoral, kekayaan rasa

malu, kekayaan rasa takut, kekayaan pembelajaran, kekayaan kedermawanan, dan kekayaan kebijaksanaan.

(1) "Dan apakah, para bhikkhu, kekayaan keyakinan? Di sini, seorang siswa mulia memiliki keyakinan. Ia berkeyakinan pada pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah seorang Arahant … Yang Tercerahkan, Yang Suci.' Ini disebut kekuatan keyakinan.

(2) "Dan apakah kekayaan perilaku bermoral? Di sini, seorang siswa mulia menghindari membunuh, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari hubungan seksual yang salah, menghindari berbohong, menghindari minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Ini disebut kekayaan perilaku bermoral.

(3) "Dan apakah kekayaan rasa malu? Di sini, seorang siswa mulia memiliki rasa malu; ia malu terhadap perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran; ia malu dalam memperoleh kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk. Ini disebut kekuatan rasa malu.

(4) "Dan apakah kekayaan rasa takut? Di sini, seorang siswa mulia memiliki rasa takut terhadap perbuatan salah; ia takut terhadap perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran; ia takut dalam memperoleh kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk. Ini disebut kekayaan rasa takut.

(5) "Dan apakah kekayaan pembelajaran? [6] Di sini, seorang siswa mulia telah banyak belajar, mengingat apa yang telah ia pelajari, dan mengumpulkan apa yang telah ia pelajari. Ajaran-ajaran itu yang baik di awal, baik di tengah, dan baik di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar, yang mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna – ajaran-ajaran demikian telah banyak ia pelajari, diingat, dilafalkan secara lisan, diselidiki dengan pikiran, dan ditembus dengan baik melalui pandangan. Ini disebut kekayaan pembelajaran.

(6) "Dan apakah kekayaan kedermawanan? Di sini, seorang siswa mulia berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan dengan bebas, bertangan terbuka, bersenang dalam melepas, menekuni derma, bersenang dalam memberi dan berbagi. Ini disebut kekayaan kedermawanan.

(7) "Dan apakah kekayaan kebijaksanaan? Di sini, seorang siswa mulia adalah bijaksana; ia memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya. Ini disebut kekayaan kebijaksanaan.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketujuh jenis kekayaan itu."

[Syairnya identik dengan syair pada 7:5.]

7 (7) Ugga

Ugga perdana menteri raja mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata:

"Menakjubkan dan mengagumkan, Bhante, betapa Migāra dari Rohaṇa begitu kaya, dengan kekayaan dan harta yang banyak."

"Tetapi seberapa [7] kayakah Migāra dari Rohaṇa? Seberapa banyakkah kekayaan dan harta yang ia miliki?"

"Ia memiliki seratus ribu unit kepingan emas,[2] apalagi peraknya."

"Ada kekayaan jenis itu, Ugga; Aku tidak menyangkalnya. Tetapi kekayaan demikian dapat diambil oleh api, air, raja-raja, pencuri, dan pewaris yang tidak disukai. Akan tetapi, Ugga, tujuh jenis kekayaan ini tidak dapat diambil oleh api, air, raja-raja, pencuri, dan pewaris yang tidak disukai. Apakah tujuh ini? Kekayaan keyakinan, kekayaan perilaku bermoral, kekayaan rasa malu, kekayaan rasa takut, kekayaan pembelajaran, kekayaan kedermawanan, dan kekayaan kebijaksanaan. Ketujuh jenis kekayaan ini tidak dapat diambil oleh api, air, raja-raja, pencuri, dan pewaris yang tidak disukai."

[Syairnya identik dengan syair pada 7:5.]

8 (8) Belenggu

"Para bhikkhu, ada tujuh belenggu ini.[3] Apakah tujuh ini? Belenggu penerimaan,[4] belenggu penolakan, belenggu pandangan, belenggu keragu-raguan, belenggu keangkuhan, belenggu nafsu pada penjelmaan, dan belenggu ketidak-tahuan. Ini adalah ketujuh belenggu itu."

9 (9) Meninggalkan

"Para bhikkhu, kehidupan spiritual dijalani untuk meninggalkan dan melenyapkan tujuh belenggu. Apakah tujuh ini? [8] Belenggu penerimaan, belenggu penolakan, belenggu pandangan, belenggu keragu-raguan, belenggu keangkuhan, belenggu nafsu pada penjelmaan, dan belenggu ketidak-tahuan. Kehidupan spiritual dijalani untuk meninggalkan dan melenyapkan tujuh belenggu.

"Ketika seorang bhikkhu telah meninggalkan belenggu penerimaan, memotongnya di akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul kembali di masa depan; ketika ia telah meninggalkan belenggu penolakan … belenggu pandangan … belenggu keragu-raguan … belenggu keangkuhan … belenggu nafsu pada penjelmaan … belenggu ketidak-tahuan, memotongnya di akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul kembali di masa depan, maka ia disebut seorang bhikkhu yang telah memotong ketagihan, telah melepaskan belenggu, dan dengan sepenuhnya menerobos keangkuhan, ia telah mengakhiri penderitaan."

10 (10) Kekikiran

"Para bhikkhu, ada tujuh belenggu ini. Apakah tujuh ini? Belenggu penerimaan, belenggu penolakan, belenggu pandangan, belenggu keragu-raguan, belenggu keangkuhan, belenggu keiri-hatian, dan belenggu kekikiran.[5] Ini adalah ketujuh belenggu itu." [9]

II. Kecenderungan Tersembunyi

11 (1) Kecenderungan Tersembunyi (1)

"Para bhikkhu, ada tujuh kecenderungan tersembunyi ini. Apakah tujuh ini? Kecenderungan tersembunyi pada nafsu indriawi, kecenderungan tersembunyi pada penolakan, kecenderungan tersembunyi pada pandangan, kecenderungan tersembunyi pada keragu-raguan, kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan, kecenderungan tersembunyi pada nafsu terhadap penjelmaan, dan

kecenderungan tersembunyi pada ketidak-tahuan. Ini adalah ketujuh kecenderungan tersembunyi itu."

12 (2) Kecenderungan Tersembunyi (2)

"Para bhikkhu, kehidupan spiritual dijalani untuk meninggalkan dan melenyapkan tujuh kecenderungan tersembunyi. Apakah tujuh ini? Kecenderungan tersembunyi pada nafsu indriawi, kecenderungan tersembunyi pada penolakan, kecenderungan tersembunyi pada pandangan, kecenderungan tersembunyi pada keragu-raguan, kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan, kecenderungan tersembunyi pada nafsu terhadap penjelmaan, dan kecenderungan tersembunyi pada ketidak-tahuan. kehidupan spiritual dijalani untuk meninggalkan dan melenyapkan ketujuh kecenderungan tersembunyi ini.

"Ketika seorang bhikkhu telah meninggalkan kecenderungan tersembunyi pada nafsu indriawi, memotongnya di akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul kembali di masa depan; ketika ia telah meninggalkan kecenderungan tersembunyi pada penolakan … kecenderungan tersembunyi pada pandangan … kecenderungan tersembunyi pada keragu-raguan … kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan … kecenderungan tersembunyi pada nafsu terhadap penjelmaan … dan kecenderungan tersembunyi pada ketidak-tahuan, memotongnya di akarnya, membuatnya menjadi seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul kembali di masa depan, maka ia disebut sebagai seorang bhikkhu yang tanpa kecenderungan tersembunyi,[6] telah melepaskan belenggu, dan dengan sepenuhnya menerobos keangkuhan, ia telah mengakhiri penderitaan." [10]

13 (3) Keluarga

"Para bhikkhu, dengan memiliki tujuh faktor, sebuah keluarga yang belum dikunjungi adalah tidak layak untuk dikunjungi, atau yang telah dikunjungi adalah tidak layak untuk duduk bersama mereka.[7] Apakah tujuh ini? (1) Mereka tidak bangkit dengan cara yang menyenangkan.[8] (2) Mereka tidak memberi hormat dengan cara

yang menyenangkan. (3) Mereka tidak mempersilakan duduk dengan cara yang menyenangkan. (4) Mereka menyembunyikan apa yang mereka miliki. (5) Walaupun mereka memiliki banyak, namun mereka memberikan sedikit. (6) Walaupun mereka memiliki benda-benda bagus, namun mereka memberikan benda-benda buruk. (7) Mereka memberi dengan tidak hormat, bukan dengan hormat. Dengan memiliki ketujuh faktor ini, sebuah keluarga yang belum dikunjungi adalah tidak layak untuk dikunjungi, atau keluarga yang telah dikunjungi adalah tidak layak untuk duduk bersama mereka.

"Para bhikkhu, dengan memiliki tujuh faktor, sebuah keluarga yang belum dikunjungi adalah layak untuk dikunjungi, atau yang telah dikunjungi adalah layak untuk duduk bersama mereka. Apakah tujuh ini? (1) Mereka bangkit dengan cara yang menyenangkan. (2) Mereka memberi hormat dengan cara yang menyenangkan. (3) Mereka mempersilakan duduk dengan cara yang menyenangkan. (4) Mereka tidak menyembunyikan apa yang mereka miliki. (5) Jika mereka memiliki banyak, maka mereka memberikan banyak. (6) Jika mereka memiliki benda-benda bagus, maka mereka memberikan benda-benda bagus. (7) Mereka memberi dengan hormat, bukan dengan tidak hormat. Dengan memiliki ketujuh faktor ini, sebuah keluarga yang belum dikunjungi adalah layak untuk dikunjungi, atau keluarga yang telah dikunjungi adalah layak untuk duduk bersama mereka."

14 (4) Orang-Orang

"Para bhikkhu, tujuh orang ini adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah tujuh ini? Seorang yang terbebaskan dalam kedua aspek, seorang yang terbebaskan melalui kebijaksanaan, seorang saksi tubuh, seorang yang mencapai pandangan, seorang yang terbebaskan melalui keyakinan, seorang pengikut Dhamma, dan seorang pengikut keyakinan. [11] Ketujuh orang ini adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia."[9]

15 (5) Serupa dengan Mereka yang Berada di Dalam Air

"Para bhikkhu, ada tujuh jenis orang yang terdapat di dunia ini yang serupa dengan mereka yang berada di dalam air. Apakah tujuh ini? (1) Di sini, seseorang telah masuk ke bawah air dan tetap di bawah. (2) Seseorang telah naik ke atas dan kemudian masuk ke bawah. (3) Seseorang telah naik ke atas dan tetap di sana. (4) Seseorang telah naik ke atas, melihat dengan jelas, dan melihat ke sekeliling. (5) Seseorang telah naik ke atas dan menyeberang. (6) Seseorang telah naik ke atas dan mendapatkan pijakan kaki yang kokoh. (7) Seseorang telah naik ke atas, menyeberang, dan sampai ke seberang, seorang brahmana yang berdiri di atas daratan yang tinggi.[10]

(1) "Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seseorang yang telah masuk ke bawah air dan tetap di bawah? Di sini, seseorang memiliki kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang seluruhnya hitam. Dengan cara inilah seseorang telah masuk ke bawah air dan tetap di bawah.

(2) "Dan bagaimanakah seseorang yang telah naik ke atas dan kemudian masuk ke bawah? Di sini, seseorang telah naik ke atas, [dengan berpikir]: 'Keyakinan adalah baik dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat; rasa malu adalah baik dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat; rasa takut adalah baik dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat; kegigihan adalah baik dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat; kebijaksanaan adalah baik dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat.' Akan tetapi, keyakinannya tidak stabil atau bertambah melainkan berkurang. Rasa malunya … rasa takutnya … kegigihannya … kebijaksanaannya tidak stabil atau bertambah melainkan berkurang. Dengan cara inilah seseorang telah naik ke atas dan kemudian masuk ke bawah.

(3) "Dan bagaimanakah seseorang yang telah naik ke atas dan tetap di sana? [12] Di sini, seseorang telah naik ke atas, [dengan berpikir]: 'Keyakinan adalah baik dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat … kebijaksanaan adalah baik dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat.' Keyakinannya tidak berkurang juga tidak bertambah; melainkan hanya menetap di sana. Rasa malunya … rasa takutnya … kegigihannya … kebijaksanaannya tidak berkurang

juga tidak bertambah; melainkan hanya menetap di sana. Dengan cara inilah seseorang yang naik ke atas dan tetap di sana.

(4) “Dan bagaimanakah seseorang yang telah naik ke atas, melihat dengan jelas, dan melihat ke sekeliling? Di sini, seseorang telah naik ke atas, [dengan berpikir]: ‘Keyakinan adalah baik dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat … kebijaksanaan adalah baik dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat.’ Dengan kehancuran sepenuhnya tiga belenggu yang lebih rendah, orang ini adalah seorang pemasuk-arus, tidak lagi tunduk pada [kelahiran kembali] di alam rendah, pasti dalam tujuannya, mengarah menuju pencerahan. Dengan cara inilah seseorang telah naik ke atas, melihat dengan jelas, dan melihat ke sekeliling.

(5) “Dan bagaimanakah seseorang yang telah naik ke atas dan menyeberang? Di sini, seseorang telah naik ke atas, [dengan berpikir]: ‘Keyakinan adalah baik dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat … kebijaksanaan adalah baik dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat.’ Dengan kehancuran sepenuhnya tiga belenggu yang lebih rendah dan melemahnya keserakahan, kebencian, dan delusi, orang ini adalah seorang yang-kembali-sekali yang, setelah kembali satu kali lagi ke alam ini, akan mengakhiri penderitaan. Dengan cara inilah seseorang telah naik ke atas dan menyeberang.

(6) “Dan bagaimanakah seseorang yang telah naik ke atas dan mendapatkan pijakan kaki yang kokoh? Di sini, seseorang telah naik ke atas, [dengan berpikir]: ‘Keyakinan adalah baik dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat … kebijaksanaan adalah baik dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat.’ Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia adalah seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai nibbāna akhir di sana tanpa kembali dari alam itu. Dengan cara inilah seseorang telah naik ke atas dan mendapatkan pijakan kaki yang kokoh.

(7) “Dan bagaimanakah seseorang yang telah naik ke atas, menyeberang, dan sampai ke seberang, seorang brahmana yang berdiri di atas daratan yang tinggi? [13] Di sini, seseorang telah naik ke atas, [dengan berpikir]: ‘Keyakinan adalah baik dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat; rasa malu adalah baik dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat; rasa takut adalah baik dalam

[melatih] kualitas-kualitas bermanfaat; kegigihan adalah baik dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat; kebijaksanaan adalah baik dalam [melatih] kualitas-kualitas bermanfaat.’ Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Dengan cara inilah seseorang telah naik ke atas, menyeberang, dan sampai ke seberang, seorang brahmana yang berdiri di atas daratan yang tinggi.

“Ini, para bhikkhu, adalah ketujuh jenis orang itu yang terdapat di dunia yang serupa dengan mereka yang berada di dalam air.”

16 (6) Ketidak-kekalan

“Para bhikkhu, ada tujuh jenis orang ini yang layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah tujuh ini?

(1) “Di sini, para bhikkhu, seseorang berdiam dengan merenungkan ketidak-kekalan dalam segala fenomena terkondisi, mempersepsikan ketidak-kekalan, mengalami ketidak-kekalan, secara konstan, terus-menerus, dan tanpa terputus berfokus padanya dengan pikiran, memahaminya dengan kebijaksanaan. Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Ini adalah orang jenis pertama yang layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia.

(2) “Kemudian, seseorang berdiam dengan merenungkan ketidak-kekalan dalam segala fenomena terkondisi, mempersepsikan ketidak-kekalan, mengalami ketidak-kekalan, secara konstan, terus-menerus, dan tanpa terputus berfokus padanya dengan pikiran, memahaminya dengan kebijaksanaan. Baginya padamnya noda-noda dan berakhirnya kehidupan terjadi

bersamaan.[11] Ini adalah orang jenis ke dua yang layak menerima pemberian …

(3) "Kemudian, seseorang berdiam dengan merenungkan ketidak-kekalan dalam segala fenomena terkondisi, mempersepsikan ketidak-kekalan, mengalami ketidak-kekalan, secara konstan, terus-menerus, dan tanpa terputus berfokus padanya dengan pikiran, memahaminya dengan kebijaksanaan. Dengan [14] kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna pada masa antara.[12] Ini adalah orang jenis ke tiga yang layak menerima pemberian …

(4) "… Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna ketika mendarat.[13] Ini adalah orang jenis ke empat yang layak menerima pemberian …

(5) "… Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna tanpa berusaha.[14] Ini adalah orang jenis ke lima yang layak menerima pemberian …

(6) "… Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna dengan berusaha. Ini adalah orang jenis ke enam yang layak menerima pemberian …

(7) "Kemudian, para bhikkhu, seseorang berdiam dengan merenungkan ketidak-kekalan dalam segala fenomena terkondisi, mempersepsikan ketidak-kekalan, mengalami ketidak-kekalan, secara konstan, terus-menerus, dan tanpa terputus berfokus padanya dengan pikiran, memahaminya dengan kebijaksanaan. Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang mengarah ke atas, menuju alam Akaniṭṭha.[15] Ini adalah orang jenis ke tujuh yang layak menerima pemberian …

"Ini, para bhikkhu, adalah ketujuh jenis orang itu yang layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

17 (7) Penderitaan

"Para bhikkhu, ada tujuh jenis orang ini yang layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah tujuh ini?

(1) "Di sini, para bhikkhu, seseorang berdiam dengan merenungkan penderitaan dalam segala fenomena terkondisi, mempersepsikan penderitaan, mengalami penderitaan, secara konstan, terus-menerus, dan tanpa terputus berfokus padanya dengan pikiran, memahaminya dengan kebijaksanaan. Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Ini adalah orang jenis pertama yang layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

[Bagian selanjutnya sama seperti 7:16, tetapi dengan berdasarkan pada perenungan penderitaan dalam segala fenomena terkondisi.]

18 (8) Tanpa-diri[16]

"Para bhikkhu, ada tujuh jenis orang ini yang layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah tujuh ini?

(1) "Di sini, para bhikkhu, seseorang berdiam dengan merenungkan ketiadaan-diri dalam segala fenomena terkondisi,[17] mempersepsikan ketiadaan-diri, mengalami ketiadaan-diri, secara konstan, terus-menerus, dan tanpa terputus berfokus padanya dengan pikiran, memahaminya dengan kebijaksanaan. Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Ini adalah orang jenis pertama yang layak menerima pemberian, layak menerima

keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

[Bagian selanjutnya sama seperti 7:16, tetapi dengan berdasarkan pada perenungan ketiadaan-diri dalam segala fenomena terkondisi.]

19 (9) Kebahagiaan

"Para bhikkhu, ada tujuh jenis orang ini yang layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah tujuh ini?

"Di sini, para bhikkhu, seseorang berdiam dengan merenungkan kebahagiaan dalam nibbāna, mempersepsikan kebahagiaan demikian, mengalami kebahagiaan demikian, secara konstan, terus-menerus, dan tanpa terputus berfokus padanya dengan pikiran, memahaminya dengan kebijaksanaan. Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Ini adalah orang jenis pertama yang layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

[Bagian selanjutnya sama seperti 7:16, tetapi dengan berdasarkan pada perenungan kebahagiaan dalam nibbāna.] [15]

20 (10) Landasan bagi [Makhluk] "Tanpa-Sepuluh"

"Para bhikkhu, ada tujuh landasan bagi [makhluk] 'tanpa-sepuluh'.[18] Apakah tujuh ini?

"Di sini, (1) seorang bhikkhu memiliki keinginan kuat untuk menjalankan latihan dan tidak kehilangan kegemarannya untuk menjalankan latihan di masa depan. (2) Ia memiliki keinginan kuat untuk mengingat Dhamma dan tidak kehilangan kegemarannya untuk mengingat Dhamma di masa depan. (3) Ia memiliki keinginan kuat untuk melenyapkan keinginan sia-sia dan tidak kehilangan kegemarannya untuk melenyapkan keinginan sia-sia di masa depan.[19] (4) Ia memiliki keinginan kuat pada keterasingan dan tidak

kehilangan kegemarannya pada keterasingan di masa depan. (5) Ia memiliki keinginan kuat untuk membangkitkan kegigihan dan tidak kehilangan kegemarannya untuk membangkitkan kegigihan di masa depan. (6) Ia memiliki keinginan kuat pada perhatian dan keawasan dan tidak kehilangan kegemarannya pada perhatian dan keawasan di masa depan. (7) Ia memiliki keinginan kuat untuk menembus melalui pandangan dan tidak kehilangan kegemarannya untuk menembus melalui pandangan di masa depan. Ini adalah ketujuh landasan bagi [makhluk] 'tanpa-sepuluh.'"

III. Tujuh Vajji

21 (1) Sārandada

[16] Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di Altar Sārandada. Kemudian sejumlah orang Licchavi mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Sang Bhagavā berkata kepada mereka sebagai berikut:

"Aku akan mengajarkan kepada kalian, para Licchavi, tentang tujuh prinsip ketidak-munduran. Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."[20]

"Baik, Bhante," para Licchavi itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah, para Licchavi, tujuh prinsip ketidak-munduran itu?

(1) "Para Licchavi, selama para Vajji sering berkumpul dan sering mengadakan pertemuan, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

(2) "Selama para Vajji berkumpul dengan rukun, bubar dengan rukun, dan melakukan urusan-urusan Vajji dengan rukun, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

(3) "Selama para Vajji tidak menetapkan apa pun yang belum ditetapkan atau meniadakan apa yang telah ditetapkan melainkan menjalankan dan mengikuti prinsip-prinsip kuno Vajji seperti yang telah ditetapkan, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

(4) "Selama para Vajji menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakan para sesepuh Vajji dan berpendapat bahwa mereka seharusnya dipatuhi, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

(5) "Selama para Vajji tidak menculik perempuan-perempuan dan anak-anak gadis dari keluarga mereka dan memaksa mereka untuk hidup bersama, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

(6) "Selama para Vajji menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakan altar-altar tradisi, baik yang berada di dalam [kota][21] maupun di luar kota, [17] dan tidak mengabaikan pengorbanan baik seperti yang dipersembahkan kepada altar-altar itu di masa lalu,[22] maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

(7) "Selama para Vajji memberikan perlindungan baik, naungan baik, dan penjagaan baik kepada para Arahant, [dengan niat]: 'Bagaimanakah agar para Arahant yang belum datang ke sini dapat datang ke negeri kami, dan bagaimanakah agar para Arahant itu yang telah datang dapat berdiam dengan nyaman di sini?' maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

"Para Licchavi, selama ketujuh prinsip ketidak-munduran ini berlanjut di antara para Vajji, dan para Vajji terlihat [kokoh] di dalamnya, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran."

22 (2) Vassakāra[23]

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Gunung Puncak Hering. Pada saat itu Raja Ajātasattu Vedehiputta dari Magadha hendak memerangi para Vajji. Ia berkata sebagai berikut: "Betapa pun kuat dan perkasanya para Vajji ini, aku akan memusnahkan mereka, menghancurkan mereka, membawakan bencana pada mereka."

Kemudian Raja Ajātasattu berkata kepada perdana menterinya, Brahmana Vassakāra: "Pergilah, Brahmana, temuilah Sang Bhagavā dan bersujudlah atas namaku dengan kepalamu di kaki Beliau. Tanyakan apakah Beliau sehat dan bugar, tangkas dan kuat, dan merasa nyaman. Katakan: 'Bhante, Raja Ajātasattu

Vedehiputta dari Magadha bersujud kepada Sang Bhagavā dengan kepalanya di kakiMu. Ia menanyakan apakah Engkau sehat dan bugar, tangkas dan kuat, dan merasa nyaman.' Kemudian katakan sebagai berikut: 'Bhante, Raja Ajātasattu hendak memerangi para Vajji. Ia berkata sebagai berikut: "Betapa pun kuat dan perkasanya para Vajji ini, aku akan memusnahkan mereka, menghancurkan mereka, membawakan bencana pada [18] mereka."' Dengarkanlah dengan seksama bagaimana Sang Bhagavā menjawabmu dan laporkan kepadaku, karena Sang Tathāgata tidak berbohong."

"Baik, Baginda," Brahmana Vassakāra menjawab. Kemudian ia bangkit dari duduknya dan pergi menemui Sang Bhagavā. Ia saling bertukar sapa dengan Sang Bhagavā, dan ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata:

"Guru Gotama, Raja Ajātasattu Vedehiputta dari Magadha bersujud kepada Sang Bhagavā dengan kepalanya di kakiMu. Ia menanyakan apakah Engkau sehat dan bugar, tangkas dan kuat, dan merasa nyaman. Guru Gotama, Raja Ajātasattu hendak memerangi para Vajji. Ia berkata sebagai berikut: 'Betapa pun kuat dan perkasanya para Vajji ini, aku akan memusnahkan mereka, menghancurkan mereka, membawakan bencana pada mereka.'"

Pada saat itu Yang Mulia Ānanda sedang berdiri di belakang Sang Bhagavā mengipasi Beliau. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda:

(1) "Ānanda, pernahkah engkau mendengar apakah para Vajji sering berkumpul dan sering mengadakan pertemuan?"

"Aku mendengar, Bhante, bahwa mereka melakukan demikian."

"Ānanda, selama para Vajji sering berkumpul dan sering mengadakan pertemuan, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

(2) "Pernahkah engkau mendengar, Ānanda, apakah para Vajji berkumpul dengan rukun, bubar dengan rukun, dan melakukan urusan-urusan Vajji dengan rukun?"

"Aku mendengar, Bhante, bahwa mereka melakukan demikian."

"Ānanda, selama para Vajji berkumpul dengan rukun, [19] bubar dengan rukun, dan melakukan urusan-urusan Vajji dengan rukun, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

(3) “Pernahkah engkau mendengar, Ānanda, apakah para Vajji tidak menetapkan apa pun yang belum ditetapkan atau meniadakan apa yang telah ditetapkan melainkan menjalankan dan mengikuti prinsip-prinsip kuno Vajji seperti yang telah ditetapkan?”

“Aku mendengar, Bhante, bahwa mereka melakukan demikian.”

“Ānanda, selama para Vajji tidak menetapkan apa pun yang belum ditetapkan atau meniadakan apa yang telah ditetapkan melainkan menjalankan dan mengikuti prinsip-prinsip kuno Vajji seperti yang telah ditetapkan, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

(4) “Pernahkah engkau mendengar, Ānanda, apakah para Vajji menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakan para sesepuh Vajji dan berpendapat bahwa mereka seharusnya dipatuhi?”

“Aku mendengar, Bhante, bahwa mereka melakukan demikian.”

“Ānanda, selama para Vajji menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakan para sesepuh Vajji dan berpendapat bahwa mereka seharusnya dipatuhi, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

(5) “Pernahkah engkau mendengar, Ānanda, apakah para Vajji tidak menculik perempuan-perempuan dan anak-anak gadis dari keluarga mereka dan memaksa mereka untuk hidup bersama?”

“Aku mendengar, Bhante, bahwa mereka tidak melakukan demikian.”

“Ānanda, selama para Vajji tidak menculik perempuan-perempuan dan anak-anak gadis dari keluarga mereka dan memaksa mereka untuk hidup bersama, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

(6) “Pernahkah engkau mendengar, Ānanda, apakah para Vajji menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakan altar-altar tradisi, baik yang berada di dalam [kota] maupun di luar kota, dan tidak mengabaikan pengorbanan baik seperti yang dipersembahkan kepada altar-altar itu di masa lalu?”

“Aku mendengar, Bhante, bahwa mereka melakukan demikian.”

“Ānanda, selama para Vajji [20] menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakan altar-altar tradisi, baik yang berada di dalam [kota] maupun di luar kota, dan tidak mengabaikan

pengorbanan baik seperti yang dipersembahkan dan dilakukan kepada altar-altar itu di masa lalu, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

(7) "Pernahkah engkau mendengar, Ānanda, apakah para Vajji memberikan perlindungan baik, naungan baik, dan penjagaan baik kepada para Arahant, [dengan niat]: 'Bagaimanakah agar para Arahant yang belum datang ke sini dapat datang ke negeri kami, dan bagaimanakah agar para Arahant itu yang telah datang dapat berdiam dengan nyaman di sini?'"

"Aku mendengar, Bhante, bahwa mereka melakukan demikian."

"Ānanda, selama para Vajji memberikan perlindungan baik, naungan baik, dan penjagaan baik kepada para Arahant, [dengan niat]: 'Bagaimanakah agar para Arahant yang belum datang ke sini dapat datang ke negeri kami, dan bagaimanakah agar para Arahant itu yang telah datang dapat berdiam dengan nyaman di sini?' maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Brahmana Vassakāra, perdana menteri Magadha: "Pada suatu ketika, Brahmana, Aku sedang menetap di Vesālī di altar Sārandada. Di sana Aku mengajarkan ketujuh prinsip ketidak-munduran ini kepada para Vajji. Selama ketujuh prinsip ketidak-munduran ini berlanjut di antara para Vajji, dan para Vajji terlihat [kokoh] di dalamnya, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran."

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Vassakāra berkata sebagai berikut kepada Sang Bhagavā: "Jika, Guru Gotama, para Vajji menjalankan bahkan hanya satu dari prinsip-prinsip ketidak-munduran ini, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran. Apalagi jika mereka menjalankan seluruh tujuh itu? Raja Ajātasattu Vedehiputta dari Magadha, Guru Gotama, tidak mungkin menaklukkan para Vajji melalui perang, kecuali [21] melalui muslihat atau perselisihan internal. Dan sekarang, Guru Gotama, kami harus pergi. Kami sibuk dan banyak yang harus dilakukan."

"Silakan engkau pergi, Brahmana."

Kemudian Brahmana Vassakāra, perdana menteri Magadha, setelah merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, ia bangkit dari duduknya dan pergi.

23 (3) Ketidak-munduran (1)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Gunung Puncak Hering. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu:

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang tujuh prinsip ketidak-munduran. Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."[24]

"Baik, Bhante," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah, para bhikkhu, tujuh prinsip ketidak-munduran itu?

(1) "Selama para bhikkhu sering berkumpul dan sering mengadakan pertemuan, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

(2) "Selama para bhikkhu berkumpul dengan rukun, bubar dengan rukun, dan melakukan urusan-urusan Saṅgha dengan rukun, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

(3) "Selama para bhikkhu tidak menetapkan apa pun yang belum ditetapkan atau meniadakan apa yang telah ditetapkan melainkan menjalankan dan mengikuti aturan-aturan latihan seperti yang telah ditetapkan, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

(4) "Selama para bhikkhu menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakan para bhikkhu yang adalah para sesepuh, yang telah lama menjadi bhikkhu, telah lama meninggalkan keduniawian, para ayah dan pembimbing Saṅgha, dan berpendapat bahwa mereka seharusnya dipatuhi, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

(5) "Selama para bhikkhu tidak dikuasai oleh ketagihan yang telah muncul yang mengarah pada penjelmaan baru, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

(6) "Selama para bhikkhu bertekad untuk menetap di tempat-tempat tinggal di dalam hutan, [22] maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

(7) "Selama para bhikkhu masing-masing menegakkan perhatian [dengan niat]: 'Bagaimanakah agar teman-teman para bhikkhu yang berperilaku baik yang belum datang ke sini dapat datang ke

sini, dan bagaimanakah agar para bhikkhu yang berperilaku baik itu yang telah datang dapat berdiam dengan nyaman di sini?' maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

"Para bhikkhu, selama ketujuh prinsip ketidak-munduran ini berlanjut di antara para bhikkhu, dan para bhikkhu terlihat [kokoh] di dalamnya, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran."

24 (4) Ketidak-munduran (2)

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang tujuh prinsip ketidak-munduran. Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah, para bhikkhu, tujuh prinsip ketidak-munduran itu?

(1) "Selama para bhikkhu tidak menyukai bekerja, tidak bersenang dalam bekerja, tidak menekuni kesenangan dalam bekerja, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran. (2) Selama para bhikkhu tidak menyukai berbicara … (3) … tidak menyukai tidur … (4) … tidak menyukai kumpulan … (5) … tidak memiliki keinginan jahat dan tidak dikuasai oleh keinginan jahat … (6) … tidak bergaul dengan teman-teman yang jahat, rekan-rekan yang jahat, sahabat-sahabat yang jahat … (7) … tidak berhenti di tengah jalan [dalam pengembangan mereka] karena suatu pencapaian keluhuran yang rendah, [25] maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran."

"Para bhikkhu, selama ketujuh prinsip ketidak-munduran ini berlanjut di antara para bhikkhu, dan para bhikkhu terlihat [kokoh] di dalamnya, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran."

25 (5) Ketidak-munduran (3)

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang tujuh prinsip ketidak-munduran. Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut: [23]

"Dan apakah, para bhikkhu, tujuh prinsip ketidak-munduran itu?

(1) "Selama para bhikkhu memiliki keyakinan, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran. (2) Selama mereka memiliki rasa malu … (3) … memiliki rasa takut … (4) … terpelajar … (5) … bersemangat … (6) … penuh perhatian … (7) … bijaksana, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

"Para bhikkhu, selama ketujuh prinsip ketidak-munduran ini berlanjut di antara para bhikkhu, dan para bhikkhu terlihat [kokoh] di dalamnya, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran."

26 (6) Ketidak-munduran (4)

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang tujuh prinsip ketidak-munduran. Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah, para bhikkhu, tujuh prinsip ketidak-munduran itu? (1) Selama para bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran. (2) Selama mereka mengembangkan faktor pencerahan pembedaan fenomena-fenomena … (3) ... faktor pencerahan kegigihan … (4) … faktor pencerahan sukacita … (5) … faktor pencerahan ketenangan … (6) faktor pencerahan konsentrasi … (7) … faktor pencerahan keseimbangan, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.

"Para bhikkhu, selama ketujuh prinsip ketidak-munduran ini berlanjut di antara para bhikkhu, dan para bhikkhu terlihat [kokoh] di dalamnya, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran." [24]

27 (7) Ketidak-munduran (5)

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang tujuh prinsip ketidak-munduran. Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah, para bhikkhu, tujuh prinsip ketidak-munduran itu? (1) Selama para bhikkhu mengembangkan persepsi ketidak-kekalan, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran. (2) Selama mereka mengembangkan persepsi tanpa-diri … (3) persepsi ketidak-menarikan … (4) … persepsi bahaya … (5) persepsi ditinggalkannya … (6) … persepsi kebosanan … (7) … persepsi lenyapnya, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran.[26]

"Para bhikkhu, selama ketujuh prinsip ketidak-munduran ini berlanjut di antara para bhikkhu, dan para bhikkhu terlihat [kokoh] di dalamnya, maka hanya pertumbuhan yang menanti mereka, bukan kemunduran."

28 (8) Seorang yang Masih Berlatih

"Para bhikkhu, tujuh kualitas ini mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu yang masih berlatih. Apakah tujuh ini? Bersenang dalam bekerja, bersenang dalam berbicara, bersenang dalam tidur, bersenang dalam kumpulan, tidak menjaga pintu-pintu indria, makan berlebihan; dan ketika ada hal-hal yang berhubungan dengan Saṅgha yang [harus diselesaikan] dalam Saṅgha, bhikkhu itu yang masih berlatih tidak merefleksikan sebagai berikut:[27] 'Ada dalam Saṅgha ini para sesepuh yang telah lama menjadi bhikkhu, telah lama meninggalkan keduniawian, bertanggung jawab, yang akan memikul tanggung jawab atas [urusan] itu.' Melainkan ia sendiri yang melakukannya.[28] Ketujuh kualitas ini mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu yang masih berlatih.

"Para bhikkhu, tujuh kualitas ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu yang masih berlatih. Apakah tujuh ini? [25] Tidak bersenang dalam bekerja, tidak bersenang dalam berbicara, tidak bersenang dalam tidur, tidak bersenang dalam kumpulan, menjaga pintu-pintu indria, makan secukupnya; dan ketika ada hal-hal yang berhubungan dengan Saṅgha yang [harus diselesaikan] dalam Saṅgha, bhikkhu itu yang masih berlatih merefleksikan sebagai berikut: 'Ada dalam Saṅgha ini para sesepuh yang telah lama menjadi bhikkhu, telah lama meninggalkan

keduniawian, bertanggung jawab, yang akan memikul tanggung jawab atas [urusan] itu.' Ia sendiri tidak melakukannya. Ketujuh kualitas ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu yang masih berlatih."

29 (9) Kemunduran

"Para bhikkhu, tujuh hal ini mengarah pada kemunduran seorang umat awam. Apakah tujuh ini? (1) Ia berhenti menemui para bhikkhu; (2) ia mengabaikan mendengarkan Dhamma sejati; (3) ia tidak berlatih dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi; (4) ia penuh kecurigaan terhadap para bhikkhu, apakah para bhikkhu senior, bhikkhu junior, atau menengah; (5) ia mendengarkan Dhamma dengan pikiran yang berniat untuk mengkritik, mencari celah kesalahan; (6) ia mencari orang yang layak menerima persembahan di antara pihak luar; (7) ia pertama-tama melakukan perbuatan [berjasa] di sana.[29] Ketujuh hal ini mengarah pada kemunduran seorang umat awam.

"Para bhikkhu, tujuh hal ini mengarah pada ketidak-munduran seorang umat awam. Apakah tujuh ini? (1) Ia tidak berhenti menemui para bhikkhu; (2) ia tidak mengabaikan mendengarkan Dhamma sejati; (3) ia berlatih dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi; (4) ia penuh keyakinan terhadap para bhikkhu, apakah para bhikkhu senior, bhikkhu junior, atau menengah; (5) ia mendengarkan Dhamma dengan pikiran yang tidak berniat untuk mengkritik, tidak mencari celah kesalahan; (6) ia tidak mencari orang yang layak menerima persembahan di antara pihak luar; (7) ia pertama-tama melakukan perbuatan [berjasa] di sini. Ketujuh hal ini mengarah pada ketidak-munduran seorang umat awam."[30] [26]

Seorang umat awam yang berhenti menemui
[para bhikkhu] yang telah mengembangkan diri mereka,
[yang berhenti] mendengarkan ajaran-ajaran para mulia,
dan tidak berlatih dalam moralitas yang lebih tinggi;
yang kecurigaannya terhadap para bhikkhu
senantiasa meningkat;
yang ingin mendengarkan Dhamma sejati
dengan pikiran untuk mengkritik;

umat awam yang mencari
seorang yang layak menerima persembahan di antara pihak luar
dan pertama-tama melakukan perbuatan berjasa kepada mereka:
ketujuh prinsip yang telah diajarkan dengan baik ini
menggambarkan apa yang mengarah menuju kemunduran.
Seorang umat awam yang mendekati ketujuh prinsip ini
jatuh dari Dhamma sejati.

Seorang umat awam yang tidak berhenti menemui
[para bhikkhu] yang telah mengembangkan diri mereka,
yang mendengarkan ajaran-ajaran para mulia,
dan berlatih dalam moralitas yang lebih tinggi;
yang keyakinannya terhadap para bhikkhu
senantiasa meningkat;
yang ingin mendengarkan Dhamma sejati
dengan pikiran tidak untuk mengkritik;
umat awam yang tidak mencari
seorang yang layak menerima persembahan di antara pihak luar
melainkan yang pertama-tama melakukan perbuatan berjasa di sini:
ketujuh prinsip yang telah diajarkan dengan baik ini
menggambarkan apa yang mengarah menuju ketidak-munduran.
Seorang umat awam yang mendekati krtujuh prinsip ini
tidak jatuh dari Dhamma sejati.

30 (10) Kegagalan[31]

"Para bhikkhu, ada tujuh kegagalan seorang umat awam ini. Apakah tujuh ini? … [seperti pada 7:29] … Para bhikkhu, ada tujuh keberhasilan seorang umat awam ini. Apakah tujuh ini? … [seperti pada 7:29] … Ini adalah ketujuh keberhasilan seorang umat awam itu."

31 (11) Kehancuran

"Para bhikkhu, ada tujuh kehancuran seorang umat awam ini. Apakah tujuh ini? … [seperti pada 7:29] … Para bhikkhu, ada tujuh kemenangan seorang umat awam ini. Apakah tujuh ini? … [seperti pada 7:29] … Ini adalah ketujuh kemenangan seorang umat awam itu." [27]

[Syairnya identik dengan syair pada 7:29.]

IV. Para Dewata

32 (1) Kewaspadaan[32]

Ketika malam telah larut, sesosok dewata tertentu dengan keindahan mempesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, [28] mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, berdiri di satu sisi, dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Bhante, ada tujuh kualitas yang mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu. Apakah tujuh ini? Penghormatan kepada Sang Guru, penghormatan kepada Dhamma, penghormatan kepada Saṅgha, penghormatan kepada latihan, penghormatan kepada konsentrasi, penghormatan kepada kewaspadaan, dan penghormatan kepada keramahan. Ketujuh kualitas ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh dewata tersebut. Sang Guru menyetujui. Kemudian dewata itu, [berpikir]: "Sang Guru setuju denganku," bersujud kepada Sang Bhagavā, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, dan lenyap dari sana.

Kemudian, ketika malam telah berlalu, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Tadi malam, para bhikkhu, ketika malam telah larut, sesosok dewata tertentu dengan keindahan mempesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendatangiKu, bersujud kepadaKu, berdiri di satu sisi, dan berkata kepadaKu: 'Bhante, ada tujuh kualitas yang mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu. Apakah tujuh ini? Penghormatan kepada Sang Guru … dan penghormatan kepada keramahan. Ketujuh kualitas ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu.' Ini adalah apa yang dikatakan oleh dewata tersebut. Kemudian dewata tersebut

bersujud kepadaKu, mengelilingiKu dengan sisi kanannya menghadapKu, dan lenyap dari sana."

> Hormat kepada Sang Guru,
> hormat kepada Dhamma,
> hormat kepada Saṅgha,
> hormat kepada konsentrasi, bersungguh-sungguh,
> sangat menghormati latihan,
> hormat kepada ketekunan,
> menggenggam keramahan dengan hormat:
> bhikkhu ini tidak akan jatuh,
> melainkan dekat pada nibbāna.

33 (2) Rasa Malu[33]

"Tadi malam, para bhikkhu, ketika malam telah larut, sesosok dewata tertentu dengan keindahan mempesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, [29] mendatangiKu, bersujud kepadaKu, berdiri di satu sisi, dan berkata kepadaKu: 'Bhante, ada tujuh kualitas yang mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu. Apakah tujuh ini? Penghormatan kepada Sang Guru, penghormatan kepada Dhamma, penghormatan kepada Saṅgha, penghormatan kepada latihan, penghormatan kepada konsentrasi, penghormatan kepada rasa malu, dan penghormatan kepada rasa takut. Ketujuh kualitas ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu.' Ini adalah apa yang dikatakan oleh dewata tersebut. Kemudian dewata tersebut bersujud kepadaKu, mengelilingiKu dengan sisi kanannya menghadapKu, dan lenyap dari sana."

> Hormat kepada Sang Guru,
> hormat kepada Dhamma,
> hormat kepada Saṅgha,
> hormat kepada konsentrasi, bersungguh-sungguh,
> sangat menghormati latihan,
> memiliki rasa malu dan rasa takut,
> sopan dan hormat:
> Seorang demikian tidak akan jatuh,
> Melainkan dekat pada nibbāna.

34 (3) Mudah diperbaiki (1)

“Tadi malam, para bhikkhu, ketika malam telah larut, sesosok dewata tertentu dengan keindahan mempesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendatangiKu, bersujud kepadaKu, berdiri di satu sisi, dan berkata kepadaKu: ‘Bhante, ada tujuh kualitas yang mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu. Apakah tujuh ini? Penghormatan kepada Sang Guru, penghormatan kepada Dhamma, penghormatan kepada Saṅgha, penghormatan kepada latihan, penghormatan kepada konsentrasi, mudah diperbaiki, dan pertemanan yang baik. Ketujuh kualitas ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu.’ Ini adalah apa yang dikatakan oleh dewata tersebut. Kemudian dewata tersebut bersujud kepadaKu, mengelilingiKu dengan sisi kanannya menghadapKu, dan lenyap dari sana.”

> Hormat kepada Sang Guru,
> hormat kepada Dhamma,
> hormat kepada Saṅgha,
> hormat kepada konsentrasi, bersungguh-sungguh,
> sangat menghormati latihan,
> mempererat pertemanan yang baik,
> mudah diperbaiki,
> sopan dan hormat:
> seorang demikian tidak akan jatuh,
> melainkan dekat pada nibbāna. [30]

35 (4) Mudah diperbaiki (2)[34]

“Tadi malam, para bhikkhu, ketika malam telah larut, sesosok dewata tertentu dengan keindahan mempesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendatangiKu, bersujud kepadaKu, berdiri di satu sisi, dan berkata kepadaKu: ‘Bhante, ada tujuh kualitas yang mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu. Apakah tujuh ini? Penghormatan kepada Sang Guru, penghormatan kepada Dhamma, penghormatan kepada Saṅgha, penghormatan kepada latihan, penghormatan kepada konsentrasi, mudah diperbaiki, dan pertemanan yang baik. Ketujuh kualitas ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu.’ Ini adalah apa yang dikatakan oleh

dewata tersebut. Kemudian dewata tersebut bersujud kepadaKu, mengelilingiKu dengan sisi kanannya menghadapKu, dan lenyap dari sana."

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Sang Bhagavā:

"Bhante, aku memahami secara terperinci makna dari pernyataan yang diucapkan secara ringkas oleh Sang Bhagavā sebagai berikut. Di sini, seorang bhikkhu menghormati Sang Guru dan memuji penghormatan kepada Sang Guru; ia mendorong para bhikkhu lain yang tidak menghormati Sang Guru agar mengembangkan penghormatan kepada Sang Guru dan, pada waktu yang tepat, dengan tulus dan bersungguh-sungguh, ia memuji para bhikkhu yang menghormati Sang Guru. Ia sendiri menghormati Dhamma … menghormati Saṅgha … menghormati latihan … menghormati konsentrasi … mudah diperbaiki … memiliki teman-teman yang baik dan memuji pertemanan yang baik; ia mendorong para bhikkhu lain yang tidak memiliki teman-teman yang baik agar mencari teman-teman yang baik dan, pada waktu yang tepat, dengan tulus dan bersungguh-sungguh, ia memuji para bhikkhu yang memiliki teman-teman yang baik. Dengan cara inilah, Bhante, aku memahami secara terperinci makna dari pernyataan yang diucapkan secara ringkas oleh Sang Bhagavā."

[Sang Bhagavā berkata:] "Bagus, bagus, Sāriputta! Bagus sekali engkau memahami secara terperinci makna dari pernyataan yang Kuucapkan secara ringkas seperti demikian."

[Sang Buddha di sini mengulangi keseluruhan pernyataan Sāriputta, diakhiri dengan:] [31]

"Seperti demikianlah, Sāriputta, makna dari pernyataan yang Kuucapkan secara ringkas harus dipahami secara terperinci."

36 (5) Teman (1)[35]

"Para bhikkhu, seseorang seharusnya bergaul dengan teman yang memiliki tujuh faktor. Apakah tujuh ini? (1) Ia memberikan apa yang sulit diberikan. (2) Ia melakukan apa yang sulit dilakukan. (3) Ia dengan sabar menahankan apa yang sulit ditahankan. (4) Ia mengungkapkan rahasianya kepadamu. (5) Ia menjaga rahasiamu.

(6) Ia tidak meninggalkanmu ketika engkau berada dalam kesulitan. (7) Ia tidak dengan kasar merendahkanmu.[36] Seseorang seharusnya bergaul dengan teman yang memiliki ketujuh faktor ini."

Seorang teman memberikan apa yang sulit diberikan,
dan ia melakukan apa yang sulit dilakukan.
Ia memaafkan engkau atas kata-katamu yang kasar
dan menahankan apa yang sulit ditahankan.

Ia memberitahukan rahasianya kepadamu,
namun ia menjaga rahasiamu.
Ia tidak meninggalkan engkau dalam kesulitan-kesulitan,
ia juga tidak dengan kasar merendahkanmu.

Seseorang di sini yang padanya
terdapat ketujuh kualitas ini adalah seorang teman.
Seorang yang menginginkan teman
harus mendatangi orang demikian. [32]

37 (6) Teman (2)

"Para bhikkhu, seseorang seharusnya bergaul dengan teman bhikkhu yang memiliki tujuh kualitas; seseorang harus mendatanginya dan melayaninya bahkan jika ia mengusirmu. Apakah tujuh ini? (1) Ia menyenangkan dan disukai; (2) ia terhormat dan (3) dihargai; (4) ia adalah seorang pembabar;[37] (5) ia dengan sabar menahankan apa yang dikatakan kepadanya; (6) ia memberikan khotbah yang mendalam; dan (7) ia tidak menyuruh seseorang untuk melakukan apa yang salah."

Ia disayangi, dihormati, dan dihargai,
seorang pembicara dan seorang yang menahankan ucapan;
ia memberikan khotbah yang mendalam dan tidak menyuruh seseorang
untuk melakukan apa yang salah.

Orang ini di sini yang padanya
terdapat kualitas-kualitas ini adalah seorang teman,

baik hati dan berbelas kasihan.
Bahkan jika seseorang diusir olehnya,
seseorang yang menginginkan teman
harus mendatangi orang seperti itu.

38 (7) Pengetahuan Analitis (1)

"Para bhikkhu, ketika ia memiliki tujuh kualitas, seorang bhikkhu dapat segera merealisasikan empat pengetahuan analitis untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung dan memperoleh kemahiran atas pengetahuan-pengetahuan itu.[38] Apakah tujuh ini?

"Di sini, (1) seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah kelambanan pikiran dalam diriku.'[39] (2) Atau ketika pikirannya mengerut secara internal, ia memahami sebagaimana adanya: 'Pikiranku mengerut secara internal.' (3) Atau ketika pikirannya teralihkan secara eksternal, ia memahami sebagaimana adanya: 'Pikiranku teralihkan secara eksternal.'[40] (4) Ia mengetahui perasaan-perasaan ketika munculnya, ketika berlangsungnya, ketika lenyapnya; (5) ia mengetahui persepsi-persepsi ketika munculnya, [33] ketika berlangsungnya, ketika lenyapnya; (6) ia mengetahui pemikiran-pemikiran ketika munculnya, ketika berlangsungnya, ketika lenyapnya.[41] (7) Kemudian, di antara kualitas-kualitas yang layak dan tidak layak, rendah dan unggul, gelap dan terang bersama dengan pendamping-pendampingnya, ia telah menangkap gambaran itu dengan baik, mengingatnya dengan baik, merefleksikannya dengan baik, dan menembusnya dengan baik melalui kebijaksanaan.[42] Ketika ia memiliki ketujuh kualitas ini, seorang bhikkhu dapat segera merealisasikan empat pengetahuan analitis untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung dan memperoleh kemahiran atas pengetahuan-pengetahuan itu."

39 (8) Pengetahuan Analitis (2)[43]

"Para bhikkhu, ketika ia memiliki tujuh kualitas, Sāriputta merealisasikan empat pengetahuan analitis untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung dan memperoleh kemahiran atas pengetahuan-pengetahuan itu. Apakah tujuh ini?

"Di sini, (1) Sāriputta memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah kelambanan pikiran dalam diriku.'[44] (2) Atau ketika pikirannya

mengerut secara internal, ia memahami sebagaimana adanya: 'Pikiranku mengerut secara internal.' (3) Atau ketika pikirannya teralihkan secara eksternal, ia memahami sebagaimana adanya: 'Pikiranku teralihkan secara eksternal.' (4) Baginya, perasaan-perasaan diketahui ketika munculnya, ketika berlangsungnya, ketika lenyapnya; (5) persepsi-persepsi diketahui ketika munculnya, ketika berlangsung, ketika lenyapnya; (6) pemikiran-pemikiran diketahui ketika munculnya, ketika berlangsungnya, ketika lenyapnya. (7) Kemudian, di antara kualitas-kualitas yang layak dan tidak layak, rendah dan unggul, gelap dan terang bersama dengan pendamping-pendampingnya, ia telah menangkap gambaran itu dengan baik, mengingatnya dengan baik, merefleksikannya dengan baik, dan menembusnya dengan baik melalui kebijaksanaan. Ketika ia memiliki ketujuh kualitas ini, Sāriputta merealisasikan empat pengetahuan analitis untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung dan memperoleh kemahiran atas pengetahuan-pengetahuan itu." [34]

40 (9) Kemahiran (1)

"Para bhikkhu, dengan memiliki tujuh kualitas, seorang bhikkhu mengerahkan kendali atas pikirannya dan bukan pelayan bagi pikirannya. Apakah tujuh ini? Di sini, (1) seorang bhikkhu terampil dalam konsentrasi, (2) terampil dalam pencapaian konsentrasi, (3) terampil dalam durasi konsentrasi, (4) terampil dalam keluar dari konsentrasi, (5) terampil dalam kesesuaian untuk konsentrasi, (6) terampil dalam wilayah konsentrasi, dan (7) terampil dalam tekad sehubungan dengan konsentrasi.[45] Dengan memiliki ketujuh kualitas ini, seorang bhikkhu mengerahkan kendali atas pikirannya dan bukan pelayan bagi pikirannya."

41 (10) Kemahiran (2)[46]

"Para bhikkhu, dengan memiliki tujuh kualitas, Sāriputta mengerahkan kendali atas pikirannya dan bukan pelayan bagi pikirannya. Apakah tujuh ini? Di sini, (1) Sāriputta terampil dalam konsentrasi, (2) terampil dalam pencapaian konsentrasi, (3) terampil dalam durasi konsentrasi, (4) terampil dalam keluar dari konsentrasi, (5) terampil dalam kesesuaian untuk konsentrasi, (6) terampil dalam

wilayah konsentrasi, dan (7) terampil dalam tekad sehubungan dengan konsentrasi. Dengan memiliki ketujuh kualitas ini, Sāriputta mengerahkan kendali atas pikirannya dan bukan pelayan bagi pikirannya."

42 (11) Landasan bagi [Makhluk] "Tanpa-Sepuluh" (1)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, pada pagi harinya, Yang Mulia Sāriputta merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Kemudian ia berpikir: [35] "Masih terlalu pagi untuk berjalan menerima dana makanan di Sāvatthī. Biarlah aku pergi ke taman para pengembara sekte lain."

Kemudian Yang Mulia Sāriputta mendatangi taman para pengembara sekte lain. Ia saling bertukar sapa dengan para pengembara itu dan, ketika mereka telah mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi. Pada saat itu para pengembara telah berkumpul dan duduk bersama ketika percakapan ini berlangsung di antara mereka: "Teman-teman, Siapa pun juga yang menjalani kehidupan spiritual yang lengkap dan murni selama dua belas tahun adalah layak disebut seorang bhikkhu 'tanpa-sepuluh.'"

Kemudian Yang Mulia Sāriputta tidak menerima juga tidak menolak pernyataan para pengembara itu, melainkan bangkit dari duduknya dan pergi, [dengan berpikir]: "Aku akan mengetahui apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā sehubungan dengan pernyataan ini."

Kemudian, ketika Yang Mulia Sāriputta telah berjalan menerima dana makanan di Sāvatthī, setelah makan, ketika kembali dari perjalanan menerima dana makanan itu, ia mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. [Di sini ia menceritakan kata demi kata keseluruhan perbincangan itu dan menanyakan:] [36] "Mungkinkah, Bhante, dalam Dhamma dan disiplin ini menggambarkan seorang bhikkhu sebagai 'tanpa-sepuluh' hanya dengan menghitung tahun-tahunnya?"

"Dalam Dhamma dan disiplin ini, Sāriputta, tidaklah mungkin untuk menggambarkan seorang bhikkhu sebagai 'tanpa-sepuluh' hanya dengan menghitung tahun-tahunnya. Ada, Sāriputta, tujuh

landasan ini bagi [makhluk] ‘tanpa-sepuluh’ yang telah Kunyatakan setelah merealisasikannya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung.[47] Apakah tujuh ini? Di sini, (1) seorang bhikkhu memiliki keinginan kuat untuk menjalankan latihan dan tidak kehilangan kegemarannya untuk menjalankan latihan di masa depan. (2) Ia memiliki keinginan kuat untuk mengingat Dhamma dan tidak kehilangan kegemarannya untuk mengingat Dhamma di masa depan. (3) Ia memiliki keinginan kuat untuk melenyapkan keinginan sia-sia dan tidak kehilangan kegemarannya untuk melenyapkan keinginan sia-sia di masa depan. (4) Ia memiliki keinginan kuat pada keterasingan dan tidak kehilangan kegemarannya pada keterasingan di masa depan. (5) Ia memiliki keinginan kuat untuk membangkitkan kegigihan dan tidak kehilangan kegemarannya untuk membangkitkan kegigihan di masa depan. (6) Ia memiliki keinginan kuat pada perhatian dan keawasan dan tidak kehilangan kegemarannya pada perhatian dan keawasan di masa depan. (7) Ia memiliki keinginan kuat untuk menembus melalui pandangan dan tidak kehilangan kegemarannya untuk menembus melalui pandangan di masa depan. Ini adalah ketujuh landasan bagi [makhluk] ‘tanpa-sepuluh’ yang telah Kunyatakan setelah merealisasikannya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung.

“Sāriputta, jika seorang bhikkhu memiliki ketujuh landasan bagi [makhluk] ‘tanpa-sepuluh’ ini, maka, jika ia menjalani kehidupan spiritual yang lengkap dan murni selama dua belas tahun, maka ia layak disebut seorang bhikkhu ‘tanpa-sepuluh.’ Jika ia menjalani kehidupan spiritual yang lengkap dan murni selama dua puluh empat tahun, maka ia juga [37] layak disebut seorang bhikkhu ‘tanpa-sepuluh.’ Jika ia menjalani kehidupan spiritual yang lengkap dan murni selama tiga puluh enam tahun, maka ia juga layak disebut seorang bhikkhu ‘tanpa-sepuluh.’ Jika ia menjalani kehidupan spiritual yang lengkap dan murni selama empat puluh delapan tahun, maka ia juga layak disebut seorang bhikkhu ‘tanpa-sepuluh.’”

43 (12) Landasan bagi [Makhluk] "Tanpa-Sepuluh" (2)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Kosambi di Taman Ghosita. Kemudian, pada pagi harinya, Yang Mulia Ānanda merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan memasuki Kosambi untuk menerima dana makanan. Kemudian ia berpikir: "Masih terlalu pagi untuk berjalan menerima dana makanan di Kosambi. Biarlah aku pergi ke taman para pengembara sekte lain."

Kemudian Yang Mulia Ānanda mendatangi taman para pengembara sekte lain … [seperti pada 7:42, dengan menggantikan Sāriputta menjadi Ānanda dan Sāvatthī menjadi Kosambi] [38] … "Mungkinkah, Bhante, dalam Dhamma dan disiplin ini menggambarkan seorang bhikkhu sebagai 'tanpa-sepuluh' hanya dengan menghitung tahun-tahunnya?"

"Dalam Dhamma dan disiplin ini, Ānanda, tidaklah mungkin untuk menggambarkan seorang bhikkhu sebagai 'tanpa-sepuluh' hanya dengan menghitung tahun-tahunnya. Ada, Ānanda, tujuh landasan ini bagi [makhluk] 'tanpa-sepuluh' yang telah Kunyatakan setelah merealisasikannya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung. Apakah tujuh ini? Di sini, seorang bhikkhu memiliki (1) keyakinan, (2) rasa malu, (3) rasa takut; (4) ia terpelajar, (5) bersemangat, (6) penuh perhatian, dan (7) bijaksana. Ini adalah ketujuh landasan bagi [makhluk] 'tanpa-sepuluh' yang telah Kunyatakan setelah merealisasikannya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung. [39]

"Ānanda, jika seorang bhikkhu memiliki ketujuh landasan bagi [makhluk] 'tanpa-sepuluh' ini, maka, jika ia menjalani kehidupan spiritual yang lengkap dan murni selama dua belas tahun, maka ia layak disebut seorang bhikkhu 'tanpa-sepuluh.' Jika ia menjalani kehidupan spiritual yang lengkap dan murni selama dua puluh empat tahun, maka ia juga layak disebut seorang bhikkhu 'tanpa-sepuluh.' Jika ia menjalani kehidupan spiritual yang lengkap dan murni selama tiga puluh enam tahun, maka ia juga layak disebut seorang bhikkhu 'tanpa-sepuluh.' Jika ia menjalani kehidupan spiritual yang lengkap dan murni selama empat puluh delapan tahun, maka ia juga layak disebut seorang bhikkhu 'tanpa-sepuluh.'"

V. Pengorbanan Besar

44 (1) Stasiun

“Para bhikkhu, ada tujuh stasiun ini bagi kesadaran.[48] Apakah tujuh ini?

(1) “Ada, para bhikkhu, makhluk-makhluk yang berbeda dalam tubuh dan berbeda dalam persepsi, seperti manusia, beberapa deva, dan beberapa makhluk di alam rendah. Ini adalah stasiun pertama bagi kesadaran.[49] [40]

(2) “Ada makhluk-makhluk yang berbeda dalam tubuh tetapi identik dalam persepsi, seperti para deva kumpulan Brahma yang terlahir kembali melalui [jhāna] pertama. Ini adalah stasiun ke dua bagi kesadaran.[50]

(3) “Ada makhluk-makhluk yang identik dalam tubuh tetapi berbeda dalam persepsi, seperti pada deva dengan cahaya gemerlap. Ini adalah stasiun ke tiga bagi kesadaran.[51]

(4) “Ada makhluk-makhluk yang identik dalam tubuh dan identik dalam persepsi, seperti para deva dengan keagungan gemilang. Ini adalah stasiun ke empat bagi kesadaran.[52]

(5) “Ada makhluk-makhluk yang, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] ‘ruang adalah tanpa batas,’ menjadi bagian dari landasan ruang tanpa batas. Ini adalah stasiun ke lima bagi kesadaran.

(6) “Ada makhluk-makhluk yang, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [dengan menyadari] ‘kesadaran adalah tanpa batas,’ menjadi bagian dari landasan kesadaran tanpa batas. Ini adalah stasiun ke enam bagi kesadaran.

(7) “Ada makhluk-makhluk yang, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] ‘tidak ada apa-apa,’ menjadi bagian dari landasan kekosongan. Ini adalah stasiun ke tujuh bagi kesadaran.

“Ini, para bhikkhu, adalah ketujuh stasiun bagi kesadaran itu.”[53]

45 (2) Perlengkapan

"Ada, para bhikkhu, tujuh perlengkapan konsentrasi ini. Apakah tujuh ini? Pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, dan perhatian benar. Keterpusatan-pikiran yang dilengkapi dengan ketujuh faktor ini disebut konsentrasi benar 'dengan pendukung-pendukungnya' dan dengan 'perlengkapan-perlengkapannya.'"[54] [41]

46 (3) Api

"Para bhikkhu, ada tujuh api ini. Apakah tujuh ini? Api nafsu, api kebencian, api delusi, api dari mereka yang layak menerima pemberian, api perumah tangga, api dari mereka yang layak menerima persembahan, api kayu. Ini adalah ketujuh api itu."[55]

47 (4) Pengorbanan

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu Brahmana Uggatasarīra telah melakukan persiapan untuk suatu pengorbanan besar. Lima ratus sapi jantan telah digiring ke tiang[56] pengorbanan. Lima ratus kerbau … Lima ratus sapi muda … Lima ratus kambing … Lima ratus domba telah digiring ke tiang pengorbanan.

Kemudian Brahmana Uggatasarīra mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Aku telah mendengar, Guru Gotama, bahwa mengobarkan api pengorbanan dan mendirikan tiang pengorbanan adalah berbuah dan bermanfaat besar."

"Aku juga, Brahmana, telah mendengar hal ini."

Untuk ke dua kalinya … Untuk ke tiga kalinya Brahmana Uggatasarīra berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut: "Aku telah mendengar, Guru Gotama, bahwa mengobarkan api pengorbanan dan mendirikan tiang pengorbanan adalah berbuah dan bermanfaat besar."

"Aku juga, Brahmana, telah mendengar hal ini."

"Kalau begitu [42] Guru Gotama dan aku sepenuhnya sepakat."

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Brahmana Uggatasarīra: "Brahmana, para Tathāgata seharusnya tidak ditanya sebagai berikut: 'Aku telah mendengar, Guru Gotama, bahwa mengobarkan api pengorbanan dan mendirikan tiang pengorbanan adalah berbuah dan bermanfaat besar.' Para Tathāgata seharusnya ditanya: 'Bhante, aku ingin mengobarkan api pengorbanan dan mendirikan tiang pengorbanan. Sudilah Sang Bhagavā menasihatiku dan mengajariku sedemikian sehingga dapat mengarahkan aku pada kesejahteraanku dan kebahagiaanku untuk waktu yang lama.'"

Kemudian Brahmana Uggatasarīra berkata kepada Sang Bhagavā: "Guru Gotama, aku ingin mengobarkan api pengorbanan dan mendirikan tiang pengorbanan. Sudilah Guru Gotama menasihatiku dan mengajariku sedemikian sehingga dapat mengarahkan aku pada kesejahteraanku dan kebahagiaanku untuk waktu yang lama."

"Brahmana, seseorang yang mengobarkan api pengorbanan dan mendirikan tiang pengorbanan, bahkan sebelum pengorbanan, telah mengacungkan tiga pisau yang tidak bermanfaat dan memiliki penderitaan sebagai hasil dan akibatnya. Apakah tiga ini? Pisau jasmani, pisau ucapan, dan pisau pikiran.

"Brahmana, seseorang yang mengobarkan api pengorbanan dan mendirikan tiang pengorbanan, bahkan sebelum pengorbanan, membangkitkan pemikiran sebagai berikut: 'Mari menyembelih sapi sebanyak ini dalam pengorbanan! Mari menyembelih kerbau sebanyak ini … sapi-sapi muda sebanyak ini … kambing sebanyak ini … menyembelih domba sebanyak ini dalam pengorbanan!' Walaupun ia [berpikir], 'Biarlah aku melakukan kebaikan,' namun ia melakukan kejahatan. Walaupun ia [berpikir], 'Biarlah aku melakukan apa yang bermanfaat,' namun ia melakukan apa yang tidak bermanfaat. Walaupun ia [berpikir], 'Biarlah aku mengejar jalan menuju kelahiran kembali yang baik,' namun ia mengejar jalan menuju kelahiran kembali yang buruk. Seseorang yang mengobarkan api pengorbanan dan [43] mendirikan tiang pengorbanan, bahkan sebelum pengorbanan, telah mengacungkan pisau pertama ini, pisau pikiran, yang tidak bermanfaat dan memiliki penderitaan sebagai hasil dan akibatnya.

"Kemudian, Brahmana, seseorang yang mengobarkan api pengorbanan dan mendirikan tiang pengorbanan, bahkan sebelum pengorbanan, telah mengucapkan ucapan sebagai berikut: 'Mari menyembelih sapi sebanyak ini dalam pengorbanan! kerbau sebanyak ini … sapi-sapi muda sebanyak ini … kambing sebanyak ini … menyembelih domba sebanyak ini dalam pengorbanan!' Walaupun ia [berpikir], 'Biarlah aku melakukan kebaikan,' namun ia melakukan kejahatan. Walaupun ia [berpikir], 'Biarlah aku melakukan apa yang bermanfaat,' namun ia melakukan apa yang tidak bermanfaat. Walaupun ia [berpikir], 'Biarlah aku mengejar jalan menuju kelahiran kembali yang baik,' namun ia mengejar jalan menuju kelahiran kembali yang buruk. Seseorang yang mengobarkan api pengorbanan dan mendirikan tiang pengorbanan, bahkan sebelum pengorbanan, telah mengacungkan pisau ke dua ini, pisau ucapan, yang tidak bermanfaat dan memiliki penderitaan sebagai hasil dan akibatnya.

"Kemudian, Brahmana, seseorang yang mengobarkan api pengorbanan dan mendirikan tiang pengorbanan, bahkan sebelum pengorbanan, pertama-tama melakukan persiapan untuk menyembelih sapi-sapi dalam pengorbanan. Ia pertama-tama melakukan persiapan untuk menyembelih kerbau-kerbau dalam pengorbanan … untuk menyembelih sapi-sapi muda dalam pengorbanan … untuk menyembelih kambing-kambing dalam pengorbanan … untuk menyembelih domba-domba dalam pengorbanan. Walaupun ia [berpikir], 'Biarlah aku melakukan kebaikan,' namun ia melakukan kejahatan. Walaupun ia [berpikir], 'Biarlah aku melakukan apa yang bermanfaat,' namun ia melakukan apa yang tidak bermanfaat. Walaupun ia [berpikir], 'Biarlah aku mengejar jalan menuju kelahiran kembali yang baik,' namun ia mengejar jalan menuju kelahiran kembali yang buruk. Seseorang yang mengobarkan api pengorbanan dan mendirikan tiang pengorbanan, bahkan sebelum pengorbanan, telah mengacungkan pisau ke tiga ini, pisau jasmani, yang tidak bermanfaat dan memiliki penderitaan sebagai hasil dan akibatnya.

"Brahmana, Seseorang yang mengobarkan api pengorbanan dan mendirikan tiang pengorbanan, bahkan sebelum pengorbanan,

telah mengacungkan ketiga pisau ini yang tidak bermanfaat dan memiliki penderitaan sebagai hasil dan akibatnya.

(1) – (3) "Ada, Brahmana, tiga api ini yang harus ditinggalkan dan dihindari dan seharusnya tidak dilatih. Apakah tiga ini? [44] Api nafsu, api kebencian, dan api delusi.

(1) "Dan mengapakah api nafsu harus ditinggalkan dan dihindari dan tidak dilatih? Seseorang yang tergerak oleh nafsu, dikendalikan oleh nafsu, dengan pikiran dikuasai oleh nafsu, melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Sebagai konsekuensinya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Oleh karena itu api nafsu harus ditinggalkan dan dihindari dan seharusnya tidak dilatih.

(2) – (3) "Dan mengapakah api kebencian … api delusi harus ditinggalkan dan dihindari dan tidak dilatih? Seseorang yang terdelusi, dikendalikan oleh delusi, dengan pikiran dikuasai oleh delusi, melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Sebagai konsekuensinya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Oleh karena itu api delusi harus ditinggalkan dan dihindari dan seharusnya tidak dilatih.

"Ini adalah tiga api yang harus ditinggalkan dan dihindari dan seharusnya tidak dilatih.

(4) – (6) "Ada, Brahmana, tiga api ini yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik dan dengan bahagia, setelah menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakannya. Apakah tiga ini? [45] Api mereka yang layak menerima pemberian, api perumah tangga, dan api mereka yang layak menerima persembahan.

(4) "Dan apakah api mereka yang layak menerima pemberian? Ibu dan ayah seseorang disebut api mereka yang layak menerima pemberian. Karena alasan apakah? Karena adalah dari mereka maka seseorang berasal-mula dan terlahir.[57] Oleh karena itu, api mereka yang layak menerima pemberian ini harus dijaga dan dipelihara dengan baik dan dengan bahagia, setelah menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakannya.

(5) "Dan apakah api perumah tangga? Anak-anak, istri, para budak, para pelayan, dan para pekerja seseorang disebut api

perumah tangga. Oleh karena itu, api perumah tangga ini harus dijaga dan dipelihara dengan baik dan dengan bahagia, setelah menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakannya.

(6) "Dan apakah api mereka yang layak menerima persembahan? Para petapa dan brahmana yang menghindari kemabukan dan kelengahan, yang kokoh dalam kesabaran dan kelembutan, yang telah jinak, tenang, dan berlatih untuk mencapai nibbāna disebut api mereka yang layak menerima persembahan. Oleh karena itu, api mereka yang layak menerima persembahan ini harus dijaga dan dipelihara dengan baik dan dengan bahagia, setelah menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakannya.

"Ini, Brahmana, adalah tiga api yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik dan dengan bahagia, setelah menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakannya.

(7) "Tetapi, Brahmana, kayu api ini kadang-kadang harus dinyalakan, kadang-kadang harus dilihat dengan keseimbangan, kadang-kadang harus dipadamkan, dan kadang-kadang harus disingkirkan."

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Uggatasarīra berkata kepada Sang Bhagavā: "Bagus sekali, Guru Gotama! Bagus sekali, Guru Gotama! … [seperti pada 6:38] … Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini [46] hingga seumur hidup. Guru Gotama, Aku membebaskan kelima ratus sapi itu dan membiarkan mereka hidup. Aku membebaskan kelima ratus kerbau itu dan membiarkan mereka hidup. Aku membebaskan kelima ratus sapi muda itu dan membiarkan mereka hidup. Aku membebaskan kelima ratus kambing itu dan membiarkan mereka hidup. Aku membebaskan kelima ratus domba itu dan membiarkan mereka hidup. Biarlah mereka memakan rumput hijau, meminum air sejuk, dan menikmati angin sejuk."

48 (5) Persepsi (1)

"Para bhikkhu, tujuh persepsi ini, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya.

Apakah tujuh ini? Persepsi ketidak-menarikan, persepsi kematian, persepsi kejijikan pada makanan, persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia, persepsi ketidak-kekalan, persepsi penderitaan dalam apa yang tidak kekal, dan persepsi tanpa-diri dalam apa yang merupakan penderitaan. Ketujuh persepsi ini, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya."

49 (6) Persepsi (2)

"Para bhikkhu, tujuh persepsi ini, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya. Apakah tujuh ini? Persepsi ketidak-menarikan, persepsi kematian, persepsi kejijikan pada makanan, persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia, persepsi ketidak-kekalan, persepsi penderitaan dalam apa yang tidak kekal, dan persepsi tanpa-diri dalam apa yang merupakan penderitaan. Ketujuh persepsi ini, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya.

(1) "Dikatakan: 'Persepsi ketidak-menarikan, para bhikkhu, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya.' Karena alasan apakah hal ini dikatakan?

"Ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi ketidak-menarikan, maka pikirannya menyusut dari hubungan seksual, [47] berbalik dari itu, menggelinding dari itu, dan tidak tertarik pada itu, dan apakah keseimbangan atau pun kejijikan menjadi kokoh padanya. Seperti halnya sehelai bulu ayam atau seiris daging urat, yang dilemparkan ke dalam api, akan menyusut dari api itu, berbalik dari api itu, menggelinding dari api itu, dan tidak tertarik pada api itu, demikian pula sehubungan dengan hubungan seksual ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi ketidak-menarikan.

"Jika, ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi ketidak-menarikan, namun pikirannya condong pada hubungan seksual, atau jika ia tidak berbalik dari itu, [58] maka ia harus memahami: 'Aku belum mengembangkan persepsi ketidak-menarikan; tidak ada perbedaan antara kondisi sebelumnya dan kondisi sekarang; [59] aku belum mencapai buah pengembangan.' Demikianlah ia dengan jelas memahami hal ini. Tetapi jika, ketika ia sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi ketidak-menarikan, pikirannya menyusut dari hubungan seksual … dan apakah keseimbangan atau pun kejijikan menjadi kokoh padanya, maka ia harus memahami: 'Aku telah mengembangkan persepsi ketidak-menarikan; ada perbedaan antara kondisi sebelumnya dan kondisi sekarang; aku telah mencapai buah pengembangan.' Demikianlah ia dengan jelas memahami hal ini.

"Ketika dikatakan: 'Persepsi ketidak-menarikan, para bhikkhu, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya.' Adalah karena hal ini maka ini dikatakan.

(2) "Dikatakan: 'Persepsi kematian, para bhikkhu, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah [48] dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya.' Karena alasan apakah hal ini dikatakan?

"Ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi kematian, maka pikirannya menyusut dari kemelekatan pada kehidupan, berbalik dari itu, menggelinding dari itu, dan tidak tertarik pada itu, dan apakah keseimbangan atau pun kejijikan menjadi kokoh padanya. Seperti halnya sehelai bulu ayam atau seiris daging urat, yang dilemparkan ke dalam api, akan menyusut dari api itu, berbalik dari api itu, menggelinding dari api itu, dan tidak tertarik pada api itu, demikian pula sehubungan dengan kemelekatan pada kehidupan ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi kematian.

"Jika, ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi kematian, namun pikirannya condong pada kemelekatan pada kehidupan, atau jika ia tidak berbalik dari itu, maka ia harus memahami: 'Aku belum mengembangkan persepsi kematian; tidak ada perbedaan antara kondisi sebelumnya dan kondisi sekarang; aku belum mencapai buah pengembangan.' Demikianlah ia dengan jelas memahami hal ini. Tetapi jika, ketika ia sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi ketidak-menarikan, pikirannya menyurut dari kemelekatan pada kehidupan … dan apakah keseimbangan atau pun kejijikan menjadi kokoh padanya, maka ia harus memahami: 'Aku telah mengembangkan persepsi kematian; ada perbedaan antara kondisi sebelumnya dan kondisi sekarang; aku telah mencapai buah pengembangan.' Demikianlah ia dengan jelas memahami hal ini.

"Ketika dikatakan: 'Persepsi kematian, para bhikkhu, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah [49] dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya.' Adalah karena hal ini maka ini dikatakan.

(3) "Dikatakan: 'Persepsi kejijikan pada makanan, para bhikkhu, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya.' Karena alasan apakah hal ini dikatakan?

"Ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi kejijikan pada makanan, maka pikirannya menyurut dari ketagihan pada rasa kecapan, berbalik dari itu, menggelinding dari itu, dan tidak tertarik pada itu, dan apakah keseimbangan atau pun kejijikan menjadi kokoh padanya. Seperti halnya sehelai bulu ayam atau seiris daging urat, yang dilemparkan ke dalam api, akan menyurut dari api itu, berbalik dari api itu, menggelinding dari api itu, dan tidak tertarik pada api itu, demikian pula sehubungan dengan ketagihan pada rasa kecapan ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi kejijikan pada makanan.

"Jika, ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi kejijikan pada makanan, namun pikirannya condong pada ketagihan pada rasa kecapan, atau jika ia tidak berbalik dari itu, maka ia harus memahami: 'Aku belum mengembangkan persepsi kejijikan pada makanan; tidak ada perbedaan antara kondisi sebelumnya dan kondisi sekarang; aku belum mencapai buah pengembangan.' Demikianlah ia dengan jelas memahami hal ini. Tetapi jika, ketika ia sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi kejijikan pada makanan, pikirannya menyurut dari ketagihan pada rasa kecapan … dan apakah keseimbangan atau pun kejijikan menjadi kokoh padanya, maka ia harus memahami: 'Aku telah mengembangkan persepsi kejijikan pada makanan; ada perbedaan antara kondisi sebelumnya dan kondisi sekarang; aku telah mencapai buah pengembangan.' Demikianlah ia dengan jelas memahami hal ini. [50]

"Ketika dikatakan: 'Persepsi kejijikan pada makanan, para bhikkhu, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya.' Adalah karena hal ini maka ini dikatakan.

(4) "Dikatakan: 'Persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia, para bhikkhu, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya.' Karena alasan apakah hal ini dikatakan?

"Ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia, maka pikirannya menyurut dari hal-hal indah di dunia, berbalik dari itu, menggelinding dari itu, dan tidak tertarik pada itu, dan apakah keseimbangan atau pun kejijikan menjadi kokoh padanya. Seperti halnya sehelai bulu ayam atau seiris daging urat, yang dilemparkan ke dalam api, akan menyurut dari api itu, berbalik dari api itu, menggelinding dari api itu, dan tidak tertarik pada api itu, demikian pula sehubungan dengan hal-hal indah di dunia ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia.

"Jika, ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia, namun pikirannya condong pada hal-hal indah di dunia, atau jika ia tidak berbalik dari itu, maka ia harus memahami: 'Aku belum mengembangkan persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia; tidak ada perbedaan antara kondisi sebelumnya dan kondisi sekarang; aku belum mencapai buah pengembangan.' Demikianlah ia dengan jelas memahami hal ini. Tetapi jika, [51] ketika ia sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia, pikirannya menyurut dari hal-hal indah di dunia … dan apakah keseimbangan atau pun kejijikan menjadi kokoh padanya, maka ia harus memahami: 'Aku telah mengembangkan persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia; ada perbedaan antara kondisi sebelumnya dan kondisi sekarang; aku telah mencapai buah pengembangan.' Demikianlah ia dengan jelas memahami hal ini.

"Ketika dikatakan: 'Persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia, para bhikkhu, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya.' Adalah karena hal ini maka ini dikatakan.

(5) "Dikatakan: 'Persepsi ketidak-kekalan, para bhikkhu, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya.' Karena alasan apakah hal ini dikatakan?

"Ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi ketidak-kekalan, maka pikirannya menyurut dari perolehan, kehormatan, dan pujian, berbalik dari itu, menggelinding dari itu, dan tidak tertarik pada itu, dan apakah keseimbangan atau pun kejijikan menjadi kokoh padanya. Seperti halnya sehelai bulu ayam atau seiris daging urat, yang dilemparkan ke dalam api, akan menyurut dari api itu, berbalik dari api itu, menggelinding dari api itu, dan tidak tertarik pada api itu, demikian pula sehubungan dengan perolehan, kehormatan, dan pujian ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi ketidak-kekalan.

"Jika, ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi ketidak-kekalan, namun pikirannya condong pada perolehan, kehormatan, dan pujian, atau jika ia tidak berbalik dari itu, maka ia harus memahami: 'Aku belum mengembangkan persepsi ketidak-kekalan; tidak ada perbedaan antara kondisi sebelumnya dan kondisi sekarang; aku belum mencapai buah pengembangan.' Demikianlah ia dengan jelas memahami hal ini. Tetapi jika, ketika ia sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi ketidak-kekalan, pikirannya menyurut dari perolehan, kehormatan, dan pujian [52] … dan apakah keseimbangan atau pun kejijikan menjadi kokoh padanya, maka ia harus memahami: 'Aku telah mengembangkan persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia; ada perbedaan antara kondisi sebelumnya dan kondisi sekarang; aku telah mencapai buah pengembangan.' Demikianlah ia dengan jelas memahami hal ini.

"Ketika dikatakan: 'Persepsi ketidak-kekalan, para bhikkhu, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya.' Adalah karena hal ini maka ini dikatakan.

(6) "Dikatakan: 'Persepsi penderitaan pada apa yang tidak kekal, para bhikkhu, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya.' Karena alasan apakah hal ini dikatakan?

"Ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi penderitaan pada apa yang tidak kekal, maka suatu persepsi mendalam pada bahaya menjadi kokoh padanya terhadap kelambanan, kemalasan, kekenduran, kelengahan, ketiadaan usaha, dan ketiadaan refleksi, seperti halnya terhadap seorang pembunuh dengan pedang teracung.

"Jika, ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi penderitaan pada apa yang tidak kekal, namun suatu persepsi mendalam pada bahaya tidak menjadi kokoh padanya terhadap kelambanan, kemalasan, kekenduran, kelengahan, ketiadaan usaha, dan ketiadaan refleksi, seperti halnya

terhadap seorang pembunuh dengan pedang teracung, maka ia harus memahami: 'Aku belum mengembangkan persepsi penderitaan pada apa yang tidak kekal; tidak ada perbedaan antara kondisi sebelumnya dan kondisi sekarang; aku belum mencapai buah pengembangan.' Demikianlah ia dengan jelas memahami hal ini. Tetapi jika, ketika ia sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi penderitaan pada apa yang tidak kekal, suatu persepsi mendalam pada bahaya menjadi kokoh padanya terhadap kelambanan, kemalasan, kekenduran, kelengahan, ketiadaan usaha, dan ketiadaan refleksi, seperti halnya terhadap seorang pembunuh dengan pedang teracung, maka ia harus memahami: 'Aku telah mengembangkan persepsi penderitaan pada apa yang tidak kekal; ada perbedaan antara kondisi sebelumnya dan kondisi sekarang; aku telah mencapai buah pengembangan.' Demikianlah ia dengan jelas memahami hal ini.

"Ketika dikatakan: 'Persepsi penderitaan pada apa yang tidak kekal, para bhikkhu, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah [53] dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya.' Adalah karena hal ini maka ini dikatakan.

(7) "Dikatakan: 'Persepsi tanpa-diri pada apa yang merupakan penderitaan, para bhikkhu, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya.' Karena alasan apakah hal ini dikatakan?

"Ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi tanpa-diri pada apa yang merupakan penderitaan, maka pikirannya menjadi hampa dari pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan keangkuhan sehubungan dengan tubuh yang sadar ini dan semua objek eksternal; pikirannya melampaui pembedaan dan menjadi damai dan terbebaskan dengan baik.[60]

"Jika, ketika seorang bhikkhu sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi tanpa-diri pada apa yang merupakan penderitaan, namun pikirannya tidak hampa dari pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan keangkuhan sehubungan dengan tubuh yang sadar ini dan semua objek

eksternal, jika pikirannya tidak melampaui pembedaan atau tidak menjadi damai atau tidak terbebaskan dengan baik, maka ia harus memahami: 'Aku belum mengembangkan persepsi tanpa-diri pada apa yang merupakan penderitaan; tidak ada perbedaan antara kondisi sebelumnya dan kondisi sekarang; aku belum mencapai buah pengembangan.' Demikianlah ia dengan jelas memahami hal ini. Tetapi jika, ketika ia sering berdiam dengan pikiran yang terbiasa dengan persepsi tanpa-diri pada apa yang merupakan penderitaan, pikirannya menjadi hampa dari pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan keangkuhan sehubungan dengan tubuh yang sadar ini dan semua objek eksternal, dan jika pikirannya melampaui pembedaan dan menjadi damai dan terbebaskan dengan baik, maka ia harus memahami: 'Aku telah mengembangkan persepsi tanpa-diri pada apa yang merupakan penderitaan; ada perbedaan antara kondisi sebelumnya dan kondisi sekarang; aku telah mencapai buah pengembangan.' Demikianlah ia dengan jelas memahami hal ini.

"Ketika dikatakan: 'Persepsi tanpa-diri pada apa yang merupakan penderitaan, para bhikkhu, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya.' Adalah karena hal ini maka ini dikatakan.

"Ketujuh persepsi ini, para bhikkhu, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya." [54]

50 (7) Hubungan Seksual

Brahmana Jāṇussoṇī mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau … dan berkata kepada Beliau:

"Apakah Guru Gotama mengaku sebagai seorang yang menjalani kehidupan selibat?"[61]

"Jika, Brahmana, seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang orang lain: 'Ia menjalani kehidupan selibat yang lengkap dan murni – tidak rusak, tanpa cacat, tanpa noda, tanpa bercak,' adalah tentang Aku orang itu dapat mengatakan hal ini. Karena Aku

menjalani kehidupan selibat yang lengkap dan murni - tidak rusak, tanpa cacat, tanpa noda, tanpa bercak."

"Tetapi apakah, Guru Gotama, pelanggaran, cacat, noda, dan bercak dari kehidupan selibat?"

(1) "Di sini, Brahmana, seorang petapa atau brahmana, mengaku selibat dengan sempurna, tidak benar-benar melakukan hubungan seksual dengan para perempuan. Tetapi ia setuju digosok, dipijat, dimandikan, dan diremas oleh mereka. Ia menikmati hal ini, menginginkannya, dan mendapatkan kepuasan di dalamnya. Ini adalah pelanggaran, cacat, noda, dan bercak dari kehidupan selibat. Ia disebut seorang yang menjalani kehidupan selibat yang tidak murni, seorang yang terbelenggu oleh ikatan seksualitas. Ia tidak terbebaskan dari kelahiran, dari usia tua dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesengsaraan; ia tidak terbebaskan dari penderitaan, Aku katakan. [55]

(2) "Kemudian, seorang petapa atau brahmana, mengaku selibat dengan sempurna, tidak benar-benar melakukan hubungan seksual dengan para perempuan; juga ia tidak setuju digosok, dipijat, dimandikan, dan diremas oleh mereka. Tetapi ia bersenda-gurau dengan para perempuan, bermain-main dengan mereka, dan menghibur diri dengan mereka. …

(3) "… ia tidak bersenda-gurau dengan para perempuan, tidak bermain-main dengan mereka, dan tidak menghibur diri dengan mereka … tetapi ia memandang dan menatap langsung ke mata mereka. …

(4) "… ia tidak memandang atau menatap langsung ke mata mereka … tetapi ia mendengarkan suara-suara mereka di balik tembok atau melalui dinding ketika mereka tertawa, berbicara, bernyanyi, atau menangis. …

(5) "… ia tidak mendengarkan suara-suara mereka di balik tembok atau melalui dinding ketika mereka tertawa, berbicara, bernyanyi, atau menangis … tetapi ia mengingat ketika tertawa, berbicara, dan bermain dengan mereka di masa lalu. ...

(6) " ... ia tidak mengingat ketika tertawa, berbicara, dan bermain dengan mereka di masa lalu … tetapi ia melihat seorang perumah

tangga atau seorang putra perumah tangga yang memiliki dan menikmati kelima utas kenikmatan indria. …

(7) "… ia tidak melihat seorang perumah tangga atau seorang putra perumah tangga yang memiliki dan menikmati kelima utas kenikmatan indria, tetapi ia menjalani kehidupan spiritual dengan cita-cita agar [terlahir kembali] dalam sekelompok deva tertentu, [dengan berpikir]: 'Dengan perilaku bermoral ini, pelaksanaan ini, latihan keras ini, atau kehidupan spiritual ini aku akan menjadi deva atau salah satu [pengikut] para deva.' Ia menikmati hal ini, menginginkannya, dan mendapatkan kepuasan di dalamnya. Ini juga adalah pelanggaran, cacat, noda, dan bercak dari kehidupan selibat. Ia disebut [56] seorang yang menjalani kehidupan selibat yang tidak murni, seorang yang terbelenggu oleh ikatan seksualitas. Ia tidak terbebaskan dari kelahiran, dari usia tua dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesengsaraan; ia tidak terbebaskan dari penderitaan, Aku katakan.

"Selama, Brahmana, Aku melihat bahwa Aku belum meninggalkan satu atau lainnya dari ketujuh belenggu seksualitas ini, Aku tidak mengaku telah tercerahkan sempurna hingga penerangan sempurna yang tiada bandingnya di dunia ini bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam populasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia. Tetapi ketika Aku tidak melihat bahkan satu pun dari ketujuh belenggu seksualitas ini yang belum Kutinggalkan, maka Aku mengaku telah tercerahkan sempurna hingga penerangan sempurna yang tiada bandingnya di dunia ini bersama dengan … para deva dan manusia.

"Pengetahuan dan penglihatan muncul padaKu: 'Kebebasan pikiranKu tidak tergoyahkan; ini adalah kelahiranKu yang terakhir; sekarang tidak ada lagi penjelmaan baru.'"

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Jāṇussoṇī berkata kepada Sang Bhagavā: "Bagus sekali, Guru Gotama! … Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan sejak hari ini hingga seumur hidup." [57]

51 (8) Penyatuan

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian sebuah khotbah Dhamma tentang penyatuan dan keberpisahan. [62] Dengarkan …

"Dan apakah khotbah Dhamma tentang penyatuan dan keberpisahan itu?

"Seorang perempuan, para bhikkhu, secara internal memperhatikan indria kefemininannya, sikap kefemininannya, penampilan kefemininannya, aspek kefemininannya, keinginan kefemininannya, suara kefemininannya, riasan kefemininannya.[63] Ia menjadi tergerak oleh hal-hal ini, menyenanginya. Karena tergerak oleh hal-hal itu, karena menyenanginya¸ maka ia secara eksternal memperhatikan indria kemaskulinan, sikap kemaskulinan, penampilan kemaskulinan, aspek kemaskulinan, keinginan kemaskulinan, suara kemaskulinan, riasan kemaskulinan [dari seorang laki-laki]. Ia menjadi tergerak oleh hal-hal ini, menyenanginya. Karena tergerak oleh hal-hal itu, karena menyenanginya¸ maka ia menginginkan penyatuan secara eksternal, dan ia juga menginginkan kenikmatan dan kegembiraan yang muncul karena penyatuan itu. Makhluk-makhluk yang menyenangi kefemininan mereka memasuki penyatuan dengan para laki-laki. Dengan cara inilah seorang perempuan tidak melampaui kefemininannya.

"Seorang laki-laki, para bhikkhu, secara internal memperhatikan indria kemaskulinannya, sikap kemaskulinannya, penampilan kemaskulinannya, aspek kemaskulinannya, keinginan kemaskulinannya, suara kemaskulinannya, riasan kemaskulinannya. Ia menjadi tergerak oleh hal-hal ini, menyenanginya. Karena tergerak oleh hal-hal itu, karena menyenanginya¸ maka ia secara eksternal memperhatikan indria kefemininan, sikap kefemininan, penampilan kefemininan, aspek kefemininan, keinginan kefemininan, suara kefemininan, riasan kefemininan [dari seorang perempuan]. Ia menjadi tergerak oleh hal-hal ini, menyenanginya. Karena tergerak oleh hal-hal itu, karena menyenanginya¸ maka ia menginginkan penyatuan secara eksternal, dan ia juga menginginkan kenikmatan dan kegembiraan yang muncul karena penyatuan itu. Makhluk-makhluk yang menyenangi kemaskulinan

mereka memasuki penyatuan dengan para perempuan. [58] Dengan cara inilah seorang laki-laki tidak melampaui kemaskulinannya.

"Ini adalah bagaimana penyatuan terjadi. Dan bagaimanakah perpisahan terjadi?

"Seorang perempuan, para bhikkhu, tidak secara internal memperhatikan indria kefemininannya … riasan kefemininannya. Ia tidak menjadi tergerak oleh hal-hal ini dan tidak menyenanginya. Karena tidak tergerak oleh hal-hal itu, karena tidak menyenanginya¸ maka ia tidak secara eksternal memperhatikan indria kemaskulinan [dari seorang laki-laki] … riasan kemaskulinannya. Ia tidak menjadi tergerak oleh hal-hal ini dan tidak menyenanginya. Karena tidak tergerak oleh hal-hal itu, karena tidak menyenanginya, maka ia tidak menginginkan penyatuan secara eksternal, dan ia juga tidak menginginkan kenikmatan dan kegembiraan yang muncul karena penyatuan itu. Makhluk-makhluk yang tidak menyenangi kefemininan mereka menjadi terpisah dari para laki-laki. Dengan cara inilah seorang perempuan melampaui kefemininannya.

"Seorang laki-laki, para bhikkhu, tidak secara internal memperhatikan indria kemaskulinannya … riasan kemaskulinannya. Ia tidak menjadi tergerak oleh hal-hal ini dan tidak menyenanginya. Karena tidak tergerak oleh hal-hal itu, karena tidak menyenanginya¸ maka ia tidak secara eksternal memperhatikan indria kefemininan [dari seorang perempuan] … riasan kefemininannya. Ia tidak menjadi tergerak oleh hal-hal ini dan tidak menyenanginya. Karena tidak tergerak oleh hal-hal itu, karena tidak menyenanginya¸ maka ia tidak menginginkan penyatuan secara eksternal, dan ia juga tidak menginginkan kenikmatan dan kegembiraan yang muncul karena penyatuan itu. Makhluk-makhluk yang tidak menyenangi kemaskulinan mereka menjadi terpisah dari para perempuan. Dengan cara inilah [59] seorang laki-laki melampaui kemaskulinannya.

"Ini adalah bagaimana keberpisahan terjadi.

"Ini, para bhikkhu, adalah khotbah Dhamma tentang penyatuan dan keberpisahan itu."

52 (9) Memberi

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Campā di tepi Kolam Teratai Gaggārā. Kemudian sejumlah umat awam dari Campā mendatangi Yang Mulia Sāriputta, bersujud kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata kepadanya:

"Bhante Sāriputta, sudah lama sejak kami mendengar khotbah Dhamma dari Sang Bhagavā. Baik sekali, Bhante, jika kami dapat mendengar sebuah khotbah Dhamma dari Beliau."

"Kalau begitu, teman-teman, kalian harus datang pada hari uposatha. Mungkin kalian dapat mendengar sebuah khotbah Dhamma dari Sang Bhagavā."

"Baik, Bhante," para umat awam itu menjawab. Kemudian, setelah bangkit dari duduknya, mereka bersujud kepada Yang Mulia Sāriputta, mengelilinginya dengan sisi kanan mereka menghadap Yang Mulia Sāriputta, dan pergi.

Kemudian, pada hari uposatha, para umat awam dari Campā itu mendatangi Yang Mulia Sāriputta, bersujud kepadanya, dan berdiri di satu sisi. Kemudian Yang Mulia Sāriputta, bersama-sama dengan para umat awam itu, mendatangi Sang Bhagavā. Mereka bersujud kepada Sang Bhagavā, duduk di satu sisi, dan Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Beliau: [60]

"Mungkinkah, Bhante, bahwa suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang di sini tidak berbuah dan tidak bermanfaat besar? Dan mungkinkah bahwa suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang di sini berbuah dan bermanfaat besar?"

"Mungkin saja, Sāriputta, bahwa suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang di sini tidak berbuah dan tidak bermanfaat besar. Dan mungkin saja suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang di sini berbuah dan bermanfaat besar."

"Bhante, mengapakah satu pemberian tidak berbuah dan tidak bermanfaat besar sedangkan yang lainnya berbuah dan bermanfaat besar?"

(1) "Di sini, Sāriputta, seseorang memberikan suatu pemberian dengan pengharapan, dengan pikiran melekat, mengharapkan imbalan; ia memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Setelah meninggal dunia, aku akan memanfaatkannya.' Ia memberikan pemberian itu kepada seorang petapa atau brahmana:

makanan dan minuman; pakaian dan kendaraan; kalung bunga; wangi-wangian, dan salep; tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan. Bagaimana menurutmu, Sāriputta? Mungkinkah seseorang memberikan pemberian demikian?"

"Mungkin saja, Bhante."

"Dalam kasus itu, Sāriputta, ia memberikan suatu pemberian dengan pengharapan, dengan pikiran melekat, mengharapkan imbalan; ia memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Setelah meninggal dunia, aku akan memanfaatkannya.' Setelah memberikan pemberian demikian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian; ia terlahir kembali dalam kumpulan para deva [yang diperintah oleh] empat raja dewa. [61] Setelah habisnya kamma, kekuatan batin, keagungan, dan kekuasaan itu, ia kembali pada kondisi makhluk ini.

(2) "Tetapi, Sāriputta, seseorang tidak memberikan suatu pemberian dengan pengharapan, tidak dengan pikiran melekat, tidak mengharapkan imbalan; ia tidak memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Setelah meninggal dunia, aku akan memanfaatkannya.' Melainkan, ia memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Memberi adalah baik.' …

(3) "Ia tidak memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Memberi adalah baik,' melainkan ia memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Memberi dipraktikkan sebelum ayah dan kakekku; aku tidak boleh meninggalkan kebiasaan masa lampau ini' …

(4) "Ia tidak memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Memberi dipraktikkan sebelum … aku tidak boleh meninggalkan kebiasaan masa lampau ini,' melainkan ia memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Aku memasak; orang-orang ini tidak memasak. Tidaklah benar bahwa aku yang memasak tidak memberi kepada mereka yang tidak memasak' …

(5) "Ia tidak memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Aku memasak … kepada mereka yang tidak memasak,' melainkan ia memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Seperti halnya para bijaksana masa lampau – yaitu, Aṭṭhaka, Vāmaka, Vāmadeva, Vessāmitta, Yamataggi, Aṅgīrasa, Bhāradvāja, Vāseṭṭha, Kassapa,

dan Bhagu – mengadakan pengorbanan besar itu, demikian pula aku akan memberikan suatu pemberian.' …[64]

(6) "Ia tidak memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Seperti halnya para bijaksana masa lampau … mengadakan pengorbanan besar itu, demikian pula aku akan [62] memberikan suatu pemberian,' melainkan ia memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Ketika aku sedang memberikan suatu pemberian pikiranku menjadi tenteram, dan sukacita dan kegembiraan muncul.' …

(7) "Ia tidak memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Ketika aku sedang memberikan suatu pemberian pikiranku menjadi tenteram, dan sukacita dan kegembiraan muncul,' melainkan ia memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Ini adalah suatu hiasan pikiran, suatu perlengkapan pikiran.' [65] Ia memberikan pemberian itu kepada seorang petapa atau brahmana: makanan dan minuman; pakaian dan kendaraan; kalung bunga, wangi-wangian, dan salep; tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan. Bagaimana menurutmu, Sāriputta? Mungkinkah seseorang memberikan pemberian demikian?"

"Mungkin saja, Bhante."

"Dalam kasus itu, Sāriputta, ia tidak memberikan suatu pemberian dengan pengharapan, tidak dengan pikiran melekat, tidak mengharapkan imbalan; ia tidak memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Setelah meninggal dunia, aku akan memanfaatkannya.' Ia tidak memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Memberi adalah baik.' Ia tidak memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Memberi dipraktikkan sebelum ayah dan kakekku; aku tidak boleh meninggalkan kebiasaan masa lalu ini.' Ia tidak memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Aku memasak; orang-orang ini tidak memasak. Tidaklah benar bahwa aku yang memasak tidak memberi kepada mereka yang tidak memasak.' Ia tidak memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Seperti halnya para bijaksana masa lampau … mengadakan pengorbanan besar itu, demikian pula aku akan memberikan suatu pemberian.' Ia tidak memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Ketika aku sedang memberikan suatu pemberian pikiranku menjadi tenang, dan sukacita dan

kegembiraan muncul.' Melainkan ia memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Ini adalah suatu hiasan pikiran, suatu perlengkapan pikiran.' Setelah memberikan pemberian demikian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di tengah-tengah para deva kumpulan Brahmā. [63] Setelah habisnya kamma, kekuatan batin, keagungan, dan kekuasaan itu, ia tidak kembali pada kondisi makhluk ini.

"Ini, Sāriputta, adalah alasan mengapa suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang di sini tidak berbuah dan bermanfaat besar. Dan ini adalah alasan mengapa suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang di sini berbuah dan bermanfaat besar."

53 (10) Nandamātā

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahāmoggallāna sedang melakukan perjalanan di Dakkhiṇāgiri bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu. Pada saat itu umat awam perempuan Veḷukaṇṭakī Nandamātā,[66] setelah bangun tidur menjelang pagi, melafalkan Pārāyana.

Pada saat itu Raja [Deva] Vessavaṇa sedang melakukan perjalanan dari utara menuju selatan untuk suatu urusan. Ia mendengar umat awam perempuan Nandamātā melafalkan Pārāyana dan berdiri menunggu hingga pelafalan itu selesai. Ketika umat awam perempuan Nandamātā telah selesai, ia berdiam diri. Setelah mengetahui bahwa umat awam perempuan Nandamātā telah menyelesaikan pelafalannya, Raja [Deva] Vessavaṇa bersorak: "Bagus, saudari! Bagus, saudari!"

"Siapakah itu, sahabat?"

"Aku adalah saudaramu, Raja [Deva] Vessavaṇa, saudari."

"Bagus, sahabat! Maka biarlah pembabaran Dhamma yang baru saja kulafalkan menjadi hadiah untuk tamu bagimu."[67]

"Bagus, saudari! Dan biarlah ini juga [64] menjadi hadiah untuk tamu bagiku. Besok, sebelum mereka sarapan pagi, Saṅgha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sāriputta dan Moggallāna akan tiba di Veḷukaṇṭaka. Engkau harus melayani mereka dan mendedikasikan persembahan itu untukku. Itu akan menjadi hadiah untuk tamu darimu kepadaku."

Kemudian ketika malam telah berlalu umat awam perempuan Nandamātā mempersiapkan berbagai makanan lezat di rumahnya. Kemudian, sebelum mereka sarapan pagi. Saṅgha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sāriputta dan Moggallāna tiba di Veḷukaṇṭaka.

Kemudian umat awam perempuan Nandamātā berkata kepada seseorang: "Kemarilah, sahabat. Pergilah ke vihara dan umumkan waktunya kepada Saṅgha para bhikkhu, dengan mengatakan: 'Sekarang adalah waktunya, Bhante, makanan telah siap di rumah Nyonya Nandamātā.'" Orang itu menjawab: "Baik, Nyonya," dan ia pergi ke vihara dan menyampaikan pesannya. Kemudian Saṅgha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sāriputta dan Moggallāna merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubah mereka, dan pergi ke rumah umat awam perempuan Nandamātā, di mana mereka duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan.

Kemudian, dengan tangannya sendiri, umat awam perempuan Nandamātā melayani Saṅgha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sāriputta dan Moggallāna dengan berbagai makanan lezat. Ketika Yang Mulia Sāriputta telah selesai makan dan telah menyingkirkan mangkuknya, ia duduk di satu sisi dan Yang Mulia Sāriputta bertanya kepadanya:

"Tetapi siapakah, Nandamātā, yang memberitahukan kepadamu bahwa Saṅgha para bhikkhu akan datang?"

(1) "Di sini, Bhante, setelah bangun menjelang pagi, aku melafalkan Parāyana … [65] [Di sini ia menceritakan, dalam posisi orang pertama, keseluruhan peristiwa seperti narasi di atas, diakhiri dengan kata-kata Vessavaṇa: "Dan itu akan menjadi hadiah untuk tamu darimu kepadaku."] … Bhante, biarlah jasa apa pun yang kuperoleh melalui pemberian ini didedikasikan demi kebahagiaan Raja [Deva] Vessavaṇa."

"Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, [68] Nandamātā, bahwa engkau dapat berbincang-bincang [69] secara langsung dengan deva muda yang begitu berkuasa dan berpengaruh seperti Raja [Deva] Vessavaṇa."

(2) "Bhante, itu bukan satu-satunya kualitas menakjubkan dan mengagumkan yang ada padaku. Ada yang lainnya lagi. Aku hanya memiliki seorang putra, seorang anak laki-laki yang kusayangi dan kucintai bernama Nanda. Penguasa menangkap dan menculiknya

atas suatu alasan dan mengeksekusinya. Bhante, ketika anak itu ditangkap atau sedang ditangkap, ketika ia dimasukkan ke penjara atau sedang di dalam penjara,[70] ketika ia telah mati atau sedang dihukum mati, aku tidak ingat ada perubahan pada pikiranku."[71]

"Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, Nandamātā, bahwa engkau dapat memurnikan bahkan munculnya suatu pikiran."[72]

(3) "Bhante, itu bukan [66] satu-satunya kualitas menakjubkan dan mengagumkan yang ada padaku. Ada yang lainnya lagi. Ketika suamiku meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam yakkha.[73] Ia muncul di hadapanku dalam wujud jasmaninya yang sebelumnya, tetapi aku tidak ingat ada perubahan pada pikiranku."

"Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, Nandamātā, bahwa engkau dapat memurnikan bahkan munculnya suatu pikiran."

(4) "Bhante, itu bukan satu-satunya kualitas menakjubkan dan mengagumkan yang ada padaku. Ada yang lainnya lagi. Aku diserahkan kepada suamiku yang masih muda dalam suatu perkawinan ketika aku masih seorang gadis muda, tetapi aku tidak ingat pernah mengkhianatinya bahkan dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan."

"Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, Nandamātā, bahwa engkau dapat memurnikan bahkan munculnya suatu pikiran."

(5) "Bhante, itu bukan satu-satunya kualitas menakjubkan dan mengagumkan yang ada padaku. Ada yang lainnya lagi. Sejak aku menyatakan diriku sebagai seorang umat awam, aku tidak ingat pernah dengan sengaja melanggar aturan latihan apa pun juga."

"Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, Nandamātā!"

(6) "Bhante, itu bukan satu-satunya kualitas menakjubkan dan mengagumkan yang ada padaku. Ada yang lainnya lagi. Sejauh apa pun yang kuinginkan, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, yang disertai oleh pemikiran dan pemeriksaan. Dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang

memiliki ketenangan internal dan keterpusatan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi, tanpa pemikiran dan pemeriksaan. Dengan memudarnya sukacita, aku berdiam seimbang dan, dengan penuh perhatian dan memahami dengan jernih, aku mengalami kenikmatan [67] pada jasmani; aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dinyatakan oleh para mulia: 'Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.' Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan, dengan pemurnian perhatian melalui keseimbangan."

"Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, Nandamātā!"

(7) "Bhante, itu bukan satu-satunya kualitas menakjubkan dan mengagumkan yang ada padaku. Ada yang lainnya lagi. Dari lima belenggu yang lebih rendah yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, aku tidak melihat satu pun yang belum kutinggalkan."[74]

"Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, Nandamātā!"

Kemudian Yang Mulia Sāriputta mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan Nandamātā dengan sebuah khotbah Dhamma, setelah itu ia bangkit dari duduknya dan pergi.

Lima Puluh Ke Dua

I. Tidak Dinyatakan

54 (1) Tidak Dinyatakan

Seorang bhikkhu mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, [68] duduk di satu sisi, dan berkata: "Bhante, mengapakah keragu-raguan itu tidak muncul pada siswa mulia yang terpelajar sehubungan dengan hal-hal yang tidak dinyatakan?"[75]

"Dengan lenyapnya pandangan-pandangan, bhikkhu, keragu-raguan tidak muncul pada siswa mulia yang terpelajar sehubungan dengan hal-hal yang tidak dinyatakan.

(1) "'Sang Tathāgata ada setelah kematian': ini melibatkan pandangan; 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian': ini melibatkan pandangan; 'Sang Tathāgata ada dan juga tidak ada setelah kematian': ini melibatkan pandangan; 'Sang Tathāgata bukan ada dan juga bukan tidak ada setelah kematian': ini melibatkan pandangan.

"Bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terpelajar tidak memahami pandangan-pandangan, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Baginya, pandangan itu meningkat. Ia tidak terbebas dari kelahiran, dari usia tua dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesengsaraan; ia tidak terbebas dari penderitaan, Aku katakan.

"Tetapi, siswa mulia yang terpelajar memahami pandangan-pandangan, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Baginya, pandangan itu berkurang. Ia terbebas dari kelahiran, dari usia tua dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesengsaraan; ia terbebas dari penderitaan, Aku katakan.

"Mengetahui demikian, melihat demikian, siswa mulia yang terpelajar tidak menyatakan: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian'; atau: 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian'; atau: 'Sang Tathāgata ada dan juga tidak ada setelah kematian'; atau: 'Sang Tathāgata bukan ada dan juga bukan tidak ada setelah kematian.' Mengetahui demikian, melihat demikian, siswa mulia yang terpelajar tidak membuat pernyataan sehubungan dengan hal-hal yang tidak dinyatakan.

"Mengetahui demikian, bhikkhu, melihat demikian, siswa mulia yang terpelajar tidak gemetar, tidak goyah,[76] tidak bimbang, dan tidak takut sehubungan dengan hal-hal yang tidak dinyatakan.

(2) "'Sang Tathāgata ada setelah kematian': ini melibatkan ketagihan … (3) … ini [69] melibatkan persepsi … (4) … suatu anggapan … (5) … proliferasi … (6) melibatkan kemelekatan … (7) … [landasan bagi] penyesalan; 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian': ini adalah [landasan bagi] penyesalan; 'Sang Tathāgata ada dan juga tidak ada setelah kematian': ini adalah [landasan bagi] penyesalan; atau 'Sang Tathāgata bukan ada dan juga bukan tidak ada setelah kematian': ini adalah [landasan bagi] penyesalan.

"Bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terpelajar tidak memahami penyesalan, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Baginya, penyesalan itu meningkat. Ia tidak terbebas dari kelahiran, dari usia tua dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesengsaraan; ia tidak terbebas dari penderitaan, Aku katakan.

"Tetapi, siswa mulia yang terpelajar memahami penyesalan, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Baginya, penyesalan itu berkurang. Ia terbebas dari kelahiran, dari usia tua dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesengsaraan; ia terbebas dari penderitaan, Aku katakan.

"Mengetahui demikian, melihat demikian, siswa mulia yang terpelajar tidak menyatakan: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian'; atau: 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian'; atau: 'Sang Tathāgata ada dan juga tidak ada setelah kematian'; atau: 'Sang Tathāgata bukan ada dan juga bukan tidak ada setelah kematian.' Mengetahui demikian, melihat demikian, siswa mulia yang terpelajar tidak membuat pernyataan sehubungan dengan hal-hal yang tidak dinyatakan.

"Mengetahui demikian, melihat demikian, siswa mulia yang terpelajar tidak gemetar, tidak goyah, tidak bimbang, dan tidak takut sehubungan dengan hal-hal yang tidak dinyatakan. [70]

"Bhikkhu, ini adalah mengapa keragu-raguan tidak muncul pada siswa mulia yang terpelajar sehubungan dengan hal-hal yang tidak dinyatakan."

55 (2) Alam Tujuan Kelahiran Orang-Orang

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang tujuh alam tujuan kelahiran orang-orang dan pencapaian nibbāna melalui ketidak-melekatan. Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah, para bhikkhu, tujuh alam tujuan kelahiran orang-orang itu?[77]

(1) "Di sini, seorang bhikkhu mempraktikkan sebagai berikut: 'Sebelumnya tidak ada, dan tidak ada milikku. Tidak akan ada;

tidak akan ada milikku.[78] Aku meninggalkan apa yang ada, apa yang telah ada.’ Ia memperoleh keseimbangan. Ia tidak melekat pada penjelmaan; ia tidak melekat pada asal-mula. Ia melihat dengan kebijaksanaan benar: ‘Ada keadaan yang lebih tinggi yang damai,’ [79] namun ia masih belum sepenuhnya merealisasikan keadaan itu. Ia belum sepenuhnya meninggalkan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan; ia belum sepenuhnya meninggalkan kecenderungan tersembunyi pada nafsu terhadap penjelmaan; ia belum sepenuhnya meninggalkan ketidak-tahuan.[80] Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna pada masa antara.[81]

“Misalkan, ketika sebuah mangkuk besi dipanaskan sepanjang hari dan dipukul, percikannya akan memercik dan padam. Demikian pula, seorang bhikkhu mempraktikkan demikian … [71] … ia sama sekali belum meninggalkan ketidak-tahuan. Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna pada masa antara.[82]

(2) “Kemudian, seorang bhikkhu mempraktikkan sebagai berikut: ‘Sebelumnya tidak ada, dan tidak ada milikku. Tidak akan ada; tidak akan ada milikku. Aku meninggalkan apa yang ada, apa yang telah ada.’ Ia memperoleh keseimbangan. Ia tidak melekat pada penjelmaan; ia tidak melekat pada asal-mula. Ia melihat dengan kebijaksanaan benar: ‘Ada keadaan yang lebih tinggi yang damai,’ namun ia masih belum sepenuhnya merealisasikan keadaan itu. Ia belum sepenuhnya meninggalkan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan; ia belum sepenuhnya meninggalkan kecenderungan tersembunyi pada nafsu terhadap penjelmaan; ia belum sepenuhnya meninggalkan ketidak-tahuan. Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna pada masa antara.

“Misalkan, ketika sebuah mangkuk besi dipanaskan sepanjang hari dan dipukul, percikannya akan memercik, terbang dan padam. Demikian pula, seorang bhikkhu mempraktikkan demikian … Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna pada masa antara.

(3) “Kemudian, seorang bhikkhu mempraktikkan sebagai berikut: ‘Sebelumnya tidak ada, dan tidak ada milikku. Tidak akan ada;

tidak akan ada milikku …' … Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna pada masa antara.

"Misalkan, ketika sebuah mangkuk besi dipanaskan sepanjang hari dan dipukul, percikannya akan memercik, terbang dan padam persis sebelum mendarat di tanah. Demikian pula, seorang bhikkhu mempraktikkan demikian … [72] … Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna pada masa antara.

(4) "Kemudian, seorang bhikkhu mempraktikkan sebagai berikut: 'Sebelumnya tidak ada, dan tidak ada milikku. Tidak akan ada; tidak akan ada milikku …' … Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna pada masa antara.[83]

"Misalkan, ketika sebuah mangkuk besi dipanaskan sepanjang hari dan dipukul, percikannya akan memercik, terbang dan padam ketika mendarat di tanah. Demikian pula, seorang bhikkhu mempraktikkan demikian … Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna ketika mendarat.

(5) "Kemudian, seorang bhikkhu mempraktikkan sebagai berikut: 'Sebelumnya tidak ada, dan tidak ada milikku. Tidak akan ada; tidak akan ada milikku …' … Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna tanpa berusaha.

"Misalkan, ketika sebuah mangkuk besi dipanaskan sepanjang hari dan dipukul, percikannya akan memercik, terbang dan jatuh di atas tumpukan kecil jerami atau kayu. Di sana serpihan itu akan menghasilkan api dan asap, tetapi ketika tumpukan kecil jerami atau kayu itu habis, jika tidak mendapatkan bahan bakar tambahan, maka api itu padam. Demikian pula, seorang bhikkhu mempraktikkan demikian … Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna tanpa berusaha.[84] [73]

(6) "Kemudian, seorang bhikkhu mempraktikkan sebagai berikut: 'Sebelumnya tidak ada, dan tidak ada milikku. Tidak akan ada; tidak akan ada milikku …' … Dengan kehancuran sepenuhnya lima

belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna dengan berusaha.

"Misalkan, ketika sebuah mangkuk besi dipanaskan sepanjang hari dan dipukul, percikannya akan memercik, terbang dan jatuh di atas tumpukan besar jerami atau kayu. Di sana serpihan itu akan menghasilkan api dan asap, tetapi ketika tumpukan besar jerami atau kayu itu habis, jika tidak mendapatkan bahan bakar tambahan, maka api itu padam. Demikian pula, seorang bhikkhu mempraktikkan demikian … Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna dengan berusaha.

(7) "Kemudian, seorang bhikkhu mempraktikkan sebagai berikut: 'Sebelumnya tidak ada, dan tidak ada milikku. Tidak akan ada; tidak akan ada milikku. Aku meninggalkan apa yang ada, apa yang telah ada.' Ia memperoleh keseimbangan. Ia tidak melekat pada penjelmaan; ia tidak melekat pada asal-mula. Ia melihat dengan kebijaksanaan benar: 'Ada keadaan yang lebih tinggi yang damai,' namun ia sama sekali masih belum merealisasikan keadaan itu. Ia belum sepenuhnya meninggalkan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan; ia belum sepenuhnya meninggalkan kecenderungan tersembunyi pada nafsu terhadap penjelmaan; ia belum sepenuhnya meninggalkan ketidak-tahuan. Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mengarah ke atas, menuju alam Akaniṭṭha.[85]

"Misalkan, ketika sebuah mangkuk besi dipanaskan sepanjang hari dan dipukul, percikannya akan memercik, terbang dan jatuh di atas tumpukan besar jerami atau kayu. Di sana serpihan itu akan menghasilkan api dan asap, tetapi ketika tumpukan [74] besar jerami atau kayu itu habis, api itu akan membakar hutan atau belukar hingga mencapai tepian lahan itu, tepi jalan, tepi gunung batu, tapi air, atau sepetak tanah yang indah, dan kemudian, jika tidak mendapatkan bahan bakar tambahan, maka api itu padam. Demikian pula, seorang bhikkhu mempraktikkan demikian … Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang mengarah ke atas, menuju alam Akaniṭṭha.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketujuh alam tujuan kelahiran orang-orang itu.

"Dan apakah, para bhikkhu, pencapaian nibbāna melalui ketidak-melekatan? Di sini, seorang bhikkhu mempraktikkan sebagai berikut: 'Sebelumnya tidak ada, dan tidak ada milikku. Tidak akan ada; tidak akan ada milikku. Aku meninggalkan apa yang ada, apa yang telah ada.' Ia memperoleh keseimbangan. Ia tidak melekat pada penjelmaan; ia tidak melekat pada asal-mula. Ia melihat dengan kebijaksanaan benar: 'Ada keadaan yang lebih tinggi yang damai,' dan ia telah sepenuhnya merealisasikan keadaan itu. Ia telah sepenuhnya meninggalkan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan; ia telah sepenuhnya meninggalkan kecenderungan tersembunyi pada nafsu terhadap penjelmaan; ia telah sepenuhnya meninggalkan ketidak-tahuan. Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan pikiran melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Ini disebut pencapaian nibbāna melalui ketidak-melekatan.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketujuh alam tujuan kelahiran orang-orang dan pencapaian nibbāna melalui ketidak-melekatan."

56 (3) Tissa

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Gunung Puncak Hering. Kemudian, ketika malam telah larut, dua dewata dengan keindahan mempesona, menerangi seluruh Puncak [75] Hering, mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan berdiri di satu sisi. Salah satu dewata berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhante, para bhikkhunī ini telah terbebaskan."

Dewata lainnya berkata: "Bhante, para bhikkhunī ini telah terbebaskan dengan baik tanpa sisa."[86]

Ini adalah apa yang dikatakan oleh kedua dewata itu. Sang Guru menyetujui. Kemudian, [dengan berpikir]: "Sang Guru menyetujui," mereka bersujud kepada Sang Bhagavā, mengelilingi Beliau dengan sisi kanan mereka menghadap Beliau, dan lenyap dari sana.

Kemudian, ketika malam telah berlalu, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Tadi malam, para bhikkhu, ketika malam

telah larut, dua dewata dengan keindahan mempesona, menerangi seluruh Puncak Hering, mendatangiKu, bersujud kepadaKu, dan berdiri di satu sisi. Salah satu dewata berkata kepadaKu: 'Bhante, para bhikkhunī ini telah terbebaskan.' Dan dewata lainnya berkata: 'Bhante, para bhikkhunī ini telah terbebaskan dengan baik tanpa sisa.' Ini adalah apa yang dikatakan oleh kedua dewata itu. Setelah itu mereka bersujud kepadaKu, mengelilingiKu dengan sisi kanan mereka menghadapKu, dan lenyap dari sana."

Pada saat itu Yang Mulia Mahāmoggallāna sedang duduk tidak jauh dari Sang Bhagavā. Kemudian Yang Mulia Mahāmoggallāna berpikir: "Deva manakah yang mengenali seseorang yang masih memiliki sisa sebagai 'seorang yang masih memiliki sisa' dan seorang yang tanpa sisa sebagai 'seorang yang tanpa sisa'?"

Pada saat itu seorang bhikkhu bernama Tissa baru saja meninggal dunia dan telah terlahir kembali di alam brahmā tertentu. Di sana mereka juga mengenalnya sebagai "Brahmā Tissa, yang kuat dan perkasa." Kemudian, secepat seorang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Yang Mulia Mahāmoggallāna lenyap dari Gunung Puncak Hering dan muncul kembali di alam brahmā itu. Setelah melihat kedatangan Yang Mulia Mahāmoggallāna dari jauh, Brahmā Tissa [76] berkata kepadanya:

"Marilah, Moggallāna yang terhormat! Selamat datang, Moggallāna yang terhormat! Sudah lama sejak engkau berkesempatan datang ke sini. Duduklah, Moggallāna yang terhormat. Tempat duduk ini telah dipersiapkan." Yang Mulia Mahāmoggallāna duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan. Brahmā Tissa bersujud kepada Yang Mulia Mahāmoggallāna dan duduk di satu sisi. Kemudian Yang Mulia Mahāmoggallāna berkata kepadanya:

"Deva manakah, Tissa, yang mengenali seseorang masih memiliki sisa sebagai 'seorang yang masih memiliki sisa' dan seorang yang tanpa sisa sebagai 'seorang yang tanpa sisa'?"

"Para deva kumpulan Brahmā memiliki pengetahuan demikian, Moggallāna yang terhormat."

"Apakah semua deva kumpulan Brahmā memiliki pengetahuan demikian, Tissa?"

"Tidak semua, Moggallāna yang terhormat. Para deva kumpulan Brahmā yang puas dengan umur kehidupan brahmā, keindahan brahmā, kebahagiaan brahmā, keagungan brahmā, kekuasaan brahmā, dan yang tidak memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri yang lebih tinggi dari ini, tidak memiliki pengetahuan demikian.

"Tetapi para deva kumpulan Brahmā itu yang tidak puas dengan umur kehidupan brahmā, keindahan brahmā, kebahagiaan brahmā, keagungan brahmā, kekuasaan brahmā, dan yang [77] memahami sebagaimana adanya jalan membebaskan diri yang lebih tinggi dari ini, mengenali seseorang yang masih memiliki sisa sebagai 'seorang yang masih memiliki sisa' dan seorang yang tanpa sisa sebagai 'seorang yang tanpa sisa.'[87]

(1) "Di sini, Moggallāna yang terhormat, ketika seorang bhikkhu terbebaskan dalam kedua aspek, para deva mengenalinya sebagai berikut: 'Yang Mulia ini terbebaskan dalam kedua aspek. Selama jasmaninya masih berdiri, para deva dan manusia dapat melihatnya, tetapi dengan hancurnya jasmani, maka para deva dan manusia tidak lagi dapat melihatnya.' Dengan cara inilah para deva itu mengenali seseorang yang masih memiliki sisa sebagai 'seorang yang masih memiliki sisa' dan seorang yang tanpa sisa sebagai 'seorang yang tanpa sisa.'

(2) "Kemudian, ketika seorang bhikkhu terbebaskan melalui kebijaksanaan, para deva itu mengenalinya sebagai berikut: 'Yang Mulia ini terbebaskan melalui kebijaksanaan. Selama jasmaninya masih berdiri, para deva dan manusia dapat melihatnya, tetapi dengan hancurnya jasmani, maka para deva dan manusia tidak lagi dapat melihatnya.' Dengan cara ini jugalah para deva itu mengenali seseorang yang masih memiliki sisa …

(3) "Kemudian, ketika seorang bhikkhu adalah saksi tubuh, para deva itu mengenalinya sebagai berikut: 'Yang Mulia ini adalah seorang saksi tubuh. Jika Yang Mulia ini menetap di tempat tinggal yang sesuai, mengandalkan pertemanan yang baik, dan menyeimbangkan indria-indria spiritual, mungkin ia akan merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kesempurnaan kehidupan spiritual yang tiada taranya yang karenanya anggota-anggota keluarga dengan benar

meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.' Dengan cara ini jugalah para deva itu mengenali seseorang yang masih memiliki sisa …

(4) "Kemudian, ketika seorang bhikkhu adalah seorang yang mencapai pandangan … (5) seorang yang terbebaskan melalui keyakinan … (6) seorang pengikut Dhamma, para deva itu mengenalinya sebagai berikut: 'Yang Mulia ini [78] adalah seorang pengikut Dhamma. Jika Yang Mulia ini menetap di tempat tinggal yang sesuai, mengandalkan pertemanan yang baik, dan menyeimbangkan indria-indria spiritual, mungkin ia akan merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kesempurnaan kehidupan spiritual yang tiada taranya yang karenanya anggota-anggota keluarga dengan benar meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.' Dengan cara ini jugalah para deva itu mengenali seseorang yang masih memiliki sisa sebagai 'seorang yang masih memiliki sisa' dan seorang yang tanpa sisa sebagai 'seorang yang tanpa sisa.'

Kemudian, setelah merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Brahmā Tissa, secepat seorang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Yang Mulia Mahāmoggallāna lenyap dari alam brahmā dan muncul kembali di Puncak Hering. Ia mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan seluruh percakapannya dengan Brahmā Tissa kepada Sang Bhagavā.

[Sang Bhagavā berkata:] "Tetapi, Moggallāna, apakah Brahmā Tissa tidak mengajarkan kepadamu tentang orang ke tujuh? Seorang yang berdiam dalam ketiadaan gambaran?"[88]

"Sekaranglah waktunya untuk hal ini, Bhagavā! Sekarang adalah waktunya untuk hal ini, Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan! Sudilah Sang Bhagavā mengajarkan tentang orang ke tujuh ini, seorang yang berdiam dalam ketiadaan gambaran. Setelah mendengarnya dari Sang Bhagavā, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka dengarkanlah, Moggallāna, dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," Yang Mulia Mahāmoggallāna menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

(7) "Di sini, Moggallāna, melalui tanpa perhatian pada segala gambaran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran tanpa gambaran. Para deva itu mengenalinya sebagai berikut: 'Melalui tanpa perhatian pada segala gambaran, Yang Mulia ini masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran tanpa gambaran. Jika Yang Mulia ini menetap di tempat tinggal yang sesuai, mengandalkan pertemanan yang baik, dan menyeimbangkan indria-indria spiritual, mungkin ia akan merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kesempurnaan kehidupan spiritual yang tiada bandingnya yang karenanya anggota-anggota keluarga dengan benar meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, [79] dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.' Dengan cara ini jugalah para deva itu mengenali seseorang yang masih memiliki sisa sebagai 'seorang yang masih memiliki sisa' dan seorang yang tanpa sisa sebagai 'seorang yang tanpa sisa.'"

57 (4) Sīha[89]

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di Hutan Besar di aula beratap lancip. Kemudian Sīha sang jenderal mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata:

"Mungkinkah, Bhante, menunjukkan buah dari memberi yang terlihat secara langsung?"

"Baiklah, Sīha, Aku akan bertanya kepadamu sehubungan dengan hal ini. Engkau boleh menjawabnya sesuai dengan apa yang menurutmu benar."

(1) "Bagaimana menurutmu, Sīha? Ada dua orang, satu tanpa keyakinan yang pelit, kikir, dan kasar, dan yang lainnya memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang senang dalam derma. Bagaimana menurutmu, Sīha? Kepada siapakah para Arahant akan menunjukkan belas kasihan terlebih dulu: kepada seorang yang tanpa keyakinan yang pelit, kikir, dan kasar, atau

kepada yang lainnya yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma?"[90]

"Mengapakah, Bhante, para Arahant akan menunjukkan belas kasihan kepada orang yang tanpa keyakinan yang pelit, kikir, dan kasar terlebih dulu? Mereka akan terlebih dulu menunjukkan belas kasihan kepada orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma."

(2) "Bagaimana menurutmu, Sīha? Siapakah yang akan didatangi oleh para Arahant terlebih dulu: orang yang tanpa keyakinan yang pelit, kikir, dan kasar, atau [80] orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma?"

"Mengapakah, Bhante, para Arahant akan mendatangi orang yang tanpa keyakinan yang pelit, kikir, dan kasar terlebih dulu? Mereka akan terlebih dulu mendatangi orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma."

(3) "Bagaimana menurutmu, Sīha? Dari siapakah para Arahant akan menerima dana terlebih dulu: dari orang yang tanpa keyakinan yang pelit, kikir, dan kasar, atau dari orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma?"

"Mengapakah, Bhante, para Arahant akan menerima dana dari orang yang tanpa keyakinan yang pelit, kikir, dan kasar terlebih dulu? Mereka akan terlebih dulu menerima dana dari orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma."

(4) "Bagaimana menurutmu, Sīha? Kepada siapakah para Arahant akan mengajar Dhamma terlebih dulu: kepada orang yang tanpa keyakinan yang pelit, kikir, dan kasar, atau kepada orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma?"

"Mengapakah, Bhante, para Arahant akan mengajar Dhamma kepada orang yang tanpa keyakinan yang pelit, kikir, dan kasar terlebih dulu? Mereka akan terlebih dulu mengajar Dhamma kepada orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma."

(5) "Bagaimana menurutmu, Sīha? Yang manakah yang akan memperoleh reputasi baik: orang yang tanpa keyakinan yang pelit, kikir, dan kasar, atau orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma?"

"Bagaimana mungkin, Bhante, orang yang tanpa keyakinan yang pelit, kikir, dan kasar dapat memperoleh reputasi baik? Adalah orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma yang akan memperoleh reputasi baik."

(6) "Bagaimana menurutmu, Sīha? Yang manakah yang akan mendatangi kumpulan apa pun – apakah khattiya, brahmana, perumah tangga, atau petapa – [81] dengan percaya diri dan tenang: orang yang tanpa keyakinan yang pelit, kikir, dan kasar, atau orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma?"

"Bagaimana mungkin, Bhante, orang yang tanpa keyakinan yang pelit, kikir, dan kasar dapat mendatangi kumpulan apa pun – apakah khattiya, brahmana, perumah tangga, atau petapa – dengan percaya diri dan tenang? Adalah orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma yang akan mendatangi kumpulan apa pun … dengan percaya diri dan tenang."

(7) "Bagaimana menurutmu, Sīha? Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, yang manakah yang akan terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga: orang yang tanpa keyakinan yang pelit, kikir, dan kasar, atau orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma?"

"Bagaimana mungkin, Bhante, orang yang tanpa keyakinan yang pelit, kikir, dan kasar dapat terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian? Adalah orang yang memiliki keyakinan, seorang pemberi yang dermawan yang bersenang dalam derma yang akan terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian.

"Bhante, aku tidak mempercayai Sang Bhagavā karena keyakinan sehubungan dengan enam buah dari memberi yang terlihat secara langsung yang dinyatakan oleh Beliau. Aku

mengetahuinya juga. Karena aku adalah seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, dan para Arahant menunjukkan belas kasihan kepadaku terlebih dulu. Aku adalah seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, dan para Arahant mendatangiku terlebih dulu. Aku adalah seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, dan para Arahant menerima dana dariku terlebih dulu. Aku adalah seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, dan para Arahant mengajarkan Dhamma kepadaku terlebih dulu. Aku adalah seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, dan aku telah memperoleh reputasi baik: 'Sīha sang jenderal adalah seorang penyumbang, seorang sponsor, seorang penyokong Saṅgha.' [82] Aku adalah seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, dan kumpulan apa pun yang kudatangi – apakah khattiya, brahmana, perumah tangga, atau petapa – aku mendatanginya dengan percaya diri dan tenang. Aku tidak mempercayai Sang Bhagavā karena keyakinan sehubungan dengan enam buah dari memberi yang terlihat secara langsung yang dinyatakan oleh Beliau. Aku mengetahuinya juga. Tetapi ketika Sang Bhagavā memberitahuku: 'Sīha, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, akan terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga,' aku tidak mengetahui hal ini, dan di sini aku mempercayai Sang Bhagavā karena keyakinan."

"Demikianlah, Sīha, demikianlah! Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, akan terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga."

58 (5) Tidak Perlu Disembunyikan

"Para bhikkhu, ada empat hal ini yang tidak perlu disembunyikan oleh Sang Tathāgata dan tiga hal yang karenanya Beliau tidak dapat dicela.[91]

"Apakah keempat hal yang tidak perlu disembunyikan oleh Sang Tathāgata?

(1) "Para bhikkhu, Sang Tathāgata adalah seorang yang perilaku jasmaniNya murni, tidak ada perbuatan buruk melalui jasmani pada

Sang Tathāgata yang perlu Beliau sembunyikan, [dengan berpikir]: 'Agar tidak ada orang yang mengetahui hal ini sehubungan denganKu.'

(2) "Para bhikkhu, Sang Tathāgata adalah seorang yang perilaku ucapanNya murni, tidak ada perbuatan buruk melalui ucapan pada Sang Tathāgata yang perlu Beliau sembunyikan, [dengan berpikir]: 'Agar tidak ada orang yang mengetahui hal ini sehubungan denganKu.'

(3) "Para bhikkhu, Sang Tathāgata adalah seorang yang perilaku pikiranNya murni, tidak ada perbuatan buruk melalui pikiran pada Sang Tathāgata yang perlu Beliau sembunyikan, [dengan berpikir]: 'Agar tidak ada orang yang mengetahui hal ini sehubungan denganKu.'

(4) "Para bhikkhu, Sang Tathāgata adalah seorang yang penghidupanNya murni, tidak ada penghidupan salah pada Sang Tathāgata yang perlu Beliau sembunyikan, [dengan berpikir]: 'Agar tidak ada orang yang mengetahui hal ini sehubungan denganKu.'

"Ini adalah keempat hal itu yang tidak perlu disembunyikan oleh Sang Tathāgata. Dan apakah tiga hal yang karenanya Beliau tidak dapat dicela? [83]

(5) "Sang Tathāgata, para bhikkhu, adalah seorang yang Dhammanya dibabarkan dengan baik. Sehubungan dengan hal ini, Aku tidak melihat ada dasar yang karenanya seorang petapa, brahmana, deva, Māra, Brahmā, atau siapa pun di dunia dapat dengan logis mencelaKu: 'Karena alasan ini dan itu, DhammaMu tidak dibabarkan dengan baik.' Karena Aku tidak melihat dasar demikian, maka Aku berdiam dengan aman, tanpa takut, dan percaya-diri.

(6) "Aku telah dengan baik menyatakan kepada para siswaKu praktik yang mengarah menuju nibbāna sedemikian sehingga, dengan mempraktikkan sesuai dengan ajaran itu [dan mencapai] hancurnya noda-noda, mereka merealisasikan untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, mereka berdiam di dalamnya. Sehubungan dengan hal ini, Aku tidak melihat ada dasar yang karenanya seorang petapa, brahmana, deva, Māra, Brahmā,

atau siapa pun di dunia dapat dengan logis mencelaKu: 'Karena alasan ini dan itu, Engkau tidak menyatakan dengan baik kepada para siswaMu[92] praktik yang mengarah menuju nibbāna sedemikian sehingga, dengan mempraktikkan sesuai dengan ajaran itu [dan mencapai] hancurnya noda-noda, mereka merealisasikan untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, mereka berdiam di dalamnya.' Karena Aku tidak melihat dasar demikian, maka Aku berdiam dengan aman, tanpa takut, dan percaya-diri.

(7) "KumpulanKu, para bhikkhu, terdiri dari ratusan siswa yang, dengan hancurnya noda-noda, telah merealisasikan untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, mereka berdiam di dalamnya. Sehubungan dengan hal ini, Aku tidak melihat ada dasar yang karenanya seorang petapa, brahmana, deva, Māra, Brahmā, atau siapa pun di dunia dapat dengan logis mencelaKu: 'Karena alasan ini dan itu, kumpulanMu tidak terdiri dari ratusan siswa yang, dengan hancurnya noda-noda, telah merealisasikan untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, mereka berdiam di dalamnya.' Karena Aku [84] tidak melihat dasar demikian, maka Aku berdiam dengan aman, tanpa takut, dan percaya-diri.

"Ini adalah ketiga hal itu yang karenanya Sang Tathāgata tidak dapat dicela.

"Ini, para bhikkhu, keempat hal itu yang tidak perlu disembunyikan oleh Sang Tathāgata dan ketiga hal itu yang karenanya Sang Tathāgata tidak dapat dicela."

59 (6) Kimbila[93]

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Kimbilā di hutan *nicula*. Kemudian Yang Mulia Kimbilā mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata:

"Apakah sebab dan alasan mengapa, Bhante, Dhamma sejati tidak bertahan lama setelah Sang Tathāgata mencapai nibbāna akhir?"

"Di sini, Kimbilā, setelah seorang Tathāgata mencapai nibbāna akhir, (1) para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat awam perempuan berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap Sang Guru. (2) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap Dhamma. (3) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap Saṅgha. (4) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap latihan. (5) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap konsentrasi. (6) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap kewaspadaan. (7) Mereka berdiam tanpa penghormatan dan tanpa penghargaan terhadap keramahan. Ini adalah sebab dan alasan mengapa Dhamma sejati tidak bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai nibbāna akhir."

"Apakah sebab dan alasan mengapa, Bhante, Dhamma sejati bertahan lama setelah Sang Tathāgata mencapai nibbāna akhir?"

"Di sini, Kimbilā, setelah seorang Tathāgata mencapai nibbāna akhir, (1) para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat awam perempuan berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap Sang Guru. (2) Mereka berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap Dhamma. (3) Mereka berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap Saṅgha. (4) Mereka berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap latihan. (5) Mereka berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap konsentrasi. (6) Mereka berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap kewaspadaan. (7) Mereka berdiam dengan penghormatan dan penghargaan terhadap keramahan. Ini adalah sebab dan alasan mengapa Dhamma sejati bertahan lama setelah seorang Tathāgata mencapai nibbāna akhir." [85]

60 (7) Tujuh Kualitas

"Para bhikkhu, dengan memiliki tujuh kualitas, seorang bhikkhu dalam waktu tidak lama, dengan hancurnya noda-noda, dapat

merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Apakah tujuh ini?

"Di sini, seorang bhikkhu memiliki keyakinan, moralitas, terpelajar, terasing, bersemangat, penuh perhatian, dan bijaksana. Dengan memiliki ketujuh kualitas ini, seorang bhikkhu dalam waktu tidak lama, dengan hancurnya noda-noda, dapat merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya."

61 (8) Mengantuk

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap diantara penduduk Bhagga di Suṃsumāragira, di taman rusa di Hutan Bhesakalā. Pada saat itu Yang Mulia Mahāmoggallāna sedang duduk dan mengantuk [94] di Kallavāmuttagāma di antara penduduk Magadha. Dengan mata dewaNya, yang murni dan melampaui manusia, Sang Bhagavā melihat Yang Mulia Mahāmoggallāna sedang duduk dan mengantuk. Kemudian, secepat seorang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Sang Bhagavā lenyap dari taman rusa di Hutan Bhesakalā, dan muncul kembali di hadapan Yang Mulia Mahāmoggallāna. Sang Bhagavā duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan untukNya dan berkata:

"Apakah engkau mengantuk, Moggallāna? Apakah engkau mengantuk, Moggallāna?"

"Benar, Bhante."

(1) "Oleh karena itu, Moggallāna, engkau tidak boleh memperhatikan atau melatih objek yang sedang engkau perhatikan ketika engkau mengantuk. [86] Dengan cara demikian, adalah mungkin bahwa kantukmu akan ditinggalkan.

(2) "Tetapi jika engkau tidak dapat meninggalkan kantukmu dengan cara demikian, maka engkau harus merenungkan, memeriksa, dan dengan pikiran menyelidiki Dhamma yang telah

engkau dengar dan pelajari. Dengan cara demikian, adalah mungkin bahwa kantukmu akan ditinggalkan.

(3) "Tetapi jika engkau tidak dapat meninggalkan kantukmu dengan cara demikian, maka engkau harus melafalkan Dhamma secara terperinci seperti yang telah engkau dengar dan pelajari. Dengan cara demikian, adalah mungkin bahwa kantukmu akan ditinggalkan.

(4) "Tetapi jika engkau tidak dapat meninggalkan kantukmu dengan cara demikian, maka engkau harus menarik kedua telingamu dan menggosok bagian-bagian tubuhmu dengan tanganmu. Dengan cara demikian, adalah mungkin bahwa kantukmu akan ditinggalkan.

(5) "Tetapi jika engkau tidak dapat meninggalkan kantukmu dengan cara demikian, maka engkau harus bangkit dari dudukmu, menggosok matamu dengan air, menatap segala penjuru, dan menatap konstelasi dan bintang-bintang. Dengan cara demikian, adalah mungkin bahwa kantukmu akan ditinggalkan.

(6) "Tetapi jika engkau tidak dapat meninggalkan kantukmu dengan cara demikian, maka engkau harus memperhatikan persepsi cahaya; engkau harus mempersepsikan siang hari sebagai berikut: 'Seperti halnya siang hari, demikian pula malam hari; seperti halnya malam hari, demikian pula siang hari.' Demikianlah, dengan pikiran terbuka dan tidak tertutup, engkau harus mengembangkan pikiran yang dipenuhi dengan kecemerlangan. Dengan cara demikian, adalah mungkin bahwa kantukmu akan ditinggalkan. [87]

(7) "Tetapi jika engkau tidak dapat meninggalkan kantukmu dengan cara demikian, maka engkau harus melakukan [olah raga] berjalan mondar-mandir, mengawasi apa yang ada di belakangmu dan apa yang ada di depanmu, dengan organ-organ indriamu tertarik ke dalam dan pikiranmu ditenangkan. Dengan cara demikian, adalah mungkin bahwa kantukmu akan ditinggalkan.

"Tetapi jika engkau tidak dapat meninggalkan kantukmu dengan cara demikian, maka engkau harus berbaring pada sisi kanan dalam postur singa, dengan satu kaki di atas kaki lainnya, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, setelah mencatat dalam pikiranmu gagasan untuk terjaga. Ketika engkau terjaga, engkau

harus bangkit dengan segera, [dengan berpikir]: 'Aku tidak akan terlena pada kenikmatan beristirahat, kenikmatan bermalas-malasan, kenikmatan tidur.' Adalah dengan cara ini, Moggallāna, engkau harus berlatih.

"Oleh karena itu, Moggallāna, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Kami tidak akan mendatangi keluarga-keluarga [untuk menerima dana makanan] dengan kepala menggembung oleh kesombongan.' Dengan cara inilah, Moggallāna, engkau harus berlatih. Mungkin, Moggallāna, bahwa seorang bhikkhu mendatangi keluarga-keluarga dengan kepala menggembung oleh kesombongan. Sekarang ada pekerjaan-pekerjaan rumah yang harus dilakukan dalam keluarga-keluarga itu, dan karena alasan ini, ketika seorang bhikkhu datang, orang-orang tidak memperhatikannya. Dalam situasi demikian bhikkhu itu mungkin berpikir: 'Siapakah yang telah menghasut keluarga ini memusuhiku? Tampaknya orang-orang ini sekarang telah menjadi tidak peduli padaku'. Dengan cara ini, karena tidak mendapatkan perolehan ia merasa terhina; ketika merasa terhina, ia menjadi gelisah; ketika ia gelisah, maka ia kehilangan pengendaliannya. Pikiran seseorang yang tanpa pengendalian adalah jauh dari konsentrasi.

"Oleh karena itu, Moggallāna, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Kami tidak akan terlibat dalam perdebatan.' Dengan cara inilah engkau harus berlatih. Ketika terjadi perdebatan, maka akan ada kata-kata yang berlebihan. Ketika ada kata-kata yang berlebihan, maka seseorang menjadi gelisah; ketika ia gelisah, maka ia kehilangan pengendaliannya. Pikiran seseorang yang tanpa pengendalian adalah jauh dari konsentrasi.

"Moggallāna, Aku tidak memuji keterikatan dengan siapa pun, juga Aku tidak [88] memuji ketidak-terikatan sama sekali. Aku tidak memuji keterikatan dengan para perumah tangga dan kaum monastik, tetapi Aku memuji keterikatan dengan tempat-tempat tinggal yang sepi dan tidak berisik yang jauh dari kesibukan orang-orang, jauh dari pemukiman manusia, dan sesuai untuk keterasingan."

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Moggallāna berkata kepada Sang Bhagavā:[95] "Secara singkat, Bhante, bagaimanakah seorang

bhikkhu terbebaskan dalam padamnya ketagihan, menjadi yang terbaik di antara para deva dan manusia: seorang yang telah mencapai akhir tertinggi, telah memenangkan keamanan tertinggi dari belenggu, telah menjalankan kehidupan spiritual tertinggi, dan telah memperoleh kesempurnaan tertinggi?”

“Di sini, Moggallāna, seorang bhikkhu telah mendengar: ‘Tidak ada yang layak digenggam.’ Ketika seorang bhikkhu telah mendengar: ‘Tidak ada yang layak digenggam,’ ia secara langsung mengetahui segala sesuatu. Setelah mengetahui segala sesuatu, ia sepenuhnya memahami segala sesuatu. Setelah sepenuhnya memahami segala sesuatu, perasaan apa pun yang ia rasakan – apakah menyenangkan, menyakitkan, atau bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan – ia berdiam dengan merenungkan ketidak-kekalan dalam hal-hal itu, merenungkan peluruhan dalam perasaan-perasaan itu, merenungkan pelenyapan dalam perasaan-perasaan itu, merenungkan pelepasan dalam perasaan-perasaan itu. Ketika ia berdiam merenungkan ketidak-kekalan … peluruhan … pelenyapan … pelepasan dalam perasaan-perasaan itu, ia tidak melekat pada apa pun di dunia. Karena tidak melekat, ia tidak bergejolak. Karena tidak bergejolak, ia secara pribadi mencapai nibbāna. Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan kembali lagi pada kondisi makhluk apa pun.’

“Secara singkat, Moggallāna, dengan cara inilah seorang bhikkhu menjadi yang terbaik di antara para deva dan manusia: seorang yang telah mencapai akhir tertinggi, telah memenangkan keamanan tertinggi dari belenggu, telah menjalankan kehidupan spiritual tertinggi, dan telah memperoleh kesempurnaan tertinggi.”

62 (9) Jangan Takut pada Jasa[96]

“Para bhikkhu, jangan takut pada jasa. Ini adalah sebuah sebutan bagi kebahagiaan, [89] yaitu, jasa.

“Aku ingat bahwa selama waktu yang lama Aku mengalami akibat jasa yang menyenangkan, indah, disukai yang telah dilakukan selama waktu yang lama. Selama tujuh tahun Aku mengembangkan pikiran cinta-kasih. Sebagai akibatnya, selama tujuh kappa penghancuran dan pengembangan Aku tidak kembali

ke dunia ini. Ketika dunia sedang hancur Aku mengembara di [alam] cahaya gemerlap. Ketika dunia sedang mengembang, Aku terlahir kembali di dalam sebuah istana Brahmā yang kosong.[97] Di sana Aku adalah Brahmā,[98] Brahmā yang Agung, penakluk, yang tidak tertaklukkan, maha melihat, maha kuasa. Aku menjadi Sakka, penguasa para deva, sebanyak tiga puluh enam kali. Ratusan kali Aku menjadi raja pemutar-roda, seorang raja yang baik yang memerintah sesuai Dhamma, seorang penakluk yang kekuasaannya merentang hingga empat penjuru, seorang yang telah mencapai stabilitas dalam negerinya, yang memiliki tujuh pusaka. Aku memiliki ketujuh pusaka ini, yaitu: pusaka-roda, pusaka-gajah, pusaka-kuda, pusaka-permata, pusaka-perempuan, pusaka-bendahara, dan pusaka-penasihat sebagai yang ke tujuh. Aku memiliki lebih dari seribu putra yang merupakan pahlawan-pahlawan, perkasa, mampu menggilas bala tentara musuh-musuh mereka. Aku menguasai setelah menaklukkan bumi ini hingga sejauh batas samudra, bukan dengan kekuatan dan senjata melainkan dengan Dhamma.[99]

> "Jika seseorang mencari kebahagiaan, mengharapkan akibat
> jasa, [akibat dari] perbuatan-perbuatan bermanfaat.
> Selama tujuh tahun, Aku mengembangkan pikiran cinta-
> kasih, [90]
> O para bhikkhu, dan selama tujuh kappa
> penghancuran dan pengembangan,
> Aku tidak kembali lagi ke dunia ini.
>
> "Ketika dunia sedang hancur,
> Aku mengembara di [alam] cahaya gemerlap.
> Ketika dunia sedang mengembang,
> Aku mengembara di sebuah [istana] Brahmā yang kosong.
>
> "Tujuh kali Aku menjadi Brahmā yang Agung,
> Sang Maha Kuasa;
> tiga puluh enam kali Aku menjadi penguasa para deva,
> berkuasa atas para deva.

"Aku adalah raja pemutar-roda,
Raja Jambudīpa,[100]
Khattiya yang sah,
penguasa di antara manusia.

"Tanpa kekuatan, tanpa senjata,
Aku menaklukkan bumi ini.
Aku memerintah dengan kebaikan,
tanpa kekerasan, dengan Dhamma,[101]
menjalankan pemerintahan dengan Dhamma
atas bidang bumi ini.

"Aku terlahir dalam keluarga kaya,
dengan harta dan kekayaan berlimpah,
[keluarga] yang memiliki semua kenikmatan indria,
dan memiliki tujuh pusaka.
Ini telah diajarkan dengan baik oleh para Buddha,
penyelamat dunia:
ini adalah penyebab kemuliaan yang karenanya
seseorang disebut seorang raja di bumi.[102]

"Aku adalah[103] seorang raja yang cemerlang dengan
kemegahan,
seorang dengan kekayaan dan komoditi berlimpah.
Aku adalah seorang raja di Jambudīpa,
berkuasa dan agung.
Siapakah, yang walaupun berkelahiran rendah,
tidak menjadi percaya setelah mendengar ini? [91]

"Oleh karena itu seseorang yang menginginkan kebaikan,
bercita-cita untuk mencapai kemuliaan,
harus bersungguh-sungguh menghormati Dhamma sejati,
mengingat ajaran para Buddha."[104]

63 (10) Istri-Istri

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, di pagi hari, Sang

Bhagavā merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan pergi ke kediaman perumah tangga Anāthapiṇḍika, di mana Beliau duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan untuk Beliau.

Pada saat itu, orang-orang di rumah Anāthapiṇḍika sedang ribut dan gaduh. Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika menghampiri Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Perumah tangga, mengapakah orang-orang di rumahmu begitu ribut dan gaduh? Seseorang akan berpikir bahwa itu adalah para nelayan yang sedang mengangkut ikan."

"Ini, Bhante, adalah menantuku Sujātā, yang kaya dan telah dibawa ke sini dari sebuah keluarga kaya. Ia tidak mematuhi ayah mertuanya, ibu mertuanya, atau suaminya. Ia bahkan tidak menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakan Sang Bhagavā."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Sujātā: "Kemarilah, Sujātā."

"Baik, Bhante," ia menjawab. Ia mendekati Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: [92]

"Sujātā, seorang laki-laki mungkin memiliki tujuh jenis istri. Apakah tujuh ini? Seorang yang seperti pembunuh, seorang yang seperti pencuri, seorang yang seperti raja lalim, seorang yang seperti ibu, seorang yang seperti adik perempuan, seorang yang seperti teman, dan seorang yang seperti budak. Seorang laki-laki mungkin memiliki tujuh jenis istri ini. Yang manakah engkau?"

"Bhante, Aku tidak mengerti secara terperinci makna dari pernyataan ini yang Sang Bhagavā katakan secara ringkas. Sudilah Sang Bhagavā mengajarkan Dhamma kepadaku sedemikian sehingga aku dapat memahami secara terperinci makna dari pernyataan yang dikatakan secara ringkas ini."

"Maka dengarkan dan perhatikanlah, Sujātā. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," ia menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dengan pikiran penuh kebencian, hampa dari simpati,

bernafsu pada orang lain, merendahkan suaminya,
ia berusaha membunuh orang yang membelinya dengan harta:
seorang istri seperti ini disebut seorang istri dan seorang pembunuh.

"Ketika suami perempuan itu memperoleh kekayaan
dengan bekerja keras melalui keterampilan, berdagang, atau bertani,
ia berusaha mencurinya, bahkan jika [sang suami memperoleh] hanya sedikit:
seorang istri seperti ini disebut seorang istri dan seorang pencuri.

"Seorang yang rakus, malas bekerja,
kasar, kejam, tajam dalam ucapan,
seorang perempuan yang mendominasi penyokongnya sendiri:
seorang istri seperti ini disebut seorang istri dan seorang tiran. [93]

"Seorang senantiasa berbelas kasih dan simpatik,
yang menjaga suaminya bagaikan seorang ibu kepada anaknya,
yang melindungi harta yang diperoleh suaminya:
seorang istri seperti ini disebut seorang istri dan seorang ibu.
"Ia yang selalu menjunjung tinggi suaminya
bagaikan seorang adik perempuan kepada kakak laki-lakinya,
teliti, menuruti kehendak suaminya:
seorang istri seperti ini disebut seorang istri dan seorang adik perempuan.

"Seorang yang bergembira ketika ia melihat suaminya
seolah-olah melihat seorang teman yang telah lama tidak bertemu;
dibesarkan dengan baik, bermoral, mengabdi pada suaminya:

seorang istri seperti ini disebut seorang istri dan seorang teman.

"Seorang yang tetap sabar dan tenang,
ketika diancam dengan kekerasan melalui tongkat pemukul,[105]
yang menerima suaminya dengan pikiran yang bebas dari kebencian,
sabar, patuh pada kehendak suaminya:
seorang istri seperti ini disebut seorang istri dan seorang budak.

"Jenis-jenis istri di sini yang disebut
pembunuh, pencuri, dan raja lalim,
tidak bermoral, kasar, tidak hormat,
dengan hancurnya jasmani akan pergi ke neraka.

"Tetapi jenis-jenis istri di sini yang disebut
ibu, adik perempuan, teman, dan budak,
kokoh dalam moralitas, terkendali,
dengan hancurnya jasmani akan pergi ke alam surga.

Seorang laki-laki mungkin memiliki tujuh jenis istri ini. Sekarang, yang manakah engkau?" [94]

"Mulai hari ini, Bhante, biarlah Sang Bhagavā menganggapku sebagai seorang istri yang seperti seorang budak."

64 (11) Kemarahan[106]

"Para bhikkhu, ada tujuh hal ini yang memuaskan dan menguntungkan seorang musuh yang menghadapi seorang laki-laki atau perempuan yang marah. Apakah tujuh ini?

(1) "Di sini, para bhikkhu, seorang musuh menghendaki musuhnya: 'Semoga ia menjadi berpenampilan buruk!' Karena alasan apakah? Seorang musuh tidak senang pada penampilan baik musuhnya. Ketika seorang yang marah dikuasai dan ditindas oleh kemarahan, walaupun ia mungkin mandi dengan baik, diminyaki dengan baik, dengan rambut dan janggutnya dicukur rapi, berpakaian putih, tetap saja ia berpenampilan buruk. Ini adalah

hal pertama yang memuaskan dan menguntungkan seorang musuh yang menghadapi seorang laki-laki atau perempuan yang marah.

(2) "Kemudian, seorang musuh menghendaki musuhnya: 'Semoga ia tidak tidur lelap!' Karena alasan apakah? Seorang musuh tidak senang ketika musuhnya tidur lelap. Ketika seorang yang marah dikuasai dan ditindas oleh kemarahan, walaupun ia mungkin tidur di atas dipan beralaskan permadani, selimut, dan alas, dengan penutup dari kulit rusa, dengan kanopi dan guling di kedua sisinya, tetap saja ia tidak tidur lelap. Ini adalah hal ke dua yang memuaskan dan menguntungkan seorang musuh yang menghadapi seorang laki-laki atau perempuan yang marah.

(3) "Kemudian, seorang musuh menghendaki musuhnya: 'Semoga ia tidak berhasil!' Karena alasan apakah? Seorang musuh tidak senang pada keberhasilan musuhnya. [95] Ketika seorang yang marah dikuasai dan ditindas oleh kemarahan, jika ia memperoleh apa yang berbahaya, ia berpikir: 'Aku telah memperoleh apa yang bermanfaat,' dan jika ia memperoleh apa yang bermanfaat, ia berpikir: 'Aku telah memperoleh apa yang berbahaya.' Ketika, dengan dikuasai kemarahan, ia memperoleh hal-hal yang bertentangan ini, hal-hal itu akan mengarah pada bahaya dan penderitaan baginya untuk waktu yang lama. Ini adalah hal ke tiga yang memuaskan dan menguntungkan seorang musuh yang menghadapi seorang laki-laki atau perempuan yang marah.

(4) "Kemudian, seorang musuh menghendaki musuhnya: 'Semoga ia tidak menjadi kaya!' Karena alasan apakah? Seorang musuh tidak senang pada kekayaan musuhnya. Ketika seorang yang marah dikuasai dan ditindas oleh kemarahan, raja-raja akan menyerahkan kepada bendahara kerajaan segala kekayaan yang telah ia peroleh melalui usaha bersemangat, yang dikumpulkan dengan kekuatan tangannya, yang didapatkan dengan keringat di keningnya, kekayaan yang baik yang diperoleh dengan baik. Ini adalah hal ke empat yang memuaskan dan menguntungkan seorang musuh yang menghadapi seorang laki-laki atau perempuan yang marah.

(5) "Kemudian, seorang musuh menghendaki musuhnya: 'Semoga ia tidak menjadi termasyhur!' Karena alasan apakah? Seorang musuh tidak senang pada kemasyhuran musuhnya. Ketika

seorang yang marah dikuasai dan ditindas oleh kemarahan, ia kehilangan segala kemasyhuran yang telah ia peroleh melalui kewaspadaan. Ini adalah hal ke lima yang memuaskan dan menguntungkan seorang musuh yang menghadapi seorang laki-laki atau perempuan yang marah.

(6) “Kemudian, seorang musuh menghendaki musuhnya: ‘Semoga ia tidak memiliki teman!’ Karena alasan apakah? Seorang musuh tidak senang jika musuhnya memiliki teman. Ketika seorang yang marah dikuasai dan ditindas oleh kemarahan, maka teman-teman dan sahabatnya, sanak saudara dan anggota keluarganya, menghindarinya dari jauh. Ini adalah hal ke enam yang memuaskan dan menguntungkan seorang musuh yang menghadapi seorang laki-laki atau perempuan yang marah. [96]

(7) “Kemudian, seorang musuh menghendaki musuhnya: ‘Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka!’ Karena alasan apakah? Seorang musuh tidak senang jika musuhnya pergi ke alam tujuan yang baik. Ketika seorang yang marah dikuasai dan ditindas oleh kemarahan, ia melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Sebagai akibatnya, dengan masih dikuasai oleh kemarahan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Ini adalah hal ke tujuh yang memuaskan dan menguntungkan seorang musuh yang menghadapi seorang laki-laki atau perempuan yang marah.

“Ini adalah ketujuh hal itu yang memuaskan dan menguntungkan seorang musuh yang menghadapi seorang laki-laki atau perempuan yang marah.”

Orang yang marah berpenampilan buruk;
ia juga tidak tidur lelap;
setelah memperoleh sesuatu yang bermanfaat,
ia menganggapnya berbahaya.[107]

Orang yang marah
dikuasai oleh kemarahan,

setelah membunuh melalui jasmani dan ucapan,[108]
menimbulkan kehilangan kekayaan.

Menjadi gila karena kemarahan
ia memperoleh reputasi buruk.
Sanak saudaranya, teman-temannya, dan mereka yang ia sayangi
menghindari orang yang marah.

Kemarahan adalah penyebab bahaya;
kemarahan memicu kerusuhan.
Orang-orang tidak mengenali bahaya
yang telah muncul dari dalam.

Orang yang marah tidak mengetahui apa yang baik;
orang yang marah tidak melihat Dhamma.
Hanya ada kebutaan dan kegelapan pekat,
ketika kemarahan menguasai seseorang. [97]

Ketika seorang yang marah menimbulkan kerusakan,
apakah dengan mudah atau dengan susah-payah,
kelak, ketika kemarahannya sirna,
ia menjadi tersiksa seolah-olah terbakar api.

Ia menunjukkan sikap melawan
seperti api di puncak yang berasap.
Ketika kemarahannya menyebar ke luar,
orang-orang menjadi marah karenanya.[109]

Ia tidak memiliki rasa malu terhadap kesalahan,
ucapannya tidak penuh hormat;
seorang yang dikuasai kemarahan
tidak memiliki pulau [keselamatan] sama sekali.

Aku akan memberitahukan kepada kalian tentang perbuatan-perbuatan
yang menghasilkan siksaan.

Dengarkanlah sebagaimana adanya,[110]
jauh dari mereka yang baik:

Seorang yang marah membunuh ayahnya;
seorang yang marah membunuh ibunya sendiri;
seorang yang marah membunuh seorang brahmana;[111]
seorang yang marah membunuh seorang duniawi.

Seorang duniawi yang marah membunuh ibunya,
perempuan baik yang memberikannya kehidupan,
seorang yang darinya ia diberi makan
dan yang menunjukkan dunia ini kepadanya.

Orang-orang itu, seperti diri sendiri,
masing-masing paling menyayangi diri mereka sendiri;
namun mereka yang marah membunuh diri mereka sendiri
dalam berbagai cara[112]
ketika mereka kebingungan sehubungan dengan berbagai
persoalan.

Beberapa orang membunuh diri mereka sendiri dengan
pedang;
beberapa orang yang kebingungan menelan racun;
beberapa orang menggantung diri mereka dengan tali;
beberapa orang [terjun] ke dalam jurang di gunung. [98]

Perbuatan-perbuatan yang melibatkan penghancuran
kemajuan[113]
dan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kematian
mereka sendiri:
ketika melakukan perbuatan-perbuatan demikian mereka
tidak tahu
bahwa kekalahan muncul dari kemarahan.

Demikianlah jerat kematian yang tersembunyi dalam pikiran
telah mengambil wujud kemarahan.
Seseorang harus memotongnya melalui pengendalian-diri,

kebijaksanaan, kegigihan, dan pandangan [benar].

Orang yang bijaksana harus melenyapkan
[kualitas] tidak bermanfaat ini.[114]
Dengan cara demikianlah seseorang harus berlatih dalam
Dhamma:
tidak memberi jalan pada sikap melawan.

Bebas dari kemarahan, kesengsaraan mereka sirna,
bebas dari delusi,[115] tidak lagi ketagihan,
jinak, setelah meninggalkan kemarahan,
mereka yang tanpa noda mencapai nibbāna.[116] [99]

II. Bab Panjang

65 (1) Rasa Malu[117]

"Para bhikkhu, (1) ketika tidak ada rasa malu dan rasa takut, pada seorang yang tidak memiliki rasa malu dan rasa takut, maka (2) pengendalian organ-organ indria tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada pengendalian organ-organ indria, pada seorang yang tidak memiliki pengendalian organ-organ indria, maka (3) perilaku bermoral tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada perilaku bermoral, pada seorang yang tidak memiliki perilaku bermoral, maka (4) konsentrasi benar tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada konsentrasi benar, pada seorang yang tidak memiliki konsentrasi benar, maka (5) pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya, pada seorang yang tidak memiliki pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya, maka (6) kekecewaan dan kebosanan tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada kekecewaan dan kebosanan, pada seorang yang tidak memiliki kekecewaan dan kebosanan, maka (7) pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan tidak memiliki penyebab terdekatnya.

"Misalkan ada sebatang pohon yang tidak memiliki dahan-dahan dan dedaunan. Maka tunasnya tidak tumbuh sempurna; kulit kayunya, kayu lunaknya, dan inti kayunya juga tidak tumbuh sempurna. Demikian pula, ketika tidak ada rasa malu dan rasa takut, pada seorang yang tidak memiliki rasa malu dan rasa takut, maka pengendalian atas organ-organ indria tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada pengendalian atas organ-organ indria … maka pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan tidak memiliki penyebab terdekatnya.

"Para bhikkhu, (1) ketika ada rasa malu dan rasa takut, pada seorang yang memiliki rasa malu dan rasa takut, maka (2) pengendalian atas organ-organ indria memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada pengendalian organ-organ indria, pada seorang yang memiliki pengendalian organ-organ indria, maka (3) perilaku bermoral memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada perilaku bermoral, pada seorang yang memiliki perilaku bermoral, maka (4) konsentrasi benar memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada konsentrasi benar, pada seorang yang memiliki konsentrasi benar, maka (5) pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya, pada seorang yang memiliki pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya, maka (6) kekecewaan dan kebosanan memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada kekecewaan dan kebosanan, pada seorang yang memiliki kekecewaan dan kebosanan, maka (7) pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan memiliki penyebab terdekatnya.

"Misalkan ada sebatang pohon yang memiliki dahan-dahan dan dedaunan. Maka tunasnya tumbuh sempurna; kulit kayunya, kayu lunaknya, dan inti kayunya juga tumbuh sempurna. Demikian pula, ketika ada rasa malu dan rasa takut, pada seorang yang memiliki rasa malu dan rasa takut, maka pengendalian atas organ-organ indria memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada pengendalian atas organ-organ indria … maka pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan memiliki penyebab terdekatnya." [100]

66 (2) Tujuh Matahari

Pada suatu ketika[118] Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di Hutan Ambapāli. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, fenomena-fenomena terkondisi adalah tidak kekal; fenomena-fenomena terkondisi adalah tidak stabil; fenomena-fenomena terkondisi adalah tidak dapat diandalkan. Cukuplah itu untuk menjadi kecewa pada segala fenomena terkondisi, cukuplah itu untuk menjadi bosan pada segala fenomena terkondisi, cukuplah itu untuk terbebaskan dari segala fenomena terkondisi.

"Para bhikkhu, Sineru, raja pegunungan, adalah 84.000 *yojana* panjangnya dan 84.000 *yojana* lebarnya; terbenam 84.000 *yojana* di dalam samudra raya dan menjulang 84.000 *yojana* di atas samudra raya.[119]

(1) "Akan tiba waktunya, para bhikkhu, ketika hujan tidak turun selama bertahun-tahun, selama ratusan tahun, selama ribuan tahun, selama ratusan ribu tahun. Ketika hujan tidak turun, maka benih-benih kehidupan dan tumbuh-tumbuhan, tanaman obat-obatan, rerumputan, dan pepohonan besar di dalam hutan menjadi layu dan mengering dan menjadi tidak ada lagi. Begitu tidak kekalnya fenomena-fenomena terkondisi, begitu tidak stabilnya, begitu tidak dapat diandalkannya. Cukuplah itu untuk menjadi kecewa pada segala fenomena terkondisi, cukuplah itu untuk menjadi bosan pada segala fenomena terkondisi, cukuplah itu untuk terbebaskan dari segala fenomena terkondisi.

(2) "Akan tiba waktunya, setelah waktu yang lama, matahari ke dua muncul. Dengan munculnya matahari ke dua, maka sungai-sungai kecil dan danau-danau mengering dan menguap dan menjadi tidak ada [101] lagi. Begitu tidak kekalnya fenomena-fenomena terkondisi … Cukuplah itu untuk terbebaskan dari segala fenomena terkondisi.

(3) "Akan tiba waktunya, setelah waktu yang lama, matahari ke tiga muncul. Dengan munculnya matahari ke tiga, maka sungai-sungai besar – Gangga, Yamunā, Aciravatī, Sarabhū, dan Mahī -

mengering dan menguap dan menjadi tidak ada lagi. Begitu tidak kekalnya fenomena-fenomena terkondisi … Cukuplah itu untuk terbebaskan dari segala fenomena terkondisi.

(4) "Akan tiba waktunya, setelah waktu yang lama, matahari ke empat muncul. Dengan munculnya matahari ke empat, maka danau-danau besar dari mana sungai-sungai besar itu berasal – Anotatta, Sīhapapāta, Rathakāra, Kaṇṇamuṇḍa, Kunāla, Chaddanta, dan Mandākinī - mengering dan menguap dan menjadi tidak ada lagi. Begitu tidak kekalnya fenomena-fenomena terkondisi … Cukuplah itu untuk terbebaskan dari segala fenomena terkondisi.

(5) "Akan tiba waktunya, setelah waktu yang lama, matahari ke lima muncul. Dengan munculnya matahari ke lima, maka air di samudra raya menyurut hingga seratus *yojana*, dua ratus *yojana* … tiga ratus *yojana* … tujuh ratus *yojana*. Air yang tersisa di samudra raya sedalam tinggi tujuh pohon palem, sedalam enam pohon palem … lima pohon palem … empat pohon palem … tiga pohon palem … dua pohon palem [102] … hanya satu pohon palem. Air yang tersisa di samudra raya sedalam tujuh depa … enam depa … lima depa … empat depa … tiga depa … dua depa … satu depa … setengah depa … setinggi pinggang … setinggi lutut … semata kaki. Bagaikan di musim gugur, ketika hujan turun dengan butiran-butiran besar, maka air menggenang di jejak kaki sapi di sana-sini, demikian pula air yang tersisa di samudra raya akan menggenang di sana sini [dalam kolam-kolam] yang berukuran sebesar jejak kaki sapi. Dengan munculnya matahari ke lima, maka air di samudra raya menyurut hingga sendi-sendi jari tangan. Begitu tidak kekalnya fenomena-fenomena terkondisi … Cukuplah itu untuk terbebaskan dari segala fenomena terkondisi.

(6) "Akan tiba waktunya, setelah waktu yang lama, matahari ke enam muncul. Dengan munculnya matahari ke enam, bumi ini dan Sineru, raja pegunungan, berasap, berpijar, dan menyala. Bagaikan api pengrajin tembikar, ketika dinyalakan, pertama-tama berasap, berpijar, dan menyala, demikian pula dengan munculnya matahari ke enam, bumi ini dan Sineru, raja pegunungan, berasap, berpijar, dan menyala. Begitu tidak kekalnya fenomena-fenomena terkondisi

… Cukuplah itu untuk terbebaskan dari segala fenomena terkondisi.

(7) "Akan tiba waktunya, setelah waktu yang lama, matahari ke tujuh muncul. [103] Dengan munculnya matahari ke tujuh, bumi ini dan Sineru, raja pegunungan, meledak terbakar, menyala dengan terang, dan menjadi sebuah kumpulan api yang besar. Ketika bumi ini dan Sineru menyala dan terbakar, apinya tertiup angin, menjulang hingga ke alam brahmā. Ketika kehancuran sedang berlangsung dan dikuasai oleh kumpulan besar panas, maka gunung yang puncaknya setinggi seratus *yojana* menjadi hancur; gunung yang puncaknya dua ratus *yojana* … tiga ratus *yojana* … empat ratus *yojana* … lima ratus *yojana* menjadi hancur.

"Ketika bumi ini dan Sineru terbakar dan menyala, tidak ada abu atau jelaga yang terlihat. Seperti halnya, ketika *ghee* atau minyak terbakar dan menyala, tidak ada abu atau jelaga yang terlihat. Demikian pula ketika bumi ini dan Sineru terbakar dan menyala, tidak ada abu atau jelaga yang terlihat. Begitu tidak kekalnya fenomena-fenomena terkondisi, begitu tidak stabilnya, begitu tidak dapat diandalkannya. Cukuplah itu untuk menjadi kecewa pada segala fenomena terkondisi, cukuplah itu untuk menjadi bosan pada segala fenomena terkondisi, cukuplah itu untuk terbebaskan dari segala fenomena terkondisi.

"Para bhikkhu, siapakah kecuali mereka yang telah melihat kebenaran[120] akan berpikir atau percaya:[121] 'Bumi ini dan Sineru, raja pegunungan, akan terbakar, hancur, dan menjadi tidak ada lagi'?

"Di masa lampau, para bhikkhu, terdapat seorang guru bernama Sunetta, pendiri suatu sekte spiritual, seorang yang tanpa nafsu pada kenikmatan-kenikmatan indria.[122] Guru Sunetta [104] memiliki ratusan murid yang kepada mereka ia mengajarkan Dhamma untuk berkumpul dengan alam brahmā. Ketika ia sedang mengajar, mereka yang sepenuhnya memahami ajarannya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam brahmā. Tetapi mereka yang tidak sepenuhnya memahami ajarannya, beberapa di antaranya terlahir kembali dalam kumpulan para deva yang menguasai ciptaan para deva lain;[123] beberapa di antaranya terlahir kembali dalam kumpulan para deva yang bersenang dalam penciptaan; beberapa di antaranya terlahir

kembali dalam kumpulan para deva Tusita; beberapa di antaranya terlahir kembali dalam kumpulan para deva Yāma; beberapa di antaranya terlahir kembali dalam kumpulan para deva Tāvatiṃsa; beberapa di antaranya terlahir kembali dalam kumpulan para deva [yang dipimpin] oleh empat raja dewa. Beberapa di antaranya terlahir kembali dalam kumpulan para khattiya makmur; beberapa di antaranya terlahir kembali dalam kumpulan para brahmana makmur; beberapa di antaranya terlahir kembali dalam kumpulan para perumah tangga makmur.

"Kemudian, para bhikkhu, Guru Sunetta berpikir: 'Tidaklah selayaknya jika aku mencapai alam tujuan masa depan yang persis sama dengan para muridku. Biarlah aku mengembangkan cinta kasih lebih jauh lagi. Kemudian selama tujuh tahun Guru Sunetta mengembangkan pikiran cinta kasih. Sebagai konsekuensinya, selama tujuh kappa penghancuran dan pengembangan dunia ia tidak kembali ke alam ini. Ketika dunia sedang hancur, [105] ia mengembara di [alam] cahaya gemerlap. Ketika dunia sedang mengembang, ia terlahir kembali di dalam sebuah istana Brahmā yang kosong.[124]

"Di sana ia adalah Brahmā, Brahmā Agung, penakluk, yang tidak tertaklukkan, maha melihat, maha kuasa. Ia menjadi Sakka, penguasa para deva, sebanyak tiga puluh enam kali. Ratusan kali ia menjadi raja pemutar-roda, seorang raja yang baik yang memerintah sesuai Dhamma, seorang penakluk yang kekuasaannya merentang hingga empat penjuru, seorang yang telah mencapai stabilitas dalam negerinya, yang memiliki tujuh pusaka. Ia memiliki lebih dari seribu putra yang merupakan pahlawan-pahlawan, yang perkasa, mampu menggilas bala tentara musuh-musuh mereka. Ia menguasai setelah menaklukkan bumi ini hingga sejauh batas samudra, bukan dengan kekuatan dan senjata melainkan dengan Dhamma.

"Para bhikkhu, walaupun ia memiliki umur yang sedemikian panjang dan berlanjut selama waktu yang lama, Guru Sunetta masih belum terbebas dari kelahiran, dari usia tua dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan siksaan. Ia tidak terbebas dari penderitaan, Aku katakan. Karena alasan apakah? Karena ia tidak memahami empat hal. Apakah empat ini? Perilaku

bermoral yang mulia, konsentrasi yang mulia, kebijaksanaan yang mulia, dan kebebasan yang mulia.

"Perilaku bermoral yang mulia, para bhikkhu, telah dipahami dan ditembus. Konsentrasi yang mulia telah dipahami dan ditembus. Kebijaksanaan yang mulia telah dipahami dan ditembus. Kebebasan yang mulia telah dipahami dan ditembus. Ketagihan pada penjelmaan telah dipotong; saluran penjelmaan telah dihancurkan; sekarang tidak ada lagi penjelmaan baru."[125] [106]

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Berbahagia, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan sebagai berikut:

> "Perilaku bermoral, konsentrasi, kebijaksanaan,
> dan kebebasan yang tidak terlampaui:
> hal-hal ini Sang Gotama yang termasyhur
> telah dipahami oleh diriNya sendiri.
>
> "Setelah secara langsung mengetahui hal-hal ini,
> Sang Buddha mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu.
> Sang Guru, pembuat-akhir penderitaan,
> Seorang dengan penglihatan, telah mencapai nibbāna."

67 (3) Perumpamaan Benteng

"Para bhikkhu, ketika benteng perbatasan seorang raja dengan baik dilengkapi dengan tujuh perlengkapan sebuah benteng, dan dengan mudah mendapatkan, tanpa kesulitan atau kesusahan, empat jenis makanan, maka benteng itu disebut benteng perbatasan seorang raja yang tidak dapat diserang oleh lawan dan musuh eksternal.

"Apakah ketujuh jenis perlengkapan sebuah benteng yang dengan baik melengkapi sebuah benteng itu?

(1) "Di sini, para bhikkhu, dalam benteng perbatasan raja itu, tiang-tiangnya memiliki landasan yang tertanam dalam dan kokoh, tidak bergerak, tidak goyah. Benteng perbatasan seorang raja dengan baik dilengkapi dengan perlengkapan pertama ini untuk melindungi para penghuninya dan untuk menghalau pihak luar.

(2) “Kemudian, dalam benteng perbatasan seorang raja paritnya digali dalam dan lebar. Benteng perbatasan seorang raja dengan baik dilengkapi dengan perlengkapan ke dua ini untuk melindungi para penghuninya dan untuk menghalau pihak luar. [107]

(3) “Kemudian, dalam benteng perbatasan seorang raja jalan setapak untuk berpatrolinya tinggi dan lebar. Benteng perbatasan seorang raja dengan baik dilengkapi dengan perlengkapan ke tiga ini untuk melindungi para penghuninya dan untuk menghalau pihak luar.

(4) “Kemudian, dalam benteng perbatasan seorang raja banyak senjata tersimpan, baik peluru maupun senjata tangan.[126] Benteng perbatasan seorang raja dengan baik dilengkapi dengan perlengkapan ke empat ini untuk melindungi para penghuninya dan untuk menghalau pihak luar.

(5) “Kemudian, dalam benteng perbatasan seorang raja banyak tentara berdiam, yaitu, prajurit gajah, prajurit kuda, pasukan kereta, pemanah, pembawa panji, petugas barak, pelayan makanan, para prajurit kasta-*ugga*, prajurit penyerang garis depan, prajurit sapi-besar, prajurit penyerang, prajurit pembawa-perisai, prajurit budak-rumah-tangga.[127] Benteng perbatasan seorang raja dengan baik dilengkapi dengan perlengkapan ke lima ini untuk melindungi para penghuninya dan untuk menghalau pihak luar.

(6) “Kemudian, dalam benteng perbatasan seorang raja penjaga gerbangnya bijaksana, kompeten, dan cerdas, seorang yang menghalau orang asing dan menerima orang-orang yang dikenal. Benteng perbatasan seorang raja dengan baik dilengkapi dengan perlengkapan ke enam ini untuk melindungi para penghuninya dan untuk menghalau pihak luar.

(7) “Kemudian, dalam benteng perbatasan seorang raja tanggulnya tinggi dan lebar, dilapisi oleh lapisan plester. Benteng perbatasan seorang raja dengan baik dilengkapi dengan perlengkapan ke tujuh ini untuk melindungi para penghuninya dan untuk menghalau pihak luar. [108]

“Benteng itu dengan baik dilengkapi dengan ketujuh jenis perlengkapan ini. Dan apakah empat jenis makanan yang didapatkan dengan mudah, tanpa kesulitan atau kesusahan?

(1) “Di sini, para bhikkhu, dalam benteng perbatasan seorang raja banyak rumput, kayu api, dan air tersimpan untuk kesenangan, kenyamanan, [128] dan kemudahan para penghuninya dan untuk menghalau pihak luar.

(2) “Kemudian, dalam benteng perbatasan seorang raja banyak beras dan gandum tersimpan untuk kesenangan, kenyamanan, dan kemudahan para penghuninya dan untuk menghalau pihak luar.

(3) “Kemudian, dalam benteng perbatasan seorang raja banyak bahan makanan – wijen, sayur-mayur, dan biji-bijian[129] - tersimpan untuk kesenangan, kenyamanan, dan kemudahan para penghuninya dan untuk menghalau pihak luar.

(4) “Kemudian, dalam benteng perbatasan seorang raja banyak obat-obatan – *ghee*, mentega, minyak, madu, sirup, dan garam - tersimpan untuk kesenangan, kenyamanan, dan kemudahan para penghuninya dan untuk menghalau pihak luar.

“Ini adalah keempat makanan yang didapat dengan mudah, tanpa kesulitan atau kesusahan.

“Ketika, para bhikkhu, benteng perbatasan seorang raja dengan baik dilengkapi dengan ketujuh perlengkapan sebuah benteng ini, dan dengan mudah mendapatkan, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat jenis makanan ini, maka benteng itu disebut benteng perbatasan seorang raja yang tidak dapat diserang oleh lawan dan musuh eksternal.

“Demikian pula, para bhikkhu, ketika seorang siswa mulia memiliki tujuh kualitas baik, dan [109] ketika ia mendapatkan sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, empat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan kediaman yang nyaman dalam kehidupan ini, maka ia disebut seorang siswa mulia yang tidak dapat diserang oleh Māra, yang tidak dapat diserang oleh Yang Jahat.

“Apakah ketujuh kualitas baik yang ia miliki?

(1) “Seperti halnya, para bhikkhu, tiang-tiang dalam benteng perbatasan seorang raja yang memiliki landasan yang tertanam dalam dan kokoh, tidak bergerak, tidak goyah, yang bertujuan untuk melindungi para penghuninya dan menghalau pihak luar, demikian pula seorang siswa mulia memiliki keyakinan. Ia berkeyakinan pada pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut:

'Sang Bhagavā adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh sang jalan, pengenal dunia, pelatih terbaik bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci.' Dengan keyakinan sebagai tiangnya, siswa mulia itu meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dan mengembangkan apa yang bermanfaat, meninggalkan apa yang tercela dan mengembangkan apa yang tanpa cela, dan menjaga dirinya dalam kemurnian. Ia memiliki kualitas baik pertama ini.

(2) "Seperti halnya parit dalam benteng perbatasan seorang raja digali dalam dan lebar yang bertujuan untuk melindungi para penghuninya dan menghalau pihak luar, demikian pula seorang siswa mulia memiliki rasa malu; ia malu terhadap perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran; ia malu memperoleh kualitas-kualitas tidak bermanfaat. Dengan rasa malu sebagai parit, siswa mulia itu meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dan mengembangkan apa yang bermanfaat, meninggalkan apa yang tercela dan mengembangkan apa yang tanpa cela, dan menjaga dirinya dalam kemurnian. Ia memiliki kualitas baik ke dua ini.

(3) "Seperti halnya jalan setapak untuk berpatroli dalam benteng perbatasan seorang raja tinggi dan lebar yang bertujuan untuk melindungi para penghuninya dan menghalau pihak luar, demikian pula seorang siswa mulia memiliki rasa takut; ia takut terhadap perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran; ia takut memperoleh kualitas-kualitas tidak bermanfaat. Dengan rasa takut sebagai jalan setapak untuk berpatroli, siswa mulia itu meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dan mengembangkan [110] apa yang bermanfaat, meninggalkan apa yang tercela dan mengembangkan apa yang tanpa cela, dan menjaga dirinya dalam kemurnian. Ia memiliki kualitas baik ke tiga ini.

(4) "Seperti halnya banyak senjata, baik peluru maupun senjata tangan, tersimpan dalam benteng perbatasan seorang raja yang bertujuan untuk melindungi para penghuninya dan menghalau pihak luar, demikian pula seorang siswa mulia telah banyak belajar, mengingat apa yang telah ia pelajari, dan mengumpulkan apa yang telah ia pelajari. Ajaran-ajaran itu yang baik di awal, baik di tengah, dan baik di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar, yang

mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna – ajaran-ajaran demikian telah banyak ia pelajari, diingat, dilafalkan secara lisan, diselidiki dengan pikiran, dan ditembus dengan baik melalui pandangan. Dengan pembelajaran ini sebagai senjata, siswa mulia itu meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dan mengembangkan apa yang bermanfaat, meninggalkan apa yang tercela dan mengembangkan apa yang tanpa cela, dan menjaga dirinya dalam kemurnian. Ia memiliki kualitas baik ke empat ini.

(5) "Seperti halnya banyak jenis prajurit berdiam dalam benteng perbatasan seorang raja, seperti prajurit gajah … prajurit budak-rumah-tangga, yang bertujuan untuk melindungi para penghuninya dan menghalau pihak luar, demikian pula seorang siswa mulia telah membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat dan mendapatkan kualitas-kualitas bermanfaat; ia kuat, teguh dalam usaha, tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat. Dengan kegigihan sebagai para prajuritnya, siswa mulia itu meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dan mengembangkan apa yang bermanfaat, meninggalkan apa yang tercela dan mengembangkan apa yang tanpa cela, dan menjaga dirinya dalam kemurnian. Ia memiliki kualitas baik ke lima ini.

(6) "Seperti halnya penjaga gerbang dalam benteng perbatasan seorang raja yang bijaksana, kompeten, dan cerdas, seorang yang menghalau orang asing dan menerima orang-orang yang dikenal, yang bertujuan untuk melindungi para penghuninya dan menghalau pihak luar, [111] demikian pula seorang siswa mulia penuh perhatian, memiliki perhatian dan keawasan tertinggi, seorang yang mengingat apa yang telah dilakukan dan dikatakan yang telah lama berlalu. Dengan perhatian sebagai penjaga gerbangnya, siswa mulia itu meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dan mengembangkan apa yang bermanfaat, meninggalkan apa yang tercela dan mengembangkan apa yang tanpa cela, dan menjaga dirinya dalam kemurnian. Ia memiliki kualitas baik ke enam ini.

(7) "Seperti halnya tanggul dalam benteng perbatasan seorang raja yang tinggi dan lebar, dilapisi dengan lapisan plester, yang bertujuan untuk melindungi para penghuninya dan menghalau pihak

luar, demikian pula seorang siswa mulia bijaksana; ia memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya. Dengan kebijaksanaan sebagai lapisan plester, siswa mulia itu meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dan mengembangkan apa yang bermanfaat, meninggalkan apa yang tercela dan mengembangkan apa yang tanpa cela, dan menjaga dirinya dalam kemurnian. Ia memiliki kualitas baik ke tujuh ini.

"Ia memiliki ketujuh kualitas baik ini.[130]

"Dan apakah empat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan kediaman yang nyaman dalam kehidupan ini, yang ia dapatkan sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan?

(1) "Seperti halnya, para bhikkhu, banyak rumput, kayu api, dan air tersimpan dalam benteng perbatasan seorang raja untuk kesenangan, kenyamanan, dan kemudahan para penghuninya dan untuk menghalau pihak luar, demikian pula, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang siswa mulia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, yang disertai oleh pemikiran dan pemeriksaan – untuk kesenangan, kenyamanan, dan penghiburan bagi dirinya sendiri, dan untuk memasuki nibbāna.

(2) "Seperti halnya [112] banyak beras dan gandum tersimpan dalam benteng perbatasan seorang raja untuk kesenangan, kenyamanan, dan kemudahan para penghuninya dan untuk menghalau pihak luar, demikian pula, dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki ketenangan internal dan keterpusatan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi, tanpa pemikiran dan pemeriksaan - untuk kesenangan, kenyamanan, dan penghiburan bagi dirinya sendiri, dan untuk memasuki nibbāna.

(3) "Seperti halnya banyak bahan makanan - wijen, sayur-mayur, dan biji-bijian - tersimpan dalam benteng perbatasan seorang raja untuk kesenangan, kenyamanan, dan kemudahan para penghuninya dan untuk menghalau pihak luar, demikian pula, dengan memudarnya sukacita, ia berdiam seimbang dan, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, ia mengalami kenikmatan

pada jasmani; ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dinyatakan oleh para mulia: 'Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.' - untuk kesenangan, kenyamanan, dan penghiburan bagi dirinya sendiri, dan untuk memasuki nibbāna.

(4) "Seperti halnya banyak obat-obatan – *ghee*, mentega, minyak, madu, sirup, dan garam - tersimpan dalam benteng perbatasan seorang raja untuk kesenangan, kenyamanan, dan kemudahan para penghuninya dan untuk menghalau pihak luar, demikian pula, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan, dengan pemurnian perhatian melalui keseimbangan - untuk kesenangan, kenyamanan, dan penghiburan bagi dirinya sendiri, dan untuk memasuki nibbāna.

"Ini adalah keempat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan kediaman yang nyaman dalam kehidupan ini, yang ia dapatkan sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan. [113]

"Ketika, para bhikkhu, seorang siswa mulia memiliki ketujuh kualitas baik ini, dan ketika ia mendapatkan sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat jhāna ini yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan kediaman yang nyaman dalam kehidupan ini, maka ia disebut seorang siswa mulia yang tidak dapat diserang oleh Māra, yang tidak dapat diserang oleh Yang Jahat."

68 (4) Seorang Yang Mengetahui Dhamma

"Para bhikkhu, dengan memiliki tujuh kualitas, seorang bhikkhu layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah tujuh ini? Di sini, seorang bhikkhu adalah seorang yang mengetahui Dhamma, yang mengetahui makna, yang mengenali dirinya sendiri, yang mengetahui kecukupan, yang mengetahui waktu yang tepat, yang mengenali kumpulan, dan yang mengenali jenis-jenis orang yang mulia dan yang hina.

(1) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang yang mengetahui Dhamma? Di sini, seorang bhikkhu mengetahui

Dhamma: khotbah-khotbah, campuran prosa dan syair, penjelasan-penjelasan, syair-syair, ucapan-ucapan inspiratif, kutipan-kutipan, kisah-kisah kelahiran, kisah-kisah menakjubkan, dan pertanyaan-dan-jawaban. Jika seorang bhikkhu tidak mengetahui Dhamma – khotbah-khotbah … pertanyaan-dan-jawaban – maka ia tidak dapat disebut 'seorang yang mengetahui Dhamma.' Tetapi karena ia mengetahui Dhamma – khotbah-khotbah … pertanyaan-dan-jawaban – maka ia disebut 'seorang yang mengetahui Dhamma.' Demikianlah ia adalah seorang yang mengetahui Dhamma.

(2) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang yang mengetahui makna? Di sini, seorang bhikkhu mengetahui makna dari pernyataan ini dan itu sebagai berikut: 'Ini adalah makna dari pernyataan ini; ini adalah makna dari pernyataan itu.' Jika seorang bhikkhu tidak mengetahui makna dari pernyataan ini dan itu seperti demikian … maka ia tidak dapat disebut 'seorang yang mengetahui makna.' Tetapi karena ia mengetahui makna dari pernyataan ini dan itu sebagai berikut: 'Ini adalah makna dari pernyataan ini; [114] ini adalah makna dari pernyataan itu,' maka ia disebut 'seorang yang mengetahui makna.' Demikianlah ia adalah seorang yang mengetahui Dhamma dan yang mengetahui makna.

(3) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang yang mengenali dirinya sendiri? Di sini, seorang bhikkhu mengenali dirinya sendiri sebagai berikut: 'Aku memiliki keyakinan, perilaku bermoral, pembelajaran, kedermawanan, kebijaksanaan, dan kearifan sebesar itu.' Jika seorang bhikkhu tidak mengenali dirinya sendiri sebagai berikut: 'Aku memiliki keyakinan … kearifan sebesar itu,' maka ia tidak dapat disebut 'seorang yang mengenali dirinya sendiri.' Tetapi karena ia mengenali dirinya sendiri sebagai berikut: 'Aku memiliki keyakinan … kearifan sebesar itu,' maka ia disebut 'seorang yang mengenali dirinya sendiri.' Demikianlah ia adalah seorang yang mengetahui Dhamma, seorang yang mengetahui makna, dan seorang yang mengenali dirinya sendiri.

(4) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang yang mengetahui kecukupan? Di sini, seorang bhikkhu mengetahui kecukupan dalam menerima jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit. Jika seorang

bhikkhu tidak mengetahui kecukupan dalam menerima jubah … dan perlengkapan bagi yang sakit, maka ia tidak dapat disebut ‘seorang yang mengetahui kecukupan.’ Tetapi karena ia mengetahui kecukupan dalam menerima jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit, maka ia disebut ‘seorang yang mengetahui kecukupan.’ Demikianlah ia adalah seorang yang mengetahui Dhamma, seorang yang mengetahui makna, seorang yang mengenali dirinya sendiri, dan seorang yang mengetahui kecukupan.

(5) “Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang yang mengetahui waktu yang tepat? Di sini, seorang bhikkhu mengetahui waktu yang tepat sebagai berikut: ‘Ini adalah waktunya untuk belajar, ini adalah waktunya untuk bertanya, ini adalah waktunya untuk berusaha, ini adalah waktunya untuk mengasingkan diri.’ Jika seorang bhikkhu tidak mengetahui waktu yang tepat – ‘Ini adalah waktunya untuk belajar … ini adalah waktunya untuk mengasingkan diri’ – maka ia tidak dapat disebut ‘seorang yang mengetahui waktu yang tepat.’ Tetapi karena ia mengetahui waktu yang tepat - ‘Ini adalah waktunya untuk belajar … ini adalah waktunya untuk mengasingkan diri’ – maka ia disebut ‘seorang yang mengetahui waktu yang tepat.’ Demikianlah ia adalah seorang yang mengetahui Dhamma, seorang yang mengetahui makna, seorang yang mengenali dirinya sendiri, seorang yang mengetahui kecukupan, dan seorang yang mengetahui waktu yang tepat.

(6) “Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang yang mengenali kumpulan? Di sini, seorang bhikkhu mengenali kumpulan: ‘Ini adalah kumpulan para khattiya, ini adalah kumpulan para brahmana, ini adalah kumpulan para perumah tangga, ini adalah kumpulan para petapa. Di antara kumpulan-kumpulan ini, seseorang harus mendatangi [kumpulan ini] dengan cara demikian; [115] ia harus berhenti dengan cara demikian; ia harus bertindak dengan cara demikian; ia harus duduk dengan cara demikian; ia harus berbicara dengan cara demikian; ia harus berdiam diri dengan cara demikian.’ Jika seorang bhikkhu tidak mengenali kumpulan: ‘Ini adalah kumpulan para khattiya … para petapa. Di antara kumpulan-kumpulan ini, seseorang harus mendatangi [kumpulan ini] dengan cara demikian … ia harus berdiam diri

dengan cara demikian' – maka ia tidak dapat disebut 'seorang yang mengenali kumpulan.' Tetapi karena ia mengenali kumpulan - 'Ini adalah kumpulan para khattiya … para petapa. Di antara kumpulan-kumpulan ini, seseorang harus mendatangi [kumpulan ini] dengan cara demikian … ia harus berdiam diri dengan cara demikian' – maka ia disebut 'seorang yang mengenali kumpulan.' Demikianlah ia adalah seorang yang mengetahui Dhamma, seorang yang mengetahui makna, seorang yang mengenali dirinya sendiri, seorang yang mengetahui kecukupan, seorang yang mengetahui waktu yang tepat, dan seorang yang mengenali kumpulan.

(7) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang yang mengenali jenis-jenis orang yang mulia dan yang hina? Di sini, seorang bhikkhu memahami orang-orang secara berpasangan.[131]

(i) "Dua orang: satu ingin menemui para mulia; yang lainnya tidak ingin menemui para mulia. Orang yang tidak ingin menemui para mulia dalam hal ini adalah tercela; orang yang ingin menemui para mulia dalam hal ini adalah terpuji.

(ii) "Dua orang ingin menemui para mulia: satu ingin mendengarkan Dhamma sejati; yang lainnya tidak ingin mendengarkan Dhamma sejati. Orang yang tidak ingin mendengarkan Dhamma sejati dalam hal ini adalah tercela; orang yang ingin mendengarkan Dhamma sejati dalam hal ini adalah terpuji.

(iii) "Dua orang ingin mendengarkan Dhamma sejati: satu mendengarkan Dhamma dengan menyimak; yang lainnya tidak mendengarkan Dhamma dengan menyimak. Orang yang tidak mendengarkan Dhamma dengan menyimak dalam hal ini adalah tercela; orang [116] yang mendengarkan Dhamma dengan menyimak dalam hal ini adalah terpuji.

(iv) "Dua orang mendengarkan Dhamma dengan menyimak: satu, setelah mendengar Dhamma, kemudian ia mengingatnya; yang lainnya, setelah mendengarkan Dhamma, ia tidak mengingatnya. Orang yang, setelah mendengarkan Dhamma, tidak mengingatnya dalam hal ini adalah tercela; orang yang, setelah mendengarkan Dhamma, kemudian mengingatnya dalam hal ini adalah terpuji.

(v) "Dua orang yang, setelah mendengarkan Dhamma, kemudian mengingatnya: satu memeriksa makna ajaran-ajaran yang telah diingat; yang lainnya tidak memeriksa makna ajaran-ajaran yang telah diingat. Orang yang tidak memeriksa makna ajaran-ajaran yang telah diingat dalam hal ini adalah tercela; orang yang memeriksa makna ajaran-ajaran yang telah diingat dalam hal ini adalah terpuji.

(vi) "Dua orang yang memeriksa makna ajaran-ajaran yang telah diingat: satu telah memahami makna dan Dhamma dan kemudian berlatih sesuai Dhamma; yang lainnya tidak memahami makna dan Dhamma dan tidak berlatih sesuai Dhamma. Orang yang tidak memahami makna dan Dhamma dan tidak berlatih sesuai Dhamma dalam hal ini adalah tercela; orang yang telah memahami makna dan Dhamma dan kemudian berlatih sesuai Dhamma dalam hal ini adalah terpuji.

(vii) "Dua orang yang telah memahami makna dan Dhamma dan kemudian berlatih sesuai Dhamma: satu berlatih demi kesejahteraannya sendiri tetapi tidak demi kesejahteraan orang lain; yang lainnya berlatih demi kesejahteraannya sendiri dan juga demi kesejahteraan orang lain. Orang yang berlatih demi kesejahteraannya sendiri tetapi tidak demi kesejahteraan orang lain dalam hal ini adalah tercela; orang yang berlatih demi kesejahteraannya sendiri dan juga demi kesejahteraan orang lain dalam hal ini adalah terpuji.

"Adalah dengan cara ini seorang bhikkhu memahami orang-orang secara berpasangan. Adalah dengan cara ini seorang bhikkhu adalah seorang yang mengenali jenis-jenis orang yang mulia dan yang hina. [117]

"Dengan memiliki ketujuh kualitas ini, seorang bhikkhu layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

69 (5) Pāricchattaka

(1) "Para bhikkhu, ketika dedaunan pohon koral *pāricchattaka* milik para deva Tāvatiṃsa telah menguning,[132] para deva Tāvatiṃsa bergembira, [dengan berpikir]: 'Dedaunan pohon koral

pāricchattaka sekarang telah menguning. Sekarang tidak lama lagi dedaunan itu akan berguguran.'

(2) "Ketika dedaunan pohon koral *pāricchattaka* milik para deva Tāvatiṃsa telah berguguran, para deva Tāvatiṃsa bergembira, [dengan berpikir]: 'dedaunan pohon koral *pāricchattaka* telah berguguran. Sekarang tidak lama lagi awal kemunculan bunga akan terjadi.'[133]

(3) "Ketika awal kemunculan bunga pada pohon koral *pāricchattaka* milik para deva Tāvatiṃsa telah terjadi, para deva Tāvatiṃsa bergembira, [dengan berpikir]: 'Awal kemunculan bunga pohon koral *pāricchattaka* telah terjadi. Sekarang tidak lama lagi tunas bunga akan tumbuh.'[134]

(4) "Ketika tunas bunga pada pohon koral *pāricchattaka* milik para deva Tāvatiṃsa telah tumbuh, para deva Tāvatiṃsa bergembira, [dengan berpikir]: 'Tunas bunga pada pohon koral *pāricchattaka* telah tumbuh. Sekarang tidak lama lagi kuncupnya akan muncul.'[135]

(5) "Ketika kuncup bunga pada pohon koral *pāricchattaka* milik para deva Tāvatiṃsa telah muncul, para deva Tāvatiṃsa bergembira, [dengan berpikir]: 'Kuncup bunga pada pohon koral *pāricchattaka* telah muncul. Sekarang tidak lama lagi [118] kuncupnya akan membuka.'[136]

(6) "Ketika kuncup bunga pada pohon koral *pāricchattaka* milik para deva Tāvatiṃsa telah membuka, para deva Tāvatiṃsa bergembira, [dengan berpikir]: 'Kuncup bunga pada pohon koral *pāricchattaka* telah membuka. Sekarang tidak lama lagi bunganya akan mekar sempurna.'[137]

(7) "Ketika bunga pada pohon koral *pāricchattaka* milik para deva Tāvatiṃsa telah mekar sempurna, para deva Tāvatiṃsa bergembira, dan mereka menghabiskan empat bulan surgawi di bawah pohon koral *pāricchattaka* menikmati kelima objek kenikmatan indria. Ketika pohon koral *pāricchattaka* telah mekar sempurna, sinar memancar hingga sejauh lima puluh *yojana* sekeliling dan aromanya tertiup angin hingga sejauh seratus *yojana*. Ini adalah keagungan pohon koral *pāricchattaka.*

(1) "Demikian pula, para bhikkhu, ketika seorang siswa mulia berniat untuk meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah

tangga menuju kehidupan tanpa rumah, pada saat itu ia adalah seorang yang dedaunannya telah menguning, seperti pada pohon koral *pāricchattaka* milik para deva Tāvatiṃsa.[138]

(2) "Ketika seorang siswa mulia telah mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, pada saat itu ia adalah seorang yang dedaunannya telah berguguran, seperti pada pohon koral *pāricchattaka* milik para deva Tāvatiṃsa.

(3) "Ketika, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang siswa mulia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … pada saat itu awal kemunculan bunganya telah terjadi, seperti pada pohon koral *pāricchattaka* milik para deva Tāvatiṃsa.

(4) "Ketika, dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, seorang siswa mulia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … pada saat itu tunas bunganya telah tumbuh, seperti pada pohon koral *pāricchattaka* milik para deva Tāvatiṃsa.

(5) "Ketika, [119] dengan memudarnya sukacita, seorang siswa mulia … masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga … pada saat itu kuncup bunganya telah muncul, seperti pada pohon koral *pāricchattaka* milik para deva Tāvatiṃsa.

(6) "Ketika, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, seorang siswa mulia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat … pada saat itu kuncup bunganya telah membuka, seperti pada pohon koral *pāricchattaka* milik para deva Tāvatiṃsa.

(7) "Ketika, dengan hancurnya noda-noda, seorang siswa mulia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya, pada saat itu ia telah mekar sempurna, seperti pada pohon koral *pāricchattaka* milik para deva Tāvatiṃsa.

"Pada saat itu, para bhikkhu, para deva yang berdiam di bumi bersorak: 'Yang Mulia ini, murid dari Yang Mulia itu, telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dari desa atau pemukiman itu, dan sekarang, dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan

untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.' Setelah mendengar seruan para deva yang berdiam di bumi, para deva [yang dipimpin oleh] empat raja deva bersorak … setelah mendengar seruan para deva [yang dipimpin oleh] empat raja deva, para deva Tāvatiṃsa … para deva Yāma … para deva Tusita … para deva yang bersenang dalam penciptaan … para deva yang menguasai ciptaan para deva lain … para deva kumpulan Brahmā bersorak: 'Yang Mulia ini … telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.' Demikianlah [120] pada seketika itu, pada sekejap itu, pada detik itu, seruan itu menyebar hingga sejauh alam brahma.[139] Ini adalah keagungan spiritual dari seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan."

70 (6) Menghormati

Ketika Yang Mulia Sāriputta sedang sendirian dalam keterasingan, pemikiran berikut ini muncul dalam pikirannya: "Apakah yang seorang bhikkhu harus hormati, hargai, dan berdiam dengan bergantung pada itu sehingga ia dapat meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dan mengembangkan apa yang bermanfaat?"

Kemudian ia berpikir: "(1) Seorang bhikkhu harus menghormati, menghargai, dan berdiam dengan bergantung pada Sang Guru sehingga ia dapat meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dan mengembangkan apa yang bermanfaat. (2) Ia harus menghormati, menghargai, dan berdiam dengan bergantung pada Dhamma … (3) … Saṅgha … (4) … latihan … (5) … konsentrasi … (6) … kewaspadaan … (7) … keramahan sehingga ia dapat meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dan mengembangkan apa yang bermanfaat."

Kemudian Yang Mulia Sāriputta berpikir: "Kualitas-kualitas ini telah dimurnikan dan dibersihkan dalam diriku. Biarlah aku menemui Sang Bhagavā dan memberitahu Beliau. Dengan demikian kualitas-kualitas ini akan menjadi murni dalam diriku dan

akan lebih dikenal luas sebagai murni.[140] Misalkan seseorang menemukan sebongkah emas, yang murni dan bersih. Ia akan berpikir: 'Bongkahan emasku ini murni dan bersih. Biarlah aku pergi dan memperlihatkannya kepada pandai emas. Kemudian, ketika bongkahan emasku ini telah diperlihatkan kepada pandai emas, maka bongkahan emas itu akan menjadi murni dan menjadi lebih dikenal luas sebagai murni.' Demikian pula kualitas-kualitas ini telah dimurnikan dan dibersihkan dalam diriku. Biarlah aku menemui Sang Bhagavā dan memberitahu Beliau. Dengan demikian kualitas-kualitas ini akan menjadi murni dalam diriku dan akan lebih dikenal luas sebagai murni."

Kemudian, [121] pada malam harinya, Yang Mulia Sāriputta keluar dari keterasingan dan mendatangi Sang Bhagavā. Ia bersujud kepada Sang Bhagavā, duduk di satu sisi, dan berkata:

"Di sini, Bhante, ketika aku sedang sendirian dalam keterasingan, pemikiran berikut ini muncul dalam pikiranku … [Di sini ia menceritakan keseluruhan pemikirannya seperti disebutkan di atas, hingga:] … Dengan demikian kualitas-kualitas ini akan menjadi murni dalam diriku [122] dan akan lebih dikenal luas sebagai murni."

"Bagus, bagus, Sāriputta! Seorang bhikkhu harus menghormati, menghargai, dan berdiam dengan bergantung pada Sang Guru sehingga ia dapat meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dan mengembangkan apa yang bermanfaat. Ia harus menghormati, menghargai, dan berdiam dengan bergantung pada Dhamma … Saṅgha … latihan … konsentrasi … kewaspadaan … keramahan sehingga ia dapat meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dan mengembangkan apa yang bermanfaat."

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhante, aku memahami secara terperinci sebagai berikut atas makna dari pernyataan yang Sang Bhagavā babarkan secara ringkas.

"Adalah tidak mungkin, Bhante, bahwa seorang bhikkhu yang tidak menghargai Sang Guru dapat menghargai Dhamma. Seorang bhikkhu yang (1) tidak menghargai Sang Guru (2) juga tidak menghargai Dhamma.

"Adalah tidak mungkin, Bhante, bahwa seorang bhikkhu yang tidak menghargai Sang Guru dan Dhamma dapat menghargai Saṅgha. Seorang bhikkhu yang tidak menghargai Sang Guru dan Dhamma (3) juga tidak menghargai Saṅgha.

"Adalah tidak mungkin, Bhante, bahwa seorang bhikkhu yang tidak menghargai Sang Guru, Dhamma, dan Saṅgha dapat menghargai latihan. Seorang bhikkhu yang tidak menghargai Sang Guru, Dhamma, dan Saṅgha (4) juga tidak menghargai latihan.

"Adalah tidak mungkin, Bhante, bahwa seorang bhikkhu yang tidak menghargai Sang Guru, Dhamma, Saṅgha, dan latihan dapat menghargai konsentrasi. Seorang bhikkhu yang tidak menghargai Sang Guru, Dhamma, Saṅgha, dan latihan (5) juga tidak menghargai konsentrasi.

"Adalah tidak mungkin, Bhante, bahwa seorang bhikkhu yang tidak menghargai Sang Guru, Dhamma, Saṅgha, latihan, dan konsentrasi dapat menghargai kewaspadaan. Seorang bhikkhu yang tidak menghargai Sang Guru, Dhamma, Saṅgha, latihan, dan konsentrasi [123] (6) juga tidak menghargai kewaspadaan.

"Adalah tidak mungkin, Bhante, bahwa seorang bhikkhu yang tidak menghargai Sang Guru, Dhamma, Saṅgha, latihan, konsentrasi, dan kewaspadaan dapat menghargai keramahan. Seorang bhikkhu yang tidak menghargai Sang Guru, Dhamma, Saṅgha, latihan, konsentrasi, dan kewaspadaan (7) juga tidak menghargai keramahan.

"Adalah tidak mungkin, Bhante, bahwa seorang bhikkhu yang menghargai Sang Guru dapat tidak menghargai Dhamma. Bhikkhu yang (1) menghargai Sang Guru (2) juga menghargai Dhamma.

"Adalah tidak mungkin, Bhante, bahwa seorang bhikkhu yang menghargai Sang Guru dan Dhamma dapat tidak menghargai Saṅgha. Bhikkhu yang menghargai Sang Guru dan Dhamma (3) juga menghargai Saṅgha.

"Adalah tidak mungkin, Bhante, bahwa seorang bhikkhu yang menghargai Sang Guru, Dhamma, dan Saṅgha dapat tidak menghargai latihan. Bhikkhu yang menghargai Sang Guru, Dhamma, dan Saṅgha (4) juga menghargai latihan.

"Adalah tidak mungkin, Bhante, bahwa seorang bhikkhu yang menghargai Sang Guru, Dhamma, Saṅgha, dan latihan dapat tidak

menghargai konsentrasi. Bhikkhu yang menghargai Sang Guru, Dhamma, Saṅgha, dan latihan (5) juga menghargai konsentrasi.

"Adalah tidak mungkin, Bhante, [124] bahwa seorang bhikkhu yang menghargai Sang Guru, Dhamma, Saṅgha, latihan, dan konsentrasi dapat tidak menghargai kewaspadaan. Bhikkhu yang menghargai Sang Guru, Dhamma, Saṅgha, latihan, dan konsentrasi (6) juga menghargai kewaspadaan.

"Adalah tidak mungkin, Bhante, bahwa seorang bhikkhu yang menghargai Sang Guru, Dhamma, Saṅgha, latihan, konsentrasi, dan kewaspadaan dapat tidak menghargai keramahan. Bhikkhu yang menghargai Sang Guru, Dhamma, Saṅgha, latihan, konsentrasi, dan kewaspadaan (7) juga menghargai keramahan.

"Dengan cara inilah, Bhante, aku memahami secara terperinci atas makna dari pernyataan yang Sang Bhagavā babarkan secara ringkas."

"Bagus, bagus, Sāriputta! Bagus sekali bahwa engkau memahami secara terperinci atas makna dari pernyataan yang Kubabarkan secara ringkas secara demikian. Memang, Sāriputta, adalah tidak mungkin bahwa seorang bhikkhu yang tidak menghargai Sang Guru dapat menghargai Dhamma … [di sini Sang Buddha mengulangi keseluruhan penjelasan yang disampaikan oleh Sāriputta.] [125] … Bhikkhu yang menghargai Sang Guru, Dhamma, Saṅgha, latihan, konsentrasi, dan kewaspadaan juga menghargai keramahan.

"Dengan cara inilah, Sāriputta, makna dari pernyataan yang Kubabarkan secara ringkas harus dipahami secara terperinci."

71 (7) Pengembangan[141]

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu tidak bertekad pada pengembangan, maka bahkan walaupun ia berkehendak: 'Semoga pikiranku terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan!' namun pikirannya tidak terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan. Karena alasan apakah? Karena ia tidak memiliki pengembangan. Tidak memiliki pengembangan apakah? (1) Empat penegakan perhatian, (2) empat usaha benar, (3) empat landasan kekuatan batin, (4) lima indria spiritual, (5) lima kekuatan, (6) tujuh faktor pencerahan, dan (7) jalan mulia berunsur delapan.

"Misalkan ada seekor ayam betina dengan delapan, sepuluh, atau dua belas butir telur yang tidak ia tutupi, tidak ia erami, dan tidak ia pelihara dengan baik. [126] Walaupun ia berkehendak: 'Semoga anak-anakku menusuk cangkang mereka dengan ujung cakar atau paruh mereka dan menetas dengan selamat!' namun anak-anak ayam itu tidak mampu melakukannya. Karena alasan apakah? Karena ayam betina itu tidak menutupi, tidak mengerami, dan tidak memelihara telur-telurnya dengan baik.

"Demikian pula, ketika seorang bhikkhu tidak bertekad pada pengembangan, maka bahkan walaupun ia berkehendak: 'Semoga pikiranku terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan!' namun pikirannya tidak terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan. Karena alasan apakah? Karena ia tidak memiliki pengembangan. Tidak memiliki pengembangan apakah? Empat penegakan perhatian … jalan mulia berunsur delapan.

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu bertekad pada pengembangan, maka bahkan walaupun ia tidak berkehendak: 'Semoga pikiranku terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan!' namun pikirannya terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan. Karena alasan apakah? Karena pengembangannya. Pengembangan apakah? (1) Empat penegakan perhatian, (2) empat usaha benar, (3) empat landasan kekuatan batin, (4) lima indria spiritual, (5) lima kekuatan, (6) tujuh faktor pencerahan, dan (7) jalan mulia berunsur delapan.

"Misalkan ada seekor ayam betina dengan delapan, sepuluh, atau dua belas butir telur yang ia tutupi, ia erami, dan ia pelihara dengan baik. Walaupun ia tidak berkehendak: 'Semoga anak-anakku menusuk cangkang mereka dengan ujung cakar atau paruh mereka dan menetas dengan selamat!' namun anak-anak ayam itu mampu melakukannya. Karena alasan apakah? Karena ayam betina itu telah menutupi, mengerami, dan memelihara telur-telurnya dengan baik.

"Demikian pula, ketika seorang bhikkhu bertekad pada pengembangan, maka bahkan walaupun ia tidak berkehendak: [127] 'Semoga pikiranku terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan!' namun pikirannya terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan. Karena alasan apakah? Karena

pengembangannya. Pengembangan apakah? Empat penegakan perhatian … jalan mulia berunsur delapan.

“Ketika, para bhikkhu, seorang tukang kayu atau murid tukang kayu melihat cetakan jari tangannya pada gagang kapaknya, ia tidak mengetahui: ‘Aku telah membuat aus sebanyak ini pada gagang kapak hari ini, sebanyak ini kemarin, sebanyak ini pada hari sebelumnya’; melainkan ketika gagang kapak itu menjadi aus, ia mengetahui bahwa gagang kapaknya telah menjadi aus. Demikian pula, ketika seorang bhikkhu bertekad pada pengembangan, walaupun ia tidak mengetahui: ‘Aku telah mengikis noda-noda sebanyak ini hari ini, sebanyak ini kemarin, sebanyak ini pada hari sebelumnya,’ namun ketika noda-nodanya terkikis, ia mengetahui bahwa noda-nodanya terkikis.

“Misalkan, para bhikkhu, ada sebuah kapal layar yang terikat dengan tali yang telah usang di dalam air selama enam bulan. Kapal itu akan ditarik ke darat selama musim dingin dan talinya akan diserang lebih jauh lagi oleh angin dan matahari. Dibasahi oleh hujan, tali itu akan menjadi lapuk dan membusuk. Demikian pula, ketika seorang bhikkhu bertekad pada pengembangan, maka belenggu-belenggunya menjadi runtuh dan membusuk.” [128]

72 (8) Api

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di antara para penduduk Kosala bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu. Kemudian, selagi berjalan di sepanjang jalan raya, di suatu tempat Sang Bhagavā melihat api besar membakar, menyala, dan berkobar. Beliau meninggalkan jalan raya, duduk di tempat yang telah dipersiapkan untuk Beliau di bawah sebatang pohon, dan berkata kepada para bhikkhu: “Para bhikkhu, apakah kalian melihat api besar yang membakar, menyala, dan berkobar itu?”

“Ya, Bhante.”

(1) “Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Manakah yang lebih baik, merangkul api besar itu yang membakar, menyala, dan berkobar, dan duduk atau berbaring di dekatnya, atau merangkul seorang gadis dengan tangan dan kaki yang lembut – apakah dari

kasta khattiya, brahmana, atau perumah tangga – dan duduk atau berbaring di dekatnya?"

"Adalah jauh lebih baik, Bhante, merangkul seorang gadis dengan tangan dan kaki yang lembut – apakah dari kasta khattiya, brahmana, atau perumah tangga – dan duduk atau berbaring di dekatnya. Adalah sangat menyakitkan merangkul api besar itu yang membakar, menyala, dan berkobar, dan duduk atau berbaring di dekatnya."

"Aku beritahukan kepada kalian, para bhikkhu, Aku nyatakan kepada kalian bahwa bagi seorang tidak bermoral yang berkarakter buruk – seorang yang tidak murni dan berperilaku mencurigakan, tindakan-tindakannya penuh kerahasiaan, bukan seorang petapa walaupun mengaku sebagai seorang petapa, tidak hidup selibat walaupun mengaku selibat, busuk di dalam, jahat, rusak – adalah jauh lebih baik merangkul api besar itu yang membakar, menyala, dan berkobar, dan duduk atau berbaring di dekatnya. Karena alasan apakah? Karena dengan melakukan itu [129] ia akan mengalami kematian atau kesakitan mematikan, tetapi karena alasan itu ia tidak, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Tetapi ketika orang tidak bermoral itu … merangkul seorang gadis dengan tangan dan kaki yang lembut – apakah dari kasta khattiya, brahmana, atau perumah tangga – dan duduk atau berbaring di dekatnya, maka hal ini akan mengarah pada bahaya dan penderitaannya dalam waktu yang lama. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka.

(2) "Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Manakah yang lebih baik, seorang kuat yang mengikat seseorang dengan tali yang terbuat dari ekor kuda di sekeliling kakinya dan mengencangkannya sehingga mengiris kulit luarnya, kulit dalamnya, dagingnya, uratnya, dan tulangnya, hingga mengenai sumsumnya, atau seorang yang menerima penghormatan dari para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau perumah tangga kaya?"

"Adalah jauh lebih baik, Bhante, bagi seseorang untuk menerima penghormatan dari para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau perumah tangga kaya. Adalah sangat menyakitkan jika seorang

kuat mengikatnya dengan tali yang terbuat dari ekor kuda di sekeliling kakinya dan mengencangkannya sehingga mengiris kulit luarnya, kulit dalamnya, dagingnya, uratnya, dan tulangnya, hingga mengenai sumsumnya."

"Aku beritahukan kepada kalian, para bhikkhu, Aku nyatakan kepada kalian bahwa bagi seorang tidak bermoral … adalah jauh lebih baik jika seorang kuat mengikat dengan tali yang terbuat dari ekor kuda di sekeliling kakinya dan mengencangkannya sehingga mengiris kulit luarnya, kulit dalamnya, dagingnya, uratnya, dan tulangnya, hingga mengenai sumsumnya. Karena alasan apakah? Karena dengan melakukan itu ia akan mengalami kematian atau kesakitan mematikan, tetapi karena alasan itu ia tidak, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. [130] Tetapi ketika orang tidak bermoral itu … menerima penghormatan dari para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau perumah tangga kaya, maka hal ini akan mengarah pada bahaya dan penderitaannya dalam waktu yang lama. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka.

(3) "Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Manakah yang lebih baik, seorang kuat yang menusuk seseorang di dadanya dengan tombak tajam yang dilumuri minyak, atau seorang yang menerima salam hormat dari para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau perumah tangga kaya?"

"Adalah jauh lebih baik, Bhante, bagi seseorang untuk menerima salam hormat dari para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau perumah tangga kaya. Adalah sangat menyakitkan jika seorang kuat menusuknya di dadanya dengan tombak tajam yang dilumuri minyak."

"Aku beritahukan kepada kalian, para bhikkhu, Aku nyatakan kepada kalian bahwa bagi seorang tidak bermoral … adalah jauh lebih baik jika seorang kuat menusuknya di dadanya dengan tombak tajam yang dilumuri minyak. Karena alasan apakah? Karena dengan melakukan itu ia akan mengalami kematian atau kesakitan mematikan, tetapi karena alasan itu ia tidak, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam

sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Tetapi ketika orang tidak bermoral itu … menerima salam hormat dari para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau perumah tangga kaya, maka hal ini akan mengarah pada bahaya dan penderitaannya dalam waktu yang lama. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka.

(4) "Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Manakah yang lebih baik, seorang kuat yang membungkus seseorang dengan selembar besi panas – yang membakar, [131] menyala, dan berkobar – di sekeliling tubuhnya, atau seorang yang menggunakan jubah yang diberikan karena keyakinan oleh para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau para perumah tangga kaya?"

"Adalah jauh lebih baik, Bhante, bagi seseorang untuk menggunakan jubah yang diberikan dengan keyakinan oleh para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau para perumah tangga kaya. Adalah sangat menyakitkan jika seorang kuat membungkusnya dengan selembar besi panas – yang membakar, menyala, dan berkobar – di sekeliling tubuhnya."

"Aku beritahukan kepada kalian, para bhikkhu, Aku nyatakan kepada kalian bahwa bagi seorang tidak bermoral … adalah jauh lebih baik jika seorang kuat membungkus seseorang dengan selembar besi panas – yang membakar, menyala, dan berkobar – di sekeliling tubuhnya. Karena alasan apakah? Karena dengan melakukan itu ia akan mengalami kematian atau kesakitan mematikan, tetapi karena alasan itu ia tidak, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Tetapi ketika orang tidak bermoral itu … menggunakan jubah yang diberikan dengan keyakinan oleh para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau perumah tangga kaya, maka hal ini akan mengarah pada bahaya dan penderitaannya dalam waktu yang lama. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka.

(5) "Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Manakah yang lebih baik, seorang kuat yang membuka paksa mulut seseorang dengan sebatang paku besi besar – yang membakar, menyala, dan

berkobar – dan memasukkan bola tembaga panas - yang membakar, menyala, dan berkobar – yang membakar bibir, mulut, lidah, tenggorokan, dan perutnya,[142] [132] dan keluar dari bawah membawa serta isi perutnya, atau seorang yang memakan dana makanan yang diberikan dengan keyakinan oleh para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau para perumah tangga kaya?"

"Adalah jauh lebih baik, Bhante, bagi seseorang untuk memakan dana makanan yang diberikan dengan keyakinan oleh para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau para perumah tangga kaya. Adalah sangat menyakitkan jika seorang kuat membuka paksa mulutnya dengan sebatang paku besi besar – yang membakar, menyala, dan berkobar – dan memasukkan bola tembaga panas … yang membakar bibir … dan keluar dari bawah membawa serta isi perutnya."

"Aku beritahukan kepada kalian, para bhikkhu, Aku nyatakan kepada kalian bahwa bagi seorang tidak bermoral … adalah jauh lebih baik jika seorang kuat membuka paksa mulutnya dengan sebatang paku besi besar – yang membakar, menyala, dan berkobar – dan memasukkan bola tembaga panas … yang membakar bibir … dan keluar dari bawah membawa serta isi perutnya. Karena alasan apakah? Karena dengan melakukan itu ia akan mengalami kematian atau kesakitan mematikan, tetapi karena alasan itu ia tidak, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Tetapi ketika orang tidak bermoral itu … memakan dana makanan yang diberikan dengan keyakinan oleh para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau perumah tangga kaya, maka hal ini akan mengarah pada bahaya dan penderitaannya dalam waktu yang lama. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka.

(6) "Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Manakah yang lebih baik, seorang kuat yang mencengkeram seseorang pada kepala atau bahunya [133] dan memaksanya duduk atau berbaring di atas tempat tidur atau kursi yang terbuat dari besi panas – yang membakar, menyala, dan berkobar – atau seorang yang menggunakan tempat tidur atau kursi yang diberikan dengan

keyakinan oleh para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau perumah tangga kaya?"

"Adalah jauh lebih baik, Bhante, bagi seseorang untuk menggunakan tempat tidur atau kursi yang diberikan dengan keyakinan oleh para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau para perumah tangga kaya. Adalah sangat menyakitkan jika seorang kuat mencengkeramnya pada kepala atau bahunya dan memaksanya duduk atau berbaring di atas tempat tidur atau kursi yang terbuat dari besi panas, yang membakar, menyala, dan berkobar."

"Aku beritahukan kepada kalian, para bhikkhu, Aku nyatakan kepada kalian bahwa bagi seorang tidak bermoral … adalah jauh lebih baik jika seorang kuat mencengkeramnya pada kepala atau bahunya dan memaksanya duduk atau berbaring di atas tempat tidur atau kursi yang terbuat dari besi panas, yang membakar, menyala, dan berkobar. Karena alasan apakah? Karena dengan melakukan itu ia akan mengalami kematian atau kesakitan mematikan, tetapi karena alasan itu ia tidak, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Tetapi ketika orang tidak bermoral itu … menggunakan tempat tidur atau kursi yang diberikan dengan keyakinan oleh para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau perumah tangga kaya, maka hal ini akan mengarah pada bahaya dan penderitaannya dalam waktu yang lama. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka.

(7) "Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Manakah yang lebih baik, seorang kuat yang mencengkeram seseorang, membalikkannya, dan melemparkannya ke dalam sebuah kuali tembaga panas - yang membakar, menyala, dan berkobar – dan sewaktu ia sedang direbus di sana di dalam pusaran buih, ia kadang-kadang terapung, kadang-kadang tenggelam, dan kadang-kadang terhanyutkan, atau seorang yang menggunakan tempat tinggal yang diberikan dengan keyakinan oleh para khattiya kaya, [134] para brahmana kaya, atau perumah tangga kaya?"

"Adalah jauh lebih baik, Bhante, bagi seseorang untuk menggunakan tempat tinggal yang diberikan dengan keyakinan oleh para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau para perumah tangga kaya. Adalah sangat menyakitkan jika seorang kuat mencengkeramnya, membalikkannya, dan melemparkannya ke dalam sebuah kuali tembaga panas - yang membakar, menyala, dan berkobar – dan sewaktu ia sedang direbus di sana di dalam pusaran buih, ia kadang-kadang terapung, kadang-kadang tenggelam, dan kadang-kadang terhanyutkan."

"Aku beritahukan kepada kalian, para bhikkhu, Aku nyatakan kepada kalian bahwa bagi seorang tidak bermoral yang berkarakter buruk – seorang yang tidak murni dan berperilaku mencurigakan, tindakan-tindakannya penuh kerahasiaan, bukan seorang petapa walaupun mengaku sebagai seorang petapa, tidak hidup selibat walaupun mengaku selibat, busuk di dalam, jahat, rusak – adalah jauh lebih baik jika seorang kuat mencengkeramnya, membalikkannya, dan melemparkannya ke dalam sebuah kuali tembaga panas - yang membakar, menyala, dan berkobar – sehingga sewaktu ia sedang direbus di sana di dalam pusaran buih, ia kadang-kadang terapung, kadang-kadang tenggelam, dan kadang-kadang terhanyutkan. Karena alasan apakah? Karena dengan melakukan itu ia akan mengalami kematian atau kesakitan mematikan, tetapi karena alasan itu ia tidak, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Tetapi ketika orang tidak bermoral itu … menggunakan tempat tinggal yang diberikan dengan keyakinan oleh para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau perumah tangga kaya, maka hal ini akan mengarah pada bahaya dan penderitaannya dalam waktu yang lama. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Ketika kami menggunakan jubah, dana makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit, pelayanan-pelayanan ini yang diberikan [oleh orang lain] untuk kami akan berbuah dan bermanfaat besar bagi mereka, dan pelepasan

keduniawian kami tidak akan mandul, melainkan berbuah dan subur.' Demikianlah kalian harus berlatih. Dengan mempertimbangkan kebaikan kalian, para bhikkhu, cukuplah itu untuk berusaha mencapai tujuan dengan kewaspadaan; dengan mempertimbangkan kebaikan orang lain, [135] cukuplah itu untuk berusaha mencapai tujuan dengan kewaspadaan; dengan mempertimbangkan kebaikan keduanya, cukuplah itu untuk berusaha mencapai tujuan dengan kewaspadaan."[143]

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Sekarang selagi pembabaran ini sedang disampaikan, enam puluh bhikkhu memuntahkan darah panas. Enam puluh bhikkhu menghentikan latihan dan kembali kepada kehidupan rendah, dengan mengatakan: "Adalah sulit dilakukan, Bhagavā, sangat sulit dilakukan." Dan pikiran enam puluh bhikkhu terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan.[144]

73 (9) Sunetta

(1) "Di masa lampau, para bhikkhu, terdapat seorang guru bernama Sunetta, pendiri suatu sekte spiritual, seorang yang tanpa nafsu pada kenikmatan-kenikmatan indria.[145] Guru Sunetta memiliki ratusan siswa yang kepada mereka ia mengajarkan Dhamma untuk berkumpul dengan alam brahmā. Ketika ia sedang mengajarkan Dhamma seperti demikian, mereka yang tidak berkeyakinan padanya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka; tetapi mereka yang berkeyakinan padanya terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga.

"Di masa lampau, para bhikkhu, (2) terdapat seorang guru bernama Mūgapakkha … (3) terdapat seorang guru bernama Aranemi … (4) terdapat seorang guru bernama Kuddāla … (5) terdapat seorang guru bernama Hatthipāla … (6) terdapat seorang guru bernama Jotipāla … (7) terdapat seorang guru bernama Araka, pendiri suatu sekte spiritual, seorang yang tanpa nafsu pada kenikmatan-kenikmatan indria. Guru Araka memiliki ratusan siswa yang kepada mereka ia mengajarkan Dhamma untuk berkumpul dengan alam brahmā. Ketika ia [136] sedang mengajarkan Dhamma seperti demikian, mereka yang tidak berkeyakinan

padanya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka; tetapi mereka yang berkeyakinan padanya terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga.

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Ketujuh guru ini yang adalah para pendiri sekte-sekte spiritual, orang-orang yang tanpa nafsu pada kenikmatan-kenikmatan indria yang memiliki pengikut ratusan siswa. Jika, dengan pikiran kebencian, seseorang menghina dan mencela mereka dan komunitas para siswa mereka, tidakkah ia telah menghasilkan banyak keburukan?"

"Benar, Bhante."

"Jika, dengan pikiran kebencian, seseorang menghina dan mencela mereka dan komunitas para siswa mereka, maka ia telah menghasilkan banyak keburukan. Tetapi jika, dengan pikiran kebencian, seseorang mencela dan memaki satu orang yang sempurna dalam pandangan, maka ia menghasilkan lebih banyak keburukan lagi. Karena alasan apakah? Aku katakan, para bhikkhu, tidak ada luka dalam melawan pihak luar seperti halnya melawan teman-teman [kalian] para bhikkhu.[146] Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami tidak akan membiarkan kebencian muncul dalam pikiran kami terhadap teman-teman kami para bhikkhu.' Demikianlah kalian harus berlatih."

74 (10) Araka

"Di masa lampau, para bhikkhu, terdapat seorang guru bernama Araka, pendiri suatu sekte spiritual, seorang yang tanpa nafsu pada kenikmatan-kenikmatan indria. Guru Araka memiliki ratusan siswa yang kepada mereka ia mengajarkan Dhamma sebagai berikut: 'Para brahmana, kehidupan manusia adalah singkat, terbatas dan cepat berlalu; memiliki banyak penderitaan, banyak kesengsaraan. Seseorang harus memahami hal ini dengan bijaksana. [137] Ia harus melakukan apa yang bermanfaat dan menjalani kehidupan spiritual; karena tidak ada yang terlahir yang dapat membebaskan diri dari kematian.

(1) "'Bagaikan setetes embun di ujung helai rumput akan dengan cepat lenyap ketika matahari terbit dan tidak bertahan lama, demikian pula, para brahmana, kehidupan manusia adalah seperti

setetes embun. Terbatas dan cepat berlalu; memiliki banyak penderitaan, banyak kesengsaraan. Seseorang harus memahami hal ini dengan bijaksana. Ia harus melakukan apa yang bermanfaat dan menjalani kehidupan spiritual; karena tidak ada yang terlahir yang dapat membebaskan diri dari kematian.

(2) "'Bagaikan, ketika butiran besar hujan turun, gelembung airnya akan dengan cepat lenyap dan tidak bertahan lama, demikian pula, para brahmana, kehidupan manusia adalah seperti gelembung air. Terbatas … karena tidak ada yang terlahir yang dapat membebaskan diri dari kematian.

(3) "'Bagaikan garis yang digoreskan di atas air dengan sebatang kayu akan dengan cepat lenyap dan tidak bertahan lama, demikian pula, para brahmana, kehidupan manusia adalah seperti garis yang digoreskan di atas air dengan sebatang kayu. Terbatas … karena tidak ada yang terlahir yang dapat membebaskan diri dari kematian.

(4) "'Bagaikan sungai yang mengalir dari sebuah gunung, mengalir jauh, dengan arus yang cepat, membawa serta banyak puing-puing, tidak akan berhenti bahkan untuk sesaat, sekejap, sedetik, melainkan akan terus mendorong, berpusar, dan mengalir, demikian pula, para brahmana, kehidupan manusia adalah seperti sungai di gunung. Terbatas … karena tidak ada yang terlahir yang dapat membebaskan diri dari kematian.

(5) "'Bagaikan seorang kuat yang dapat membentuk segumpal ludah diujung lidahnya dan meludahkannya keluar tanpa kesulitan, demikian pula, para brahmana, kehidupan manusia adalah seperti segumpal ludah. Terbatas … karena tidak ada yang terlahir yang dapat membebaskan diri dari kematian.

(6) "'Bagaikan [138] sepotong daging yang dilemparkan ke dalam panci besi yang telah dipanaskan sepanjang hari akan dengan cepat lenyap dan tidak bertahan lama, demikian pula, para brahmana, kehidupan manusia adalah seperti sepotong daging ini. Terbatas … karena tidak ada yang terlahir yang dapat membebaskan diri dari kematian.

(7) "'Bagaikan, ketika seekor sapi yang akan disembelih sedang dituntun menuju rumah penjagalan, kaki mana pun yang ia angkat, ia mendekati penjagalan, mendekati kematian, demikian pula, para

brahmana, kehidupan manusia adalah seperti seekor sapi yang akan disembelih. Terbatas dan cepat berlalu; memiliki banyak penderitaan, banyak kesengsaraan. Seseorang harus memahami hal ini dengan bijaksana. Ia harus melakukan apa yang bermanfaat dan menjalani kehidupan spiritual; karena tidak ada yang terlahir yang dapat membebaskan diri dari kematian.'

"Tetapi pada masa itu, para bhikkhu, umur kehidupan manusia adalah 60.000 tahun, dan gadis-gadis menikah pada usia lima ratus tahun. Pada masa itu, orang-orang hanya memiliki enam kesengsaraan: dingin, panas, lapar, haus, buang air besar, dan buang air kecil. Walaupun orang-orang memiliki umur yang demikian panjang dan hidup begitu lama, dan walaupun kesengsaraan mereka begitu sedikit, akan tetapi tetap saja, Guru Araka memberikan ajaran demikian kepada para siswanya: 'Para brahmana, kehidupan manusia adalah singkat … karena tidak ada yang terlahir yang dapat membebaskan diri dari kematian.'

"Tetapi pada masa sekarang ini, seseorang dapat dengan benar mengatakan: 'Kehidupan manusia adalah singkat, terbatas, dan cepat berlalu; memiliki banyak penderitaan, banyak kesengsaraan. Seseorang harus memahami hal ini dengan bijaksana. Ia harus melakukan apa yang bermanfaat dan menjalani kehidupan spiritual; karena tidak ada yang terlahir yang dapat membebaskan diri dari kematian.' Karena pada masa sekarang seorang yang berumur panjang hidup selama seratus tahun atau sedikit lebih dari itu. Dan ketika hidup selama seratus tahun, ia hanya hidup selama tiga ratus musim: seratus musim dingin, seratus musim panas, dan seratus musim hujan. Ketika hidup selama tiga ratus musim, ia hanya hidup selama seribu dua ratus bulan: empat ratus [139] bulan musim dingin, empat ratus bulan musim panas, dan empat ratus bulan musim hujan. Ketika hidup selama seribu dua ratus bulan, ia hanya hidup selama dua ribu empat ratus dwi-mingguan: delapan ratus dwi-mingguan musim dingin, delapan ratus dwi-mingguan musim panas, dan delapan ratus dwi-mingguan musim hujan.

"Dan ketika hidup selama dua ribu empat ratus dwi-mingguan, ia hanya hidup selama 36.000 malam: 12.000 malam musim dingin, 12.000 malam musim panas, dan 12.000 malam musim hujan.[147] Dan ketika hidup selama 36.000 malam, ia hanya makan sebanyak

72.000 kali: 24.000 kali di musim dingin, 24.000 kali di musim panas, dan 24.000 kali di musim hujan. Dan ini termasuk meminum susu ibu dan [masa-masa ketika terdapat] halangan untuk makan. Berikut ini adalah rintangan-rintangan untuk makan: seorang yang marah[148] tidak memakan makanannya, seorang yang kesakitan tidak memakan makanannya, seorang yang sakit tidak memakan makanannya, seorang yang sedang menjalani uposatha tidak memakan makanannya, dan ketika tidak memperoleh [makanan] ia tidak makan.

"Demikianlah, para bhikkhu, bagi manusia dengan umur kehidupan seratus tahun, Aku telah menghitung umur kehidupannya, batasan umur kehidupannya, jumlah musim, tahun, bulan, dan dwi-mingguan [dalam hidupnya]; jumlah malam, hari,[149] dan makanan, dan rintangan untuk makan. Apa pun itu, para bhikkhu, yang harus dilakukan oleh seorang guru demi belas kasihan pada siswa-siswanya, demi kesejahteraan mereka, telah Aku lakukan untuk kalian. Ini adalah bawah pepohonan, ini adalah gubuk-gubuk kosong. Bermeditasilah, para bhikkhu, jangan lengah. Jangan menyebabkan penyesalan kelak. Ini adalah instruksi kami kepada kalian." [140]

III. Disiplin

75 (1) Seorang Ahli dalam Disiplin (1)

"Para bhikkhu, dengan memiliki tujuh kualitas, seorang bhikkhu adalah seorang ahli dalam disiplin. Apakah tujuh ini?

"(1) Ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran. (2) Ia mengetahui apa yang bukan merupakan pelanggaran. (3) Ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan. (4) Ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran berat. (5) Ia bermoral; ia berdiam dengan terkendali oleh Pātimokkha, memiliki perilaku dan tempat kunjungan yang baik, melihat bahaya dalam pelanggaran kecil. Setelah menerima aturan latihan, ia berlatih didalamnya. (6) Ia adalah seorang yang mendapatkan sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan keberdiaman yang nyaman

dalam kehidupan ini. (7) Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.

"Dengan memiliki ketujuh kualitas ini, seorang bhikkhu adalah seorang ahli dalam disiplin."

76 (2) Seorang Ahli dalam Disiplin (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki tujuh kualitas, seorang bhikkhu adalah seorang ahli dalam disiplin. Apakah tujuh ini?

"(1) Ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran. (2) Ia mengetahui apa yang bukan merupakan pelanggaran. (3) Ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan. (4) Ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran berat. (5) Kedua Pātimokkha telah disampaikan dengan baik kepadanya secara terperinci, dianalisis dengan baik, dikuasai dengan baik, dipastikan dengan baik dalam hal aturan-aturan dan penjelasan terperincinya.[150] (6) Ia adalah [141] seorang yang mendapatkan sesuai kehendak … keempat jhāna … (7) Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung … kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan … ia berdiam di dalamnya.

"Dengan memiliki ketujuh kualitas ini, seorang bhikkhu adalah seorang ahli dalam disiplin."

77 (3) Seorang Ahli dalam Disiplin (3)

"Para bhikkhu, dengan memiliki tujuh kualitas, seorang bhikkhu adalah seorang ahli dalam disiplin. Apakah tujuh ini?

"(1) Ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran. (2) Ia mengetahui apa yang bukan merupakan pelanggaran. (3) Ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan. (4) Ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran berat. (5) Ia adalah seorang yang kokoh dalam disiplin, tidak goyah. (6) Ia adalah seorang yang mendapatkan sesuai kehendak … keempat jhāna … (7) Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung … kebebasan pikiran

yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan … ia berdiam di dalamnya.

"Dengan memiliki ketujuh kualitas ini, seorang bhikkhu adalah seorang ahli dalam disiplin."

78 (4) Seorang Ahli dalam Disiplin (4)

"Para bhikkhu, dengan memiliki tujuh kualitas, seorang bhikkhu adalah seorang ahli dalam disiplin. Apakah tujuh ini?

"(1) Ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran. (2) Ia mengetahui apa yang bukan merupakan pelanggaran. (3) Ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran ringan. (4) Ia mengetahui apa yang merupakan pelanggaran berat. (5) Ia mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran … [seperti pada 6:2 §4] … ia mengingat banyak kehidupan lampaunya dengan aspek-aspek dan rinciannya. (6) Dengan mata dewa yang murni dan melampaui manusia … [seperti pada 6:2 §5] … ia memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai kamma mereka. (7) Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung … kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan … ia berdiam di dalamnya.

"Dengan memiliki ketujuh kualitas ini, seorang bhikkhu adalah seorang ahli dalam disiplin." [142]

79 (5) Seorang Ahli dalam Disiplin adalah Gilang-Gemilang (1)

"Para bhikkhu, dengan memiliki tujuh kualitas, seorang ahli dalam disiplin adalah gilang-gemilang. Apakah tujuh ini? … [Seperti pada 7:75.] … Dengan memiliki ketujuh kualitas ini, seorang ahli dalam disiplin adalah gilang-gemilang."[151]

80 (6) Seorang Ahli dalam Disiplin adalah Gilang-Gemilang (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki tujuh kualitas, seorang ahli dalam disiplin adalah gilang-gemilang. Apakah tujuh ini? … [Seperti pada 7:76.] … Dengan memiliki ketujuh kualitas ini, seorang ahli dalam disiplin adalah gilang-gemilang."

81 (7) Seorang Ahli dalam Disiplin adalah Gilang-Gemilang (3)
"Para bhikkhu, dengan memiliki tujuh kualitas, seorang ahli dalam disiplin adalah gilang-gemilang. Apakah tujuh ini? … [Seperti pada 7:77.] … [143] Dengan memiliki ketujuh kualitas ini, seorang ahli dalam disiplin adalah gilang-gemilang."

82 (8) Seorang Ahli dalam Disiplin adalah Gilang-Gemilang (4)
"Para bhikkhu, dengan memiliki tujuh kualitas, seorang ahli dalam disiplin adalah gilang-gemilang. Apakah tujuh ini? … [Seperti pada 7:78.] … Dengan memiliki ketujuh kualitas ini, seorang ahli dalam disiplin adalah gilang-gemilang."

83 (9) Ajaran
Yang Mulia Upāli mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata: "Bhante, baik sekali jika Sang Bhagavā sudi mengajarkan aku Dhamma secara ringkas, sehingga, setelah mendengarnya dari Sang Bhagavā, aku dapat berdiam sendirian, mengasingkan diri, dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."

"Upāli, hal-hal itu yang engkau ketahui sebagai berikut: 'Hal-hal itu tidak mengarah hanya menuju kekecewaan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju nibbāna,' maka engkau harus secara pasti mengenalinya: 'Ini bukanlah Dhamma; ini bukanlah disiplin; ini bukanlah ajaran Sang Guru.' Tetapi hal-hal itu yang engkau ketahui sebagai berikut: 'Hal-hal itu mengarah hanya menuju kekecewaan, menuju kebosanan, menuju lenyapnya, menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju nibbāna,' maka engkau harus secara pasti mengenalinya: 'Ini adalah Dhamma; ini adalah disiplin; ini adalah ajaran Sang Guru.'" [144]

84 (10) Penyelesaian
"Para bhikkhu, ada tujuh prinsip ini untuk penyelesaian persoalan disiplin, untuk menyelesaikan dan menenangkan segala persoalan disiplin yang mungkin timbul. Apakah tujuh ini?

"(1) Penghapusan melalui kehadiran dapat diterapkan;[152] (2) penghapusan menurut ingatan dapat diterapkan; (3) penghapusan

karena kegilaan masa lalu dapat diterapkan; (4) pengakuan atas suatu pelanggaran dapat diterapkan; (5) pendapat mayoritas dapat diterapkan; (6) suatu tuduhan atas perbuatan buruk yang menjengkelkan dapat diterapkan; dan (7) menutup dengan rumput dapat diterapkan.[153]

"Ada, para bhikkhu, ketujuh prinsip ini untuk penyelesaian persoalan disiplin, untuk menyelesaikan dan menenangkan segala persoalan disiplin yang mungkin timbul."

IV. Seorang Petapa[154]

85 (1) Seorang Bhikkhu

"Para bhikkhu, adalah dengan menghancurkan tujuh hal maka seseorang adalah seorang bhikkhu.[155] Apakah tujuh ini? Pandangan eksistensi-diri telah hancur; keragu-raguan telah hancur; genggaman keliru pada perilaku dan upacara telah hancur; nafsu telah hancur; kebencian telah hancur; delusi telah hancur; keangkuhan telah hancur. Adalah dengan menghancurkan ketujuh hal ini maka seseorang adalah seorang bhikkhu."

86 (2) Seorang Petapa

"Para bhikkhu, adalah dengan menenangkan tujuh hal maka seseorang adalah seorang petapa …"[156]

87 (3) Seorang Brahmana

"Para bhikkhu, adalah dengan menghalau [tujuh hal] maka seseorang adalah seorang brahmana …"

88 (4) Seorang Terpelajar

Para bhikkhu, adalah dengan menghanyutkan [tujuh hal] maka seseorang adalah seorang terpelajar …"

89 (5) Tercuci

"Para bhikkhu, adalah dengan pencucian [tujuh hal] maka seseorang adalah seorang yang tercuci …" [145]

90 (6) Seorang yang Mahir dalam Pengetahuan Veda
"Para bhikkhu, adalah karena seseorang memiliki pengetahuan [atas tujuh hal] maka ia adalah seorang yang mahir dalam pengetahuan Veda …"

91 (7) Seorang Yang Mulia
"Para bhikkhu, adalah dengan membinasakan-musuh [tujuh hal] maka seseorang adalah seorang yang mulia …"[157]

92 (8) Seorang Arahant
"Para bhikkhu, adalah dengan berjauhan [dari tujuh hal] maka seseorang adalah seorang Arahant.[158] Apakah tujuh ini? Pandangan eksistensi-diri telah menjauh; keragu-raguan telah menjauh; genggaman keliru pada perilaku dan upacara telah menjauh; nafsu telah menjauh; kebencian telah menjauh; delusi telah menjauh; keangkuhan telah menjauh. Adalah dengan berjauhan [dari ketujuh hal ini] maka seseorang adalah seorang Arahant.

93 (9) Karakter (1)
"Para bhikkhu, ada tujuh ini yang tidak berkarakter baik. Apakah tujuh ini? Seorang yang tanpa keyakinan, seorang yang tanpa rasa malu, seorang yang tanpa rasa takut, seorang yang sedikit belajar, seorang yang malas, seorang yang berpikiran-kacau, dan seorang yang tidak bijaksana. ini adalah ketujuh itu yang tidak berkarakter baik."

94 (10) Karakter (2)
"Para bhikkhu, ada tujuh ini yang berkarakter baik. Apakah tujuh ini? Seorang yang memiliki keyakinan, seorang yang memiliki rasa malu, seorang yang memiliki rasa takut, seorang yang terpelajar, seorang yang bersemangat, seorang yang penuh perhatian, dan seorang yang bijaksana. ini adalah ketujuh itu yang berkarakter baik."

V. Layak Menerima Pemberian

95 (1) Merenungkan Ketidak-kekalan dalam Mata[159]

"Para bhikkhu, ada tujuh orang ini yang layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah tujuh ini?

(1) "Di sini, para bhikkhu, seseorang berdiam dengan merenungkan ketidak-kekalan dalam mata, mempersepsikan ketidak-kekalan, mengalami ketidak-kekalan, secara konstan, terus-menerus, dan tanpa terputus berfokus padanya dengan pikiran, memahaminya dengan kebijaksanaan. Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, [146] dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Ini adalah orang jenis pertama yang layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia.

(2) "Kemudian, seseorang berdiam dengan merenungkan ketidak-kekalan dalam mata, mempersepsikan ketidak-kekalan, mengalami ketidak-kekalan, secara konstan, terus-menerus, dan tanpa terputus berfokus padanya dengan pikiran, memahaminya dengan kebijaksanaan. Baginya padamnya noda-noda dan berakhirnya kehidupan terjadi bersamaan. Ini adalah orang jenis ke dua yang layak menerima pemberian …

(3) "Kemudian, seseorang berdiam dengan merenungkan ketidak-kekalan dalam mata, mempersepsikan ketidak-kekalan, mengalami ketidak-kekalan, secara konstan, terus-menerus, dan tanpa terputus berfokus padanya dengan pikiran, memahaminya dengan kebijaksanaan. Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna pada masa antara. Ini adalah orang jenis ke tiga yang layak menerima pemberian …

(4) "Kemudian, seseorang berdiam dengan merenungkan ketidak-kekalan dalam mata, mempersepsikan ketidak-kekalan,

mengalami ketidak-kekalan, secara konstan, terus-menerus, dan tanpa terputus berfokus padanya dengan pikiran, memahaminya dengan kebijaksanaan. Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna ketika mendarat. Ini adalah orang jenis ke empat yang layak menerima pemberian …

(5) "Kemudian, seseorang berdiam dengan merenungkan ketidak-kekalan dalam mata, mempersepsikan ketidak-kekalan, mengalami ketidak-kekalan, secara konstan, terus-menerus, dan tanpa terputus berfokus padanya dengan pikiran, memahaminya dengan kebijaksanaan. Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna tanpa berusaha. Ini adalah orang jenis ke lima yang layak menerima pemberian …

(6) "Kemudian, seseorang berdiam dengan merenungkan ketidak-kekalan dalam mata, mempersepsikan ketidak-kekalan, mengalami ketidak-kekalan, secara konstan, terus-menerus, dan tanpa terputus berfokus padanya dengan pikiran, memahaminya dengan kebijaksanaan. Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang mencapai nibbāna dengan berusaha. Ini adalah orang jenis ke enam yang layak menerima pemberian …

(7) "Kemudian, seseorang berdiam dengan merenungkan ketidak-kekalan dalam mata, mempersepsikan ketidak-kekalan, mengalami ketidak-kekalan, secara konstan, terus-menerus, dan tanpa terputus berfokus padanya dengan pikiran, memahaminya dengan kebijaksanaan. Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang mengarah ke atas, menuju alam Akaniṭṭha. Ini adalah orang jenis ke tujuh yang layak menerima pemberian …

"Ini, para bhikkhu, adalah ketujuh jenis orang itu yang layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

96 (2) -102 (8) Merenungkan Penderitaan dalam Mata, dan seterusnya

"Para bhikkhu, ada tujuh orang ini yang layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah tujuh ini?

"Di sini, para bhikkhu, seseorang (96) berdiam dengan merenungkan penderitaan dalam mata … (97) … berdiam dengan merenungkan ketiadaan-diri dalam mata … (98) … berdiam dengan merenungkan hancurnya dalam mata … (99) … berdiam dengan merenungkan lenyapnya dalam mata … (100) … berdiam dengan merenungkan meluruhnya dalam mata … (101) … berdiam dengan merenungkan berhentinya dalam mata … (102) … berdiam dengan merenungkan pelepasan dalam mata …

103 (9) – 614 (520) Ketidakkekalan dalam Telinga, dan seterusnya

(103) – (190) "… Di sini seseorang berdiam dengan merenungkan ketidakkekalan dalam telinga … hidung … lidah … badan … pikiran … dalam bentuk-bentuk … suara-suara … bau-bauan … rasa-rasa kecapan … [147] objek-objek sentuhan … fenomena-fenomena pikiran ...

(191) – (238) "… dalam kesadaran-mata … kesadaran-telinga … kesadaran-hidung … kesadaran-lidah … kesadaran-badan … kesadaran-pikiran …

(239) – (286) "… dalam kontak-mata … kontak-telinga … kontak-hidung … kontak-lidah … kontak-badan … kontak-pikiran …

(287) – (334) "… dalam perasaan yang muncul dari kontak-mata … perasaan yang muncul dari kontak-telinga … perasaan yang muncul dari kontak-hidung … perasaan yang muncul dari kontak-lidah … perasaan yang muncul dari kontak-badan … perasaan yang muncul dari kontak-pikiran …

(335) – (382) " … dalam persepsi bentuk-bentuk … persepsi suara-suara … persepsi bau-bauan … persepsi rasa-rasa kecapan … persepsi objek-objek sentuhan … persepsi fenomena-fenomena pikiran …

(383) – (430) "… dalam kehendak sehubungan dengan bentuk-bentuk … kehendak sehubungan dengan suara-suara … kehendak sehubungan dengan bau-bauan … kehendak sehubungan dengan rasa-rasa kecapan … kehendak sehubungan dengan objek-objek sentuhan … kehendak sehubungan dengan fenomena-fenomena pikiran ...

(431) – (478) "… dalam ketagihan pada bentuk-bentuk … ketagihan pada suara-suara … ketagihan pada bau-bauan … ketagihan pada rasa-rasa kecapan … ketagihan pada objek-objek sentuhan … ketagihan pada fenomena-fenomena pikiran ...

(479) – (526) "… dalam pemikiran tentang bentuk-bentuk … pemikiran tentang suara-suara … pemikiran tentang bau-bauan … pemikiran tentang rasa-rasa kecapan … pemikiran tentang objek-objek sentuhan … pemikiran tentang fenomena-fenomena pikiran ...

(527) – (574) "… dalam pemeriksaan pada bentuk-bentuk … pemeriksaan pada suara-suara … pemeriksaan pada bau-bauan … pemeriksaan pada rasa-rasa kecapan … pemeriksaan pada objek-objek sentuhan … pemeriksaan pada fenomena-fenomena pikiran ...

(575) – (614) "… Di sini seseorang berdiam dengan merenungkan ketidak-kekalan dalam kelompok bentuk … kelompok perasaan … kelompok persepsi … kelompok bentukan kehendak … kelompok kesadaran … berdiam dengan merenungkan penderitaan … berdiam dengan merenungkan ketiadaan-diri … berdiam dengan merenungkan lenyapnya … berdiam dengan merenungkan meluruhnya … berdiam dengan merenungkan berhentinya … berdiam dengan merenungkan pelepasan …" [148]

VI. Rangkaian Pengulangan Nafsu Dan Seterusnya[160]

615 (1)

"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka tujuh hal harus dikembangkan. Apakah tujuh ini? Faktor pencerahan perhatian, faktor pencerahan pembedaan fenomena-fenomena,

faktor pencerahan kegigihan, faktor pencerahan sukacita, faktor pencerahan ketenangan, faktor pencerahan konsentrasi, faktor pencerahan keseimbangan. Demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka ketujuh hal ini harus dikembangkan."

616 (2)
"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka tujuh hal harus dikembangkan. Apakah tujuh ini? Persepsi ketidak-kekalan, persepsi tanpa-diri, persepsi ketidak-menarikan, persepsi bahaya, persepsi ditinggalkannya, persepsi kebosanan, persepsi lenyapnya. Demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka ketujuh hal ini harus dikembangkan."

617 (3)
"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka tujuh hal harus dikembangkan. Apakah tujuh ini? Persepsi ketidak-menarikan, persepsi kematian, persepsi kejijikan pada makanan, persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia, persepsi ketidak-kekalan, persepsi penderitaan pada apa yang tidak kekal, persepsi tanpa-diri dalam apa yang merupakan penderitaan. Demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka ketujuh hal ini harus dikembangkan."

618 (4) – 644 (30)
"Para bhikkhu, demi pemahaman penuh pada nafsu … demi kehancuran sepenuhnya … demi ditinggalkannya … demi hancurnya … demi hilangnya … demi peluruhan … demi lenyapnya … demi berhentinya … demi terlepasnya nafsu, maka ketujuh hal harus dikembangkan."

645 (31) - 1124 (510)
"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung … demi pemahaman penuh … demi kehancuran sepenuhnya … demi ditinggalkannya … demi hancurnya … demi hilangnya … demi peluruhan … demi lenyapnya … demi berhentinya … demi terlepasnya kebencian … delusi … kemarahan … permusuhan … sikap merendahkan … sikap kurang ajar … iri … kekikiran … kecurangan … muslihat … kekeras-kepalaan … sikap berapi-api … keangkuhan …

kesombongan … kemabukan … kelengahan … maka ketujuh hal ini harus dikembangkan.” [149]

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dengan gembira, para bhikkhu itu puas mendengar pernyataan Sang Bhagavā.

Buku Kelompok Tujuh selesai

Buku Kelompok Delapan

(Aṭṭhakanipāta)

Buku Kelompok Delapan

[150]

Buku Kelompok Delapan

Terpujilah Sang Bhagavā, Sang Arahant,

Yang Tercerahkan Sempurna

Lima Puluh Pertama

I. Cinta-Kasih

1 (1) Cinta-Kasih

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, ketika kebebasan pikiran melalui cinta kasih telah diusahakan, dikembangkan, dan dilatih, dijadikan kendaraan dan landasan, dijalankan, dikokohkan, dan dengan benar dilakukan, maka delapan manfaat menanti. Apakah delapan ini?

(1) "Seseorang tidur dengan lelap; (2) ia terjaga dengan bahagia; (3) ia tidak bermimpi buruk; (4) ia disukai oleh manusia-manusia; (5) ia disukai oleh makhluk-makhluk halus; [161] (6) para dewata melindunginya; (7) api, racun, dan senjata tidak melukainya; dan (8) jika ia tidak menembus lebih jauh lagi, maka ia mengarah menuju alam brahmā.

"Ketika, para bhikkhu kebebasan pikiran melalui cinta kasih telah diusahakan, dikembangkan, dan dilatih, dijadikan kendaraan dan landasan, dijalankan, dikokohkan, dan dengan benar dilakukan, maka delapan manfaat menanti."

Bagi seseorang yang senantiasa penuh perhatian,
mengembangkan
cinta kasih yang tanpa batas,
belenggu-belenggunya menipis ketika ia melihat
hancurnya perolehan-perolehan. [151]

Jika, dengan pikiran yang bebas dari kebencian,
ia membangkitkan cinta terhadap hanya satu makhluk,
karena itu ia menjadi baik.
Berbelas kasih dalam pikiran terhadap semua makhluk,[162]
yang mulia itu menghasilkan jasa berlimpah.

Para bangsawan bijaksana itu yang menaklukkan bumi
dengan banyak makhluknya
mengembara ke sekeliling melakukan pengorbanan:
pengorbanan kuda,[163] pengorbanan orang,
sammāpāsa, vājapeyya, niraggaḷa.[164]

Semua ini tidak sebanding dengan seper enam belas bagian
dari pikiran cinta yang terkembang dengan baik,
seperti halnya sekumpulan bintang[165] tidak dapat menandingi
seper enam belas bagian dari sinar rembulan.

Ia yang tidak membunuh atau menyuruh untuk membunuh,
yang tidak menaklukkan atau menyuruh untuk menaklukkan,
ia yang memiliki cinta-kasih terhadap semua makhluk[166]
tidak memendam permusuhan terhadap siapa pun.

2 (2) Kebijaksanaan

"Para bhikkhu, ada delapan penyebab dan kondisi ini yang mengarah pada diperolehnya kebijaksanaan yang mendasari kehidupan spiritual[167] jika belum diperoleh dan untuk meningkatkannya, mematangkannya, dan memenuhinya melalui pengembangan jika sudah diperoleh. Apakah delapan ini?

(1) "Di sini, seorang bhikkhu hidup dengan bergantung pada Sang Guru atau seorang teman bhikkhu tertentu dalam posisi seorang guru, yang terhadapnya ia telah menegakkan rasa malu

dan rasa takut yang mendalam, telah menegakkan kasih-sayang dan penghormatan. Ini adalah penyebab dan kondisi pertama yang mengarah pada diperolehnya kebijaksanaan yang mendasari kehidupan spiritual jika belum diperoleh dan untuk meningkatkannya, mematangkannya, dan memenuhinya melalui pengembangan jika sudah diperoleh. [152]

(2) "Ketika ia sedang menetap dengan bergantung pada Sang Guru atau seorang teman bhikkhu tertentu dalam posisi seorang guru, yang terhadapnya ia telah menegakkan rasa malu dan rasa takut yang mendalam, telah menegakkan kasih-sayang dan penghormatan, ia dari waktu ke waktu menemui mereka dan bertanya: 'Bagaimanakah ini, Bhante? Apakah makna dari ini?' Para mulia itu mengungkapkan kepadanya apa yang belum diungkapkan, menjelaskan apa yang tidak jelas, dan menghalau kebingungan sehubungan dengan banyak hal-hal yang membingungkan. Ini adalah penyebab dan kondisi ke dua yang mengarah pada diperolehnya kebijaksanaan yang mendasari kehidupan spiritual …

(3) "Setelah mendengarkan Dhamma itu, ia melakukan dua jenis pengasingan: pengasingan dalam jasmani dan pengasingan dalam pikiran. Ini adalah penyebab dan kondisi ke tiga yang mengarah pada diperolehnya kebijaksanaan yang mendasari kehidupan spiritual …

(4) "Ia bermoral; ia berdiam dengan terkendali oleh Pātimokkha, memiliki perilaku dan tempat kunjungan yang baik, melihat bahaya dalam pelanggaran-pelanggaran kecil. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. Ini adalah penyebab dan kondisi ke empat yang mengarah pada diperolehnya kebijaksanaan yang mendasari kehidupan spiritual …

(5) "Ia telah banyak belajar, mengingat apa yang telah ia pelajari, dan mengumpulkan apa yang telah ia pelajari. Ajaran-ajaran itu yang baik di awal, baik di tengah, dan baik di akhir, dengan kata-kata dan makna yang benar, yang mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna – ajaran-ajaran demikian telah banyak ia pelajari, diingat, dilafalkan secara lisan, diselidiki dengan pikiran, dan ditembus dengan baik melalui pandangan. Ini adalah penyebab dan kondisi ke lima yang

mengarah pada diperolehnya kebijaksanaan yang mendasari kehidupan spiritual … [153]

(6) "Ia telah membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat dan mendapatkan kualitas-kualitas bermanfaat; ia kuat, teguh dalam usaha, tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat. Ini adalah penyebab dan kondisi ke enam yang mengarah pada diperolehnya kebijaksanaan yang mendasari kehidupan spiritual …

(7) "Di tengah-tengah Saṅgha, ia tidak terlibat dalam obrolan tanpa tujuan dan tanpa arah. Apakah ia sendiri yang membicarakan Dhamma, atau ia meminta seseorang lainnya untuk melakukannya, atau ia berdiam dalam keheningan mulia.[168] Ini adalah penyebab dan kondisi ke tujuh yang mengarah pada diperolehnya kebijaksanaan yang mendasari kehidupan spiritual …

(8) "Ia berdiam dengan merenungkan muncul dan lenyapnya dalam kelima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan: 'Demikianlah bentuk, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya; demikianlah perasaan … demikianlah persepsi … demikianlah aktivitas-aktivitas berkehendak … demikianlah kesadaran, demikian asal-mulanya, demikianlah lenyapnya.' Ini adalah penyebab dan kondisi ke delapan yang mengarah pada diperolehnya kebijaksanaan yang mendasari kehidupan spiritual jika belum diperoleh dan untuk meningkatkannya, mematangkannya, dan memenuhinya melalui pengembangan jika sudah diperoleh.

(1) "Teman-temannya para bhikkhu menghargainya sebagai berikut: 'Yang mulia ini hidup dengan bergantung pada Sang Guru atau seorang teman bhikkhu tertentu dalam posisi seorang guru, yang terhadapnya ia telah menegakkan rasa malu dan rasa takut yang mendalam, telah menegakkan kasih-sayang dan penghormatan. Yang mulia ini tentu mengetahui dan melihat.' Kualitas ini mengarah pada kasih-sayang, penghormatan, penghargaan, kerukunan, dan persatuan.[169]

(2) "'Ketika yang mulia ini sedang menetap dengan bergantung pada Sang Guru atau seorang teman bhikkhu tertentu dalam posisi seorang guru … [154] … para mulia itu … menghalau kebingungan sehubungan dengan banyak hal-hal yang membingungkan. Yang

mulia ini tentu mengetahui dan melihat.’ Kualitas ini juga mengarah pada kasih-sayang, penghormatan, penghargaan, kerukunan, dan persatuan.

(3) “‘Setelah mendengarkan Dhamma itu, yang mulia ini melakukan dua jenis pengasingan: pengasingan dalam jasmani dan pengasingan dalam pikiran. Yang mulia ini tentu mengetahui dan melihat.’ Kualitas ini juga mengarah pada kasih-sayang, penghormatan, penghargaan, kerukunan, dan persatuan.

(4) “‘Yang mulia ini bermoral; ia berdiam dengan terkendali oleh Pātimokkha … ia berlatih di dalamnya. Yang mulia ini tentu mengetahui dan melihat.’ Kualitas ini juga mengarah pada kasih-sayang, penghormatan, penghargaan, kerukunan, dan persatuan.

(5) “‘Yang mulia ini telah banyak belajar … dan ditembus dengan baik melalui pandangan. Yang mulia ini tentu mengetahui dan melihat.’ Kualitas ini juga mengarah pada kasih-sayang, penghormatan, penghargaan, kerukunan, dan persatuan.

(6) “‘Yang mulia ini telah membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat … tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat. Yang mulia ini tentu mengetahui dan melihat.’ Kualitas ini juga mengarah pada kasih-sayang, penghormatan, penghargaan, kerukunan, dan persatuan. [155]

(7) “‘Di tengah-tengah Saṅgha, yang mulia ini tidak terlibat dalam obrolan tanpa tujuan dan tanpa arah ... atau ia berdiam dalam keheningan mulia. Yang mulia ini tentu mengetahui dan melihat.’ Kualitas ini juga mengarah pada kasih-sayang, penghormatan, penghargaan, kerukunan, dan persatuan.

(8) “‘Yang mulia ini berdiam dengan merenungkan muncul dan lenyapnya dalam kelima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan … Yang mulia ini tentu mengetahui dan melihat.’ Kualitas ini juga mengarah pada kasih-sayang, penghormatan, penghargaan, kerukunan, dan persatuan.

“Ini, para bhikkhu, adalah delapan penyebab dan kondisi ini yang mengarah pada diperolehnya kebijaksanaan yang mendasari kehidupan spiritual jika belum diperoleh dan untuk meningkatkannya, mematangkannya, dan memenuhinya melalui pengembangan jika sudah diperoleh.”

3 (3) Disenangi (1)[170]

"Para bhikkhu, dengan memiliki delapan kualitas, seorang bhikkhu tidak disenangi dan tidak disukai oleh teman-temannya para bhikkhu dan juga tidak dihormati dan tidak dihargai oleh mereka. Apakah delapan ini? Di sini, (1) seorang bhikkhu memuji mereka yang tidak menyenangkan dan (2) mengkritik mereka yang menyenangkan; (3) ia menginginkan keuntungan dan (4) kehormatan; (5) ia secara moral tidak tahu malu dan (6) bermoral sembrono; (7) ia memiliki keinginan jahat dan (8) menganut pandangan salah. Dengan memiliki kedelapan kualitas ini, seorang bhikkhu tidak disenangi dan tidak disukai oleh teman-temannya para bhikkhu dan juga tidak dihormati dan tidak dihargai oleh mereka.

"Para bhikkhu, dengan memiliki delapan kualitas, seorang bhikkhu disenangi dan disukai oleh teman-temannya para bhikkhu dan juga dihormati dan dihargai oleh mereka. Apakah delapan ini? [156] Di sini, (1) seorang bhikkhu tidak memuji mereka yang tidak menyenangkan atau (2) mengkritik mereka yang menyenangkan; (3) ia tidak menginginkan keuntungan atau (4) kehormatan; (5) ia memiliki rasa malu dan (6) rasa takut; (7) ia memiliki sedikit keinginan dan (8) menganut pandangan benar. Dengan memiliki kedelapan kualitas ini, seorang bhikkhu disenangi dan disukai oleh teman-temannya para bhikkhu dan juga dihormati dan dihargai oleh mereka."

4 (4) Disenangi (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki delapan kualitas, seorang bhikkhu tidak disenangi dan tidak disukai oleh teman-temannya para bhikkhu dan juga tidak dihormati dan tidak dihargai oleh mereka. Apakah delapan ini? Di sini, seorang bhikkhu (1) menginginkan keuntungan, (2) kehormatan, dan (3) reputasi; (4) ia tidak mengetahui waktu yang tepat dan (5) tidak mengetahui kecukupan; (6) ia tidak murni;[171] (7) ia banyak berbicara; dan (8) ia menghina dan mencaci teman-temannya para bhikkhu. Dengan memiliki kedelapan kualitas ini, seorang bhikkhu tidak disenangi dan tidak disukai oleh teman-temannya para bhikkhu dan juga tidak dihormati dan tidak dihargai oleh mereka.

"Para bhikkhu, dengan memiliki delapan kualitas, seorang bhikkhu disenangi dan disukai oleh teman-temannya para bhikkhu dan juga dihormati dan dihargai oleh mereka. Apakah delapan ini? Di sini, seorang bhikkhu (1) tidak menginginkan keuntungan, (2) kehormatan, dan (3) reputasi; (4) ia mengetahui waktu yang tepat dan (5) mengetahui kecukupan; (6) ia murni; (7) ia tidak banyak berbicara; dan (8) ia tidak menghina dan tidak mencaci teman-temannya para bhikkhu. Dengan memiliki kedelapan kualitas ini, seorang bhikkhu disenangi dan disukai oleh teman-temannya para bhikkhu dan juga dihormati dan dihargai oleh mereka."

5 (5) Dunia (1)

"Para bhikkhu, delapan kondisi duniawi ini berputar di sekeliling dunia, dan dunia berputar di sekeliling delapan kondisi duniawi ini. Apakah delapan ini? [157] Untung dan rugi, kehinaan dan kemasyhuran, celaan dan pujian, dan kenikmatan dan kesakitan. Kedelapan kondisi duniawi ini berputar di sekeliling dunia, dan dunia berputar di sekeliling kedelapan kondisi duniawi ini."

Keuntungan dan kerugian, kehinaan dan kemasyhuran,
celaan dan pujian, kenikmatan dan kesakitan:
kondisi-kondisi ini yang ditemui oleh orang-orang
adalah tidak kekal, sementara, dan tunduk pada perubahan.

Seorang yang bijaksana dan penuh perhatian mengetahui
hal-hal ini
dan melihat bahwa hal-hal ini tunduk pada perubahan.
Kondisi-kondisi yang disenangi tidak menggairahkan
pikirannya
juga ia tidak mundur oleh kondisi-kondisi yang tidak
disenangi.

Ia telah menghalau ketertarikan dan penolakan;
hal-hal itu telah pergi dan tidak ada lagi.
Setelah mengetahui keadaan yang tanpa debu dan tanpa
dukacita,

ia dengan benar memahami dan telah melampaui
penjelmaan.

6 (6) Dunia (2)

"Para bhikkhu, delapan kondisi duniawi ini berputar di sekeliling dunia, dan dunia berputar di sekeliling delapan kondisi duniawi ini. Apakah delapan ini? Untung dan rugi, kehinaan dan kemasyhuran, celaan dan pujian, dan kenikmatan dan kesakitan. Kedelapan kondisi duniawi ini berputar di sekeliling dunia, dan dunia berputar di sekeliling kedelapan kondisi duniawi ini.

"Para bhikkhu, seorang kaum duniawi yang tidak terpelajar mengalami untung dan rugi, kehinaan dan kemasyhuran, celaan dan pujian, dan kenikmatan dan kesakitan. Seorang siswa mulia yang terpelajar juga mengalami untung dan rugi, kehinaan dan kemasyhuran, celaan dan pujian, dan kenikmatan dan kesakitan. Apakah [158] kesenjangan, disparitas, perbedaan antara seorang siswa mulia yang terpelajar dan seorang kaum duniawi yang tidak terpelajar sehubungan dengan hal ini?"

"Bhante, ajaran kami berakar pada Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā, dilindungi oleh Sang Bhagavā. Baik sekali jika Sang Bhagavā sudi menjelaskan makna dari pernyataan ini. Setelah mendengarnya dari Beliau, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka dengarkanlah, para bhikkhu, dan perhatikanlah dengan seksama. Aku akan berbicara."

'Baik, Bhante," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"(1) Para bhikkhu, ketika seorang kaum duniawi yang tidak terpelajar menemui keuntungan, ia tidak merefleksikan sebagai berikut: 'Keuntungan yang kualami ini adalah tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan.' Ia tidak memahami sebagaimana adanya. (2) Ketika ia mengalami kerugian … (3) … kemasyhuran … (4) … kehinaan … (5) … celaan … (6) … pujian … (7) … kenikmatan … (8) … kesakitan, ia tidak merefleksikan sebagai berikut: 'Kesakitan yang kualami ini adalah tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan.' Ia tidak memahami sebagaimana adanya.

"Keuntungan menguasai pikirannya, dan kerugian menguasai pikirannya. Kemasyhuran menguasai pikirannya, dan kehinaan mengusai pikirannya. Celaan menguasai pikirannya, dan pujian menguasai pikirannya. Kenikmatan menguasai pikirannya, dan kesakitan menguasai pikirannya. Ia tertarik pada keuntungan dan menolak kerugian. Ia tertarik pada kemasyhuran dan menolak kehinaan. Ia tertarik pada pujian dan menolak celaan. Ia tertarik pada kenikmatan dan menolak kesakitan. Demikianlah dengan terlibat dalam ketertarikan dan penolakan, ia tidak terbebas dari kelahiran, dari penuaan dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesengsaraan; ia tidak terbebas dari penderitaan, Aku katakan.

"Tetapi, para bhikkhu, (1) ketika seorang siswa mulia yang terpelajar mengalami keuntungan, ia merefleksikan sebagai berikut: 'Keuntungan yang kualami ini adalah tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan.' Demikianlah ia memahami sebagaimana adanya. (2) Ketika ia mengalami kerugian … (3) … kemasyhuran … (4) … [159] kehinaan … (5) … celaan … (6) … pujian … (7) … kenikmatan … (8) … kesakitan, ia merefleksikan sebagai berikut: 'Kesakitan yang kualami ini adalah tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan.' Demikianlah ia memahami sebagaimana adanya.

"Keuntungan tidak menguasai pikirannya, dan kerugian tidak menguasai pikirannya. Kemasyhuran tidak menguasai pikirannya, dan kehinaan tidak mengusai pikirannya. Celaan tidak menguasai pikirannya, dan pujian tidak menguasai pikirannya. Kenikmatan tidak menguasai pikirannya, dan kesakitan tidak menguasai pikirannya. Ia tidak tertarik pada keuntungan dan tidak menolak kerugian. Ia tidak tertarik pada kemasyhuran dan tidak menolak kehinaan. Ia tidak tertarik pada pujian dan tidak menolak celaan. Ia tidak tertarik pada kenikmatan dan tidak menolak kesakitan. Demikianlah setelah meninggalkan ketertarikan dan penolakan, ia terbebas dari kelahiran, dari penuaan dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesengsaraan; ia terbebas dari penderitaan, Aku katakan.

"Ini, para bhikkhu, adalah kesenjangan, disparitas, perbedaan antara seorang siswa mulia yang terpelajar dan seorang kaum duniawi yang tidak terpelajar."

[Syairnya identik dengan syair pada 8:5.] [160]

7 (7) Kegagalan Devadatta

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Gunung Puncak Hering tidak lama setelah Devadatta pergi.[172] Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu dengan merujuk pada Devadatta:

"Para bhikkhu, adalah baik bagi seorang bhikkhu untuk dari waktu ke waktu meninjau kembali kegagalannya sendiri. Adalah baik baginya untuk dari waktu ke waktu meninjau kembali kegagalan orang lain. Adalah baik baginya untuk dari waktu ke waktu meninjau kembali pencapaiannya sendiri. Adalah baik baginya untuk dari waktu ke waktu meninjau kembali pencapaian orang lain. Karena ia dikendalikan dan dikuasai oleh delapan kondisi buruk, maka Devadatta mengarah menuju alam sengsara, mengarah ke neraka, dan ia akan menetap di sana selama satu kappa, tidak dapat ditebus. Apakah delapan ini?

"(1) Karena ia dikendalikan dan dikuasai oleh keuntungan, maka Devadatta mengarah menuju alam sengsara, mengarah ke neraka, dan ia akan menetap di sana selama satu kappa, tidak dapat ditebus. (2) Karena ia dikendalikan dan dikuasai oleh kerugian … (3) … oleh kemasyhuran … (4) … oleh kehinaan … (5) … oleh kehormatan … (6) … oleh ketiadaan kehormatan … (7) … oleh keinginan jahat … (8) … oleh pertemanan yang buruk, maka Devadatta mengarah menuju alam sengsara, mengarah ke neraka, dan ia akan menetap di sana selama satu kappa, tidak dapat ditebus. Karena ia dikendalikan dan dikuasai oleh kedelapan kondisi buruk ini, maka Devadatta mengarah menuju alam sengsara, mengarah ke neraka, dan ia akan menetap di sana selama satu kappa, tidak dapat ditebus.

"Adalah baik bagi seorang bhikkhu untuk mengendalikan keuntungan kapan pun keuntungan itu muncul. Adalah baik baginya untuk mengendalikan kerugian kapan pun kerugian itu muncul … mengendalikan kemasyhuran … kehinaan …

kehormatan [161] … ketiadaan kehormatan … keinginan jahat … pertemanan yang buruk kapan pun pertemanan buruk itu muncul.

"Dan karena alasan apakah seorang bhikkhu harus mengendalikan keuntungan kapan pun keuntungan itu muncul? Karena alasan apakah seorang bhikkhu harus mengendalikan kerugian … kemasyhuran … kehinaan ... kehormatan … ketiadaan kehormatan …keinginan jahat … pertemanan yang buruk kapan pun pertemanan buruk itu muncul? Noda-noda, kesusahan dan demam, yang mungkin muncul pada seseorang yang belum mengendalikan keuntungan yang telah muncul tidak muncul pada seorang yang telah mengendalikan. Noda-noda, kesusahan dan demam, yang mungkin muncul pada seseorang yang tidak mengendalikan kerugian yang telah muncul … kemasyhuran yang telah muncul … kehinaan yang telah muncul … kehormatan yang telah muncul … ketiadaan kehormatan yang telah muncul … keinginan jahat yang telah muncul … pertemanan buruk yang telah muncul tidak muncul pada seorang yang telah mengendalikan. Karena alasan inilah maka seorang bhikkhu harus mengendalikan keuntungan kapan pun keuntungan itu muncul. Ia harus mengendalikan kerugian … kemasyhuran … kehinaan ... kehormatan … ketiadaan kehormatan …keinginan jahat … pertemanan yang buruk kapan pun pertemanan buruk itu muncul.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan mengendalikan keuntungan kapan pun keuntungan itu muncul. Kami akan mengendalikan kerugian … kemasyhuran … kehinaan … kehormatan … ketiadaan kehormatan … keinginan jahat … pertemanan buruk kapan pun pertemanan buruk itu muncul.' Demikianlah kalian harus berlatih." [162]

8 (8) Uttara tentang Kegagalan

Pada suatu ketika Yang Mulia Uttara sedang menetap di Mahisavatthu, di Dhavajālikā di Gunung Saṅkheyya. Di sana Yang Mulia Uttara berkata kepada para bhikkhu …

"Teman-teman, adalah baik bagi seorang bhikkhu untuk dari waktu ke waktu meninjau kembali kegagalannya sendiri. Adalah baik baginya untuk dari waktu ke waktu meninjau kembali kegagalan orang lain. Adalah baik baginya untuk dari waktu ke

waktu meninjau kembali pencapaiannya sendiri. Adalah baik baginya untuk dari waktu ke waktu meninjau kembali pencapaian orang lain."

Pada saat itu Raja [Deva] Vessavaṇa sedang melakukan perjalanan dari utara menuju selatan untuk suatu urusan. Ia mendengar Yang Mulia Uttara di Mahisavatthu, di Dhavajālikā di Gunung Saṅkheyya, sedang mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu sebagai berikut: 'Teman-teman, adalah baik bagi seorang bhikkhu untuk dari waktu ke waktu meninjau kembali kegagalannya sendiri … kegagalan orang lain ... pencapaiannya sendiri ... pencapaian orang lain.' Kemudian, secepat seorang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Vessavaṇa lenyap dari Gunung Saṅkheyya dan muncul kembali di antara para deva Tāvatiṃsa.

Ia menghadap Sakka, penguasa para deva, dan berkata kepadanya: "Tuan yang terhormat, engkau harus mengetahui bahwa Yang Mulia Uttara, di Mahisavatthu, [163] di Dhavajālikā di Gunung Saṅkheyya, telah mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu sebagai berikut: 'Teman-teman, adalah baik bagi seorang bhikkhu untuk dari waktu ke waktu meninjau kembali kegagalannya sendiri … kegagalan orang lain ... pencapaiannya sendiri ... pencapaian orang lain.'"

Kemudian, secepat seorang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Sakka lenyap dari antara para deva Tāvatiṃsa dan muncul kembali di Mahisavatthu, di Dhavajālikā di Gunung Saṅkheyya, di hadapan Yang Mulia Uttara. Ia menghadap Yang Mulia Uttara, bersujud kepadanya, berdiri di satu sisi, dan berkata kepadanya:

"Benarkah, Bhante, seperti dikatakan, bahwa engkau telah mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu sebagai berikut: 'Teman-teman, adalah baik bagi seorang bhikkhu untuk dari waktu ke waktu meninjau kembali kegagalannya sendiri … kegagalan orang lain ... pencapaiannya sendiri ... pencapaian orang lain.'?"

"Benar, penguasa para deva."

"Tetapi, Bhante, apakah ini adalah pemahamanmu sendiri, atau apakah ini adalah kata-kata Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna?"

"Baiklah, penguasa para deva, aku akan memberikan sebuah perumpamaan kepadamu; bahkan dengan sebuah perumpamaan, seorang yang cerdas dapat memahami makna dari apa yang telah dikatakan. Misalkan tidak jauh dari sebuah desa terdapat tumpukan besar padi, dan sekumpulan besar orang-orang mengambil padi-padi tersebut dengan tongkat pikulan, keranjang, kantung pinggang, [164] dan dengan kedua tangan mereka. Jika seseorang mendatangi kumpulan orang-orang itu dan bertanya kepada mereka: 'Dari manakah kalian mendapatkan padi-padi ini?' Bagaimanakah mereka harus menjawab?"

"Bhante, orang-orang itu harus menjawab: 'Kami mendapatkannya dari tumpukan besar padi itu.'"

"Demikian pula, penguasa para deva, Apa pun yang dikatakan dengan baik semuanya adalah kata-kata Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna. Aku sendiri dan yang lainnya hanya menurunkan kata-kata baik kami dari Beliau."[173]

"Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, Bhante, betapa baiknya engkau menyatakan hal ini: 'Apa pun yang dikatakan dengan baik semuanya adalah kata-kata Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna. Aku sendiri dan yang lainnya hanya menurunkan kata-kata baik kami dari Beliau.'

"Pada suatu ketika, Bhante Uttara, Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha, di Gunung Puncak Hering, tidak lama setelah Devadatta pergi. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu dengan merujuk pada Devadatta: 'Para bhikkhu, adalah baik bagi seorang bhikkhu untuk dari waktu ke waktu meninjau kembali kegagalannya sendiri … [di sini Sakka mengulangi keseluruhan khotbah 8:7, hingga:] [165-166] … Demikianlah, para bhikkhu, kalian harus berlatih.'[174]

"Bhante Uttara, pembabaran Dhamma ini belum dikenal luas di antara empat kumpulan manusia: yaitu, di antara para bhikkhu, para bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat awam perempuan.[175] Bhante, pelajarilah pembabaran Dhamma ini, kuasailah pembabaran Dhamma ini, dan ingatlah pembabaran Dhamma ini. Pembabaran Dhamma ini adalah bermanfaat; pembabaran Dhamma ini berhubungan dengan dasar-dasar kehidupan spiritual."

9 (9) Nanda

"Para bhikkhu, (1) seseorang yang berkata benar akan mengatakan tentang Nanda bahwa ia adalah seorang anggota keluarga, (2) bahwa ia kuat, (3) bahwa ia anggun, dan (4) bahwa ia sangat rentan pada nafsu.[176] Bagaimana lagi Nanda dapat menjalani kehidupan spiritual yang lengkap dan murni jika (5) ia tidak menjaga pintu-pintu indrianya, (6) tidak menjalankan praktik makan secukupnya, (7) tidak condong pada keawasan, dan (8) tidak memiliki perhatian dan pemahaman jernih?

"Para bhikkhu, beginilah Nanda menjaga pintu-pintu indrianya: [167] Jika ia harus melihat ke arah timur, ia melakukannya setelah ia mempertimbangkan hal itu dan memahaminya dengan jernih sebagai berikut: 'Ketika aku melihat ke arah timur, kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat berupa kerinduan dan kesedihan tidak akan mengalir masuk dalam diriku.' Jika ia harus melihat ke arah barat … ke arah utara … ke arah selatan … ke atas … ke bawah … mengamati arah-arah di antaranya, ia melakukannya setelah ia mempertimbangkan hal itu dan memahaminya dengan jernih sebagai berikut: 'Ketika aku melihat ke arah-arah di antaranya, kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat berupa kerinduan dan kesedihan tidak akan mengalir masuk dalam diriku.' Ini adalah bagaimana Nanda menjaga pintu-pintu indrianya.

"Beginilah Nanda menjalankan praktik makan secukupnya: Di sini, setelah merefleksikan dengan seksama, Nanda mengkonsumsi makanan bukan untuk kesenangan juga bukan untuk kemabukan juga bukan demi kecantikan fisik dan kemenarikan, melainkan hanya untuk mendukung pemeliharaan tubuh ini, untuk menghindari bahaya, dan untuk membantu kehidupan spiritual, dengan pertimbangan: 'Dengan demikian aku akan menghentikan perasaan lama dan tidak membangkitkan perasaan baru, dan aku akan menjadi sehat dan tanpa cela dan berdiam dengan nyaman.' Ini adalah bagaimana Nanda menjalankan praktik makan secukupnya.

"Beginilah Nanda condong pada keawasan: [168] Selama siang hari, ketika berjalan mondar-mandir dan duduk, Nanda memurnikan pikirannya dari kualitas-kualitas yang menghalangi. Pada jaga pertama malam hari, ketika berjalan mondar-mandir dan duduk, ia

memurnikan pikirannya dari kualitas-kualitas yang menghalangi. Pada jaga pertengahan malam hari, ia berbaring pada sisi kanan dalam postur singa dengan satu kaki di atas kaki lainnya, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, setelah mencatat dalam pikirannya gagasan untuk terjaga. Setelah terjaga, pada jaga terakhir malam hari, ketika berjalan mondar-mandir dan duduk, ia memurnikan pikirannya dari kualitas-kualitas yang menghalangi. Ini adalah bagaimana Nanda condong pada keawasan.

"Beginilah perhatian dan pemahaman jernih Nanda: Nanda mengetahui perasaan-perasaan ketika perasaan-perasaan itu muncul, ketika perasaan-perasaan itu berlangsung, ketika perasaan-perasaan itu lenyap; ia mengetahui persepsi-persepsi ketika persepsi-persepsi itu muncul, ketika persepsi-persepsi itu berlangsung, ketika persepsi-persepsi itu lenyap; ia mengetahui pemikiran-pemikiran ketika pemikiran-pemikiran itu muncul, ketika pemikiran-pemikiran itu berlangsung, ketika pemikiran-pemikiran itu lenyap.[177] Ini adalah bagaimana perhatian dan pemahaman jernih Nanda.

"Bagaimana lagi, para bhikkhu, Nanda dapat menjalani kehidupan spiritual yang lengkap dan murni jika ia tidak menjaga pintu-pintu indrianya, jika ia tidak menjalankan praktik makan secukupnya, jika ia tidak condong pada keawasan, dan jika ia tidak memiliki perhatian dan pemahaman jernih?"

10 (10) Sampah

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Campā di tepi Kolam Seroja Gaggārā. Pada saat itu para bhikkhu sedang mengecam seorang bhikkhu atas suatu pelanggaran. Ketika sedang dikecam, bhikkhu itu menjawab dengan cara mengelak, mengalihkan pembicaraan pada topik yang tidak berhubungan, dan memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. [178] Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: [169] "Para bhikkhu, usir orang ini! Para bhikkhu, usir orang ini![179] Orang ini harus dikeluarkan. Mengapakah putra orang lain harus menjengkelkan kalian?[180]

"Di sini, para bhikkhu, selama para bhikkhu tidak melihat pelanggarannya, seseorang tertentu memiliki gaya yang sama

dalam hal (1) berjalan pergi dan (2) berjalan kembali, (3) melihat ke depan dan (4) berpaling, (5) membungkukkan badan dan (6) menegakkan bagian-bagian tubuhnya, dan (7) mengenakan jubah dan (8) membawa jubah luar dan mangkuknya seperti para bhikkhu baik lainnya.[181] Akan tetapi, ketika mereka melihat pelanggarannya, maka mereka mengenalinya sebagai kerusakan di antara para petapa, bagaikan sekam dan sampah di antara para petapa. Kemudian mereka mengusirnya. Karena alasan apakah? Agar ia tidak merusak para bhikkhu yang baik.

"Misalkan ketika sebuah lahan gandum sedang tumbuh, setangkai gandum yang rusak akan muncul yang hanya berupa sekam dan sampah di antara gandum-gandum lainnya. Selama buahnya belum muncul, akarnya akan tampak sama seperti [tanaman] lainnya, gandum-gandum yang baik; tangkainya akan tampak sama seperti [tanaman] lainnya, gandum-gandum yang baik; dedaunannya akan tampak sama seperti [tanaman] lainnya, gandum-gandum yang baik. Akan tetapi, ketika buahnya muncul, mereka mengenalinya sebagai gandum rusak, hanya sekam [170] dan sampah di antara gandum-gandum lainnya. Maka mereka mencabutnya di akarnya dan membuangnya keluar dari lahan gandum. Karena alasan apakah? Agar gandum rusak itu tidak merusak gandum-gandum yang baik.

"Demikian pula selama para bhikkhu tidak melihat pelanggarannya, seseorang tertentu di sini memiliki gaya yang sama dalam hal berjalan pergi … dan membawa jubah luar dan mangkuknya seperti para bhikkhu baik lainnya. Akan tetapi, ketika mereka melihat pelanggarannya, mereka mengenalinya sebagai kerusakan di antara para petapa, hanya sekam dan sampah di antara para petapa. Maka mereka mengusirnya. Karena alasan apakah? Agar ia tidak merusak para bhikkhu yang baik.

"Misalkan ketika sebuah tumpukan besar padi sedang ditampi, padi-padi yang utuh dan berbiji membentuk suatu tumpukan di satu sisi, dan angin meniup padi-padi yang rusak dan sekam ke sisi lainnya. Kemudian si pemilik mengambil sapu dan menyapunya lebih jauh lagi. Karena alasan apakah? Agar padi-padi rusak dan sekam itu tidak merusak padi-padi yang baik.

"Demikian pula selama para bhikkhu tidak melihat pelanggarannya, seseorang tertentu di sini memiliki gaya yang sama dalam hal berjalan maju … dan membawa jubah luar dan mangkuknya seperti para bhikkhu baik lainnya. Akan tetapi, ketika mereka melihat pelanggarannya, mereka mengenalinya sebagai [171] kerusakan di antara para petapa, hanya sekam dan sampah di antara para petapa. Maka mereka mengusirnya. Karena alasan apakah? Agar ia tidak merusak para bhikkhu yang baik.

"Misalkan seseorang memerlukan sebuah saluran untuk sumur. Ia akan membawa kapak tajam dan pergi ke hutan. Ia akan memukul sejumlah pohon dengan bilah kapaknya.[182] Ketika dipukul, pohon yang kokoh dan padat akan memberikan suara yang padat, tetapi pohon yang lapuk, rusak, dan membusuk di dalam akan memberikan suara yang kosong. Orang itu akan memotong pohon itu pada akarnya, memotong pucuknya, dan membersihkannya dengan seksama, dan menggunakannya sebagai saluran pada sumurnya.

"Demikian pula selama para bhikkhu tidak melihat pelanggarannya, seseorang tertentu di sini memiliki gaya yang sama dalam hal berjalan maju … dan membawa jubah luar dan mangkuknya seperti para bhikkhu baik lainnya. Akan tetapi, ketika mereka melihat pelanggarannya, mereka mengenalinya sebagai kerusakan di antara para petapa, hanya sekam dan sampah di antara para petapa. Maka mereka mengusirnya. Karena alasan apakah? Agar ia tidak merusak para bhikkhu yang baik." [172]

> Dengan hidup bersama dengannya, mengenalinya sebagai
> seorang pemarah yang berkeinginan jahat;
> seorang pencemar, keras kepala, dan kurang-ajar,
> iri, kikir, dan menipu.
>
> Ia berbicara kepada orang-orang bagaikan seorang petapa,
> [berkata kepada mereka] dengan suara tenang,
> tetapi diam-diam ia melakukan perbuatan jahat,
> Menganut pandangan sesat, dan tanpa hormat.
>
> Walaupun ia penuh tipu daya, pengucap kebohongan;

kalian harus mengenalinya sebagaimana adanya ia
sesungguhnya;
kemudian kalian seluruhnya harus berkumpul dalam
kerukunan
dan dengan tegas mengusirnya.

Tinggalkanlah sampah!
Lenyapkan teman-teman yang rusak!
Sapulah sekam, bukan-petapa
yang menganggap diri mereka sendiri adalah para petapa!

Setelah mengusir mereka yang berkeinginan jahat,
yang berperilaku dan memiliki tempat kunjungan yang buruk,
berdiam dalam kerukunan, senantiasa penuh perhatian,
yang murni dengan yang murni;
maka, dalam kerukunan, awas,
kalian akan mengakhiri penderitaan.

II. Bab Panjang

11 (1) Verañjā

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Verañjā di bawah pohon mimba Naḷeru.[183] Kemudian Brahmana Verañjā [173] mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika ia telah mengakhiri ramah-tamah ini, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Aku telah mendengar, Guru Gotama: 'Petapa Gotama tidak menghormat para brahmana yang sepuh, tua, terbebani tahun demi tahun, berusia lanjut, sampai pada tahap akhir; Beliau juga tidak bangkit untuk mereka atau menawarkan tempat duduk kepada mereka.' Hal ini memang benar, karena Guru Gotama tidak menghormat para brahmana yang sepuh, tua, terbebani tahun demi tahun, berusia lanjut, sampai pada tahap akhir; Beliau juga tidak bangkit untuk mereka atau menawarkan tempat duduk kepada mereka. Hal ini tidak selayaknya, Guru Gotama."[184]

"Brahmana, di dunia ini bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam populasi ini dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia, Aku tidak melihat seorang yang padanya Aku harus memberi hormat, atau yang padanya Aku harus berdiri, atau yang padanya Aku harus menawarkan tempat duduk. Karena jika Sang Tathāgata memberi hormat kepada siapa pun, atau berdiri untuknya, atau menawarkan tempat duduk kepadanya, maka kepala orang itu akan pecah."

"Guru Gotama tidak memiliki rasa."[185]

"Ada, Brahmana, satu cara yang dengannya seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama tidak memiliki rasa.' Sang Tathāgata telah meninggalkan rasaNya pada bentuk-bentuk, suara-suara, bau-bauan, rasa-rasa kecapan, dan objek-objek sentuhan; Beliau telah memotongnya di akar, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Adalah dengan cara ini seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama tidak memiliki rasa.' Tetapi engkau tidak mengatakan sehubungan dengan ini." [174]

(2) "Guru Gotama tidak ramah."[186]

"Ada, Brahmana, satu cara yang dengannya seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama tidak ramah.' Sang Tathāgata telah meninggalkan keramahan pada bentuk-bentuk, suara-suara, bau-bauan, rasa-rasa kecapan, dan objek-objek sentuhan; Beliau telah memotongnya di akar, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Adalah dengan cara ini seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama tidak ramah.' Tetapi engkau tidak mengatakan sehubungan dengan ini."

(3) "Guru Gotama adalah seorang penganut tidak-berbuat."[187]

"Ada, Brahmana, satu cara yang dengannya seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penganut tidak-berbuat.' Karena Aku mengajarkan tidak-berbuat buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran; Aku mengajarkan tidak berbuat berbagai jenis perbuatan buruk yang tidak bermanfaat. Adalah dengan cara ini seseorang dapat dengan

benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penganut tidak-berbuat.' Tetapi engkau tidak mengatakan sehubungan dengan ini."

(4) "Guru Gotama adalah seorang penganut pemusnahan."[188]

"Ada, Brahmana, satu cara yang dengannya seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penganut pemusnahan.' Karena Aku mengajarkan pemusnahan nafsu, kebencian, dan delusi; Aku mengajarkan pemusnahan berbagai jenis kualitas buruk yang tidak bermanfaat. Adalah dengan cara ini seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penganut pemusnahan.' Tetapi engkau tidak mengatakan sehubungan dengan ini."

(5) "Guru Gotama adalah seorang penolak."[189]

"Ada, Brahmana, satu cara yang dengannya seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penolak.' Karena Aku menolak perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran; Aku menolak berbagai jenis kualitas buruk [175] yang tidak bermanfaat. Adalah dengan cara ini seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penolak.' Tetapi engkau tidak mengatakan sehubungan dengan ini."

(6) "Guru Gotama adalah seorang pembasmi."[190]

"Ada, Brahmana, satu cara yang dengannya seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang pembasmi.' Karena Aku mengajarkan Dhamma untuk membasmi nafsu, kebencian, dan delusi; Aku mengajarkan Dhamma untuk membasmi berbagai jenis kualitas buruk yang tidak bermanfaat. Adalah dengan cara ini seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang pembasmi.' Tetapi engkau tidak mengatakan sehubungan dengan ini."

(7) "Guru Gotama adalah seorang penyiksa."[191]

"Ada, Brahmana, satu cara yang dengannya seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penyiksa.' Karena Aku mengajarkan bahwa kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat – perbuatan buruk melalui

jasmani, ucapan, dan pikiran – harus dibakar habis. Aku mengatakan bahwa seseorang adalah penyiksa ketika ia telah meninggalkan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat yang harus dibakar; ketika ia telah memotongnya di akar, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Sang Tathāgata telah meninggalkan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat yang harus dibakar habis; Beliau telah memotongnya di akar, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Adalah dengan cara ini seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penyiksa.' Tetapi engkau tidak mengatakan sehubungan dengan ini."

(8) "Guru Gotama sedang pensiun."[192]

"Ada, Brahmana, satu cara yang dengannya seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama sedang pensiun' Karena Aku mengatakan bahwa seseorang pensiun ketika ia telah meninggalkan produksi penjelmaan baru, tempat tidur rahim di masa depan; ketika ia telah memotongnya di akar, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga [176] tidak muncul lagi di masa depan. Sang Tathāgata telah meninggalkan produksi penjelmaan baru, tempat tidur rahim di masa depan; Beliau telah memotongnya di akar, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Adalah dengan cara ini seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang yang sedang pensiun.' Tetapi engkau tidak mengatakan sehubungan dengan ini."

"Misalkan, Brahmana, ada seekor ayam betina dengan delapan, sepuluh, atau dua belas butir telur yang ia tutupi, ia erami, dan ia pelihara dengan baik. Anak ayam pertama di antara anak-anak ayam itu menusuk cangkangnya dengan ujung cakar atau paruhnya dan menetas dengan selamat, apakah ia disebut yang tertua atau yang termuda?"

"Ia disebut yang tertua, Guru Gotama. Demikianlah ia adalah yang tertua di antara anak-anak ayam itu."

"Demikianlah pula, Brahmana, dalam populasi yang terbenam dalam ketidak-tahuan, menjadi seperti sebutir telur, sepenuhnya terbungkus,[193] Aku telah menusuk cangkang ketidak-tahuan. Aku adalah satu-satunya orang di dunia ini yang telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tiada taranya. Maka Aku adalah yang tertua, yang terbaik di dunia ini.

"KegigihanKu, Brahmana, telah dibangkitkan tanpa mengendur; perhatianKu ditegakkan tanpa kekacauan; tubuhKu tenang tanpa gangguan; pikiranKu terkonsentrasi dan terpusat. Dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, yang disertai oleh pemikiran dan pemeriksaan. Dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki ketenangan internal dan keterpusatan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi, tanpa pemikiran dan pemeriksaan. [177] Dengan memudarnya sukacita, Aku berdiam seimbang dan, dengan penuh perhatian dan memahami dengan jernih, Aku mengalami kenikmatan pada jasmani; Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dinyatakan oleh para mulia: 'Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.' Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan, dengan pemurnian perhatian melalui keseimbangan.

"Ketika pikiranKu terkonsentrasi, murni, bersih, tanpa noda, bebas dari kekotoran, lentur, lunak, kokoh, dan mencapai ketanpa-gangguan, Aku mengarahkannya pada pengetahuan mengingat kehidupan lampau.[194] Aku mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak kappa penghancuran dunia, banyak kappa pengembangan dunia, banyak kappa penghancuran dunia dan pengembangan dunia, sebagai berikut: 'Di sana Aku bernama ini, dari suku ini, dengan penampilan

begini, makananKu seperti ini, pengalaman kenikmatan dan kesakitanKu seperti ini, umur kehidupanKu selama ini; meninggal dunia dari sana, Aku terlahir kembali di tempat lain, dan di sana Aku bernama itu, dari suku itu, dengan penampilan begitu, makananKu seperti itu, pengalaman kenikmatan dan kesakitanKu seperti itu, umur kehidupanKu selama itu; meninggal dunia dari sana, Aku terlahir kembali di sini.' Demikianlah Aku mengingat banyak kehidupan lampauKu dengan aspek-aspek dan rinciannya.

"Ini, Brahmana, adalah pengetahuan sejati pertama yang Kucapai pada jaga pertama malam itu. Ketidak-tahuan tersingkirkan, pengetahuan sejati telah muncul; kegelapan tersingkirkan, cahaya telah muncul, seperti yang terjadi pada seorang yang tekun, rajin, dan bersungguh-sungguh. Ini, Brahmana, adalah penerobosanKu yang pertama, seperti anak ayam yang menerobos keluar dari cangkangnya. [178]

"Ketika pikiranKu terkonsentrasi, murni, bersih, tanpa noda, bebas dari kekotoran, lentur, lunak, kokoh, dan mencapai ketanpa-gangguan, Aku mengarahkannya pada pengetahuan kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk, hina dan mulia, berpenampilan baik dan berpenampilan buruk, kaya dan miskin, dan Aku memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai kamma mereka sebagai berikut: 'Makhluk-makhluk ini yang terlibat dalam perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, yang mencela para mulia, menganut pandangan salah, dan melakukan kamma yang berdasarkan pada pandangan salah, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, telah terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka; tetapi makhluk-makhluk ini yang terlibat dalam perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, yang tidak mencela para mulia, yang menganut pandangan benar, dan melakukan kamma yang berdasarkan pada pandangan benar, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, telah terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga.' Demikianlah dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, Aku melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali, hina dan mulia, berpenampilan baik dan berpenampilan buruk, kaya dan miskin, dan Aku memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai kamma mereka.

"Ini, Brahmana, adalah pengetahuan sejati ke dua yang Kucapai pada jaga pertengahan malam itu. Ketidak-tahuan tersingkirkan, pengetahuan sejati telah muncul; kegelapan tersingkirkan, cahaya telah muncul, seperti yang terjadi pada seorang yang tekun, rajin, dan bersungguh-sungguh. Ini, Brahmana, adalah penerobosanKu yang ke dua, seperti anak ayam yang menerobos keluar dari cangkangnya.

"Ketika pikiranKu terkonsentrasi, murni, bersih, tanpa noda, bebas dari kekotoran, lentur, lunak, kokoh, dan mencapai ketanpa-gangguan, Aku mengarahkannya pada pengetahuan hancurnya noda-noda. Aku memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan'; Aku memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; Aku memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; Aku memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Aku memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah noda-noda'; [179] Aku memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula noda-noda'; Aku memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya noda-noda'; Aku memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya noda-noda.'

"Ketika Aku mengetahui dan melihat demikian, pikiranKu terbebas dari noda indriawi, dari noda penjelmaan, dan dari noda ketidak-tahuan. [195] Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Aku secara langsung mengetahui 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan kembali pada kondisi makhluk apa pun.'

"Ini, Brahmana, adalah pengetahuan sejati ke tiga yang Kucapai pada jaga terakhir malam itu. Ketidak-tahuan tersingkirkan, pengetahuan sejati telah muncul; kegelapan tersingkirkan, cahaya telah muncul, seperti yang terjadi pada seorang yang tekun, rajin, dan bersungguh-sungguh. Ini, Brahmana, adalah penerobosanKu yang ke tiga, seperti anak ayam yang menerobos keluar dari cangkangnya."

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Verañjā berkata kepada Sang Bhagavā: "Guru Gotama adalah yang tertua! Guru Gotama adalah yang terbaik! Bagus sekali, Guru Gotama! Bagus sekali, Guru

Gotama! Guru Gotama telah menjelaskan Dhamma dalam berbagai cara, seolah-olah Beliau menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada seseorang yang tersesat, atau memegang pelita di dalam kegelapan agar mereka yang berpenglihatan baik dapat melihat bentuk-bentuk. Sekarang aku berlindung pada Guru Gotama, pada Dhamma, dan pada Saṅgha para bhikkhu. Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung mulai hari ini hingga seumur hidup."

12 (2) Sīha

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di aula beratap lancip di Hutan Besar. Pada saat itu, sejumlah Licchavi terkenal telah berkumpul di aula pertemuan dan sedang duduk bersama membicarakan berbagai hal memuji Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. [180] Pada saat itu Jenderal Sīha, seorang siswa Nigaṇṭha, sedang duduk dalam pertemuan itu. Kemudian ia berpikir: "Tidak diragukan, Beliau pasti seorang Bhagavā, seorang Arahant, seorang Yang Tercerahkan Sempurna. Karena sejumlah Licchavi terkenal telah berkumpul di aula pertemuan dan sedang duduk bersama membicarakan berbagai hal memuji Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Biarlah Aku pergi menemui Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna itu."

Kemudian Sīha mendatangi Nigaṇṭha Nātaputta dan berkata kepadanya: "Bhante, aku ingin pergi menemui Petapa Gotama."

"Karena engkau adalah seorang penganut perbuatan-perbuatan, Sīha, mengapa menemui Petapa Gotama, seorang penganut tidak-berbuat? Karena Petapa Gotama adalah seorang penganut tidak-berbuat yang mengajarkan Dhamma demi tidak-berbuat dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya."[196]

Demikianlah tekad Sīha untuk menemui Sang Bhagavā mereda.

Untuk ke dua kalinya sejumlah Licchavi terkenal berkumpul di aula pertemuan dan sedang duduk bersama membicarakan berbagai hal memuji Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha … [Semuanya sama seperti di atas, kecuali di sini dikatakan "untuk ke dua kalinya."] [181] … Untuk ke dua kalinya, tekad Sīha untuk menemui Sang Bhagavā mereda.

Untuk ke tiga kalinya, sejumlah Licchavi terkenal telah berkumpul di aula pertemuan dan sedang duduk bersama membicarakan berbagai hal memuji Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Kemudian Sīha berpikir: "Tidak diragukan, Beliau pasti seorang Bhagavā, seorang Arahant, seorang Yang Tercerahkan Sempurna. Karena sejumlah Licchavi terkenal telah berkumpul di aula pertemuan dan sedang duduk bersama membicarakan berbagai hal memuji Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Apakah yang dapat dilakukan para Nigaṇṭha padaku apakah aku mendapatkan izin dari mereka atau tidak? Tanpa meminta izin dari para Nigaṇṭha terlebih dulu, biarlah aku pergi menemui Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna itu."[197]

Kemudian, bersama dengan lima ratus kereta, Jenderal Sīha pergi dari Vesālī di tengah hari untuk menemui Sang Bhagavā. Ia mengendarai kereta sejauh jalan yang dapat dilalui kereta, dan kemudian ia turun dari kereta dan memasuki halaman vihara dengan berjalan kaki. Ia mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Aku telah mendengar, Bhante: 'Petapa Gotama adalah seorang penganut tidak-berbuat [182] yang mengajarkan Dhamma demi tidak-berbuat dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya.' Apakah mereka yang berkata demikian mengatakan apa yang telah dikatakan oleh Sang Bhagavā dan tidak salah menafsirkan Beliau dengan apa yang berlawanan dengan fakta? Apakah mereka menjelaskan sesuai Dhamma sehingga mereka tidak menimbulkan kritikan yang logis atau dasar bagi celaan?[198] Karena kami tidak ingin salah menafsirkan Sang Bhagavā."

(1) "Ada, Sīha, satu cara yang dengannya seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penganut tidak-berbuat yang mengajarkan DhammaNya demi tidak-berbuat dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya.'[199]

(2) "Ada satu cara yang dengannya seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penganut perbuatan-perbuatan yang mengajarkan DhammaNya demi perbuatan-perbuatan dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya.'

(3) "Ada satu cara yang dengannya seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penganut pemusnahan yang mengajarkan DhammaNya demi pemusnahan dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya.'

(4) "Ada satu cara yang dengannya seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penolak yang mengajarkan DhammaNya demi penolakan dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya.'

(5) "Ada satu cara yang dengannya seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang pembasmi yang mengajarkan DhammaNya demi pembasmian dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya.'

(6) "Ada satu cara yang dengannya seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penyiksa yang mengajarkan DhammaNya demi siksaan dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya.'

(7) "Ada satu cara yang dengannya seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang yang sedang pensiun yang mengajarkan DhammaNya demi pensiun dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya.'

(8) "Ada satu cara yang dengannya seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penghibur[200] yang mengajarkan DhammaNya demi penghiburan dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya.'

(1) "Dan dengan cara bagaimanakah, Sīha, seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penganut tidak-berbuat [183] yang mengajarkan DhammaNya demi tidak-berbuat dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya'? Karena Aku mengajarkan tidak berbuat perbuatan-perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran; Aku mengajarkan tidak berbuat berbagai jenis perbuatan buruk yang tidak bermanfaat. Adalah dengan cara ini seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penganut tidak-berbuat yang mengajarkan DhammaNya demi tidak-berbuat dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya.'

(2) “Dan dengan cara bagaimanakah seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: ‘Petapa Gotama adalah seorang penganut perbuatan-perbuatan yang mengajarkan DhammaNya demi perbuatan-perbuatan dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya’? Karena Aku mengajarkan perbuatan-perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran; Aku mengajarkan untuk berbuat berbagai jenis perbuatan baik yang bermanfaat. Adalah dengan cara ini seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: ‘Petapa Gotama adalah seorang penganut perbuatan-perbuatan yang mengajarkan DhammaNya demi perbuatan-perbuatan dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya.’

(3) “Dan dengan cara bagaimanakah seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: ‘Petapa Gotama adalah seorang penganut pemusnahan yang mengajarkan DhammaNya demi pemusnahan dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya’? Karena Aku mengajarkan pemusnahan nafsu, kebencian, dan delusi; Aku mengajarkan pemusnahan berbagai jenis kualitas buruk yang tidak bermanfaat. Adalah dengan cara ini seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: ‘Petapa Gotama adalah seorang penganut pemusnahan yang mengajarkan DhammaNya demi pemusnahan dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya.’

(4) “Dan dengan cara bagaimanakah seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: ‘Petapa Gotama adalah seorang penolak yang mengajarkan DhammaNya demi penolakan dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya’? Karena Aku menolak perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran; Aku menolak perolehan berbagai jenis kualitas buruk yang tidak bermanfaat. Adalah dengan cara ini seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: ‘Petapa Gotama adalah seorang penolak yang mengajarkan DhammaNya demi penolakan dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya.’

(5) “Dan dengan cara bagaimanakah seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: ‘Guru Gotama adalah seorang pembasmi yang mengajarkan DhammaNya demi pembasmian dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya’? Karena Aku mengajarkan Dhamma untuk membasmi nafsu, kebencian, dan delusi; [184] Aku mengajarkan Dhamma untuk membasmi

berbagai jenis kualitas buruk yang tidak bermanfaat. Adalah dengan cara ini seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang pembasmi yang mengajarkan DhammaNya demi pembasmian dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya'

(6) "Dan dengan cara bagaimanakah seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Guru Gotama adalah seorang penyiksa yang mengajarkan DhammaNya demi siksaan dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya'? Karena Aku mengajarkan bahwa kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat – perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran – harus dibakar habis. Aku mengatakan bahwa seseorang adalah penyiksa ketika ia telah meninggalkan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat yang harus dibakar; ketika ia telah memotongnya di akar, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Sang Tathāgata telah meninggalkan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat yang harus dibakar habis; Beliau telah memotongnya di akar, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Adalah dengan cara ini seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penyiksa yang mengajarkan DhammaNya demi siksaan dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya.'

(7) "Dan dengan cara bagaimanakah seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang yang sedang pensiun yang mengajarkan DhammaNya demi pensiun dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya'? Karena Aku mengatakan bahwa seseorang pensiun ketika ia telah meninggalkan produksi penjelmaan baru, tempat tidur rahim di masa depan; ketika ia telah memotongnya di akar, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Sang Tathāgata telah meninggalkan produksi penjelmaan baru, tempat tidur rahim di masa depan; Beliau telah memotongnya di akar, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Adalah dengan cara ini seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang yang

sedang pensiun yang mengajarkan DhammaNya demi pensiun dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya.'

(8) "Dan dengan cara bagaimanakah seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penghibur yang mengajarkan DhammaNya demi penghiburan dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya'? karena Aku [185] adalah seorang penghibur dengan penghiburan tertinggi; Aku mengajarkan Dhamma demi penghiburan dan dengan itu Aku membimbing para siswaKu. Adalah dengan cara ini seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Aku: 'Petapa Gotama adalah seorang penghibur yang mengajarkan DhammaNya demi penghiburan dan dengan itu Beliau mengajar para siswaNya'"[201]

Ketika hal ini dikatakan, Jenderal Sīha berkata kepada Sang Bhagavā: "Bagus sekali, Bhante! Bagus sekali, Bhante! … Sudilah Sang Bhagavā menerimaku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan sejak hari ini hingga seumur hidup."

"Selidikilah, Sīha! Baik sekali bagi seorang terkenal sepertimu untuk melakukan penyelidikan."[202]

"Bhante, aku bahkan menjadi lebih puas dan gembira karena Bhante memberitahuku: 'Selidikilah, Sīha! Baik sekali bagi seorang terkenal sepertimu untuk melakukan penyelidikan.' Karena jika para anggota sekte lain mendapatkan aku sebagai siswa mereka, maka mereka akan membawa spanduk ke seluruh Vesālī mengumumkan: 'Jenderal Sīha telah menjadi siswa kami.' Tetapi sebaliknya Sang Bhagavā memberitahuku: 'Selidikilah, Sīha! Baik sekali bagi seorang terkenal sepertimu untuk melakukan penyelidikan.' Untuk ke dua kalinya, Bhante, Aku berlindung kepada Sang Bhagavā, kepada Dhamma, dan kepada Saṅgha para bhikkhu. Sudilah Sang Bhagavā menerimaku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan sejak hari ini hingga seumur hidup."

"Sīha, keluargamu sejak lama telah menjadi penyokong para Nigaṇṭha; karena itu engkau harus mempertimbangkan untuk tetap melanjutkan memberi dana kepada mereka ketika mereka mendatangimu."

"Bhante, aku bahkan menjadi lebih puas dan gembira karena Bhante memberitahuku: 'Sīha, keluargamu sejak lama telah menjadi penyokong para Nigaṇṭha; karena itu engkau harus

mempertimbangkan untuk tetap melanjutkan memberi dana kepada mereka ketika mereka mendatangimu.' Karena aku telah mendengar: 'Petapa Gotama mengatakan sebagai berikut: [186] "Dana harus diberikan hanya kepadaKu, bukan kepada orang lain; dana harus diberikan hanya kepada para siswaKu, bukan kepada para siswa orang lain. Hanya apa yang diberikan kepadaKu yang sangat berbuah, bukan apa yang diberikan kepada orang lain; hanya apa yang diberikan kepada para siswaKu yang sangat berbuah, bukan apa yang diberikan kepada para siswa orang lain."' [203] Namun Sang Bhagavā mendorongku untuk memberi kepada para Nigaṇṭha juga. Kami akan mengetahui waktu yang tepat untuk ini. Maka untuk ke tiga kalinya, Bhante, Aku berlindung kepada Sang Bhagavā, kepada Dhamma, dan kepada Saṅgha para bhikkhu. Sudilah Sang Bhagavā menerimaku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan sejak hari ini hingga seumur hidup."

Kemudian Sang Bhagavā membabarkan khotbah bertingkat kepada Jenderal Sīha, yaitu, khotbah tentang berdana, perilaku bermoral, dan alam surga; Beliau mengungkapkan bahaya, keburukan, dan kekotoran dari kenikmatan indria dan manfaat dari pelepasan keduniawian. Ketika Sang Bhagavā mengetahui bahwa pikiran Sīha telah lentur, lunak, bebas dari rintangan, terbangkitkan, dan percaya, maka Beliau mengungkapkan ajaran Dhamma yang khas para Buddha: penderitaan, asal-mulanya, lenyapnya, dan sang jalan. Kemudian, bagaikan sehelai kain bersih yang bebas dari noda-noda gelap akan dengan mudah menerima warna celupan, demikian pula, selagi Jenderal Sīha duduk di tempat duduk yang sama itu, muncullah padanya mata-Dhamma yang bebas dari debu dan tanpa noda: 'Segala sesuatu yang tunduk pada kemunculan juga tunduk pada pelenyapan.' Jenderal Sīha menjadi seorang yang telah melihat Dhamma, mencapai Dhamma, memahami Dhamma, mengukur Dhamma, menyeberangi keragu-raguan, bebas dari kebingungan, mencapai kepercayaan-diri, dan menjadi tidak bergantung pada yang lain dalam ajaran Sang Guru. Kemudian ia berkata kepada Sang Bhagavā:

"Bhante, sudilah Sang Bhagavā [187] bersama dengan Saṅgha para bhikkhu menerima dana makanan dariku besok."

Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri. Setelah memahami bahwa Sang Bhagavā telah menerima, Sīha bangkit dari duduknya, bersujud kepada Sang Bhagavā, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, dan pergi. Kemudian Sīha berkata kepada seseorang: “Pergilah, engkau, temukan daging yang siap untuk dijual.”

Kemudian, ketika malam telah berlalu, Jenderal Sīha mempersiapkan berbagai jenis makanan baik di kediamannya, setelah itu ia memberitahukan waktunya kepada Sang Bhagavā: “Sudah waktunya, Bhante, makanan telah siap.”

Kemudian, pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahNya, pergi ke kediaman Sīha bersama dengan Saṅgha para bhikkhu, dan duduk di tempat yang dipersiapkan untuk Beliau. Pada saat itu sejumlah Nigaṇṭha [pergi] dari jalan ke jalan dan dari lapangan ke lapangan di Vesālī, mengibaskan lengan mereka dan berseru: “Hari ini Jenderal Sīha telah menyembelih seekor binatang gemuk untuk mempersiapkan makanan bagi Petapa Gotama! Petapa Gotama dengan sadar menggunakan makanan [yang diperoleh dari seekor binatang yang dibunuh] khusus untukNya, tindakan yang dilakukan karena Beliau.”

Kemudian seseorang mendatangi Jenderal Sīha dan membisikkan ke telinganya: “Tuan, engkau harus tahu bahwa sejumlah Nigaṇṭha [pergi] dari jalan ke jalan dan dari lapangan ke lapangan di Vesālī, mengibaskan lengan mereka dan berseru: ‘Hari ini Jenderal Sīha telah menyembelih seekor binatang gemuk untuk mempersiapkan makanan bagi Petapa Gotama! Petapa Gotama dengan sadar menggunakan makanan [yang diperoleh dari seekor binatang yang dibunuh] khusus untukNya, [188] tindakan yang dilakukan karena Beliau.’”

“Cukup, teman. Sejak lama para mulia itu ingin mencemarkan reputasi Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Mereka tidak akan pernah berhenti[204] secara keliru menafsirkan Sang Bhagavā dengan apa yang tidak benar, tanpa dasar, yang salah, dan berlawanan dengan fakta, dan kami tidak akan pernah dengan sengaja membunuh makhluk hidup, bahkan demi hidup kami.”[205]

Kemudian, dengan kedua tangannya, Jenderal Sīha melayani Saṅgha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha dengan

berbagai jenis makanan baik. Kemudian, ketika Sang Bhagavā telah selesai makan dan telah menyingkirkan mangkuknya, Sīha duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan Sīha dengan khotbah Dhamma, setelah itu Beliau bangkit dari duduknya dan pergi.

13 (3) Berdarah Murni

"Para bhikkhu, dengan memiliki delapan faktor seekor kuda kerajaan berdarah murni yang baik adalah layak menjadi milik seorang raja, perlengkapan seorang raja, dan dianggap sebagai satu faktor kerajaan. Apakah delapan ini?

"Di sini, (1) seekor kuda kerajaan berdarah murni yang baik adalah berkelahiran baik dari kedua pihak, ibu dan ayah; ia dilahirkan di tempat mana pun kuda berdarah murni yang baik lainnya dilahirkan. (2) Ia dengan hormat memakan makanan apa pun yang diberikan kepadanya, apakah basah atau kering, tanpa menebarkannya kesana-sini. (3) Ia menolak untuk duduk atau berbaring di dekat kotoran tinja atau air kencing. (4) Ia lembut[206] [189] dan ia menyenangkan untuk hidup bersama, dan ia tidak mengganggu kuda-kuda lainnya. (5) Ia mengungkapkan muslihatnya, kecerdikannya, siasatnya, dan akalnya sebagaimana adanya kepada pelatihnya agar pelatihnya dapat mengendalikannya. (6) Ia mengangkut beban, dengan tekad: 'Apakah kuda-kuda lain mengangkut beban atau tidak, aku sendiri tetap akan mengangkutnya.' (7) Ketika berjalan, ia hanya berjalan di sepanjang jalan yang lurus. (8) Ia kuat, dan ia menunjukkan kekuatannya hingga akhir hidupnya. Dengan memiliki kedelapan faktor ini seekor kuda kerajaan berdarah murni yang baik adalah layak menjadi milik seorang raja, perlengkapan seorang raja, dan dianggap sebagai satu faktor kerajaan.

"Demikian pula, para bhikkhu, dengan memiliki delapan kualitas, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian … lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah delapan ini?

(1) "Di sini, seorang bhikkhu adalah bermoral; ia berdiam dengan terkendali oleh Pātimokkha, memiliki perilaku dan tempat kunjungan yang baik, melihat bahaya dalam pelanggaran kecil. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. (2) Ia

dengan hormat memakan makanan apa pun yang mereka berikan, apakah kasar atau baik, tanpa merasa terganggu. (3) Ia menolak perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran; ia menolak perolehan berbagai jenis kualitas buruk yang tidak bermanfaat. (4) Ia lembut dan menyenangkan untuk hidup bersama, dan ia tidak mengganggu para bhikkhu lain. (5) Ia mengungkapkan muslihatnya, [190] kecerdikannya, siasatnya, dan akalnya sebagaimana adanya kepada Sang Guru atau teman-temannya para bhikkhu agar mereka dapat mengendalikannya. (6) Ia adalah seorang yang menjalani latihan, dengan bertekad: 'Apakah para bhikkhu lainnya berlatih atau tidak, aku tetap akan berlatih.' (7) Ketika berjalan, ia hanya berjalan di sepanjang jalan yang lurus. Sehubungan dengan hal ini, jalan yang lurus adalah: pandangan benar … konsentrasi benar. (8) Ia telah membangkitkan kegigihan sebagai berikut: 'Dengan rela, biarpun hanya kulit, urat, dan tulangku yang tersisa, dan biarpun daging dan darahku mengering dalam tubuhku, aku tidak akan mengendurkan kegigihanku selama aku belum mencapai apa yang dapat dicapai melalui kekuatan, kegigihan, dan usaha manusia.'[207] Dengan memiliki delapan kualitas ini, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian … lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

14 (4) Anak Kuda Liar

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang delapan jenis anak kuda liar dan delapan cacat seekor kuda, dan Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang delapan jenis orang yang serupa dengan anak kuda liar dan delapan cacat seseorang. Dengarkan dan perhatikanlah, Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah, para bhikkhu, delapan jenis anak kuda liar dan delapan cacat seekor kuda?

(1) "Di sini, ketika seekor anak kuda liar disuruh: 'Maju!' dan dengan dipacu dan didorong oleh pelatihnya, ia mundur [191] dan memutar kereta ke sekeliling di belakangnya.[208] Ada jenis anak kuda liar demikian di sini. Ini adalah cacat pertama seekor kuda.

(2) "Kemudian, ketika seekor anak kuda liar disuruh: 'Maju!' dan dengan dipacu dan didorong oleh pelatihnya, ia melompat mundur dan [karenanya] merusak palang dan mematahkan tongkat tiga.[209] Ada jenis anak kuda liar demikian di sini. Ini adalah cacat ke dua seekor kuda.

(3) "Kemudian, ketika seekor anak kuda liar disuruh: 'Maju!' dan dengan dipacu dan didorong oleh pelatihnya, ia melonggarkan pahanya dari tiang kereta dan menabrak tiang kereta.[210] Ada jenis anak kuda liar demikian di sini. Ini adalah cacat ke tiga seekor kuda.

(4) "Kemudian, ketika seekor anak kuda liar disuruh: 'Maju!' dan dengan dipacu dan didorong oleh pelatihnya, ia mengambil jalan yang salah dan menarik kereta itu keluar dari jalurnya. Ada jenis anak kuda liar demikian di sini. Ini adalah cacat ke empat seekor kuda.

(5) "Kemudian, ketika seekor anak kuda liar disuruh: 'Maju!' dan dengan dipacu dan didorong oleh pelatihnya, ia melompat dengan bagian depan tubuhnya dan mengais udara dengan kaki-kaki depannya. Ada jenis anak kuda liar demikian di sini. Ini adalah cacat ke lima seekor kuda.

(6) "Kemudian, ketika seekor anak kuda liar disuruh: 'Maju!' dan dengan dipacu dan didorong oleh pelatihnya, ia tidak mematuhi pelatihnya atau tongkat kendali[211] melainkan menghancurkan kekang mulutnya dengan giginya [192] dan pergi ke manapun yang ia suka. Ada jenis anak kuda liar demikian di sini. Ini adalah cacat ke enam seekor kuda.

(7) "Kemudian, ketika seekor anak kuda liar disuruh: 'Maju!' dan dengan dipacu dan didorong oleh pelatihnya, ia tidak berjalan maju atau berbalik melainkan berdiri diam bagaikan sebuah tiang. Ada jenis anak kuda liar demikian di sini. Ini adalah cacat ke tujuh seekor kuda.

(8) "Kemudian, ketika seekor anak kuda liar disuruh: 'Maju!' dan dengan dipacu dan didorong oleh pelatihnya, ia melipat kaki depan dan kaki belakangnya dan duduk di sana di atas keempat kakinya. Ada jenis anak kuda liar demikian di sini. Ini adalah cacat ke delapan seekor kuda.

"Ini adalah kedelapan jenis anak kuda liar itu dan kedelapan cacat seekor kuda itu.

"Dan apakah, para bhikkhu, delapan jenis orang yang serupa dengan anak kuda liar dan delapan cacat seseorang?

(1) "Di sini, ketika para bhikkhu mengecam seorang bhikkhu atas suatu pelanggaran, ia berdalih dengan alasan tidak ingat, dengan mengatakan: 'Aku tidak ingat [telah melakukan pelanggaran demikian].' Aku katakan orang ini serupa dengan anak kuda liar yang, ketika disuruh: 'Maju!' dan ketika dipacu dan didorong oleh pelatihnya, ia mundur dan memutar kereta ke sekeliling di belakangnya. Ada jenis orang demikian di sini yang serupa dengan seekor anak kuda liar. Ini adalah cacat pertama seseorang.

(2) "Kemudian, ketika para bhikkhu mengecam seorang bhikkhu atas suatu pelanggaran, [193] ia balik memarahi si pengecam: 'Hak apa yang engkau, seorang dungu yang tidak kompeten, miliki untuk berbicara? Apakah engkau benar-benar berpikir bahwa engkau boleh mengatakan sesuatu?' Aku katakan orang ini serupa dengan anak kuda liar yang, ketika disuruh: 'Maju!' dan ketika dipacu dan didorong oleh pelatihnya, ia melompat mundur dan [karenanya] merusak palang dan mematahkan tongkat tiga. Ada jenis orang demikian di sini yang serupa dengan seekor anak kuda liar. Ini adalah cacat ke dua seseorang.

(3) "Kemudian, ketika para bhikkhu mengecam seorang bhikkhu atas suatu pelanggaran, ia membalikkan pelanggaran itu pada si pengecam, dengan mengatakan: 'Engkau telah melakukan pelanggaran itu. Perbaikilah itu terlebih dulu.' Aku katakan orang ini serupa dengan anak kuda liar yang, ketika disuruh: 'Maju!' dan ketika dipacu dan didorong oleh pelatihnya, ia melonggarkan pahanya dari tiang kereta dan menabrak tiang kereta. Ada jenis orang demikian di sini yang serupa dengan seekor anak kuda liar. Ini adalah cacat ke tiga seseorang.

(4) "Kemudian, ketika para bhikkhu mengecam seorang bhikkhu atas suatu pelanggaran, ia menjawab dengan cara mengelak, mengalihkan pembicaraan pada topik yang tidak berhubungan, dan memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Aku katakan orang ini serupa dengan anak kuda liar yang, ketika disuruh: 'Maju!' dan ketika dipacu dan didorong oleh pelatihnya, ia mengambil jalan yang salah dan menarik kereta itu keluar dari

jalurnya. Ada jenis orang demikian di sini yang serupa dengan seekor anak kuda liar. Ini adalah cacat ke empat seseorang.

(5) "Kemudian, ketika para bhikkhu mengecam seorang bhikkhu atas suatu pelanggaran, ia berbicara sambil melambai-lambaikan tangannya di tengah-tengah Saṅgha. Aku katakan orang ini serupa dengan [194] anak kuda liar yang, ketika disuruh: 'Maju!' dan ketika dipacu dan didorong oleh pelatihnya, ia melompat dengan bagian depan tubuhnya dan mengais udara dengan kaki-kaki depannya. Ada jenis orang demikian di sini yang serupa dengan seekor anak kuda liar. Ini adalah cacat ke lima seseorang.

(6) "Kemudian, ketika para bhikkhu mengecam seorang bhikkhu atas suatu pelanggaran, ia tidak mematuhi Saṅgha atau pengecamnya melainkan pergi ke manapun yang ia suka sambil masih membawa pelanggarannya. Aku katakan orang ini serupa dengan anak kuda liar yang, ketika disuruh: 'Maju!' dan ketika dipacu dan didorong oleh pelatihnya, ia tidak mematuhi pelatihnya atau tongkat kendali melainkan menghancurkan kekang mulutnya dengan giginya dan pergi ke manapun yang ia suka. Ada jenis orang demikian di sini yang serupa dengan seekor anak kuda liar. Ini adalah cacat ke enam seseorang.

(7) "Kemudian, ketika para bhikkhu mengecam seorang bhikkhu atas suatu pelanggaran, ia tidak mengatakan, 'aku melakukan pelanggaran,' ia juga tidak mengatakan, 'aku tidak melakukan pelanggaran,' melainkan ia menjengkelkan Saṅgha dengan berdiam diri. Aku katakan orang ini serupa dengan anak kuda liar yang, ketika disuruh: 'Maju!' dan ketika dipacu dan didorong oleh pelatihnya, ia tidak berjalan maju atau berbalik melainkan berdiri diam bagaikan sebuah tiang. Ada jenis orang demikian di sini yang serupa dengan seekor anak kuda liar. Ini adalah cacat ke tujuh seseorang.

(8) "Kemudian, ketika para bhikkhu mengecam seorang bhikkhu atas suatu pelanggaran, ia mengatakan: [195] 'Mengapa engkau begitu cerewet tentang aku? Sekarang aku akan menolak latihan dan kembali kepada kehidupan rendah.' Kemudian ia menolak latihan, kembali kepada kehidupan rendah, dan mengatakan: 'Sekarang kalian boleh puas!' Aku katakan orang ini serupa dengan anak kuda liar yang, ketika disuruh: 'Maju!' dan ketika dipacu dan

didorong oleh pelatihnya, ia melipat kaki depan dan kaki belakangnya dan duduk di sana di atas keempat kakinya. Ada jenis orang demikian di sini yang serupa dengan seekor anak kuda liar. Ini adalah cacat ke delapan seseorang.

"Ini, para bhikkhu, adalah kedelapan jenis orang itu yang serupa dengan anak kuda liar dan kedelapan cacat seseorang itu."

15 (5) Noda

"Para bhikkhu, ada delapan noda ini. Apakah delapan ini? (1) Tidak melafalkan adalah noda bagi himne-himne. (2) Noda bagi perumahan adalah tidak ada pemeliharaan.[212] (3) Noda bagi kecantikan adalah kemalasan. (4) Kelengahan adalah noda bagi seorang penjaga. (5) Noda bagi seorang perempuan adalah perbuatan buruk. (6) Kekikiran adalah noda bagi seorang penyumbang. (7) Kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat adalah noda-noda di dunia ini dan dunia berikutnya. (8) Noda yang lebih berat dari ini adalah ketidak-tahuan, noda yang paling buruk. Ini, para bhikkhu, adalah kedelapan noda itu."

Tidak-melafalkan adalah noda bagi himne-himne;[213]
noda bagi perumahan adalah tidak ada pemeliharaan;
noda bagi kecantikan adalah kemalasan,
kelengahan adalah noda bagi seorang penjaga.

Noda bagi seorang perempuan adalah perbuatan buruk,
kekikiran adalah noda bagi seorang penyumbang;
kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat adalah noda-noda
di dunia ini dan dunia berikutnya.
Noda yang lebih berat daripada noda-noda ini
adalah ketidak-tahuan, noda terburuk. [196]

16 (6) Tugas

"Para bhikkhu, dengan memiliki delapan kualitas, seorang bhikkhu adalah layak untuk mengemban suatu tugas. Apakah delapan ini?

"Di sini, (1) – (2) seorang bhikkhu adalah seorang yang mendengar dan membuat orang lain mendengar; (3) – (4) ia adalah

seorang yang belajar dengan baik dan membuat orang lain belajar; (5) – (6) ia adalah seorang yang memahami dan berkomunikasi dengan baik; (7) ia mahir dalam [mengetahui] apa yang relevan dan apa yang tidak relevan; dan (8) ia tidak menimbulkan pertengkaran. Dengan memiliki kedelapan kualitas ini, seorang bhikkhu adalah layak untuk mengemban suatu tugas.

"Para bhikkhu, dengan memiliki delapan kualitas, Sāriputta adalah layak untuk mengemban suatu tugas. Apakah delapan ini?

"Di sini, Sāriputta adalah seorang yang mendengar dan yang membuat orang lain mendengar … ia tidak menimbulkan pertengkaran. Dengan memiliki kedelapan kualitas ini, Sāriputta adalah layak untuk mengemban suatu tugas."

> Seorang yang tidak gemetar ketika ia tiba
> pada suatu kumpulan dengan para pendebat yang ganas;
> yang tidak menghilangkan kata-kata
> atau menyembunyikan pesannya;
> yang tidak segan berbicara,
> dan tidak goyah ketika ditanya suatu pertanyaan;
> seorang bhikkhu seperti ini adalah layak
> mengemban suatu tugas.

17 (7) Ikatan (1)

"Para bhikkhu, seorang perempuan mengikat seorang laki-laki dalam delapan cara. Apakah delapan ini? Seorang perempuan mengikat seorang laki-laki dengan bentuknya … dengan senyumnya … dengan ucapannya … dengan nyanyiannya [197] … dengan menangis … dengan penampilannya … dengan sebuah hadiah[214] … dengan sentuhannya.[215] Seorang perempuan mengikat seorang laki-laki dalam kedelapan cara ini. Makhluk-makhluk itu yang terikat dengan sentuhan telah terikat erat."[216]

18 (8) Ikatan (2)

"Para bhikkhu, seorang laki-laki mengikat seorang perempuan dalam delapan cara. Apakah delapan ini? Seorang laki-laki mengikat seorang perempuan dengan bentuknya … dengan senyumnya … dengan ucapannya … dengan nyanyiannya …

dengan menangis … dengan penampilannya … dengan sebuah hadiah … dengan sentuhannya. Seorang laki-laki mengikat seorang perempuan dalam kedelapan cara ini. Makhluk-makhluk itu yang terikat dengan sentuhan telah terikat erat."

19 (9) Pahārāda

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Verañjā di bawah pohon mimba Naḷeru. Kemudian Pahārāda, penguasa para asura, mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan berdiri di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: [198]

"Pahārāda, apakah para asura bersenang di samudra raya?"

"Bhante, para asura bersenang di samudra raya."

"Tetapi, Pahārāda, berapa banyakkah kualitas menakjubkan dan mengagumkan yang dilihat oleh para asura dalam samudra raya yang karenanya mereka bersenang di dalamnya?"

"Para asura melihat delapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan dalam samudra raya yang karenanya mereka bersenang di dalamnya. Apakah delapan ini?

(1) "Samudra raya, Bhante, melandai, miring, dan condong secara berangsur-angsur, tidak menurun secara tiba-tiba.[217] Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan pertama yang dilihat oleh para asura dalam samudra raya yang karenanya mereka bersenang di dalamnya.

(2) "Kemudian, samudra raya stabil dan tidak meluapi perbatasannya. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke dua yang dilihat oleh para asura dalam samudra raya …

(3) "Kemudian, samudra raya tidak bergaul dengan bangkai, melainkan dengan cepat membawanya ke pantai dan menyapunya ke daratan. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke tiga yang dilihat oleh para asura dalam samudra raya …

(4) "Kemudian, ketika sungai-sungai besar – Gangga, Yamunā, Aciravatī, Sarabhū, dan Mahī – mencapai samudra raya, sungai-sungai itu meninggalkan nama dan sebutannya [199] dan hanya disebut sebagai samudra raya. Ini adalah kualitas menakjubkan dan

mengagumkan ke empat yang dilihat oleh para asura dalam samudra raya …

(5) "Kemudian, arus apa pun di dunia ini yang mengalir masuk ke samudra raya dan berapa pun banyaknya hujan turun dari langit, tidak ada pengurangan atau penambahan yang terlihat di samudra raya. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke lima yang dilihat oleh para asura dalam samudra raya …

(6) "Kemudian, samudra raya hanya memiliki satu rasa, rasa asin. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke enam yang dilihat oleh para asura dalam samudra raya …

(7) "Kemudian, samudra raya berisikan banyak materi berharga, seperti mutiara, permata, *lapis lazuli*, kulit kerang, kuarsa, koral, perak, emas, batu delima, dan batu mata-kucing. Ini [200] adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke tujuh yang dilihat oleh para asura dalam samudra raya …

(8) "Kemudian, samudra raya adalah tempat kediaman para makhluk besar seperti timi, timiṅgala, timirapiṅgala, asura, nāga, dan gandhabba.[218] Ada di samudra raya makhluk-makhluk dengan tubuh sepanjang seratus *yojana*, dua ratus, tiga ratus, empat ratus, dan lima ratus *yojana.* Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke delapan yang dilihat oleh para asura dalam samudra raya yang karenanya mereka bersenang di dalamnya.

"Ini, Bhante, adalah kedelapan kualitas itu yang menakjubkan dan mengagumkan yang dilihat oleh para asura dalam samudra raya yang karenanya mereka bersenang di dalamnya. Tetapi apakah para bhikkhu bersenang dalam Dhamma dan disiplin ini?"

"Pahārāda, para bhikkhu bersenang dalam Dhamma dan disiplin ini."

"Tetapi, Bhante, berapa banyakkah kualitas menakjubkan dan mengagumkan yang dilihat oleh para bhikkhu dalam Dhamma dan disiplin ini yang karenanya mereka bersenang di dalamnya?"

"Para bhikkhu melihat delapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan dalam Dhamma dan disiplin ini yang karenanya mereka bersenang di dalamnya. Apakah delapan ini?

(1) "Seperti halnya, Pahārāda, samudra raya yang melaindai, miring, dan condong secara berangsur-angsur, tidak menurun secara tiba-tiba, [201] demikian pula, dalam Dhamma dan disiplin

ini penembusan pada pengetahuan akhir terjadi melalui latihan bertahap, aktivitas bertahap, dan praktik bertahap, bukan secara tiba-tiba.[219] Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan pertama yang dilihat oleh para bhikkhu dalam Dhamma dan disiplin ini yang karenanya mereka bersenang di dalamnya.

(2) "Seperti halnya, samudra raya yang stabil dan tidak meluapi perbatasannya, demikian pula, ketika Aku telah menetapkan aturan latihan untuk para siswaKu, maka mereka tidak akan melanggarnya bahkan demi hidup mereka. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke dua yang dilihat oleh para bhikkhu dalam Dhamma dan disiplin ini …

(3) "Seperti halnya, samudra raya yang tidak bergaul dengan bangkai, melainkan dengan cepat membawanya ke pantai dan menyapunya ke daratan, demikian pula, Saṅgha tidak bergaul dengan orang yang tidak bermoral, berkarakter buruk, tidak murni, berperilaku mencurigakan, tindakan-tindakannya penuh kerahasiaan, bukan seorang petapa walaupun mengaku sebagai seorang petapa, tidak hidup selibat walaupun mengaku selibat, busuk di dalam, jahat, rusak; melainkan, dengan cepat berkumpul dan mengusirnya. Walaupun ia duduk di tengah-tengah Saṅgha para bhikkhu, namun ia jauh dari Saṅgha dan Saṅgha jauh darinya. [202] Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke tiga yang dilihat oleh para bhikkhu dalam Dhamma dan disiplin ini …

(4) "Seperti halnya, ketika sungai-sungai besar … mencapai samudra raya, sungai-sungai itu meninggalkan nama dan sebutannya dan hanya disebut sebagai samudra raya, demikian pula, ketika anggota-anggota dari empat kelompok sosial – khattiya, brahmana, vessa, dan sudda – meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata, mereka meninggalkan nama dan suku sebelumnya dan hanya disebut sebagai para petapa yang mengikuti putra Sakya. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke empat yang dilihat oleh para bhikkhu dalam Dhamma dan disiplin ini …

(5) "Seperti halnya, arus apa pun di dunia ini yang mengalir masuk ke samudra raya dan berapa pun banyaknya hujan turun dari langit, tidak ada pengurangan atau penambahan yang terlihat

di samudra raya, demikian pula, bahkan jika banyak bhikkhu yang mencapai nibbāna akhir melalui elemen nibbāna tanpa sisa, tidak ada pengurangan atau penambahan yang terlihat dalam elemen nibbāna. [220] [203] Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke lima yang dilihat oleh para bhikkhu dalam Dhamma dan disiplin ini …

(6) "Seperti halnya, samudra raya hanya memiliki satu rasa, rasa asin, demikian pula, Dhamma dan disiplin ini hanya memiliki satu rasa, rasa kebebasan. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke enam yang dilihat oleh para bhikkhu dalam Dhamma dan disiplin ini …

(7) "Seperti halnya, samudra raya berisikan banyak materi berharga seperti mutiara … batu mata-kucing, demikian pula, Dhamma dan disiplin ini berisikan banyak materi berharga: empat penegakan perhatian, empat usaha benar, empat landasan kekuatan batin, lima indria spiritual, lima kekuatan, tujuh faktor pencerahan sempurna, jalan mulia berunsur delapan. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke tujuh yang dilihat oleh para bhikkhu dalam Dhamma dan disiplin ini …

(8) "Seperti halnya, samudra raya adalah tempat kediaman para makhluk besar seperti timi … [204] … gandhabba; dan ada di samudra raya makhluk-makhluk dengan tubuh sepanjang seratus *yojana* … lima ratus *yojana*, demikian pula dalam Dhamma dan disiplin ini terdapat makhluk-makhluk agung: pemasuk-arus, orang yang berlatih untuk merealisasikan buah memasuki-arus, yang-kembali-sekali, orang yang berlatih untuk merealisasikan buah yang-kembali-sekali; yang-tidak-kembali, orang yang berlatih untuk merealisasikan buah yang-tidak-kembali; Arahant, orang yang berlatih untuk merealisasikan buah Kearahattaan. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke delapan yang dilihat oleh para bhikkhu dalam Dhamma dan disiplin ini yang karenanya mereka bersenang di dalamnya.

"Ini, Pahārāda, adalah kedelapan kualitas yang menakjubkan dan mengagumkan itu yang dilihat oleh para bhikkhu dalam Dhamma dan disiplin ini yang karenanya mereka bersenang di dalamnya."

20 (10) Uposatha[221]

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Istana Migāramātā di Taman Timur. Pada saat itu, pada hari uposatha, Sang Bhagavā sedang duduk dikelilingi oleh Saṅgha para bhikkhu. Kemudian, pada larut malam, ketika jaga pertama telah berlalu, Yang Mulia Ānanda bangkit dari duduknya, merapikan jubah atasnya di satu bahunya, memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan berkata kepada Beliau: "Bhante, malam telah larut; jaga pertama telah berlalu; Saṅgha para bhikkhu telah duduk cukup lama. Sudilah Sang Bhagavā melafalkan Pātimokkha untuk para bhikkhu." Ketika hal ini dikatakan, Sang Bhagavā berdiam diri. [205]

Ketika malam [semakin] larut, ketika jaga pertengahan telah berlalu, Yang Mulia Ānanda bangkit dari duduknya untuk ke dua kalinya, merapikan jubah atasnya di satu bahunya, memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan berkata kepada Beliau: "Bhante, malam telah [semakin] larut; jaga pertengahan telah berlalu; Saṅgha para bhikkhu telah duduk cukup lama. Bhante, sudilah Sang Bhagavā melafalkan Pātimokkha untuk para bhikkhu." Untuk ke dua kalinya Sang Bhagavā berdiam diri.

Ketika malam [semakin] larut [lagi], ketika jaga terakhir telah berlalu, ketika fajar menyingsing dan berkas cahaya kemerahan muncul di cakrawala, Yang Mulia Ānanda bangkit dari duduknya, merapikan jubah atasnya di satu bahunya, memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan berkata kepada Beliau: "Bhante, malam telah [semakin] larut [lagi]; jaga terakhir telah berlalu; fajar telah menyingsing dan berkas cahaya kemerahan telah muncul di cakrawala; Saṅgha para bhikkhu telah duduk cukup lama. Sudilah Sang Bhagavā melafalkan Pātimokkha untuk para bhikkhu."

"Kumpulan ini tidak murni, Ānanda."

Kemudian Yang Mulia Mahāmoggallāna berpikir: "Siapakah yang dirujuk oleh Sang Bhagavā ketika Beliau berkata: 'Kumpulan ini tidak murni, Ānanda'?" Kemudian Yang Mulia Mahāmoggallāna memusatkan perhatiannya pada keseluruhan Saṅgha para bhikkhu, melingkupi pikiran mereka dengan pikirannya sendiri. Kemudian ia melihat orang itu duduk di tengah-tengah Saṅgha para bhikkhu: seorang yang tidak bermoral, berkarakter buruk, tidak murni, berperilaku mencurigakan, tindakan-tindakannya penuh

kerahasiaan, bukan seorang petapa walaupun mengaku sebagai seorang petapa, tidak hidup selibat walaupun mengaku selibat, busuk di dalam, jahat, rusak. Setelah melihatnya, ia bangkit dari duduknya, mendatangi orang itu, dan berkata kepadanya: "Bangkitlah, teman. Sang Bhagavā telah melihatmu. Engkau tidak boleh hidup bersama dengan para bhikkhu." Ketika hal ini dikatakan, orang itu berdiam diri.

Untuk ke dua kalinya … Untuk ke tiga kalinya Yang Mulia Mahāmoggallāna berkata kepada orang itu: [206] "Bangkitlah, teman. Sang Bhagavā telah melihatmu. Engkau tidak boleh hidup bersama dengan para bhikkhu." Untuk ke tiga kalinya orang itu berdiam diri.

Kemudian Yang Mulia Mahāmoggallāna mencengkeram orang itu pada lengannya, mengeluarkannya melalui gerbang luar rumah itu, dan mengunci pintu. Kemudian ia kembali kepada Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau: "Aku telah mengeluarkan orang itu, Bhante. Kumpulan ini sudah murni. Sudilah Sang Bhagavā melafalkan Pātimokkha untuk para bhikkhu."

"Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, Moggallāna, bagaimana manusia kosong itu menunggu[222] hingga ia dicengkeram pada lengannya." Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Sekarang, para bhikkhu, kalian sendiri yang harus mengadakan uposatha dan melafalkan Pātimokkha. Sejak hari ini dan seterusnya, Aku tidak akan melakukannya lagi. Adalah tidak mungkin dan tidak terbayangkan bahwa Sang Tathāgata dapat mengadakan uposatha dan melafalkan Pātimokkha dalam sebuah kumpulan yang tidak murni.

"Para asura, para bhikkhu, melihat delapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan ini dalam samudra raya yang karenanya mereka bersenang di dalamnya. Apakah delapan ini?

(1) "Samudra raya, para bhikkhu, melandai, miring, dan condong secara berangsur-angsur, tidak menurun secara tiba-tiba. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan pertama yang dilihat oleh para asura dalam samudra raya yang karenanya mereka bersenang di dalamnya …

[Semuanya sama seperti 8:19, tetapi dibabarkan kepada para bhikkhu.]

(8) "Kemudian, samudra raya adalah tempat kediaman para makhluk besar … [207] … lima ratus *yojana.* Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke delapan yang dilihat oleh para asura dalam samudra raya yang karenanya mereka bersenang di dalamnya.

"Ini, para bhikkhu, adalah kedelapan kualitas itu yang menakjubkan dan mengagumkan yang dilihat oleh para asura dalam samudra raya yang karenanya mereka bersenang di dalamnya. Demikian pula, para bhikkhu melihat delapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan dalam Dhamma dan disiplin ini yang karenanya mereka bersenang di dalamnya. Apakah delapan ini?

(1) "Seperti halnya, para bhikkhu, samudra raya yang melandai, miring, dan condong secara berangsur-angsur, tidak menurun secara tiba-tiba, demikian pula, dalam Dhamma dan disiplin ini penembusan pada pengetahuan akhir terjadi melalui latihan bertahap, aktivitas bertahap, dan praktik bertahap, bukan secara tiba-tiba. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan pertama yang dilihat oleh para bhikkhu dalam Dhamma dan disiplin ini yang karenanya mereka bersenang di dalamnya.

[Semuanya sama seperti 8:19, tetapi dibabarkan kepada para bhikkhu.]

(8) "Seperti halnya, samudra raya adalah tempat kediaman para makhluk besar … lima ratus *yojana* [208] , demikian pula dalam Dhamma dan disiplin ini terdapat makhluk-makhluk agung: pemasuk-arus, orang yang berlatih untuk merealisasikan buah memasuki-arus … Arahant, orang yang berlatih untuk merealisasikan buah Kearahattaan. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke delapan yang dilihat oleh para bhikkhu dalam Dhamma dan disiplin ini yang karenanya mereka bersenang di dalamnya.

"Ini, para bhikkhu, adalah kedelapan kualitas yang menakjubkan dan mengagumkan itu yang dilihat oleh para bhikkhu dalam Dhamma dan disiplin ini yang karenanya mereka bersenang di dalamnya."

III. Para Perumah Tangga

21 (1) Ugga (1)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di aula beratap lancip di Hutan Besar. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, kalian harus mengingat perumah tangga Ugga dari Vesālī sebagai seorang yang memiliki delapan kualitas yang menakjubkan dan mengagumkan."[223] [209] Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Berbahagia bangkit dari dudukNya dan memasuki kediamanNya.

Kemudian, pada pagi harinya, seorang bhikkhu tertentu merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan mendatangi kediaman perumah tangga Ugga dari Vesālī. Ketika ia tiba, ia duduk di tempat yang dipersiapkan untuknya. Kemudian perumah tangga Ugga dari Vesālī mendatangi bhikkhu tersebut, bersujud kepadanya, dan duduk di satu sisi. Kemudian bhikkhu itu berkata kepadanya:

"Perumah tangga, Sang Bhagavā menyatakan bahwa engkau memiliki delapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan. Apakah itu?"

"Aku tidak tahu, Bhante, delapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan apa yang kumiliki yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā. Akan tetapi, ada padaku delapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan. Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, perumah tangga," bhikkhu itu menjawab. Perumah tangga Ugga dari Vesālī berkata sebagai berikut:

(1) "Ketika, Bhante, pertama kali aku melihat Sang Bhagavā dari kejauhan, segera ketika aku melihat Beliau pikiranku memperoleh keyakinan pada Beliau. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan pertama yang terdapat dalam diriku.

(2) "Dengan pikiran penuh keyakinan, aku menantikan Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā membabarkan khotbah

bertingkat kepadaku, yaitu khotbah tentang berdana, perilaku bermoral, dan alam surga; Beliau mengungkapkan bahaya, keburukan, dan kekotoran dari kenikmatan-kenikmatan indria dan manfaat dari pelepasan keduniawian. Ketika Sang Bhagavā mengetahui bahwa pikiranku telah lunak, lembut, bebas dari rintangan, terbangkitkan, dan penuh keyakinan, Beliau [210] mengungkapkan ajaran Dhamma itu yang khas para Buddha: penderitaan, asal-mulanya, lenyapnya, dan sang jalan. Kemudian, bagaikan sehelai kain bersih yang bebas dari noda-noda gelap akan dapat menyerap warna celupan, demikian pula, selagi aku duduk di tempat duduk yang sama itu, mata-Dhamma yang tanpa noda, bebas dari debu, muncul dalam diriku: 'Apa pun yang tunduk pada kemunculan semuanya tunduk pada kelenyapan.' Aku melihat Dhamma, mencapai Dhamma, memahami Dhamma, mengukur Dhamma, menyeberangi keragu-raguan, bebas dari kebingungan, mencapai kepercayaan-diri, dan menjadi tidak bergantung pada yang lain dalam ajaran Sang Guru. Di sana juga aku menyatakan berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha, dan menerima aturan-aturan latihan dengan hidup selibat sebagai yang ke lima.[224] Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke dua yang terdapat dalam diriku.

(3) "Aku memiliki empat istri yang masih muda. Aku kemudian mendatangi mereka dan berkata: 'Saudari-saudari, aku telah menerima aturan-aturan latihan dengan hidup selibat sebagai yang ke lima. Jika kalian mau, kalian dapat menikmati kekayaan di sini dan melakukan perbuatan berjasa, atau kembali kepada lingkaran keluarga kalian, atau memberitahukan kepadaku jika kalian ingin agar aku menyerahkan kalian kepada laki-laki lain.' Kemudian istriku yang tertua berkata kepadaku: 'Tuan muda, serahkanlah aku kepada laki-laki itu.' Aku memanggil laki-laki itu, dan dengan tangan kiriku memegang istriku, dengan tangan kananku memegang kendi upacara, aku menyerahkannya kepada laki-laki itu. Tetapi bahkan selagi menyerahkan istriku yang masih muda, aku tidak ingat ada terjadi perubahan dalam pikiranku. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke tiga yang terdapat dalam diriku. [211]

(4) "Keluargaku kaya tetapi kekayaan itu dibagikan secara tanpa syarat dengan orang-orang bermoral dan berkarakter baik. Ini

adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke empat yang terdapat dalam diriku.

(5) "Kapan pun aku melayani seorang bhikkhu, aku melayaninya dengan hormat, bukan dengan tidak hormat. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke lima yang terdapat dalam diriku.

(6) "Jika yang mulia itu mengajarkan Dhamma kepadaku, maka aku mendengarkan dengan hormat, bukan dengan tidak hormat. Jika ia tidak mengajarkan Dhamma kepadaku, maka aku mengajarkan Dhamma kepadanya. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke enam yang terdapat dalam diriku.

(7) "Bukanlah tidak biasa bagi para dewata mendatangi dan memberitahukan kepadaku: 'Perumah tangga, Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā.' Kemudian aku berkata kepada para dewata itu: 'Apakah engkau mengatakannya atau tidak, tetapi Dhamma memang telah dibabarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā.' Namun, aku tidak ingat kegirangan pernah muncul karena para dewata mendatangiku atau karena aku berbicara dengan para dewata itu. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke tujuh yang terdapat dalam diriku.

(8) "Dari kelima belenggu yang lebih rendah yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, aku tidak melihat satu pun yang belum kutinggalkan.[225] Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke delapan yang terdapat dalam diriku. [212]

"Ini, Bhante, adalah kedelapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan yang terdapat dalam diriku. Tetapi aku tidak mengetahui delapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan apa yang kumiliki yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā."

Kemudian bhikkhu itu, setelah menerima dana makanan dari kediaman perumah tangga Ugga dari Vesālī, bangkit dari duduknya dan pergi. Setelah makan, setelah kembali dari perjalanan menerima dana makanan itu, ia mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan kepada Beliau seluruh pembicaraannya dengan perumah tangga Ugga dari Vesālī.

[Sang Bhagavā berkata:] "Bagus, bagus, bhikkhu! Aku telah menyatakan bahwa perumah tangga Ugga dari Vesālī memiliki

delapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan ini yang sama dengan yang ia jelaskan kepadamu. Engkau harus mengingat perumah tangga Ugga dari Vesālī sebagai seorang yang memiliki kedelapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan ini."

22 (2) Ugga (2)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di antara penduduk Vajji di Hatthigāma. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu …

"Para bhikkhu, kalian harus mengingat perumah tangga Ugga dari Hatthigāma sebagai seorang yang memiliki delapan kualitas yang menakjubkan dan mengagumkan." Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Berbahagia bangkit dari dudukNya dan memasuki kediamanNya.

Kemudian, pada pagi harinya, seorang bhikkhu tertentu merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan mendatangi kediaman perumah tangga Ugga dari Hatthigāma. Ketika ia tiba, ia duduk di tempat yang dipersiapkan untuknya. Kemudian perumah tangga Ugga dari Hatthigāma mendatangi bhikkhu tersebut, bersujud kepadanya, dan duduk di satu sisi. Kemudian bhikkhu itu berkata kepadanya: [213]

"Perumah tangga, Sang Bhagavā menyatakan bahwa engkau memiliki delapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan. Apakah itu?"

"Aku tidak tahu, Bhante, delapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan apa yang kumiliki yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā. Akan tetapi, ada padaku delapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan. Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, perumah tangga," bhikkhu itu menjawab. Perumah tangga Ugga dari Hatthigāma berkata sebagai berikut:

(1) "Bhante, aku sedang bermabuk-mabukan di Hutan Nāga ketika pertama kali aku melihat Sang Bhagavā dari kejauhan. Segera setelah aku melihat Beliau pikiranku memperoleh keyakinan pada Beliau dan kemabukanku lenyap. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan pertama yang terdapat dalam diriku.

(2) "Dengan pikiran penuh keyakinan, aku menantikan Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā membabarkan khotbah bertingkat kepadaku … [seperti pada 8:21] … Di sana juga [214] aku menyatakan berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha, dan menerima aturan-aturan latihan dengan hidup selibat sebagai yang ke lima. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke dua yang terdapat dalam diriku.

(3) "Aku memiliki empat istri yang masih muda. Aku kemudian mendatangi mereka … [seperti pada 8:21] … Tetapi bahkan selagi menyerahkan istriku yang masih muda, aku tidak ingat ada terjadi perubahan dalam pikiranku. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke tiga yang terdapat dalam diriku.

(4) "Keluargaku kaya tetapi kekayaan itu dibagikan secara tanpa syarat dengan orang-orang bermoral dan berkarakter baik. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke empat yang terdapat dalam diriku. [215]

(5) "Kapan pun aku melayani seorang bhikkhu, aku melayaninya dengan hormat, bukan dengan tidak hormat. Jika yang mulia itu mengajarkan Dhamma kepadaku, maka aku mendengarkan dengan hormat, bukan dengan tidak hormat. Jika ia tidak mengajarkan Dhamma kepadaku, maka aku mengajarkan Dhamma kepadanya. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke lima yang terdapat dalam diriku.

(6) "Bukanlah tidak biasa ketika aku mengundang Saṅgha [untuk makan], para dewata mendatangi dan memberitahukan kepadaku: 'Bhikkhu itu, perumah tangga, telah terbebaskan dalam kedua aspek. Yang itu terbebaskan melalui kebijaksanaan. Yang itu adalah seorang saksi tubuh. Yang itu telah mencapai pandangan. Yang itu telah terbebaskan melalui keyakinan. Yang itu adalah pengikut Dhamma. Yang itu adalah pengikut keyakinan. Yang itu bermoral, berkarakter baik. Yang itu tidak bermoral, berkarakter buruk.' Namun, ketika aku sedang melayani Saṅgha, aku tidak ingat pernah berpikir: 'Biarlah aku memberikan sedikit kepada yang ini, biarlah aku memberikan banyak kepada yang itu.' Melainkan, aku memberikan dengan pikiran seimbang. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke enam yang terdapat dalam diriku.

(7) "Bukanlah tidak biasa bagi para dewata mendatangi dan memberitahukan kepadaku: 'Perumah tangga, Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā.' Kemudian aku berkata kepada para dewata itu: 'Apakah engkau mengatakannya atau tidak, tetapi Dhamma memang telah dibabarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā.' Namun, aku tidak ingat kegirangan pernah muncul karena para dewata mendatangiku atau karena aku berbicara dengan para dewata itu. Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke tujuh yang terdapat dalam diriku. [216]

(8) "Jika aku meninggal dunia sebelum Sang Bhagavā, tidaklah mengherankan jika Sang Bhagavā akan menyatakan tentang aku: 'Tidak ada belenggu yang mengikat yang karenanya perumah tangga Ugga dari Hatthigāma dapat kembali ke alam ini.'[226] Ini adalah kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke delapan yang terdapat dalam diriku.

"Ini, Bhante, adalah kedelapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan yang terdapat dalam diriku. Tetapi aku tidak mengetahui delapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan apa yang kumiliki yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā."

Kemudian bhikkhu itu, setelah menerima dana makanan dari kediaman perumah tangga Ugga dari Hatthigāma, bangkit dari duduknya dan pergi. Setelah makan, setelah kembali dari perjalanan menerima dana makanan itu, ia mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan kepada Beliau seluruh pembicaraannya dengan perumah tangga Ugga dari Hatthigāma.

[Sang Bhagavā berkata:] "Bagus, bagus, bhikkhu! Aku telah menyatakan bahwa perumah tangga Ugga dari Hatthigāma memiliki delapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan ini yang sama dengan yang ia jelaskan kepadamu. Engkau harus mengingat perumah tangga Ugga dari Hatthigāma sebagai seorang yang memiliki kedelapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan ini."

23 (3) Hatthaka (1)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Āḷavī di Altar Aggāḷava. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu … [217]

"Para bhikkhu, kalian harus mengingat Hatthaka dari Āḷavī sebagai seorang yang memiliki tujuh kualitas menakjubkan dan mengagumkan. Apakah tujuh ini? (1) Hatthaka dari Āḷavī memiliki keyakinan. (2) Ia bermoral, dan (3) memiliki rasa malu dan (4) rasa takut. (5) Ia terpelajar, (6) dermawan, dan (7) bijaksana. Kalian harus mengingat Hatthaka dari Āḷavī sebagai seorang yang memiliki ketujuh kualitas menakjubkan dan mengagumkan ini." Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Berbahagia bangkit dari duduknya dan memasuki kediamannya.

Kemudian, pada pagi harinya, seorang bhikkhu tertentu merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan mendatangi kediaman perumah tangga Hatthaka dari Āḷavī. Ketika ia tiba, ia duduk di tempat yang dipersiapkan untuknya. Kemudian Hatthaka dari Āḷavī mendatangi bhikkhu tersebut, bersujud kepadanya, dan duduk di satu sisi. Kemudian bhikkhu itu berkata kepadanya:

"Teman,[227] Sang Bhagavā menyatakan bahwa engkau memiliki tujuh kualitas menakjubkan dan mengagumkan. Apakah tujuh ini? 'Para bhikkhu, Hatthaka dari Āḷavī memiliki keyakinan. Ia bermoral dan memiliki rasa malu dan rasa takut. Ia terpelajar, dermawan, dan bijaksana.' Sang Bhagavā menyatakan bahwa engkau memiliki ketujuh kualitas menakjubkan dan mengagumkan ini."

"Kuharap, Bhante, tidak ada umat awam berjubah putih yang hadir?"

"Tidak, teman. Tidak ada umat awam berjubah putih yang hadir."

"Itu bagus, Bhante."

Kemudian bhikkhu itu, setelah menerima dana makanan dari kediaman Hatthaka dari Āḷavī, bangkit dari duduknya dan pergi. Setelah makan, setelah kembali dari perjalanan menerima dana makanan itu, ia mendatangi Sang Bhagavā, [218] bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, [dan melaporkan kepada Beliau tentang semua yang telah terjadi].[228]

[Sang Bhagavā berkata:] "Bagus, bagus, bhikkhu! Anggota keluarga itu memiliki sedikit keinginan, karena ia tidak ingin kualitas-kualitas baiknya diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu, bhikkhu,

engkau harus mengingat Hatthaka dari Āḷavī sebagai seorang yang memiliki kualitas menakjubkan dan mengagumkan ke delapan ini, yaitu (8) keinginan yang sedikit."

24 (4) Hatthaka (2)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Āḷavī di Altar Aggāḷava. Kemudian Hatthaka dari Āḷavī, disertai dengan lima ratus umat awam, [219] mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Pengikutmu banyak, Hatthaka. Bagaimanakah engkau mempertahankan pengikut yang banyak ini?"

"Aku melakukannya, Bhante, dengan empat cara memelihara hubungan baik yang diajarkan oleh Sang Bhagavā.[229] Ketika aku mengetahui: 'Orang ini harus dipelihara dengan pemberian,' maka aku memeliharanya dengan pemberian. Ketika aku mengetahui: 'Orang ini harus dipelihara dengan kata-kata kasih sayang,' maka aku memeliharanya dengan kata-kata kasih sayang. Ketika aku mengetahui: 'Orang ini harus dipelihara dengan perbuatan baik,' maka aku memeliharanya dengan perbuatan baik. Ketika aku mengetahui: 'Orang ini harus dipelihara dengan sikap tidak membeda-bedakan,' maka aku memeliharanya dengan sikap tidak membeda-bedakan. Ada kekayaan dalam keluargaku, Bhante. Mereka tidak berpikir bahwa mereka harus mendengarkan aku seolah-olah aku miskin."[230]

"Bagus, bagus, Hatthaka! Ini adalah metode yang dengannya engkau dapat memelihara banyak pengikut. Karena mereka semua di masa lampau yang memelihara banyak pengiku melakukannya dengan empat cara memelihara hubungan baik yang sama ini. Mereka semua di masa depan yang akan memelihara banyak pengikut akan melakukannya dengan empat cara memelihara hubungan baik yang sama ini. Dan mereka semua di masa sekarang yang memelihara banyak pengikut melakukannya dengan empat cara memelihara hubungan baik yang sama ini."

Kemudian, setelah Sang Bhagavā mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan Hatthaka dari Āḷavī dengan khotbah Dhamma, Hatthaka dari Āḷavī bangkit dari duduknya,

bersujud kepada Beliau, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, [220] dan pergi.

Kemudian, tidak lama setelah Hatthaka dari Āḷavī pergi, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, kalian harus mengingat Hatthaka dari Āḷavī sebagai seorang yang memiliki delapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan. Apakah delapan ini? (1) Ia memiliki keyakinan. (2) Ia bermoral, dan (3) memiliki rasa malu dan (4) rasa takut. (5) Ia terpelajar, (6) dermawan, dan (7) bijaksana. (8) Ia memiliki sedikit keinginan. Kalian harus mengingat Hatthaka dari Āḷavī sebagai seorang yang memiliki kedelapan kualitas menakjubkan dan mengagumkan ini."

25 (5) Mahānāma

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di antara penduduk Sakya di Kapilavatthu di Taman Pohon Banyan. Kemudian Mahānāma orang Sakya mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Dengan cara bagaimanakah, Bhante, seseorang adalah seorang umat awam?"

"Ketika, Mahānāma, ia telah berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha, dengan cara demikian seseorang adalah seorang umat awam."

"Dengan cara bagaimanakah, Bhante, seorang umat awam adalah bermoral?"

"Ketika, Mahānāma, seorang umat awam menghindari membunuh, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari hubungan seksual yang salah, menghindari berbohong, dan menghindari minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan, dengan cara demikian seorang umat awam adalah bermoral."

"Dengan cara bagaimanakah, Bhante, seorang umat awam berlatih demi kesejahteraannya sendiri tetapi tidak demi kesejahteraan orang lain?" [221]

(1) "Ketika, Mahānāma, seorang umat awam sempurna dalam keyakinan tetapi tidak mendorong orang lain agar sempurna dalam keyakinan; (2) ketika ia sendiri sempurna dalam perilaku bermoral

tetapi tidak mendorong orang lain agar sempurna dalam perilaku bermoral; (3) ketika ia sendiri sempurna dalam kedermawanan tetapi tidak mendorong orang lain agar sempurna dalam kedermawanan; (4) ketika ia sendiri ingin menemui para bhikkhu tetapi tidak mendorong orang lain untuk menemui para bhikkhu; (5) ketika ia sendiri ingin mendengarkan Dhamma sejati tetapi tidak mendorong orang lain untuk mendengar Dhamma sejati; (6) ketika ia sendiri mengingat ajaran yang telah ia dengar tetapi tidak mendorong orang lain untuk mengingat ajaran; (7) ketika ia sendiri memeriksa makna dari ajaran-ajaran yang ia ingat tetapi tidak mendorong orang lain untuk memeriksa makna-maknanya; (8) ketika ia sendiri telah memahami makna dan Dhamma dan berlatih sesuai Dhamma, tetapi tidak mendorong orang lain agar melakukan hal serupa: dengan cara inilah, Mahānāma, umat awam itu berlatih demi kesejahteraannya sendiri tetapi tidak demi kesejahteraan orang lain."

"Dengan cara bagaimanakah, Bhante, seorang umat awam berlatih demi kesejahteraannya sendiri dan juga demi kesejahteraan orang lain?"

(1) "Ketika, Mahānāma, seorang umat awam sempurna dalam keyakinan dan juga mendorong orang lain agar sempurna dalam keyakinan; (2) ketika ia sendiri sempurna dalam perilaku bermoral dan juga mendorong orang lain agar sempurna dalam perilaku bermoral; (3) ketika ia sendiri sempurna dalam kedermawanan dan juga mendorong orang lain agar sempurna dalam kedermawanan; (4) ketika ia sendiri ingin menemui para bhikkhu dan juga mendorong orang lain untuk menemui para bhikkhu; (5) ketika ia sendiri ingin mendengarkan Dhamma sejati dan juga mendorong orang lain untuk mendengar Dhamma sejati; (6) ketika ia sendiri mengingat ajaran yang telah ia dengar dan juga mendorong orang lain untuk mengingat ajaran; (7) ketika ia sendiri memeriksa makna dari ajaran-ajaran yang ia ingat dan juga mendorong orang lain untuk memeriksa makna-maknanya; (8) ketika ia sendiri telah memahami makna [222] dan Dhamma dan berlatih sesuai Dhamma dan juga mendorong orang lain agar melakukan hal serupa: dengan cara inilah, Mahānāma, umat awam itu berlatih

demi kesejahteraannya sendiri dan juga demi kesejahteraan orang lain."

26 (6) Jīvaka

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di hutan mangga Jīvaka. Kemudian Jīvaka Komārabhacca mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:[231]

"Dengan cara bagaimanakah, Bhante, seseorang adalah seorang umat awam?"

[Selanjutnya seperti pada 8:25.] [223]

27 (9) Kekuatan (1)

"Para bhikkhu, ada delapan kekuatan ini. Apakah delapan ini? (1) Kekuatan anak-anak adalah menangis; (2) kekuatan para perempuan adalah kemarahan; (3) kekuatan para pencuri adalah senjata; (4) kekuatan raja-raja adalah kekuasaan; (5) kekuatan orang-orang dungu adalah mengeluh; (6) kekuatan para bijaksana adalah kehati-hatian;[232] (7) kekuatan para terpelajar adalah refleksi; (8) kekuatan para petapa dan brahmana adalah kesabaran. Ini adalah kedelapan kekuatan itu."

28 (8) Kekuatan (2)

Yang Mulia Sāriputta mendatangi Sang Bhagavā … Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: [224]

"Sāriputta, ketika noda-noda seorang bhikkhu telah dihancurkan, berapa banyakkah kekuatan yang ia miliki yang karenanya ia boleh mengaku: 'Noda-nodaku telah dihancurkan'?"

"Bhante, ketika noda-noda seorang bhikkhu telah dihancurkan, maka ia memiliki delapan kekuatan yang karenanya ia boleh mengaku: 'Noda-nodaku telah dihancurkan.' Apakah delapan ini?

(1) "Di sini, Bhante, seorang bhikkhu dengan noda-noda dihancurkan telah dengan jelas melihat segala fenomena terkondisi sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai tidak kekal. Ini adalah satu kekuatan seorang bhikkhu dengan noda-noda dihancurkan yang karenanya ia boleh mengaku: 'Noda-nodaku telah dihancurkan.'

(2) “Kemudian, seorang bhikkhu dengan noda-noda dihancurkan telah dengan jelas melihat kenikmatan-kenikmatan indriawi sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai serupa dengan lubang arang membara. Ini adalah satu kekuatan seorang bhikkhu dengan noda-noda dihancurkan …

(3) “Kemudian, pikiran seorang bhikkhu dengan noda-noda dihancurkan melandai, miring, dan condong pada kesendirian; pikirannya terasing,[233] bersenang dalam pelepasan keduniawian, dan sepenuhnya selesai dengan segala sesuatu yang menjadi landasan bagi noda-noda. Ini adalah satu kekuatan seorang bhikkhu dengan noda-noda dihancurkan …

(4) “Kemudian, seorang bhikkhu dengan noda-noda dihancurkan telah mengembangkan dan mengembangkan dengan baik keempat penegakan perhatian. Karena [225] itu, ini adalah satu kekuatan seorang bhikkhu dengan noda-noda dihancurkan …

(5) – (8) “Kemudian, seorang bhikkhu dengan noda-noda dihancurkan telah mengembangkan dan mengembangkan dengan baik empat landasan kekuatan batin … lima indria spiritual … tujuh faktor pencerahan … jalan mulia berunsur delapan. Ini adalah satu kekuatan seorang bhikkhu dengan noda-noda dihancurkan yang karenanya ia boleh mengaku: ‘Noda-nodaku telah dihancurkan.’

“Bhante, ketika noda-noda seorang bhikkhu telah dihancurkan, maka ia memiliki kedelapan kekuatan ini yang dengan berlandaskan pada kekuatan-kekuatan ini ia boleh mengaku: ‘Noda-nodaku telah dihancurkan.’”

29 (9) Momen yang Tidak Menguntungkan

“Para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terpelajar mengatakan: ‘Dunia telah memperoleh kesempatan! Dunia telah memperoleh kesempatan!’[234] tetapi ia tidak mengetahui apa yang merupakan kesempatan dan apa yang bukan kesempatan. Ada, para bhikkhu, delapan momen tidak menguntungkan ini yang bukan merupakan kesempatan yang tepat untuk menjalani kehidupan spiritual. Apakah delapan ini?

(1) “Di sini, seorang Tathāgata telah muncul di dunia, seorang Arahant, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh sang jalan, pengenal

dunia, pelatih terbaik bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci, dan Dhamma mengarah menuju kedamaian, nibbāna, dan pencerahan diajarkan seperti yang dinyatakan oleh Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan. Tetapi seseorang terlahir kembali di neraka. Ini adalah momen pertama yang tidak menguntungkan yang bukan merupakan kesempatan yang tepat untuk menjalani kehidupan spiritual. [226]

(2) "Kemudian, seorang Tathāgata telah muncul di dunia … dan Dhamma mengarah menuju kedamaian, nibbāna, dan pencerahan diajarkan seperti yang dinyatakan oleh Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan. Tetapi seseorang terlahir kembali di alam binatang. Ini adalah momen ke dua yang tidak menguntungkan yang bukan merupakan kesempatan yang tepat untuk menjalani kehidupan spiritual.

(3) "Kemudian, seorang Tathāgata telah muncul di dunia … dan Dhamma mengarah menuju kedamaian, nibbāna, dan pencerahan diajarkan seperti yang dinyatakan oleh Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan. Tetapi seseorang terlahir kembali di alam hantu menderita. Ini adalah momen ke tiga yang tidak menguntungkan yang bukan merupakan kesempatan yang tepat untuk menjalani kehidupan spiritual.

(4) "Kemudian, seorang Tathāgata telah muncul di dunia … dan Dhamma mengarah menuju kedamaian, nibbāna, dan pencerahan diajarkan seperti yang dinyatakan oleh Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan. Tetapi seseorang terlahir kembali di alam para deva berumur panjang tertentu.[235] Ini adalah momen ke empat yang tidak menguntungkan yang bukan merupakan kesempatan yang tepat untuk menjalani kehidupan spiritual.

(5) "Kemudian, seorang Tathāgata telah muncul di dunia … dan Dhamma mengarah menuju kedamaian, nibbāna, dan pencerahan diajarkan seperti yang dinyatakan oleh Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan. Tetapi seseorang terlahir kembali di propinsi terpencil di antara orang-orang asing yang kasar, [suatu tempat] di mana para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat awam perempuan tidak berkunjung ke sana. Ini adalah momen ke lima

yang tidak menguntungkan yang bukan merupakan kesempatan yang tepat untuk menjalani kehidupan spiritual.

(6) "Kemudian, seorang Tathāgata telah muncul di dunia … dan Dhamma mengarah menuju kedamaian, nibbāna, dan pencerahan diajarkan seperti yang dinyatakan oleh Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan. Seseorang terlahir kembali di propinsi tengah, tetapi ia menganut pandangan salah dan memiliki perspektif menyimpang: 'Tidak ada yang diberikan, tidak ada yang dikorbankan, tidak ada yang dipersembahkan; tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; tidak ada dunia ini, tidak ada dunia lain; tidak ada ibu, tidak ada ayah; tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir kembali secara spontan; tidak ada di dunia ini para petapa dan brahmana berperilaku baik dan berpraktik benar yang, setelah merealisasikan dunia ini dan dunia lain untuk diri mereka sendiri melalui pengetahuan langsung, kemudian mengajarkannya kepada orang lain.' Ini adalah momen ke enam yang tidak menguntungkan yang bukan merupakan kesempatan yang tepat untuk menjalani kehidupan spiritual.

(7) "Kemudian, seorang Tathāgata telah muncul di dunia … dan Dhamma mengarah menuju kedamaian, nibbāna, dan pencerahan diajarkan seperti yang dinyatakan oleh Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan. Seseorang terlahir kembali di propinsi tengah, tetapi ia tidak bijaksana, bodoh, tumpul, tidak mampu memahami makna dari apa yang dinyatakan dengan baik dan apa yang dinyatakan dengan buruk. Ini adalah momen ke tujuh yang tidak menguntungkan yang bukan merupakan kesempatan yang tepat untuk menjalani kehidupan spiritual.

(8) "Kemudian, seorang Tathāgata tidak muncul di dunia … dan Dhamma [227] mengarah menuju kedamaian, nibbāna, dan pencerahan tidak diajarkan seperti yang dinyatakan oleh Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan. Tetapi Seseorang terlahir kembali di propinsi tengah, dan ia bijaksana, cerdas, cerdik, mampu memahami makna dari apa yang dinyatakan dengan baik dan apa yang dinyatakan dengan buruk. Ini adalah momen ke delapan yang tidak menguntungkan yang bukan merupakan kesempatan yang tepat untuk menjalani kehidupan spiritual.

"Ini adalah kedelapan momen tidak menguntungkan yang bukan merupakan kesempatan yang tepat untuk menjalani kehidupan spiritual.

"Ada, para bhikkhu, satu momen menguntungkan yang istimewa yang merupakan kesempatan yang tepat untuk menjalani kehidupan spiritual. Apakah ini? Di sini, seorang Tathāgata telah muncul di dunia, seorang Arahant, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh sang jalan, pengenal dunia, pelatih terbaik bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci, dan Dhamma mengarah menuju kedamaian, nibbāna, dan pencerahan diajarkan seperti yang dinyatakan oleh Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan. Dan seseorang telah terlahir kembali di propinsi tengah, dan ia bijaksana, cerdas, cerdik, mampu memahami makna dari apa yang dinyatakan dengan baik dan apa yang dinyatakan dengan buruk. Ini, para bhikkhu, adalah satu momen menguntungkan yang istimewa yang merupakan kesempatan yang tepat untuk menjalani kehidupan spiritual."

Setelah mendapatkan kelahiran sebagai manusia
ketika Dhamma sejati telah dinyatakan dengan baik,
mereka yang tidak menangkap momen ini
telah melewatkan momen yang tepat.

Karena banyak saat tidak menguntungkan yang dibicarakan,
kesempatan-kesempatan yang menghalangi sang jalan;
karena hanya kadang-kadang, sekali-sekali,
para Tathāgata muncul di dunia.

Jika seseorang telah secara langsung bertemu Mereka,
[keberuntungan] yang jarang diperoleh di dunia ini,
jika seseorang memperoleh kelahiran sebagai manusia,
dan Dhamma sejati sedang diajarkan,
bagi seorang yang menginginkan kebaikannya sendiri,
ini adalah dorongan yang cukup untuk berusaha. [228]

Bagaimana seseorang dapat memahami Dhamma sejati,
sehingga momen itu tidak terlewatkan?
karena mereka yang melewatkan momen ini bersedih
ketika mereka terlahir kembali di neraka.

Seseorang di sini yang telah gagal mendapatkan
jalan pasti dari Dhamma sejati,[236]
akan menyesalinya dalam waktu yang lama
bagaikan pedagang yang kehilangan keuntungan.

Seseorang yang terhalangi oleh ketidak-tahuan
yang telah gagal dalam Dhamma sejati
akan lama mengalami pengembaraan
dalam [lingkaran] kelahiran dan kematian.

Tetapi mereka yang mendapatkan kelahiran sebagai manusia
ketika Dhamma sejati dinyatakan dengan sempurna,
telah memenuhi kata-kata Sang Guru,
atau akan memenuhinya, atau sedang memenuhinya
sekarang.

Mereka yang telah mempraktikkan sang jalan,
yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata,
telah menembus momen yang tepat di dunia ini
kehidupan spiritual yang tiada taranya.

Engkau harus berdiam tanpa kebocoran,
terjaga, senantiasa penuh perhatian dalam pengendalian
yang diajarkan oleh Ia Yang Berpenglihatan,
Sang Kerabat Matahari.

Setelah memotong semua kecenderungan tersembunyi
yang mengikuti seseorang yang hanyut dalam wilayah
Māra,[237]
mereka yang mencapai hancurnya noda-noda,
walaupun berada di dunia ini, tetapi telah menyeberang.

30 (10) Anuruddha

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di antara penduduk Bhagga di Suṃsumāragira di taman rusa Hutan Bhesakalā. Pada saat itu Yang Mulia Anuruddha menetap di antara penduduk Ceti di taman bambu timur. Sewaktu Yang Mulia Anuruddha sedang sendirian dalam keterasingan, suatu pemikiran muncul dalam pikirannya sebagai berikut:[238]

(1) "Dhamma ini adalah untuk seorang dengan sedikit keinginan, bukan untuk seorang yang berkeinginan kuat. (2) Dhamma [229] ini adalah untuk seorang yang puas, bukan untuk seorang yang tidak puas. (3) Dhamma ini adalah untuk seorang yang menyukai kesendirian, bukan untuk seorang yang bersenang dalam kumpulan. (4) Dhamma ini adalah untuk seorang yang bersemangat, bukan untuk seorang yang malas. (5) Dhamma ini adalah untuk seorang dengan perhatian ditegakkan, bukan untuk seorang yang berpikiran kacau. (6) Dhamma ini adalah untuk seorang yang terkonsentrasi, bukan untuk seorang yang tidak terkonsentrasi. (7) Dhamma ini adalah untuk seorang yang bijaksana, bukan untuk seorang yang tidak bijaksana."

Dengan pikiranNya Sang Bhagavā mengetahui jalannya pemikiran dalam pikiran Yang Mulia Anuruddha. Kemudian, secepat seorang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Sang Bhagavā lenyap dari antara para penduduk Bhagga di Suṃsumāragira, di taman rusa di Hutan Bhesakalā, dan muncul kembali di hadapan Yang Mulia Anuruddha di antara para penduduk Ceti di taman bambu timur. Sang Bhagavā duduk di tempat yang telah dipersiapkan untukNya. Kemudian Yang Mulia Anuruddha bersujud kepada Beliau dan duduk di satu sisi, dan Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Bagus, bagus, Anuruddha! Bagus sekali engkau telah merefleksikan pemikiran-pemikiran tentang orang mulia ini, yaitu: 'Dhamma ini adalah untuk seorang dengan sedikit keinginan, bukan untuk seorang yang berkeinginan kuat … Dhamma ini adalah untuk seorang yang bijaksana, bukan untuk seorang yang tidak bijaksana.' Oleh karena itu, refleksikan jugalah pemikiran ke delapan tentang orang mulia ini: (8) 'Dhamma ini adalah untuk seorang yang menyukai ketiadaan proliferasi, yang bersenang dalam ketiadaan

proliferasi, bukan untuk seorang yang menyukai proliferasi, yang bersenang dalam proliferasi.'[239]

"Ketika, Anuruddha, engkau merefleksikan kedelapan pemikiran seorang mulia ini, maka, sejauh yang engkau kehendaki, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, [230] engkau akan masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, yang disertai oleh pemikiran dan pemeriksaan.

"Ketika engkau merefleksikan kedelapan pemikiran seorang mulia ini, maka, sejauh yang engkau kehendaki, dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, engkau akan masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki ketenangan internal dan keterpusatan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi, tanpa pemikiran dan pemeriksaan.

"Ketika engkau merefleksikan kedelapan pemikiran seorang mulia ini, maka, sejauh yang engkau kehendaki, dengan memudarnya sukacita, engkau akan berdiam seimbang dan, dengan penuh perhatian dan memahami dengan jernih, mengalami kenikmatan pada jasmani; engkau akan masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dinyatakan oleh para mulia: 'Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.'

"Ketika engkau merefleksikan kedelapan pemikiran seorang mulia ini, maka, sejauh yang engkau kehendaki, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, engkau akan masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan, dengan pemurnian perhatian melalui keseimbangan.

"Ketika engkau merefleksikan kedelapan pemikiran seorang mulia ini dan mendapatkan sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan keberdiaman yang nyaman dalam kehidupan ini, maka, sewaktu engkau berdiam dengan puas, jubah kain usangmu akan tampak bagimu seperti selemari penuh pakaian warna-warni bagi seorang perumah tangga atau putra perumah tangga, dan ini akan

berguna untuk kesenanganmu, kelegaan, dan kemudahan, dan untuk memasuki nibbāna. [231]

"Ketika engkau merefleksikan kedelapan pemikiran seorang mulia ini dan mendapatkan sesuai kehendak … keempat jhāna ini … maka, sewaktu engkau berdiam dengan puas, sisa makananmu akan tampak bagimu seperti sepiring nasi yang telah dibersihkan dari butiran-butiran hitam dan disajikan dengan kuah daging dan kari bagi seorang perumah tangga atau putra perumah tangga, dan ini akan berguna untuk kesenanganmu, kelegaan, dan kemudahan, dan untuk memasuki nibbāna.

"Ketika engkau merefleksikan kedelapan pemikiran seorang mulia ini dan mendapatkan sesuai kehendak … keempat jhāna ini … maka, sewaktu engkau berdiam dengan puas, tempat tinggalmu di bawah pohon akan tampak seperti sebuah rumah beratap lancip, yang diplester bagian dalam dan luarnya, tanpa-lubang, dengan pintu dan jendela tertutup bagi seorang perumah tangga atau putra perumah tangga, dan ini akan berguna untuk kesenanganmu, kelegaan, dan kemudahan, dan untuk memasuki nibbāna.

"Ketika engkau merefleksikan kedelapan pemikiran seorang mulia ini dan mendapatkan sesuai kehendak … keempat jhāna ini … maka, sewaktu engkau berdiam dengan puas, alas tidur dan tempat dudukmu yang terbuat dari jerami akan tampak seperti sebuah dipan yang dilapisi permadani, selimut, dan penutup, dengan penutup yang bagus terbuat dari kulit rusa, dengan kanopi di atas dan bantal guling merah di kedua ujungnya bagi seorang perumah tangga atau putra perumah tangga, dan ini akan berguna untuk kesenanganmu, kelegaan, dan kemudahan, dan untuk memasuki nibbāna. [232]

"Ketika engkau merefleksikan kedelapan pemikiran seorang mulia ini dan mendapatkan sesuai kehendak … keempat jhāna ini … maka, sewaktu engkau berdiam dengan puas, obat-obatanmu yang terbuat dari fermentasi air kencing sapi akan tampak bagimu seperti berbagai obat-obatan *ghee*, mentega, minyak, madu, dan sirup bagi seorang perumah tangga atau putra perumah tangga, dan ini akan berguna untuk kesenanganmu, kelegaan, dan kemudahan, dan untuk memasuki nibbāna.

"Oleh karena itu, Anuruddha, engkau harus melewatkan keberdiaman musim hujan berikutnya di sini lagi di antara para penduduk Ceti di taman bambu timur."

"Baik, Bhante." Yang Mulia Anuruddha menjawab.

Kemudian, setelah menasihati Yang Mulia Anuruddha, secepat seorang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Sang Bhagavā lenyap dari hadapan Yang Mulia Anuruddha di antara para penduduk Ceti di taman bambu timur dan muncul kembali di antara para penduduk Bhagga di Suṃsumāragira. Kemudian Beliau duduk di tempat duduk yang dipersiapkan untuk Beliau dan berkata kepada para bhikkhu: 'Aku akan mengajarkan kepada kalian, para bhikkhu, tentang delapan pemikiran tentang orang mulia. Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah, para bhikkhu, delapan pemikiran seorang mulia? (1) Dhamma ini adalah untuk seorang dengan sedikit keinginan, bukan untuk seorang yang berkeinginan kuat. (2) Dhamma ini adalah untuk seorang yang puas, bukan untuk seorang yang tidak puas. (3) Dhamma ini adalah untuk seorang yang menyukai kesendirian, bukan untuk seorang yang bersenang dalam kumpulan. (4) Dhamma ini adalah untuk seorang yang bersemangat, bukan untuk seorang yang malas. (5) Dhamma ini adalah untuk seorang dengan perhatian ditegakkan, bukan untuk seorang yang berpikiran kacau. (6) Dhamma ini adalah untuk seorang yang terkonsentrasi, bukan untuk seorang yang tidak terkonsentrasi. (7) Dhamma ini adalah untuk seorang yang bijaksana, [233] bukan untuk seorang yang tidak bijaksana. (8) Dhamma ini adalah untuk seorang yang menyukai ketiadaan proliferasi, yang bersenang dalam ketiadaan proliferasi, bukan untuk seorang yang menyukai proliferasi, yang bersenang dalam proliferasi.

(1) "Ketika dikatakan: 'Dhamma ini adalah untuk seorang dengan sedikit keinginan, bukan untuk seorang yang berkeinginan kuat,' sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini, ketika seorang bhikkhu adalah seorang dengan sedikit keinginan, ia tidak

menginginkan: 'Semoga orang-orang mengenaliku sebagai seorang dengan sedikit keinginan.' Ketika ia puas, ia tidak menginginkan: 'Semoga orang-orang mengenaliku sebagai seorang yang puas.' Ketika ia mendatangi kesendirian, ia tidak menginginkan: 'Semoga orang-orang mengenaliku sebagai seorang yang menyukai kesendirian.' Ketika ia bersemangat, ia tidak menginginkan: 'Semoga orang-orang mengenaliku sebagai seorang yang bersemangat.' Ketika ia penuh perhatian, ia tidak menginginkan: 'Semoga orang-orang mengenaliku sebagai seorang yang penuh perhatian.' Ketika ia terkonsentrasi, ia tidak menginginkan: 'Semoga orang-orang mengenaliku sebagai seorang yang terkonsentrasi.' Ketika ia bijaksana, ia tidak menginginkan: 'Semoga orang-orang mengenaliku sebagai seorang yang bijaksana.' Ketika ia menyukai ketiadaan proliferasi, ia tidak menginginkan: 'Semoga orang-orang mengenaliku sebagai seorang yang menyukai ketiadaan proliferasi.' Ketika dikatakan: 'Dhamma ini adalah untuk seorang dengan sedikit keinginan, bukan untuk seorang yang berkeinginan kuat,' adalah sehubungan dengan ini maka hal itu dikatakan.

(2) "Ketika dikatakan: 'Dhamma ini adalah untuk seorang yang puas, bukan untuk seorang yang tidak puas,' sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini, seorang bhikkhu puas dengan segala jenis jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit. Ketika dikatakan: 'Dhamma ini adalah untuk seorang yang puas, bukan untuk seorang yang tidak puas,' adalah sehubungan dengan ini maka hal itu dikatakan.

(3) "Ketika dikatakan: 'Dhamma ini adalah untuk seorang yang menyukai kesendirian, bukan untuk seorang yang bersenang dalam kumpulan,' sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini, ketika seorang bhikkhu mendatangi kesendirian, para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki, umat awam perempuan, raja-raja, para menteri kerajaan, para pemimpin sekte lain, dan para murid dari sekte lain mendatanginya. Dalam setiap kasus, dengan pikiran yang melandai, miring, dan condong pada kesendirian, terasing,[240] bersenang dalam pelepasan keduniawian, ia membabarkan khotbah secara semata-mata hanya untuk membubarkan mereka. [234] Ketika dikatakan: 'Dhamma ini adalah untuk seorang yang

menyukai kesendirian, bukan untuk seorang yang bersenang dalam kumpulan,' adalah sehubungan dengan ini maka hal itu dikatakan.

(4) "Ketika dikatakan: 'Dhamma ini adalah untuk seorang yang bersemangat, bukan untuk seorang yang malas,' sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini, seorang bhikkhu membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat dan mendapatkan kualitas-kualitas bermanfaat; ia kuat, kokoh dalam usaha, tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat. Ketika dikatakan: 'Dhamma ini adalah untuk seorang yang bersemangat, bukan untuk seorang yang malas,' adalah sehubungan dengan ini maka hal itu dikatakan.

(5) "Ketika dikatakan: 'Dhamma ini adalah untuk seorang dengan perhatian ditegakkan, bukan untuk seorang yang berpikiran kacau,' sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini, seorang bhikkhu penuh perhatian, memiliki perhatian dan keawasan tertinggi, seorang yang mengingat apa yang telah dilakukan dan diucapkan yang telah lama berlalu. Ketika dikatakan: 'Dhamma ini adalah untuk seorang dengan perhatian ditegakkan, bukan untuk seorang yang berpikiran kacau,' adalah sehubungan dengan ini maka hal itu dikatakan.

(6) "Ketika dikatakan: 'Dhamma ini adalah untuk seorang yang terkonsentrasi, bukan untuk seorang yang tidak terkonsentrasi,' sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat. Ketika dikatakan: 'Dhamma ini adalah untuk seorang yang terkonsentrasi, bukan untuk seorang yang tidak terkonsentrasi,' adalah sehubungan dengan ini maka hal itu dikatakan.

(7) "Ketika dikatakan: 'Dhamma ini adalah untuk seorang yang bijaksana, bukan untuk seorang yang tidak bijaksana,' sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini, seorang bhikkhu adalah bijaksana; ia memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya. Ketika dikatakan: 'Dhamma ini adalah untuk seorang yang bijaksana, bukan untuk seorang yang tidak bijaksana,' adalah sehubungan dengan ini maka hal itu dikatakan. [235]

(8) "Ketika dikatakan: 'Dhamma ini adalah untuk seorang yang menyukai ketiadaan proliferasi, yang bersenang dalam ketiadaan proliferasi, bukan untuk seorang yang menyukai proliferasi, yang bersenang dalam proliferasi,' sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini, pikiran seorang bhikkhu meluncur keluar pada lenyapnya proliferasi, menjadi tenang, diam, dan terbebaskan di dalamnya. Ketika dikatakan: 'Dhamma ini adalah untuk seorang yang menyukai ketiadaan proliferasi, yang bersenang dalam ketiadaan proliferasi, bukan untuk seorang yang menyukai proliferasi, yang bersenang dalam proliferasi,' adalah sehubungan dengan ini maka hal itu dikatakan."

Kemudian Yang Mulia Anuruddha melewatkan keberdiaman musim hujannya di sana di antara para penduduk Ceti di taman bambu timur. Dengan berdiam sendirian, terasing, tekun, rajin, dan bersungguh-sungguh, dalam waktu tidak lama Yang Mulia Anuruddha merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kesempurnaan kehidupan spiritual yang tiada taranya yang karenanya para anggota keluarga dengan benar pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Ia secara langsung mengetahui: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan kembali lagi pada kondisi makhluk apa pun." Dan Yang Mulia Anuruddha menjadi salah satu di antara para Arahant.

Pada kesempatan itu, ketika ia telah mencapai Kearahattaan, Yang Mulia Anuruddha mengucapkan syair ini:[241]

"Setelah memahami pemikiran-pemikiranku,
guru yang tiada taranya di dunia
mendatangiku melalui kekuatan batin
dalam tubuh ciptaan-pikiran.

"Beliau mengajarkan aku lebih
dari apa yang ada dalam pikiranku:
Sang Buddha, yang bersenang dalam ketiadaan-proliferasi,
mengajariku dalam ketiadaan-proliferasi.

"Setelah mempelajari DhammaNya,
aku bersenang dalam ajaranNya.
aku telah mendapatkan tiga pengetahuan sejati;
Ajaran Sang Buddha telah selesai." [236]

IV. Memberi

31 (1) Memberi (1)

"Para bhikkhu, ada delapan pemberian ini.[242] Apakah delapan ini? (1) Setelah menghina [si penerima], seseorang memberikan suatu pemberian.[243] (2) Seseorang memberikan suatu pemberian karena takut. (3) Seseorang memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Ia memberi padaku.' (4) Seseorang memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Ia akan memberi padaku.' (5) Seseorang memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Memberi adalah baik.' (6) Seseorang memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Aku memasak; orang-orang ini tidak memasak. Tidaklah benar jika aku yang memasak tidak memberikan kepada mereka yang tidak memasak.' (7) Seseorang memberikan suatu pemberian, [dengan berpikir]: 'Karena aku telah memberikan pemberian ini, maka aku akan memperoleh reputasi baik.' (8) Seseorang memberikan suatu pemberian dengan tujuan untuk menghias pikirannya, melengkapi pikirannya."[244]

32 (2) Memberi (2)[245]

Keyakinan, rasa takut, dan tindakan bermanfaat memberi
adalah kualitas-kualitas yang dikejar oleh orang baik;
karena ini, mereka mengatakan, adalah jalan surgawi
yang dengannya seseorang pergi ke alam para deva.

33 (3) Landasan

"Para bhikkhu, ada delapan landasan untuk memberi ini.[246] Apakah delapan ini? (1) Seseorang memberikan suatu pemberian karena keinginan. (2) Seseorang memberikan suatu pemberian karena

kebencian. (3) Seseorang memberikan pemberian karena delusi. (4) Seseorang memberikan pemberian karena takut.[247] (5) Seseorang memberikan pemberian, [dengan berpikir]: 'Memberi telah dipraktikkan sebelumnya oleh ayahku dan leluhurku; aku tidak boleh meninggalkan kebiasaan keluarga yang sudah berlangsung sejak lama ini.' (6) Seseorang memberikan pemberian, [dengan berpikir]: 'Setelah memberikan pemberian ini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, aku akan terlahir kembali di alam tujuan kelahiran yang baik, di alam surga.' (7) Seseorang memberikan pemberian, [dengan berpikir]: 'Ketika aku sedang memberikan pemberian ini pikiranku menjadi tenang, [237] dan kegirangan dan kegembiraan muncul.' (8) Seseorang memberikan pemberian dengan tujuan menghias pikiran, melengkapi pikiran. Ini adalah kedelapan landasan untuk memberi itu."

34 (4) Lahan

"Para bhikkhu, sebutir benih yang ditanam di sebuah lahan yang memiliki delapan faktor tidak akan menghasilkan buah berlimpah, [buah]nya tidak lezat, dan tidak menghasilkan keuntungan. Apakah delapan ini?

"Di sini, (1) ada banyak gundukan dan parit di lahan itu; (2) ada banyak batu dan kerikil di lahan itu; (3) lahan itu mengandung garam; (4) lahan itu tidak dibajak cukup dalam; (5) tidak ada jalan masuk [bagi air untuk mengalir masuk]; (6) tidak ada jalan keluar [bagi air untuk mengalir keluar]; (7) tidak ada saluran irigasi; dan (8) tidak ada batas pinggir. Sebutir benih yang ditanam di sebuah lahan yang memiliki kedelapan faktor ini tidak akan menghasilkan buah berlimpah, [buah]nya tidak lezat, dan tidak menghasilkan keuntungan.

"Demikian pula, para bhikkhu, suatu pemberian kepada para petapa dan brahmana yang memiliki delapan faktor adalah tidak berbuah dan tidak bermanfaat, dan tidak sangat cemerlang atau menyebar. Apakah delapan faktor ini? Di sini, para petapa dan brahmana itu memiliki pandangan salah, kehendak salah, ucapan salah, perbuatan salah, penghidupan salah, usaha salah, perhatian salah, dan konsentrasi salah. Suatu pemberian kepada para petapa dan brahmana yang memiliki kedelapan faktor ini adalah tidak

berbuah dan tidak bermanfaat, dan tidak sangat cemerlang atau menyebar.

"Para bhikkhu, sebutir benih yang ditanam di sebuah lahan yang memiliki delapan faktor akan menghasilkan buah berlimpah, [buah]nya lezat, dan menghasilkan keuntungan. Apakah delapan ini?

"Di sini, (1) tidak ada gundukan dan parit di lahan itu; (2) tidak ada batu dan kerikil di lahan itu; (3) lahan itu tidak mengandung garam; (4) lahan itu dibajak cukup [238] dalam; (5) ada jalan masuk [bagi air untuk mengalir masuk]; (6) ada jalan keluar [bagi air untuk mengalir keluar]; (7) ada saluran irigasi; dan (8) ada batas pinggir. Sebutir benih yang ditanam di sebuah lahan yang memiliki kedelapan faktor ini akan menghasilkan buah berlimpah, [buah]nya lezat, dan menghasilkan keuntungan.

"Demikian pula, para bhikkhu, suatu pemberian kepada para petapa dan brahmana yang memiliki delapan faktor adalah berbuah dan bermanfaat, dan sangat cemerlang dan menyebar. Apakah delapan faktor ini? Di sini, para petapa dan brahmana itu memiliki pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Suatu pemberian kepada para petapa dan brahmana yang memiliki kedelapan faktor ini adalah berbuah dan bermanfaat, dan sangat cemerlang dan menyebar."

Ketika lahannya baik,
dan benih yang ditanam juga baik,
dan ada curah hujan yang cukup,
maka hasil panennya juga baik.[248]

Kesehatannya baik;
pertumbuhannya [juga] baik;
kematangannya juga baik;
buahnya sungguh baik.

Demikian pula ketika seseorang memberikan makanan yang baik
kepada mereka yang sempurna dalam perilaku bermoral.

pemberian itu akan tiba pada beberapa jenis kebaikan,
karena apa yang dilakukan adalah baik.

Oleh karena itu jika seseorang menginginkan kebaikan
biarlah seseorang di sini sempurna;
seseorang harus mendatangi mereka yang sempurna dalam kebijaksanaan;
dengan demikian kesempurnaannya akan berkembang.

Seseorang yang sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku,
setelah memperoleh kesempurnaan pikiran,
melakukan perbuatan yang sempurna
dan menyempurnakan yang baik.

Setelah mengetahui dunia ini sebagaimana adanya,
seseorang harus mencapai kesempurnaan dalam pandangan.
Seseorang yang sempurna dalam pikiran maju
dengan mengandalkan kesempurnaan dalam sang jalan. [239]

Setelah menggosok segala noda,
setelah mencapai nibbāna,
maka seseorang terbebas dari segala penderitaan:
ini adalah kesempurnaan sepenuhnya.

35 (5) Kelahiran Kembali Karena Memberi

"Para bhikkhu, ada delapan jenis kelahiran kembali karena memberi. Apakah delapan ini?

(1) "Di sini, seseorang memberikan pemberian kepada seorang petapa atau seorang brahmana: makanan dan minuman; pakaian dan kendaraan; kalung bunga, wewangian, dan salep; tempat tidur, tempat tinggal, dan cahaya. Apapun yang ia berikan, ia mengharapkan sesuatu sebagai balasan. Ia melihat para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau para perumah tangga kaya memiliki dan menikmati kelima objek kenikmatan indria. Ia berpikir:

'Oh, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga aku terlahir kembali dalam kumpulan para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau para perumah tangga kaya!' Ia mengarahkan pikirannya pada hal ini, memusatkan pikirannya pada hal ini, dan mengembangkan kondisi pikiran ini. Aspirasinya itu, [249] yang ditekadkan pada apa yang rendah, [250] tidak dikembangkan lebih tinggi, mengarah pada kelahiran kembali di sana. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali dalam kumpulan para khattiya kaya, para brahmana kaya, atau para perumah tangga kaya – dan itu adalah untuk seorang yang bermoral, Aku katakan, bukan untuk seorang yang tidak bermoral. Harapan dari seorang yang bermoral terpenuhi karena kemurniannya.

(2) "Seseorang lainnya memberikan pemberian kepada seorang petapa atau seorang brahmana: makanan dan minuman … dan cahaya. Apapun yang ia berikan, ia mengharapkan sesuatu sebagai balasan. Ia telah mendengar; 'Para deva [yang dipimpin oleh] empat raja dewa [240] berumur panjang, rupawan, dan berkelimpahan kebahagiaan.' Ia berpikir: 'Oh, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga aku terlahir kembali dalam kumpulan para deva [yang dipimpin oleh] empat raja dewa!' Ia mengarahkan pikirannya pada hal ini, memusatkan pikirannya pada hal ini, dan mengembangkan kondisi pikiran ini. Aspirasinya itu, yang ditekadkan pada apa yang rendah, tidak dikembangkan lebih tinggi, mengarah pada kelahiran kembali di sana. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali dalam kumpulan para deva [yang dipimpin oleh] empat raja dewa – dan itu adalah untuk seorang yang bermoral, Aku katakan, bukan untuk seorang yang tidak bermoral. Harapan dari seorang yang bermoral terpenuhi karena kemurniannya.

(3) – (7) "Seseorang lainnya memberikan pemberian kepada seorang petapa atau seorang brahmana: makanan dan minuman … dan cahaya. Apapun yang ia berikan, ia mengharapkan sesuatu sebagai balasan. Ia telah mendengar; 'Para deva Tāvatiṃsa … para deva Yāma … para deva Tusita … para deva yang bersenang dalam penciptaan … para deva yang mengendalikan apa yang diciptakan oleh para deva lain berumur panjang, rupawan, dan

berkelimpahan kebahagiaan.' Ia berpikir: 'Oh, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga aku terlahir kembali dalam kumpulan para deva yang mengendalikan apa yang diciptakan oleh para deva lain!' Ia mengarahkan pikirannya pada hal ini, memusatkan pikirannya pada hal ini, dan mengembangkan kondisi pikiran ini. Aspirasinya itu, yang ditekadkan pada apa yang rendah, tidak dikembangkan lebih tinggi, mengarah pada kelahiran kembali di sana. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali dalam kumpulan para deva yang mengendalikan apa yang diciptakan oleh para deva lain – dan itu adalah untuk seorang yang bermoral, Aku katakan, bukan untuk seorang yang tidak bermoral. Harapan dari seorang yang bermoral terpenuhi karena kemurniannya.

(8) "Seseorang lainnya memberikan pemberian kepada seorang petapa atau seorang brahmana: makanan dan minuman … dan cahaya. Apapun yang ia berikan, ia mengharapkan sesuatu sebagai balasan. Ia telah mendengar: 'Para deva kumpulan Brahmā [241] berumur panjang, rupawan, dan berkelimpahan kebahagiaan.' Ia berpikir: 'Oh, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga aku terlahir kembali dalam kumpulan para deva kumpulan Brahmā!' Ia mengarahkan pikirannya pada hal ini, memusatkan pikirannya pada hal ini, dan mengembangkan kondisi pikiran ini. Aspirasinya itu, yang ditekadkan pada apa yang rendah, tidak dikembangkan lebih tinggi, mengarah pada kelahiran kembali di sana. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali dalam kumpulan para deva kumpulan Brahmā – dan itu adalah untuk seorang yang bermoral, Aku katakan, bukan untuk seorang yang tidak bermoral; untuk seorang yang tanpa nafsu, bukan untuk seorang yang bernafsu.[251] Harapan dari seorang yang bermoral terpenuhi karena kemurniannya.

"Ini, para bhikkhu, adalah kedelapan jenis kelahiran kembali karena memberi itu."

36 (6) Aktivitas

"Para bhikkhu, ada tiga landasan aktivitas berjasa ini. Apakah tiga ini? Landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam memberi; landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam perilaku bermoral;

dan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam pengembangan meditatif.

(1) "Di sini, para bhikkhu, seseorang telah mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam memberi dalam jangkauan terbatas; ia telah mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam perilaku bermoral dalam jangkauan terbatas; tetapi ia tidak melakukan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam pengembangan meditatif. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di antara manusia dalam kondisi yang kurang menguntungkan.

(2) "Seseorang lainnya telah mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam memberi dalam jangkauan menengah; ia telah mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam perilaku bermoral dalam jangkauan menengah; tetapi ia tidak melakukan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam pengembangan meditatif. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di antara manusia dalam kondisi yang menguntungkan.

(3) "Seseorang lainnya telah mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam memberi dalam jangkauan luas; ia telah mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam perilaku bermoral [242] dalam jangkauan luas; tetapi ia tidak melakukan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam pengembangan meditatif. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di antara para deva [yang dipimpin oleh] empat raja dewa. Di sana keempat raja dewa, yang telah dengan sangat baik mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam memberi dan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam perilaku bermoral melampaui para deva [yang dipimpin oleh] empat raja dewa dalam sepuluh hal: dalam hal umur kehidupan surgawi, keindahan surgawi, kebahagiaan surgawi, keagungan surgawi, dan kekuasaan surgawi; dan dalam bentuk-bentuk, suara-suara, bau-bauan, rasa-rasa kecapan, dan objek-objek sentuhan surgawi.

(4) "Seseorang lainnya telah mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam memberi dalam jangkauan luas; ia telah mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat

dalam perilaku bermoral dalam jangkauan luas; tetapi ia tidak melakukan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam pengembangan meditatif. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di antara para deva Tāvatiṃsa. Di sana Sakka, penguasa para deva, yang telah dengan sangat baik mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam memberi dan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam perilaku bermoral melampaui para deva Tāvatiṃsa dalam sepuluh hal: dalam hal umur kehidupan surgawi … dan objek-objek sentuhan surgawi.

(5) "Seseorang lainnya telah mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam memberi dalam jangkauan luas; ia telah mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam perilaku bermoral dalam jangkauan luas; tetapi ia tidak melakukan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam pengembangan meditatif. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di antara para deva Yāma. Di sana deva muda Suyāma, yang telah dengan sangat baik mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam memberi dan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam perilaku bermoral melampaui para deva Yāma dalam sepuluh hal: dalam hal umur kehidupan surgawi … dan objek-objek sentuhan surgawi.

(6) "Seseorang lainnya telah mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam memberi dalam jangkauan luas; ia telah mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam perilaku bermoral dalam jangkauan luas; tetapi ia tidak melakukan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam pengembangan meditatif. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di antara para deva Tusita. [243] Di sana deva muda Santusita, yang telah dengan sangat baik mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam memberi dan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam perilaku bermoral melampaui para deva Tusita dalam sepuluh hal: dalam hal umur kehidupan surgawi … dan objek-objek sentuhan surgawi.

(7) "Seseorang lainnya telah mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam memberi dalam jangkauan luas; ia telah mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam perilaku bermoral dalam jangkauan luas; tetapi ia tidak melakukan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam pengembangan meditatif. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di antara para deva yang bersenang dalam penciptaan. Di sana deva muda Sunimitta, yang telah dengan sangat baik mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam memberi dan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam perilaku bermoral melampaui para deva yang bersenang dalam penciptaan dalam sepuluh hal: dalam hal umur kehidupan surgawi … dan objek-objek sentuhan surgawi.

(8) "Seseorang lainnya telah mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam memberi dalam jangkauan luas; ia telah mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam perilaku bermoral dalam jangkauan luas; tetapi ia tidak melakukan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam pengembangan meditatif. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di antara para deva yang mengendalikan ciptaan para deva lainnya. Di sana deva muda Vasavattī, yang telah dengan sangat baik mempraktikkan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam memberi dan landasan aktivitas berjasa yang terdapat dalam perilaku bermoral melampaui para deva yang mengendalikan ciptaan para deva lainnya dalam sepuluh hal: dalam hal umur kehidupan surgawi, keindahan surgawi, kebahagiaan surgawi, keagungan surgawi, dan kekuasaan surgawi; dan dalam bentuk-bentuk, suara-suara, bau-bauan, rasa-rasa kecapan, dan objek-objek sentuhan surgawi.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga landasan aktivitas berjasa itu."

37 (7) Pemberian Orang Baik

"Para bhikkhu, ada delapan pemberian orang baik ini.[252] Apakah delapan ini? [244] (1) Ia memberikan apa yang murni; (2) ia memberikan apa yang baik; (3) ia memberikan pemberian yang tepat waktu; (4) ia memberikan apa yang diperbolehkan; (5) ia memberi setelah menyelidiki; (6) ia sering memberi; (7) sewaktu

memberi ia mengokohkan pikirannya dalam keyakinan; dan (8) setelah memberi, ia bergembira. Ini adalah kedelapan pemberian orang baik itu."

Ia memberikan apa yang murni dan baik,
minuman dan makanan yang diperbolehkan pada waktu yang tepat;
ia sering memberi kepada lahan jasa yang subur,
kepada mereka yang menjalani kehidupan spiritual.

Ia tidak merasa menyesal,
setelah memberikan banyak benda-benda materi.
Mereka yang berpandangan terang yang mendalam memuji
pemberian yang diberikan dengan cara ini.

Setelah mempraktikkan kedermawanan demikian
dengan pikiran yang dermawan dengan bebas,
seorang yang cerdas dan bijaksana, kaya dalam keyakinan,
terlahir kembali di alam yang menyenangkan, tanpa kesengsaraan.

38 (8) Orang Baik[253]

"Para bhikkhu, ketika seorang yang baik terlahir pada sebuah keluarga, itu adalah demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang. Itu adalah demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan (1) ibu dan ayahnya, (2) istri dan anak-anaknya, (3) para budak, pekerja, dan pelayannya, (4) teman-teman dan kerabatnya, (5) para leluhurnya yang telah meninggal dunia, (6) raja, (7) para dewata, dan (8) para petapa dan brahmana. Seperti halnya hujan deras yang turun, memelihara semua tanaman, muncul demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang, demikian pula, ketika seorang yang baik terlahir pada sebuah keluarga, itu adalah demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang. Itu adalah demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan ibu dan ayahnya … [245] … para petapa dan brahmana."

Orang bijaksana, berdiam di rumah,
sesungguhnya hidup demi kebaikan banyak orang.
Siang dan malam dengan tekun terhadap
ibu, ayah, dan para leluhurnya,[254]
Ia menghormati mereka sesuai Dhamma,
mengingat apa yang telah mereka lakukan [untuknya] di masa lalu.[255]

Kokoh dalam keyakinan, orang yang religius,
setelah mengetahui kualitas-kualitas baiknya,[256]
menghormati mereka yang meninggalkan kehidupan rumah tangga,
para pengemis yang menjalani kehidupan spiritual.[257]

Berguna bagi raja dan para deva,
berguna bagi sanak-saudara dan teman-temannya,
sebenarnya, berguna bagi semuanya,
tegak dengan kokoh dalam Dhamma sejati,
ia telah melenyapkan noda kekikiran
dan mengembara menuju alam yang menguntungkan.

39 (9) Arus

"Para bhikkhu, ada delapan arus jasa ini, arus yang bermanfaat, makanan kebahagiaan – surgawi, matang dalam kebahagiaan, mengarah menuju surga – yang mengarah pada apa yang diinginkan, disukai, dan menyenangkan, pada kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang.[258] Apakah delapan ini?

(1) "Di sini, seorang siswa mulia telah berlindung pada Sang Buddha. Ini adalah arus jasa pertama, arus yang bermanfaat, makanan kebahagiaan – surgawi, matang dalam kebahagiaan, mengarah menuju surga – yang mengarah pada apa yang diinginkan, disukai, dan menyenangkan, pada kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang.

(2) "Kemudian, seorang siswa mulia telah berlindung pada Dhamma. Ini adalah arus jasa ke dua … yang mengarah pada apa yang diinginkan, disukai, dan menyenangkan, pada kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang.

(3) “Kemudian, seorang siswa mulia telah berlindung pada Saṅgha. Ini adalah arus jasa ke tiga … yang mengarah pada apa yang diinginkan, disukai, dan menyenangkan, pada kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang. [246]

"Ada, para bhikkhu, lima pemberian, pemberian besar, yang utama, yang telah berlangsung sejak lama, tradisional, primitif, yang tidak dapat dipalsukan, dan belum pernah dipalsukan, yang tidak dipalsukan dan tidak akan dipalsukan, yang tidak akan dibantah oleh para petapa dan brahmana bijaksana. Apakah lima itu?

(4) “Di sini, seorang siswa mulia, setelah meninggalkan pembunuhan, menghindari pembunuhan. Dengan menghindari pembunuhan, siswa mulia itu memberikan kebebasan tidak terbatas dari ketakutan, dari permusuhan, dan kesengsaraan kepada tidak terhitung banyaknya makhluk. Ia sendiri pada gilirannya juga menikmati kebebasan tidak terbatas dari ketakutan, dari permusuhan, dan kesengsaraan. Ini adalah pemberian pertama, pemberian besar, yang utama, yang telah berlangsung sejak lama, tradisional, primitif, yang tidak dapat dipalsukan, dan belum pernah dipalsukan, yang tidak dipalsukan dan tidak akan dipalsukan, yang tidak akan dibantah oleh para petapa dan brahmana bijaksana. Ini adalah arus jasa ke empat … yang mengarah pada apa yang diinginkan, disukai, dan menyenangkan, pada kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang.

(5) – (8) “Kemudian, seorang siswa mulia, setelah meninggalkan perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan … menghindari hubungan seksual yang salah … menghindari berbohong … menghindari minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Dengan menghindari minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan, siswa mulia itu memberikan kebebasan tidak terbatas dari ketakutan, dari permusuhan, dan dari kesengsaraan kepada tidak terhitung banyaknya makhluk. Ia sendiri pada gilirannya juga menikmati kebebasan tidak terbatas dari ketakutan, dari permusuhan, dan kesengsaraan. Ini adalah pemberian ke lima, pemberian besar, yang utama, yang telah berlangsung sejak lama, tradisional, primitif, yang tidak dapat dipalsukan, dan belum pernah

dipalsukan, yang tidak dipalsukan dan tidak akan dipalsukan, yang tidak akan dibantah oleh para petapa dan brahmana bijaksana. Ini adalah arus jasa ke delapan [247] … yang mengarah pada apa yang diinginkan, disukai, dan menyenangkan, pada kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang.

"Ini, para bhikkhu, adalah kedelapan arus jasa itu, arus yang bermanfaat, makanan kebahagiaan – surgawi, matang dalam kebahagiaan, mengarah menuju surga – yang mengarah pada apa yang diinginkan, disukai, dan menyenangkan, pada kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang."

40 (10) Kondusif

(1) "Para bhikkhu, pembunuhan, yang berulang-ulang dilakukan, dikembangkan, dan dilatih, adalah kondusif untuk mencapai neraka, mencapai alam binatang, dan mencapai alam hantu menderita; bagi seorang yang terlahir kembali sebagai manusia, pembunuhan paling sedikit adalah kondusif untuk mendapatkan umur kehidupan yang singkat.

(2) "Mengambil apa yang tidak diberikan, yang berulang-ulang dilakukan, dikembangkan, dan dilatih, adalah kondusif untuk mencapai neraka, mencapai alam binatang, dan mencapai alam hantu menderita; bagi seorang yang terlahir kembali sebagai manusia, mengambil apa yang tidak diberikan paling sedikit adalah kondusif untuk mengalami kehilangan kekayaan.

(3) "Hubungan seksual yang salah, yang berulang-ulang dilakukan, dikembangkan, dan dilatih, adalah kondusif untuk mencapai neraka, mencapai alam binatang, dan mencapai alam hantu menderita; bagi seorang yang terlahir kembali sebagai manusia, melakukan hubungan seksual yang salah paling sedikit adalah kondusif untuk mendapatkan permusuhan dan persaingan.

(4) "Berbohong, yang berulang-ulang dilakukan, dikembangkan, dan dilatih, adalah kondusif untuk mencapai neraka, mencapai alam binatang, dan mencapai alam hantu menderita; bagi seorang yang terlahir kembali sebagai manusia, berbohong paling sedikit adalah kondusif untuk mendapatkan tuduhan palsu.

(5) "Ucapan memecah-belah, yang berulang-ulang dilakukan, dikembangkan, dan dilatih, adalah kondusif untuk mencapai

neraka, mencapai alam binatang, dan mencapai alam hantu menderita; bagi seorang yang terlahir kembali sebagai manusia, ucapan memecah-belah paling sedikit adalah kondusif untuk mengalami perpecahan dengan teman. [248]

(6) "Ucapan kasar, yang berulang-ulang dilakukan, dikembangkan, dan dilatih, adalah kondusif untuk mencapai neraka, mencapai alam binatang, dan mencapai alam hantu menderita; bagi seorang yang terlahir kembali sebagai manusia, ucapan kasar paling sedikit adalah kondusif untuk mendengar suara-suara yang tidak menyenangkan.

(7) "Bergosip, yang berulang-ulang dilakukan, dikembangkan, dan dilatih, adalah kondusif untuk mencapai neraka, mencapai alam binatang, dan mencapai alam hantu menderita; bagi seorang yang terlahir kembali sebagai manusia, bergosip paling sedikit adalah kondusif untuk mengalami ketidak-percayaan orang lain atas kata-katanya.

(8) "Meminum minuman keras dan anggur, yang berulang-ulang dilakukan, dikembangkan, dan dilatih, adalah kondusif untuk mencapai neraka, mencapai alam binatang, dan mencapai alam hantu menderita; bagi seorang yang terlahir kembali sebagai manusia, meminum minuman keras dan anggur paling sedikit adalah kondusif untuk mengalami kegilaan."

V. Uposatha

41 (1) Secara Ringkas

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, dengan menjalankan lengkap dalam delapan faktor, uposatha adalah berbuah dan bermanfaat besar, luar biasa cemerlang dan menyebar. Dan bagaimanakah uposatha dijalankan

dengan lengkap dalam delapan faktor, sehingga berbuah dan bermanfaat besar, luar biasa cemerlang dan menyebar?[259] [249]

(1) "Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia merefleksikan sebagai berikut: 'Seumur hidupnya para Arahant meninggalkan dan menghindari pembunuhan; dengan tongkat pemukul dan senjata dikesampingkan, berhati-hati dan baik hati, mereka berdiam dengan berbelas kasih pada semua makhluk hidup. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan meninggalkan dan menghindari pembunuhan; dengan tongkat pemukul dan senjata dikesampingkan, berhati-hati dan baik hati, aku juga akan berdiam dengan berbelas kasih pada semua makhluk hidup. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha akan kujalankan.' Uposatha memiliki faktor pertama ini.

(2) "'Seumur hidupnya para Arahant meninggalkan dan menghindari mengambil apa yang tidak diberikan; mereka hanya mengambil apa yang diberikan, mengharapkan hanya apa yang diberikan, dan berdiam dengan jujur tanpa pikiran untuk mencuri. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan meninggalkan dan menghindari mengambil apa yang tidak diberikan; aku hanya mengambil apa yang diberikan, mengharapkan hanya apa yang diberikan, dan berdiam dengan jujur tanpa pikiran untuk mencuri. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha akan kujalankan.' Uposatha memiliki faktor ke dua ini.

(3) "'Seumur hidupnya para Arahant meninggalkan aktivitas seksual dan menjalankan hidup selibat, hidup terpisah, menghindari hubungan seksual, praktik orang biasa. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan meninggalkan aktivitas seksual dan menjalankan hidup selibat, hidup terpisah, menghindari hubungan seksual, praktik orang biasa. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha akan kujalankan.' Uposatha memiliki faktor ke tiga ini.

(4) "'Seumur hidupnya para Arahant meninggalkan dan menghindari berbohong; mereka mengucapkan kebenaran, setia pada kebenaran; mereka dapat dipercaya dan dapat diandalkan, bukan penipu dunia. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan meninggalkan dan menghindari berbohong; [250] Aku akan mengucapkan kebenaran, setia pada kebenaran; aku akan dapat

dipercaya dan dapat diandalkan, bukan penipu dunia. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha akan kujalankan.’ Uposatha memiliki faktor ke empat ini.

(5) “‘Seumur hidupnya para Arahant meninggalkan dan menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan meninggalkan dan menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha akan kujalankan.’ Uposatha memiliki faktor ke lima ini.

(6) “‘Seumur hidupnya para Arahant makan sekali sehari, menghindari makan pada malam hari dan di luar waktu yang selayaknya. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan makan sekali sehari, menghindari makan pada malam hari dan di luar waktu yang selayaknya. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha akan kujalankan.’ Uposatha memiliki faktor ke enam ini.

(7) “‘Seumur hidupnya para Arahant menghindari tarian, nyanyian, musik instrumental, dan pertunjukan yang tidak layak, dan menghindari menghias dan mempercantik diri dengan mengenakan kalung bunga dan mengoleskan wewangian dan salep. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan menghindari tarian, nyanyian, musik instrumental, dan pertunjukan yang tidak layak, dan menghindari menghias dan mempercantik diriku dengan mengenakan kalung bunga dan mengoleskan wewangian dan salep. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha akan kujalankan.’ Uposatha memiliki faktor ke tujuh ini.

(8) “‘Seumur hidupnya para Arahant meninggalkan dan menghindari menggunakan tempat tidur yang tinggi dan mewah; mereka berbaring di tempat tidur yang rendah, apakah tempat tidur kecil atau alas tidur jerami. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan meninggalkan dan menghindari menggunakan tempat tidur yang tinggi dan mewah; aku akan berbaring di tempat tidur yang rendah, apakah tempat tidur kecil atau alas tidur jerami. Aku

akan meniru para Arahant dalam hal ini [251] dan uposatha akan kujalankan.' Uposatha memiliki faktor ke delapan ini.

"Adalah dengan cara ini, para bhikkhu, maka uposatha dijalankan lengkap dalam delapan faktor, sehingga berbuah dan bermanfaat besar, luar biasa cemerlang dan menyebar."

42 (2) Secara Terperinci

"Para bhikkhu, dengan menjalankan lengkap dalam delapan faktor, uposatha adalah berbuah dan bermanfaat besar, luar biasa cemerlang dan menyebar. Dan bagaimanakah uposatha dijalankan dengan lengkap dalam delapan faktor, sehingga berbuah dan bermanfaat besar, luar biasa cemerlang dan menyebar?

(1) "Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia merefleksikan sebagai berikut: 'Seumur hidupnya para Arahant meninggalkan dan menghindari pembunuhan; dengan tongkat pemukul dan senjata dikesampingkan, berhati-hati dan baik hati, mereka berdiam dengan berbelas kasih pada semua makhluk hidup. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan meninggalkan dan menghindari pembunuhan; dengan tongkat pemukul dan senjata dikesampingkan, berhati-hati dan baik hati, aku juga akan berdiam dengan berbelas kasih pada semua makhluk hidup. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha akan kujalankan.' Uposatha memiliki faktor pertama ini …

[Seperti pada 8:41 hingga:] …

(8) "'Seumur hidupnya para Arahant meninggalkan dan menghindari menggunakan tempat tidur yang tinggi dan mewah; mereka berbaring di tempat tidur yang rendah, apakah tempat tidur kecil atau alas tidur jerami. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan meninggalkan dan menghindari menggunakan tempat tidur yang tinggi dan mewah; aku akan berbaring di tempat tidur yang rendah, apakah tempat tidur kecil atau alas tidur jerami. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha akan kujalankan.' Uposatha memiliki faktor ke delapan ini.

"Adalah dengan cara ini, para bhikkhu, maka uposatha dijalankan lengkap dalam delapan faktor, sehingga berbuah dan bermanfaat besar, luar biasa cemerlang dan menyebar. [252]

"Sejauh apakah hal ini berbuah dan bermanfaat besar? Sejauh apakah hal ini luar biasa cemerlang dan menyebar? Misalkan seseorang menguasai dan memerintah enam belas negeri besar ini yang berlimpah dalam hal tujuh benda berharga, yaitu, [negeri-negeri] Aṅga, Magadha, Kāsi, Kosala, Vajji, Malla, Ceti, Vaṅga, Kuru, Pañcalā, Maccha, Sūrasena, Assaka, Avanti, Gandhāra, dan Kamboja: hal ini tidak sebanding dengan seper enam belas bagian dari pelaksanaan uposatha yang lengkap dalam delapan faktor itu. Karena alasan apakah? Karena kerajaan manusia adalah buruk dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi.

"Bagi para deva [yang dipimpin oleh] empat raja dewa, sehari semalam adalah setara dengan lima puluh tahun manusia; tiga puluh hari demikian menjadi satu bulan, dan dua belas bulan demikian menjadi satu tahun. Umur kehidupan para deva itu adalah lima ratus tahun surgawi. Adalah mungkin, para bhikkhu, bahwa seorang perempuan atau laki-laki yang menjalankan uposatha yang lengkap dalam delapan faktor ini akan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali dalam kumpulan para deva [yang dipimpin oleh] empat raja dewa. Adalah sehubungan dengan hal ini maka Aku katakan bahwa kerajaan manusia adalah buruk dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi.

"Bagi para deva Tāvatiṃsa sehari semalam adalah setara dengan seratus tahun manusia; tiga puluh hari demikian menjadi satu bulan, dan dua belas bulan demikian menjadi satu tahun. Umur kehidupan para deva itu adalah seribu tahun surgawi. [253] Adalah mungkin, para bhikkhu, bahwa seorang perempuan atau laki-laki yang menjalankan uposatha yang lengkap dalam delapan faktor ini akan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali dalam kumpulan para deva Tāvatiṃsa. Adalah sehubungan dengan hal ini maka Aku katakan bahwa kerajaan manusia adalah buruk dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi.

"Bagi para deva Yāma sehari semalam adalah setara dengan dua ratus tahun manusia; tiga puluh hari demikian menjadi satu bulan, dan dua belas bulan demikian menjadi satu tahun. Umur kehidupan para deva itu adalah dua ribu tahun surgawi. Adalah mungkin, para bhikkhu, bahwa seorang perempuan atau laki-laki yang menjalankan uposatha yang lengkap dengan delapan faktor

ini akan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali dalam kumpulan para deva Yāma. Adalah sehubungan dengan hal ini maka Aku katakan bahwa kerajaan manusia adalah buruk dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi.

"Bagi para deva Tusita sehari semalam adalah setara dengan empat ratus tahun manusia; tiga puluh hari demikian menjadi satu bulan, dan dua belas bulan demikian menjadi satu tahun. Umur kehidupan para deva itu adalah empat ribu tahun surgawi. Adalah mungkin, para bhikkhu, bahwa seorang perempuan atau laki-laki yang menjalankan uposatha yang lengkap dalam delapan faktor ini akan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali dalam kumpulan para deva Tusita. Adalah sehubungan dengan hal ini maka Aku katakan bahwa kerajaan manusia adalah buruk dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi.

"Bagi para deva yang bersenang-senang dalam penciptaan, sehari semalam adalah setara dengan delapan ratus tahun manusia; tiga puluh hari demikian menjadi satu bulan, dan dua belas bulan demikian menjadi satu tahun. Umur kehidupan para deva itu adalah delapan ribu tahun surgawi. Adalah mungkin, para bhikkhu, bahwa seorang perempuan atau laki-laki [254] yang menjalankan uposatha yang lengkap dalam delapan faktor ini akan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali dalam kumpulan para deva yang bersenang-senang dalam penciptaan. Adalah sehubungan dengan hal ini maka Aku katakan bahwa kerajaan manusia adalah buruk dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi.

"Bagi para deva yang mengendalikan apa yang diciptakan oleh para deva lain, sehari semalam adalah setara dengan seribu enam ratus tahun manusia; tiga puluh hari demikian menjadi satu bulan, dan dua belas bulan demikian menjadi satu tahun. Umur kehidupan para deva itu adalah enam belas ribu tahun surgawi. Adalah mungkin, para bhikkhu, bahwa seorang perempuan atau laki-laki di sini yang menjalankan uposatha yang lengkap dengan delapan faktor ini akan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali dalam kumpulan para deva yang mengendalikan apa yang diciptakan oleh para deva lain. Adalah sehubungan

dengan hal ini maka Aku katakan bahwa kerajaan manusia adalah buruk dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi."

Seseorang seharusnya tidak membunuh makhluk-makhluk
hidup atau mengambil apa yang tidak diberikan;[260]
ia seharusnya tidak berkata bohong atau meminum minuman
memabukkan;
ia harus menahan diri dari aktivitas seksual, dari ketidak-
sucian;
ia seharusnya tidak makan di malam hari atau pada waktu
yang tidak tepat.

Ia seharusnya tidak mengenakan kalung bunga atau
mengoleskan wangi-wangian;
ia harus tidur di tempat tidur [yang rendah] atau alas tidur di
lantai;
ini, mereka katakan, adalah uposatha berfaktor delapan
yang dinyatakan oleh Sang Buddha,
Yang telah mencapai akhir penderitaan.

Sejauh matahari dan rembulan berputar,
memancarkan cahaya, begitu indah dipandang,
penghalau kegelapan, bergerak di sepanjang cakrawala,
bersinar di angkasa, menerangi segala penjuru. [255]

Kekayaan apa pun yang ada di sini –
mutiara, permata, dan *beryl* yang baik,
emas tanduk dan emas gunung,
dan emas alami yang disebut *haṭaka* –
semua itu tidak sebanding dengan seper enam belas bagian
dari uposatha yang lengkap dalam delapan faktor,
seperti halnya sekumpulan bintang
[tidak dapat menandingi] cahaya rembulan.

Oleh karena itu seorang perempuan atau laki-laki yang
bermoral

setelah menjalankan uposatha yang lengkap dalam delapan faktor,
dan setelah melakukan jasa yang menghasilkan kebahagiaan,
pergi tanpa cela menuju alam surga.

43 (3) Visākhā (1)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Istana Migāramātā di Taman Timur. Kemudian Visākhā Migāramātā mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau¸ dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Visākhā, dengan menjalankan lengkap dalam delapan faktor, uposatha adalah berbuah dan bermanfaat besar, luar biasa cemerlang dan menyebar. Dan bagaimanakah uposatha dijalankan dengan lengkap dalam delapan faktor, sehingga berbuah dan bermanfaat besar, luar biasa cemerlang dan menyebar?"

[Semuanya seperti pada 8:42, termasuk syairnya.] [256-258]

44 (4) Vāseṭṭha

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di aula beratap lancip di Hutan Besar. Kemudian seorang umat awam laki-laki bernama Vāseṭṭha mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Vāseṭṭha, dengan menjalankan lengkap dalam delapan faktor, uposatha adalah berbuah dan bermanfaat besar, luar biasa cemerlang dan menyebar. Dan bagaimanakah uposatha dijalankan dengan lengkap dalam delapan faktor, sehingga berbuah dan bermanfaat besar, luar biasa cemerlang dan menyebar?"

[Semuanya seperti pada 8:42, termasuk syairnya.]

Ketika hal ini dikatakan, umat laki-laki Vāseṭṭha berkata kepada Sang Bhagavā: [259] "Bhante, jika sanak-saudaraku dan anggota-anggota keluargaku yang tercinta menjalankan uposatha yang lengkap dalam delapan faktor ini, maka itu akan mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk waktu yang lama. Jika semua khattiya menjalankan uposatha yang lengkap dalam delapan faktor ini, maka itu akan mengarah pada kesejahteraan dan

kebahagiaan mereka untuk waktu yang lama. Jika semua brahmana … vessa … sudda menjalankan uposatha yang lengkap dalam delapan faktor ini, maka itu akan mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk waktu yang lama.

"Demikianlah, Vāseṭṭha, demikianlah! Jika semua khattiya menjalankan uposatha yang lengkap dalam delapan faktor ini, maka itu akan mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk waktu yang lama. Jika semua brahmana … vessa … sudda menjalankan uposatha yang lengkap dalam delapan faktor ini, maka itu akan mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk waktu yang lama. Jika dunia ini bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, populasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia, menjalankan uposatha yang lengkap dalam delapan faktor ini, maka itu akan mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk waktu yang lama. Jika pepohonan sal besar ini menjalankan uposatha yang lengkap dalam delapan faktor ini, maka itu akan mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan pepohonan sal besar ini untuk waktu yang lama, [jika mereka dapat memilih].[261] Apalagi manusia!"

45 (5) Bojjhā

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian seorang umat awam laki-laki bernama Bojjhā mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Bojjhā, dengan menjalankan lengkap dalam delapan faktor, uposatha adalah berbuah dan bermanfaat besar, luar biasa cemerlang dan menyebar …" [260]

[Semuanya seperti pada 8:42, termasuk syairnya.] [261-62]

46 (6) Anuruddha

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Kosambī di Taman Ghosita. Pada saat itu Yang Mulia Anuruddha telah pergi untuk melewatkan hari dan sedang berada dalam keterasingan ketika sejumlah dewata dengan tubuh menyenangkan

mendatanginya, bersujud kepadanya, berdiri di satu sisi, dan berkata kepadanya:[262]

"Bhante Anuruddha, kami [263] para dewata bertubuh menyenangkan menguasai dan mengendalikan tiga hal. Kami dengan segera memperoleh warna apa pun yang kami inginkan. Kami dengan segera memperoleh kesenangan apa pun yang kami inginkan. Dan kami dengan segera memperoleh suara apa pun yang kami inginkan. Kami para dewata bertubuh menyenangkan menguasai dan mengendalikan ketiga hal ini."

Kemudian Yang Mulia Anuruddha berpikir: "Semoga semua dewata ini menjadi biru, berkulit biru, dengan pakaian biru dan perhiasan biru." Mengetahui pikiran Yang Mulia Anuruddha, para dewata itu semuanya menjadi biru, berkulit biru, dengan pakaian biru dan perhiasan biru. Kemudian Yang Mulia Anuruddha berpikir: "Semoga semua dewata ini menjadi kuning … merah … putih, berkulit putih, dengan pakaian putih dan perhiasan putih." Mengetahui pikiran Yang Mulia Anuruddha, para dewata itu semuanya menjadi putih, berkulit putih, dengan pakaian putih dan perhiasan putih.

Kemudian satu di antara para dewata itu bernyanyi, satu menari, dan satu menjentikkan jarinya. Seperti halnya sebuah kwintet musik yang terlatih baik dan iramanya terkoordinasi dengan baik,[263] dan terdiri dari para musisi terampil, musiknya indah, menggoda, merdu, memikat, dan memabukkan, [264] demikian pula pertunjukan para dewata itu indah, menggoda, merdu, memikat, dan memabukkan. Selanjutnya Yang Mulia Anuruddha menarik organ-organ indrianya. Kemudian para dewata itu, [dengan berpikir:] "Guru Anuruddha tidak menikmati [ini]," lenyap dari sana.[264]

Kemudian, pada malam harinya, Yang Mulia Anuruddha keluar dari keterasingan dan mendatangi Sang Bhagavā. Ia bersujud kepada Sang Bhagavā, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Di sini, Bhante, aku telah pergi untuk melewatkan hari dan sedang berada dalam keterasingan … [Ia melaporkan segala yang terjadi hingga:] [265] … Kemudian para dewata itu, [dengan berpikir:] 'Guru Anuruddha tidak menikmati [ini],' lenyap dari sana.

"Bhante, berapa banyakkah kualitas yang harus dimiliki oleh seorang perempuan sehingga, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali dalam kumpulan para dewata yang bertubuh menyenangkan?"

"Jika ia memiliki delapan kualitas, Anuruddha, seorang perempuan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali dalam kumpulan para dewata yang bertubuh menyenangkan. Apakah delapan ini?[265]

(1) "Di sini, Anuruddha, kepada suami mana pun orang tuanya menyerahkannya – yang melakukannya karena menginginkan kebaikannya, mengusahakan kesejahteraannya, berbelas kasih padanya, bertindak demi belas kasihan padanya – seorang perempuan bangun sebelum suaminya dan pergi tidur setelah suaminya, melakukan apa pun yang perlu dilakukan, menyenangkan dalam perilakunya dan disukai dalam ucapannya.

(2) "Ia menghormati, menghargai, menjunjung, dan memuliakan siapa pun yang dihormati oleh suaminya – ibu dan ayahnya, para petapa dan brahmana – dan ketika mereka datang ia mempersembahkan tempat duduk dan air kepada mereka.

(3) "Ia terampil dan rajin dalam mengerjakan urusan-urusan rumah tangga suaminya, apakah merajut atau menenun; ia memiliki penilaian yang baik atas urusan-urusan itu untuk dapat melaksanakan dan mengaturnya dengan benar.

(4) "Ia mencari tahu apa yang telah dilakukan dan belum dilakukan oleh para pembantu rumah tangga suaminya [266] – apakah budak-budak, utusan-utusan, atau para pekerja; ia mencari tahu kondisi dari mereka yang sakit; dan ia membagikan porsi makanan yang selayaknya bagi mereka masing-masing.

(5) "Ia menjaga dan melindungi pendapatan apa pun yang dibawa pulang oleh suaminya – apakah uang, beras, perak, atau emas [266] - dan ia tidak menghambur-hamburkan, mencuri, memboroskan, atau menyia-nyiakan pendapatannya itu.

(6) "Ia adalah seorang umat awam perempuan yang telah berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha.

(7) "Ia bermoral, menghindari pembunuhan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari hubungan seksual yang salah, menghindari berbohong, dan menghindari

minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan.

(8) "Ia dermawan, seorang yang berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan dengan bebas, bertangan terbuka, bersenang dalam melepaskan, menekuni derma, bersenang dalam memberi dan berbagi.

"Dengan memiliki kedelapan kualitas ini, Anuruddha, seorang perempuan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali dalam kumpulan para dewata yang bertubuh menyenangkan."

Ia tidak memandang rendah suaminya,
orang yang terus-menerus menyokongnya,
yang dengan tekun dan bersemangat
selalu membawakan apa pun yang ia inginkan.[267]

Seorang perempuan yang baik juga tidak memarahi suaminya
dengan ucapan yang disebabkan oleh kecemburuan;[268]
perempuan bijaksana memperlihatkan penghormatan
kepada mereka semua yang dihormati oleh suaminya.

Ia bangun lebih awal, bekerja dengan rajin,
mengatur bantuan rumah tangga;
ia memperlakukan suaminya dengan cara-cara yang
menyenangkan
dan menjaga harta yang ia dapatkan.

Perempuan yang memenuhi tugas-tugasnya demikian,
mengikuti kehendak dan keinginan suaminya,
terlahir kembali di antara para deva
yang disebut "mereka yang menyenangkan." [267]

47 (7) Visākhā (2)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Istana Migāramātā di Taman Timur. Kemudian Visākhā Migāramātā mendatangi Sang Bhagavā … Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Visākhā, dengan memiliki delapan kualitas, seorang perempuan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali dalam kumpulan para dewata yang bertubuh menyenangkan. Apakah delapan ini?"

[Seperti pada 8:46, termasuk syairnya.] [268]

48 (8) Nakula

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di antara penduduk Bhagga di Suṃsumāragira di taman rusa di Hutan Bhesakalā. Kemudian ibu rumah tangga Nakulamātā mendatangi Sang Bhagavā … Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Nakulamātā, dengan memiliki delapan kualitas, seorang perempuan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali dalam kumpulan para dewata yang bertubuh menyenangkan. Apakah delapan ini?"

[Seperti pada 8:46, termasuk syairnya.] [269]

49 (9) Dunia Sekarang (1)[269]

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Istana Migāramātā di Taman Timur. Kemudian Visākhā Migāramātā mendatangi Sang Bhagavā … Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Visākhā, dengan memiliki empat kualitas, seorang perempuan mengarah pada kemenangan di dunia ini dan kehidupannya di dunia berikutnya.[270] Apakah empat ini? Di sini, seorang perempuan mampu melakukan pekerjaannya; ia mengatur bantuan rumah tangga; ia bersikap menyenangkan bagi suaminya, dan ia menjaga pendapatan suaminya.

(1) "Dan bagaimanakah, Visākhā, seorang perempuan mampu melakukan pekerjaannya? Di sini, seorang perempuan terampil dan rajin dalam mengerjakan urusan-urusan rumah tangga suaminya, apakah merajut atau menenun; ia memiliki penilaian yang baik atas urusan-urusan itu untuk dapat melaksanakan dan mengaturnya dengan benar. Adalah dengan cara ini seorang perempuan [270] mampu melakukan pekerjaannya.

(2) "Dan bagaimanakah seorang perempuan mengatur bantuan rumah tangga? Di sini, seorang perempuan mencari tahu apa yang

telah dilakukan dan belum dilakukan oleh para pembantu rumah tangga suaminya – apakah budak-budak, utusan-utusan, atau para pekerja; ia mencari tahu kondisi dari mereka yang sakit; dan ia membagikan porsi makanan yang selayaknya bagi mereka masing-masing. Adalah dengan cara ini seorang perempuan mengatur bantuan rumah tangga.

(3) "Dan bagaimanakah seorang perempuan bersikap menyenangkan bagi suaminya? Di sini, bahkan dengan taruhan hidupnya seorang perempuan tidak melakukan perbuatan buruk yang oleh suaminya dianggap tidak menyenangkan. Adalah dengan cara ini seorang perempuan bersikap menyenangkan bagi suaminya.

(4) "Dan bagaimanakah seorang perempuan menjaga pendapatan suaminya? Di sini, seorang perempuan menjaga dan melindungi pendapatan apa pun yang dibawa pulang oleh suaminya – apakah uang, beras, perak, atau emas - dan ia tidak menghambur-hamburkan, mencuri, memboroskan, atau menyia-nyiakan pendapatannya itu. Adalah dengan cara ini seorang perempuan menjaga pendapatan suaminya.

"Dengan memiliki keempat kualitas ini, seorang perempuan mengarah pada kemenangan di dunia ini dan kehidupannya di dunia berikutnya.

"Dengan memiliki empat kualitas [lainnya], Visākhā, seorang perempuan mengarah pada kemenangan di dunia lain dan kehidupannya di dunia berikutnya. Apakah empat ini? Di sini, seorang perempuan sempurna dalam keyakinan, sempurna dalam perilaku bermoral, sempurna dalam kedermawanan, dan sempurna dalam kebijaksanaan.

(5) "Dan bagaimanakah, Visākhā, seorang perempuan sempurna dalam keyakinan? Di sini, seorang perempuan memiliki keyakinan. Ia berkeyakinan pada pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh sang jalan, pengenal dunia, pelatih terbaik bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci.' Adalah dengan cara ini seorang perempuan sempurna dalam keyakinan.

(6) "Dan bagaimanakah, Visākhā, seorang perempuan sempurna dalam perilaku bermoral? [271] Di sini, seorang perempuan menghindari pembunuhan … menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Adalah dengan cara ini seorang perempuan sempurna dalam perilaku bermoral.

(7) "Dan bagaimanakah seorang perempuan sempurna dalam kedermawanan? Di sini, seorang perempuan berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan dengan bebas, bertangan terbuka, bersenang dalam melepaskan, menekuni derma, bersenang dalam memberi dan berbagi. Adalah dengan cara ini seorang perempuan sempurna dalam kedermawanan.

(8) "Dan bagaimanakah seorang perempuan sempurna dalam kebijaksanaan? Di sini, seorang perempuan adalah bijaksana; ia memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya. [271] Adalah dengan cara ini seorang perempuan sempurna dalam kebijaksanaan.

"Dengan memiliki keempat kualitas ini, Visākhā, seorang perempuan mengarah pada kemenangan di dunia lain dan kehidupannya di dunia berikutnya."

Mampu melakukan pekerjaannya,
mengatur bantuan rumah tangga,
ia memperlakukan suaminya dalam cara-cara yang
    menyenangkan
dan menjaga kekayaan yang diperoleh suaminya

Kaya dalam keyakinan, memiliki moralitas,
dermawan dan hampa dari kekikiran,
ia terus-menerus memurnikan sang jalan
yang mengarah pada keamanan dalam kehidupan
    mendatang.

Mereka menyebut perempuan mana pun
yang memiliki kedelapan kualitas ini,

yang bermoral, kokoh dalam Dhamma,
seorang pengucap kebenaran.

Sempurna dalam enam belas aspek,[272]
lengkap dalam delapan faktor,
umat awam perempuan yang bermoral demikian
terlahir kembali di alam deva yang menyenangkan.

50 (10) Dunia Sekarang (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki empat kualitas, seorang perempuan mengarah pada kemenangan di dunia ini dan kehidupannya di dunia berikutnya. Apakah empat ini? [272]

[Berikutnya identik dengan 8:49, termasuk syairnya, tetapi dibabarkan kepada para bhikkhu.] [273-74]

Lima Puluh Ke Dua

I. Gotami

51 (1) Gotamī[273]

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di antara para penduduk Sakya di Kapilavatthu di Taman Pohon Banyan.[274] Kemudian Mahāpajāpatī Gotamī mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, berdiri di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Bhante, baik sekali jika para perempuan dapat memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata."[275]

"Cukup, Gotamī! Jangan mendukung pelepasan keduniawian bagi para perempuan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata."

Untuk ke dua kalinya … untuk ke tiga kalinya Mahāpajāpatī Gotamī berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhante, baik sekali jika

para perempuan dapat memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata."

"Cukup, Gotamī! Jangan mendukung pelepasan keduniawian bagi para perempuan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata."[276]

Kemudian Mahāpajāpatī Gotamī, dengan berpikir: "Sang Bhagavā tidak memperbolehkan pelepasan keduniawian bagi para perempuan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah," menjadi nelangsa dan bersedih, menangis dengan wajah basah oleh air mata. Kemudian ia bersujud kepada Sang Bhagavā, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, dan pergi.

Setelah menetap di Kapilavatthu selama yang Beliau kehendaki, Sang Bhagavā pergi melakukan perjalanan menuju Vesālī. Sambil mengembara dalam perjalanan itu, Beliau akhirnya tiba di Vesālī, di mana Beliau menetap di aula beratap lancip di Hutan Besar.

Kemudian Mahāpajāpatī Gotamī mencukur rambutnya, mengenakan jubah kuning, dan bersama dengan sejumlah perempuan Sakya,[277] [275] melakukan perjalanan menuju Vesālī. Akhirnya, ia tiba di Vesālī dan [mendatangi] aula beratap lancip di Hutan Besar. Kemudian, dengan kaki membengkak dan tubuh terselimuti debu, nelangsa dan bersedih, menangis dengan wajah basah oleh air mata, ia berdiri di luar gerbang. Yang Mulia Ānanda melihatnya berdiri di sana dalam kondisi demikian dan berkata kepadanya:

"Gotamī, mengapakah engkau berdiri di luar gerbang dengan kaki membengkak dan tubuh terselimuti debu, nelangsa dan bersedih, menangis dengan wajah basah oleh air mata?"

"Aku melakukan ini, Bhante Ānanda, karena Sang Bhagavā tidak memperbolehkan pelepasan keduniawian bagi para perempuan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah."

"Baiklah, Gotamī, engkau tunggulah di sini [sebentar] [278] sementara aku memohon pada Sang Bhagavā untuk memperbolehkan pelepasan keduniawian bagi para perempuan."

Kemudian Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Bhante, Mahāpajāpatī Gotamī sedang berdiri di luar gerbang dengan kaki membengkak dan tubuh terselimuti debu, nelangsa dan bersedih, menangis dengan wajah basah oleh air mata, karena Sang Bhagavā tidak memperbolehkan pelepasan keduniawian bagi para perempuan. Bhante, baik sekali jika para perempuan dapat memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata."

"Cukup, Ānanda! Jangan mendukung pelepasan keduniawian bagi para perempuan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata."

Untuk ke dua kalinya … untuk ke tiga kalinya Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhante, baik sekali jika para perempuan dapat memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata."

"Cukup, Ānanda! Jangan mendukung pelepasan keduniawian bagi para perempuan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata." [276]

Kemudian Yang Mulia Ānanda berpikir: "Sang Bhagavā tidak memperbolehkan pelepasan keduniawian bagi para perempuan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Biarlah aku memohon pada Sang Bhagavā agar memperbolehkan pelepasan keduniawian bagi para perempuan dengan cara lain."

Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhante, jika seorang perempuan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā, mungkinkah baginya untuk merealisasikan buah memasuki-arus, buah yang-kembali-sekali, buah yang-tidak-kembali, dan buah Kearahattaan?"

"Mungkin saja, Ānanda."

"Jika, Bhante, adalah mungkin bagi seorang perempuan untuk merealisasikan buah memasuki-arus, buah yang-kembali-sekali, buah yang-tidak-kembali, dan buah Kearahattaan, [dan dengan mempertimbangkan bahwa] Mahāpajāpatī Gotamī telah sangat membantu bagi Sang Bhagavā – telah menjadi bibiNya, menjadi ibu susu bagiNya, dan menjadi ibu angkat yang mengasuhNya dengan susu dari dadanya ketika ibu kandungNya meninggal dunia - baik sekali jika para perempuan dapat memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata."

"Jika, Ānanda, Mahāpajāpatī Gotamī menerima delapan aturan penghormatan,[279] biarlah itu menjadi penahbisan penuh baginya.[280]

(1) "Seorang bhikkhunī yang telah ditahbiskan selama seratus tahun harus memberi hormat kepada seorang bhikkhu yang ditahbiskan pada hari itu, harus bangkit untuknya, memberikan salam hormat kepadanya, dan bersikap sopan terhadapnya. Aturan ini harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.[281]

(2) "Seorang bhikkhunī tidak boleh memasuki masa keberdiaman musim hujan di tempat di mana tidak ada bhikkhu.[282] Aturan ini juga harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

(3) "Setiap setengah bulan seorang bhikkhunī harus menanyakan dua hal dari Saṅgha para bhikkhu: tentang [hari] uposatha, dan tentang kunjungan untuk memberikan nasihat.[283] [277] Aturan ini juga harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

(4) "Ketika seorang bhikkhunī telah melaksanakan masa keberdiaman musim hujan, ia harus mengundang koreksi dari kedua Saṅgha sehubungan dengan tiga hal: sehubungan dengan apa yang dilihat, didengar, atau dicurigai.[284] Aturan ini juga harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

(5) "Seorang bhikkhunī yang telah melakukan pelanggaran berat harus menjalani periode hukuman selama setengah bulan di hadapan kedua Saṅgha.[285] Aturan ini juga harus dihormati, dihargai,

dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

(6) "Seorang yang telah menjalani masa percobaan yang telah menyelesaikan masa dua tahun latihan dalam enam aturan boleh memohon penahbisan penuh dari kedua Saṅgha.[286] Aturan ini juga harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

(7) "Seorang bhikkhunī tidak boleh dengan alasan apa pun menghina atau mencaci seorang bhikkhu. Aturan ini juga harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

(8) "Mulai hari ini dan seterusnya, Ānanda, para bhikkhunī dilarang menasihati para bhikkhu, tetapi para bhikkhu tidak dilarang untuk menasihati para bhikkhunī. Aturan ini juga harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

"Jika, Ānanda, Mahāpajāpatī Gotamī menerima delapan aturan penghormatan ini, biarlah itu menjadi penahbisan penuh baginya."[287]

Kemudian Yang Mulia Ānanda, setelah mempelajari kedelapan aturan penghormatan ini dari Sang Bhagavā, mendatangi Mahāpajāpatī Gotamī dan berkata kepadanya: "Jika, Gotamī, engkau menerima delapan aturan penghormatan ini, maka itu akan menjadi penahbisan penuh bagimu:

(1) "Seorang bhikkhunī yang telah ditahbiskan selama seratus tahun harus memberi hormat kepada seorang bhikkhu yang ditahbiskan pada hari itu, harus bangkit untuknya, memberikan salam hormat kepadanya, dan bersikap sopan terhadapnya. Aturan ini harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya …

(8) "Mulai hari ini dan seterusnya, para bhikkhunī dilarang menasihati para bhikkhu, [278] tetapi para bhikkhu tidak dilarang untuk menasihati para bhikkhunī. Prinsip ini juga harus dihormati, dihargai, dijunjung, dan dimuliakan, dan tidak boleh dilanggar seumur hidupnya.

"Jika, Gotamī, engkau menerima delapan aturan penghormatan ini, maka itu akan menjadi penahbisan penuh bagimu."

"Bhante Ānanda, jika seorang perempuan atau laki-laki – muda, berpenampilan muda, dan menyukai perhiasan, dengan kepala dicuci – memperoleh kalung bunga dari teratai biru, melati, atau bakung,[288] ia akan menerimanya dengan kedua tangannya dan meletakkannya di atas kepalanya. Dengan cara yang sama, aku menerima kedelapan aturan penghormatan ini untuk tidak dilanggar seumur hidup."

Kemudian Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata: "Bhante, Mahāpajāpatī Gotamī telah menerima kedelapan aturan penghormatan ini untuk tidak dilanggar seumur hidup."

"Jika, Ānanda, para perempuan tidak memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata, maka kehidupan spiritual ini akan bertahan lama; Dhamma sejati akan berdiri kokoh selama seribu tahun. Akan tetapi, Ānanda, para perempuan telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata, maka sekarang kehidupan spiritual tidak akan bertahan lama; Dhamma sejati hanya akan bertahan lima ratus tahun.[289]

"Seperti halnya, Ānanda, para perampok yang sedang mencari mangsa[290] akan dengan mudah menyerang keluarga-keluarga itu yang memiliki banyak perempuan dan sedikit laki-laki, demikian pula dalam Dhamma dan disiplin mana pun para perempuan memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, maka kehidupan spiritual tidak bertahan lama.

"Seperti halnya, Ānanda, sebidang lahan padi gunung telah masak, [279] jika penyakit pemutihan menyerangnya,[291] maka lahan padi itu tidak bertahan lama, demikian pula dalam Dhamma dan disiplin mana pun para perempuan memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, maka kehidupan spiritual tidak bertahan lama.

"Seperti halnya, Ānanda, sebidang lahan tebu telah masak, jika penyakit karat menyerangnya,[292] maka lahan tebu itu tidak bertahan lama, demikian pula dalam Dhamma dan disiplin mana pun para

perempuan memperoleh pelepasan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, maka kehidupan spiritual tidak bertahan lama.

"Seperti halnya, Ānanda, seorang laki-laki dapat membangun sebuah tanggul di sekeliling waduk sebagai pencegahan agar air tidak meluap, demikian pula, sebagai pencegahan Aku telah menetapkan kedelapan aturan penghormatan ini untuk para bhikkhunī agar tidak dilanggar seumur hidup."[293]

52 (2) Nasihat

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di aula beratap lancip di Hutan Besar. Kemudian Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan berkata kepada Beliau:

"Bhante, berapa banyakkah kualitas yang harus dimiliki oleh seorang bhikkhu agar dapat ditunjuk untuk menasihati para bhikkhunī?"[294]

"Ānanda, seorang bhikkhu harus memiliki delapan kualitas agar dapat ditunjuk untuk menasihati para bhikkhunī. Apakah delapan ini?

(1) "Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu bermoral … [seperti pada 8:2 §4] … Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya.

"Ia telah banyak belajar … [seperti pada 8:2 §5] … dan ditembus dengan baik melalui pandangan.

"Kedua Pātimokkha telah dengan baik disampaikan kepadanya secara terperinci, dianalisis dengan baik, dikuasai dengan baik, dipastikan dengan baik dalam hal aturan-aturan dan penjelasan terperincinya.

"Ia adalah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik; ia memiliki ucapan yang dipoles, jernih, jelas, ekspresif dalam makna.

"Ia mampu [280] mengajari, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan Saṅgha para bhikkhunī dengan khotbah Dhamma.

"Ia menyenangkan dan disukai sebagian besar Saṅgha para bhikkhunī.

"Ia belum pernah melakukan pelanggaran berat terhadap seorang perempuan yang mengenakan jubah kuning yang telah meninggalkan keduniawian di bawah Sang Bhagavā.

"Ia memiliki senioritas dua puluh tahun atau lebih.

"Seorang bhikkhu yang memiliki kedelapan kualitas ini boleh ditunjuk untuk menasihati para bhikkhunī."

53 (3) Secara Ringkas[295]

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di aula beratap lancip di Hutan Besar. Kemudian Mahāpajāpatī Gotamī mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, berdiri di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Bhante, baik sekali jika Sang Bhagavā sudi mengajarkan Dhamma kepadaku secara ringkas, sehingga, setelah mendengar Dhamma dari Sang Bhagavā, aku dapat berdiam sendirian, terasing, tekun, rajin, dan bersungguh-sungguh."

"Gotamī, hal-hal itu yang engkau ketahui: 'Hal-hal ini mengarah pada (1) nafsu, bukan pada kebebasan dari nafsu; (2) pada ikatan, bukan pada keterlepasan; (3) pada pembangunan, bukan pada pembongkaran; (4) pada keinginan kuat, bukan pada keinginan yang sedikit; (5) pada ketidak-puasan, bukan pada kepuasan; (6) pada kumpulan, bukan pada kesendirian; (7) pada kemalasan, bukan pada pembangkitan semangat; (8) pada kesulitan untuk disokong, bukan pada kemudahan untuk disokong,' maka engkau harus dengan tegas mengenalinya: 'Ini bukanlah Dhamma; ini bukanlah disiplin; ini bukanlah ajaran Sang Guru.' Tetapi, Gotamī, hal-hal itu yang engkau ketahui: 'Hal-hal ini mengarah pada (1) kebebasan dari nafsu, bukan pada nafsu; (2) pada keterlepasan, bukan pada ikatan; (3) pada pembongkaran, bukan pada pembangunan; (4) pada keinginan yang sedikit, bukan pada keinginan kuat; (5) pada kepuasan, bukan pada ketidak-kepuasan; (6) pada kesendirian, bukan [281] pada kumpulan; (7) pada pembangkitan semangat, bukan pada kemalasan; (8) pada kemudahan untuk disokong, bukan pada kesulitan untuk disokong,' maka engkau harus dengan tegas mengenalinya: 'Ini adalah Dhamma; ini adalah disiplin; ini adalah ajaran Sang Guru.'"

54 (4) Dīghajāṇu

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di antara penduduk Koliya di dekat pemukiman Koliya bernama Kakkarapatta. Di sana pemuda Koliya Dīghajāṇu mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Bhante, kami adalah para umat awam yang menikmati kenikmatan-kenikmatan indria, menetap di rumah yang penuh dengan anak-anak. Kami menggunakan kayu cendana dari Kāsi; kami memakai kalung bunga, wewangian, dan salep; kami menerima emas dan perak. Sudilah Sang Bhagavā mengajarkan Dhamma kepada kami dalam suatu cara yang dapat mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan kami dalam kehidupan ini dan kehidupan mendatang."

"Ada, Byagghapajja,[296] empat hal ini yang mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan seorang anggota keluarga dalam kehidupan ini. Apakah empat ini? Kesempurnaan dalam inisiatif, kesempurnaan dalam perlindungan, pertemanan yang baik, dan kehidupan yang seimbang.

(1) "Dan apakah kesempurnaan dalam inisiatif? Di sini, cara apa pun yang dengannya seorang anggota keluarga mencari penghidupannya – apakah dengan bertani, berdagang, beternak, keterampilan memanah, pelayanan pemerintahan, atau keterampilan-keterampilan lainnya – ia terampil dan rajin; ia memiliki penilaian yang baik atasnya agar dapat melaksanakan dan mengaturnya dengan benar. Ini disebut kesempurnaan dalam inisiatif.

(2) "Dan apakah kesempurnaan dalam perlindungan? Di sini, seorang anggota keluarga mendirikan perlindungan dan penjagaan atas kekayaan yang telah ia [282] peroleh melalui inisiatif dan kegigihan, yang dikumpulkan dengan kekuatan lengannya, yang diusahakan dengan keringat di dahinya, kekayaan yang benar yang diperoleh dengan benar, dengan berpikir: 'Bagaimanakah aku dapat mencegah raja-raja dan para pencuri merampasnya, api membakarnya, banjir menghanyutkannya, dan para pewaris yang tidak disukai mengambilnya?' Ini disebut kesempurnaan dalam perlindungan.

(3) "Dan apakah pertemanan yang baik? Di sini, di desa atau pemukiman mana pun seorang anggota keluarga menetap, ia bergaul dengan para perumah tangga atau para putra mereka – apakah yang masih muda dengan moralitas yang matang, atau yang sudah tua dengan moralitas yang matang – yang sempurna dalam keyakinan, perilaku bermoral, kedermawanan, dan kebijaksanaan; ia berbincang-bincang dengan mereka dan terlibat dalam diskusi dengan mereka. Sejauh apa pun mereka sempurna dalam keyakinan, ia meniru mereka dalam hal kesempurnaan keyakinan; sejauh apa pun mereka sempurna dalam perilaku bermoral, ia meniru mereka dalam hal kesempurnaan perilaku bermoral; sejauh apa pun mereka sempurna dalam kedermawanan, ia meniru mereka dalam hal kesempurnaan kedermawanan; sejauh apa pun mereka sempurna dalam kebijaksanaan, ia meniru mereka dalam hal kesempurnaan kebijaksanaan. Ini disebut pertemanan yang baik.

(4) "Dan apakah kehidupan yang seimbang? Di sini, seorang anggota keluarga mengetahui pendapatan dan pengeluarannya dan menjalani kehidupan seimbang, tidak terlalu boros juga tidak terlalu berhemat, [dengan memahami]: 'Dengan cara ini pendapatanku akan melebihi pengeluaranku dan bukan sebaliknya.' Bagaikan seorang petugas penimbang atau pembantunya, dengan memegang timbangan, mengetahui: 'Dengan sebanyak ini timbangan akan turun, dengan sebanyak ini timbangan akan naik,' demikian pula seorang anggota keluarga mengetahui pendapatan dan pengeluarannya dan menjalani hidup seimbang, tidak terlalu boros juga tidak terlalu hemat, [dengan memahami]: 'Dengan cara ini pendapatanku akan melebihi pengeluaranku [283] dan bukan sebaliknya.'

"Jika anggota keluarga ini memiliki pendapatan yang kecil namun hidup mewah, orang lain akan berkata tentangnya: 'Anggota keluarga ini memakan hartanya bagaikan pemakan buah ara.' [297] Tetapi jika ia memiliki pendapatan besar namun hidup hemat, orang lain akan berkata tentangnya: 'Anggota keluarga ini bahkan bisa kelaparan.'[298] Tetapi ini disebut kehidupan seimbang ketika seorang anggota keluarga mengetahui pendapatan dan pengeluarannya dan menjalani hidup seimbang, tidak terlalu boros

juga tidak terlalu hemat, [dengan memahami]: 'Dengan cara ini pendapatanku akan melebihi pengeluaranku dan bukan sebaliknya.'

"Kekayaan yang dikumpulkan demikian memiliki empat sumber pemborosan: bermain perempuan, bermabuk-mabukan, berjudi, dan pertemanan yang buruk, pergaulan yang buruk, persahabatan yang buruk. Seperti halnya ada sebuah waduk besar dengan empat saluran masuk dan empat saluran keluar, dan seseorang menutup saluran-saluran masuk dan membuka saluran-saluran keluar, dan tidak ada turun hujan, maka ia dapat berharap air dalam waduk tersebut menjadi berkurang dan bukan bertambah; demikian pula, kekayaan yang dikumpulkan demikian memiliki empat sumber pemborosan: bermain perempuan … persahabatan yang buruk.

"Kekayaan yang dikumpulkan demikian memiliki empat sumber penambahan: ia menghindari bermain perempuan, menghindari bermabuk-mabukan, dan [284] menghindari berjudi, dan mengembangkan pertemanan yang baik, pergaulan yang baik, persahabatan yang baik. Seperti halnya ada sebuah waduk besar dengan empat saluran masuk dan empat saluran keluar, dan seseorang membuka saluran-saluran masuk dan menutup saluran-saluran keluar, dan hujan turun dengan cukup, maka seseorang dapat berharap air dalam waduk tersebut menjadi bertambah dan bukan berkurang; demikian pula, kekayaan yang dikumpulkan demikian memiliki empat sumber penambahan: ia menghindari bermain perempuan … dan mengembangkan persahabatan yang baik.

"Ini adalah keempat hal itu yang mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan seorang anggota keluarga dalam kehidupan ini.

"Ada, Byagghapajja, empat hal [lainnya] yang mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan seorang anggota keluarga dalam kehidupan mendatang. Apakah empat ini? Kesempurnaan dalam keyakinan, kesempurnaan dalam perilaku bermoral, kesempurnaan dalam kedermawanan, dan kesempurnaan dalam kebijaksanaan.

(5) "Dan apakah kesempurnaan dalam keyakinan? Di sini, seorang anggota keluarga memiliki keyakinan. Ia berkeyakinan pada pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah seorang Arahant … guru para deva dan manusia, Yang

Tercerahkan, Yang Suci.' Ini disebut kesempurnaan dalam keyakinan.

(6) "Dan apakah kesempurnaan dalam perilaku bermoral? Di sini, seorang anggota keluarga menghindari pembunuhan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari hubungan seksual yang salah, menghindari berbohong, dan menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Ini disebut kesempurnaan dalam perilaku bermoral.

(7) "Dan apakah kesempurnaan dalam kedermawanan? Di sini, seorang anggota keluarga berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan dengan bebas, bertangan terbuka, bersenang dalam melepaskan, menekuni derma, bersenang dalam memberi dan berbagi. Ini disebut kesempurnaan kedermawanan.

(8) "Dan apakah kesempurnaan dalam kebijaksanaan? [285] Di sini, seorang anggota keluarga bijaksana, ia memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya. Ini disebut kesempurnaan dalam kebijaksanaan.

"Ini adalah keempat hal [lainnya] yang mengarah kesejahteraan dan kebahagiaan seorang anggota keluarga dalam kehidupan mendatang."

> Berusaha dalam pekerjaannya,
> cermat dalam pengaturannya,
> seimbang dalam gaya hidupnya,
> ia menjaga kekayaan yang ia peroleh.
>
> Dengan memiliki keyakinan, sempurna dalam moralitas,
> dermawan dan hampa dari kekikiran,
> ia terus-menerus memurnikan sang jalan
> yang mengarah pada keamanan dalam kehidupan
> mendatang.
>
> Demikianlah kedelapan kualitas ini

dari seorang pencari kehidupan rumah tangga yang
berkeyakinan
dikatakan oleh Ia yang dinamai dengan benar[299]
mengarah pada kebahagiaan di kedua keadaan:
kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan ini,
dan kebahagiaan dalam kehidupan mendatang.
Demikianlah bagi mereka yang berdiam di rumah,
kedermawanan dan jasa mereka bertambah.

55 (5) Ujjaya

Brahmana Ujjaya mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Guru Gotama, aku hendak pergi ke luar negeri. Sudilah Guru Gotama mengajarkan Dhamma kepadaku tentang hal-hal yang mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaanku dalam kehidupan ini dan kehidupan mendatang."

[Berikutnya identik dengan 8:54, termasuk syairnya, tetapi dibabarkan kepada sang Brahmana.] [286-89].

56 (6) Bahaya[300]

"Para bhikkhu, (1) 'bahaya' adalah sebutan untuk kenikmatan indria. (2) 'Penderitaan' adalah sebutan untuk kenikmatan indria. (3) 'Penyakit' adalah sebutan untuk kenikmatan indria. (4) 'Bisul' adalah sebutan untuk kenikmatan indria. (5) 'Anak panah' adalah sebutan untuk kenikmatan indria. (6) 'Ikatan' adalah sebutan untuk kenikmatan indria. (7) 'Rawa' adalah sebutan untuk kenikmatan indria. (8) 'Rahim' adalah sebutan untuk kenikmatan indria.

"Dan mengapakah, para bhikkhu 'bahaya' adalah sebutan untuk kenikmatan indria? Seseorang yang tergerak oleh nafsu indriawi, terikat oleh keinginan dan nafsu, tidak terbebas dari bahaya yang berhubungan dengan kehidupan ini [290] atau dari bahaya yang berhubungan dengan kehidupan mendatang; oleh karena itu 'bahaya' adalah sebutan untuk kenikmatan indria.

"Dan mengapakah 'penderitaan' … 'penyakit' … 'bisul' … 'anak panah' … 'ikatan' … 'rawa' … 'rahim' adalah sebutan untuk kenikmatan indria? Seseorang yang tergerak oleh nafsu indriawi,

terikat oleh keinginan dan nafsu, tidak terbebas dari rahim yang berhubungan dengan kehidupan ini atau dari rahim yang berhubungan dengan kehidupan mendatang;[301] oleh karena itu ‘rahim’ adalah sebutan untuk kenikmatan indria.

> Bahaya, penderitaan, dan penyakit,
> bisul, anak panah, dan ikatan,
> rawa dan rahim:
> ini menggambarkan kenikmatan-kenikmatan indria.
> yang padanya kaum duniawi terikat.
> Karena terbenam dalam apa yang dinikmati
> Ia sekali lagi pergi menuju rahim.
>
> Tetapi ketika seorang bhikkhu tekun
> dan tidak mengabaikan pemahaman jernih
> dengan cara demikian ia melampaui
> lumpur kesengsaraan ini;
> ia mengamati populasi yang goyah ini
> yang telah jatuh ke dalam kelahiran dan penuaan.

57 (7) Layak Menerima Persembahan (1)

“Para bhikkhu, dengan memiliki delapan kualitas, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah delapan ini?

(1) “Di sini, seorang bhikkhu bermoral … Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya.

(2) “Ia telah banyak belajar … dan ditembus dengan baik melalui pandangan.

(3) “Ia memiliki teman-teman, kawan-kawan, sahabat-sahabat yang baik.

(4) “Ia adalah seorang yang berpandangan benar, [291] memiliki perspektif benar.

(5) “Ia memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan keberdiaman dalam kebahagiaan dalam kehidupan ini.

(6) “Ia mengingat banyak kehidupan lampaunya, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran … [seperti pada 8:11] … demikianlah ia mengingat banyak kehidupan lampaunya dengan aspek-aspek dan rinciannya.

(7) “Dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia … [seperti pada 8:11] … ia memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai kamma mereka.

(8) “Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.

“Dengan memiliki kedelapan kualitas ini, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia.”

58 (8) Layak Menerima Persembahan (2)

“Para bhikkhu, dengan memiliki delapan kualitas, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah delapan ini?

(1) “Di sini, seorang bhikkhu bermoral … Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya.

(2) “Ia telah banyak belajar … dan ditembus dengan baik melalui pandangan.

(3) “Ia telah membangkitkan kegigihan;[302] ia kuat, kokoh dalam usaha, dan tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat.

(4) “Ia adalah seorang penghuni hutan, seorang yang mendatangi tempat-tempat tinggal terpencil.

(5) “Ia telah menaklukkan ketidak-puasan; ia mengatasi ketidak-puasan kapan pun munculnya.

(6) “Ia telah menaklukkan ketakutan dan kegentaran; ia mengatasi ketakutan dan kegentaran kapan pun munculnya. [292]

(7) “Ia memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan keberdiaman dalam kebahagiaan dalam kehidupan ini.

(8) "Dengan hancurnya noda-noda, ia telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.

"Dengan memiliki kedelapan kualitas ini, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

59 (9) Delapan Orang (1)

"Para bhikkhu, delapan orang ini adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah delapan ini? Pemasuk-arus, orang yang berlatih untuk merealisasikan buah memasuki-arus; yang-kembali-sekali, orang yang berlatih untuk merealisasikan buah yang-kembali-sekali; yang-tidak-kembali, orang yang berlatih untuk merealisasikan buah yang-tidak-kembali; Arahant, orang yang berlatih untuk merealisasikan buah Kearahattaan.[303] Delapan orang ini adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

> Empat yang sedang berlatih dalam sang jalan[304]
> dan empat kokoh dalam buah:
> ini adalah Saṅgha yang lurus –
> tenang dalam kebijaksanaan dan perilaku bermoral.[305]
>
> Bagi orang-orang yang tekun pada pengorbanan,
> bagi makhluk-makhluk hidup yang mencari jasa,
> melakukan jasa yang matang dalam perolehan,[306]
> apa yang diberikan pada Saṅgha ini menghasilkan buah yang besar.

60 (10) Delapan Orang (2)

"Para bhikkhu, delapan orang ini adalah layak menerima pemberian … lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah delapan ini? [293]

pemasuk-arus, orang yang berlatih untuk merealisasikan buah memasuki-arus … Arahant, orang yang berlatih untuk merealisasikan buah Kearahattaan. Delapan orang ini adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

Empat yang sedang berlatih dalam sang jalan
dan empat kokoh dalam buah:
delapan orang di antara makhluk-makhluk –
ini adalah Saṅgha terunggul.

Bagi orang-orang yang tekun pada pengorbanan,
bagi makhluk-makhluk hidup yang mencari jasa,
melakukan jasa yang matang dalam perolehan,
apa yang diberikan pada Saṅgha ini menghasilkan buah yang besar.

II. Cāpāla

61 (1) Keinginan

"Para bhikkhu, ada delapan jenis orang ini terdapat di dunia. Apakah delapan ini?

(1) "Di sini, ketika seorang bhikkhu sedang berdiam dalam kesendirian, hidup dengan tidak bergantung, suatu keinginan muncul padanya untuk mendapatkan keuntungan. Ia bangkit, berusaha, dan berupaya untuk memperoleh keuntungan itu.[307] Namun demikian, ia gagal memperoleh keuntungan. Karena tidak memperoleh keuntungan, ia berduka, merana, dan meratap; ia menangis dengan memukul dadanya dan menjadi kebingungan. Ini disebut seorang bhikkhu yang menginginkan keuntungan [294] yang bangkit, berusaha, dan berupaya untuk memperoleh keuntungan, tetapi tidak mendapatkannya: ia telah jatuh dari Dhamma sejati.

(2) "Tetapi ketika seorang bhikkhu sedang berdiam dalam kesendirian, hidup dengan tidak bergantung, suatu keinginan

muncul padanya untuk mendapatkan keuntungan. Ia bangkit, berusaha, dan berupaya untuk memperoleh keuntungan itu. Ia memperoleh keuntungan. Karena keuntungan itu, ia menjadi mabuk, memunculkan kelengahan, dan hanyut dalam kelengahan. Ini disebut seorang bhikkhu yang menginginkan keuntungan yang bangkit, berusaha, dan berupaya untuk memperoleh keuntungan, dan mendapatkannya: ia telah jatuh dari Dhamma sejati.

(3) "Tetapi ketika seorang bhikkhu sedang berdiam dalam kesendirian, hidup dengan tidak bergantung, suatu keinginan muncul padanya untuk mendapatkan keuntungan. Ia tidak bangkit, tidak berusaha, dan tidak berupaya untuk memperoleh keuntungan itu. Ia tidak memperoleh keuntungan. Karena tidak memperoleh keuntungan, ia berduka, merana, dan meratap; ia menangis dengan memukul dadanya dan menjadi kebingungan. Ini disebut seorang bhikkhu yang menginginkan keuntungan yang tidak bangkit, tidak berusaha, dan tidak berupaya untuk memperoleh keuntungan, dan tidak mendapatkannya: ia telah jatuh dari Dhamma sejati.

(4) "Tetapi ketika seorang bhikkhu sedang berdiam dalam kesendirian, hidup dengan tidak bergantung, suatu keinginan muncul padanya untuk mendapatkan keuntungan. Ia tidak bangkit, tidak berusaha, dan tidak berupaya untuk memperoleh keuntungan itu. Namun demikian, ia memperoleh keuntungan. Karena keuntungan itu, ia menjadi mabuk, memunculkan kelengahan, dan hanyut dalam kelengahan. Ini disebut seorang bhikkhu yang menginginkan keuntungan yang tidak bangkit, tidak berusaha, dan tidak berupaya untuk memperoleh keuntungan, dan ia mendapatkannya, menjadi mabuk dan lengah: ia telah jatuh dari Dhamma sejati.

(5) "Tetapi ketika seorang bhikkhu sedang berdiam dalam kesendirian, hidup dengan tidak bergantung, suatu keinginan muncul padanya untuk mendapatkan keuntungan. Ia bangkit, berusaha, dan berupaya untuk memperoleh keuntungan itu. Namun demikian, [295] ia gagal memperoleh keuntungan. Ia tidak berduka, tidak merana, dan tidak meratap karena tidak memperoleh keuntungan; ia tidak menangis dengan memukul dadanya dan tidak menjadi kebingungan. Ini disebut seorang

bhikkhu yang menginginkan keuntungan yang bangkit, berusaha, dan berupaya untuk memperoleh keuntungan, dan walaupun tidak mendapatkannya, ia tidak bersedih atau meratap: ia tidak jatuh dari Dhamma sejati.

(6) "Tetapi ketika seorang bhikkhu sedang berdiam dalam kesendirian, hidup dengan tidak bergantung, suatu keinginan muncul padanya untuk mendapatkan keuntungan. Ia bangkit, berusaha, dan berupaya untuk memperoleh keuntungan itu. Ia memperoleh keuntungan. Ia tidak menjadi mabuk, tidak memunculkan kelengahan, dan tidak hanyut dalam kelengahan karena keuntungan itu. Ini disebut seorang bhikkhu yang menginginkan keuntungan yang bangkit, berusaha, dan berupaya untuk memperoleh keuntungan, dan setelah mendapatkannya, ia tidak menjadi mabuk atau lengah: ia tidak jatuh dari Dhamma sejati.

(7) "Tetapi ketika seorang bhikkhu sedang berdiam dalam kesendirian, hidup dengan tidak bergantung, suatu keinginan muncul padanya untuk mendapatkan keuntungan. Ia tidak bangkit, tidak berusaha, dan tidak berupaya untuk memperoleh keuntungan itu. Ia tidak memperoleh keuntungan. Ia tidak berduka, tidak merana, dan tidak meratap karena tidak mendapat keuntungan; ia tidak menangis dengan memukul dadanya dan tidak menjadi kebingungan. Ini disebut seorang bhikkhu yang menginginkan keuntungan yang tidak bangkit, tidak berusaha, dan tidak berupaya untuk memperoleh keuntungan, dan setelah tidak mendapatkannya, ia tidak berduka atau meratap: ia tidak jatuh dari Dhamma sejati.

(8) "Tetapi ketika seorang bhikkhu sedang berdiam dalam kesendirian, hidup dengan tidak bergantung, suatu keinginan muncul padanya untuk mendapatkan keuntungan. Ia tidak bangkit, tidak berusaha, dan tidak berupaya untuk memperoleh keuntungan itu. Namun demikian, ia memperoleh keuntungan. Ia tidak menjadi mabuk, tidak memunculkan kelengahan, dan tidak hanyut dalam kelengahan karena keuntungan itu. Ini disebut seorang bhikkhu yang menginginkan keuntungan yang tidak bangkit, tidak berusaha, dan tidak berupaya untuk memperoleh keuntungan, dan setelah ia mendapatkannya, ia tidak menjadi mabuk atau lengah: ia tidak jatuh dari Dhamma sejati.

"Ini adalah kedelapan jenis orang itu yang terdapat di dunia." [296]

62 (2) Mampu

(1) "Para bhikkhu, dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu mampu [memberikan manfaat] untuk dirinya sendiri dan orang lain.[308] Apakah enam ini?

"Di sini, (i) seorang bhikkhu adalah seorang yang memiliki pemahaman cepat sehubungan dengan ajaran-ajaran yang bermanfaat;[309] (ii) ia mampu mengingat ajaran-ajaran yang telah ia pelajari; (iii) ia menyelidiki makna dari ajaran-ajaran yang telah ia ingat; (iv) ia telah memahami makna dan Dhamma dan berlatih sesuai Dhamma; (v) ia adalah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik, ia memiliki ucapan yang dipoles, jernih, jelas, ekspresif dalam makna; (vi) ia adalah seorang yang mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan teman-temannya para bhikkhu. Dengan memiliki keenam kualitas ini seorang bhikkhu mampu [memberikan manfaat] untuk dirinya sendiri dan orang lain.

(2) "Dengan memiliki lima kualitas, seorang bhikkhu mampu [memberikan manfaat] untuk dirinya sendiri dan orang lain. Apakah lima ini?

"Di sini, seorang bhikkhu bukanlah seorang yang memiliki pemahaman cepat sehubungan dengan ajaran-ajaran yang bermanfaat. Akan tetapi, (i) ia mampu mengingat ajaran-ajaran yang telah ia pelajari; (ii) ia menyelidiki makna dari ajaran-ajaran yang telah ia ingat; (iii) ia telah memahami makna dan Dhamma dan berlatih sesuai Dhamma; (iv) ia adalah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik … ekspresif dalam makna; (v) ia adalah seorang yang mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan teman-temannya para bhikkhu. Dengan memiliki kelima kualitas ini seorang bhikkhu mampu [memberikan manfaat] untuk dirinya sendiri dan orang lain.

(3) "Dengan memiliki empat kualitas, seorang bhikkhu mampu [memberikan manfaat] untuk dirinya sendiri tetapi tidak untuk orang lain. Apakah empat ini?

Di sini, (i) seorang bhikkhu adalah seorang yang memiliki pemahaman cepat sehubungan dengan ajaran-ajaran yang bermanfaat; (ii) ia mampu mengingat ajaran-ajaran yang telah ia pelajari; [297] (iii) ia menyelidiki makna dari ajaran-ajaran yang telah ia ingat; (iv) ia telah memahami makna dan Dhamma dan berlatih sesuai Dhamma. Akan tetapi ia bukanlah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik; ia juga tidak memiliki ucapan yang dipoles, jernih, jelas, ekspresif dalam makna; dan ia bukanlah seorang yang mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan teman-temannya para bhikkhu. Dengan memiliki keempat kualitas di atas seorang bhikkhu mampu [memberikan manfaat] untuk dirinya sendiri tetapi tidak untuk orang lain.

(4) "Dengan memiliki empat kualitas, seorang bhikkhu mampu [memberikan manfaat] untuk orang lain tetapi tidak untuk dirinya sendiri. Apakah empat ini?

Di sini, (i) seorang bhikkhu adalah seorang yang memiliki pemahaman cepat sehubungan dengan ajaran-ajaran yang bermanfaat; (ii) ia mampu mengingat ajaran-ajaran yang telah ia pelajari. Akan tetapi, ia tidak menyelidiki makna dari ajaran-ajaran yang telah ia ingat, dan ia tidak memahami makna dan Dhamma dan tidak berlatih sesuai Dhamma. (iii) Namun, ia adalah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik … ekspresif dalam makna; dan (iv) ia adalah seorang yang mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan teman-temannya para bhikkhu. Dengan memiliki keempat kualitas di atas seorang bhikkhu mampu [memberikan manfaat] untuk orang lain tetapi tidak untuk dirinya sendiri.

(5) "Dengan memiliki tiga kualitas, seorang bhikkhu mampu [memberikan manfaat] untuk dirinya sendiri tetapi tidak untuk orang lain. Apakah tiga ini?

"Di sini, seorang bhikkhu bukanlah seorang yang memiliki pemahaman cepat sehubungan dengan ajaran-ajaran yang bermanfaat. Akan tetapi, (i) ia mampu mengingat ajaran-ajaran yang telah ia pelajari; (ii) ia menyelidiki makna dari ajaran-ajaran yang telah ia ingat; dan (iii) ia telah memahami makna dan Dhamma dan berlatih sesuai Dhamma. Tetapi ia bukanlah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik … [298] … ekspresif

dalam makna; dan ia bukanlah seorang yang mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan teman-temannya para bhikkhu. Dengan memiliki ketiga kualitas di atas, seorang bhikkhu mampu [memberikan manfaat] untuk dirinya sendiri tetapi tidak untuk orang lain.

(6) "Dengan memiliki tiga kualitas, seorang bhikkhu mampu [memberikan manfaat] untuk orang lain tetapi tidak untuk dirinya sendiri. Apakah tiga ini?

Di sini, seorang bhikkhu bukanlah seorang yang memiliki pemahaman cepat sehubungan dengan ajaran-ajaran yang bermanfaat; tetapi (i) ia mampu mengingat ajaran-ajaran yang telah ia pelajari. Akan tetapi, ia tidak menyelidiki makna dari ajaran-ajaran yang telah ia ingat, dan ia tidak memahami makna dan Dhamma dan tidak berlatih sesuai Dhamma. (ii) Namun, ia adalah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik … ekspresif dalam makna; dan (iii) ia adalah seorang yang mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan teman-temannya para bhikkhu. Dengan memiliki ketiga kualitas di atas seorang bhikkhu mampu [memberikan manfaat] untuk orang lain tetapi tidak untuk dirinya sendiri.

(7) "Dengan memiliki dua kualitas, seorang bhikkhu mampu [memberikan manfaat] untuk dirinya sendiri tetapi tidak untuk orang lain. Apakah dua ini?

"Di sini, seorang bhikkhu bukanlah seorang yang memiliki pemahaman cepat sehubungan dengan ajaran-ajaran yang bermanfaat, dan ia tidak mampu mengingat ajaran-ajaran yang telah ia pelajari. Akan tetapi (i) ia menyelidiki makna dari ajaran-ajaran yang telah ia ingat; dan (ii) ia telah memahami makna dan Dhamma dan berlatih sesuai Dhamma. Tetapi ia bukanlah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik … ekspresif dalam makna; dan ia bukanlah seorang yang mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan teman-temannya para bhikkhu. Dengan memiliki kedua kualitas di atas, seorang bhikkhu mampu [memberikan manfaat] untuk dirinya sendiri tetapi tidak untuk orang lain.

(8) "Dengan memiliki dua kualitas, seorang bhikkhu mampu [memberikan manfaat] untuk orang lain tetapi tidak untuk dirinya sendiri. Apakah dua ini?

"Di sini, seorang bhikkhu bukanlah seorang yang memiliki pemahaman cepat sehubungan dengan ajaran-ajaran yang bermanfaat; ia tidak mampu mengingat ajaran-ajaran yang telah ia pelajari; ia tidak menyelidiki makna dari ajaran-ajaran yang telah ia ingat; [299] dan ia tidak memahami makna dan Dhamma dan tidak berlatih sesuai Dhamma. Tetapi (i) ia adalah seorang pembabar yang baik dengan penyampaian yang baik … ekspresif dalam makna; dan (ii) ia adalah seorang yang mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan teman-temannya para bhikkhu. Dengan memiliki kedua kualitas di atas, seorang bhikkhu mampu [memberikan manfaat] untuk orang lain tetapi tidak untuk dirinya sendiri."

63 (3) Secara Ringkas

Seorang bhikkhu tertentu mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Bhante, baik sekali jika Sang Bhagavā sudi mengajarkan Dhamma kepadaku secara ringkas, setelah mendengarkan Dhamma dari Sang Bhagavā, aku akan berdiam sendirian, terasing, tekun, rajin, dan bersungguh-sungguh.

"Seperti inilah caranya beberapa manusia kosong di sini memohon padaKu, tetapi ketika Dhamma sedang dibabarkan, mereka hanya berpikir untuk mengikutiKu kemana-mana."[310]

"Bhante, sudilah Sang Bhagavā mengajarkan Dhamma kepadaku secara ringkas. Sudilah Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan mengajarkan Dhamma kepadaku secara ringkas. Mungkin aku dapat memahami makna dari pernyataan Sang Bhagavā; mungkin aku dapat menjadi seorang pewaris dari pernyataan Sang Bhagavā."

"Kalau begitu, bhikkhu, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Pikiranku akan kokoh dan tenang secara internal. Kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat yang telah muncul tidak akan menguasai pikiranku.' Demikianlah engkau harus berlatih.

(1) “Ketika, bhikkhu, pikiranmu kokoh dan tenang secara internal, dan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat yang telah muncul tidak menguasai pikiranmu, maka engkau harus berlatih sebagai berikut: [300] ‘Aku akan mengembangkan dan melatih kebebasan pikiran melalui cinta kasih, menjadikannya kendaraan dan landasan, menjalankannya, mengokohkan, dan dengan benar melakukannya,’ Demikianlah engkau harus berlatih.

“Ketika konsentrasi ini telah dikembangkan dan dilatih olehmu dengan cara ini, maka engkau harus mengembangkan konsentrasi ini dengan pemikiran dan pemeriksaan; engkau harus mengembangkannya tanpa pemikiran melainkan hanya dengan pemeriksaan; engkau harus mengembangkannya tanpa pemikiran dan tanpa pemeriksaan. Engkau harus mengembangkannya dengan sukacita; engkau harus mengembangkannya tanpa sukacita; engkau harus mengembangkannya dengan disertai kenyamanan; dan engkau harus mengembangkannya dengan disertai keseimbangan.[311]

(2) – (4) “Ketika, bhikkhu, konsentrasi ini telah dikembangkan dan dikembangkan dengan baik olehmu dengan cara ini, maka engkau harus berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan mengembangkan dan melatih kebebasan pikiran melalui belas kasihan … kebebasan pikiran melalui kegembiraan altruistik … kebebasan pikiran melalui keseimbangan, menjadikannya kendaraan dan landasan, menjalankannya, mengokohkan, dan dengan benar melakukannya,’ Demikianlah engkau harus berlatih.

“Ketika konsentrasi ini telah dikembangkan dan dilatih[312] olehmu dengan cara ini, maka engkau harus mengembangkan konsentrasi ini dengan pemikiran dan pemeriksaan; engkau harus mengembangkannya tanpa pemikiran melainkan hanya dengan pemeriksaan; engkau harus mengembangkannya tanpa pemikiran dan tanpa pemeriksaan. Engkau harus mengembangkannya dengan sukacita; engkau harus mengembangkannya tanpa sukacita; engkau harus mengembangkannya dengan disertai kenyamanan; dan engkau harus mengembangkannya dengan disertai keseimbangan.

(5) “Ketika, bhikkhu, konsentrasi ini telah dikembangkan dan dikembangkan dengan baik olehmu dengan cara ini, maka engkau

harus berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, memahami dengan jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan kerinduan dan kesedihan sehubungan dengan dunia.’ Demikianlah engkau harus berlatih.

“Ketika konsentrasi ini telah dikembangkan dan dilatih olehmu dengan cara ini, maka engkau harus mengembangkan konsentrasi ini dengan pemikiran dan pemeriksaan; engkau harus mengembangkannya tanpa pemikiran melainkan hanya dengan pemeriksaan [301] ; engkau harus mengembangkannya tanpa pemikiran dan tanpa pemeriksaan. Engkau harus mengembangkannya dengan sukacita; engkau harus mengembangkannya tanpa sukacita; engkau harus mengembangkannya dengan disertai kenyamanan; dan engkau harus mengembangkannya dengan disertai keseimbangan.

(6) – (8) “Ketika, bhikkhu, konsentrasi ini telah dikembangkan dan dikembangkan dengan baik olehmu dengan cara ini, maka engkau harus berlatih sebagai berikut: ‘Aku akan berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan … pikiran dalam pikiran … fenomena dalam fenomena, tekun, memahami dengan jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan kerinduan dan kesedihan sehubungan dengan dunia.’ Demikianlah engkau harus berlatih.

“Ketika konsentrasi ini telah dikembangkan dan dilatih olehmu dengan cara ini, maka engkau harus mengembangkan konsentrasi ini dengan pemikiran dan pemeriksaan; engkau harus mengembangkannya tanpa pemikiran melainkan hanya dengan pemeriksaan; engkau harus mengembangkannya tanpa pemikiran dan tanpa pemeriksaan. Engkau harus mengembangkannya dengan sukacita; engkau harus mengembangkannya tanpa sukacita; engkau harus mengembangkannya dengan disertai kenyamanan; dan engkau harus mengembangkannya dengan disertai keseimbangan.

“Ketika, bhikkhu, konsentrasi ini telah dikembangkan dan dikembangkan dengan baik olehmu dengan cara ini, maka kemana pun engkau berjalan, engkau akan berjalan dengan nyaman; di mana pun engkau berdiri, engkau akan berdiri dengan nyaman, di mana pun engkau duduk, engkau akan duduk dengan nyaman; di

mana pun engkau berbaring, engkau akan berbaring dengan nyaman."

Setelah menerima nasihat demikian dari Sang Bhagavā, bhikkhu itu bangkit dari duduknya, bersujud kepada Sang Bhagavā, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, dan pergi.[313] Kemudian, dengan berdiam sendirian, terasing, tekun, rajin, dan bersungguh-sungguh, dalam waktu tidak lama bhikkhu itu merealisasikan untuk dirinya sendiri, dalam kehidupan ini, kesempurnaan kehidupan spiritual yang tiada taranya yang karenanya para anggota keluarga dengan benar meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. [302] Ia secara langsung mengetahui: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan kembali lagi pada kondisi makhluk apa pun." Dan bhikkhu itu menjadi salah satu di antara para Arahant.

64 (4) Gayā

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Gayā di Gayāsīsa. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

(1) "Para bhikkhu, sebelum pencerahanKu, sewaktu Aku masih menjadi seorang bodhisatta, masih belum tercerahkan sempurna, Aku hanya mempersepsikan cahaya, tetapi tidak melihat bentuk-bentuk.[314]

(2) "Aku berpikir, para bhikkhu: 'Jika Aku dapat mempersepsikan cahaya dan juga melihat bentuk-bentuk, dalam kasus demikian maka pengetahuan dan penglihatanKu ini akan menjadi semakin murni.' [315] Demikianlah beberapa waktu kemudian, ketika Aku sedang berdiam dengan tekun, rajin, dan bersungguh-sungguh, Aku mempersepsikan cahaya dan juga melihat bentuk-bentuk. Namun Aku tidak bergaul dengan para dewata itu, tidak berbincang-bincang dengan mereka, dan tidak terlibat dalam suatu diskusi dengan mereka.

(3) “Aku berpikir, para bhikkhu: ‘Jika Aku dapat mempersepsikan cahaya dan juga melihat bentuk-bentuk, dan juga bergaul dengan para dewata itu, berbincang-bincang dengan mereka, dan terlibat dalam suatu diskusi dengan mereka, dalam kasus demikian maka pengetahuan dan penglihatanKu ini akan menjadi semakin murni.’ Demikianlah beberapa waktu kemudian, ketika Aku sedang berdiam dengan tekun, rajin, dan bersungguh-sungguh, Aku mempersepsikan cahaya dan melihat bentuk-bentuk, dan Aku juga bergaul dengan para dewata itu, berbincang-bincang dengan mereka, dan terlibat dalam suatu diskusi dengan mereka. Namun Aku tidak mengetahui tentang para dewata itu: ‘Para dewata ini berasal dari kelompok deva ini atau itu.’ [303]

(4) “Aku berpikir, para bhikkhu: ‘Jika Aku dapat mempersepsikan cahaya dan juga melihat bentuk-bentuk, dan bergaul dengan para dewata itu, berbincang-bincang dengan mereka, dan terlibat dalam suatu diskusi dengan mereka, dan juga mengetahui tentang para dewata itu: ‘Para dewata ini berasal dari kelompok deva ini dan itu.’ dalam kasus demikian maka pengetahuan dan penglihatanKu ini akan menjadi semakin murni.’ Demikianlah beberapa waktu kemudian, ketika Aku sedang berdiam dengan tekun, rajin, dan bersungguh-sungguh, Aku mempersepsikan cahaya dan melihat bentuk-bentuk, dan bergaul dengan para dewata itu, berbincang-bincang dengan mereka, dan terlibat dalam suatu diskusi dengan mereka, dan Aku juga mengetahui tentang para dewata itu: ‘Para dewata ini berasal dari kelompok deva ini dan itu.’ Namun Aku tidak mengetahui tentang para dewata itu: ‘Setelah meninggal dunia di sini para dewata itu terlahir kembali sebagai akibat dari kamma apa.’

(5) “… dan Aku juga mengetahui tentang para dewata itu: ‘Setelah meninggal dunia di sini para dewata itu terlahir kembali sebagai akibat dari kamma ini.’ Namun Aku tidak mengetahui tentang para dewata itu: ‘Sebagai akibat dari kamma ini, para dewata itu bertahan hidup dari makanan apa dan mengalami kenikmatan dan kesakitan apa.’

(6) “… dan Aku juga mengetahui tentang para dewata itu: ‘Sebagai akibat dari kamma ini, para dewata itu bertahan hidup dari makanan ini dan mengalami kenikmatan dan kesakitan ini.’ Namun

Aku tidak mengetahui tentang para dewata itu: 'Sebagai akibat dari kamma ini, para dewata ini memiliki umur kehidupan berapa lama.'

(7) "… dan Aku juga mengetahui tentang para dewata itu: 'Sebagai akibat dari kamma ini, para dewata ini memiliki umur kehidupan selama itu.' Namun Aku tidak mengetahui apakah Aku sebelumnya pernah hidup bersama dengan para dewata itu atau tidak.

(8) "Aku berpikir, para bhikkhu: 'Jika (i) Aku mempersepsikan cahaya dan (ii) melihat bentuk-bentuk; dan (iii) Aku bergaul dengan para dewata itu, berbincang-bincang dengan mereka, dan terlibat dalam suatu diskusi dengan mereka [304] ; dan (iv) Aku mengetahui tentang para dewata itu: 'Para dewata ini berasal dari kelompok deva ini atau itu'; dan (v) 'Setelah meninggal dunia di sini para dewata itu terlahir kembali sebagai akibat dari kamma ini'; dan (vi) 'Sebagai akibat dari kamma ini, para dewata itu bertahan hidup dari makanan ini dan mengalami kenikmatan ini dan kesakitan ini'; dan (vii) 'Sebagai akibat dari kamma ini, para dewata ini memiliki umur kehidupan selama itu'; dan (viii) Aku juga mengetahui apakah Aku sebelumnya pernah hidup bersama dengan para dewata itu atau tidak, dalam kasus demikian maka pengetahuan dan penglihatanKu ini akan menjadi semakin murni.'

"Demikianlah beberapa waktu kemudian, ketika Aku sedang berdiam dengan tekun, rajin, dan bersungguh-sungguh: (i) Aku mempersepsikan cahaya; dan (ii) melihat bentuk-bentuk; dan (iii) Aku bergaul dengan para dewata itu, berbincang-bincang dengan mereka, dan terlibat dalam suatu diskusi dengan mereka; dan (iv) Aku mengetahui tentang para dewata itu: 'Para dewata ini berasal dari kelompok deva ini atau itu'; dan (v) 'Setelah meninggal dunia di sini para dewata itu terlahir kembali sebagai akibat dari kamma ini'; dan (vi) 'Sebagai akibat dari kamma ini, para dewata itu bertahan hidup dari makanan ini dan mengalami kenikmatan ini dan kesakitan ini'; dan (vii) 'Sebagai akibat dari kamma ini, para dewata ini memiliki umur kehidupan selama itu; dan (viii) Aku juga mengetahui apakah Aku sebelumnya pernah hidup bersama dengan para dewata itu atau tidak.[316]

"Selama, para bhikkhu, pengetahuan dan penglihatanKu tentang para dewa dengan delapan seginya tidak murni sempurna, maka

Aku tidak mengaku telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tidak terlampaui dalam dunia ini bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam populasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia. Tetapi ketika pengetahuan dan penglihatanKu tentang para dewa dengan delapan seginya telah murni sempurna, maka Aku [305] mengaku telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tidak terlampaui dalam dunia ini bersama dengan … para deva dan manusia. Pengetahuan dan penglihatan muncul padaKu: 'Kebebasan pikiranKu tidak tergoyahkan; ini adalah kelahiranKu yang terakhir; sekarang tidak ada lagi penjelmaan baru.'"

65 (5) Penguasaan

"Para bhikkhu, ada delapan landasan penguasaan ini.[317] Apakah delapan ini?

(1) "Seseorang mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal melihat bentuk-bentuk secara eksternal, terbatas, indah atau buruk. Setelah menguasainya, ia menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' Ini adalah landasan penguasaan yang pertama.[318]

(2) "Seseorang mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal melihat bentuk-bentuk secara eksternal, tidak terbatas, indah atau buruk. Setelah menguasainya, ia menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' Ini adalah landasan penguasaan yang ke dua.[319]

(3) "Seseorang tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal melihat bentuk-bentuk secara eksternal, terbatas, indah atau buruk. Setelah menguasainya, ia menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' Ini adalah landasan penguasaan yang ke tiga.[320]

(4) "Seseorang tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal melihat bentuk-bentuk secara eksternal, tidak terbatas, indah atau buruk. Setelah menguasainya, ia menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' Ini adalah landasan penguasaan yang ke empat.

(5) "Seseorang tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal melihat bentuk-bentuk secara eksternal, yang biru,

berwarna biru, bercorak biru, bernuansa biru. Setelah menguasainya, ia menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' Ini adalah landasan penguasaan yang ke lima.[321]

(6) "Seseorang tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal melihat bentuk-bentuk secara eksternal, yang kuning, berwarna kuning, bercorak kuning, bernuansa kuning. Setelah menguasainya, ia menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' Ini adalah landasan penguasaan yang ke enam. [306]

(7) "Seseorang tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal melihat bentuk-bentuk secara eksternal, yang merah, berwarna merah, bercorak merah, bernuansa merah. Setelah menguasainya, ia menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' Ini adalah landasan penguasaan yang ke tujuh.

(8) "Seseorang tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal melihat bentuk-bentuk secara eksternal, yang putih, berwarna putih, bercorak putih, bernuansa putih. Setelah menguasainya, ia menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' Ini adalah landasan penguasaan yang ke delapan.

"Ini, para bhikkhu, adalah kedelapan landasan penguasaan itu."

66 (6) Pembebasan

"Para bhikkhu, ada delapan pembebasan ini.[322] Apakah delapan ini?

(1) "Seorang yang memiliki bentuk melihat bentuk-bentuk. Ini adalah pembebasan pertama.[323]

(2) "Seorang yang tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal melihat bentuk-bentuk secara eksternal.[324] Ini adalah pembebasan ke dua.

(3) "Seorang hanya berfokus pada yang 'indah.' Ini adalah pembebasan ke tiga.[325]

(4) "Dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] 'ruang adalah tanpa batas,' seseorang masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Ini adalah pembebasan ke empat.

(5) "Dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [dengan menyadari] 'kesadaran adalah tanpa batas,'

seseorang masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Ini adalah pembebasan ke lima.

(6) "Dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] 'tidak ada apa-apa,' seseorang masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Ini adalah pembebasan ke enam.

(7) "Dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, seseorang masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Ini adalah pembebasan ke tujuh.

(8) "Dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Seseorang masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan.[326] Ini adalah pembebasan ke delapan.

"Ini, para bhikkhu, adalah kedelapan pembebasan itu." [307]

67 (7) Pernyataan (1)

"Para bhikkhu, ada delapan pernyataan tidak mulia ini.[327] Apakah delapan ini? (1) Mengatakan bahwa ia telah melihat apa yang sesungguhnya tidak ia lihat; (2) mengatakan bahwa ia telah mendengar apa yang sesungguhnya tidak ia dengar; (3) mengatakan bahwa ia telah mengindra apa yang sesungguhnya tidak ia indra; (4) mengatakan bahwa ia telah mengenali apa yang sesungguhnya tidak ia kenali; (5) mengatakan bahwa ia tidak melihat apa yang sesungguhnya telah ia lihat; (6) mengatakan bahwa ia tidak mendengar apa yang sesungguhnya telah ia dengar; (7) mengatakan bahwa ia tidak mengindra apa yang sesungguhnya telah ia indra; (8) mengatakan bahwa ia tidak mengenali apa yang sesungguhnya telah ia kenali. Ini adalah kedelapan pernyataan tidak mulia itu."

68 (8) Pernyataan (2)

"Para bhikkhu, ada delapan pernyataan mulia ini.[328] Apakah delapan ini? (1) Mengatakan bahwa ia tidak melihat apa yang sesungguhnya tidak ia lihat; (2) mengatakan bahwa ia tidak mendengar apa yang sesungguhnya tidak ia dengar; (3) mengatakan bahwa ia tidak mengindra apa yang sesungguhnya tidak ia indra; (4) mengatakan bahwa ia tidak mengenali apa yang sesungguhnya tidak ia kenali;

(5) mengatakan bahwa ia telah melihat apa yang sesungguhnya telah ia lihat; (6) mengatakan bahwa ia telah mendengar apa yang sesungguhnya telah ia dengar; (7) mengatakan bahwa ia telah mengindra apa yang sesungguhnya telah ia indra; (8) mengatakan bahwa ia telah mengenali apa yang sesungguhnya telah ia kenali. Ini adalah kedelapan pernyataan mulia itu."

69 (9) Kumpulan[329]

"Para bhikkhu, ada delapan kumpulan ini. Apakah delapan ini? Kumpulan para khattiya, kumpulan para brahmana, kumpulan para perumah tangga, kumpulan para petapa, kumpulan para deva [yang dipimpin oleh] empat raja dewa, kumpulan para deva Tāvatiṃsa, kumpulan Māra, kumpulan Brahmā.

(1) "Sekarang Aku ingat, para bhikkhu, mendatangi suatu kumpulan yang terdiri dari ratusan khattiya. Sebelumnya Aku duduk di sana, berbincang-bincang, dan berdiskusi. Aku tampak persis seperti mereka, dan suaraKu menjadi seperti suara mereka. Aku mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan mereka dengan khotbah Dhamma, dan sewaktu Aku berbicara mereka tidak mengenali Aku melainkan berpikir: 'Siapakah ini yang sedang berbicara, apakah deva atau manusia?' Setelah mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan mereka dengan khotbah Dhamma, Aku menghilang dan ketika Aku menghilang mereka tidak mengenali Aku melainkan berpikir: 'Siapakah ini yang telah menghilang, apakah dewa atau manusia?'[330] [308]

(2) – (8) "Kemudian Aku ingat, para bhikkhu, mendatangi suatu kumpulan yang terdiri dari ratusan brahmana … suatu kumpulan yang terdiri dari ratusan perumah tangga … suatu kumpulan yang terdiri dari ratusan petapa … suatu kumpulan yang terdiri dari ratusan deva [yang dipimpin oleh] empat raja dewa … suatu kumpulan yang terdiri dari ratusan deva Tāvatiṃsa … suatu kumpulan yang terdiri dari ratusan pengikut Māra … suatu kumpulan yang terdiri dari ratusan pengikut Brahmā. Sebelumnya Aku duduk di sana, berbincang-bincang, dan berdiskusi. Aku tampak persis seperti mereka, dan suaraKu menjadi seperti suara mereka. Aku mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan

menggembirakan mereka dengan khotbah Dhamma, dan sewaktu Aku berbicara mereka tidak mengenali Aku melainkan berpikir: 'Siapakah ini yang sedang berbicara, apakah deva atau manusia?' Setelah mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan mereka dengan khotbah Dhamma, Aku menghilang dan ketika Aku menghilang mereka tidak mengenali Aku melainkan berpikir: 'Siapakah ini yang telah menghilang, apakah dewa atau manusia?'

"Ini, para bhikkhu, adalah kedelapan kumpulan itu."

70 (10) Gempa Bumi[331]

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di aula beratap lancip di Hutan Besar. Kemudian, pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahNya, dan memasuki Vesālī untuk menerima dana makanan. Ketika Beliau telah melakukan perjalanan menerima dana makanan di Vesālī, setelah makan, ketika kembali dari perjalanan menerima dan makanan itu, Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Bawalah alas duduk, Ānanda. Mari kita pergi ke Altar Cāpāla untuk melewatkan hari."

"Baik, Bhante," Yang Mulia Ānanda menjawab, dan setelah mengambil alas duduk, ia mengikuti persis di belakang Sang Bhagavā. Kemudian Sang Bhagavā pergi ke Altar Cāpāla, duduk di tempat yang telah dipersiapkan untuk Beliau, dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda: [309]

"Vesālī sungguh menyenangkan, Ānanda. Altar Udena sungguh menyenangkan, Altar Gotamaka sungguh menyenangkan, Altar Sattamba sungguh menyenangkan, Altar Bahuputta sungguh menyenangkan, Altar Sārandada sungguh menyenangkan, Altar Cāpāla sungguh menyenangkan. Siapa pun, Ānanda, yang telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin, menjadikannya kendaraan dan landasan, menjalankannya, mengokohkan, dan dengan benar melakukannya maka ia dapat, jika ia menghendaki, hidup selama satu kappa atau selama sisa dari kappa itu. Sang Tathāgata, Ānanda, telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin, menjadikannya kendaraan dan landasan, menjalankannya, mengokohkan, dan dengan benar

melakukannya. Jika Beliau menghendaki, maka Sang Tathāgata dapat hidup selama satu kappa atau selama sisa dari kappa itu."[332]

Tetapi walaupun Yang Mulia Ananda diberikan isyarat yang jelas itu oleh Sang Bhagavā, walaupun ia diberikan petunjuk yang jelas itu, ia tidak mampu menangkap petunjuk itu. Ia tidak memohon kepada Sang Bhagavā: "Bhante, sudilah Sang Bhagavā hidup selama satu kappa! Sudilah Yang Berbahagia hidup selama satu kappa, demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi belas kasihan pada dunia, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para deva dan manusia." Karena pikirannya dikuasai oleh Māra.[333]

Untuk ke dua kalinya … Untuk ke tiga kalinya Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Vesālī sungguh menyenangkan … Altar Udena sungguh menyenangkan … Altar Cāpāla sungguh menyenangkan. Siapa pun, Ānanda, yang telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin … dan dengan benar melakukannya maka ia dapat, jika ia menghendaki, hidup selama satu kappa atau selama sisa dari kappa itu. Sang Tathāgata, Ānanda, telah mengembangkan dan melatih empat landasan kekuatan batin, menjadikannya kendaraan dan landasan, menjalankannya, mengokohkan, dan dengan benar melakukannya. Jika Beliau menghendaki, maka Sang Tathāgata dapat hidup selama satu kappa atau selama sisa dari kappa itu."

Tetapi sekali lagi, walaupun Yang Mulia Ānanda [310] diberikan isyarat yang jelas itu oleh Sang Bhagavā, walaupun ia diberikan petunjuk yang jelas itu, ia tidak mampu menangkap petunjuk itu … Karena pikirannya dikuasai oleh Māra.

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Engkau boleh pergi, Ānanda, jika engkau menghendaki."

"Baik, Bhante," Yang Mulia Ānanda menjawab, dan ia bangkit dari duduknya, bersujud kepada Sang Bhagavā, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, dan duduk di bawah sebatang pohon tidak jauh dari Sang Bhagavā.

Kemudian, tidak lama setelah Yang Mulia Ānanda pergi, Māra Yang Jahat berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhante, sudilah Sang Bhagavā mencapai nibbāna akhir sekarang! Sudilah Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan mencapai nibbāna akhir

sekarang! Sekarang adalah waktunya, Bhante, bagi Sang Bhagavā untuk mencapai nibbāna akhir! Kata-kata ini diucapkan, Bhante, oleh Sang Bhagavā:[334] 'Aku tidak akan mencapai nibbāna akhir, Yang Jahat, hingga ada para siswaKu para bhikkhu yang kompeten, disiplin, percaya-diri, mencapai keamanan dari belenggu, terpelajar, penegak Dhamma, berlatih sesuai Dhamma, berlatih dengan cara yang benar, dan berperilaku sesuai Dhamma; yang telah mempelajari ajaran guru mereka dan dapat menjelaskannya, mengajarkannya, menyatakannya, menegakkannya, mengungkapkannya, menganalisisnya, dan menguraikannya; yang dapat sepenuhnya membantah dalam cara-cara yang logis ajaran-ajaran orang lain dan mengajarkan Dhamma penawar.'[335] Sekarang pada saat ini Sang Bhagavā memiliki para bhikkhu siswa yang kompeten … dan yang dapat mengajarkan Dhamma penawar. Bhante, sudilah Sang Bhagavā mencapai nibbāna akhir sekarang! Sudilah Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan mencapai nibbāna akhir sekarang! Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk mencapai nibbāna akhir!

"Dan kata-kata ini diucapkan, Bhante, oleh Sang Bhagavā: 'Aku tidak akan mencapai nibbāna akhir, Yang Jahat, hingga ada para siswaKu para bhikkhunī yang kompeten … hingga ada para siswaKu umat awam laki-laki [311] yang kompeten … hingga ada para siswaKu umat awam perempuan yang kompeten … dan mengajarkan Dhamma penawar.' Sekarang pada saat ini Sang Bhagavā memiliki para siswa bhikkhunī … para siswa umat awam laki-laki … para siswa umat awam perempuan yang kompeten, disiplin, percaya-diri, mencapai keamanan dari belenggu, terpelajar, penegak Dhamma, berlatih sesuai Dhamma, berlatih dengan cara yang benar, dan berperilaku sesuai Dhamma; yang telah mempelajari ajaran guru mereka dan dapat menjelaskannya, mengajarkannya, menyatakannya, menegakkannya, mengungkapkannya, menganalisisnya, dan menguraikannya; yang dapat sepenuhnya membantah dalam cara-cara yang logis ajaran-ajaran orang lain dan mengajarkan Dhamma penawar. Bhante, sudilah Sang Bhagavā mencapai nibbāna akhir sekarang! Sudilah Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan mencapai nibbāna akhir

sekarang! Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk mencapai nibbāna akhir!

"Dan kata-kata ini diucapkan, Bhante, oleh Sang Bhagavā: 'Aku tidak akan mencapai nibbāna akhir, Yang Jahat, hingga kehidupan spiritual dariKu telah menjadi berhasil dan makmur, meluas, terkenal, menyebar luas, dinyatakan dengan baik di antara para deva dan manusia.' Kehidupan spiritual dari Sang Bhagavā itu telah berhasil dan makmur, meluas, terkenal, menyebar luas, dinyatakan dengan baik di antara para deva dan manusia. Bhante, sudilah Sang Bhagavā mencapai nibbāna akhir sekarang! Sudilah Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan mencapai nibbāna akhir sekarang! Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk mencapai nibbāna akhir!"

[Sang Bhagavā berkata:] "Tenanglah, Yang jahat. Tidak akan lama lagi sebelum nibbāna akhir Sang Tathāgata terjadi. Tiga bulan dari sekarang Sang Tathāgata akan mencapai nibbāna akhir."

Kemudian Sang Bhagavā, di Altar Cāpāla, dengan penuh perhatian dan memahami dengan jernih, melepaskan kekuatan vitalNya. [336] Dan ketika Sang Bhagavā melepaskan kekuatan vitalNya, suatu gempa bumi terjadi, menakutkan dan mengerikan, dan gemuruh halilintar mengguncang angkasa.

Kemudian, setelah memahami makna ini, Sang Bhagavā pada kesempatan itu mengucapkan ucapan inspiratif ini: [312]

> "Membandingkan yang tidak dapat dibandingkan dan
> penjelmaan yang berkelanjutan,
> Sang Bijaksana melepaskan kekuatan kehidupan.
> Bergembira secara internal, terkonsentrasi,
> Beliau memutuskan kehidupanNya sendiri bagaikan jaket
> perisai."[337]

Kemudian Yang Mulia Ānanda berpikir: "Gempa bumi ini sungguh kuat! Gempa bumi ini sungguh kuat, menakutkan dan mengerikan, dan gemuruh halilintar mengguncang angkasa! Apakah penyebab dan kondisi dari gempa bumi yang kuat ini?"

Kemudian Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada

Beliau: "Bhante, gempa bumi ini sungguh kuat! Gempa bumi ini sungguh kuat, menakutkan dan mengerikan, dan gemuruh halilintar mengguncang angkasa! Apakah penyebab dan kondisi dari gempa bumi yang kuat ini?"

"Ānanda, ada delapan penyebab dan kondisi bagi sebuah gempa bumi yang kuat. Apakah delapan ini?

(1) "Ānanda, bumi ini berdiri di atas air; air bersandar pada angin; angin bertiup di angkasa. Akan tiba waktunya, Ānanda, ketika angin kencang bertiup dan mengguncang air. Air itu, karena terguncang, juga mengguncang bumi ini. Ini adalah penyebab dan kondisi pertama bagi gempa bumi yang kuat.

(2) "Kemudian, ada petapa atau brahmana yang memiliki kekuatan batin dan mencapai penguasaan pikiran, atau dewata yang sangat kuat dan perkasa. Ia telah mengembangkan persepsi tanah yang terbatas dan persepsi air yang tidak terbatas. Ia membuat bumi ini berguncang, bergoyang keras, dan bergetar.[338] Ini adalah penyebab dan kondisi ke dua bagi gempa bumi yang kuat.

(3) "Kemudian, ketika Sang Bodhisatta meninggal dunia dari kumpulan Tusita dan, dengan penuh perhatian dan memahami dengan jernih, memasuki rahim ibunya, bumi [313] ini berguncang, bergoyang keras, dan bergetar. Ini adalah penyebab dan kondisi ke tiga bagi gempa bumi yang kuat.

(4) "Kemudian, ketika Sang Bodhisatta, dengan penuh perhatian dan memahami dengan jernih, keluar dari rahim ibunya, bumi ini berguncang, bergoyang keras, dan bergetar. Ini adalah penyebab dan kondisi ke empat bagi gempa bumi yang kuat.

(5) "Kemudian, ketika Sang Tathāgata tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tiada taranya, bumi ini berguncang, bergoyang keras, dan bergetar. Ini adalah penyebab dan kondisi ke lima bagi gempa bumi yang kuat.

(6) "Kemudian, ketika Sang Tathāgata memutar roda Dhamma yang tiada taranya, bumi ini berguncang, bergoyang keras, dan bergetar. Ini adalah penyebab dan kondisi ke enam bagi gempa bumi yang kuat.

(7) "Kemudian, ketika Sang Tathāgata, dengan penuh perhatian dan memahami dengan jernih, melepaskan kekuatan vitalNya, bumi

ini berguncang, bergoyang keras, dan bergetar. Ini adalah penyebab dan kondisi ke tujuh bagi gempa bumi yang kuat.

(8) "Kemudian, ketika Sang Tathāgata mencapai nibbāna akhir melalui elemen nibbāna tanpa sisa, bumi ini berguncang, bergoyang keras, dan bergetar. Ini adalah penyebab dan kondisi ke delapan bagi gempa bumi yang kuat.

"Ini adalah kedelapan penyebab dan kondisi itu bagi sebuah gempa bumi yang kuat." [314]

III. Pasangan

71 (1) Keyakinan (1)

(1) "Para bhikkhu, seorang bhikkhu mungkin memiliki keyakinan tetapi ia tidak bermoral; dengan demikian ia tidak lengkap sehubungan dengan faktor itu. Ia harus memenuhi faktor itu, [dengan berpikir]: 'Bagaimanakah aku dapat memiliki keyakinan dan juga menjadi bermoral?' Tetapi ketika seorang bhikkhu memiliki keyakinan dan juga bermoral, maka ia lengkap sehubungan dengan faktor itu.

(2) "Seorang bhikkhu mungkin memiliki keyakinan dan bermoral, tetapi ia tidak terpelajar; dengan demikian ia tidak lengkap sehubungan dengan faktor itu. Ia harus memenuhi faktor itu, [dengan berpikir]: 'Bagaimanakah aku dapat memiliki keyakinan, bermoral, dan juga terpelajar?' Tetapi ketika seorang bhikkhu memiliki keyakinan, bermoral, dan juga terpelajar, maka ia lengkap sehubungan dengan faktor itu.

(3) "Seorang bhikkhu mungkin memiliki keyakinan, bermoral, dan terpelajar, tetapi ia bukan seorang pembabar Dhamma … (4) … seorang pembabar Dhamma, tetapi bukan seorang yang sering mengunjungi kumpulan-kumpulan … (5) … seorang yang sering mengunjungi kumpulan-kumpulan, tetapi bukan seorang yang dengan percaya diri mengajar Dhamma pada suatu kumpulan … (6) … seorang yang dengan percaya diri mengajar Dhamma pada suatu kumpulan, tetapi bukan seorang yang memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan keberdiaman yang nyaman

dalam kehidupan ini … (7) … seorang yang memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan keberdiaman yang nyaman dalam kehidupan ini, tetapi bukan seorang yang, dengan hancurnya noda-noda, telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Dengan demikian ia tidak lengkap sehubungan dengan faktor itu. Ia harus memenuhi faktor itu, [315] [dengan berpikir]: 'Bagaimanakah aku dapat memiliki keyakinan … dan juga menjadi seorang yang, dengan hancurnya noda-noda, telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya'?

(8) "Tetapi ketika seorang bhikkhu (i) memiliki keyakinan, (ii) bermoral, dan (iii) terpelajar; (iv) seorang pembabar Dhamma; (v) seorang yang sering mengunjungi kumpulan-kumpulan; (vi) seorang yang dengan percaya diri mengajar Dhamma pada suatu kumpulan; (vii) seorang yang memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, keempat jhāna yang merupakan pikiran yang lebih tinggi dan keberdiaman yang nyaman dalam kehidupan ini; dan (viii) ia juga seorang yang, dengan hancurnya noda-noda, telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya, maka ia lengkap sehubungan dengan faktor itu.

"Seorang bhikkhu yang memiliki kedelapan kualitas ini adalah seorang yang menginspirasi kepercayaan dalam segala hal dan seorang yang lengkap dalam segala aspek."

72 (2) Keyakinan (2)

(1) "Para bhikkhu, seorang bhikkhu mungkin memiliki keyakinan tetapi tidak bermoral; dengan demikian ia tidak lengkap sehubungan dengan faktor itu. Ia harus memenuhi faktor itu, [dengan berpikir]: 'Bagaimanakah aku dapat memiliki keyakinan

dan juga menjadi bermoral?' Tetapi ketika seorang bhikkhu memiliki keyakinan dan juga bermoral, maka ia lengkap sehubungan dengan faktor itu.

(2) "Seorang bhikkhu mungkin memiliki keyakinan dan bermoral, tetapi ia tidak terpelajar; dengan demikian ia tidak lengkap sehubungan dengan faktor itu. Ia harus memenuhi faktor itu, [dengan berpikir]: 'Bagaimanakah aku dapat memiliki keyakinan, bermoral, dan juga terpelajar?' Tetapi ketika seorang bhikkhu memiliki keyakinan, bermoral, dan juga terpelajar, maka ia lengkap sehubungan dengan faktor itu.

(3) "Seorang bhikkhu mungkin memiliki keyakinan, bermoral, dan terpelajar, tetapi ia bukan seorang pembabar Dhamma … (4) … seorang pembabar Dhamma, tetapi bukan seorang yang sering mengunjungi kumpulan-kumpulan … (5) … seorang yang sering mengunjungi kumpulan-kumpulan, tetapi bukan seorang yang dengan percaya diri mengajar Dhamma pada suatu kumpulan [316] … (6) … seorang yang dengan percaya diri mengajar Dhamma pada suatu kumpulan, tetapi ia bukan seorang yang menyentuh dengan tubuhnya dan berdiam dalam pembebasan-pembebasan yang damai itu, yang melampaui bentuk-bentuk, yang tanpa bentuk … (7) … seorang yang menyentuh dengan tubuhnya dan berdiam dalam pembebasan-pembebasan yang damai itu, yang melampaui bentuk-bentuk, yang tanpa bentuk, tetapi bukan seorang yang, dengan hancurnya noda-noda, telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Dengan demikian ia tidak lengkap sehubungan dengan faktor itu. Ia harus memenuhi faktor itu, [dengan berpikir]: 'Bagaimanakah aku dapat memiliki keyakinan … dan juga menjadi seorang yang, dengan hancurnya noda-noda, telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya?"

(8) "Tetapi ketika seorang bhikkhu (i) memiliki keyakinan, (ii) bermoral, dan (iii) terpelajar; (iv) seorang pembabar Dhamma; (v)

seorang yang sering mengunjungi kumpulan-kumpulan; (vi) seorang yang dengan percaya diri mengajar Dhamma pada suatu kumpulan; (vii) seorang yang menyentuh dengan tubuhnya dan berdiam dalam pembebasan-pembebasan yang damai itu, yang melampaui bentuk-bentuk, yang tanpa bentuk; dan (viii) ia juga seorang yang, dengan hancurnya noda-noda, telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya, maka ia lengkap sehubungan dengan faktor itu.

"Seorang bhikkhu yang memiliki kedelapan kualitas ini adalah seorang yang menginspirasi kepercayaan dalam segala hal dan seorang yang lengkap dalam segala aspek."

73 (3) Perenungan pada Kematian (1)[339]

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Nādika di aula bata. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: [317] "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, perenungan pada kematian, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak dalam tanpa-kematian, dengan tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya. Tetapi apakah kalian, para bhikkhu, mengembangkan perenungan pada kematian?"

(1) Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhante, aku mengembangkan perenungan pada kematian."

"Tetapi bagaimanakah, bhikkhu, engkau mengembangkan perenungan pada kematian?"

"Di sini, Bhante, aku berpikir sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama sehari semalam sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!' Adalah dengan cara ini aku mengembangkan perenungan pada kematian."

(2) Seorang bhikkhu lainnya berkata kepada Sang Bhagavā: "Aku juga, Bhante, mengembangkan perenungan pada kematian."

"Tetapi bagaimanakah, bhikkhu, engkau mengembangkan perenungan pada kematian?"

"Di sini, Bhante, aku berpikir sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama sehari sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!' Adalah dengan cara ini aku mengembangkan perenungan pada kematian."

(3) Seorang bhikkhu lainnya berkata kepada Sang Bhagavā: "Aku juga, Bhante, mengembangkan perenungan pada kematian."

"Tetapi bagaimanakah, bhikkhu, engkau mengembangkan perenungan pada kematian?"

"Di sini, Bhante, aku berpikir sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selam setengah hari sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!' Adalah dengan cara ini aku mengembangkan perenungan pada kematian."

(4) Seorang bhikkhu lainnya lagi berkata kepada Sang Bhagavā: "Aku juga, Bhante, mengembangkan perenungan pada kematian."

"Tetapi bagaimanakah, bhikkhu, engkau mengembangkan perenungan pada kematian?"

"Di sini, Bhante, aku berpikir sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama waktu yang diperlukan untuk satu kali makan sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!' Adalah dengan cara ini aku mengembangkan perenungan pada kematian."

(5) Seorang bhikkhu lainnya lagi berkata kepada Sang Bhagavā: "Aku juga, Bhante, mengembangkan perenungan pada kematian."

"Tetapi bagaimanakah, bhikkhu, engkau mengembangkan perenungan pada kematian?"

"Di sini, [318] Bhante, aku berpikir sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama waktu yang diperlukan untuk setengah kali makan sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!' Adalah dengan cara ini aku mengembangkan perenungan pada kematian."

(6) Seorang bhikkhu lainnya lagi berkata kepada Sang Bhagavā: "Aku juga, Bhante, mengembangkan perenungan pada kematian."

"Tetapi bagaimanakah, bhikkhu, engkau mengembangkan perenungan pada kematian?"

"Di sini, Bhante, aku berpikir sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama waktu yang diperlukan untuk mengunyah dan menelan empat atau lima suapan makanan, sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!' Adalah dengan cara ini aku mengembangkan perenungan pada kematian."

(7) Seorang bhikkhu lainnya lagi berkata kepada Sang Bhagavā: "Aku juga, Bhante, mengembangkan perenungan pada kematian."

"Tetapi bagaimanakah, bhikkhu, engkau mengembangkan perenungan pada kematian?"

"Di sini, Bhante, aku berpikir sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama waktu yang diperlukan untuk mengunyah dan menelan satu suapan makanan, sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!' Adalah dengan cara ini aku mengembangkan perenungan pada kematian."

(8) Seorang bhikkhu lainnya lagi berkata kepada Sang Bhagavā: "Aku juga, Bhante, mengembangkan perenungan pada kematian."

"Tetapi bagaimanakah, bhikkhu, engkau mengembangkan perenungan pada kematian?"

"Di sini, Bhante, aku berpikir sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama waktu yang diperlukan untuk mengembuskan napas setelah menarik napas, atau untuk menarik napas setelah mengembuskan napas, sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!' Adalah dengan cara ini aku mengembangkan perenungan pada kematian."

Ketika hal ini dikatakan, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu itu:

"Para bhikkhu, (1) bhikkhu yang mengembangkan perenungan pada kematian sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama sehari semalam sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!'; dan (2) bhikkhu yang mengembangkan perenungan pada kematian sebagai berikut: [319] 'Semoga aku dapat hidup selama ari sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!'; dan (3) bhikkhu yang mengembangkan perenungan pada kematian sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama setengah hari sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh

itu!'; dan (4) bhikkhu yang mengembangkan perenungan pada kematian sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama waktu yang diperlukan untuk satu kali makan sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!'; dan (5) bhikkhu yang mengembangkan perenungan pada kematian sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama waktu yang diperlukan untuk setengah kali makan sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!'; dan (6) bhikkhu yang mengembangkan perenungan pada kematian sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama waktu yang diperlukan untuk mengunyah dan menelan empat atau lima suapan makanan, sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!': mereka ini disebut para bhikkhu yang berdiam dengan lengah. Mereka mengembangkan perenungan pada kematian dengan lambat demi hancurnya noda-noda.

"Tetapi (7) bhikkhu yang mengembangkan perenungan pada kematian sebagai berikut: 'Semoga aku dapat hidup selama waktu yang diperlukan untuk mengunyah dan menelan satu suapan makanan, sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!'; dan (8) bhikkhu yang mengembangkan perenungan pada kematian sebagai berikut: Semoga aku dapat hidup selama waktu yang diperlukan untuk mengembuskan napas setelah menarik napas, atau untuk menarik napas setelah mengembuskan napas, sehingga aku dapat menekuni ajaran Sang Bhagavā. Dan aku berhasil sejauh itu!': mereka ini disebut para bhikkhu yang berdiam dengan tekun. Mereka mengembangkan perenungan pada kematian dengan giat demi hancurnya noda-noda.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan berdiam dengan tekun, kami akan mengembangkan perenungan pada kematian dengan giat demi hancurnya noda-noda.' Demikianlah kalian harus berlatih." [320]

74 (4) Perenungan pada Kematian (2)[340]

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Nādika di aula bata. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, perenungan pada kematian, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, dengan tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya. Dan bagaimanakah hal ini demikian?

"Di sini, para bhikkhu, ketika siang hari berlalu dan malam menjelang, seorang bhikkhu merefleksikan sebagai berikut: 'Aku dapat mati karena banyak penyebab. (1) Seekor ular mungkin menggigitku, atau seekor kalajengking atau seekor lipan mungkin menyengatku, dan aku bisa mati; itu akan menjadi rintangan bagiku. (2) Aku mungkin tersandung dan jatuh, atau (3) makananku mungkin tidak cocok bagiku, atau (4) empeduku mungkin menjadi terganggu, atau (5) dahakku mungkin menjadi terganggu, atau (6) angin tajam dalam tubuhku mungkin menjadi terganggu, atau (7) orang-orang mungkin menyerangku, atau (8) makhluk-makhluk halus yang jahat mungkin menyerangku, dan aku bisa mati; itu akan menjadi rintangan bagiku.'

"Bhikkhu ini harus merefleksikan sebagai berikut: 'Apakah aku memiliki kualitas-kualitas tidak bermanfaat apa pun yang belum ditinggalkan, yang dapat menjadi rintangan bagiku jika aku mati malam ini?' Jika, setelah meninjau kembali, bhikkhu itu mengetahui: 'Aku memiliki kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum ditinggalkan, yang dapat menjadi rintangan bagiku jika aku mati malam ini,' maka ia harus mengerahkan keinginan luar biasa, usaha luar biasa, kemauan luar biasa, semangat luar biasa, ketanpa-lelahan luar biasa, perhatian luar biasa, dan pemahaman jernih luar biasa untuk meninggalkan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat itu. Seperti halnya seseorang yang pakaian atau kepalanya terbakar akan mengerahkan keinginan luar biasa, usaha luar biasa, kemauan luar biasa, semangat luar biasa, ketanpa-lelahan luar biasa, perhatian luar biasa, dan pemahaman jernih luar biasa untuk memadamkan [api pada] pakaian atau kepalanya, demikian pula bhikkhu itu [321] harus mengerahkan keinginan luar biasa, usaha luar biasa, kemauan luar biasa, semangat luar biasa, ketanpa-lelahan luar biasa, perhatian luar biasa, dan pemahaman

jernih luar biasa untuk meninggalkan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat itu.

"Tetapi jika, setelah meninjau kembali, bhikkhu itu mengetahui sebagai berikut: 'Aku tidak memiliki kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum ditinggalkan, yang dapat menjadi rintangan bagiku jika aku mati malam ini,' maka ia boleh berdiam dalam sukacita dan kegembiraan yang sama itu, berlatih siang dan malam dalam kualitas-kualitas bermanfaat.

"Tetapi ketika malam hari berlalu dan pagi menjelang, seorang bhikkhu merefleksikan sebagai berikut: 'Aku dapat mati karena banyak penyebab. Seekor ular mungkin menggigitku … atau makhluk-makhluk halus yang jahat mungkin menyerangku, dan aku dapat mati; itu akan menjadi rintangan bagiku.'

"Bhikkhu ini harus merefleksikan sebagai berikut: 'Apakah aku memiliki kualitas-kualitas tidak bermanfaat apa pun yang belum ditinggalkan, yang dapat menjadi rintangan bagiku jika aku mati siang ini?' Jika, setelah meninjau kembali, bhikkhu itu mengetahui: 'Aku memiliki kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum ditinggalkan, yang dapat menjadi rintangan bagiku jika aku mati siang ini,' maka ia harus mengerahkan keinginan luar biasa, usaha luar biasa, kemauan luar biasa, semangat luar biasa, ketanpa-lelahan luar biasa, perhatian luar biasa, dan pemahaman jernih yang luar biasa untuk meninggalkan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat itu. Seperti halnya seseorang yang pakaian atau kepalanya terbakar akan mengerahkan keinginan luar biasa, usaha luar biasa, kemauan luar biasa, semangat luar biasa, ketanpa-lelahan luar biasa, perhatian luar biasa, dan pemahaman jernih yang luar biasa untuk memadamkan [api pada] pakaian atau kepalanya, demikian pula bhikkhu itu harus mengerahkan keinginan luar biasa, usaha luar biasa, kemauan luar biasa, semangat luar biasa, ketanpa-lelahan luar biasa, perhatian luar biasa, dan pemahaman jernih yang luar biasa untuk meninggalkan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat itu.

"Tetapi jika, setelah meninjau kembali, bhikkhu itu mengetahui sebagai berikut: 'Aku tidak memiliki kualitas-kualitas tidak bermanfaat [322] yang belum ditinggalkan, yang dapat menjadi rintangan bagiku jika aku mati siang ini,' maka ia boleh berdiam

dalam sukacita dan kegembiraan yang sama itu, berlatih siang dan malam dalam kualitas-kualitas bermanfaat.

"Adalah, para bhikkhu, ketika perenungan pada kematian dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, maka akan berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, dengan tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya."

75 (5) Kesempurnaan (1)

"Para bhikkhu, ada delapan kesempurnaan ini. Apakah delapan ini? Kesempurnaan dalam inisiatif, kesempurnaan dalam perlindungan, pertemanan yang baik, kehidupan yang seimbang, kesempurnaan dalam keyakinan, kesempurnaan dalam perilaku bermoral, kesempurnaan dalam kedermawanan, dan kesempurnaan dalam kebijaksanaan. Ini adalah kedelapan kesempurnaan itu."

[Empat syair identik dengan syair pada 8:54.]

76 (6) Kesempurnaan (2)

"Para bhikkhu, ada delapan kesempurnaan ini. Apakah delapan ini? [341] Kesempurnaan dalam inisiatif, kesempurnaan dalam perlindungan, pertemanan yang baik, kehidupan yang seimbang, kesempurnaan dalam keyakinan, kesempurnaan dalam perilaku bermoral, kesempurnaan dalam kedermawanan, dan kesempurnaan dalam kebijaksanaan.

(1) "Dan apakah kesempurnaan dalam inisiatif? Di sini, cara apa pun yang dengannya seorang anggota keluarga mencari penghidupannya – apakah dengan bertani, berdagang, beternak, keterampilan memanah, pelayanan pemerintahan, atau keterampilan-keterampilan lainnya [323] – ia terampil dan rajin; ia memiliki penilaian yang baik atasnya agar dapat melaksanakan dan mengaturnya dengan benar. Ini disebut kesempurnaan dalam inisiatif.

(2) "Dan apakah kesempurnaan dalam perlindungan? Di sini, seorang anggota keluarga mendirikan perlindungan dan penjagaan atas kekayaan yang telah ia peroleh melalui inisiatif dn kegigihannya, yang dikumpulkan dengan kekuatan lengannya, yang diusahakan dengan keringat di dahinya, kekayaan yang benar yang diperoleh dengan benar, dengan berpikir: 'Bagaimanakah aku

dapat mencegah raja-raja dan para pencuri merampasnya, api membakarnya, banjir menghanyutkannya, dan para pewaris yang tidak disukai mengambilnya?' Ini disebut kesempurnaan dalam perlindungan.

(3) "Dan apakah pertemanan yang baik? Di sini, di desa atau pemukiman mana pun seorang anggota keluarga menetap, ia bergaul dengan para perumah tangga atau para putra mereka – apakah yang masih muda dengan moralitas yang matang, atau yang sudah tua dengan moralitas yang matang – yang sempurna dalam keyakinan, perilaku bermoral, kedermawanan, dan kebijaksanaan; ia berbincang-bincang dengan mereka dan terlibat dalam diskusi dengan mereka. Sejauh apa pun mereka sempurna dalam keyakinan, ia meniru mereka dalam hal kesempurnaan keyakinan; sejauh apa pun mereka sempurna dalam perilaku bermoral, ia meniru mereka dalam hal kesempurnaan perilaku bermoral; sejauh apa pun mereka sempurna dalam kedermawanan, ia meniru mereka dalam hal kesempurnaan kedermawanan; sejauh apa pun mereka sempurna dalam kebijaksanaan, ia meniru mereka dalam hal kesempurnaan kebijaksanaan. Ini disebut pertemanan yang baik.

(4) "Dan apakah kehidupan yang seimbang? Di sini, seorang anggota keluarga mengetahui pendapatan dan pengeluarannya dan menjalani kehidupan seimbang, tidak terlalu boros juga tidak terlalu berhemat, [dengan memahami]: 'Dengan cara ini pendapatanku akan melebihi pengeluaranku dan bukan sebaliknya.' Bagaikan seorang petugas penimbang atau pembantunya, dengan memegang timbangan, mengetahui: 'Dengan sebanyak ini timbangan akan turun, [324] dengan sebanyak ini timbangan akan naik,' demikian pula seorang anggota keluarga mengetahui pendapatan dan pengeluarannya dan menjalani hidup seimbang, tidak terlalu boros juga tidak terlalu hemat, [dengan memahami]: 'Dengan cara ini pendapatanku akan melebihi pengeluaranku dan bukan sebaliknya.'

"Jika anggota keluarga ini memiliki pendapatan yang kecil namun hidup mewah, orang lain akan berkata tentangnya: 'Anggota keluarga ini memakan hartanya bagaikan pemakan buah ara.' Tetapi jika ia memiliki pendapatan besar namun hidup hemat,'

orang lain akan berkata tentangnya: ‘Anggota keluarga ini bahkan bisa kelaparan.’ Tetapi ini disebut kehidupan seimbang ketika seorang anggota keluarga mengetahui pendapatan dan pengeluarannya dan menjalani hidup seimbang, tidak terlalu boros juga tidak terlalu hemat, [dengan memahami]: ‘Dengan cara ini pendapatanku akan melebihi pengeluaranku dan bukan sebaliknya.’

(5) “Dan apakah kesempurnaan dalam keyakinan? Di sini, seorang anggota keluarga memiliki keyakinan. Ia berkeyakinan pada pencerahan Sang Tathāgata sebagai berikut: ‘Sang Bhagavā adalah seorang Arahant … guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci.’ Ini disebut kesempurnaan dalam keyakinan.

(6) “Dan apakah kesempurnaan dalam perilaku bermoral? Di sini, seorang anggota keluarga menghindari pembunuhan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari hubungan seksual yang salah, menghindari berbohong, dan menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Ini disebut kesempurnaan dalam perilaku bermoral.

(7) “Dan apakah kesempurnaan dalam kedermawanan? Di sini, seorang anggota keluarga berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan dengan bebas, bertangan terbuka, bersenang dalam melepaskan, menekuni derma, bersenang dalam memberi dan berbagi. Ini disebut kesempurnaan kedermawanan.

(8) “Dan apakah kesempurnaan dalam kebijaksanaan? [325] Di sini, seorang anggota keluarga bijaksana, ia memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya. Ini disebut kesempurnaan dalam kebijaksanaan.

“Ini, para bhikkhu, adalah kedelapan kesempurnaan itu.”

[Empat syair identik dengan syair pada 8:54.]

77 (7) Keinginan

Yang Mulia Sāriputta berkata kepada para bhikkhu: “Teman-teman, para bhikkhu!”

"Teman," para bhikkhu itu menjawab. Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut:

"Teman-teman, ada delapan jenis orang ini terdapat di dunia. Apakah delapan ini?" …

[Bagian selanjutnya identik dengan 8:61, tetapi dibabarkan oleh Sāriputta.] … [326-28]

"Ini adalah kedelapan jenis orang itu yang terdapat di dunia."

78 (8) Mampu

Yang Mulia Sāriputta berkata kepada para bhikkhu: "Teman-teman, para bhikkhu!" …

(1) "Teman-teman, dengan memiliki enam kualitas, seorang bhikkhu mampu [memberikan manfaat] untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Apakah enam ini? …

(2) [Bagian berikutnya identik dengan 8:62, tetapi dibabarkan oleh Sāriputta … [329-31]

"Dengan memiliki kedua kualitas ini, seorang bhikkhu mampu [memberikan manfaat] untuk orang lain tetapi bukan dirinya sendiri."

79 (9) Kemunduran[342]

"Para bhikkhu, delapan kualitas ini mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu yang masih berlatih. Apakah delapan ini? Bersenang dalam bekerja, bersenang dalam berbicara, bersenang dalam tidur, bersenang dalam kumpulan, tidak menjaga pintu-pintu indria, makan berlebihan, bersenang dalam ikatan, dan bersenang dalam proliferasi. Kedelapan kualitas ini mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu yang masih berlatih.

"Para bhikkhu, delapan kualitas ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu yang masih berlatih. Apakah delapan ini? Tidak bersenang dalam bekerja, tidak bersenang dalam berbicara, tidak bersenang dalam tidur, tidak bersenang dalam kumpulan, menjaga pintu-pintu indria, makan secukupnya, tidak bersenang dalam ikatan, dan tidak bersenang dalam proliferasi. Kedelapan kualitas ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu yang masih berlatih." [332]

80 (10) Dasar-Dasar Bagi Kemalasan dan Pembangkitan Kegigihan

"Para bhikkhu, ada delapan dasar bagi kemalasan ini. Apakah delapan ini?

(1) "Di sini, seorang bhikkhu harus melakukan suatu pekerjaan. Ia berpikir: 'Aku harus melakukan suatu pekerjaan. Sewaktu aku sedang bekerja, tubuhku akan menjadi lelah. Biarlah aku berbaring.' Ia berbaring. Ia tidak membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa yang belum dicapai, untuk memperoleh apa yang belum diperoleh, untuk merealisasikan apa yang belum direalisasikan. Ini adalah dasar pertama bagi kemalasan.

(2) "Kemudian, seorang bhikkhu telah menyelesaikan suatu pekerjaan. Ia berpikir: 'Aku telah menyelesaikan suatu pekerjaan. Karena pekerjaan itu, tubuhku menjadi lelah. Biarlah aku berbaring.' Ia berbaring. Ia tidak membangkitkan kegigihan … untuk merealisasikan apa yang belum direalisasikan. Ini adalah dasar ke dua bagi kemalasan.

(3) "Kemudian, seorang bhikkhu harus melakukan suatu perjalanan. Ia berpikir: 'Aku harus melakukan suatu perjalanan. Sewaktu sedang melakukan perjalanan, tubuhku akan menjadi lelah. Biarlah aku berbaring.' Ia berbaring. Ia tidak membangkitkan kegigihan … untuk merealisasikan apa yang belum direalisasikan. Ini adalah dasar ke tiga bagi kemalasan.

(4) "Kemudian, seorang bhikkhu telah melakukan suatu perjalanan. Ia berpikir: 'Aku telah melakukan suatu perjalanan. Sewaktu sedang melakukan perjalanan, tubuhku telah menjadi lelah. Biarlah aku berbaring.' Ia berbaring. Ia tidak membangkitkan kegigihan … untuk merealisasikan apa yang belum direalisasikan. Ini adalah dasar ke empat bagi kemalasan.

(5) "Kemudian, seorang bhikkhu telah berjalan untuk menerima dana makanan di sebuah desa atau pemukiman namun tidak mendapatkan sebanyak yang ia butuhkan, apakah kasar atau baik. Ia berpikir: [333] 'Aku telah berjalan untuk menerima dana makanan di sebuah desa atau pemukiman namun tidak mendapatkan sebanyak yang kubutuhkan, apakah kasar atau baik. Tubuhku telah menjadi lelah dan susah digerakkan. Biarlah aku berbaring.' Ia berbaring. Ia tidak membangkitkan kegigihan …

untuk merealisasikan apa yang belum direalisasikan. Ini adalah dasar ke lima bagi kemalasan.

(6) "Kemudian, seorang bhikkhu telah berjalan untuk menerima dana makanan di sebuah desa atau pemukiman dan telah mendapatkan sebanyak yang ia butuhkan, apakah kasar atau baik. Ia berpikir: 'Aku telah berjalan untuk menerima dana makanan di sebuah desa atau pemukiman dan telah mendapatkan sebanyak yang kubutuhkan, apakah kasar atau baik. Tubuhku telah menjadi berat dan susah digerakkan bagaikan tumpukan biji-bijian basah. Biarlah aku berbaring.' Ia berbaring. Ia tidak membangkitkan kegigihan … untuk merealisasikan apa yang belum direalisasikan. Ini adalah dasar ke enam bagi kemalasan.

(7) "Kemudian, seorang bhikkhu merasa kurang sehat. Ia berpikir: 'Aku merasa kurang sehat. Biarlah aku berbaring.' Ia berbaring. Ia tidak membangkitkan kegigihan … untuk merealisasikan apa yang belum direalisasikan. Ini adalah dasar ke tujuh bagi kemalasan.

(8) "Kemudian, seorang bhikkhu telah sembuh dari sakitnya. Segera setelah ia sembuh, ia berpikir: 'Aku telah sembuh dari sakit; aku baru saja sembuh dari sakit. Tubuhku masih lemah dan susah digerakkan. Biarlah aku berbaring.' Ia berbaring. Ia tidak membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa yang belum dicapai, untuk memperoleh apa yang belum diperoleh, untuk merealisasikan apa yang belum direalisasikan. Ini adalah dasar ke delapan bagi kemalasan.

"Ini adalah kedelapan dasar bagi kemalasan itu. [334]

"Para bhikkhu, ada delapan dasar ini untuk membangkitkan kegigihan. Apakah delapan ini?

(1) "Di sini, seorang bhikkhu harus melakukan suatu pekerjaan. Ia berpikir: 'Aku harus melakukan suatu pekerjaan. Sewaktu sedang bekerja, tidaklah mudah bagiku untuk menekuni ajaran para Buddha. Biarlah aku terlebih dulu membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa yang belum dicapai, untuk memperoleh apa yang belum diperoleh, untuk merealisasikan apa yang belum direalisasikan.' Ia membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa yang belum dicapai, untuk memperoleh apa yang belum diperoleh,

untuk merealisasikan apa yang belum direalisasikan. Ini adalah dasar pertama untuk membangkitkan kegigihan.

(2) "Kemudian, seorang bhikkhu telah menyelesaikan suatu pekerjaan. Ia berpikir: 'Aku telah menyelesaikan suatu pekerjaan. Sewaktu sedang bekerja, tidaklah mudah bagiku untuk menekuni ajaran para Buddha. Biarlah aku membangkitkan kegigihan …' Ini adalah dasar ke dua untuk membangkitkan kegigihan.

(3) "Kemudian, seorang bhikkhu harus melakukan suatu perjalanan. Ia berpikir: 'Aku harus melakukan suatu perjalanan. Sewaktu sedang melakukan perjalanan, tidaklah mudah bagiku untuk menekuni ajaran para Buddha. Biarlah aku terlebih dulu membangkitkan kegigihan …' Ini adalah dasar ke tiga untuk membangkitkan kegigihan.

(4) "Kemudian, seorang bhikkhu telah melakukan suatu perjalanan. Ia berpikir: 'Aku telah melakukan suatu perjalanan. Sewaktu sedang melakukan perjalanan, tidaklah mudah bagiku untuk menekuni ajaran para Buddha. Biarlah aku membangkitkan kegigihan …' Ini adalah dasar ke empat untuk membangkitkan kegigihan. [335]

(5) "Kemudian, seorang bhikkhu telah berjalan untuk menerima dana makanan di sebuah desa atau pemukiman namun tidak mendapatkan sebanyak yang ia butuhkan, apakah kasar atau baik. Ia berpikir: 'Aku telah berjalan untuk menerima dana makanan di sebuah desa atau pemukiman namun tidak mendapatkan sebanyak yang kubutuhkan, apakah kasar atau baik. Tubuhku telah menjadi ringan dan mudah digerakkan. Biarlah aku membangkitkan kegigihan …' Ini adalah dasar ke lima untuk membangkitkan kegigihan.

(6) "Kemudian, seorang bhikkhu telah berjalan untuk menerima dana makanan di sebuah desa atau pemukiman dan telah mendapatkan sebanyak yang ia butuhkan, apakah kasar atau baik. Ia berpikir: 'Aku telah berjalan untuk menerima dana makanan di sebuah desa atau pemukiman dan telah mendapatkan sebanyak yang kubutuhkan, apakah kasar atau baik. Tubuhku telah menjadi kuat dan mudah digerakkan. Biarlah aku membangkitkan kegigihan …' Ini adalah dasar ke enam untuk membangkitkan kegigihan.

(7) “Kemudian, seorang bhikkhu merasa kurang sehat. Ia berpikir: ‘Aku merasa kurang sehat. Adalah mungkin bahwa penyakitku akan bertambah parah. Biarlah aku terlebih dulu membangkitkan kegigihan …’ Ini adalah dasar ke tujuh untuk membangkitkan kegigihan.

(8) “Kemudian, seorang bhikkhu telah sembuh dari sakitnya. Segera setelah ia sembuh, ia berpikir: ‘Aku telah sembuh dari sakit; baru saja sembuh dari sakit. Adalah mungkin bahwa penyakitku akan kambuh. Biarlah aku terlebih dulu membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa yang belum dicapai, untuk memperoleh apa yang belum diperoleh, untuk merealisasikan apa yang belum direalisasikan.’ Ia membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa yang belum dicapai, untuk memperoleh apa yang belum diperoleh, untuk merealisasikan apa yang belum direalisasikan. Ini adalah dasar ke delapan untuk membangkitkan kegigihan.

“Ini adalah kedelapan dasar untuk membangkitkan kegigihan itu.” [336]

IV. Perhatian

81 (1) Perhatian[343]

“Para bhikkhu, (1) ketika tidak ada perhatian dan pemahaman jernih, pada seorang yang tidak memiliki perhatian dan pemahaman jernih, maka (2) rasa malu dan rasa takut tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada rasa malu dan rasa takut, pada seorang yang tidak memiliki rasa malu dan rasa takut, maka (3) pengendalian organ-organ indria tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada pengendalian organ-organ indria, pada seorang yang tidak memiliki pengendalian organ-organ indria, maka (4) perilaku bermoral tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada perilaku bermoral, pada seorang yang tidak memiliki perilaku bermoral, maka (5) konsentrasi benar tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada konsentrasi benar, pada seorang yang tidak memiliki konsentrasi benar, maka (6) pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada

pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya, pada seorang yang tidak memiliki pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya, maka (7) kekecewaan dan kebosanan tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada kekecewaan dan kebosanan, pada seorang yang tidak memiliki kekecewaan dan kebosanan, maka (8) pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan tidak memiliki penyebab terdekatnya.

"Misalkan ada sebatang pohon yang tidak memiliki dahan-dahan dan dedaunan. Maka tunasnya tidak tumbuh sempurna; kulit kayunya, kayu lunaknya, dan inti kayunya juga tidak tumbuh sempurna. Demikian pula, ketika tidak ada perhatian dan pemahaman jernih, pada seorang yang tidak memiliki perhatian dan pemahaman jernih, maka rasa malu dan rasa takut tidak memiliki penyebab terdekatnya. Ketika tidak ada rasa malu dan rasa takut … maka pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan tidak memiliki penyebab terdekatnya.

"Para bhikkhu, (1) ketika ada perhatian dan pemahaman jernih, pada seorang yang memiliki perhatian dan pemahaman jernih, maka (2) rasa malu dan rasa takut memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada rasa malu dan rasa takut, pada seorang yang memiliki rasa malu dan rasa takut, maka (3) pengendalian organ-organ indria memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada pengendalian organ-organ indria, pada seorang yang memiliki pengendalian organ-organ indria, maka (4) perilaku bermoral memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada perilaku bermoral, pada seorang yang memiliki perilaku bermoral, maka (5) konsentrasi benar memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada konsentrasi benar, pada seorang yang memiliki konsentrasi benar, maka (6) pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya, pada seorang yang memiliki pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya, maka (7) kekecewaan dan kebosanan memiliki penyebab terdekatnya. [337] Ketika ada kekecewaan dan kebosanan, pada seorang yang memiliki

kekecewaan dan kebosanan, maka (8) pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan memiliki penyebab terdekatnya.

"Misalkan ada sebatang pohon yang memiliki dahan-dahan dan dedaunan. Maka tunasnya tumbuh sempurna; kulit kayunya, kayu lunaknya, dan inti kayunya juga tumbuh sempurna. Demikian pula, ketika ada perhatian dan pemahaman jernih, pada seorang yang memiliki perhatian dan pemahaman jernih, maka rasa malu dan rasa takut memiliki penyebab terdekatnya. Ketika ada rasa malu dan rasa takut … maka pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan memiliki penyebab terdekatnya."

82 (2) Puṇṇiya

Yang Mulia Puṇṇiya mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Bhante, mengapakah kadang-kadang Sang Tathāgata condong untuk mengajarkan Dhamma dan kadang-kadang tidak condong untuk mengajar?"[344]

(1) "Ketika, Puṇṇiya, seorang bhikkhu memiliki keyakinan tetapi tidak mendatangi Beliau, maka Sang Tathāgata tidak condong untuk mengajarkan Dhamma. (2) Tetapi ketika seorang bhikkhu memiliki keyakinan dan mendatangi Beliau, maka Sang Tathāgata condong untuk mengajar.

(3) "Ketika seorang bhikkhu memiliki keyakinan dan mendatangi Beliau, tetapi ia tidak memperhatikan Beliau … (4) Ketika ia memperhatikan Beliau tetapi tidak mengajukan pertanyaan … (5) Ketika ia mengajukan pertanyaan tetapi tidak mendengarkan Dhamma dengan menyimak … (6) Ketika ia mendengarkan Dhamma dengan menyimak, tetapi setelah mendengarnya, ia tidak mengingatnya … (7) Ketika, setelah mendengarnya, ia mengingatnya tetapi tidak memeriksa makna dari ajaran-ajaran yang telah ia ingat … (8) Ketika ia memeriksa makna dari ajaran-ajaran yang telah ia ingat tetapi tidak memahami makna dan Dhamma dan kemudian berlatih sesuai Dhamma, maka Sang Tathāgata tidak condong untuk mengajar.

"Tetapi, Puṇṇiya, (1) ketika seorang bhikkhu memiliki keyakinan, [338] (2) mendatangi [Sang Tathāgata], (3) memperhatikan [Sang Tathāgata], (4) mengajukan pertanyaan, dan (5) mendengarkan

Dhamma dengan menyimak; dan (6) setelah mendengarkan Dhamma, ia mengingatnya, (7) memeriksa makna ajaran-ajaran yang telah ia ingat, dan (8) memahami makna dan Dhamma dan kemudian berlatih sesuai Dhamma, maka Sang Tathāgata condong untuk mengajarkan Dhamma. Ketika, Puṇṇiya, seseorang memiliki kedelapan kualitas ini, maka Sang Tathāgata sepenuhnya condong untuk mengajarkan Dhamma."[345]

83 (3) Berakar

"Para bhikkhu, para pengembara sekte lain mungkin bertanya kepada kalian: (1) 'Dalam apakah, teman-teman, segala sesuatu itu berakar? (2) Melalui apakah segala sesuatu itu menjadi ada? (3) Dari manakah segala sesuatu itu berasal-mula?[346] (4) Pada apakah segala sesuatu itu bertemu? (5) Dengan apakah segala sesuatu itu dipimpin? (6) Kekuasaan apakah yang mengendalikan segala sesuatu itu? (7) Apakah pengawas dari segala sesuatu itu? (8) Apakah inti dari segala sesuatu itu?' Jika kalian ditanya demikian, bagaimanakah kalian akan menjawabnya?"

"Bhante, ajaran kami berakar pada Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā, dilindungi oleh Sang Bhagavā. Baik sekali jika Sang Bhagavā sudi menjelaskan makna dari pernyataan ini. Setelah mendengarnya dari Beliau, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka dengarkanlah, para bhikkhu, dan perhatikanlah dengan seksama. Aku akan berbicara."

'Baik, Bhante," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, jika para pengembara sekte lain bertanya kepada kalian: 'Dalam apakah, teman-teman, segala sesuatu itu berakar? … [339] … Apakah inti dari segala sesuatu itu?' maka kalian harus menjawabnya sebagai berikut.

"Teman-teman, (1) segala sesuatu berakar dalam keinginan. (2) Segala sesuatu itu menjadi ada melalui pengamatan. (3) Segala sesuatu itu berasal-mula dari kontak. (4) Segala sesuatu bertemu pada perasaan. (5) Segala sesuatu itu dipimpin oleh konsentrasi. (6) Perhatian adalah kekuasaan yang mengendalikan segala sesuatu. (7) Kebijaksanaan adalah pengawasnya. (8) Kebebasan adalah intinya.'[347]

"Jika kalian ditanya dengan pertanyaan-pertanyaan ini, demikianlah kalian harus menjawab para pengembara sekte lain itu."

84 (4) Pencuri

"Para bhikkhu, dengan memiliki delapan faktor, seorang pencuri ulung dengan cepat menemui kesulitan dan tidak bertahan lama. Apakah delapan ini? (1) Ia menyerang seorang yang tidak menyerangnya. (2) Ia mencuri tanpa meninggalkan sisa. (3) Ia membunuh perempuan. (4) Ia memperkosa gadis muda. (5) Ia merampok bhikkhu. (6) Ia merampok bendahara kerajaan. (7) Ia melakukan pekerjaannya di lingkungannya. Dan (8) ia tidak mahir dalam menyembunyikan [barang rampasannya].[348] Dengan memiliki delapan faktor, seorang pencuri ulung dengan cepat menemui kesulitan dan tidak bertahan lama.

"Para bhikkhu, dengan memiliki delapan faktor, seorang pencuri ulung tidak dengan cepat menemui kesulitan dan dapat bertahan lama. Apakah delapan ini? (1) Ia tidak menyerang seorang yang tidak menyerangnya. (2) Ia tidak mencuri tanpa meninggalkan sisa. (3) Ia tidak membunuh perempuan. (4) Ia tidak memperkosa gadis muda. (5) Ia tidak merampok bhikkhu. (6) Ia tidak merampok bendahara kerajaan. (7) Ia tidak melakukan pekerjaannya di lingkungannya. Dan (8) ia mahir dalam menyembunyikan [barang rampasannya]. Dengan memiliki kedelapan faktor ini, seorang pencuri ulung tidak dengan cepat menemui kesulitan dan dapat bertahan lama." [340]

85 (5) Sebutan

"Para bhikkhu, (1) 'Petapa' adalah sebutan bagi Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna. (2) 'Brahmana' adalah sebutan bagi Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna. (3) 'Penyembuh' … (4) 'Penguasa Pengetahuan'[349] … (5) 'Seorang Yang Tak Ternoda' … (6) 'Yang tanpa noda' … (7) 'Pengenal' … (8) 'Yang terbebaskan' adalah sebutan bagi Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna."

Keadaan tertinggi yang harus dicapai oleh seorang petapa,[350]

oleh seorang brahmana yang telah menjalani kehidupan spiritual,
untuk dicapai oleh seorang penguasa pengetahuan dan seorang penyembuh –
keadaan tertinggi itu harus dicapai oleh seorang yang tak ternoda,
oleh seorang yang tanpa noda yang murni,
untuk dicapai oleh seorang pengenal, oleh seorang yang terbebaskan –
[di atas itu] Aku adalah pemenang dalam peperangan;
terbebaskan, Aku bebas dari ikatan.
Aku adalah nāga, yang jinak sepenuhnya,[351]
seorang yang melampaui latihan, mencapai nibbāna.

86 (6) Nāgita[352]

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara dalam suatu perjalanan di antara penduduk Kosala bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu ketika Beliau tiba di desa brahmana Kosala bernama Icchānaṅgala. Di sana Sang Bhagavā menetap di hutan belantara Icchānaṅgala. Kemudian para brahmana perumah tangga dari Icchānaṅgala mendengar: "Dikatakan bahwa Petapa Gotama, putra Sakya yang meninggalkan keduniawian dari keluarga Sakya, telah tiba di Icchānaṅgala dan sedang menetap [341] di hutan belantara Icchānaṅgala. Sekarang suatu berita baik tentang Guru Gotama telah beredar sebagai berikut: 'Bahwa Sang Bhagavā adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna … [seperti pada 6:42] … Beliau mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna.' Sekarang adalah baik sekali menjumpai para Arahant demikian."

Kemudian, ketika malam telah berlalu, para brahmana perumah tangga dari Icchānaṅgala membawa banyak makanan dari berbagai jenis dan mendatangi hutan belantara Icchānaṅgala. Mereka berdiri di luar pintu masuk membuat kegaduhan dan keributan. Pada saat itu Yang Mulia Nāgita adalah pelayan Sang Bhagavā. Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Nāgita: "Siapakah yang membuat kegaduhan dan keributan demikian,

Nāgita? Seseorang akan berpikir bahwa mereka adalah para nelayan yang sedang mengangkut ikan."

"Bhante, mereka adalah para brahmana perumah tangga Icchānaṅgala yang membawa makanan berlimpah berbagai jenis. Mereka berdiri di luar pintu masuk, [ingin mempersembahkannya] kepada Sang Bhagavā dan Saṅgha para bhikkhu."

"Biarlah Aku tidak mendapatkan kemasyhuran, Nāgita, dan semoga kemasyhuran tidak menghampiriKu. Seorang yang tidak memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, kebahagiaan pelepasan keduniawian ini, kebahagiaan keterasingan ini, kebahagiaan kedamaian ini, kebahagiaan pencerahan ini yang Kuperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, boleh menerima kenikmatan kotor ini, kenikmatan malas ini, kenikmatan perolehan, kehormatan, dan pujian."

"Sudilah Sang Bhagavā menerimanya sekarang, Bhante, sudilah Yang Berbahagia menerimanya. Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk menerima. Ke mana pun Sang Bhagavā pergi sekarang, para brahmana perumah tangga di pemukiman dan di pedalaman akan condong ke arah yang sama. Seperti halnya, [342] ketika tetesan besar air hujan turun, airnya akan mengalir turun di sepanjang lereng, demikian pula, ke mana pun Sang Bhagavā pergi sekarang, para brahmana perumah tangga di pemukiman dan di pedalaman akan condong ke arah yang sama. Karena alasan apakah? Karena perilaku bermoral dan kebijaksanaan dari Sang Bhagavā."

"Biarlah Aku tidak mendapatkan kemasyhuran, Nāgita, dan semoga kemasyhuran tidak menghampiriKu. Seorang yang tidak memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, kebahagiaan pelepasan keduniawian ini … boleh menerima kenikmatan kotor ini, kenikmatan malas ini, kenikmatan perolehan, kehormatan, dan pujian.

"Bahkan beberapa dewata, Nāgita, tidak memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, kebahagiaan pelepasan keduniawian ini, kebahagiaan keterasingan, kebahagiaan kedamaian, kebahagiaan pencerahan yang Kuperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan.

(1) "Ketika,[353] Nāgita, kalian datang bersama dan bertemu, bertekad untuk menjalin pertemanan, Aku berpikir: 'Para mulia ini pasti tidak memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, kebahagiaan pelepasan keduniawian ini, kebahagiaan keterasingan, kebahagiaan kedamaian, kebahagiaan pencerahan yang Kuperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan; karena ketika mereka [343] datang bersama dan bertemu, mereka bertekad untuk menjalin pertemanan.'

(2) "Aku melihat, Nāgita, para bhikkhu tertawa dan bermain dengan saling menepuk satu sama lain dengan jari-jemari mereka. Aku berpikir: 'Para mulia ini pasti tidak memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, kebahagiaan pelepasan keduniawian ini … yang Kuperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan; karena para mulia ini tertawa dan bermain dengan saling menepuk satu sama lain dengan jari-jemari mereka.'

(3) "Aku melihat, Nāgita, para bhikkhu yang, setelah makan sebanyak yang mereka inginkan hingga perut mereka penuh, menyerah pada kenikmatan beristirahat, kenikmatan kemalasan, kenikmatan tidur. Aku berpikir: 'Para mulia ini pasti tidak memperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, kebahagiaan pelepasan keduniawian ini … yang Kuperoleh sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan. Karena setelah makan sebanyak yang mereka inginkan hingga perut mereka penuh, mereka menyerah pada kenikmatan beristirahat, kenikmatan kemalasan, kenikmatan tidur.'

(4) "Aku melihat, Nāgita, seorang bhikkhu yang menetap di pinggiran desa duduk dalam keadaan konsentrasi. Aku berpikir: 'Sekarang seorang pelayan vihara atau seorang sāmaṇera akan kembali pada yang mulia ini dan menyebabkannya jatuh dari konsentrasi itu.'[354] [344] Karena alasan ini Aku tidak bersenang dengan keberdiaman bhikkhu ini di pinggiran sebuah desa.

(5) "Aku melihat, Nāgita, seorang bhikkhu penghuni hutan sedang duduk mengantuk di dalam hutan. Aku berpikir: 'Sekarang yang mulia ini akan menghalau kantuk dan letihnya dan memperhatikan hanya pada persepsi hutan, [suatu keadaan]

kemanunggalan.’ Karena alasan ini Aku bersenang atas keberdiaman bhikkhu ini di dalam hutan.

(6) “Aku melihat, Nāgita, seorang bhikkhu penghuni hutan sedang duduk di dalam hutan dalam keadaan tidak terkonsentrasi. Aku berpikir: ‘Sekarang yang mulia ini akan mengkonsentrasikan pikirannya yang tidak terkonsentrasi atau menjaga pikirannya yang terkonsentrasi.’ Karena alasan ini Aku bersenang atas keberdiaman bhikkhu ini di dalam hutan.

(7) “Aku melihat, Nāgita, seorang bhikkhu penghuni hutan sedang duduk di dalam hutan dalam keadaan terkonsentrasi. Aku berpikir: ‘Sekarang yang mulia ini akan membebaskan pikirannya atau menjaga pikirannya yang terbebaskan.’ Karena alasan ini Aku bersenang atas keberdiaman bhikkhu ini di dalam hutan.

(8) “Ketika, Nāgita, Aku sedang melakukan perjalanan di jalan raya dan tidak melihat siapa pun di depan dan di belakangKu, bahkan jika hanya untuk buang air besar atau air kecil, pada saat itu Aku merasa nyaman.”

87 (7) Mangkuk Makanan

“Para bhikkhu, ketika seorang umat awam memiliki delapan kualitas, Saṅgha, jika menghendaki, boleh membalikkan mangkuk makanan terhadapnya.[355] Apakah delapan ini? [345] (1) Ia berusaha menghalangi para bhikkhu memperoleh keuntungan; (2) ia berusaha membahayakan para bhikkhu; (3) ia berusaha mencegah para bhikkhu menetap [di tempat tertentu]; (4) ia menghina dan mencaci para bhikkhu; (5) ia memecah-belah para bhikkhu satu sama lain; (6) ia mencela Sang Buddha; (7) ia mencela Dhamma; (8) ia mencela Saṅgha. Ketika seorang umat awam memiliki kedelapan kualitas ini, Saṅgha, jika menghendaki, boleh membalikkan mangkuk makanan terhadapnya.

“Para bhikkhu, ketika seorang umat awam memiliki delapan kualitas, Saṅgha, jika menghendaki, boleh menegakkan mangkuk makanan terhadapnya. Apakah delapan ini? (1) Ia tidak berusaha menghalangi para bhikkhu memperoleh keuntungan; (2) ia tidak berusaha membahayakan para bhikkhu; (3) ia tidak berusaha mencegah para bhikkhu menetap [di tempat tertentu]; (4) ia tidak menghina dan tidak mencaci para bhikkhu; (5) ia tidak memecah-

belah para bhikkhu satu sama lain; (6) ia memuji Sang Buddha; (7) ia memuji Dhamma; (8) ia memuji Saṅgha. Ketika seorang umat awam memiliki kedelapan kualitas ini, Saṅgha, jika menghendaki, boleh menegakkan mangkuk makanan terhadapnya."

88 (8) Tidak Memiliki Kepercayaan

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu memiliki delapan kualitas, para umat awam, jika menghendaki, boleh menyatakan ketidak-percayaan terhadapnya.[356] Apakah delapan ini? (1) Ia berusaha menghalangi umat-umat awam memperoleh keuntungan; (2) ia berusaha membahayakan umat-umat awam; (3) ia menghina dan mencaci umat-umat awam; (4) ia memecah-belah umat-umat awam satu sama lain; (5) ia mencela Sang Buddha; (6) ia mencela Dhamma; (7) ia mencela Saṅgha; (8) mereka melihatnya di tempat yang tidak selayaknya.[357] Ketika seorang bhikkhu memiliki kedelapan kualitas ini, para umat awam, jika menghendaki, boleh menyatakan ketidak-percayaan terhadapnya. [346]

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu memiliki delapan kualitas, para umat awam, jika menghendaki, boleh menyatakan kepercayaan terhadapnya. Apakah delapan ini? (1) Ia tidak berusaha menghalangi umat-umat awam memperoleh keuntungan; (2) ia tidak berusaha membahayakan umat-umat awam; (3) ia tidak menghina dan tidak mencaci umat-umat awam; (4) ia tidak memecah-belah umat-umat awam satu sama lain; (5) ia memuji Sang Buddha; (6) ia memuji Dhamma; (7) ia memuji Saṅgha; (8) mereka melihatnya di tempat yang [selayaknya]. Ketika seorang bhikkhu memiliki kedelapan kualitas ini, para umat awam, jika menghendaki, boleh menyatakan kepercayaan terhadapnya."

89 (9) Rekonsiliasi

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu memiliki delapan kualitas, Saṅgha, jika menghendaki, boleh memerintahkan suatu tindakan rekonsiliasi terhadapnya.[358] Apakah delapan ini? (1) Ia berusaha menghalangi umat-umat awam memperoleh keuntungan; (2) ia berusaha membahayakan umat-umat awam; (3) ia menghina dan mencaci umat-umat awam; (4) ia memecah-belah umat-umat awam satu sama lain; (5) ia mencela Sang Buddha; (6) ia mencela

Dhamma; (7) ia mencela Saṅgha; (8) ia tidak memenuhi janji yang sah pada umat-umat awam. Ketika seorang bhikkhu memiliki kedelapan kualitas ini, Saṅgha, jika menghendaki, boleh memerintahkan suatu tindakan rekonsiliasi terhadapnya.

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu memiliki delapan kualitas, Saṅgha, jika menghendaki, boleh mencabut suatu tindakan rekonsiliasi [yang dijatuhkan padanya sebelumnya]. Apakah delapan ini? (1) Ia tidak berusaha menghalangi umat-umat awam memperoleh keuntungan; (2) ia tidak berusaha membahayakan umat-umat awam; (3) ia tidak menghina dan tidak mencaci umat-umat awam; (4) ia tidak memecah-belah umat-umat awam satu sama lain; (5) ia memuji Sang Buddha; [347] (6) ia memuji Dhamma; (7) ia memuji Saṅgha; (8) ia memenuhi janji yang sah pada umat-umat awam. Ketika seorang bhikkhu memiliki kedelapan kualitas ini, Saṅgha, jika menghendaki, boleh mencabut suatu tindakan rekonsiliasi [yang dijatuhkan padanya sebelumnya]."

90 (10) Perilaku

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang dituduh dengan perbuatan buruk yang menjengkelkan [359] harus bersikap dengan benar sehubungan dengan delapan aturan. (1) Ia tidak boleh memberikan penahbisan penuh; (2) ia tidak boleh memberikan kebergantungan;[360] (3) ia tidak boleh memiliki seorang sāmaṇera untuk melayaninya; (4) ia tidak boleh menerima penunjukan untuk memberikan nasihat kepada para bhikkhunī; (5) bahkan jika ia ditunjuk, ia tidak boleh menasihati para bhikkhunī; (6) ia tidak boleh menerima penunjukan [sebagai seorang petugas] di dalam Saṅgha; (7) ia tidak boleh diangkat dalam posisi pemimpin apa pun; (8) ia tidak boleh memberikan rehabilitasi [dalam sebuah kasus] dengan akar itu.[361] Seorang bhikkhu yang dituduh dengan perbuatan buruk yang menjengkelkan harus bersikap dengan benar sehubungan dengan kedelapan aturan ini."

V. Kemiripan[362]

91 (1) – 117 (27)[363]

Umat awam perempuan Bojjhā … Sirimā … Padumā … Sutanā … Manujā … Uttarā … Muttā … Khemā … Somā[364] … Ruci … Putri Cundī … umat awam perempuan Bimbī … Putri Sumanā … [348] Ratu Mallikā … umat awam perempuan Tissā … Soṇā ibunya Tissā … ibunya Soṇā … Kāṇā … ibunya Kāṇā … Uttarā Nandamātā[365] … Visākhā Migāramātā … umat awam perempuan Khujjuttarā … umat awam perempuan Sāmāvatī … Suppavāsā putri Koliya … umat awam perempuan Suppiyā … perumah tangga Nakulamātā …

VI. Rangkaian Pengulangan Nafsu Dan Seterusnya[366]

118 (1)

"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka delapan hal harus dikembangkan. Apakah delapan ini? Pandangan Benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka kedelapan hal ini harus dikembangkan."

119 (2)

"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka delapan hal harus dikembangkan. Apakah delapan ini? (1) Seseorang mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal melihat bentuk-bentuk secara eksternal, terbatas, indah atau buruk. Setelah menguasainya, ia menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' (2) Seseorang mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal melihat bentuk-bentuk secara eksternal, tidak terbatas, indah atau buruk. Setelah menguasainya, ia menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' (3) Seseorang tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal melihat bentuk-bentuk secara eksternal, terbatas, indah atau buruk. Setelah menguasainya, ia menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' (4) Seseorang tidak mempersepsikan

bentuk-bentuk secara internal melihat bentuk-bentuk secara eksternal, tidak terbatas, indah atau buruk. Setelah menguasainya, ia menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' [349] (5) Seseorang tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal melihat bentuk-bentuk secara eksternal, yang biru, berwarna biru, bercorak biru, bernuansa biru … (6) … yang kuning, berwarna kuning, bercorak kuning, bernuansa kuning … (7) … yang merah, berwarna merah, bercorak merah, bernuansa merah … (8) … yang putih, berwarna putih, bercorak putih, bernuansa putih.. Setelah menguasainya, ia menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat.' demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka kedelapan hal ini harus dikembangkan."

120 (3)

"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka delapan hal harus dikembangkan. Apakah delapan ini? (1) Seorang yang memiliki bentuk melihat bentuk-bentuk. (2) Seorang yang tidak mempersepsikan bentuk secara internal melihat bentuk-bentuk secara eksternal. (3) Seseorang berfokus hanya pada 'yang indah.' (4) Dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] 'ruang adalah tanpa batas,' seseorang masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. (5) Dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [dengan menyadari] 'kesadaran adalah tanpa batas,' seseorang masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. (6) Dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] 'tidak ada apa-apa,' seseorang masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. (7) dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, seseorang masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. (8) Dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seseorang masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan. demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka kedelapan hal ini harus dikembangkan.

121 (4) – 147 (30)
“Para bhikkhu, demi pemahaman penuh pada nafsu … demi kehancuran sepenuhnya … demi meninggalkan … demi hancurnya … demi hilangnya … demi peluruhan … demi lenyapnya … demi berhentinya … demi terlepasnya nafsu … maka kedelapan hal harus dikembangkan.”

148 (31) – 627 (510)
“Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung … demi pemahaman penuh … demi kehancuran sepenuhnya … demi meninggalkan … demi hancurnya … demi hilangnya … demi peluruhan … demi lenyapnya … demi berhentinya … demi terlepasnya kebencian … delusi … kemarahan … permusuhan … sikap merendahkan … sikap kurang ajar … iri … kekikiran [350] … kecurangan … muslihat … kekeras-kepalaan … sikap berapi-api … keangkuhan … kesombongan … kemabukan … kelengahan … maka kedelapan hal ini harus dikembangkan.”

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dengan gembira, para bhikkhu itu puas mendengar pernyataan Sang Bhagavā.

Buku Kelompok Delapan selesai

Buku Kelompok Sembilan

(Navakanipāta)

Buku Kelompok Sembilan

[351]

Buku Kelompok Sembilan

Terpujilah Sang Bhagavā, Sang Arahant,

Yang Tercerahkan Sempurna

Lima Puluh Pertama

I. Pencerahan

1 (1) Pencerahan[367]

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, para pengembara sekte lain mungkin bertanya kepada kalian: 'Apakah, teman-teman, penyebab terdekat bagi pengembangan bantuan-bantuan menuju pencerahan?' Jika kalian ditanya demikian, bagaimanakah kalian akan menjawabnya?"

"Bhante, ajaran kami berakar pada Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā, dilindungi oleh Sang Bhagavā. Baik sekali jika Sang Bhagavā sudi menjelaskan makna dari pernyataan ini. Setelah mendengarnya dari Beliau, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka dengarkanlah, para bhikkhu, dan perhatikanlah dengan seksama. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, jika para pengembara sekte lain bertanya kepada kalian: 'Apakah, teman-teman, penyebab terdekat bagi pengembangan bantuan-bantuan menuju pencerahan?' maka kalian harus menjawabnya sebagai berikut.

(1) "'Di sini, teman-teman, seorang bhikkhu memiliki teman-teman yang baik, kawan-kawan yang baik, [352] sahabat-sahabat yang baik. Ini adalah penyebab terdekat pertama bagi pengembangan bantuan-bantuan menuju pencerahan.

(2) "'Kemudian teman-teman, seorang bhikkhu bermoral; ia berdiam dengan terkendali oleh Pātimokkha, memiliki perilaku dan tempat kunjungan yang baik, melihat bahaya dalam pelanggaran-pelanggaran kecil. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. Ini adalah penyebab terdekat ke dua …

(3) "'Kemudian, teman-teman, seorang bhikkhu dapat mendengar sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, khotbah yang berhubungan dengan kehidupan pertapaan yang kondusif untuk membuka pikiran, yaitu khotbah tentang keinginan yang sedikit, tentang kepuasan, tentang ketidak-terikatan [dengan orang lain], tentang pembangkitan kegigihan, tentang perilaku bermoral, tentang konsentrasi, tentang kebijaksanaan, tentang kebebasan, tentang pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan. Ini adalah penyebab terdekat ke tiga …

(4) "'Kemudian, teman-teman, seorang bhikkhu telah membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas yang tidak bermanfaat dan mendapatkan kualitas-kualitas yang bermanfaat; ia kuat, kokoh dalam usaha, tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat. Ini adalah penyebab terdekat ke empat …

(5) "'Kemudian, teman-teman, seorang bhikkhu bijaksana, ia memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya. Ini adalah penyebab terdekat ke lima bagi pengembangan bantuan-bantuan menuju pencerahan.'

"Ketika seorang bhikkhu telah memiliki teman-teman yang baik, kawan-kawan yang baik, sahabat-sahabat yang baik, maka dapat diharapkan bahwa ia akan menjadi bermoral, menjadi seorang yang dengan terkendali oleh Pātimokkha … akan berlatih di dalamnya.

"Ketika, para bhikkhu, seorang bhikkhu telah memiliki teman-teman yang baik, kawan-kawan yang baik, sahabat-sahabat yang baik, maka dapat diharapkan bahwa ia akan dapat mendengar sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, khotbah yang

berhubungan dengan kehidupan pertapaan yang kondusif untuk membuka pikiran, yaitu khotbah tentang keinginan yang sedikit … tentang pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan.

"Ketika seorang bhikkhu telah memiliki teman-teman yang baik, kawan-kawan yang baik, sahabat-sahabat yang baik, maka dapat diharapkan bahwa ia akan membangkitkan kegigihan [353] untuk meninggalkan kualitas-kualitas yang tidak bermanfaat … tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat.

"Ketika seorang bhikkhu telah memiliki teman-teman yang baik, kawan-kawan yang baik, sahabat-sahabat yang baik, maka dapat diharapkan bahwa ia akan menjadi bijaksana, memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya.

"Setelah mendasarkan dirinya atas kelima hal ini, bhikkhu itu harus mengembangkan empat hal [lainnya] lebih jauh lagi. (6) [Persepsi] ketidak-menarikan harus dikembangkan untuk meninggalkan nafsu. (7) Cinta-kasih harus dikembangkan untuk meninggalkan niat-buruk. (8) Perhatian pada pernapasan harus dikembangkan untuk memotong pemikiran-pemikiran. (9) Persepsi ketidak-kekalan harus dikembangkan untuk melenyapkan keangkuhan 'aku.'[368] Ketika ia mempersepsikan ketidak-kekalan, maka persepsi tanpa-diri menjadi stabil.[369] Seorang yang mempersepsikan tanpa-diri melenyapkan keangkuhan 'aku,' [yang merupakan] nibbāna dalam kehidupan ini."

2 (2) Pendukung[370]

Seorang bhikkhu tertentu mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Dikatakan, Bhante: 'Dilengkapi dengan pendukung, dilengkapi dengan pendukung.' Dengan cara bagaimanakah seorang bhikkhu dilengkapi dengan pendukung?"[371]

(1) "Jika, bhikkhu, dengan didukung oleh keyakinan, seorang bhikkhu meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dan mengembangkan apa yang bermanfaat, maka apa yang tidak bermanfaat itu sungguh ditinggalkan olehnya. (2) Jika, dengan didukung oleh rasa malu … (3) … didukung oleh rasa takut … (4)

… didukung oleh kegigihan … (5) … didukung oleh kebijaksanaan, seorang bhikkhu meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dan mengembangkan apa yang bermanfaat, maka apa yang tidak bermanfaat itu sungguh ditinggalkan olehnya.[372] [354] Seorang bhikkhu telah meninggalkan dan meninggalkan dengan baik apa yang tidak bermanfaat ketika ia telah meninggalkannya dengan melihatnya melalui kebijaksanaan mulia.[373]

"Setelah mendasarkan dirinya atas kelima hal ini, bhikkhu itu harus mengandalkan empat hal.[374] Apakah empat ini? Di sini, (6) setelah merefleksikan, seorang bhikkhu menggunakan beberapa hal; (7) setelah merefleksikan, ia dengan sabar menahankan beberapa hal; (8) setelah merefleksikan, ia menghindari beberapa hal; dan (9) setelah merefleksikan, ia menghalau beberapa hal.

"Dengan cara inilah, bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu dilengkapi pendukung."

3 (3) Meghiya[375]

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Cālikā di Gunung Cālikā.[376] Pada saat itu Yang Mulia Meghiya adalah pelayan Sang Bhagavā. Kemudian Yang Mulia Meghiya mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, berdiri di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Bhante, aku ingin memasuki Jantugāma untuk menerima dana makanan."

"Engkau boleh pergi, Meghiya."

Kemudian pada pagi harinya, Yang Mulia Meghiya merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan memasuki Jantugāma untuk menerima dana makanan. Ketika ia telah berjalan menerima dana makanan, setelah makan, ketika kembali dari perjalanan menerima dana makanan di Jantugāma di tepi Sungai Kimikālā. Ketika ia sedang berjalan dan berkeliling untuk berolah-raga di sepanjang tepi Sungai Kimikālā, Yang Mulia Meghiya melihat [355] sebuah hutan mangga yang indah dan menyenangkan. Ia berpikir: "Hutan mangga ini sungguh indah dan menyenangkan, cocok untuk seorang anggota keluarga yang bertekad pada usaha. Jika Sang Bhagavā mengizinkan, aku akan kembali ke hutan mangga ini untuk berusaha."

Kemudian Yang Mulia Meghiya mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata: "Pagi ini, Bhante, aku merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahku, dan memasuki Jantugāma untuk menerima dana makanan … [Semuanya seperti di atas, tetapi sebagai orang pertama.] … Aku berpikir: 'Hutan mangga ini sungguh indah dan menyenangkan, cocok untuk seorang anggota keluarga yang bertekad pada usaha. Jika Sang Bhagavā mengizinkan, aku akan kembali ke hutan mangga ini untuk berusaha.' Maka jika Sang Bhagavā mengizinkan, aku akan kembali ke hutan mangga itu untuk berusaha."

"Karena kita sendirian, Meghiya, tunggulah sampai seorang bhikkhu lainnya datang."[377]

Untuk ke dua kalinya Yang Mulia Meghiya berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhante, bagi Sang Bhagavā tidak ada lagi yang harus dilakukan dan tidak [perlu lagi] meningkatkan apa yang telah dilakukan.[378] Tetapi, Bhante, aku memiliki sesuatu yang harus dilakukan dan [perlu] meningkatkan apa yang telah dilakukan. Jika Sang Bhagavā mengizinkan, aku akan kembali ke hutan mangga itu untuk berusaha."

"Karena kita sendirian, Meghiya, tunggulah sampai seorang bhikkhu lainnya datang." [356]

Untuk ke tiga kalinya Yang Mulia Meghiya berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhante, bagi Sang Bhagavā tidak ada lagi yang harus dilakukan dan tidak [perlu lagi] meningkatkan apa yang telah dilakukan. Tetapi, Bhante, aku memiliki sesuatu yang harus dilakukan dan [perlu] meningkatkan apa yang telah dilakukan. Jika Sang Bhagavā mengizinkan, aku akan kembali ke hutan mangga itu untuk berusaha."

"Karena engkau mengatakan tentang berusaha, Meghiya, apa lagi yang dapat Kukatakan kepadamu? Engkau boleh pergi, Meghiya."

Kemudian Yang Mulia Meghiya bangkit dari duduknya, bersujud kepada Sang Bhagavā, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, dan pergi ke hutan mangga. Kemudian, sewaktu Yang Mulia Meghiya sedang berdiam di hutan mangga, tiga jenis pikiran buruk yang tidak bermanfaat selalu mendatangi pikirannya: pikiran indriawi, pikiran berniat buruk, dan pikiran

mencelakai. Ia berpikir: "Sungguh menakjubkan dan mengagumkan! Aku telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, namun aku masih saja dikejar oleh ketiga pikiran tidak bermanfaat ini, pikiran indriawi, pikiran berniat buruk, dan pikiran mencelakai."[379]

Kemudian Yang Mulia Meghiya mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata: "Di sini, Bhante, sewaktu aku sedang berdiam di hutan mangga, tiga jenis pikiran buruk yang tidak bermanfaat selalu mendatangi pikiranku: pikiran indriawi, pikiran berniat buruk, dan pikiran mencelakai. Aku berpikir: 'Sungguh menakjubkan dan mengagumkan! Aku telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, namun [357] aku masih saja dikejar oleh ketiga pikiran tidak bermanfaat ini, pikiran indriawi, pikiran berniat buruk, dan pikiran mencelakai.'"

"Meghiya, ketika kebebasan pikiran belum matang, lima hal mengarah pada kematangannya.[380] Apakah lima ini?

(1) "Di sini, Meghiya, seorang bhikkhu memiliki teman-teman yang baik, kawan-kawan yang baik, sahabat-sahabat yang baik. Ketika kebebasan pikiran belum matang, ini adalah hal pertama yang mengarah pada kematangannya.

(2) "Kemudian, seorang bhikkhu bermoral; ia berdiam dengan terkendali oleh Pātimokkha, memiliki perilaku dan tempat kunjungan yang baik, melihat bahaya dalam pelanggaran-pelanggaran kecil. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. Ketika kebebasan pikiran belum matang, ini adalah hal ke dua yang mengarah pada kematangannya.

(3) "Kemudian, seorang bhikkhu dapat mendengar sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, khotbah yang berhubungan dengan kehidupan pertapaan yang kondusif untuk membuka pikiran, yaitu khotbah tentang keinginan yang sedikit, tentang kepuasan, tentang ketidak-terikatan [dengan orang lain], tentang pembangkitan kegigihan, tentang perilaku bermoral, tentang konsentrasi, tentang kebijaksanaan, tentang kebebasan, tentang pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan. Ketika

kebebasan pikiran belum matang, ini adalah hal ke tiga yang mengarah pada kematangannya.

(4) "Kemudian, seorang bhikkhu telah membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas yang tidak bermanfaat dan mendapatkan kualitas-kualitas yang bermanfaat; ia kuat, kokoh dalam usaha, tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat. Ketika kebebasan pikiran belum matang, ini adalah hal ke empat yang mengarah pada kematangannya.

(5) "Kemudian, seorang bhikkhu bijaksana, ia memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya. Ketika kebebasan pikiran belum matang, ini adalah hal ke lima yang mengarah pada kematangannya.

"Ketika, Meghiya, seorang bhikkhu telah memiliki teman-teman yang baik, kawan-kawan yang baik, sahabat-sahabat yang baik, maka dapat diharapkan bahwa ia akan menjadi bermoral, menjadi seorang yang berdiam dengan terkendali oleh Pātimokkha … [358] … akan berlatih di dalamnya.

"Ketika seorang bhikkhu telah memiliki teman-teman yang baik, kawan-kawan yang baik, sahabat-sahabat yang baik, maka dapat diharapkan bahwa ia akan dapat mendengar sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan, khotbah yang berhubungan dengan kehidupan pertapaan yang kondusif untuk membuka pikiran, yaitu khotbah tentang keinginan yang sedikit … tentang pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan.

"Ketika seorang bhikkhu telah memiliki teman-teman yang baik, kawan-kawan yang baik, sahabat-sahabat yang baik, maka dapat diharapkan bahwa ia akan membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas yang tidak bermanfaat … tidak mengabaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat.

"Ketika seorang bhikkhu telah memiliki teman-teman yang baik, kawan-kawan yang baik, sahabat-sahabat yang baik, maka dapat diharapkan bahwa ia akan menjadi bijaksana, memiliki kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya.

"Setelah mendasarkan dirinya atas kelima hal ini, bhikkhu itu harus mengembangkan empat hal [lainnya] lebih jauh lagi. (6) [Persepsi] ketidak-menarikan harus dikembangkan untuk meninggalkan nafsu. (7) Cinta-kasih harus dikembangkan untuk meninggalkan niat-buruk. (8) Perhatian pada pernapasan harus dikembangkan untuk memotong pemikiran-pemikiran. (9) Persepsi ketidak-kekalan harus dikembangkan untuk melenyapkan keangkuhan 'aku.' Ketika ia mempersepsikan ketidak-kekalan, maka persepsi tanpa-diri menjadi stabil. Seorang yang mempersepsikan tanpa-diri melenyapkan keangkuhan 'aku,' [yang merupakan] nibbāna dalam kehidupan ini."

4 (4) Nandaka[381]

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu Yang Mulia Nandaka sedang mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma di aula pertemuan. Kemudian, pada malam harinya, Sang Bhagavā keluar dari keterasingan dan mendatangi aula pertemuan. Beliau berdiri di luar pintu menunggu hingga khotbah itu berakhir. Ketika Beliau mengetahui bahwa khotbah itu telah berakhir, Beliau berdehem [359] dan mengetuk gerendel pintu. Para bhikkhu membukakan pintu untuk Beliau. Sang Bhagavā memasuki aula pertemuan, duduk di tempat yang dipersiapkan untuk Beliau, dan berkata kepada Yang Mulia Nandaka: "Engkau memberikan pembabaran Dhamma yang panjang kepada para bhikkhu. PunggungKu sakit sewaktu berdiri di luar pintu menunggu khotbah itu selesai."

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Nandaka, dengan merasa malu, berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhante, aku tidak tahu bahwa Sang Bhagavā sedang berdiri di luar pintu. Jika aku tahu, aku tidak akan berbicara selama itu."

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami bahwa Yang Mulia Nandaka merasa malu, berkata kepadanya: "Bagus, bagus, Nandaka! Adalah selayaknya bagi kalian yang telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah untuk duduk bersama demi membicarakan Dhamma. Ketika kalian berkumpul, Nandaka, kalian

harus melakukan salah satu dari dua hal: apakah membicarakan Dhamma atau mempertahankan keheningan mulia.

(1) "Nandaka, seorang bhikkhu mungkin memiliki keyakinan tetapi ia tidak bermoral; dengan demikian ia tidak lengkap sehubungan dengan faktor itu.[382] Ia harus memenuhi faktor itu, [dengan berpikir]: 'Bagaimanakah aku dapat memiliki keyakinan [360] dan juga menjadi bermoral?' Tetapi ketika seorang bhikkhu memiliki keyakinan dan juga bermoral, maka ia lengkap sehubungan dengan faktor itu.

(2) "Seorang bhikkhu mungkin memiliki keyakinan dan bermoral, tetapi ia tidak memperoleh ketenangan pikiran internal;[383] dengan demikian ia tidak lengkap sehubungan dengan faktor itu. Ia harus memenuhi faktor itu, [dengan berpikir]: 'Bagaimanakah aku dapat memiliki keyakinan, bermoral, dan juga memperoleh ketenangan pikiran internal?' Tetapi ketika seorang bhikkhu memiliki keyakinan, bermoral, dan juga memperoleh ketenangan pikiran internal, maka ia lengkap sehubungan dengan faktor itu.

(3) "Seorang bhikkhu mungkin memiliki keyakinan dan bermoral, dan ia dapat memperoleh ketenangan pikiran internal, tetapi ia tidak memperoleh kebijaksanaan yang lebih tinggi yaitu pandangan terang ke dalam fenomena-fenomena;[384] dengan demikian ia tidak lengkap sehubungan dengan faktor itu. Seperti halnya seekor binatang berkaki empat dengan satu kakinya cacat atau timpang akan menjadi tidak lengkap sehubungan dengan bagian yang cacat itu; demikian pula, ketika seorang bhikkhu memiliki keyakinan dan bermoral, dan memperoleh ketenangan pikiran internal, tetapi ia tidak memperoleh kebijaksanaan yang lebih tinggi yaitu pandangan terang ke dalam fenomena-fenomena, maka ia tidak lengkap sehubungan dengan faktor itu. Ia harus memenuhi faktor itu, [dengan berpikir]: 'Bagaimanakah aku dapat memiliki keyakinan dan bermoral, memperoleh ketenangan pikiran internal, dan juga memperoleh kebijaksanaan yang lebih tinggi yaitu pandangan terang ke dalam fenomena-fenomena?'

(4) "Tetapi ketika seorang bhikkhu (i) memiliki keyakinan dan (ii) bermoral, (iii) dan ia memperoleh ketenangan pikiran internal dan (iv) juga memperoleh kebijaksanaan yang lebih tinggi yaitu pandangan

terang ke dalam fenomena-fenomena, maka ia lengkap sehubungan dengan faktor itu."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Berbahagia bangkit dari dudukNya dan memasuki kediamanNya. Kemudian, tidak lama setelah Sang Bhagavā pergi, Yang Mulia Nandaka berkata kepada para bhikkhu: "Baru saja, teman-teman, sebelum bangkit dari dudukNya dan memasuki kediamanNya, Sang Bhagavā mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna dalam empat hal: [361] 'Nandaka, seorang bhikkhu mungkin memiliki keyakinan tetapi ia tidak bermoral … [di sini Nandaka mengulangi keseluruhan khotbah Sang Buddha hingga:] … Tetapi ketika seorang bhikkhu memiliki keyakinan dan bermoral, dan ia memperoleh ketenangan pikiran internal dan juga memperoleh kebijaksanaan yang lebih tinggi yaitu pandangan terang ke dalam fenomena-fenomena, maka ia lengkap sehubungan dengan faktor itu.'

"Ada, teman-teman, lima manfaat ini yang dihasilkan dari mendengarkan Dhamma pada waktu yang tepat, dari mendiskusikan Dhamma pada waktu yang tepat. Apakah lima ini?

(5) "Di sini, teman-teman, seorang bhikkhu mengajarkan kepada para bhikkhu Dhamma yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan frasa yang benar; ia mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna. Dalam cara bagaimana pun bhikkhu itu mengajarkan kepada para bhikkhu Dhamma yang baik di awal … [dan] mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna, dalam cara itulah Sang Guru menjadi menyenangkan dan disukai olehnya, dihormati dan dihargai olehnya.[385] Ini adalah manfaat pertama dari mendengarkan Dhamma pada waktu yang tepat, dari mendiskusikan Dhamma dalam waktu yang tepat.

(6) "Kemudian, seorang bhikkhu mengajarkan kepada para bhikkhu Dhamma yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan frasa yang benar; ia mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna. Dalam cara bagaimana pun bhikkhu itu mengajarkan kepada para bhikkhu Dhamma yang baik di awal … [dan] mengungkapkan kehidupan

spiritual yang lengkap dan murni sempurna, dalam cara itulah, sehubungan dengan Dhamma, ia mengalami inspirasi dalam makna dan inspirasi dalam Dhamma.[386] Ini adalah manfaat ke dua dari mendengarkan Dhamma pada waktu yang tepat, dari mendiskusikan Dhamma dalam waktu yang tepat.

(7) "Kemudian, seorang bhikkhu mengajarkan kepada para bhikkhu Dhamma yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan frasa yang benar; ia mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna. Dalam cara bagaimana pun bhikkhu itu mengajarkan kepada para bhikkhu Dhamma yang baik di awal … [dan] mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan [362] murni sempurna, dalam cara itulah ia melihat dalam Dhamma itu suatu hal yang mendalam dan penuh makna setelah menembusnya melalui kebijaksanaan.[387] Ini adalah manfaat ke tiga dari mendengarkan Dhamma pada waktu yang tepat, dari mendiskusikan Dhamma dalam waktu yang tepat.

(8) "Kemudian, seorang bhikkhu mengajarkan kepada para bhikkhu Dhamma yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan frasa yang benar; ia mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna. Dalam cara bagaimana pun bhikkhu itu mengajarkan kepada para bhikkhu Dhamma yang baik di awal … [dan] mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna, dalam cara itulah teman-temannya menjadi lebih menghargainya, [dengan berpikir]: 'Yang mulia ini pasti telah mencapai, atau akan mencapai.' Ini adalah manfaat ke empat dari mendengarkan Dhamma pada waktu yang tepat, dari mendiskusikan Dhamma dalam waktu yang tepat.

(9) "Kemudian, seorang bhikkhu mengajarkan kepada para bhikkhu Dhamma yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan frasa yang benar; ia mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna. Dalam cara bagaimana pun bhikkhu itu mengajarkan kepada para bhikkhu Dhamma yang baik di awal … [dan] mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna, ketika mendengar Dhamma itu para bhikkhu itu yang masih berlatih, yang belum mencapai cita-cita mereka, yang berdiam dengan bercita-cita untuk mencapai keamanan tertinggi dari belenggu, akan membangkitkan

kegigihan untuk mencapai apa yang belum dicapai, untuk memperoleh apa yang belum diperoleh, untuk merealisasikan apa yang belum direalisasikan. Tetapi setelah mendengar Dhamma itu, para bhikkhu itu yang adalah para Arahant, yang noda-nodanya telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan spiritual, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan mereka, telah sepenuhnya menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan telah sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir, [363] akan sekedar menekuni keberdiaman yang nyaman dalam kehidupan ini. Ini adalah manfaat ke lima dari mendengarkan Dhamma pada waktu yang tepat, dari mendiskusikan Dhamma dalam waktu yang tepat."

"Ini adalah kelima manfaat dari mendengarkan Dhamma pada waktu yang tepat, dari mendiskusikan Dhamma dalam waktu yang tepat itu."

5 (5) Kekuatan[388]

"Para bhikkhu, ada empat kekuatan ini. Apakah empat ini? Kekuatan kebijaksanaan, kekuatan kegigihan, kekuatan ketanpa-celaan, dan kekuatan memelihara hubungan baik.

(1) "Dan apakah, para bhikkhu, kekuatan kebijaksanaan? Seseorang telah melihat dengan jelas dan dengan kebijaksanaan mengeksplorasi kualitas-kualitas itu yang tidak bermanfaat dan dikenali sebagai tidak bermanfaat; yang bermanfaat dan dikenali sebagai bermanfaat; yang tercela dan dikenali sebagai tercela; yang tanpa cela dan dikenali sebagai tanpa cela; yang gelap dan dikenali sebagai gelap; yang terang dan dikenali sebagai terang; yang tidak boleh dilatih dan dikenali sebagai tidak boleh dilatih; yang harus dilatih dan dikenali sebagai harus dilatih; yang tidak selayaknya para mulia dan dikenali sebagai tidak selayaknya para mulia; yang selayaknya para mulia dan dikenali sebagai selayaknya para mulia. Ini disebut kekuatan kebijaksanaan.

(2) "Dan apakah kekuatan kegigihan? Seseorang membangkitkan keinginan untuk meninggalkan kualitas-kualitas yang tidak bermanfaat dan dikenali sebagai tidak bermanfaat; yang tercela dan dikenali sebagai tercela; yang gelap dan dikenali sebagai gelap; yang tidak boleh dilatih dan dikenali sebagai tidak

boleh dilatih; yang tidak selayaknya para mulia dan dikenali sebagai tidak selayaknya para mulia. Ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengerahkan pikirannya, dan berupaya untuk hal ini. Ia membangkitkan keinginan untuk memperoleh kualitas-kualitas yang bermanfaat dan dikenali sebagai bermanfaat; yang tanpa cela dan dikenali sebagai tanpa cela; yang terang dan dikenali sebagai terang; yang harus dilatih dan dikenali sebagai harus dilatih; [364] yang selayaknya para mulia dan dikenali sebagai selayaknya para mulia. Ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengerahkan pikirannya, dan berupaya untuk hal ini. Ini disebut kekuatan kegigihan.

(3) "Dan apakah kekuatan ketanpa-celaan? Di sini, seorang siswa mulia terlibat dalam perbuatan jasmani, ucapan, dan pikiran yang tanpa cela. Ini disebut kekuatan ketanpa-celaan.

(4) "Dan apakah kekuatan memelihara hubungan baik? Ada empat cara ini untuk memelihara hubungan baik: memberi, ucapan kasih sayang, perbuatan baik, dan tidak membeda-bedakan. Di antara pemberian-pemberian, yang terbaik adalah pemberian Dhamma. Di antara jenis-jenis ucapan kasih sayang, yang terbaik adalah berulang-ulang mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang tertarik dan mendengarkannya dengan menyimak. Di antara jenis-jenis perbuatan baik, yang terbaik adalah ketika seseorang mendorong, mengokohkan, dan menegakkan seorang yang tanpa keyakinan dalam kesempurnaan keyakinan, seorang yang tidak bermoral dalam kesempurnaan perilaku bermoral, seorang yang kikir dalam kesempurnaan kedermawanan, dan seorang yang tidak bijaksana dalam kesempurnaan kebijaksanaan. Di antara jenis-jenis tidak membeda-bedakan, yang terbaik adalah bahwa seorang pemasuk-arus setara dengan seorang pemasuk-arus, seorang yang-kembali-sekali setara dengan seorang yang-kembali-sekali, seorang yang-tidak-kembali setara dengan seorang yang-tidak-kembali, dan seorang Arahant setara dengan seorang Arahant.[389] Ini disebut kekuatan mempertahankan hubungan baik.

"Ini, para bhikkhu, adalah keempat kekuatan itu. Ketika seorang siswa mulia memiliki keempat kekuatan ini, ia telah melampaui lima ketakutan. Apakah lima ini? (5) Takut pada [kehilangan] penghidupan, (6) takut pada kehinaan, (7) takut pada ketakutan

dalam kumpulan-kumpulan, [365] (8) takut pada kematian, dan (9) takut pada alam tujuan kelahiran yang buruk. Siswa mulia itu merefleksikan sebagai berikut: 'Aku tidak takut sehubungan dengan penghidupanku. Mengapakah aku harus takut sehubungan dengan penghidupanku? Aku memiliki empat kekuatan: kekuatan kebijaksanaan, kekuatan kegigihan, kekuatan ketanpa-celaan, dan kekuatan memelihara hubungan baik. Seorang yang tidak bijaksana mungkin takut sehubungan dengan penghidupannya; seorang yang malas mungkin takut sehubungan dengan penghidupannya; seorang yang terlibat dalam perbuatan tercela melalui jasmani, ucapan, dan pikiran mungkin takut sehubungan dengan penghidupannya; seorang yang tidak mempertahankan hubungan baik mungkin takut sehubungan dengan penghidupannya.

"'Aku tidak takut pada keterhinaan … aku tidak takut pada ketakutan dalam kumpulan-kumpulan … aku tidak takut pada kematian … aku tidak takut pada alam tujuan kelahiran yang buruk. Mengapakah aku harus takut sehubungan dengan alam tujuan kelahiran yang buruk? Aku memiliki empat kekuatan: Kekuatan kebijaksanaan, kekuatan kegigihan, kekuatan ketanpa-celaan, dan kekuatan memelihara hubungan baik. Seorang yang tidak bijaksana mungkin takut pada alam tujuan kelahiran yang buruk; seorang yang malas mungkin takut pada alam tujuan kelahiran yang buruk; seorang yang terlibat dalam perbuatan tercela melalui jasmani, ucapan, dan pikiran mungkin takut pada alam tujuan kelahiran yang buruk; seorang yang tidak memelihara hubungan baik mungkin takut pada alam tujuan kelahiran yang buruk.'

"Ketika seorang siswa mulia memiliki keempat kekuatan ini, ia telah melampaui kelima ketakutan ini."

6 (6) Pergaulan

Yang Mulia Sāriputta berkata kepada para bhikkhu: "Teman-teman, para bhikkhu!"

"Teman!" para bhikkhu itu menjawab. Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut:

"Teman-teman, orang-orang harus dipahami sebagai terdiri dari dua jenis: mereka yang harus didekati, dan mereka yang tidak boleh didekati.[390] Jubah, juga, harus dipahami sebagai terdiri dari

dua jenis: yang harus digunakan dan yang tidak boleh digunakan. Makanan … Tempat tinggal, juga, harus dipahami sebagai terdiri dari dua jenis: yang harus digunakan dan yang tidak boleh digunakan. Pedesaan dan pemukiman harus dipahami sebagai terdiri dari dua jenis: yang harus dikunjungi dan [366] yang tidak boleh dikunjungi. Negara-negara dan wilayah-wilayah harus dipahami sebagai terdiri dari dua jenis: yang harus dikunjungi dan yang tidak boleh dikunjungi.

(1) "Ketika dikatakan: 'Orang-orang harus dipahami sebagai terdiri dari dua jenis: mereka yang harus didekati, dan mereka yang tidak boleh didekati,' karena alasan apakah hal ini dikatakan? Jika seseorang mengetahui tentang seorang lain: 'Ketika aku bergaul dengan orang ini, kualitas-kualitas tidak bermanfaat bertambah dalam diriku dan kualitas-kualitas bermanfaat berkurang; dan benda-benda kebutuhan hidup yang seharusnya diperoleh oleh seorang yang meninggalkan keduniawian – jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit – diperoleh dengan kesulitan; dan tujuan kehidupan pertapaan yang karenanya aku pergi meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah tidak mencapai pemenuhan melalui pengembangan dalam diriku,' dalam kasus demikian maka ia harus meninggalkan orang itu kapan pun pada malam atau siang hari,[391] bahkan tanpa berpamitan padanya. Ia tidak boleh terus mengikutinya.[392]

(2) "Jika seseorang mengetahui tentang seorang lain: 'Ketika aku bergaul dengan orang ini, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat bertambah dalam diriku dan kualitas-kualitas bermanfaat berkurang; tetapi benda-benda kebutuhan hidup yang seharusnya diperoleh oleh seorang yang meninggalkan keduniawian – jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit – diperoleh tanpa kesulitan; tetapi tetap saja, tujuan kehidupan pertapaan yang karenanya aku pergi meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah tidak mencapai pemenuhan melalui pengembangan dalam diriku,' dalam kasus demikian, setelah merefleksikan, maka ia harus meninggalkan orang itu setelah berpamitan padanya.[393] Ia tidak boleh terus mengikutinya.

(3) "Jika seseorang mengetahui tentang seorang lain: 'Ketika aku bergaul dengan orang ini, maka kualitas-kualitas [367] tidak bermanfaat berkurang dalam diriku dan kualitas-kualitas bermanfaat bertambah; tetapi benda-benda kebutuhan hidup yang seharusnya diperoleh oleh seorang yang meninggalkan keduniawian – jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit – diperoleh dengan kesulitan; dan lagi, tujuan kehidupan pertapaan yang karenanya aku pergi meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah mencapai pemenuhan melalui pengembangan dalam diriku,' dalam kasus demikian, setelah merefleksikan, maka ia harus mengikuti orang itu. Ia tidak boleh meninggalkannya.

(4) "Jika seseorang mengetahui tentang seorang lain: 'Ketika aku bergaul dengan orang ini, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat berkurang dalam diriku dan kualitas-kualitas bermanfaat bertambah; dan benda-benda kebutuhan hidup yang seharusnya diperoleh oleh seorang yang meninggalkan keduniawian – jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit – diperoleh tanpa kesulitan; dan tujuan kehidupan pertapaan yang karenanya aku pergi meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah mencapai pemenuhan melalui pengembangan dalam diriku,' dalam kasus demikian, maka ia harus mengikuti orang itu seumur hidupnya. Ia tidak boleh meninggalkannya bahkan jika ia diusir.

"Ketika dikatakan: 'Orang-orang harus dipahami sebagai terdiri dari dua jenis: mereka yang harus didekati, dan mereka yang tidak boleh didekati,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

(5) "Ketika dikatakan: 'Jubah, teman-teman, harus dipahami sebagai terdiri dari dua jenis: yang harus digunakan dan yang tidak boleh digunakan,' karena alasan apakah hal ini dikatakan? Jika seseorang mengetahui tentang sehelai jubah: 'Ketika aku menggunakan jubah ini, kualitas-kualitas tidak bermanfaat bertambah dalam diriku dan kualitas-kualitas bermanfaat berkurang,' maka ia tidak boleh menggunakan jubah demikian. Tetapi jika ia mengetahui tentang sehelai jubah: 'Ketika aku menggunakan jubah ini, kualitas-kualitas tidak bermanfaat

berkurang dalam diriku dan kualitas-kualitas bermanfaat bertambah,' maka ia harus menggunakan jubah demikian. [368] Ketika dikatakan: 'Jubah, teman-teman, harus dipahami sebagai terdiri dari dua jenis: yang harus digunakan dan yang tidak boleh digunakan,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

(6) "Ketika dikatakan: 'Makanan, teman-teman, harus dipahami sebagai terdiri dari dua jenis: yang harus dimakan dan yang tidak boleh dimakan,' karena alasan apakah hal ini dikatakan? Jika seseorang mengetahui tentang suatu makanan: 'Ketika aku memakan makanan ini, kualitas-kualitas tidak bermanfaat bertambah dalam diriku dan kualitas-kualitas bermanfaat berkurang,' maka ia tidak boleh memakan makanan demikian. Tetapi jika ia mengetahui tentang suatu makanan: 'Ketika aku memakan makanan ini, kualitas-kualitas tidak bermanfaat berkurang dalam diriku dan kualitas-kualitas bermanfaat bertambah,' maka ia harus memakan makanan demikian. Ketika dikatakan: 'Makanan, teman-teman, harus dipahami sebagai terdiri dari dua jenis: yang harus dimakan dan yang tidak boleh dimakan,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

(7) "Ketika dikatakan: 'Tempat tinggal, teman-teman, harus dipahami sebagai terdiri dari dua jenis: yang harus digunakan dan yang tidak boleh digunakan,' karena alasan apakah hal ini dikatakan? Jika seseorang mengetahui tentang suatu tempat tinggal: 'Ketika aku menggunakan tempat tinggal ini, kualitas-kualitas tidak bermanfaat bertambah dalam diriku dan kualitas-kualitas bermanfaat berkurang,' maka ia tidak boleh menggunakan tempat tinggal demikian. Tetapi jika ia mengetahui tentang suatu tempat tinggal: 'Ketika aku menggunakan tempat tinggal ini, kualitas-kualitas tidak bermanfaat berkurang dalam diriku dan kualitas-kualitas bermanfaat bertambah,' maka ia harus menggunakan tempat tinggal demikian. Ketika dikatakan: 'Tempat tinggal, teman-teman, harus dipahami sebagai terdiri dari dua jenis: yang harus digunakan dan yang tidak boleh digunakan,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

(8) "Ketika dikatakan: 'Pedesaan dan pemukiman, teman-teman, harus dipahami sebagai terdiri dari dua jenis: yang harus dikunjungi dan yang tidak boleh dikunjungi,' karena alasan apakah hal ini

dikatakan? Jika seseorang mengetahui tentang suatu desa atau pemukiman: ‘Ketika aku mengunjungi pedesaan atau pemukiman ini, kualitas-kualitas tidak bermanfaat bertambah dalam diriku dan kualitas-kualitas bermanfaat berkurang,’ maka ia tidak boleh mengunjungi pedesaan atau pemukiman demikian. Tetapi jika ia mengetahui tentang suatu desa atau pemukiman: ‘Ketika aku mengunjungi pedesaan [369] atau pemukiman ini, kualitas-kualitas tidak bermanfaat berkurang dalam diriku dan kualitas-kualitas bermanfaat bertambah,’ maka ia harus mengunjungi pedesaan atau pemukiman demikian. Ketika dikatakan: ‘Pedesaan atau pemukiman, teman-teman, harus dipahami sebagai terdiri dari dua jenis: yang harus dikunjungi dan yang tidak boleh dikunjungi,’ adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

(9) “Ketika dikatakan: ‘Negara-negara dan wilayah-wilayah, teman-teman, harus dipahami sebagai terdiri dari dua jenis: yang harus dikunjungi dan yang tidak boleh dikunjungi,’ karena alasan apakah hal ini dikatakan? Jika seseorang mengetahui tentang suatu negara atau wilayah: ‘Ketika aku mengunjungi negara atau wilayah ini, kualitas-kualitas tidak bermanfaat bertambah dalam diriku dan kualitas-kualitas bermanfaat berkurang,’ maka ia tidak boleh mengunjungi negara atau wilayah demikian. Tetapi jika ia mengetahui tentang suatu negara atau wilayah: ‘Ketika aku mengunjungi negara atau wilayah ini, kualitas-kualitas tidak bermanfaat berkurang dalam diriku dan kualitas-kualitas bermanfaat bertambah,’ maka ia harus mengunjungi negara atau wilayah demikian. Ketika dikatakan: ‘Negara-negara dan wilayah-wilayah, teman-teman, harus dipahami sebagai terdiri dari dua jenis: yang harus dikunjungi dan yang tidak boleh dikunjungi,’ adalah karena ini maka hal itu dikatakan.”

7 (7) Sutavā

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Gunung Puncak Hering. Kemudian pengembara Sutavā mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah ini, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Bhante, pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di sini di Rājagaha, Benteng Pegunungan.[394] Pada waktu itu, di hadapan Sang Bhagavā, aku mendengar dan mempelajari ini: 'Sutavā, seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant – seorang yang noda-nodanya telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan spiritual, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan [370] beban, telah mencapai tujuannya, telah sepenuhnya menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, seorang yang sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir – tidak mampu melakukan pelanggaran dalam lima kasus. Ia tidak mampu dengan sengaja membunuh; ia tidak mampu mengambil melalui pencurian atas apa yang tidak diberikan; ia tidak mampu melakukan hubungan seksual; ia tidak mampu secara sengaja berbohong; ia tidak mampu menyimpan benda-benda untuk menikmati kenikmatan indria seperti yang ia lakukan di masa lalu ketika masih menjadi seorang awam.' Bhante, apakah aku mendengar itu dengan benar dari Sang Bhagavā, menangkapnya dengan benar, menyimaknya dengan benar, mengingatnya dengan benar?"

"Benar, Sutavā, engkau mendengarnya dengan benar, menangkapnya dengan benar, menyimaknya dengan benar, mengingatnya dengan benar. Di masa lalu, Sutavā, dan juga sekarang Aku mengatakan demikian: 'Seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant – seorang yang noda-nodanya telah dihancurkan … seorang yang sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir – tidak mampu melakukan pelanggaran dalam sembilan kasus. (1) Ia tidak mampu dengan sengaja membunuh; (2) ia tidak mampu mengambil melalui pencurian atas apa yang tidak diberikan; (3) ia tidak mampu melakukan hubungan seksual; (4) ia tidak mampu secara sengaja berbohong; (5) ia tidak mampu menyimpan benda-benda untuk menikmati kenikmatan indria seperti yang ia lakukan di masa lalu ketika masih menjadi seorang awam; (6) ia tidak mampu menolak Sang Buddha; (7) ia tidak mampu menolak Dhamma; (8) ia tidak mampu menolak Saṅgha; (9) ia tidak mampu menolak latihan.'[395] [371] Di masa lalu, Sutavā, dan juga sekarang Aku mengatakan demikian: 'Seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant – seorang yang noda-nodanya telah

dihancurkan … seorang yang sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir – tidak mampu melakukan pelanggaran dalam kesembilan kasus ini.'"

8 (8) Sajjha

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Gunung Puncak Hering. Kemudian pengembara Sajjha mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah ini, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Bhante, pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di sini di Rājagaha … [seperti pada 9:7] … Bhante, apakah aku mendengar itu dengan benar dari Sang Bhagavā, menangkapnya dengan benar, menyimaknya dengan benar, mengingatnya dengan benar?" [372]

"Benar, Sajjha, engkau mendengarnya dengan benar, menangkapnya dengan benar, menyimaknya dengan benar, mengingatnya dengan benar. Di masa lalu, Sajjha, dan juga sekarang Aku mengatakan demikian: 'Seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant – seorang yang noda-nodanya telah dihancurkan … seorang yang sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir – tidak mampu melakukan pelanggaran dalam sembilan kasus. (1) Ia tidak mampu dengan sengaja membunuh; (2) ia tidak mampu mengambil melalui pencurian atas apa yang tidak diberikan; (3) ia tidak mampu melakukan hubungan seksual; (4) ia tidak mampu secara sengaja berbohong; (5) ia tidak mampu menyimpan benda-benda untuk menikmati kenikmatan indria seperti yang ia lakukan di masa lalu ketika masih menjadi seorang awam; (6) ia tidak mampu memasuki jalan salah karena keinginan; (7) ia tidak mampu memasuki jalan salah karena kebencian; (8) ia tidak mampu memasuki jalan salah karena delusi; (9) ia tidak mampu memasuki jalan salah karena ketakutan.' Di masa lalu, Sajjha, dan juga sekarang Aku mengatakan demikian: 'Seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant – seorang yang noda-nodanya telah dihancurkan … seorang yang sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir – tidak mampu melakukan pelanggaran dalam kesembilan kasus ini.'"

9 (9) Orang-Orang

"Para bhikkhu, ada sembilan jenis orang ini terdapat di dunia. Apakah sembilan ini? Arahant, seorang yang berlatih untuk mencapai Kearahattaan; yang-tidak-kembali, seorang yang berlatih untuk mencapai buah yang-tidak-kembali; yang-kembali-sekali, seorang yang berlatih untuk mencapai buah yang-kembali-sekali; pemasuk-arus, seorang yang berlatih untuk mencapai buah memasuki-arus; kaum duniawi. Ini adalah kesembilan jenis orang itu yang terdapat di dunia." [373]

10 (10) Layak Menerima Pemberian

"Para bhikkhu, sembilan orang ini layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Apakah sembilan ini? Arahant, seorang yang berlatih untuk mencapai Kearahattaan; yang-tidak-kembali, seorang yang berlatih untuk mencapai buah yang-tidak-kembali; yang-kembali-sekali, seorang yang berlatih untuk mencapai buah yang-kembali-sekali; pemasuk-arus, seorang yang berlatih untuk mencapai buah memasuki-arus; anggota suku.[396] Kesembilan orang ini adalah layak menerima pemberian … lahan jasa yang tiada taranya di dunia."

II. Auman Singa

11 (1) Auman Singa

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian Yang Mulia Sāriputta mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Bhante, aku telah menyelesaikan masa pengasingan musim hujan di Sāvatthī. Aku ingin pergi dalam suatu perjalanan menuju daerah pedalaman."

"Engkau boleh pergi, Sāriputta."

Kemudian Yang Mulia Sāriputta bangkit dari duduknya, bersujud kepada Sang Bhagavā, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, dan pergi. [374] Kemudian, tidak lama setelah

Yang Mulia Sāriputta pergi, seorang bhikkhu tertentu berkata kepada Sang Bhagavā: “Bhante, Yang Mulia Sāriputta memukulku dan kemudian pergi melakukan perjalanan tanpa meminta maaf.”[397]

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada seorang bhikkhu tertentu: “Pergilah, bhikkhu, panggil Sāriputta atas namaKu, [katakan kepadanya]: ‘Sang Guru memanggilmu, teman Sāriputta.’”[398]

“Baik, Bhante,” bhikkhu itu menjawab. Kemudian ia mendatangi Yang Mulia Sāriputta dan berkata: “Sang Guru memanggilmu, teman Sāriputta.”

“Baik, teman,” Yang Mulia Sāriputta menjawab.

Pada saat itu Yang Mulia Mahāmoggallāna dan Yang Mulia Ānanda membawa kunci dan mendatangi tempat tinggal demi tempat tinggal, [sambil menyerukan]: “Datanglah, para mulia! Datanglah, para mulia! Sekarang Yang Mulia Sāriputta akan mengaumkan auman singanya di hadapan Sang Bhagavā!”

Kemudian Yang Mulia Sāriputta mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Sang Bhagavā berkata kepadanya: “Sāriputta, salah satu dari teman-temanmu para bhikkhu telah mengajukan keluhan terhadapmu, [dengan mengatakan]: ‘Bhante, Yang Mulia Sāriputta memukulku dan kemudian pergi melakukan perjalanan tanpa meminta maaf.’”

(1) “Bhante, seorang yang belum menegakkan perhatian yang diarahkan pada jasmani sehubungan dengan jasmaninya sendiri mungkin memukul seorang bhikkhu di sini dan kemudian pergi melakukan perjalanan tanpa meminta maaf. Seperti halnya mereka membuang benda-benda yang murni maupun tidak murni di atas tanah – kotoran tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah – namun tanah ini tidak menolak, tidak muak, dan tidak jijik karena itu; demikian [375] pula, Bhante, aku berdiam dengan pikiran seperti tanah, luas, luhur, dan tanpa batas, tanpa permusuhan dan tanpa niat buruk.

(2) “Bhante, seorang yang belum menegakkan perhatian yang diarahkan pada jasmani sehubungan dengan jasmaninya sendiri mungkin memukul seorang bhikkhu di sini dan kemudian pergi melakukan perjalanan tanpa meminta maaf. Seperti halnya mereka mencuci benda-benda yang murni maupun tidak murni di air –

kotoran tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah – namun air itu tidak menolak, tidak muak, dan tidak jijik karena itu; demikian pula, Bhante, aku berdiam dengan pikiran seperti air, luas, luhur, dan tanpa batas, tanpa permusuhan dan tanpa niat buruk.

(3) "Bhante, seorang yang belum menegakkan perhatian yang diarahkan pada jasmani sehubungan dengan jasmaninya sendiri mungkin memukul seorang bhikkhu di sini dan kemudian pergi melakukan perjalanan tanpa meminta maaf. Seperti halnya api membakar benda-benda yang murni maupun tidak murni – kotoran tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah – namun api itu tidak menolak, tidak muak, dan tidak jijik karena itu; demikian pula, Bhante, aku berdiam dengan pikiran seperti api, luas, luhur, dan tanpa batas, tanpa permusuhan dan tanpa niat buruk.

(4) "Bhante, seorang yang belum menegakkan perhatian yang diarahkan pada jasmani sehubungan dengan jasmaninya sendiri mungkin memukul seorang bhikkhu di sini dan kemudian pergi melakukan perjalanan tanpa meminta maaf. Seperti halnya udara meniup benda-benda yang murni maupun tidak murni – kotoran tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah – namun udara itu tidak menolak, tidak muak, dan tidak jijik karena itu; demikian pula, Bhante, aku berdiam dengan pikiran seperti udara, luas, luhur, dan tanpa batas, tanpa permusuhan dan tanpa niat buruk.

(5) "Bhante, seorang yang belum menegakkan perhatian yang diarahkan pada jasmani sehubungan dengan jasmaninya sendiri mungkin memukul seorang bhikkhu di sini dan kemudian pergi melakukan perjalanan tanpa meminta maaf. [376] Seperti halnya sebuah sikat yang menghapuskan benda-benda yang murni maupun tidak murni – kotoran tinja, air kencing, ludah, nanah, dan darah – namun sikat itu tidak menolak, tidak muak, dan tidak jijik karena itu; demikian pula, Bhante, aku berdiam dengan pikiran seperti sebuah sikat, luas, luhur, dan tanpa batas, tanpa permusuhan dan tanpa niat buruk.

(6) "Bhante, seorang yang belum menegakkan perhatian yang diarahkan pada jasmani sehubungan dengan jasmaninya sendiri mungkin memukul seorang bhikkhu di sini dan kemudian pergi melakukan perjalanan tanpa meminta maaf. Seperti halnya seorang anak laki-laki atau anak perempuan dari kasta terbuang, yang

berpakaian dari kain bertambalan dan memegang kendi, memasuki sebuah desa atau pemukiman dengan pikiran rendah hati; demikian pula, Bhante, aku berdiam dengan pikiran seperti anak laki-laki dari kasta buangan itu, luas, luhur, dan tanpa batas, tanpa permusuhan dan tanpa niat buruk.

(7) "Bhante, seorang yang belum menegakkan perhatian yang diarahkan pada jasmani sehubungan dengan jasmaninya sendiri mungkin memukul seorang bhikkhu di sini dan kemudian pergi melakukan perjalanan tanpa meminta maaf. Seperti halnya seekor sapi jantan dengan tanduk terpotong, yang lembut, yang dijinakkan dengan baik dan dilatih dengan baik, berkeliaran dari jalan ke jalan dan dari lapangan ke lapangan tanpa melukai siapa pun dengan kaki atau tanduknya; demikian pula, Bhante, aku berdiam dengan pikiran bagaikan pikiran sapi jantan yang tanduknya terpotong itu, luas, luhur, dan tanpa batas, tanpa permusuhan dan tanpa niat buruk.

(8) "Bhante, seorang yang belum menegakkan perhatian yang diarahkan pada jasmani sehubungan dengan jasmaninya sendiri mungkin memukul seorang bhikkhu di sini dan kemudian pergi melakukan perjalanan tanpa meminta maaf. Seperti halnya seorang perempuan atau laki-laki - muda, berpenampilan muda, dan menyukai perhiasan, dengan kepala dicuci – akan [377] mundur, muak, dan jijik jika bangkai ular, anjing, atau manusia, dikalungkan di lehernya; demikian pula, Bhante, aku mundur, muak, dan jijik oleh tubuh busuk ini.

(9) "Bhante, seorang yang belum menegakkan perhatian yang diarahkan pada jasmani sehubungan dengan jasmaninya sendiri mungkin memukul seorang bhikkhu di sini dan kemudian pergi melakukan perjalanan tanpa meminta maaf. Seperti halnya seseorang yang membawa mangkuk retak dan berlubang berisi cairan lemak yang tumpah dan menetes; demikian pula, Bhante, aku membawa tubuh yang retak dan berlubang ini yang tumpah dan menetes.

"Bhante, seorang yang belum menegakkan perhatian yang diarahkan pada jasmani sehubungan dengan jasmaninya sendiri mungkin memukul seorang bhikkhu di sini dan kemudian pergi melakukan perjalanan tanpa meminta maaf."

Kemudian bhikkhu [penuduh] itu bangkit dari duduknya, merapikan jubahnya di satu bahunya, bersujud dengan kepalanya di kaki Sang Bhagavā, dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhante, aku telah melakukan pelanggaran karena aku begitu dungu, bodoh, dan tidak terampil telah memfitnah Yang Mulia Sāriputta atas dasar yang tidak benar, tanpa dasar, dan salah. Bhante, sudilah Sang Bhagavā menerima pelanggaranku yang dilihat sebagai pelanggaran demi pengendalian di masa depan."

"Tentu saja, bhikkhu, engkau telah melakukan pelanggaran karena engkau begitu dungu, bodoh, dan tidak terampil telah memfitnah Yang Mulia Sāriputta atas dasar yang tidak benar, tanpa dasar, dan salah. Tetapi karena engkau melihat pelanggaranmu sebagai pelanggaran dan melakukan perbaikan sesuai Dhamma, maka Kami menerimanya. Karena adalah kemajuan dalam disiplin Yang Mulia bahwa seseorang melihat pelanggarannya sebagai pelanggaran, melakukan perbaikan sesuai Dhamma, dan melakukan pengendalian di masa depan." [378]

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Sāriputta: "Sāriputta maafkanlah manusia kosong ini sebelum kepalanya pecah menjadi tujuh keping di sana."

"Aku akan memaafkan yang mulia ini, Bhante, jika yang mulia ini mengatakan kepadaku: 'Dan sudilah yang mulia memaafkan aku.'"[399]

12 (2) Dengan Sisa Tertinggal

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, pada pagi harinya, Yang Mulia Sāriputta merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan memasuki Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Ia berpikir: "Masih terlalu pagi untuk berjalan menerima dana makanan. Biarlah aku mampir ke taman para pengembara sekte lain."[400]

Kemudian Yang Mulia Sāriputta mendatangi taman para pengembara sekte lain. Ia saling bertukar sapa dengan para pengembara itu, ketika mereka telah mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi. Pada saat itu para pengembara itu telah berkumpul dan sedang duduk bersama ketika pembicaraan ini

terjadi di antara mereka: “Teman-teman, siapa pun yang meninggal dunia dengan sisa yang masih tertinggal adalah tidak terbebas dari neraka, alam binatang, atau alam hantu menderita; ia tidak terbebas dari alam sengsara, alam tujuan kelahiran yang buruk, alam rendah.”

Kemudian Yang Mulia Sāriputta dengan tidak menyetujui juga tidak menolak pernyataan dari para pengembara itu, melainkan bangkit dari duduknya dan pergi, [dengan berpikir]: “Aku akan mengetahui apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā sehubungan dengan pernyataan ini.”

Kemudian, ketika Yang Mulia Sāriputta telah berjalan menerima dana makanan di Sāvatthī, [379] setelah makan, ketika kembali dari perjalanan menerima dana makanan itu, ia mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. [Di sini ia mengulangi kata demi kata keseluruhan kejadiannya dan mengakhiri dengan:] “Aku bangkit dari dudukku dan pergi, [dengan berpikir]: ‘Aku akan mengetahui apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā sehubungan dengan pernyataan ini.’”

“Siapakah,[401] Sāriputta, para pengembara sekte lain yang dungu dan tidak kompeten itu dan siapakah mereka yang mengetahui seorang dengan sisa yang tertinggal sebagai ‘seorang dengan sisa yang tertinggal’ dan seorang tanpa sisa yang tertinggal sebagai ‘seorang tanpa sisa yang tertinggal’?[402]

“Sembilan orang ini, Sāriputta, yang meninggal dunia dengan sisa yang tertinggal, tetapi terbebas dari neraka, alam binatang, atau alam hantu menderita; terbebas dari alam sengsara, alam tujuan kelahiran yang buruk, alam rendah. Apakah sembilan ini? [380]

(1) “Di sini, Sāriputta, seseorang memenuhi perilaku bermoral dan konsentrasi tetapi melatih kebijaksanaan hanya dalam tingkat sekedarnya.[403] Dengan hancurnya kelima belenggu yang lebih rendah, orang ini adalah seorang yang mencapai nibbāna pada masa antara. Ini adalah orang pertama, yang meninggal dunia dengan sisa yang masih tertinggal, tetapi terbebas dari neraka, alam binatang, atau alam hantu menderita; terbebas dari alam sengsara, alam tujuan kelahiran yang buruk, alam rendah.

(2) – (5) “Kemudian, seseorang memenuhi perilaku bermoral dan konsentrasi tetapi melatih kebijaksanaan hanya dalam tingkat sekedarnya. Dengan hancurnya kelima belenggu yang lebih rendah, orang ini adalah seorang yang mencapai nibbāna pada saat mendarat … seorang yang mencapai nibbāna tanpa berusaha … seorang yang mencapai nibbāna dengan berusaha … seorang yang mengarah ke atas, menuju alam Akaniṭṭha. Ini adalah orang ke lima, yang meninggal dunia dengan sisa yang masih tertinggal, tetapi terbebas dari neraka … alam rendah.

(6) “Kemudian, seseorang memenuhi perilaku bermoral tetapi melatih konsentrasi dan kebijaksanaan hanya dalam tingkat sekedarnya. Dengan hancurnya ketiga belenggu yang lebih rendah dan dengan melemahnya keserakahan, kebencian, dan delusi, orang ini adalah seorang yang-kembali-sekali yang, setelah kembali ke alam ini satu kali lagi, ia akan mengakhiri penderitaan. Ini adalah orang ke enam, yang meninggal dunia dengan sisa yang masih tertinggal, tetapi terbebas dari neraka … alam rendah.

(7) “Kemudian, seseorang memenuhi perilaku bermoral tetapi melatih konsentrasi dan kebijaksanaan hanya dalam tingkat sekedarnya. Dengan hancurnya ketiga belenggu yang lebih rendah, orang ini adalah seorang yang mencapai satu-benih yang, setelah terlahir kembali sekali lagi sebagai manusia, ia [381] akan mengakhiri penderitaan. Ini adalah orang ke tujuh, yang meninggal dunia dengan sisa yang masih tertinggal, tetapi terbebas dari neraka … alam rendah.

(8) “Kemudian, seseorang memenuhi perilaku bermoral tetapi melatih konsentrasi dan kebijaksanaan hanya dalam tingkat sekedarnya. Dengan hancurnya ketiga belenggu yang lebih rendah, orang ini adalah seorang yang mencapai dari keluarga-ke-keluarga yang, setelah mengembara di antara keluarga-keluarga baik dua atau tiga kali, ia akan mengakhiri penderitaan. Ini adalah orang ke delapan, yang meninggal dunia dengan sisa yang masih tertinggal, tetapi terbebas dari neraka … alam rendah.

(9) “Kemudian, seseorang memenuhi perilaku bermoral tetapi melatih konsentrasi dan kebijaksanaan hanya dalam tingkat sekedarnya. Dengan hancurnya ketiga belenggu yang lebih rendah, orang ini adalah seorang yang mencapai maksimum tujuh kali yang,

setelah mengembara di antara para deva dan manusia paling banyak tujuh kali, ia akan mengakhiri penderitaan. Ini adalah orang ke sembilan, yang meninggal dunia dengan sisa yang masih tertinggal, tetapi terbebas dari neraka, alam binatang, atau alam hantu menderita; terbebas dari alam sengsara, alam tujuan kelahiran yang buruk, alam rendah.

"Siapakah, Sāriputta, para pengembara sekte lain yang dungu dan tidak kompeten itu dan siapakah mereka yang mengetahui seorang dengan sisa yang tertinggal sebagai 'seorang dengan sisa yang tertinggal' dan seorang tanpa sisa yang tertinggal sebagai 'seorang tanpa sisa yang tertinggal'?

"Sembilan orang ini, Sāriputta, yang meninggal dunia dengan sisa yang tertinggal, terbebas dari neraka, alam binatang, atau alam hantu menderita; terbebas dari alam sengsara, alam tujuan kelahiran yang buruk, alam rendah. Sāriputta, Aku belum condong untuk memberikan pembabaran Dhamma ini kepada para bhikkhu, bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat awam perempuan. Karena alasan apakah? Karena setelah mendengar pembabaran Dhamma ini, mereka mungkin akan menjadi lengah. [382] Akan tetapi, Aku menyampaikan pembabaran Dhamma ini dengan tujuan untuk menjawab pertanyaanmu."[404]

13 (3) Koṭṭhita

Yang Mulia Mahākoṭṭhita mendatangi Yang Mulia Sāriputta dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka telah mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Sāriputta:

"Sekarang, teman Sāriputta, apakah kehidupan spiritual dijalani di bawah Sang Bhagavā dengan tujuan: 'Semoga kamma [yang akibatnya] harus dialami dalam kehidupan ini menjadi kamma [yang akibatnya] harus dialami dalam kehidupan mendatang'?"[405]

"Tentu saja tidak, teman."

"Kalau begitu, apakah kehidupan spiritual dijalani di bawah Sang Bhagavā dengan tujuan: 'Semoga kamma [yang akibatnya] harus dialami dalam kehidupan mendatang menjadi kamma [yang akibatnya] harus dialami dalam kehidupan ini'?"

"Tentu saja tidak, teman."

"Sekarang, teman Sāriputta, apakah kehidupan spiritual dijalani di bawah Sang Bhagavā dengan tujuan: 'Semoga kamma [yang akibatnya] harus dialami sebagai menyenangkan menjadi kamma [yang akibatnya] harus dialami sebagai menyakitkan'?"[406]

"Tentu saja tidak, teman."

"Kalau begitu, apakah kehidupan spiritual dijalani di bawah Sang Bhagavā dengan tujuan: 'Semoga kamma [yang akibatnya] harus dialami sebagai menyakitkan menjadi kamma [yang akibatnya] harus dialami sebagai menyenangkan'?"

"Tentu saja tidak, teman."

"Sekarang, teman Sāriputta, apakah kehidupan spiritual dijalani di bawah Sang Bhagavā dengan tujuan: 'Semoga kamma [yang akibatnya] harus dialami ketika telah matang menjadi kamma [yang akibatnya] harus dialami ketika belum matang'?"[407]

"Tentu saja tidak, teman."

"Kalau begitu, apakah kehidupan spiritual dijalani di bawah Sang Bhagavā dengan tujuan: 'Semoga kamma [yang akibatnya] harus dialami ketika belum matang menjadi kamma [yang akibatnya] harus dialami ketika telah matang'?"

"Tentu saja tidak, teman."

"Sekarang, teman Sāriputta, apakah kehidupan spiritual dijalani di bawah Sang Bhagavā dengan tujuan: 'Semoga kamma [yang akibatnya] harus banyak dialami menjadi kamma [yang akibatnya] harus sedikit dialami'?"

"Tentu saja tidak, teman."

"Kalau begitu, [383] apakah kehidupan spiritual dijalani di bawah Sang Bhagavā dengan tujuan: 'Semoga kamma [yang akibatnya] harus sedikit dialami menjadi kamma [yang akibatnya] harus banyak dialami'?"

"Tentu saja tidak, teman."

"Sekarang, teman Sāriputta, apakah kehidupan spiritual dijalani di bawah Sang Bhagavā dengan tujuan: 'Semoga kamma [yang akibatnya] harus dialami menjadi kamma [yang akibatnya] tidak perlu dialami'?"[408]

"Tentu saja tidak, teman."

"Kalau begitu, apakah kehidupan spiritual dijalani di bawah Sang Bhagavā dengan tujuan: 'Semoga kamma [yang akibatnya] tidak perlu dialami menjadi kamma [yang akibatnya] harus dialami'?"

"Tentu saja tidak, teman."[409]

"Teman Sāriputta, ketika engkau ditanya: 'Sekarang, teman Sāriputta, apakah kehidupan spiritual dijalani di bawah Sang Bhagavā dengan tujuan: "Semoga kamma [yang akibatnya] harus dialami dalam kehidupan ini menjadi kamma [yang akibatnya] harus dialami dalam kehidupan mendatang"?' engkau menjawab: 'Tentu saja tidak, teman.' Dan ketika engkau ditanya: 'Kalau begitu, apakah kehidupan spiritual dijalani di bawah Sang Bhagavā dengan tujuan: "Semoga kamma [yang akibatnya] harus dialami dalam kehidupan mendatang menjadi kamma [yang akibatnya] harus dialami dalam kehidupan ini"?' engkau menjawab: 'Tentu saja tidak, teman.' … [384] … Ketika engkau ditanya: 'Sekarang, teman Sāriputta, apakah kehidupan spiritual dijalani di bawah Sang Bhagavā dengan tujuan: "Semoga kamma [yang akibatnya] harus dialami menjadi kamma [yang akibatnya] tidak perlu dialami"?' engkau menjawab: 'Tentu saja tidak, teman.' Dan ketika engkau ditanya: 'Kalau begitu, apakah kehidupan spiritual dijalani di bawah Sang Bhagavā dengan tujuan: "Semoga kamma [yang akibatnya] tidak perlu dialami menjadi kamma [yang akibatnya] harus dialami"?' engkau menjawab: 'Tentu saja tidak, teman.' Kalau begitu apakah tujuan seseorang menjalani kehidupan spiritual di bawah Sang Bhagavā?"

"Seseorang menjalani kehidupan spiritual di bawah Sang Bhagavā, teman, adalah untuk tujuan mengetahui, melihat, mencapai, merealisasikan, dan menembus apa yang belum ia ketahui, belum ia lihat, belum ia capai, belum ia realisasikan, dan belum ia tembus."

"Tetapi, teman, apakah itu yang belum diketahui, belum dilihat, belum dicapai, belum direalisasikan, dan belum ditembus oleh seseorang?"

"'Ini adalah penderitaan', teman, adalah apa yang belum diketahui, belum dilihat, belum dicapai, belum direalisasikan, dan belum ditembus oleh seseorang, adalah untuk tujuan mengetahui, melihat, mencapai, merealisasikan, dan menembus ini maka ia

menjalani kehidupan spiritual di bawah Sang Bhagavā. [385] 'Ini adalah asal-mula penderitaan' … 'Ini adalah lenyapnya penderitaan' … 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan' adalah apa yang belum diketahui, belum dilihat, belum dicapai, belum direalisasikan, dan belum ditembus olehnya, adalah untuk tujuan mengetahui, melihat, mencapai, merealisasikan, dan menembus ini maka ia menjalani kehidupan spiritual di bawah Sang Bhagavā. Ini, teman, adalah apa yang belum diketahui, belum dilihat, belum dicapai, belum direalisasikan, dan belum ditembus oleh seseorang, adalah untuk tujuan mengetahui, melihat, mencapai, merealisasikan, dan menembus ini maka ia menjalani kehidupan spiritual di bawah Sang Bhagavā.""

14 (4) Samiddhi

Yang Mulia Samiddhi mendatangi Yang Mulia Sāriputta, bersujud kepadanya, dan duduk di satu sisi. Kemudian Yang Mulia Sāriputta berkata kepadanya:[410]

(1) "Atas dasar apakah, Samiddhi, kehendak dan pemikiran[411] muncul pada seseorang?"

"Atas dasar nama-dan-bentuk, Bhante."[412]

(2) Dimanakah kehendak dan pemikiran itu menjadi beraneka-ragam?"

"Sehubungan dengan elemen-elemen."

(3) "Dari manakah kehendak dan pemikiran itu berasal-mula?"

"Kehendak dan pemikiran berasal-mula dari kontak."

(4) "Pada apakah kehendak dan pemikiran bertemu?"

"Kehendak dan pemikiran bertemu pada perasaan."[413]

(5) "Oleh apakah kehendak dan pemikiran dipimpin?"

"Kehendak dan pemikiran dipimpin oleh konsentrasi."

(6) "Apakah yang mengendalikan kekuasaan atas kehendak dan pemikiran?"

"Perhatian mengendalikan kekuasaan atas kehendak dan pemikiran."

(7) "Apakah pengawas bagi kehendak dan pemikiran?"

"Kebijaksanaan adalah pengawas bagi kehendak dan pemikiran."

(8) "Apakah inti dari kehendak dan pemikiran?"

"Kebebasan adalah intinya."[414]

(9) "Dalam apakah kehendak dan pemikiran itu memuncak?"

"Kehendak dan pemikiran memuncak dalam tanpa-kematian."[415]

"Ketika engkau ditanya: 'Atas dasar apakah, Samiddhi, kehendak dan pemikiran muncul pada seseorang?' engkau menjawab: 'Atas dasar nama-dan-bentuk, Bhante.' … [386] … Ketika engkau ditanya: 'Dalam apakah kehendak dan pemikiran itu memuncak' engkau menjawab: 'Kehendak dan pemikiran memuncak dalam tanpa-kematian.' Bagus, bagus, Samiddhi! Ketika engkau ditanya dengan pertanyaan-pertanyaan demikian, engkau telah menjawab dengan baik, tetapi jangan menjadi sombong karena hal itu."

15 (5) Bisul

"Para bhikkhu, misalkan ada sebuah bisul yang sudah menahun. Bisul itu memiliki sembilan lubang luka, sembilan lubang alami.[416] Apa pun yang mengalir keluar dari lubang-lubang itu adalah tidak murni, berbau busuk, dan menjijikkan. Apa pun yang menetes keluar dari lubang-lubang itu adalah tidak murni, berbau busuk, dan menjijikkan.

"'Sebuah bisul,' para bhikkhu, adalah sebutan bagi tubuh ini yang terdiri dari empat unsur besar, berasal-mula dari ibu dan ayah, dibangun dari nasi dan bubur, tunduk pada ketidak-kekalan, pada tekanan dan gesekan, pada kehancuran dan pembubaran. Tubuh ini memiliki sembilan lubang luka, sembilan lubang alami. Apa pun yang mengalir keluar dari lubang-lubang itu adalah tidak murni, berbau busuk, dan menjijikkan. [387] Apa pun yang menetes keluar dari lubang-lubang itu adalah tidak murni, berbau busuk, dan menjijikkan. Oleh karena itu, para bhikkhu, jadilah kecewa dengan tubuh ini."

16 (6) Persepsi

"Para bhikkhu, sembilan persepsi ini, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, dengan tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya.[417] Apakah sembilan ini? Persepsi ketidak-menarikan, persepsi kematian, persepsi kejijikan pada makanan,

persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia, persepsi ketidak-kekalan, persepsi penderitaan pada apa yang tidak kekal, persepsi tanpa-diri pada apa yang merupakan penderitaan, persepsi meninggalkan, dan persepsi kebosanan. Kesembilan persepsi ini, ketika dikembangkan dan dilatih, adalah berbuah dan bermanfaat besar, memuncak pada tanpa-kematian, dengan tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya."

17 (7) Keluarga

"Para bhikkhu, dengan memiliki sembilan faktor, sebuah keluarga yang belum dikunjungi tidak selayaknya dikunjungi, atau yang telah dikunjungi tidak selayaknya duduk bersama mereka.[418] Apakah sembilan ini? (1) Mereka tidak bangkit dengan cara yang menyenangkan.[419] (2) Mereka tidak memberi hormat dengan cara yang menyenangkan.[420] (3) Mereka tidak mempersilakan duduk dengan cara yang menyenangkan. (4) Mereka menyembunyikan apa yang mereka miliki. (5) Walaupun mereka memiliki banyak, namun mereka memberi sedikit. (6) Walaupun mereka memiliki benda-benda bagus, namun mereka memberikan benda-benda buruk. (7) Mereka memberi dengan tidak hormat, bukan dengan hormat. (8) Mereka tidak duduk mendekat untuk mendengarkan Dhamma. (9) Mereka tidak mengecap rasa dari kata-kata seseorang. Dengan memiliki kesembilan faktor ini, sebuah keluarga yang belum dikunjungi tidak selayaknya dikunjungi, atau yang telah dikunjungi tidak selayaknya duduk bersama mereka.

"Para bhikkhu, dengan memiliki sembilan faktor, sebuah keluarga yang belum dikunjungi selayaknya dikunjungi, atau yang telah dikunjungi selayaknya duduk bersama mereka. Apakah sembilan ini? (1) Mereka bangkit dengan cara yang menyenangkan. (2) Mereka memberi hormat dengan cara yang menyenangkan. (3) Mereka mempersilakan duduk dengan cara yang menyenangkan. (4) Mereka tidak menyembunyikan apa yang mereka miliki. (5) Jika mereka memiliki banyak, [388] mereka memberi banyak. (6) Jika mereka memiliki benda-benda bagus, mereka memberikan benda-benda bagus. (7) Mereka memberi dengan hormat, bukan dengan tidak hormat. (8) Mereka duduk mendekat untuk mendengarkan Dhamma. (9) Mereka mengecap rasa dari kata-kata seseorang.

Dengan memiliki kesembilan faktor ini, sebuah keluarga yang belum dikunjungi selayaknya dikunjungi, atau yang telah dikunjungi selayaknya duduk bersama mereka."

18 (8) Cinta-kasih

"Para bhikkhu, ketika dijalankan dengan lengkap dalam sembilan faktor, uposatha adalah berbuah dan bermanfaat besar, luar biasa cemerlang dan menyebar. [421] Dan bagaimanakah uposatha dijalankan dengan lengkap dalam sembilan faktor, sehingga berbuah dan bermanfaat besar, luar biasa cemerlang dan menyebar?

(1) "Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia merefleksikan sebagai berikut: 'Seumur hidupnya para Arahant meninggalkan dan menghindari pembunuhan; dengan tongkat pemukul dan senjata dikesampingkan, berhati-hati dan baik hati, mereka berdiam dengan berbelas kasih pada semua makhluk hidup. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan meninggalkan dan menghindari pembunuhan; dengan tongkat pemukul dan senjata dikesampingkan, berhati-hati dan baik hati, aku juga akan berdiam dengan berbelas kasih pada semua makhluk hidup. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha akan kujalankan.' Uposatha memiliki faktor pertama ini.

(2) "'Seumur hidupnya para Arahant meninggalkan dan menghindari mengambil apa yang tidak diberikan; mereka hanya mengambil apa yang diberikan, mengharapkan hanya apa yang diberikan, dan berdiam dengan jujur tanpa pikiran untuk mencuri. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan meninggalkan dan menghindari mengambil apa yang tidak diberikan; aku hanya mengambil apa yang diberikan, mengharapkan hanya apa yang diberikan, dan berdiam dengan jujur tanpa pikiran untuk mencuri. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha akan kujalankan.' Uposatha memiliki faktor ke dua ini. [389]

(3) "'Seumur hidupnya para Arahant meninggalkan aktivitas seksual dan menjalankan hidup selibat, hidup terpisah, menghindari hubungan seksual, praktik orang biasa. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan meninggalkan aktivitas seksual dan menjalankan hidup selibat, hidup terpisah, menghindari hubungan

seksual, praktik orang biasa. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha akan kujalankan.’ Uposatha memiliki faktor ke tiga ini.

(4) “‘Seumur hidupnya para Arahant meninggalkan dan menghindari berbohong; mereka mengucapkan kebenaran, setia pada kebenaran; mereka dapat dipercaya dan dapat diandalkan, bukan penipu dunia. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan meninggalkan dan menghindari berbohong; Aku akan mengucapkan kebenaran, setia pada kebenaran; aku akan dapat dipercaya dan dapat diandalkan, bukan penipu dunia. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha akan kujalankan.’ Uposatha memiliki faktor ke empat ini.

(5) “‘Seumur hidupnya para Arahant meninggalkan dan menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan meninggalkan dan menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha akan kujalankan.’ Uposatha memiliki faktor ke lima ini.

(6) “‘Seumur hidupnya para Arahant makan sekali sehari, menghindari makan pada malam hari dan di luar waktu yang selayaknya. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan makan sekali sehari, menghindari makan pada malam hari dan di luar waktu yang selayaknya. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha akan kujalankan.’ Uposatha memiliki faktor ke enam ini.

(7) “‘Seumur hidupnya para Arahant menghindari tarian, nyanyian, musik instrumental, dan pertunjukan yang tidak layak, dan menghindari menghias dan mempercantik diri dengan mengenakan kalung bunga dan mengoleskan wewangian dan salep. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan menghindari tarian, nyanyian, musik instrumental, dan pertunjukan yang tidak layak, dan menghindari menghias dan mempercantik diriku dengan mengenakan kalung bunga dan mengoleskan wewangian dan salep. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini

dan uposatha akan kujalankan.’ Uposatha memiliki faktor ke tujuh ini.

(8) “‘Seumur hidupnya para Arahant meninggalkan dan menghindari menggunakan tempat tidur yang tinggi dan mewah; mereka berbaring di tempat tidur yang rendah, [390] apakah tempat tidur kecil atau alas tidur jerami. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan meninggalkan dan menghindari menggunakan tempat tidur yang tinggi dan mewah; aku akan berbaring di tempat tidur yang rendah, apakah tempat tidur kecil atau alas tidur jerami. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha akan kujalankan.’ Uposatha memiliki faktor ke delapan ini.

(9) “Di sini, seorang siswa mulia berdiam dengan melingkupi satu arah dengan pikiran yang penuh dengan cinta-kasih, demikian pula arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala penjuru, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan melingkupi seluruh dunia dengan pikiran yang penuh dengan cinta kasih, luas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa niat buruk. Uposatha memiliki faktor ke sembilan ini.

“Adalah dengan cara ini, para bhikkhu, maka uposatha dijalankan lengkap dalam sembilan faktor, sehingga berbuah dan bermanfaat besar, luar biasa cemerlang dan menyebar.”

19 (9) Dewata

“Para bhikkhu, tadi malam, ketika malam telah larut, sejumlah dewata dengan keindahan mempesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendatangiKu, bersujud kepadaKu, dan berdiri di satu sisi.

(1) “Kemudian para dewata itu berkata: ‘Di masa lalu, Bhante, ketika kami adalah manusia, para bhikkhu mendatangi rumah-rumah kami. Kami bangkit untuk mereka tetapi tidak memberi hormat kepada mereka. Karena tidak memenuhi tugas kami, dengan penuh penyesalan, kami terlahir kembali dalam kelompok [dewata] yang rendah.’ [391]

(2) “Beberapa dewata lainnya mendatangiKu dan berkata: ‘Di masa lalu, Bhante, ketika kami adalah manusia, para bhikkhu mendatangi rumah-rumah kami. Kami bangkit untuk mereka,

memberi hormat kepada mereka, tetapi kami tidak menawarkan tempat duduk untuk mereka. Karena tidak memenuhi tugas kami, dengan penuh penyesalan, kami terlahir kembali dalam kelompok [dewata] yang rendah.'

(3) "Beberapa dewata lainnya mendatangiKu dan berkata: 'Di masa lalu, Bhante, ketika kami adalah manusia, para bhikkhu mendatangi rumah-rumah kami. Kami bangkit untuk mereka, memberi hormat kepada mereka, dan menawarkan tempat duduk untuk mereka, tetapi kami tidak memberikan benda-benda kepada mereka sesuai kemampuan dan kapasitas kami … (4) … kami memberikan benda-benda kepada mereka sesuai kemampuan dan kapasitas kami, tetapi kami tidak duduk mendekat untuk mendengarkan Dhamma … (5) … kami duduk mendekat untuk mendengarkan Dhamma, tetapi kami tidak menyimak … (6) … kami menyimak, tetapi setelah mendengarkannya, kami tidak mengingatnya … (7) … setelah mendengarkannya, kami mengingatnya tetapi kami tidak memeriksa makna dari ajaran-ajaran yang telah diingat … (8) … kami memeriksa makna dari ajaran-ajaran yang telah diingat tetapi kami tidak memahami makna dan Dhamma dan tidak berlatih sesuai Dhamma. Karena tidak memenuhi tugas kami, dengan penuh penyesalan, kami terlahir kembali dalam kelompok [dewata] yang rendah.'

(9) "Beberapa dewata lainnya mendatangiKu dan berkata: 'Di masa lalu, Bhante, ketika kami adalah manusia, para bhikkhu mendatangi rumah-rumah kami. (i) Kami bangkit untuk mereka, (ii) memberi hormat kepada mereka, (iii) menawarkan tempat duduk untuk mereka, dan [392] (iv) memberikan benda-benda kepada mereka sesuai kemampuan dan kapasitas kami. (v) Kami duduk mendekat untuk mendengarkan Dhamma dan (vi) menyimak; (vii) setelah mendengarkannya, kami mengingat Dhamma itu; (viii) kami memeriksa makna dari ajaran-ajaran yang telah diingat; dan (ix) kami memahami makna dan Dhamma dan kemudian berlatih sesuai Dhamma. Setelah memenuhi tugas kami, bebas dari penyesalan, kami terlahir kembali dalam kelompok [dewata] yang tinggi.'

"Ini adalah bawah pepohonan, para bhikkhu, ini adalah gubuk-gubuk kosong. Bermeditasilah, para bhikkhu, jangan lengah. Jangan sampai menyesal kelak, seperti para dewata yang itu."

20 (10) Velāma

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian perumah tangga Anāthapiṇḍika mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Sang Bhagavā bertanya kepadanya:

"Apakah dana diberikan dalam keluargamu, perumah tangga?"

"Dana diberikan dalam keluargaku, Bhante, tetapi terdiri dari nasi basi disertai dengan bubur."[422]

"Jika, perumah tangga, seseorang memberikan dana, yang kasar atau baik, dan ia memberikan dengan tidak hormat, memberikan tanpa pertimbangan, tidak memberikan dengan tangannya sendiri, memberikan apa yang seharusnya dibuang, memberi tanpa pandangan atas konsekuensi masa depan,[423] maka apa pun akibat dari pemberian itu yang ia hasilkan, pikirannya tidak condong ke arah kenikmatan makanan lezat, juga tidak ke arah kenikmatan pakaian bagus, juga tidak ke arah kenikmatan kendaraan-kendaraan bagus, juga tidak ke arah kenikmatan apa pun yang baik di antara lima objek kenikmatan indria. Juga, anak-anaknya [393] dan istri-istrinya, dan budak-budaknya, pelayan-pelayannya, dan para pekerjanya, tidak ingin mendengarkannya, tidak menyimaknya, dan tidak mengarahkan pikirannya untuk memahami. Karena alasan apakah? Ini adalah akibat dari perbuatan yang dilakukan dengan tidak hormat.

"Jika, perumah tangga, seseorang memberikan dana, yang kasar atau baik, dan ia memberikan dengan hormat, memberikan dengan pertimbangan, memberikan dengan tangannya sendiri, memberikan apa yang seharusnya tidak dibuang, memberi dengan pandangan atas konsekuensi masa depan, maka apa pun akibat dari pemberian itu yang ia hasilkan, pikirannya condong ke arah kenikmatan makanan lezat, ke arah kenikmatan pakaian bagus, ke arah kenikmatan kendaraan-kendaraan bagus, ke arah kenikmatan apa pun yang baik di antara lima objek kenikmatan indria. Juga, anak-anaknya dan istri-istrinya, dan budak-budaknya, pelayan-

pelayannya, dan para pekerjanya, ingin mendengarkannya, menyimaknya, dan mengarahkan pikirannya untuk memahami. Karena alasan apakah? Ini adalah akibat dari perbuatan yang dilakukan dengan hormat.

"Di masa lampau, perumah tangga, terdapat seorang brahmana bernama Velāma. Ia memberikan persembahan dana besar sebagai berikut:[424] (1) delapan puluh empat ribu mangkuk emas penuh berisi perak; (2) delapan puluh empat ribu mangkuk perak penuh berisi emas; (3) delapan puluh empat ribu mangkuk perunggu penuh berisi kepingan uang; (4) delapan puluh empat ribu gajah dengan perhiasan emas, panji emas, diselimuti dengan jaring benang emas; (5) delapan puluh empat ribu kereta dengan penutup dari kulit singa, kulit harimau, kulit macan tutul, dan selimut jingga, dengan perhiasan emas, panji emas, diselimuti dengan jaring benang emas; (6) delapan puluh empat ribu sapi susu dengan tambatan tali rami[425] dan ember perunggu;[426] (7) delapan puluh empat ribu gadis berhiaskan anting-anting permata; (8) delapan puluh empat ribu dipan [394] dengan permadani, selimut, dan penutup, dengan penutup bagus dari kulit rusa, dengan kanopi dan bantal guling merah di kedua sisinya; (9) delapan puluh empat ribu *koṭi*[427] kain terbuat dari linen halus, sutra halus, wol halus, dan katun halus. Apalagi makanan dan minuman, kudapan, santapan dan makanan ringan, dan minuman bukan air[428] yang tampak mengalir seperti sungai.

"Engkau mungkin berpikir, perumah tangga: 'Ia adalah seorang lain, Brahmana Velāma itu yang pada saat itu memberikan persembahan dana besar itu.' Tetapi engkau jangan melihatnya demikian. Aku sendiri adalah Brahmana Velāma itu yang pada saat itu memberikan persembahan dana besar.

"Sekarang, perumah tangga, pada persembahan dana besar itu tidak ada seorang pun yang layak menerima persembahan, tidak ada seorang pun yang memurnikan persembahan itu. Bahkan yang lebih berbuah daripada persembahan besar yang diberikan oleh Brahmana Velāma adalah memberi makan satu orang yang sempurna dalam pandangan. Bahkan yang lebih berbuah daripada persembahan besar yang diberikan oleh Brahmana Velāma dan memberi makan seratus orang yang sempurna dalam pandangan

adalah memberi makan satu orang yang-kembali-sekali. Bahkan yang lebih berbuah daripada persembahan besar yang diberikan oleh Brahmana Velāma dan memberi makan seratus orang yang-kembali-sekali adalah memberi makan satu orang yang-tidak-kembali. Bahkan yang lebih berbuah daripada … memberi makan seratus orang yang-tidak-kembali adalah memberi makan satu orang Arahant. Bahkan yang lebih berbuah daripada … memberi makan seratus orang Arahant adalah memberi makan satu orang paccekabuddha. [395] Bahkan yang lebih berbuah daripada … memberi makan seratus orang paccekabuddha adalah memberi makan Sang Tathāgata, Sang Arahant, yang tercerahkan sempurna … adalah memberi makan Saṅgha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha … adalah membangun tempat tinggal yang didedikasikan kepada Saṅgha dari empat penjuru … adalah bagi seseorang yang dengan pikiran penuh keyakinan berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha … adalah bagi seseorang yang dengan pikiran penuh keyakinan menjalankan kelima aturan latihan: menghindari pembunuhan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari hubungan seksual yang salah, menghindari berbohong, menghindari minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Bahkan yang lebih berbuah … adalah mengembangkan pikiran cinta-kasih bahkan selama waktu yang diperlukan untuk menarik ambing susu sapi.

"Bahkan yang lebih berbuah lagi, perumah tangga, daripada persembahan besar yang diberikan oleh Brahmana Velāma, dan memberi makan satu orang yang sempurna dalam pandangan, dan memberi makan seratus orang yang sempurna dalam pandangan; dan memberi makan satu orang yang-kembali-sekali; dan memberi makan seratus orang yang-kembali-sekali; dan memberi makan satu orang yang-tidak-kembali; dan memberi makan seratus orang yang-tidak-kembali; dan memberi makan satu orang Arahant; dan memberi makan seratus orang Arahant; dan memberi makan satu orang paccekabuddha; dan memberi makan seratus orang paccekabuddha; dan memberi makan Sang Tathāgata, Sang Arahant, yang tercerahkan sempurna; dan memberi makan Saṅgha para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha; dan membangun

tempat tinggal yang didedikasikan kepada Saṅgha dari empat penjuru; dan bagi seseorang yang dengan pikiran penuh keyakinan berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha; dan bagi seseorang yang dengan pikiran penuh keyakinan menjalankan kelima aturan latihan: menghindari pembunuhan … menghindari minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan; dan bagi seseorang yang mengembangkan pikiran cinta-kasih bahkan selama waktu yang diperlukan untuk menarik ambing susu sapi, [396] adalah mengembangkan persepsi ketidak-kekalan bahkan hanya selama waktu yang diperlukan untuk menjentikkan jari."[429]

III. Alam Keberdiaman Makhluk-Makhluk

21 (1) Aspek

"Para bhikkhu, dalam tiga aspek orang-orang Uttarakuru melampaui para deva Tāvatiṃsa dan orang-orang Jambudīpa.[430] Apakah tiga ini? (1) Mereka tidak memiliki sifat mementingkan diri sendiri; (2) umur kehidupan mereka pasti; dan (3) kondisi kehidupan mereka luar biasa.[431] Dalam ketiga aspek ini orang-orang Uttarakuru melampaui para deva Tāvatiṃsa dan orang-orang Jambudīpa.

"Dalam tiga aspek para deva Tāvatiṃsa melampaui orang-orang Uttarakuru dan orang-orang Jambudīpa. Apakah tiga ini? (4) Dalam umur kehidupan surgawi, (5) dalam keindahan surgawi, dan (6) dalam kebahagiaan surgawi. Dalam ketiga aspek ini para deva Tāvatiṃsa melampaui orang-orang Uttarakuru dan orang-orang Jambudīpa.

"Dalam tiga aspek orang-orang Jambudīpa melampaui orang-orang Uttarakuru dan para deva Tāvatiṃsa. Apakah tiga ini? (7) Mereka adalah para pahlawan; (8) mereka penuh perhatian; dan (9) ada kehidupan spiritual di sini. Dalam ketiga aspek ini orang-orang Jambudīpa melampaui orang-orang Uttarakuru dan para deva Tāvatiṃsa." [397]

22 (2) Anak Kuda Liar

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang tiga jenis anak kuda liar dan tiga jenis orang yang menyerupai anak kuda liar; tiga jenis kuda yang baik dan tiga jenis orang yang menyerupai kuda yang baik; tiga jenis kuda yang baik berdarah murni dan tiga jenis orang baik yang berdarah murni.[432] Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah, para bhikkhu, tiga jenis anak kuda liar itu? (1) Di sini, sejenis anak kuda liar memiliki kecepatan tetapi tidak memiliki keindahan dan tidak memiliki proporsi yang benar. (2) Jenis anak kuda liar lainnya memiliki kecepatan dan memiliki keindahan tetapi tidak memiliki proporsi yang benar. (3) Dan jenis anak kuda liar lainnya lagi memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar. Ini adalah ketiga jenis anak kuda liar itu.

"Dan apakah, para bhikkhu, tiga jenis orang yang menyerupai anak kuda liar? (1) Di sini, satu jenis orang menyerupai anak kuda liar yang memiliki kecepatan tetapi tidak memiliki keindahan dan tidak memiliki proporsi yang benar. (2) Jenis orang lainnya menyerupai anak kuda liar yang memiliki kecepatan dan memiliki keindahan tetapi tidak memiliki proporsi yang benar. (3) Dan jenis orang lainnya lagi menyerupai anak kuda liar yang memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar.

(1) "Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seseorang yang menyerupai anak kuda liar yang memiliki kecepatan tetapi tidak memiliki keindahan dan tidak memiliki proporsi yang benar? Di sini, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan,' dan 'Ini adalah asal-mula penderitaan,' dan 'Ini adalah lenyapnya penderitaan,' dan 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' [398] Ini, Aku katakan, adalah kecepatannya. Tetapi ketika ditanya dengan suatu pertanyaan yang berhubungan dengan Dhamma dan disiplin, ia gugup dan tidak menjawab. Ini, Aku katakan, adalah ketiadaan keindahannya. Dan ia tidak memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit. Ini, Aku katakan, adalah ketiadaan proporsi yang benar. Dengan cara inilah seseorang menyerupai

anak kuda liar yang memiliki kecepatan tetapi tidak memiliki keindahan dan tidak memiliki proporsi yang benar.

(2) “Dan bagaimanakah seseorang yang menyerupai anak kuda liar yang memiliki kecepatan dan memiliki keindahan tetapi tidak memiliki proporsi yang benar? Di sini, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah penderitaan,’ … ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.’ Ini, Aku katakan, adalah kecepatannya. Dan ketika ditanya dengan suatu pertanyaan yang berhubungan dengan Dhamma dan disiplin, ia menjawabnya dan tidak gugup. Ini, Aku katakan, adalah keindahannya. Tetapi ia tidak memperoleh jubah … dan perlengkapan bagi yang sakit. Ini, Aku katakan, adalah ketiadaan proporsi yang benar. Dengan cara inilah seseorang menyerupai anak kuda liar yang memiliki kecepatan dan memiliki keindahan tetapi tidak memiliki proporsi yang benar.

(3) “Dan bagaimanakah seseorang yang seperti anak kuda liar yang memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar? Di sini, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: : ‘Ini adalah penderitaan’ … ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.’ Ini, Aku katakan, adalah kecepatannya. Dan ketika ditanya dengan suatu pertanyaan yang berhubungan dengan Dhamma dan disiplin, ia menjawabnya dan tidak gugup. Ini, Aku katakan, adalah keindahannya. [399] Dan ia memperoleh jubah … dan perlengkapan bagi yang sakit. Ini, Aku katakan, adalah proporsi yang benar. Dengan cara inilah seseorang menyerupai anak kuda liar yang memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar. Ini adalah ketiga jenis orang yang seperti anak kuda liar itu.

“Dan apakah, para bhikkhu, tiga jenis kuda yang baik? (4)-(6) Di sini, sejenis kuda yang baik … [seperti pada anak kuda liar di atas] … memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar. Ini adalah ketiga jenis kuda yang baik itu.[433]

“Dan apakah, para bhikkhu, tiga jenis orang yang menyerupai kuda yang baik itu? (4)-(6) Di sini, seseorang menyerupai kuda yang baik … [seperti pada seorang yang menyerupai anak kuda liar di atas] … memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar.

(4)-(6) “Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang yang menyerupai kuda yang baik … memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar? Di sini, dengan hancurnya kelima belenggu

yang lebih rendah, seorang bhikkhu adalah seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai nibbāna di sana tanpa pernah kembali dari alam itu. Ini, Aku katakan, adalah kecepatannya. Dan ketika ditanya dengan suatu pertanyaan yang berhubungan dengan Dhamma dan disiplin, ia menjawabnya dan tidak gugup. Ini, Aku katakan, adalah keindahannya. Dan ia memperoleh jubah … dan perlengkapan bagi yang sakit. Ini, Aku katakan, adalah proporsi yang benar. Dengan cara inilah seseorang menyerupai kuda yang baik yang memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar. Ini adalah ketiga jenis orang yang menyerupai kuda yang baik itu.

"Dan apakah, para bhikkhu, tiga jenis kuda yang baik yang berdarah murni? (7)-(9) Di sini, sejenis kuda yang baik berdarah murni … [seperti pada anak kuda liar di atas] … memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar. [400] Ini adalah ketiga jenis kuda yang baik berdarah murni itu.

"Dan apakah, para bhikkhu, tiga jenis orang baik yang berdarah murni? (7)-(9) Di sini, seorang yang baik yang berdarah murni … [seperti pada seorang yang menyerupai anak kuda liar di atas] … memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar.

(7)-(9) "Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang yang baik yang berdarah murni … memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar? Di sini, dengan hancurnya noda-noda, seorang bhikkhu telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Ini, Aku katakan, adalah kecepatannya. Dan ketika ditanya dengan suatu pertanyaan yang berhubungan dengan Dhamma dan disiplin, ia menjawabnya dan tidak gugup. Ini, Aku katakan, adalah keindahannya. Dan ia memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit. Ini, Aku katakan, adalah proporsi yang benar. Dengan cara inilah seorang yang baik yang berdarah murni memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar. Ini, para bhikkhu, adalah ketiga jenis orang yang baik yang berdarah murni itu."

23 (3) Ketagihan

"Aku akan mengajarkan kepada kalian, para bhikkhu, sembilan hal yang berakar pada ketagihan.[434] Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah sembilan hal yang berakar pada ketagihan? (1) Dengan bergantung pada ketagihan maka ada pencarian. (2) Dengan bergantung pada pencarian maka ada perolehan. (3) Dengan bergantung pada perolehan maka ada pertimbangan. (4) Dengan bergantung pada pertimbangan maka ada keinginan dan nafsu. (5) Dengan bergantung pada keinginan dan nafsu maka ada kemelekatan. (6) Dengan bergantung pada kemelekatan maka ada kepemilikan. (7) Dengan bergantung pada kepemilikan maka ada kekikiran. (8) Dengan bergantung pada kekikiran maka ada penjagaan. (9) Dengan penjagaan sebagai landasan maka dimulailah pengambilan tongkat pemukul [401] dan senjata, pertengkaran, pertikaian, dan perselisihan, penuduhan, ucapan memecah-belah, dan kebohongan, dan banyak hal-hal buruk yang tidak bermanfaat [lainnya]. Ini adalah sembilan hal yang berakar pada ketagihan."[435]

24 (4) Makhluk-Makhluk

"Para bhikkhu, ada sembilan alam keberdiaman makhluk-makhluk ini. Apakah sembilan ini?[436]

(1) "Ada, para bhikkhu, makhluk-makhluk yang berbeda dalam jasmani dan berbeda dalam persepsi, seperti manusia, beberapa deva, dan beberapa makhluk di alam rendah. Ini adalah alam keberdiaman pertama makhluk-makhluk.

(2) "Ada makhluk-makhluk yang berbeda dalam jasmani tetapi identik dalam persepsi, seperti para deva kumpulan Brahmā yang terlahir kembali melalui [jhāna] pertama. Ini adalah alam keberdiaman ke dua makhluk-makhluk.

(3) "Ada makhluk-makhluk yang identik dalam jasmani tetapi berbeda dalam persepsi, seperti para deva dengan cahaya gemerlap. Ini adalah alam keberdiaman ke tiga makhluk-makhluk.

(4) "Ada makhluk-makhluk yang identik dalam jasmani dan identik dalam persepsi, seperti para deva dengan keagungan gemilang. Ini adalah alam keberdiaman ke empat makhluk-makhluk.

(5) "Ada makhluk-makhluk yang tanpa-persepsi, tanpa pengalaman, seperti para deva yang tanpa-persepsi. Ini adalah alam keberdiaman ke lima makhluk-makhluk.

(6) "Ada makhluk-makhluk yang, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] 'ruang adalah tanpa batas,' menjadi bagian dari landasan ruang tanpa batas. Ini adalah alam keberdiaman ke enam makhluk-makhluk.

(7) "Ada makhluk-makhluk yang, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [dengan menyadari] 'kesadaran adalah tanpa batas,' menjadi bagian dari landasan kesadaran tanpa batas. Ini adalah alam keberdiaman ke tujuh makhluk-makhluk.

(8) "Ada makhluk-makhluk yang, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] 'tidak ada apa-apa,' menjadi bagian dari landasan kekosongan. Ini adalah alam keberdiaman ke delapan makhluk-makhluk.

(9) "Ada makhluk-makhluk yang, dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, menjadi bagian dari landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Ini adalah alam keberdiaman ke sembilan makhluk-makhluk.

"Ini adalah kesembilan alam keberdiaman makhluk-makhluk itu." [402]

25 (5) Kebijaksanaan

"Para bhikkhu, ketika pikiran seorang bhikkhu dikokohkan dengan baik melalui kebijaksanaan, maka ia mampu menyatakan: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan kembali lagi menjadi makhluk apa pun.'

"Dan bagaimanakah pikiran seorang bhikkhu dikokohkan dengan baik melalui kebijaksanaan? (1) Pikirannya dikokohkan

dengan baik melalui kebijaksanaan [ketika ia mengetahui]: 'Pikiranku tanpa nafsu.' (2) Pikirannya dikokohkan dengan baik melalui kebijaksanaan [ketika ia mengetahui]: 'Pikiranku tanpa kebencian.' (3) Pikirannya dikokohkan dengan baik melalui kebijaksanaan [ketika ia mengetahui]: 'Pikiranku tanpa delusi.' (4) Pikirannya dikokohkan dengan baik melalui kebijaksanaan [ketika ia mengetahui]: 'Pikiranku tidak tunduk pada ketergila-gilaan.' (5) Pikirannya dikokohkan dengan baik melalui kebijaksanaan [ketika ia mengetahui]: 'Pikiranku tidak tunduk pada permusuhan.' (6) Pikirannya dikokohkan dengan baik melalui kebijaksanaan [ketika ia mengetahui]: 'Pikiranku tidak tunduk pada kebingungan.' (7) Pikirannya dikokohkan dengan baik melalui kebijaksanaan [ketika ia mengetahui]: 'Pikiranku tidak tunduk pada penjelmaan alam-indria.' (8) Pikirannya dikokohkan dengan baik melalui kebijaksanaan [ketika ia mengetahui]: 'Pikiranku tidak tunduk pada penjelmaan alam-berbentuk.' (9) Pikirannya dikokohkan dengan baik melalui kebijaksanaan [ketika ia mengetahui]: 'Pikiranku tidak tunduk pada penjelmaan alam-tanpa-bentuk.'

"Ketika, para bhikkhu, pikiran seorang bhikkhu dikokohkan dengan baik melalui kebijaksanaan, maka ia mampu menyatakan: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan kembali lagi menjadi makhluk apa pun.'"

26 (6) Pilar Batu

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Candikāputta sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, taman suaka tupai. Di sana Yang Mulia Candikāputta berkata kepada para bhikkhu: "Teman-teman, para bhikkhu!"

"Teman!" para bhikkhu itu menjawab. Yang Mulia Candikāputta berkata sebagai berikut: "Teman-teman, Devadatta mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu sebagai berikut: 'Ketika, teman-teman, pikiran seorang bhikkhu dikokohkan melalui pikiran[437] maka adalah selayaknya baginya untuk menyatakan: [403] "Aku memahami: Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah

dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan kembali lagi menjadi makhluk apa pun.”’”

Kemudian Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Candikāputta: “Teman, Candikāputta, bukan begitu Devadatta mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu. Melainkan, Devadatta mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu sebagai berikut: ‘Ketika, teman-teman, pikiran seorang bhikkhu dikokohkan dengan baik melalui pikiran,[438] maka adalah selayaknya baginya untuk menyatakan: “Aku memahami: Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan kembali menjadi makhluk apa pun.”’”

Untuk ke dua kalinya … Untuk ke tiga kalinya Yang Mulia Candikāputta berkata kepada para bhikkhu: “Teman-teman, Devadatta mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu sebagai berikut: ‘Ketika, teman-teman, pikiran seorang bhikkhu dikokohkan melalui pikiran maka adalah selayaknya baginya untuk menyatakan: “Aku memahami: Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan kembali menjadi makhluk apa pun.”’”

Untuk ke tiga kalinya Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Candikāputta: “Teman, Candikāputta, bukan begitu Devadatta mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu. Melainkan, Devadatta mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu sebagai berikut: ‘Ketika, teman-teman, pikiran seorang bhikkhu dikokohkan dengan baik melalui pikiran, maka adalah selayaknya baginya untuk menyatakan: “Aku memahami: Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan kembali menjadi makhluk apa pun.”’

“Dan bagaimanakah, teman, pikiran seorang bhikkhu dikokohkan dengan baik melalui pikiran? [404] (1) Pikirannya dikokohkan dengan baik melalui pikiran [ketika ia mengetahui]: ‘Pikiranku tanpa nafsu.’ (2) Pikirannya dikokohkan dengan baik melalui pikiran [ketika ia mengetahui]: ‘Pikiranku tanpa kebencian.’ (3) Pikirannya dikokohkan dengan baik melalui pikiran [ketika ia mengetahui]: ‘Pikiranku tanpa delusi.’ (4) Pikirannya dikokohkan dengan baik melalui pikiran [ketika ia mengetahui]: ‘Pikiranku tidak tunduk pada nafsu.’ (5) Pikirannya dikokohkan dengan baik melalui

pikiran [ketika ia mengetahui]: 'Pikiranku tidak tunduk pada kebencian.' (6) Pikirannya dikokohkan dengan baik melalui pikiran [ketika ia mengetahui]: 'Pikiranku tidak tunduk pada delusi.' (7) Pikirannya dikokohkan dengan baik melalui pikiran [ketika ia mengetahui]: 'Pikiranku tidak tunduk pada penjelmaan alam-indria.' (8) Pikirannya dikokohkan dengan baik melalui pikiran [ketika ia mengetahui]: 'Pikiranku tidak tunduk pada penjelmaan alam-berbentuk.' (9) Pikirannya dikokohkan dengan baik melalui pikiran [ketika ia mengetahui]: 'Pikiranku tidak tunduk pada penjelmaan alam-tanpa-bentuk.'[439]

"Ketika, teman, seorang bhikkhu terbebaskan dengan sempurna dalam pikiran, bahkan jika bentuk-bentuk yang kuat yang dapat dikenali oleh mata masuk dalam jangkauan penglihatan, bentuk-bentuk itu tidak menguasai pikirannya; pikirannya sama sekali tidak terpengaruh. [440] Pikirannya tetap kokoh, mencapai ketanpa-gangguan, dan ia mengamati lenyapnya. Bahkan jika suara-suara yang kuat yang dapat dikenali oleh telinga masuk dalam jangkauan pendengaran … Bahkan jika bau-bauan yang kuat yang dapat dikenali oleh hidung masuk dalam jangkauan penciuman … Bahkan jika rasa-rasa kecapan yang kuat yang dapat dikenali oleh lidah masuk dalam jangkauan pengecapan … Bahkan jika objek-objek sentuhan yang kuat yang dapat di kenali oleh badan masuk dalam jangkauan sentuhan badan … Bahkan jika fenomena-fenomena yang kuat yang dapat dikenali oleh pikiran masuk dalam jangkauan pikiran, fenomena-fenomena itu tidak menguasai pikirannya; pikirannya sama sekali tidak terpengaruh. Pikirannya tetap kokoh, mencapai ketanpa-gangguan, dan ia mengamati lenyapnya.

"Misalkan, teman, terdapat sebuah pilar batu setinggi delapan meter.[441] Empat meter tertanam di dalam tanah dan empat meter di atas tanah. Jika hujan badai yang kencang datang dari timur, hujan badai itu tidak akan mengguncangnya atau menggoyangnya, [405] mengayunnya, dan menggetarkannya; [442] jika hujan badai yang kencang datang dari barat … dari utara … dari selatan, hujan badai itu tidak akan mengguncangnya atau menggoyangnya, mengayunnya, dan menggetarkannya. Karena alasan apakah? Karena pilar batu itu tertanam dalam di dalam tanah dan tertanam dengan kokoh. Demikian pula, ketika seorang bhikkhu terbebaskan

dengan sempurna dalam pikiran, bahkan jika bentuk-bentuk yang kuat yang dapat dikenali oleh mata masuk dalam jangkauan penglihatan … Bahkan jika fenomena-fenomena yang kuat yang dapat dikenali oleh pikiran masuk dalam jangkauan pikiran, fenomena-fenomena itu tidak menguasai pikirannya; pikirannya sama sekali tidak terpengaruh. Pikirannya tetap kokoh, mencapai ketanpa-gangguan, dan ia mengamati lenyapnya."

27 (7) Permusuhan (1)

Perumah tangga Anāthapiṇḍika mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Perumah tangga, ketika seorang siswa mulia telah melenyapkan lima bahaya dan permusuhan dan memiliki empat faktor memasuki-arus, maka ia dapat, jika ia menghendaki, menyatakan tentang dirinya: 'Aku adalah seorang yang telah selesai dengan neraka, alam binatang, dan alam hantu menderita; telah selesai dengan alam sengsara, alam tujuan kelahiran yang buruk, alam rendah; aku adalah seorang pemasuk-arus, tidak lagi tunduk pada [kelahiran kembali] di alam rendah, pasti dalam tujuan, mengarah menuju pencerahan.'[443] [406]

"Apakah lima bahaya dan permusuhan yang telah dilenyapkan itu? (1) Perumah tangga, seorang yang membunuh, dengan pembunuhan sebagai kondisi, menciptakan bahaya dan permusuhan yang berhubungan dengan kehidupan ini dan bahaya dan permusuhan yang berhubungan dengan kehidupan mendatang[444] dan ia juga mengalami kesakitan pikiran dan kesedihan. Seorang yang menghindari pembunuhan tidak menciptakan bahaya dan permusuhan yang berhubungan dengan kehidupan ini dan bahaya dan permusuhan yang berhubungan dengan kehidupan mendatang dan juga ia tidak mengalami kesakitan pikiran dan kesedihan. Bagi seorang yang menghindari pembunuhan, bahaya dan permusuhan itu telah dilenyapkan.

(2) "Seorang yang mengambil apa yang tidak diberikan … (3) Seorang yang melakukan hubungan seksual yang salah … (4) Seorang yang berbohong … (5) Seorang yang meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan

bagi kelengahan, dengan meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan sebagai kondisi, menciptakan bahaya dan permusuhan yang berhubungan dengan kehidupan ini dan bahaya dan permusuhan yang berhubungan dengan kehidupan mendatang dan ia juga mengalami kesakitan pikiran dan kesedihan. Seorang yang menghindari minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan, tidak menciptakan bahaya dan permusuhan yang berhubungan dengan kehidupan ini dan bahaya dan permusuhan yang berhubungan dengan kehidupan mendatang dan juga ia tidak mengalami kesakitan pikiran dan kesedihan. Bagi seorang yang menghindari minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan, bahaya dan permusuhan itu telah dilenyapkan.

"Ini adalah kelima bahaya dan permusuhan itu yang telah dilenyapkan.

"Dan apakah empat faktor memasuki-arus yang ia miliki? (6) Di sini, perumah tangga, seorang siswa mulia memiliki keyakinan tak tergoyahkan pada Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh sang jalan, pengenal dunia, pelatih terbaik bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci.' (7) Ia memiliki keyakinan tak tergoyahkan pada Dhamma sebagai berikut: 'Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā, terlihat langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana.' (8) Ia memiliki keyakinan tak tergoyahkan pada Saṅgha sebagai berikut: 'Saṅgha para siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang baik, mempraktikkan jalan yang lurus, [407] mempraktikkan jalan yang benar, mempraktikkan jalan yang selayaknya; yaitu empat pasang makhluk, delapan jenis individu - Saṅgha para siswa Sang Bhagavā ini layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia.' (9) Ia memiliki perilaku bermoral yang disukai oleh para mulia, yang tidak rusak, tidak cacat, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan,

dipuji oleh para bijaksana, tidak digenggam, mengarah pada konsentrasi. Ini adalah empat faktor memasuki-arus yang ia miliki.

“Perumah tangga, ketika seorang siswa mulia telah melenyapkan kelima bahaya dan permusuhan ini dan memiliki keempat faktor memasuki-arus ini, maka ia dapat, jika ia menghendaki, menyatakan tentang dirinya: ‘Aku adalah seorang yang telah selesai dengan neraka, alam binatang, dan alam hantu menderita; telah selesai dengan alam sengsara, alam tujuan kelahiran yang buruk, alam rendah; aku adalah seorang pemasuk-arus, tidak lagi tunduk pada [kelahiran kembali] di alam rendah, pasti dalam tujuan, mengarah menuju pencerahan.’”

28 (8) Permusuhan (2)
[Identik dengan 9:27, tetapi dibabarkan oleh Sang Buddha kepada para bhikkhu.] [408]

29 (9) Kekesalan (1)
“Para bhikkhu, ada sembilan dasar bagi kekesalan ini. Apakah sembilan ini? (1) [Dengan berpikir:] ‘Ia telah bertindak demi bahaya bagiku,’ seseorang memendam kekesalan. (2) [Dengan berpikir:] ‘Ia sedang bertindak demi bahaya bagiku,’ seseorang memendam kekesalan. (3) [Dengan berpikir:] ‘Ia akan bertindak demi bahaya bagiku,’ seseorang memendam kekesalan. (4) [Dengan berpikir:] ‘Ia telah bertindak demi bahaya bagi orang yang kusayangi dan kusukai,’ seseorang memendam kekesalan. (5) [Dengan berpikir:] ‘Ia sedang bertindak demi bahaya bagi orang yang kusayangi dan kusukai,’ seseorang memendam kekesalan. (6) [Dengan berpikir:] ‘Ia akan bertindak demi bahaya bagi orang yang kusayangi dan kusukai,’ seseorang memendam kekesalan. (7) [Dengan berpikir:] ‘Ia telah bertindak demi keuntungan bagi orang yang tidak kusayangi dan tidak kusukai,’ seseorang memendam kekesalan. (8) [Dengan berpikir:] ‘Ia sedang bertindak demi keuntungan bagi orang yang tidak kusayangi dan tidak kusukai,’ seseorang memendam kekesalan. (9) [Dengan berpikir:] ‘Ia akan bertindak demi keuntungan bagi orang yang tidak kusayangi dan tidak kusukai,’ seseorang memendam kekesalan. Ini, para bhikkhu, adalah kesembilan dasar bagi kekesalan itu.”

30 (10) Kekesalan (2)

“Para bhikkhu, ada sembilan cara ini untuk melenyapkan kekesalan. Apakah sembilan ini? (1) [Dengan berpikir:] ‘Ia telah bertindak demi bahaya bagiku, tetapi apakah yang dapat dilakukan sehubungan dengan hal ini?’[445] seseorang melenyapkan kekesalan. (2) [Dengan berpikir:] ‘Ia sedang bertindak demi bahaya bagiku, tetapi apakah yang dapat dilakukan sehubungan dengan hal ini?’ seseorang melenyapkan kekesalan. (3) [Dengan berpikir:] ‘Ia akan bertindak demi bahaya bagiku, tetapi apakah yang dapat dilakukan sehubungan dengan hal ini?’ seseorang melenyapkan kekesalan. (4) [Dengan berpikir:] ‘Ia telah bertindak demi bahaya bagi orang yang kusayangi dan kusukai, tetapi apakah yang dapat dilakukan sehubungan dengan hal ini?’ seseorang melenyapkan kekesalan. (5) [Dengan berpikir:] ‘Ia sedang bertindak demi bahaya bagi orang yang kusayangi dan kusukai, tetapi apakah yang dapat dilakukan sehubungan dengan hal ini?’ seseorang melenyapkan kekesalan. [409] (6) [Dengan berpikir:] ‘Ia akan bertindak demi bahaya bagi orang yang kusayangi dan kusukai, tetapi apakah yang dapat dilakukan sehubungan dengan hal ini?’ seseorang melenyapkan kekesalan. (7) [Dengan berpikir:] ‘Ia telah bertindak demi keuntungan bagi orang yang tidak kusayangi dan tidak kusukai, tetapi apakah yang dapat dilakukan sehubungan dengan hal ini?’ seseorang melenyapkan kekesalan. (8) [Dengan berpikir:] ‘Ia sedang bertindak demi keuntungan bagi orang yang tidak kusayangi dan tidak kusukai, tetapi apakah yang dapat dilakukan sehubungan dengan hal ini?’ seseorang melenyapkan kekesalan. (9) [Dengan berpikir:] ‘Ia akan bertindak demi keuntungan bagi orang yang tidak kusayangi dan tidak kusukai, tetapi apakah yang dapat dilakukan sehubungan dengan hal ini?’ seseorang melenyapkan kekesalan. Ini, para bhikkhu, adalah kesembilan cara itu untuk melenyapkan kekesalan.”

31 (11) Pelenyapan Bertahap

“Para bhikkhu, ada sembilan pelenyapan bertahap ini.[446] Apakah sembilan ini? (1) Bagi seorang yang telah mencapai jhāna pertama, persepsi indriawi telah lenyap. (2) Bagi seorang yang telah mencapai jhāna ke dua, pemikiran dan pemeriksaan telah lenyap.

(3) Bagi seorang yang telah mencapai jhāna ke tiga, sukacita telah lenyap. (4) Bagi seorang yang telah mencapai jhāna ke empat, napas-masuk dan napas-keluar telah lenyap. (5) Bagi seorang yang telah mencapai landasan ruang tanpa batas, persepsi bentuk telah lenyap. [447] (6) Bagi seorang yang telah mencapai landasan kesadaran tanpa batas, persepsi yang berhubungan dengan landasan ruang tanpa batas telah lenyap. (7) Bagi seorang yang telah mencapai landasan kekosongan, persepsi yang berhubungan dengan landasan kesadaran tanpa batas telah lenyap. (8) Bagi seorang yang telah mencapai landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, persepsi yang berhubungan dengan landasan kekosongan telah lenyap. (9) Bagi seorang yang telah mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan, persepsi dan perasaan telah lenyap. Ini, para bhikkhu, adalah kesembilan pelenyapan bertahap itu." [410]

IV. Bab Panjang

32 (1) Keberdiaman (1)

"Para bhikkhu, ada sembilan keberdiaman bertahap ini.[448] Apakah sembilan ini? (1) Di sini, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, yang disertai dengan pemikiran dan pemeriksaan. (2) Dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki ketenangan internal dan keterpusatan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi, tanpa pemikiran dan pemeriksaan. (3) Dengan memudarnya sukacita, ia berdiam seimbang dan, dengan penuh perhatian dan memahami dengan jernih, ia mengalami kenikmatan pada jasmani; ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dinyatakan oleh para mulia: 'Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.' (4) Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang

bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan, dengan pemurnian perhatian melalui keseimbangan.

(5) "Dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. (6) Dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [dengan menyadari] 'kesadaran adalah tanpa batas,' ia masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. (7) Dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] 'tidak ada apa-apa,' ia masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. (8) Dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, ia masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. (9) Dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, ia masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan. Ini, para bhikkhu, adalah kesembilan keberdiaman bertahap itu."

33 (2) Keberdiaman (2)

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan tentang pencapaian sembilan keberdiaman bertahap ini.[449] Dengarkan … Dan apakah, para bhikkhu, pencapaian sembilan keberdiaman bertahap itu?

(1) "Aku katakan tentang [keadaan itu] di mana kenikmatan-kenikmatan indria lenyap dan tentang mereka yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri kenikmatan-kenikmatan indria: 'Tentu saja, para mulia itu tiada lapar dan telah terpuaskan; [411] mereka telah menyeberang[450] dan telah melampaui dalam hal tersebut.'[451] Jika seseorang mengatakan: 'Di manakah kenikmatan-kenikmatan indria lenyap? Dan siapakah mereka yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri kenikmatan-kenikmatan indria? Aku tidak mengetahui ini, aku tidak melihat ini,' maka ia harus diberitahu: 'Di sini, teman, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … Itu adalah di mana kenikmatan-kenikmatan indria lenyap dan mereka adalah orang-orang yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri kenikmatan-

kenikmatan indria.’ Tentu saja, para bhikkhu, seorang yang tidak licik atau munafik akan puas dan gembira mendengar pernyataan ini, dengan mengatakan: ‘Bagus!’ Setelah melakukan itu, dengan bersujud memberi hormat, ia harus melayani mereka.

(2) “Aku katakan tentang [keadaan itu] di mana pemikiran dan pemeriksaan lenyap dan tentang mereka yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri pemikiran dan pemeriksaan: ‘Tentu saja, para mulia itu tiada lapar dan telah terpuaskan, telah menyeberang dan telah melampaui dalam hal tersebut.’ Jika seseorang mengatakan: ‘Di manakah pemikiran dan pemeriksaan lenyap? Dan siapakah mereka yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri pemikiran dan pemeriksaan? Aku tidak mengetahui ini, aku tidak melihat ini,’ maka ia harus diberitahu: ‘Di sini, teman, dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … Itu adalah di mana pemikiran dan pemeriksaan lenyap dan mereka adalah orang-orang yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri pemikiran dan pemeriksaan.’ Tentu saja, para bhikkhu, seorang yang tidak licik atau munafik akan puas dan gembira mendengar pernyataan ini, dengan mengatakan: ‘Bagus!’ Setelah melakukan itu, dengan bersujud memberi hormat, ia harus melayani mereka.

(3) “Aku katakan tentang [keadaan itu] di mana sukacita lenyap dan tentang mereka yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri sukacita: ‘Tentu saja, para mulia itu tiada lapar dan telah terpuaskan, telah menyeberang dan telah melampaui dalam hal tersebut.’ Jika seseorang mengatakan: ‘Di manakah sukacita lenyap? Dan siapakah mereka yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri sukacita? Aku tidak mengetahui ini, aku tidak melihat ini,’ maka ia harus diberitahu: ‘Di sini, teman, dengan memudarnya sukacita … ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga … Itu adalah di mana sukacita lenyap dan mereka adalah orang-orang [412] yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri sukacita.’ Tentu saja, para bhikkhu, seorang yang tidak licik atau munafik akan puas dan gembira mendengar pernyataan ini, dengan mengatakan: ‘Bagus!’ Setelah melakukan itu, dengan bersujud memberi hormat, ia harus melayani mereka.

(4) "Aku katakan tentang [keadaan itu] di mana kenikmatan [yang terhubung dengan] keseimbangan lenyap dan tentang mereka yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri kenikmatan [yang terhubung dengan] keseimbangan:[452] 'Tentu saja, para mulia itu tiada lapar dan telah terpuaskan, telah menyeberang dan telah melampaui dalam hal tersebut.' Jika seseorang mengatakan: 'Di manakah kenikmatan [yang terhubung dengan] keseimbangan lenyap? Dan siapakah mereka yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri kenikmatan [yang terhubung dengan] keseimbangan? Aku tidak mengetahui ini, aku tidak melihat ini,' maka ia harus diberitahu: 'Di sini, teman, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat … Itu adalah di mana kenikmatan [yang terhubung dengan] keseimbangan lenyap dan mereka adalah orang-orang yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri kenikmatan [yang terhubung dengan] keseimbangan.' Tentu saja, para bhikkhu, seorang yang tidak licik atau munafik akan puas dan gembira mendengar pernyataan ini, dengan mengatakan: 'Bagus!' Setelah melakukan itu, dengan bersujud memberi hormat, ia harus melayani mereka.

(5) "Aku katakan tentang [keadaan itu] di mana persepsi bentuk-bentuk lenyap dan tentang mereka yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri persepsi bentuk-bentuk:[453] 'Tentu saja, para mulia itu tiada lapar dan telah terpuaskan, telah menyeberang dan telah melampaui dalam hal tersebut.' Jika seseorang mengatakan: 'Di manakah persepsi bentuk-bentuk lenyap? Dan siapakah mereka yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri persepsi bentuk-bentuk? Aku tidak mengetahui ini, aku tidak melihat ini,' maka ia harus diberitahu: 'Di sini, teman, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Itu adalah di mana persepsi bentuk-bentuk lenyap dan mereka adalah orang-orang yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri persepsi bentuk-bentuk.' Tentu saja, para bhikkhu, seorang yang tidak licik atau munafik akan puas dan gembira

mendengar pernyataan ini, dengan mengatakan: 'Bagus!' Setelah melakukan itu, dengan bersujud memberi hormat, ia harus melayani mereka. [413]

(6) "Aku katakan tentang [keadaan itu] di mana persepsi landasan ruang tanpa batas lenyap dan tentang mereka yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri persepsi landasan ruang tanpa batas: 'Tentu saja, para mulia itu tiada lapar dan telah terpuaskan, telah menyeberang dan telah melampaui dalam hal tersebut.' Jika seseorang mengatakan: 'Di manakah persepsi landasan ruang tanpa batas lenyap? Dan siapakah mereka yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri persepsi landasan ruang tanpa batas? Aku tidak mengetahui ini, aku tidak melihat ini,' maka ia harus diberitahu: 'Di sini, teman, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [dengan menyadari] "kesadaran adalah tanpa batas," seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Itu adalah di mana persepsi landasan ruang tanpa batas lenyap dan mereka adalah orang-orang yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri persepsi landasan ruang tanpa batas.' Tentu saja, para bhikkhu, seorang yang tidak licik atau munafik akan puas dan gembira mendengar pernyataan ini, dengan mengatakan: 'Bagus!' Setelah melakukan itu, dengan bersujud memberi hormat, ia harus melayani mereka.

(7) "Aku katakan tentang [keadaan itu] di mana persepsi landasan kesadaran tanpa batas lenyap dan tentang mereka yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri persepsi landasan kesadaran tanpa batas: 'Tentu saja, para mulia itu tiada lapar dan telah terpuaskan, telah menyeberang dan telah melampaui dalam hal tersebut.' Jika seseorang mengatakan: 'Di manakah persepsi landasan kesadaran tanpa batas lenyap? Dan siapakah mereka yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri persepsi landasan kesadaran tanpa batas? Aku tidak mengetahui ini, aku tidak melihat ini,' maka ia harus diberitahu: 'Di sini, teman, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] "tidak ada apa-apa," seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Itu adalah di mana persepsi landasan kesadaran tanpa batas lenyap dan mereka adalah orang-orang yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri persepsi landasan

kesadaran tanpa batas.' Tentu saja, para bhikkhu, seorang yang tidak licik atau munafik akan senang puas dan gembira mendengar pernyataan ini, dengan mengatakan: 'Bagus!' Setelah melakukan itu, dengan bersujud memberi hormat, ia harus melayani mereka.

(8) "Aku katakan tentang [keadaan itu] di mana persepsi landasan kekosongan lenyap dan tentang mereka yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri persepsi landasan kekosongan: 'Tentu saja, para mulia itu tiada lapar dan telah terpuaskan, telah menyeberang dan telah melampaui dalam hal tersebut.' Jika seseorang mengatakan: 'Di manakah persepsi landasan kekosongan lenyap? Dan siapakah mereka yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri persepsi landasan kekosongan? [414] Aku tidak mengetahui ini, aku tidak melihat ini,' maka ia harus diberitahu: 'Di sini, teman, dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Itu adalah di mana persepsi landasan kekosongan lenyap dan mereka adalah orang-orang yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri persepsi landasan kekosongan.' Tentu saja, para bhikkhu, seorang yang tidak licik atau munafik akan puas dan gembira mendengar pernyataan ini, dengan mengatakan: 'Bagus!' Setelah melakukan itu, dengan bersujud memberi hormat, ia harus melayani mereka.

(9) "Aku katakan tentang [keadaan itu] di mana persepsi landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi lenyap dan tentang mereka yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri persepsi landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi: 'Tentu saja, para mulia itu tiada lapar dan telah terpuaskan, telah menyeberang dan telah melampaui dalam hal tersebut.' Jika seseorang mengatakan: 'Di manakah persepsi landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi lenyap? Dan siapakah mereka yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri persepsi landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi? Aku tidak mengetahui ini, aku tidak melihat ini,' maka ia harus diberitahu: 'Di sini, teman, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan. Itu adalah di mana persepsi landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi lenyap dan

mereka adalah orang-orang yang berdiam setelah sepenuhnya mengakhiri persepsi landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.' Tentu saja, para bhikkhu, seorang yang tidak licik atau munafik akan puas dan gembira mendengar pernyataan ini, dengan mengatakan: 'Bagus!' Setelah melakukan itu, dengan bersujud memberi hormat, ia harus melayani mereka.

"Ini, para bhikkhu, adalah pencapaian kesembilan keberdiaman bertahap."

34 (3) Nibbāna

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, taman suaka tupai. Di sana Yang Mulia Sāriputta berkata kepada para bhikkhu: "Teman-teman, para bhikkhu!"

"Teman!" para bhikkhu itu menjawab. Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut:

"Nibbāna ini, teman-teman, adalah kebahagiaan. Nibbāna ini, teman-teman, adalah kebahagiaan."

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Udāyī[454] berkata kepada Yang Mulia Sāriputta: [415] "Tetapi, teman Sāriputta, kebahagiaan apakah yang ada di sana jika tidak ada yang dirasakan di sana?"

"Persis inilah, teman, kebahagiaan itu di sini, yaitu tidak ada apa pun yang dirasakan di sini.

"Ada, teman-teman, lima objek kenikmatan indria ini. Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diinginkan, disukai, menyenangkan, terhubung dengan kenikmatan indria, menggoda; suara-suara yang dikenali oleh telinga … bau-bauan yang dikenali oleh hidung … rasa kecapan yang dikenali oleh lidah … objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diinginkan, disukai, menyenangkan, terhubung dengan kenikmatan indria, menggoda. Ini adalah lima objek kenikmatan indria. Segala kenikmatan atau kegembiraan yang muncul dengan bergantung pada kelima objek kenikmatan indria ini disebut kenikmatan indria.

(1) "Di sini, teman-teman, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, yang

disertai dengan pemikiran dan pemeriksaan. Jika, sewaktu bhikkhu itu sedang berdiam demikian, persepsi dan perhatian yang disertai dengan nafsu indriawi muncul padanya, maka ia merasakannya sebagai kesengsaraan. Seperti halnya kesakitan yang muncul pada seorang yang merasakan kenikmatan hanya untuk membuatnya sengsara, demikian pula jika persepsi dan perhatian itu yang disertai dengan nafsu indriawi muncul padanya, maka ia merasakannya sebagai kesengsaraan. Tetapi Sang Bhagavā telah menyebutkan kesengsaraan itu sebagai penderitaan. Dengan cara ini dapat dipahami bagaimana nibbāna adalah kebahagiaan.[455]

(2) "Kemudian, dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … Jika, sewaktu bhikkhu itu sedang berdiam demikian, persepsi dan perhatian yang disertai dengan pemikiran [416] muncul padanya, maka ia merasakannya sebagai kesengsaraan. Seperti halnya kesakitan yang muncul pada seorang yang merasakan kenikmatan hanya untuk membuatnya sengsara, demikian pula jika persepsi dan perhatian itu yang disertai dengan pemikiran muncul padanya, maka ia merasakannya sebagai kesengsaraan. Tetapi Sang Bhagavā telah menyebutkan kesengsaraan itu sebagai penderitaan. Dengan cara ini juga, dapat dipahami bagaimana nibbāna adalah kebahagiaan.

(3) "Kemudian, dengan memudarnya sukacita … ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga … Jika, sewaktu bhikkhu itu sedang berdiam demikian, persepsi dan perhatian yang disertai dengan sukacita muncul padanya, maka ia merasakannya sebagai kesengsaraan ... Dengan cara ini juga, dapat dipahami bagaimana nibbāna adalah kebahagiaan.

(4) "Kemudian, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat … Jika, sewaktu bhikkhu itu sedang berdiam demikian, persepsi dan perhatian yang disertai dengan kenikmatan [yang terhubung dengan] keseimbangan[456] muncul padanya, maka ia merasakannya sebagai kesengsaraan ... Dengan cara ini juga, dapat dipahami bagaimana nibbāna adalah kebahagiaan.

(5) "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-

perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Jika, sewaktu bhikkhu itu sedang berdiam demikian, persepsi dan perhatian yang disertai dengan bentuk-bentuk muncul padanya, maka ia merasakannya sebagai kesengsaraan ... [417] … Dengan cara ini juga, dapat dipahami bagaimana nibbāna adalah kebahagiaan.

(6) "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [dengan menyadari] 'kesadaran adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Jika, sewaktu bhikkhu itu sedang berdiam demikian, persepsi dan perhatian yang disertai dengan landasan ruang tanpa batas muncul padanya, maka ia merasakannya sebagai kesengsaraan … Dengan cara ini juga, dapat dipahami bagaimana nibbāna adalah kebahagiaan.

(7) "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] 'tidak ada apa-apa,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Jika, sewaktu bhikkhu itu sedang berdiam demikian, persepsi dan perhatian yang disertai dengan landasan kesadaran tanpa batas muncul padanya, maka ia merasakannya sebagai kesengsaraan … Dengan cara ini juga, dapat dipahami bagaimana nibbāna adalah kebahagiaan.

(8) "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Jika, sewaktu bhikkhu itu sedang berdiam demikian, persepsi dan perhatian yang disertai dengan landasan kekosongan muncul padanya, maka ia merasakannya sebagai kesengsaraan. Seperti halnya kesakitan yang muncul pada seorang yang merasakan kenikmatan hanya untuk membuatnya sengsara, demikian pula jika persepsi dan perhatian itu yang disertai dengan landasan kekosongan muncul padanya, maka ia merasakannya sebagai kesengsaraan. Tetapi Sang Bhagavā telah menyebutkan kesengsaraan itu sebagai penderitaan. Dengan cara ini juga, dapat dipahami bagaimana nibbāna adalah kebahagiaan. [418]

(9) "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan, dan setelah melihatnya dengan kebijaksanaan, noda-nodanya sepenuhnya dihancurkan. Dengan cara ini juga, dapat dipahami bagaimana nibbāna adalah kebahagiaan."

35 (4) Sapi

"Misalkan, para bhikkhu, ada seekor sapi gunung yang dungu, tidak kompeten, tidak berpengalaman, dan tidak terampil dalam berjalan di pegunungan kasar.[457] Ia berpikir: 'Aku harus pergi ke wilayah di mana aku belum pernah pergi ke sana sebelumnya, memakan rumput yang belum pernah kumakan sebelumnya, meminum air yang belum pernah kuminum sebelumnya.' Ia akan melangkahkan kaki depannya, dan selagi kaki depannya belum kokoh, ia mengangkat kaki belakangnya. Ia tidak akan bisa pergi ke wilayah di mana ia belum pernah pergi ke sana sebelumnya, memakan rumput yang belum pernah ia makan sebelumnya, meminum air yang belum pernah ia minum sebelumnya; dan ia tidak akan bisa kembali dengan selamat ke wilayah di mana ia menetap ketika ia berpikir: 'Aku harus pergi ke wilayah di mana aku belum pernah pergi ke sana sebelumnya, memakan rumput yang belum pernah kumakan sebelumnya, meminum air yang belum pernah kuminum sebelumnya.' Karena alasan apakah? Karena sapi gunung itu dungu, tidak kompeten, tidak berpengalaman, dan tidak terampil dalam berjalan di pegunungan kasar.

"Demikian pula, seorang bhikkhu di sini adalah dungu, tidak kompeten, tidak berpengalaman, dan tidak terampil, ketika, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, yang disertai dengan pemikiran dan pemeriksaan. Ia tidak menekuni objek itu,[458] tidak mengembangkan dan melatihnya, tidak berfokus padanya dengan baik.

"Ia berpikir: 'Dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, aku akan masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua [419] …' Tetapi ia tidak dapat masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua …

Kemudian ia berpikir: 'Dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, aku akan masuk dan berdiam dalam jhāna pertama …' Tetapi ia tidak dapat masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … Ini disebut seorang bhikkhu yang telah tergelincir dari keduanya,[459] terjatuh dari keduanya. Ia persis seperti sapi gunung yang dungu, tidak kompeten, tidak berpengalaman, dan tidak terampil dalam berjalan di pegunungan kasar.

"Misalkan, para bhikkhu, ada seekor sapi gunung yang bijaksana, kompeten, berpengalaman, dan terampil dalam berjalan di pegunungan kasar. Ia berpikir: 'Aku harus pergi ke wilayah di mana aku belum pernah pergi ke sana sebelumnya, memakan rumput yang belum pernah kumakan sebelumnya, meminum air yang belum pernah kuminum sebelumnya.' Ketika ia melangkahkan kaki depannya, ia akan menjejakkannya dengan kokoh, kemudian ia mengangkat kaki belakangnya. Ia akan bisa pergi ke wilayah di mana ia belum pernah pergi ke sana sebelumnya, memakan rumput yang belum pernah ia makan sebelumnya, meminum air yang belum pernah ia minum sebelumnya; dan ia akan kembali dengan selamat ke wilayah di mana ia menetap ketika ia berpikir: 'Aku harus pergi ke wilayah di mana aku belum pernah pergi ke sana sebelumnya, memakan rumput yang belum pernah kumakan sebelumnya, meminum air yang belum pernah kuminum sebelumnya.' Karena alasan apakah? Karena sapi gunung itu bijaksana, kompeten, berpengalaman, dan terampil dalam berjalan di pegunungan kasar.

(1) "Demikian pula, seorang bhikkhu di sini bijaksana, kompeten, berpengalaman, dan terampil ketika, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … Ia menekuni objek itu, mengembangkan dan melatihnya, dan berfokus padanya dengan baik.

(2) "Kemudian ia berpikir: 'Dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, aku akan masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua …' Tanpa melukai[460] jhāna ke dua, dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … Ia

menekuni objek itu, mengembangkan dan melatihnya, dan berfokus padanya dengan baik.

(3) "Kemudian ia berpikir: 'Dengan memudarnya sukacita [420] … aku akan masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga …' Tanpa melukai jhāna ke tiga, dengan memudarnya sukacita ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga … Ia menekuni objek itu, mengembangkan dan melatihnya, dan berfokus padanya dengan baik.

(4) "Kemudian ia berpikir: 'Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan … aku akan masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat …' Tanpa melukai jhāna ke empat, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan … ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat … Ia menekuni objek itu, mengembangkan dan melatihnya, dan berfokus padanya dengan baik.

(5) "Kemudian ia berpikir: 'Dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] "ruang adalah tanpa batas," aku akan masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas.' Tanpa melukai landasan ruang tanpa batas, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk … ia masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Ia menekuni objek itu, mengembangkan dan melatihnya, dan berfokus padanya dengan baik.

(6) "Kemudian ia berpikir: 'Dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [dengan menyadari] "kesadaran adalah tanpa batas," aku akan masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas.' Tanpa melukai landasan kesadaran tanpa batas, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas … ia masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Ia menekuni objek itu, mengembangkan dan melatihnya, dan berfokus padanya dengan baik.

(7) "Kemudian ia berpikir: 'Dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] "tidak ada apa-apa," aku akan masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan.' Tanpa melukai landasan kekosongan, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas … ia masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Ia menekuni

objek itu, mengembangkan dan melatihnya, dan berfokus padanya dengan baik.

(8) "Kemudian ia berpikir: 'Dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, aku akan masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.' Tanpa melukai landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, ia masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Ia menekuni objek itu, mengembangkan dan melatihnya, [421] dan berfokus padanya dengan baik.

(9) "Kemudian ia berpikir: 'Dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, aku akan masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan.' Tanpa melukai lenyapnya persepsi dan perasaan, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, ia masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan.

"Ketika, para bhikkhu, seorang bhikkhu masuk dan keluar dari tiap-tiap pencapaian meditatif ini, pikirannya menjadi lunak dan lentur. Dengan pikiran yang lunak dan lentur, konsentrasinya menjadi tanpa batas dan terkembang dengan baik. Dengan konsentrasi yang tanpa batas dan terkembang dengan baik, keadaan apa pun yang dapat direalisasikan melalui pengetahuan langsung dengan mengarahkan pikirannya untuk merealisasikannya, ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia berkehendak: 'Semoga aku mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: dari satu, aku menjadi banyak … [di sini dan di bawah lengkap seperti pada 6:2] … semoga aku mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga sejauh alam brahmā,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia berkehendak: 'Semoga aku, dengan elemen telinga dewa, yang murni dan melampaui manusia, mendengar kedua jenis suara, surgawi dan manusia, yang jauh maupun dekat,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia berkehendak: 'Semoga aku memahami pikiran makhluk-makhluk dan orang-orang lain, setelah melingkupi pikiran mereka

dengan pikiranku sendiri. Semoga aku memahami … pikiran yang tidak terbebaskan sebagai tidak terbebaskan,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia berkehendak: 'Semoga aku mengingat banyak kehidupan lampau … dengan aspek-aspek dan rinciannya,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai. [422]

"Jika ia berkehendak: 'Semoga aku, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali … dan memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai kamma mereka,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia berkehendak: 'Semoga aku, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, setelah merealisasikannya untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai."

36 (5) Jhāna

(1) "Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda terjadi dengan bergantung pada jhāna pertama. (2) Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada jhāna ke dua. (3) Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada jhāna ke tiga. (4) Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada jhāna ke empat. (5) Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada landasan ruang tanpa batas. (6) Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada landasan kesadaran tanpa batas. (7) Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada landasan kekosongan. (8) Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. (9) Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada lenyapnya persepsi dan perasaan.

(1) "Ketika dikatakan: 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda terjadi dengan bergantung pada jhāna

pertama,' karena alasan apakah hal ini dikatakan? Di sini, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … Ia mempertimbangkan fenomena apa pun yang ada di sana yang berhubungan dengan bentuk, perasaan, persepsi, aktivitas-aktivitas berkehendak, dan kesadaran sebagai tidak kekal, penderitaan, penyakit, bisul, anak panah, kemalangan, kesengsaraan, makhluk asing, kehancuran, [423] kosong, dan tanpa-diri.[461] Ia mengalihkan pikirannya dari fenomena-fenomena itu dan mengarahkannya pada elemen tanpa-kematian sebagai berikut: 'Ini damai, ini luhur, yaitu, diamnya segala aktivitas, terlepasnya segala perolehan, hancurnya ketagihan, kebosanan, lenyapnya, nibbāna.'[462] Jika ia kokoh pada hal ini, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena nafsu pada Dhamma itu, karena kesenangan dalam Dhamma itu,[463] maka dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Seperti halnya seorang pemanah atau seorang murid pemanah yang menjalani latihan menggunakan orang-orangan jerami atau gumpalan tanah liat, dan kelak di kemudian hari ia menjadi seorang penembak jarak jauh, seorang penembak tepat, seorang yang membelah tubuh besar,[464] demikian pula, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama. Ia mempertimbangkan fenomena apa pun yang ada di sana yang berhubungan dengan bentuk, perasaan, persepsi, aktivitas-aktivitas berkehendak, dan kesadaran sebagai tidak kekal … ia menjadi seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu. [424]

"Ketika dikatakan: : 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda terjadi dengan bergantung pada jhāna pertama,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

(2)-(4) "Ketika dikatakan: 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada jhāna ke dua … jhāna ke tiga … jhāna ke empat …

[425] "Ketika dikatakan: 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada jhāna ke empat,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

(5) "Ketika dikatakan: 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada landasan ruang tanpa batas,' karena alasan apakah hal ini dikatakan? Di sini, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Ia mempertimbangkan fenomena apa pun yang ada di sana yang berhubungan dengan perasaan, persepsi, aktivitas-aktivitas berkehendak, dan kesadaran[465] sebagai tidak kekal, penderitaan, penyakit, bisul, anak panah, kesengsaraan, kemalangan, makhluk asing, kehancuran, kosong, dan tanpa-diri. Ia mengalihkan pikirannya dari fenomena-fenomena itu dan mengarahkannya pada elemen tanpa-kmatian sebagai berikut: 'Ini damai, ini luhur, yaitu, diamnya segala aktivitas, terlepasnya segala perolehan, hancurnya ketagihan, kebosanan, lenyapnya, nibbāna.' Jika ia kokoh pada hal ini, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena nafsu pada Dhamma, karena bersenang dalam Dhamma, maka dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Seperti halnya seorang pemanah atau seorang murid pemanah yang menjalani latihan menggunakan orang-orangan jerami atau gumpalan tanah liat, dan kelak di kemudian hari ia menjadi seorang penembak jarak jauh, seorang penembak tepat, seorang yang membelah tubuh besar, demikian pula, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk … seorang bhikkhu masuk dan berdiam landasan ruang tanpa batas. Ia mempertimbangkan fenomena apa pun yang ada di sana yang berhubungan dengan perasaan, persepsi, aktivitas-aktivitas berkehendak, dan kesadaran sebagai tidak kekal … ia menjadi seorang yang terlahir secara

spontan, pasti mencapai nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ketika dikatakan: 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada landasan ruang tanpa batas,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.

(6)-(7) "Ketika dikatakan: 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada landasan kesadaran tanpa batas … landasan kekosongan,' karena alasan apakah hal ini dikatakan? [426] Di sini, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] 'tidak ada apa-apa,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Ia mempertimbangkan fenomena apa pun yang ada di sana yang berhubungan dengan perasaan, persepsi, aktivitas-aktivitas berkehendak, dan kesadaran sebagai tidak kekal … Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda … ia menjadi seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Seperti halnya seorang pemanah atau seorang murid pemanah yang menjalani latihan menggunakan orang-orangan jerami atau gumpalan tanah liat, dan kelak di kemudian hari ia menjadi seorang penembak jarak jauh, seorang penembak tepat, seorang yang membelah tubuh besar, demikian pula, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas … seorang bhikkhu masuk dan berdiam landasan kekosongan. Ia mempertimbangkan fenomena apa pun yang ada di sana yang berhubungan dengan perasaan, persepsi, aktivitas-aktivitas berkehendak, dan kesadaran sebagai tidak kekal … Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda … ia menjadi seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ketika dikatakan: 'Para bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya noda-noda juga terjadi dengan bergantung pada landasan kekosongan,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan.[466]

(8)-(9) "Demikianlah, para bhikkhu, ada penembusan pada pengetahuan akhir sejauh pencapaian-pencapaian meditatif yang disertai dengan jangkauan persepsi. Tetapi kedua landasan ini – landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi dan

lenyapnya persepsi dan perasaan – Aku katakan harus dijelaskan melalui para bhikkhu yang bermeditasi yang terampil dalam hal pencapaian-pencapaian dan terampil dalam hal keluar dari pencapaian-pencapaian itu setelah mereka mencapainya dan keluar dari sana."[467]

37 (6) Ānanda

Pada suatu ketika Yang Mulia Ānanda sedang menetap di Kosambi di Taman Ghosita. Di sana Yang Mulia Ānanda berkata kepada para bhikkhu: "Teman-teman, para bhikkhu!"

"Teman!" para bhikkhu itu menjawab. Yang Mulia Ānanda berkata sebagai berikut:

"Sungguh menakjubkan dan mengagumkan, teman-teman, bahwa Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna, yang mengetahui dan melihat, telah menemukan pencapaian sebuah bukaan di tengah-tengah kurungan:[468] demi pemurnian makhluk-makhluk, demi mengatasi dukacita dan ratapan, demi lenyapnya kesakitan dan kesedihan, demi keberhasilan metode, demi merealisasikan nibbāna.[469] (1) Mata itu sendiri serta bentuk-bentuk itu sebenarnya akan ada, [427] namun seseorang tidak akan mengalami landasan itu.[470] (2) Telinga itu sendiri serta suara-suara sebenarnya akan ada, namun seseorang tidak akan mengalami landasan itu. (3) Hidung itu sendiri serta bau-bauan sebenarnya akan ada, namun seseorang tidak akan mengalami landasan itu. (4) Lidah itu sendiri serta rasa-rasa kecapan sebenarnya akan ada, namun seseorang tidak akan mengalami landasan itu. (5) Badan itu sendiri serta objek-objek sentuhan sebenarnya akan ada, namun seseorang tidak akan mengalami landasan itu."

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Udāyī berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Apakah, teman Ānanda, ketika seseorang sebenarnya berpersepsi atau ketika seseorang tidak berpersepsi maka ia tidak mengalami landasan itu?"

"Adalah, teman, ketika seseorang sebenarnya berpersepsi maka ia tidak mengalami landasan itu, bukan ketika ia tidak berpersepsi."

"Tetapi, teman, dengan cara bagaimanakah ketika seseorang yang berpersepsi tidak mengalami landasan itu?"

(6) “Di sini, teman, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] ‘ruang adalah tanpa batas,’ seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Ketika seseorang berpersepsi demikian maka ia tidak mengalami landasan itu.

(7) “Kemudian, teman, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [dengan menyadari] ‘kesadaran adalah tanpa batas,’ seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Ketika seseorang berpersepsi demikian maka ia tidak mengalami landasan itu.

(8) “Kemudian, teman, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] ‘tidak ada apa-apa,’ seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Ketika seseorang berpersepsi demikian maka ia tidak mengalami landasan itu.[471]

“Suatu ketika, teman, aku sedang menetap di Sāketa di taman rusa Hutan Añjana. Kemudian Bhikkhunī Jaṭilagāhiya[472] [428] mendatangiku, bersujud kepadaku, berdiri di satu sisi, dan berkata: ‘Bhante Ānanda, konsentrasi itu yang tidak condong ke depan dan tidak condong ke belakang,[473] dan yang tidak dikekang dan dilawan dengan menekan [kekotoran-kekotoran itu] secara paksa[474] - dengan terbebaskan, maka konsentrasi itu menjadi kokoh; dengan menjadi kokoh, maka itu adalah kepuasan; dengan menjadi puas, maka seseorang tidak bergejolak.[475] Bhante Ānanda, apakah yang dikatakan oleh Sang Bhagavā tentang buah dari konsentrasi ini?’[476]

(9) “Ketika ia menanyakan ini kepadaku, aku menjawab: ‘Saudari, konsentrasi itu yang tidak condong ke depan dan tidak condong ke belakang, dan yang tidak dikekang dan dilawan dengan menekan [kekotoran-kekotoran itu] secara paksa - dengan terbebaskan, maka konsentrasi itu menjadi kokoh; dengan menjadi kokoh, maka itu adalah kepuasan; dengan menjadi puas, maka seseorang tidak bergejolak. Sang Bhagavā mengatakan konsentrasi ini memiliki pengetahuan akhir sebagai buahnya.’[477] Ketika seseorang berpersepsi demikian juga, teman, maka ia tidak mengalami landasan itu.”

38 (7) Brahmana

Dua brahmana ahli kosmologi[478] mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah-tamah ini, mereka duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau:

"Guru Gotama, Pūraṇa Kassapa mengaku maha-tahu dan maha-melihat dan memiliki pengetahuan dan penglihatan atas segala sesuatu: 'Apakah aku sedang berjalan, berdiri, tertidur, atau terjaga, pengetahuan dan penglihatan secara konstan dan terus-menerus ada padaku.' Ia berkata sebagai berikut: 'Dengan pengetahuan tanpa batas, aku berdiam dengan mengetahui dan melihat dunia ini sebagai tidak terbatas.' [429] Tetapi Nigaṇṭha Nātaputta juga mengaku maha-tahu dan maha-melihat dan memiliki pengetahuan dan penglihatan atas segala sesuatu: 'Apakah aku sedang berjalan, berdiri, tertidur, atau terjaga, pengetahuan dan penglihatan secara konstan dan terus-menerus ada padaku.' Ia berkata sebagai berikut: 'Dengan pengetahuan tanpa batas, aku berdiam dengan mengetahui dan melihat dunia ini sebagai terbatas.'[479] Jika keduanya yang mengaku memiliki pengetahuan membuat pengakuan yang saling bertentangan, siapakah yang mengatakan yang sebenarnya dan siapakah yang keliru?"

"Cukup, brahmana, biarkanlah itu: 'Jika keduanya yang mengaku memiliki pengetahuan membuat pengakuan yang saling bertentangan, siapakah yang mengatakan yang sebenarnya dan siapakah yang keliru?' Aku akan mengajarkan Dhamma kepada kalian. Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Tuan," para brahmana itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Misalkan, brahmana, ada empat orang yang berdiri di empat penjuru memiliki gerakan[480] dan kecepatan yang luar biasa dan langkah yang luar biasa. Kecepatan mereka bagaikan kecepatan sebatang anak panah ringan yang dengan mudah ditembakkan oleh seorang pemanah dengan busur yang kuat – seorang yang terlatih, terampil, dan berpengalaman[481] - menembus bayangan pohon palem. Langkah mereka sedemikian sehingga dapat menjangkau dari samudra timur hingga samudra barat. Kemudian

orang yang berdiri di arah timur berkata sebagai berikut: 'Aku akan mencapai ujung dunia dengan melakukan perjalanan.' Dengan memiliki umur kehidupan seratus tahun, hidup selama seratus tahun, ia akan berjalan selama seratus tahun tanpa berhenti kecuali untuk makan, minum, mengunyah, dan mengecap, untuk buang air besar dan buang air kecil, dan untuk menghalau keletihan dengan tidur; namun ia akan mati dalam perjalanan itu tanpa mencapai ujung dunia.[482] [430] Kemudian orang yang berdiri di arah barat berkata sebagai berikut … orang yang berdiri di arah utara berkata sebagai berikut … orang yang berdiri di arah selatan berkata sebagai berikut: 'Aku akan mencapai ujung dunia dengan melakukan perjalanan.' Dengan memiliki umur kehidupan seratus tahun, hidup selama seratus tahun, ia akan berjalan selama seratus tahun tanpa berhenti kecuali untuk makan, minum, mengunyah, dan mengecap, untuk buang air besar dan buang air kecil, dan untuk menghalau keletihan dengan tidur; namun ia akan mati dalam perjalanan itu tanpa mencapai ujung dunia. Karena alasan apakah? Aku katakan, brahmana, bahwa dengan berlari[483] seperti ini seseorang tidak dapat mengetahui, melihat, atau mencapai ujung dunia. Namun Aku katakan bahwa tanpa mencapai ujung dunia maka tidak akan dapat mengakhiri penderitaan.

"Lima objek kenikmatan indria ini, brahmana, disebut 'dunia' dalam disiplin Yang Mulia. Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, disukai, menyenangkan, terhubung dengan kenikmatan indria, menggoda; suara-suara yang dikenali oleh telinga … bau-bauan yang dikenali oleh hidung … rasa kecapan yang dikenali oleh lidah … objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diharapkan, diinginkan, disukai, menyenangkan, terhubung dengan kenikmatan indria, menggoda. Kelima objek kenikmatan indria ini disebut 'dunia' dalam disiplin Yang Mulia.

(1) "Di sini, brahmana, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … Ini disebut seorang bhikkhu yang, setelah sampai di ujung dunia, berdiam di ujung dunia. Orang-orang lain mengatakan tentangnya: 'Ia juga termasuk dalam dunia ini; ia juga belum terbebaskan dari dunia ini.' Aku juga mengatakan demikian:

'Ia juga termasuk dalam dunia ini; ia juga belum terbebaskan dari dunia ini.' [431]

(2)-(4) "Kemudian, dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … jhāna ke tiga … jhāna ke empat … Ini disebut seorang bhikkhu yang, setelah sampai di ujung dunia, berdiam di ujung dunia. Orang-orang lain mengatakan tentangnya: 'Ia juga termasuk dalam dunia ini; ia juga belum terbebaskan dari dunia ini.' Aku juga mengatakan demikian: 'Ia juga termasuk dalam dunia ini; ia juga belum terbebaskan dari dunia ini.'

(5) "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Ini disebut seorang bhikkhu yang, setelah sampai di ujung dunia, berdiam di ujung dunia. Orang-orang lain mengatakan tentangnya: 'Ia juga termasuk dalam dunia ini; ia juga belum terbebaskan dari dunia ini.' Aku juga mengatakan demikian: 'Ia juga termasuk dalam dunia ini; ia juga belum terbebaskan dari dunia ini.'

(6)-(8) "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [dengan menyadari] 'kesadaran adalah tanpa batas,' ia masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas … Dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] 'tidak ada apa-apa,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan … Dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, ia masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Ini disebut seorang bhikkhu yang, setelah sampai di ujung dunia, berdiam di ujung dunia. Orang-orang lain mengatakan tentangnya: 'Ia juga termasuk dalam dunia ini; ia juga belum terbebaskan dari dunia ini.' Aku juga mengatakan demikian: 'Ia juga termasuk dalam dunia ini; ia juga belum terbebaskan dari dunia ini.'

(9) "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan, dan setelah melihat dengan kebijaksanaan, noda-nodanya sepenuhnya

dihancurkan. Ini disebut seorang bhikkhu yang, [432] setelah sampai di ujung dunia, berdiam di ujung dunia, seorang yang telah menyeberangi kemelekatan pada dunia."

39 (8) Para Deva

"Para bhikkhu, di masa lampau sebuah peperangan terjadi antara para deva dan para asura. Dalam peperangan itu, para asura menang dan para deva kalah. Karena kalah, para deva melarikan diri ke utara, dikejar oleh para asura. Kemudian para deva berpikir: 'Para asura masih mengejar kita. Mari kita melawan mereka dalam peperangan untuk ke dua kalinya.' Untuk ke dua kalinya para deva berperang melawan para asura, dan untuk ke dua kalinya para asura menang dan para deva kalah. Karena kalah, para deva[484] melarikan diri ke utara, dikejar oleh para asura. Kemudian para deva berpikir: 'Para asura masih mengejar kita. Mari kita melawan mereka dalam peperangan untuk ke tiga kalinya.' Untuk ke tiga kalinya para deva berperang melawan para asura, dan untuk ke tiga kalinya para asura menang dan para deva kalah. Karena kalah dan ketakutan, para deva memasuki kota mereka.

"Setelah para deva memasuki kota mereka, mereka berpikir: 'Sekarang kami [433] aman dari bahaya dan para asura tidak dapat melakukan apa pun pada kami.' Para asura juga berpikir: 'Sekarang para deva aman dari bahaya dan kami tidak dapat melakukan apa pun pada mereka.'

"Di masa lampau, para bhikkhu, sebuah peperangan terjadi antara para deva dan para asura. Dalam peperangan itu, para deva menang dan para asura kalah. Karena kalah, para asura melarikan diri ke selatan, dikejar oleh para deva. Kemudian para asura berpikir: 'Para deva masih mengejar kita. Mari kita melawan mereka dalam peperangan untuk ke dua kalinya.' Untuk ke dua kalinya para asura berperang melawan para deva, dan untuk ke dua kalinya para deva menang dan para asura kalah. Karena kalah, para asura melarikan diri ke selatan, dikejar oleh para deva. Kemudian para asura berpikir: 'Para deva masih mengejar kita. Mari kita melawan mereka dalam peperangan untuk ke tiga kalinya.' Untuk ke tiga kalinya para asura berperang melawan para deva, dan untuk ke tiga

kalinya para deva menang dan para asura kalah. Karena kalah dan ketakutan, para asura memasuki kota mereka.

"Setelah para asura memasuki kota mereka, mereka berpikir: 'Sekarang kami aman dari bahaya dan para deva tidak dapat melakukan apa pun pada kami.' Para deva juga berpikir: 'Sekarang para asura aman dari bahaya dan kami tidak dapat melakukan apa pun pada mereka.'

(1) "Demikian pula, para bhikkhu, ketika, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … pada saat itu bhikkhu itu berpikir: 'Sekarang aku aman dari bahaya [434] dan Māra tidak dapat melakukan apa pun padaku.' Māra Sang Jahat juga berpikir: 'Sekarang bhikkhu itu aman dari bahaya dan aku tidak dapat melakukan apa pun padanya.'

(2)-(4) "Ketika, dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … jhāna ke tiga … jhāna ke empat … pada saat itu bhikkhu itu berpikir: 'Sekarang aku aman dari bahaya dan Māra tidak dapat melakukan apa pun padaku.' Māra Sang Jahat juga berpikir: 'Sekarang bhikkhu itu aman dari bahaya dan aku tidak dapat melakukan apa pun padanya.'

(5) "Ketika, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas, pada saat itu ia disebut seorang bhikkhu yang telah membutakan Māra,[485] mencabut mata Māra tanpa jejak,[486] dan melampaui penglihatan Sang Jahat.

(6)-(9) "Ketika, para bhikkhu, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [dengan menyadari] 'kesadaran adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas … Ketika, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] 'tidak ada apa-apa,' ia masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan … Ketika, dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, ia masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi … Ketika, dengan sepenuhnya

melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Seseorang masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan, dan setelah melihat dengan kebijaksanaan, noda-nodanya sepenuhnya dihancurkan, pada saat itu ia disebut seorang bhikkhu yang telah membutakan Māra, mencabut mata Māra tanpa jejak, melampaui penglihatan Sang Jahat, dan menyeberangi kemelekatan pada dunia." [435]

40 (9) Gajah Besar

"Para bhikkhu ketika seekor gajah besar penghuni hutan berjalan menuju tanah tempat makannya, dan gajah-gajah lainnya – gajah-gajah jantan, betina, yang muda, [487] dan bayi-bayi gajah – mendahuluinya dan mematahkan pucuk-pucuk rerumputan, gajah besar itu menjadi muak, malu, dan jijik dengan hal ini. Ketika seekor gajah besar penghuni hutan berjalan menuju tanah tempat makannya, dan gajah-gajah lainnya – gajah-gajah jantan, betina, yang muda, dan bayi-bayi gajah – memakan lengkungan ranting dan memelintir serumpun dahan, gajah besar itu menjadi muak, malu, dan jijik dengan hal ini. Ketika gajah besar penghuni hutan memasuki kolam dan gajah-gajah lainnya – gajah-gajah jantan, betina, yang muda, dan bayi-bayi gajah – mendahuluinya dan mengaduk air dengan belalai mereka, gajah besar itu menjadi muak, malu, dan jijik dengan hal ini. Ketika gajah besar penghuni hutan keluar dari kolam dan gajah-gajah betina bergesekan dengan tubuhnya, gajah besar penghuni hutan itu menjadi muak, malu, dan jijik dengan hal ini.

"Pada saat itu gajah besar penghuni hutan itu berpikir: 'Aku sekarang berdiam dengan dikelilingi oleh gajah-gajah lain: gajah-gajah jantan, betina, yang muda, dan bayi-bayi gajah. Aku makan rumput dengan pucuk patah; dan mereka memakan lengkungan ranting yang kutarik dan memelintir rumpun dahan. Aku meminum air keruh, dan ketika aku keluar dari kolam, gajah-gajah betina bergesekan dengan tubuhku. Biarlah aku berdiam sendirian, terasing dari kelompok itu.'

"Beberapa waktu kemudian ia berdiam sendirian, terasing dari kelompok itu. Ia memakan rumput tanpa pucuk yang patah; mereka tidak memakan lengkungan rantingnya dan tidak memelintir

[436] rumpun dahan; ia meminum air jernih; dan ketika ia keluar dari kolam, gajah-gajah betina tidak bergesekan dengan tubuhnya. Pada saat itu gajah besar penghuni hutan itu berpikir: ‘Di masa lalu aku berdiam dengan dikelilingi oleh gajah-gajah lain … dan ketika aku keluar dari kolam, gajah-gajah betina bergesekan dengan tubuhku. Tetapi sekarang aku berdiam sendirian, terasing dari kelompok. Aku memakan rumput tanpa pucuk yang patah; mereka tidak memakan lengkungan rantingku dan tidak memelintir rumpun dahan; aku meminum air jernih; dan ketika aku keluar dari kolam, gajah-gajah betina tidak bergesekan dengan tubuhku.’ Setelah mematahkan serumpun dahan dengan belalainya, setelah menggosok tubuhnya dengan dahan itu, ia dengan bahagia melegakan rasa gatalnya.

“Demikian pula, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu berdiam dengan dikelilingi oleh para bhikkhu, bhikkhunī, umat-umat awam laki-laki dan perempuan, raja-raja dan para menteri kerajaan, para guru sektarian dan murid-murid mereka, pada saat itu ia berpikir: ‘Aku sekarang berdiam dengan dikelilingi oleh para bhikkhu, bhikkhunī, umat-umat awam laki-laki dan perempuan, raja-raja dan para menteri kerajaan, para guru sektarian dan murid-murid mereka. Biarlah aku berdiam sendirian, terasing dari kumpulan.’

“Ia mendatangi tempat tinggal terasing: hutan, [437] bawah pohon, gunung, jurang, gua di pegunungan, tanah pemakaman, hutan belantara, ruang terbuka, tumpukan jerami. Di hutan, bawah pohon, atau gubuk kosong, ia duduk bersila, menegakkan tubuh, dan menegakkan perhatian di depannya. Setelah meninggalkan kerinduan pada dunia, ia berdiam dengan pikiran bebas dari kerinduan; ia memurnikan pikirannya dari kerinduan. Setelah meninggalkan niat buruk dan kebencian, ia berdiam dengan pikiran bebas dari niat buruk, berbelas kasih demi kesejahteraan semua makhluk hidup; ia memurnikan pikirannya dari niat buruk dan kebencian. Setelah meninggalkan ketumpulan dan kantuk, ia berdiam dengan terbebas dari ketumpulan dan kantuk, mempersepsikan cahaya, penuh perhatian dan memahami dengan jernih; ia memurnikan pikirannya dari ketumpulan dan kantuk. Setelah meninggalkan kegelisahan dan penyesalan, ia berdiam tanpa gejolak, dengan pikiran yang damai di dalam; ia memurnikan

pikirannya dari kegelisahan dan penyesalan. Setelah meninggalkan keragu-raguan, ia berdiam setelah melampaui keragu-raguan, tidak bingung sehubungan dengan kualitas-kualitas bermanfaat; ia memurnikan pikirannya dari keragu-raguan.

(1) "Setelah meninggalkan kelima rintangan ini, kekotoran-kekotoran pikiran, hal-hal yang melemahkan kebijaksanaan, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … Dengan gembira ia melegakan rasa gatalnya.

(2)-(4) "Dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … jhāna ke tiga … jhāna ke empat … dengan gembira ia melegakan rasa gatalnya.

(5) "Dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Dengan gembira ia melegakan rasa gatalnya.

(6)-(9) "Dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [dengan menyadari] 'kesadaran adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas … Dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] 'tidak ada apa-apa,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan … Dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi … Dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, [438] seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan, dan setelah melihat dengan kebijaksanaan, noda-nodanya sepenuhnya dihancurkan. Dengan gembira ia melegakan rasa gatalnya."

41 (10) Tapussa

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di antara penduduk Malla di dekat pemukiman Malla bernama Uruvelakappa.[488] Kemudian pada suatu pagi, Sang Bhagavā merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan

memasuki Uruvelakappa untuk menerima dana makanan. Ketika Beliau telah berjalan menerima dana makanan di Uruvelakappa, setelah makan, ketika kembali dari perjalanan menerima dana makanan itu, Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Engkau tetaplah di sini, Ānanda, sementara Aku memasuki Hutan Besar untuk melewatkan hari."

"Baik, Bhante," Yang Mulia Ānanda menjawab. Kemudian Sang Bhagavā memasuki Hutan Besar dan duduk melewatkan hari di bawah sebatang pohon.

Kemudian perumah tangga Tapussa mendatangi Yang Mulia Ānanda, bersujud kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata kepadanya:

"Bhante Ānanda, kami adalah umat-umat awam yang menikmati kenikmatan indria, menyukai kenikmatan indria, bersenang dalam kenikmatan indria, dan bergembira dalam kenikmatan indria. Pelepasan keduniawian tampak seperti jurang bagi kami. Aku telah mendengar bahwa dalam Dhamma dan disiplin ini terdapat para bhikkhu yang sangat muda, yang pikirannya meluncur keluar pada pelepasan keduniawian dan menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya,[489] melihatnya[490] sebagai damai. Pelepasan keduniawian, Bhante, adalah garis pembatas antara banyak orang dan para bhikkhu dalam Dhamma dan disiplin ini."[491] [439]

"Ini, perumah tangga, adalah topik yang harus kita tanyakan kepada Sang Bhagavā. Ayo, mari kita menemui Sang Bhagavā dan melaporkan persoalan ini kepada Beliau. Kita harus mengingat penjelasan dari Sang Bhagavā."

"Baik, Bhante." Perumah tangga Tapussa menjawab.

Kemudian Yang Mulia Ānanda, bersama dengan perumah tangga Tapussa, mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata: "Bhante, perumah tangga Tapussa ini berkata: 'Bhante Ānanda, kami adalah umat-umat awam yang menikmati kenikmatan indria … [dan] pelepasan keduniawian tampak seperti jurang bagi kami … [Tetapi] terdapat para bhikkhu yang sangat muda, yang pikirannya … terbebaskan di dalamnya, melihatnya sebagai damai. Pelepasan keduniawian, Bhante, adalah garis pembatas antara banyak orang dan para bhikkhu dalam Dhamma dan disiplin ini."

"Demikianlah, Ānanda! Demikianlah, Ānanda![492]

(1) "Sebelum pencerahanKu, sewaktu Aku masih menjadi seorang bodhisatta, masih belum tercerahkan, Aku juga berpikir: 'Pelepasan keduniawian adalah baik, kesendirian adalah baik.' Namun pikiranKu tidak meluncur keluar pada pelepasan keduniawian dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai. Aku berpikir: 'Mengapakah pikiranKu tidak meluncur keluar pada pelepasan keduniawian dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai?' Kemudian Aku berpikir: 'Aku belum melihat bahaya dalam kenikmatan indria dan belum melatih [pandangan terang] itu; Aku belum memperoleh manfaat dalam pelepasan keduniawian dan belum [440] menekuninya. Oleh karena itu pikiranKu tidak meluncur keluar pada pelepasan keduniawian dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai.'

"Kemudian, Ānanda, Aku berpikir: 'Jika, setelah melihat bahaya dalam kenikmatan-kenikmatan indria, Aku melatih [pandangan terang] itu, dan jika, setelah memperoleh manfaat dalam pelepasan keduniawian, Aku menekuninya, maka adalah mungkin bahwa pikiranKu akan meluncur keluar pada pelepasan keduniawian dan menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, karena Aku melihatnya sebagai damai.' Beberapa waktu kemudian, setelah melihat bahaya dalam kenikmatan-kenikmatan indria, Aku melatih [pandangan terang] itu, dan setelah memperoleh manfaat dalam pelepasan keduniawian, Aku menekuninya. Kemudian pikiranKu meluncur keluar pada pelepasan keduniawian dan menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, karena Aku melihatnya sebagai damai.

"Beberapa waktu kemudian, Ānanda, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria … Aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama. Sewaktu Aku sedang berdiam dalam keadaan ini, persepsi dan perhatian yang disertai dengan nafsu indriawi muncul padaKu dan Aku merasakannya sebagai kesengsaraan. Seperti halnya kesakitan yang muncul pada seorang yang merasakan kenikmatan hanya untuk membuatnya sengsara, demikian pula

ketika persepsi dan perhatian itu yang disertai dengan nafsu indriawi muncul padaKu, Aku merasakannya sebagai kesengsaraan.

(2) “Kemudian, Ānanda, Aku berpikir: ‘Dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, biarlah Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua …’ Namun pikiranKu tidak meluncur keluar pada ketiadaan pemikiran dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai. Aku berpikir: ‘Mengapakah pikiranKu tidak meluncur keluar pada ketiadaan pemikiran dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai?’ Kemudian Aku berpikir: ‘Aku belum melihat bahaya dalam pemikiran dan belum melatih [pandangan terang] itu; Aku belum memperoleh manfaat dalam ketiadaan pemikiran [441] dan belum menekuninya. Oleh karena itu pikiranKu tidak meluncur keluar pada ketiadaan pemikiran dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai.’

“Kemudian, Ānanda, Aku berpikir: ‘Jika, setelah melihat bahaya dalam pemikiran, Aku melatih [pandangan terang] itu, dan jika, setelah memperoleh manfaat dalam ketiadaan pemikiran, Aku menekuninya, maka adalah mungkin bahwa pikiranKu akan meluncur keluar pada ketiadaan pemikiran dan menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, karena Aku melihatnya sebagai damai.’ Beberapa waktu kemudian, setelah melihat bahaya dalam pemikiran, Aku melatih [pandangan terang] itu, dan setelah memperoleh manfaat dalam ketiadaan pemikiran, Aku menekuninya. Kemudian pikiranKu meluncur keluar pada ketiadaan pemikiran dan menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, karena Aku melihatnya sebagai damai.

“Beberapa waktu kemudian,[493] Ānanda, dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan … Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua .... Sewaktu Aku sedang berdiam dalam keadaan ini, persepsi dan perhatian yang disertai dengan pemikiran muncul padaKu dan Aku merasakannya sebagai kesengsaraan. Seperti halnya kesakitan yang muncul pada seorang yang merasakan kenikmatan hanya untuk membuatnya sengsara, demikian pula

ketika persepsi dan perhatian itu yang disertai dengan pemikiran muncul padaKu, Aku merasakannya sebagai kesengsaraan.

(3) "Kemudian, Ānanda, Aku berpikir: 'Dengan memudarnya sukacita … biarlah Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga …' Namun pikiranKu tidak meluncur keluar pada ketiadaan sukacita dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai. Aku berpikir: 'Mengapakah pikiranKu tidak meluncur keluar pada ketiadaan sukacita dan tidak menjadi tenteram, kokoh, [442] dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai?' Kemudian Aku berpikir: 'Aku belum melihat bahaya dalam sukacita dan belum melatih [pandangan terang] itu; Aku belum memperoleh manfaat dalam ketiadaan sukacita dan belum menekuninya. Oleh karena itu pikiranKu tidak meluncur keluar pada ketiadaan sukacita dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai.'

"Kemudian, Ānanda, Aku berpikir: 'Jika, setelah melihat bahaya dalam sukacita, Aku melatih [pandangan terang] itu, dan jika, setelah memperoleh manfaat dalam ketiadaan sukacita, Aku menekuninya, maka adalah mungkin bahwa pikiranKu akan meluncur keluar pada ketiadaan sukacita dan menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, karena Aku melihatnya sebagai damai.' Beberapa waktu kemudian, setelah melihat bahaya dalam sukacita, Aku melatih [pandangan terang] itu, dan setelah memperoleh manfaat dalam ketiadaan sukacita, Aku menekuninya. Kemudian pikiranKu meluncur keluar pada ketiadaan sukacita dan menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, karena Aku melihatnya sebagai damai.

"Beberapa waktu kemudian, Ānanda, dengan memudarnya sukacita … Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga …. Sewaktu Aku sedang berdiam dalam keadaan ini, persepsi dan perhatian yang disertai dengan sukacita muncul padaKu dan Aku merasakannya sebagai kesengsaraan. Seperti halnya kesakitan yang muncul pada seorang yang merasakan kenikmatan hanya untuk membuatnya sengsara, demikian pula ketika persepsi dan

perhatian itu yang disertai dengan sukacita muncul padaKu, Aku merasakannya sebagai kesengsaraan.

(4) "Kemudian, Ānanda, Aku berpikir: 'Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan … biarlah Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat …' Namun pikiranKu tidak meluncur keluar pada ketiadaan kenikmatan dan kesakitan dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai. Aku berpikir: 'Mengapakah pikiranKu tidak meluncur keluar pada ketiadaan kenikmatan dan kesakitan dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai?' Kemudian Aku berpikir: 'Aku belum melihat bahaya dalam kenikmatan [yang berhubungan dengan] keseimbangan dan belum melatih [pandangan terang] itu; Aku belum memperoleh manfaat dalam ketiadaan kenikmatan dan kesakitan dan belum menekuninya. Oleh karena itu pikiranKu tidak meluncur keluar pada ketiadaan kenikmatan dan kesakitan dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai.'

"Kemudian, Ānanda, Aku berpikir: 'Jika, setelah melihat bahaya dalam kenikmatan [yang berhubungan dengan] keseimbangan, [443] Aku melatih [pandangan terang] itu, dan jika, setelah memperoleh manfaat dalam ketiadaan kenikmatan dan kesakitan, Aku menekuninya, maka adalah mungkin bahwa pikiranKu akan meluncur keluar pada ketiadaan kenikmatan dan kesakitan dan menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, karena Aku melihatnya sebagai damai.' Beberapa waktu kemudian, setelah melihat bahaya dalam kenikmatan [yang berhubungan dengan] keseimbangan, Aku melatih [pandangan terang] itu, dan setelah memperoleh manfaat dalam ketiadaan kenikmatan dan kesakitan, Aku menekuninya. Kemudian pikiranKu meluncur keluar pada ketiadaan kenikmatan dan kesakitan dan menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, karena Aku melihatnya sebagai damai.

"Beberapa waktu kemudian, Ānanda, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan … Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat .... Sewaktu Aku sedang berdiam dalam keadaan ini, persepsi dan perhatian yang disertai dengan kenikmatan [yang

berhubungan dengan] keseimbangan muncul padaKu[494] dan Aku merasakannya sebagai kesengsaraan. Seperti halnya kesakitan yang muncul pada seorang yang merasakan kenikmatan hanya untuk membuatnya sengsara, demikian pula ketika persepsi dan perhatian itu yang disertai dengan kenikmatan [yang berhubungan dengan] keseimbangan muncul padaKu, Aku merasakannya sebagai kesengsaraan.

(5) "Kemudian, Ānanda, Aku berpikir: 'Dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] "ruang adalah tanpa batas," biarlah Aku masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas.' Namun pikiranKu tidak meluncur keluar pada landasan ruang tanpa batas dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai. Aku berpikir: 'Mengapakah pikiranKu tidak meluncur keluar pada landasan ruang tanpa batas dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai?' Kemudian Aku berpikir: 'Aku belum melihat bahaya dalam bentuk-bentuk dan belum melatih [pandangan terang] itu; Aku belum memperoleh manfaat dalam landasan ruang tanpa batas dan belum menekuninya. Oleh karena itu pikiranKu tidak meluncur keluar pada landasan ruang tanpa batas dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, [444] walaupun Aku melihatnya sebagai damai.'

"Kemudian, Ānanda, Aku berpikir: 'Jika, setelah melihat bahaya dalam bentuk-bentuk, Aku melatih [pandangan terang] itu, dan jika, setelah memperoleh manfaat dalam landasan ruang tanpa batas, Aku menekuninya, maka adalah mungkin bahwa pikiranKu akan meluncur keluar pada landasan ruang tanpa batas dan menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, karena Aku melihatnya sebagai damai.' Beberapa waktu kemudian, setelah melihat bahaya dalam bentuk-bentuk, Aku melatih [pandangan terang] itu, dan setelah memperoleh manfaat dalam landasan ruang tanpa batas, Aku menekuninya. Kemudian pikiranKu meluncur keluar pada landasan ruang tanpa batas dan menjadi tenteram,

kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, karena Aku melihatnya sebagai damai.

“Beberapa waktu kemudian, Ānanda, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] ‘ruang adalah tanpa batas,’ Aku masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Sewaktu Aku sedang berdiam dalam keadaan ini, persepsi dan perhatian yang disertai dengan bentuk-bentuk muncul padaKu dan Aku merasakannya sebagai kesengsaraan. Seperti halnya kesakitan yang muncul pada seorang yang merasakan kenikmatan hanya untuk membuatnya sengsara, demikian pula ketika persepsi dan perhatian itu yang disertai dengan bentuk-bentuk muncul padaKu, Aku merasakannya sebagai kesengsaraan.

(6) “Kemudian, Ānanda, Aku berpikir: ‘Dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [dengan menyadari] “kesadaran adalah tanpa batas,” biarlah Aku masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas.’ Namun pikiranKu tidak meluncur keluar pada landasan kesadaran tanpa batas dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai. Aku berpikir: ‘Mengapakah pikiranKu tidak meluncur keluar pada landasan kesadaran tanpa batas dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai?’ Kemudian Aku berpikir: ‘Aku belum melihat bahaya dalam landasan ruang tanpa batas dan belum melatih [pandangan terang] itu; Aku belum memperoleh manfaat dalam landasan kesadaran tanpa batas dan belum menekuninya. Oleh karena itu pikiranKu tidak meluncur keluar pada landasan kesadaran tanpa batas dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai.’

“Kemudian, Ānanda, Aku berpikir: ‘Jika, setelah melihat bahaya dalam landasan ruang tanpa batas, [445] Aku melatih [pandangan terang] itu, dan jika, setelah memperoleh manfaat dalam landasan kesadaran tanpa batas, Aku menekuninya, maka adalah mungkin bahwa pikiranKu akan meluncur keluar pada landasan kesadaran tanpa batas dan menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di

dalamnya, karena Aku melihatnya sebagai damai.' Beberapa waktu kemudian, setelah melihat bahaya dalam landasan ruang tanpa batas, Aku melatih [pandangan terang] itu, dan setelah memperoleh manfaat dalam landasan kesadaran tanpa batas, Aku menekuninya. Kemudian pikiranKu meluncur keluar pada landasan kesadaran tanpa batas dan menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, karena Aku melihatnya sebagai damai.

"Beberapa waktu kemudian, Ānanda, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [dengan menyadari] 'kesadaran adalah tanpa batas,' Aku masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Sewaktu Aku sedang berdiam dalam keadaan ini, persepsi dan perhatian yang disertai dengan landasan ruang tanpa batas muncul padaKu dan Aku merasakannya sebagai kesengsaraan. Seperti halnya kesakitan yang muncul pada seorang yang merasakan kenikmatan hanya untuk membuatnya sengsara, demikian pula ketika persepsi dan perhatian itu yang disertai dengan landasan ruang tanpa batas muncul padaKu, Aku merasakannya sebagai kesengsaraan.

(7) "Kemudian, Ānanda, Aku berpikir: 'Dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] "tidak ada apa-apa," biarlah Aku masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan.' Namun pikiranKu tidak meluncur keluar pada landasan kekosongan dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai. Aku berpikir: 'Mengapakah pikiranKu tidak meluncur keluar pada landasan kekosongan dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai?' Kemudian Aku berpikir: 'Aku belum melihat bahaya dalam landasan kesadaran tanpa batas dan belum melatih [pandangan terang] itu; Aku belum memperoleh manfaat dalam landasan kekosongan dan belum menekuninya. Oleh karena itu pikiranKu tidak meluncur keluar pada landasan kekosongan dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai.'

"Kemudian, Ānanda, Aku berpikir: 'Jika, setelah melihat bahaya dalam landasan kesadaran tanpa batas, Aku melatih [pandangan terang] itu, dan jika, setelah memperoleh manfaat dalam landasan

kekosongan, Aku menekuninya, maka adalah mungkin bahwa [446] pikiranKu akan meluncur keluar pada landasan kekosongan dan menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, karena Aku melihatnya sebagai damai.' Beberapa waktu kemudian, setelah melihat bahaya dalam landasan kesadaran tanpa batas, Aku melatih [pandangan terang] itu, dan setelah memperoleh manfaat dalam landasan kekosongan, Aku menekuninya. Kemudian pikiranKu meluncur keluar pada landasan kekosongan dan menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, karena Aku melihatnya sebagai damai.

"Beberapa waktu kemudian, Ānanda, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] 'tidak ada apa-apa,' Aku masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Sewaktu Aku sedang berdiam dalam keadaan ini, persepsi dan perhatian yang disertai dengan landasan kesadaran tanpa batas muncul padaKu dan Aku merasakannya sebagai kesengsaraan. Seperti halnya kesakitan yang muncul pada seorang yang merasakan kenikmatan hanya untuk membuatnya sengsara, demikian pula ketika persepsi dan perhatian itu yang disertai dengan landasan ruang tanpa batas muncul padaKu, Aku merasakannya sebagai kesengsaraan.

(8) "Kemudian, Ānanda, Aku berpikir: 'Dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, biarlah Aku masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.' Namun pikiranKu tidak meluncur keluar pada landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai. Aku berpikir: 'Mengapakah pikiranKu tidak meluncur keluar pada landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai?' Kemudian Aku berpikir: 'Aku belum melihat bahaya dalam landasan kekosongan dan belum melatih [pandangan terang] itu; Aku belum memperoleh manfaat dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi dan belum menekuninya. Oleh karena itu pikiranKu tidak meluncur keluar pada landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan

terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai.'

"Kemudian, Ānanda, Aku berpikir: 'Jika, setelah melihat bahaya dalam landasan kekosongan, Aku melatih [pandangan terang] itu, dan jika, setelah memperoleh manfaat dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, Aku menekuninya, maka adalah mungkin bahwa pikiranKu akan meluncur keluar pada landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi dan menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, karena Aku melihatnya sebagai damai.' [447] Beberapa waktu kemudian, setelah melihat bahaya dalam landasan kekosongan, Aku melatih [pandangan terang] itu, dan setelah memperoleh manfaat dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, Aku menekuninya. Kemudian pikiranKu meluncur keluar pada landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi dan menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, karena Aku melihatnya sebagai damai.

"Beberapa waktu kemudian, Ānanda, dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, Aku masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Sewaktu Aku sedang berdiam dalam keadaan ini, persepsi dan perhatian yang disertai dengan landasan kekosongan muncul padaKu dan Aku merasakannya sebagai kesengsaraan. Seperti halnya kesakitan yang muncul pada seorang yang merasakan kenikmatan hanya untuk membuatnya sengsara, demikian pula ketika persepsi dan perhatian itu yang disertai dengan landasan kekosongan muncul padaKu, Aku merasakannya sebagai kesengsaraan.

(9) "Kemudian, Ānanda, Aku berpikir: 'Dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, biarlah Aku masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan.' Namun pikiranKu tidak meluncur keluar pada lenyapnya persepsi dan perasaan dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai. Aku berpikir: 'Mengapakah pikiranKu tidak meluncur keluar pada lenyapnya persepsi dan perasaan dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai?' Kemudian Aku berpikir: 'Aku belum melihat

bahaya dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi dan belum melatih [pandangan terang] itu; Aku belum memperoleh manfaat dalam lenyapnya persepsi dan perasaan dan belum menekuninya. Oleh karena itu pikiranKu tidak meluncur keluar pada lenyapnya persepsi dan perasaan dan tidak menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, walaupun Aku melihatnya sebagai damai.'

"Kemudian, Ānanda, Aku berpikir: 'Jika, setelah melihat bahaya dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, Aku melatih [pandangan terang] itu, dan jika, setelah memperoleh manfaat dalam lenyapnya persepsi dan perasaan, Aku menekuninya, maka adalah mungkin bahwa pikiranKu akan meluncur keluar pada lenyapnya persepsi dan perasaan dan menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, karena Aku melihatnya sebagai damai.' Beberapa waktu kemudian, setelah melihat bahaya dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, Aku melatih [pandangan terang] itu; [448] dan setelah memperoleh manfaat dalam lenyapnya persepsi dan perasaan, Aku menekuninya. Kemudian pikiranKu meluncur keluar pada lenyapnya persepsi dan perasaan dan menjadi tenteram, kokoh, dan terbebaskan di dalamnya, karena Aku melihatnya sebagai damai.

"Beberapa waktu kemudian, Ānanda, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi,' Aku masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan, dan setelah melihatnya dengan kebijaksanaan, noda-nodaKu sepenuhnya dihancurkan.

"Selama, Ānanda, Aku belum mencapai dan keluar dari sembilan pencapaian keberdiaman bertahap ini dalam urutan maju dan urutan mundur, Aku tidak mengaku telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tiada taranya di dunia ini bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam populasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia. Tetapi ketika Aku telah mencapai dan keluar dari pencapaian keberdiaman bertahap ini dalam urutan maju dan urutan mundur, maka Aku mengaku telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tiada taranya di dunia ini bersama dengan … para deva dan manusia. Pengetahuan dan penglihatan muncul padaKu:

'Kebebasan pikiranKu tidak tergoyahkan; ini adalah kelahiranKu yang terakhir; sekarang tidak ada lagi penjelmaan baru.'" [449]

V. Kemiripan[495]

42 (1) Kurungan

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Ānanda sedang menetap di Kosambī di Taman Ghosita. Kemudian Yang Mulia Udāyī mendatangi Yang Mulia Ānanda dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka telah mengakhiri ramah-tamah ini, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda:

"Ini dikatakan, teman, oleh deva muda Pañcālacaṇḍa:

> "Sang bijaksana, sapi pemimpin yang terasing,
> Sang Buddha yang tercerahkan pada jhāna,
> Seorang dengan Kebijaksanaan Luas telah menemukan
> bukaan di tengah-tengah kurungan.'[496]

"Apakah, teman, yang telah dibabarkan oleh Sang Bhagavā sebagai kurungan dan apakah pencapaian sebuah bukaan di tengah-tengah kurungan?"[497]

"Sang Bhagavā, teman, telah membabarkan kelima objek kenikmatan indria ini sebagai kurungan. Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diinginkan, disukai, menyenangkan, terhubung dengan kenikmatan indria, menggoda; suara-suara yang dikenali oleh telinga … bau-bauan yang dikenali oleh hidung … rasa kecapan yang dikenali oleh lidah … objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diinginkan, disukai, menyenangkan, terhubung dengan kenikmatan indria, menggoda. Sang Bhagavā telah membabarkan kelima objek kenikmatan indria ini sebagai kurungan.

(1) "Di sini, teman, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … Hingga sejauh ini Sang Bhagavā telah membabarkan pencapaian sebuah bukaan di tengah-tengah kurungan dalam makna sementara.[498] Di sana juga terdapat kurungan. Dan apakah

kurungan di sana? [450] Pemikiran dan pemeriksaan apa pun yang belum lenyap di sana adalah kurungan dalam hal ini.

(2) "Kemudian, teman, dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … Hingga sejauh ini juga Sang Bhagavā telah membabarkan pencapaian sebuah bukaan di tengah-tengah kurungan dalam makna sementara. Di sana juga terdapat kurungan. Dan apakah kurungan di sana? Sukacita apa pun yang belum lenyap di sana adalah kurungan dalam hal ini.

(3) "Kemudian, teman, dengan memudarnya sukacita … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga … Hingga sejauh ini juga Sang Bhagavā telah membabarkan pencapaian sebuah bukaan di tengah-tengah kurungan dalam makna sementara. Di sana juga terdapat kurungan. Dan apakah kurungan di sana? Kenikmatan apa pun [yang berhubungan dengan] keseimbangan yang belum lenyap di sana adalah kurungan dalam hal ini.

(4) "Kemudian, teman, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat … Hingga sejauh ini juga Sang Bhagavā telah membabarkan pencapaian sebuah bukaan di tengah-tengah kurungan dalam makna sementara. Di sana juga terdapat kurungan. Dan apakah kurungan di sana? Persepsi bentuk apa pun[499] yang belum lenyap di sana adalah kurungan dalam hal ini.

(5) "Kemudian, teman, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Hingga sejauh ini juga Sang Bhagavā telah membabarkan pencapaian sebuah bukaan di tengah-tengah kurungan dalam makna sementara. Di sana juga terdapat kurungan. Dan apakah kurungan di sana? Persepsi landasan ruang tanpa batas apa pun yang belum lenyap di sana adalah kurungan dalam hal ini.

(6) "Kemudian, teman, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [dengan menyadari] 'kesadaran adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu [451] masuk dan berdiam dalam landasan

kesadaran tanpa batas. Hingga sejauh ini juga Sang Bhagavā telah membabarkan pencapaian sebuah bukaan di tengah-tengah kurungan dalam makna sementara. Di sana juga terdapat kurungan. Dan apakah kurungan di sana? Persepsi landasan kesadaran tanpa batas apa pun yang belum lenyap di sana adalah kurungan dalam hal ini.

(7) "Kemudian, teman, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] 'tidak ada apa-apa,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Hingga sejauh ini juga Sang Bhagavā telah membabarkan pencapaian sebuah bukaan di tengah-tengah kurungan dalam makna sementara. Di sana juga terdapat kurungan. Dan apakah kurungan di sana? Persepsi landasan kekosongan apa pun yang belum lenyap di sana adalah kurungan dalam hal ini.

(8) "Kemudian, teman, dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Hingga sejauh ini juga Sang Bhagavā telah membabarkan pencapaian sebuah bukaan di tengah-tengah kurungan dalam makna sementara. Di sana juga terdapat kurungan. Dan apakah kurungan di sana? Persepsi landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi apa pun yang belum lenyap di sana adalah kurungan dalam hal ini.

(9) "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan, dan setelah melihatnya dengan kebijaksanaan, noda-nodanya sepenuhnya dihancurkan. Hingga sejauh ini, teman, Sang Bhagavā telah membabarkan pencapaian sebuah bukaan di tengah-tengah kurungan dalam makna bukan-sementara."[500]

43 (2) Saksi Tubuh

"Dikatakan, teman, 'seorang saksi tubuh, seorang saksi tubuh.'[501] Dengan cara bagaimanakah Sang Bhagavā membabarkan tentang seorang saksi tubuh?"

(1) "Di sini, teman, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … ia berdiam setelah menyentuh landasan itu dengan

tubuhnya dalam cara apa pun [itu dicapai].[502] Hingga sejauh ini Sang Bhagavā telah membabarkan tentang seorang saksi tubuh dalam makna sementara. [452]

(2)-(4) "Kemudian, teman, dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … jhāna ke tiga … jhāna ke empat … Ia berdiam setelah menyentuh landasan itu dengan tubuhnya dalam cara apa pun [itu dicapai]. Hingga sejauh ini juga Sang Bhagavā telah membabarkan tentang seorang saksi tubuh dalam makna sementara.

(5)-(8) "Kemudian, teman, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas … landasan kesadaran tanpa batas … landasan kekosongan … landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Ia berdiam setelah menyentuh landasan itu dengan tubuhnya dalam cara apa pun [itu dicapai]. Hingga sejauh ini juga Sang Bhagavā telah membabarkan tentang seorang saksi tubuh dalam makna sementara.

(9) "Kemudian, teman, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan, dan setelah melihatnya dengan kebijaksanaan, noda-nodanya sepenuhnya dihancurkan. Ia berdiam setelah menyentuh landasan itu dengan tubuhnya dalam cara apa pun [itu dicapai]. Hingga sejauh ini, teman, Sang Bhagavā telah membabarkan tentang seorang saksi tubuh dalam makna bukan-sementara."[503]

44 (3) Kebijaksanaan

"Dikatakan, teman, 'terbebaskan melalui kebijaksanaan, terbebaskan melalui kebijaksanaan.' Dengan cara bagaimanakah Sang Bhagavā membabarkan tentang seorang yang terbebaskan melalui kebijaksanaan?"[504]

(1) "Di sini, teman, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … dan ia memahaminya dengan kebijaksanaan. Hingga

sejauh ini Sang Bhagavā telah membabarkan tentang seorang yang terbebaskan melalui kebijaksanaan dalam makna sementara.

(2)-(4) "Kemudian, teman, dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … jhāna ke tiga … jhāna ke empat … dan ia memahaminya dengan kebijaksanaan. Hingga sejauh ini juga Sang Bhagavā telah membabarkan tentang seorang yang terbebaskan melalui kebijaksanaan dalam makna sementara.

(5)-(8) "Kemudian, teman, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas … landasan kesadaran tanpa batas … landasan kekosongan … landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi; dan ia memahaminya dengan kebijaksanaan. Hingga sejauh ini juga Sang Bhagavā telah membabarkan tentang seorang yang terbebaskan melalui kebijaksanaan dalam makna sementara. [453]

(9) "Kemudian, teman, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan, dan setelah melihatnya dengan kebijaksanaan, noda-nodanya sepenuhnya dihancurkan; dan ia memahaminya dengan kebijaksanaan. Hingga sejauh ini, teman, Sang Bhagavā telah membabarkan tentang seorang yang terbebaskan melalui kebijaksanaan dalam makna bukan-sementara."

45 (4) Kedua Aspek

"Dikatakan, teman, 'terbebaskan dalam kedua aspek, terbebaskan dalam kedua aspek.' Dengan cara bagaimanakah Sang Bhagavā membabarkan tentang seorang yang terbebaskan dalam kedua aspek?"

(1) "Di sini, teman, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … Ia berdiam setelah menyentuh landasan itu dengan tubuhnya dalam cara apa pun [itu dicapai], dan ia memahaminya dengan kebijaksanaan. Hingga sejauh ini Sang Bhagavā telah

membabarkan tentang seorang yang terbebaskan dalam kedua aspek dalam makna sementara.

(2)-(4) "Kemudian, teman, dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua … jhāna ke tiga … jhāna ke empat … Ia berdiam setelah menyentuh landasan itu dengan tubuhnya dalam cara apa pun [itu dicapai], dan ia memahaminya dengan kebijaksanaan. Hingga sejauh ini juga Sang Bhagavā telah membabarkan tentang seorang yang terbebaskan dalam kedua aspek dalam makna sementara.

(5)-(8) "Kemudian, teman, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas … landasan kesadaran tanpa batas … landasan kekosongan … landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Ia berdiam setelah menyentuh landasan itu dengan tubuhnya dalam cara apa pun [itu dicapai], dan ia memahaminya dengan kebijaksanaan. Hingga sejauh ini juga Sang Bhagavā telah membabarkan tentang seorang yang terbebaskan dalam kedua aspek dalam makna sementara.

(9) "Kemudian, teman, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan, dan setelah melihatnya dengan kebijaksanaan, noda-nodanya sepenuhnya dihancurkan. Ia berdiam setelah menyentuh landasan itu dengan tubuhnya dalam cara apa pun [itu dicapai], dan ia memahaminya dengan kebijaksanaan. Hingga sejauh ini, teman, Sang Bhagavā telah membabarkan tentang seorang yang terbebaskan dalam kedua aspek dalam makna bukan-sementara."

46 (5) Terlihat Langsung (1)

"Dikatakan, teman, 'Dhamma yang terlihat langsung, Dhamma yang terlihat langsung.' Dengan cara bagaimanakah Sang Bhagavā membabarkan tentang Dhamma yang terlihat langsung?"

(1)-(8) "Di sini, teman, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama ... Hingga sejauh ini juga Sang Bhagavā telah

membabarkan tentang Dhamma yang terlihat langsung dalam makna sementara …

(9) “Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan, dan setelah melihatnya dengan kebijaksanaan, noda-nodanya sepenuhnya dihancurkan. Hingga sejauh ini, teman, Sang Bhagavā telah membabarkan tentang Dhamma yang terlihat langsung dalam makna bukan-sementara.”

47 (6) Terlihat Langsung (2)

“Dikatakan, teman, ‘nibbāna yang terlihat langsung, nibbāna yang terlihat langsung.’ Dengan cara bagaimanakah Sang Bhagavā membabarkan tentang nibbāna yang terlihat langsung?”

(1)-(8) “Di sini, teman, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama ... Hingga sejauh ini juga Sang Bhagavā telah membabarkan tentang nibbāna yang terlihat langsung dalam makna sementara …

(9) “Kemudian, teman, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan, dan setelah melihatnya dengan kebijaksanaan, noda-nodanya sepenuhnya dihancurkan. Hingga sejauh ini, teman, Sang Bhagavā telah membabarkan tentang nibbāna yang terlihat langsung dalam makna bukan-sementara.” [454]

48 (7) Nibbāna

“Dikatakan, teman, ‘nibbāna, nibbāna.’ …”

[Dijelaskan seperti pada 9:47]

49 (8) Nibbāna Akhir

“Dikatakan, teman, ‘nibbāna akhir, nibbāna akhir.’ …”

[Dijelaskan seperti pada 9:47]

50 (9) Aspek Tertentu

“Dikatakan, teman, ‘nibbāna dalam aspek tertentu, nibbāna dalam aspek tertentu.’ …”

[Dijelaskan seperti pada 9:47]

51 (10) Dalam Kehidupan Ini

“Dikatakan, teman, ‘nibbāna dalam kehidupan ini, nibbāna dalam kehidupan ini.’ Dengan cara bagaimanakah Sang Bhagavā membabarkan tentang nibbāna dalam kehidupan ini?”

(1)-(8) “Di sini, teman, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama ... Hingga sejauh ini juga Sang Bhagavā telah membabarkan tentang nibbāna dalam kehidupan ini dalam makna sementara …

(9) “Kemudian, teman, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan, dan setelah melihatnya dengan kebijaksanaan, noda-nodanya sepenuhnya dihancurkan. Hingga sejauh ini, teman, Sang Bhagavā telah membabarkan tentang nibbāna dalam kehidupan ini dalam makna bukan-sementara.” [455]

Lima Puluh Ke Dua

I. Keamanan

52 (1) Keamanan (1)

“Dikatakan, teman, ‘keamanan, keamanan.’ Dengan cara bagaimanakah Sang Bhagavā membabarkan tentang keamanan?”

(1)-(8) “Di sini, teman, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama ... Hingga sejauh ini juga Sang Bhagavā telah membabarkan tentang keamanan dalam makna sementara …

(9) “Kemudian, teman, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan, dan setelah melihatnya dengan kebijaksanaan, noda-nodanya sepenuhnya dihancurkan. Hingga sejauh ini, teman, Sang

Bhagavā telah membabarkan tentang keamanan dalam makna bukan-sementara."

53 (2) Keamanan (2)

"Dikatakan, teman, 'seorang yang telah mencapai keamanan, seorang yang telah mencapai keamanan.' …"

[Dijelaskan seperti pada 9:52.]

54 (3) Tanpa-kematian (1)

"Dikatakan, teman, 'tanpa-kematian, tanpa-kematian.' …"

[Dijelaskan seperti pada 9:52.]

55 (4) Tanpa-kematian (2)

"Dikatakan, teman, 'seorang yang telah mencapai tanpa-kematian, seorang yang telah mencapai tanpa-kematian.' …"

[Dijelaskan seperti pada 9:52.]

56 (5) Tanpa-ketakutan (1)

"Dikatakan, teman, 'tanpa-ketakutan, tanpa-ketakutan.' …"

[Dijelaskan seperti pada 9:52.]

57 (6) Tanpa-ketakutan (2)

"Dikatakan, teman, 'seorang yang telah mencapai tanpa-ketakutan, seorang yang telah mencapai tanpa-ketakutan.' …"

[Dijelaskan seperti pada 9:52.]

58 (7) Ketenangan (1)

"Dikatakan, teman, 'ketenangan, ketenangan.' …"

[Dijelaskan seperti pada 9:52.] [456]

59 (8) Ketenangan (2)

"Dikatakan, teman, 'ketenangan bertahap, ketenangan bertahap.' …"

[Dijelaskan seperti pada 9:52.]

60 (9) Pelenyapan

"Dikatakan, teman, 'pelenyapan, pelenyapan.' …"

[Dijelaskan seperti pada 9:52.]

61 (10) Pelenyapan Bertahap

"Dikatakan, teman, 'pelenyapan bertahap, pelenyapan bertahap.' Dengan cara bagaimanakah Sang Bhagavā membabarkan tentang pelenyapan bertahap?"

(1)-(8) "Di sini, teman, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria … seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama ... Hingga sejauh ini juga Sang Bhagavā telah membabarkan tentang pelenyapan bertahap dalam makna sementara …

(9) "Kemudian, teman, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan, dan setelah melihatnya dengan kebijaksanaan, noda-nodanya sepenuhnya dihancurkan. Hingga sejauh ini, teman, Sang Bhagavā telah membabarkan tentang pelenyapan bertahap dalam makna bukan-sementara."

62 (11) Mungkin dan Tidak Mungkin

"Para bhikkhu, tanpa meninggalkan sembilan hal, seseorang tidak mampu merealisasikan Kearahattaan. Apakah sembilan ini? Nafsu, kebencian, delusi, kemarahan, permusuhan, sikap merendahkan, sikap kurang ajar, iri-hati, dan kekikiran. Tanpa meninggalkan kesembilan hal ini, seseorang tidak mampu merealisasikan Kearahattaan.

"Para bhikkhu, setelah meninggalkan sembilan hal, seseorang mampu merealisasikan Kearahattaan. Apakah sembilan ini? Nafsu, kebencian, delusi, kemarahan, permusuhan, sikap merendahkan, sikap kurang ajar, iri-hati, dan kekikiran. Setelah meninggalkan kesembilan hal ini, seseorang mampu merealisasikan Kearahattaan." [457]

II. Penegakan Perhatian

63 (1) Latihan

"Para bhikkhu, ada lima halangan dalam latihan ini.[505] Apakah lima ini? (1) Membunuh, (2) mengambil apa yang tidak diberikan, (3)

hubungan seksual yang salah, (4) berbohong, dan (5) [menikmati] minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Ini adalah kelima halangan dalam latihan itu. Empat penegakan perhatian harus dikembangkan untuk meninggalkan kelima halangan dalam latihan ini. Apakah empat ini? Di sini, (6) seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, memahami dengan jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan kerinduan dan kesedihan sehubungan dengan dunia. (7) Ia berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan … (8) … pikiran dalam pikiran … (9) fenomena-fenomena dalam fenomena-fenomena, tekun, memahami dengan jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan kerinduan dan kesedihan sehubungan dengan dunia. Keempat penegakan perhatian ini harus dikembangkan untuk meninggalkan kelima halangan dalam latihan ini."

64 (2) Rintangan

"Para bhikkhu, ada lima rintangan ini. Apakah lima ini? Rintangan keinginan indria, rintangan niat buruk, rintangan ketumpulan [458] dan kantuk, rintangan kegelisahan dan penyesalan, dan rintangan keragu-raguan. Ini adalah kelima rintangan itu … Keempat penegakan perhatian ini harus dikembangkan untuk meninggalkan kelima rintangan ini."

65 (3) Kenikmatan Indria

"Para bhikkhu, ada lima objek kenikmatan indria ini. Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diinginkan, disukai, menyenangkan, terhubung dengan kenikmatan indria, menggoda; suara-suara yang dikenali oleh telinga … bau-bauan yang dikenali oleh hidung … rasa kecapan yang dikenali oleh lidah … objek-objek sentuhan yang dikenali oleh badan yang diinginkan, disukai, menyenangkan, terhubung dengan kenikmatan indria, menggoda. Ini adalah kelima objek kenikmatan indria itu … Keempat penegakan perhatian ini harus dikembangkan untuk meninggalkan kelima objek kenikmatan indria ini."

66 (4) Kelompok-Kelompok Unsur Kehidupan

"Para bhikkhu, ada lima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan ini. Apakah lima ini? Kelompok unsur bentuk yang tunduk pada kemelekatan, kelompok unsur perasaan yang tunduk pada kemelekatan, kelompok unsur persepsi yang tunduk pada kemelekatan, kelompok unsur aktivitas-aktivitas berkehendak yang tunduk pada kemelekatan, kelompok unsur kesadaran yang tunduk pada kemelekatan. [459] Ini adalah kelima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan itu … Keempat penegakan perhatian ini harus dikembangkan untuk meninggalkan kelima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan ini."

67 (5) Belenggu-Belenggu yang Lebih Rendah

"Para bhikkhu, ada lima belenggu yang lebih rendah ini. Apakah lima ini? Pandangan eksistensi-diri, keragu-raguan, genggaman keliru pada perilaku dan upacara, keinginan indria, dan niat buruk. Ini adalah kelima belenggu yang lebih rendah itu … Keempat penegakan perhatian ini harus dikembangkan untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah ini."

68 (6) Alam Tujuan Kelahiran

"Para bhikkhu, ada lima alam tujuan kelahiran ini. Apakah lima ini? Neraka, alam binatang, alam hantu menderita, manusia, dan para deva. Ini adalah kelima alam tujuan kelahiran itu … Keempat penegakan perhatian ini harus dikembangkan untuk meninggalkan kelima alam tujuan kelahiran ini."

69 (7) Kekikiran

"Para bhikkhu, ada lima jenis kekikiran ini. Apakah lima ini? Kekikiran sehubungan dengan tempat tinggal, kekikiran sehubungan dengan keluarga-keluarga, kekikiran sehubungan dengan perolehan, kekikiran sehubungan dengan pujian, dan kekikiran sehubungan dengan Dhamma. Ini adalah kelima jenis kekikiran itu … Keempat penegakan perhatian ini harus dikembangkan untuk meninggalkan kelima jenis kekikiran ini." [460]

70 (8) Belenggu-Belenggu yang Lebih Tinggi

"Para bhikkhu, ada lima belenggu yang lebih tinggi ini. Apakah lima ini? Nafsu pada bentuk, nafsu pada tanpa bentuk, keangkuhan, kegelisahan, dan ketidak-tahuan. Ini adalah kelima belenggu yang lebih tinggi itu … Keempat penegakan perhatian ini harus dikembangkan untuk meninggalkan kelima jenis belenggu yang lebih tinggi ini."

71 (9) Kemandulan Pikiran

"Para bhikkhu, ada lima jenis kemandulan pikiran ini. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, seorang bhikkhu bimbang terhadap Sang Guru, ragu-ragu terhadap Beliau, tidak percaya pada Beliau dan tidak berkeyakinan pada Beliau. Ketika seorang bhikkhu bimbang terhadap Sang Guru, ragu-ragu terhadap Beliau, tidak percaya pada Beliau dan tidak berkeyakinan pada Beliau, maka pikirannya tidak condong pada semangat, usaha, kegigihan, dan upaya. Karena pikirannya tidak condong pada semangat … dan upaya, ini adalah jenis pertama kemandulan pikiran.

(2)-(5) "Kemudian, seorang bhikkhu bimbang terhadap Dhamma … bimbang terhadap Saṅgha … bimbang terhadap latihan … menjadi jengkel karena teman-temannya para bhikkhu, tidak senang pada mereka, agresif terhadap mereka, bersikap buruk pada mereka. Ketika seorang bhikkhu menjadi jengkel karena teman-temannya para bhikkhu, tidak senang pada mereka, agresif terhadap mereka, bersikap buruk pada mereka, maka pikirannya tidak condong pada semangat, usaha, kegigihan, dan upaya. Karena pikirannya tidak condong pada semangat … dan upaya, ini adalah jenis ke lima kemandulan pikiran.

"Ini adalah kelima jenis kemandulan pikiran itu … Keempat penegakan perhatian ini harus dikembangkan untuk meninggalkan kelima jenis kemandulan pikiran ini." [461]

72 (10) Ikatan

"Para bhikkhu, ada lima ikatan pikiran ini. Apakah lima ini?

(1) "Di sini, seorang bhikkhu tidak hampa dari nafsu pada kenikmatan-kenikmatan indria, tidak hampa dari keinginan, kasih

sayang, kehausan, kegemaran, dan ketagihan pada kenikmatan-kenikmatan indria. Ketika seorang bhikkhu tidak hampa dari nafsu pada kenikmatan-kenikmatan indria, tidak hampa dari keinginan, kasih sayang, kehausan, kegemaran, dan ketagihan pada kenikmatan-kenikmatan indria, maka pikirannya tidak condong pada semangat, usaha, kegigihan, dan upaya. Karena pikirannya tidak condong pada semangat … dan upaya, ini adalah jenis pertama ikatan pikiran.

(2)-(5) "Kemudian, seorang bhikkhu tidak hampa dari nafsu pada jasmani, tidak hampa dari keinginan, kasih sayang, kehausan, kegemaran, dan ketagihan pada jasmani … Ia tidak hampa dari nafsu pada bentuk, tidak hampa dari keinginan, kasih sayang, kehausan, kegemaran, dan ketagihan pada bentuk … Setelah makan sebanyak yang ia inginkan hingga perutnya penuh, ia menyerah pada kenikmatan beristirahat, kenikmatan kelambanan, kenikmatan tidur … Ia menjalani kehidupan spiritual dengan beraspirasi untuk [terlahir kembali dalam] kelompok para deva tertentu, [dengan berpikir]: 'Dengan perilaku bermoral ini, pelaksanaan ini, pertapaan keras ini, atau kehidupan spiritual ini aku akan menjadi deva atau salah satu [di antara para pengikut] para deva.' Ketika ia menjalani kehidupan spiritual dengan beraspirasi untuk [terlahir kembali dalam] kelompok para deva tertentu … pikirannya tidak condong pada semangat, usaha, kegigihan, dan upaya. Karena pikirannya tidak condong pada semangat … dan upaya, ini adalah jenis ke lima ikatan pikiran.

"Ini, para bhikkhu, adalah kelima ikatan pikiran itu … Keempat penegakan perhatian ini harus dikembangkan untuk meninggalkan kelima ikatan pikiran itu." [462]

III. Usaha Benar

73 (1) Latihan

"Para bhikkhu, ada lima halangan dalam latihan ini. Apakah lima ini? (1) Membunuh, (2) mengambil apa yang tidak diberikan, (3) hubungan seksual yang salah, (4) berbohong, dan (5) [menikmati] minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi

landasan bagi kelengahan. Ini adalah kelima halangan dalam latihan itu. Empat usaha benar harus dikembangkan untuk meninggalkan kelima halangan ini. Apakah empat ini? Di sini, (6) seorang bhikkhu membangkitkan keinginan untuk tidak memunculkan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat yang belum muncul; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengerahkan pikirannya, dan berupaya. (7) Ia membangkitkan keinginan untuk meninggalkan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat yang telah muncul; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengerahkan pikirannya, dan berupaya. (8) Ia membangkitkan keinginan untuk memunculkan kualitas-kualitas yang bermanfaat yang belum muncul; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengerahkan pikirannya, dan berupaya. (9) Ia membangkitkan keinginan untuk mempertahankan kualitas-kualitas yang bermanfaat yang telah muncul, untuk ketidak-mundurannya, meningkatkannya, memperluasnya, dan memenuhinya melalui pengembangan; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengerahkan pikirannya, dan berupaya. Keempat usaha benar ini harus dikembangkan untuk meninggalkan kelima halangan ini."

74 (2) – 82 (10) Rintangan, dan seterusnya
[Paralel dengan 9:64 – 9:72, tetapi diformulasikan melalui empat usaha benar.] [463]

IV. Landasan-Landasan Kekuatan Batin

83 (1) Latihan
"Para bhikkhu, ada lima halangan dalam latihan ini. Apakah lima ini? (1) Membunuh, (2) mengambil apa yang tidak diberikan, (3) hubungan seksual yang salah, (4) berbohong, dan (5) [menikmati] minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Ini adalah kelima halangan dalam latihan itu. Empat landasan kekuatan batin harus dikembangkan untuk meninggalkan kelima halangan ini. Apakah empat ini? [464] (6) Di sini, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan

aktivitas berusaha. (7) Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan dan aktivitas berusaha. (8) Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran dan aktivitas berusaha. (9) Ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan aktivitas berusaha. Keempat landasan kekuatan batin ini harus dikembangkan untuk meninggalkan kelima halangan ini."

84 (2) – 92 (10) Rintangan, dan seterusnya
[Paralel dengan 9:64 – 9:72, tetapi diformulasikan melalui empat landasan kekuatan batin.] [465]

V. Rangkaian Pengulangan Nafsu Dan Seterusnya[506]

93 (1)[507]
"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka sembilan hal harus dikembangkan. Apakah sembilan ini? Persepsi ketidak-menarikan, persepsi kematian, persepsi kejijikan pada makanan, persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia, persepsi ketidak-kekalan, persepsi penderitaan dalam apa yang tidak kekal, persepsi tanpa-diri pada apa yang merupakan penderitaan, persepsi meninggalkan, dan persepsi kebosanan. Demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka kesembilan hal ini harus dikembangkan."

94 (2)
"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka sembilan hal harus dikembangkan. Apakah sembilan ini? Jhāna pertama, jhāna ke dua, jhāna ke tiga, jhāna ke empat, landasan ruang tanpa batas, landasan kesadaran tanpa batas, landasan kekosongan, landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, dan lenyapnya persepsi dan perasaan. Demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka kesembilan hal ini harus dikembangkan."

95 (3) – 112 (20)[508]

"Para bhikkhu, demi pemahaman penuh pada nafsu … demi kehancuran sepenuhnya … demi meninggalkan … demi hancurnya … demi hilangnya … demi peluruhan … demi lenyapnya … demi berhentinya … demi terlepasnya nafsu, maka kesembilan hal ini harus dikembangkan."

113 (21) – 432 (340)

"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung … demi pemahaman penuh … demi kehancuran sepenuhnya … demi meninggalkan … demi hancurnya … demi hilangnya … demi peluruhan … [466] demi lenyapnya … demi berhentinya … demi terlepasnya kebencian … delusi … kemarahan … permusuhan … sikap merendahkan … sikap kurang ajar … iri … kekikiran … kecurangan … muslihat … kekeras-kepalaan … sikap berapi-api … keangkuhan … kesombongan … kemabukan … kelengahan … maka kesembilan hal ini harus dikembangkan." [509]

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dengan gembira, para bhikkhu itu puas mendengar pernyataan Sang Bhagavā.

Buku Kelompok Sembilan selesai

Catatan Kaki

Buku Kelompok Tujuh

1 *Anavaññattikāmo.* Lit., "keinginan agar tidak dipandang rendah." Mp: "Ia ingin dikenal" (*abhiññātabhāvakāmo*). Pemikiran tentang reputasi seseorang (*anavaññattipaṭisaṃyutto vitakko*) adalah sejenis pikiran kacau yang harus diatasi untuk memperoleh konsentrasi; baca 3:101, I 254,23.

2 Saya mengikuti Ce, yang membaca *sataṃ bhante sahassānaṃ.* Be dan Ee menuliskan *sataṃ bhante satasahassānaṃ,* "seratus [kali] seratus ribu."

3 *Satta saṃyojanāni.* Skema umum sepuluh belenggu yang muncul di AN hanya di 10:13.

4 *Anunayasaṃyojanaṃ*. Sebuah daftar yang tidak lazim di antara belenggu-belenggu. Mp mengemasnya sebagai belenggu nafsu indriawi (*kāmarāgasaṃyojaṇaṃ*).

5 Iri-hati (*issā*) dan kekikiran (*macchariya*) terdapat di antara sepuluh belenggu dalam metode Abhidhamma. Baca Dhs 197 (Be §1118), CMA 269.

6 *Niranusayo* tidak terdapat pada Be atau Ee. Ee mencatat variasi tulisan dalam naskah. Tetapi baca SN IV 205,17, di mana Be menuliskan *niranusayo*, bukan seperti Ce dan Ee *pahīnaragānusayo.*

7 Ini disebutkan dari perspektif pemikiran monastik untuk mendatangi keluarga-keluarga untuk menerima dana makanan.

8 Mp: "Mereka tidak bangkit dari duduknya dalam cara yang sopan melainkan menunjukkan sikap tidak hormat."

9 Tujuh ini dijelaskan secara terperinci pada MN 70.14-21, I 477-79. Secara singkat, seorang yang terbebaskan dalam kedua aspek dan seorang yang terbebaskan melalui kebijaksanaan adalah dua jenis Arahant, yang dibedakan melalui apakah mereka memiliki "pembebasan tanpa bentuk yang damai yang melampaui bentuk." Saksi tubuh, seorang yang mencapai pandangan, dan seorang yang terbebaskan melalui keyakinan, adalah tiga jenis yang masih berlatih, yang berkisar dari pemasuk-arus hingga seorang yang berada pada jalan Kearahattaan; tentang ini telah dibahas pada 3:21. Pengikut

Dhamma dan pengikut keyakinan adalah dua jenis yang telah memasuki jalan memasuki-arus tetapi masih belum merealisasikan buah; mereka dibedakan menurut apakah kebijaksanaan atau keyakinan yang menjadi kualitas dominan. Proses bagaimana mereka memasuki sang jalan dijelaskan pada SN 25:1, III 225.

10 *Pāraṅgato thaḷe tiṭṭhati brāhmaṇo.* Di sini, "brahmana" digunakan sebagai sinonim untuk Arahant. Sehubungan dengan ini baca 4:54 §4 dan SN 35:228, IV 157,19-20.

11 Pada Pp 13 (Be §16) orang ini disebut seorang *samasīsī*, lit. "seorang sama-kepala." Mp menjelaskan bahwa ada empat jenis *samasīsī.* (1) Seorang yang sedang sakit dan mencapai hancurnya noda-noda pada saat yang sama ketika ia sembuh dari penyakitnya disebut seorang "sama-kepala penyakit" (*rogasamasīsī*). (2) Seorang yang didera oleh perasaan menyakitkan yang hebat dan mencapai hancurnya noda-noda pada saat yang sama ketika ia mengatasi kesakitan itu disebut seorang "sama-kepala perasaan" (*vedanāsamasīsī*). (3) Seseorang yang sedang berlatih pandangan terang dalam postur tertentu dan mencapai hancurnya noda-noda pada saat yang sama ketika ia mengubah posturnya disebut seorang "sama-kepala postur" (*iriyāpathasamasīsī*). (4) Dan seorang yang mencapai hancurnya noda-noda pada saat yang sama ketika hidupnya berakhir disebut seorang "sama-kepala kehidupan" (*jīvitasamasīsī*). Dalam sutta ini, yang dimaksudkan adalah "sama-kepala kehidupan."

12 *Antarāparinibbāyī.* Lit.,"seorang yang mencapai nibbāna dalam masa antara (atau selama perjalanan)." Pp 16 (Be §36) mendefinisikan orang ini sebagai seorang yang melenyapkan lima belenggu yang lebih rendah, terlahir kembali secara spontan, dan kemudian, apakah segera setelah terlahir kembali atau (paling lambat) sebelum mencapai pertengahan kehidupannya, menghasilkan jalan untuk meninggalkan kelima belenggu yang lebih tinggi. Dengan cara serupa, Mp mendefinisikan jenis orang ini sebagai seorang yang terlahir kembali di salah satu alam murni (*suddhāvāsesu*) dan kemudian mencapai Kearahattaan apakah pada saat kelahiran kembali, atau segera setelahnya, atau sebelum mencapai pertengahan kehidupannya. Terlepas dari definisi-definisi resmi ini, saya percaya terdapat suatu bukti tekstual bahwa nama jenis ini seharusnya dipahami dalam makna literal bahwa ia mencapai hancurnya noda-noda *pada masa antara* atau *selama perjalanan*

(*antarā*), yaitu, antara kedua kehidupan, dan kemudian mencapai nibbāna akhir tanpa terlahir kembali sama sekali. Baca 4:131 dan Jilid 2 p.340-341, catatan 212. Saya memberikan argumen lebih jauh untuk interpretasi ini di bawah dalam catatan 82 pada p.445.

13 *Upahaccaparinibbāyī.* Baik Pp 17 (Be §37) maupun Mp mendefinisikan jenis ini sebagai seorang yang melenyapkan kelima belenggu yang lebih rendah, terlahir kembali secara spontan (di alam murni), dan kemudian mencapai Kearahattaan setelah melewati setengah umur kehidupannya atau, paling lambat pada saat kematian. Sekali lagi, seperti pendapat saya sehubungan dengan 7:55, terdapat kesan pada Nikāya-nikāya bahwa jenis ini adalah seorang yang mencapai hancurnya noda-noda hampir seketika setelah terlahir kembali di alam murni. Baca p.445, catatan 83.

14 Perbedaan antara (5) dan (6) mungkin ditentukan khususnya atas dasar banyaknya usaha yang harus mereka kerahkan untuk memenangkan tujuan. Pp 17 (Be §§38-39) hanya mengatakan bahwa seseorang menghasilkan sang jalan tanpa usaha dan yang lainnya sebagai hasil dari usaha. Bagaimana pun juga, tentang interpretasi komentar atas kedua jenis ini, bukan jenis yang terpisah dari yang-tidak-kembali, melainkan dua modus bagaimana kedua jenis pertama (*antarāparinibbāyī* dan *upahaccaparinibbāyī*) mencapai nibbāna. Penjelasan demikian mengurangi jenis berbeda dari yang-tidak-kembali menjadi tiga. Hal ini mengesampingkan urutan dan ciri saling meniadakan dari kelima jenis, yang disiratkan melalui kelima pengelompokan dan secara tegas disiratkan dalam perumpamaan 7:55.

15 Baca Jilid 2 p.340, catatan 211.

16 Dengan menggunakan titik-titik penghilangan, Ee menggabungkan 7:18 dan 7:19 ke dalam 7:17; dan dengan demikian pada titik ini penomorannya menjadi berkurang dua dari penomoran saya. Penomoran saya mengikuti Ce dan Be yang menghitung penjelasan berdasarkan pada tanpa-diri dan nibbāna sebagai sutta-sutta berbeda.

17 Sementara perenungan ketidak-kekalan dan penderitaan diarahkan pada segala fenomena terkondisi (*sabbasaṅkhāresu*), perenungan tanpa-diri diarahkan pada segala fenomena tanpa syarat (*sabbadhammesu*).

18 *Niddasavatthūni*. PED menganggap *niddasa* sebagai kesalahan penulisan untuk *niddesa* dan menjelaskan kata majemuk itu berarti

"objek keluhuran, atau pujian." SED sv *nirdaśa* mengartikan "berumur lebih dari sepuluh hari, terjadi lebih dari sepuluh hari yang lalu." Akan tetapi, ungkapan itu sendiri tidak harus berhubungan dengan hari dan juga dapat dijelaskan dengan menganggap *ni* sebagai suatu awalan yang dengan demikian bermakna "tanpa sepuluh." Mp menerima tulisan itu seperti yang tertulis dan memberikan penjelasan, yang saya terjemahkan persis di bawah. Ada kemungkinan bahwa makna asli dari ungkapan ini telah hilang dan dalam menginterpretasikannya kita tidak memiliki apa pun sebagai sumber kecuali dugaan. Tidak ada paralel China untuk sutta ini atau untuk 7:42-43 di bawah sebagai pembanding.

Berikut adalah penjelasan Mp: "Pertanyaan ['Bagaimanakah seseorang adalah tanpa-sepuluh?'] dikatakan muncul dari kalangan kaum sektarian luar. Karena mereka menyebut seorang Nigaṇṭha [seorang petapa Jain] sebagai *niddaso* ("tanpa-sepuluh") yang telah meninggal dunia pada saat ia berusia sepuluh tahun [*dasavassakāle*; atau: "pada saat ia telah memiliki sepuluh tahun senioritas" (sebagai seorang petapa)?]. Karena, dikatakan, ia tidak akan menjadi berusia sepuluh tahun lagi. Dan bukan hanya ia tidak akan menjadi berusia sepuluh tahun lagi, [ia juga tidak akan menjadi] berusia sembilan tahun atau bahkan berusia satu tahun. Dengan cara ini, mereka menyebut seorang Nigaṇṭha yang meninggal dunia saat berusia dua puluh tahun, dan seterusnya, sebagai *nibbīso* ('tanpa-dua puluh'), *nittiṃso* ('tanpa-tiga puluh'), *niccattālīso* ('tanpa-empat puluh'), *nippaññāso* ('tanpa-lima puluh'). Ketika Ānanda sedang mengembara di desa, ia mendengar diskusi ini dan melaporkannya kepada Sang Bhagavā. Sang Bhagavā berkata: 'Ini bukanlah sebutan bagi kaum sektarian, Ānanda, melainkan bagi penghancur-noda [Arahant] dalam ajaranKu.' Karena jika si penghancur-noda mencapai nibbāna akhir pada saat ia berusia sepuluh tahun [atau: memiliki sepuluh tahun senioritas?], maka ia tidak akan menjadi sepuluh tahun lagi. Bukan hanya sepuluh tahun, ia juga tidak akan menjadi sembilan tahun … satu tahun. Bukan hanya satu tahun, ia juga tidak akan menjadi sebelas bulan … juga bahkan tidak satu momen. Mengapakah? Karena ia tidak akan pernah terlahir kembali. Metode yang sama berlaku untuk seorang yang 'tanpa-dua puluh' dan seterusnya. Demikianlah Sang Bhagavā memulai ajaran ini untuk menunjukkan sebab-sebab untuk menjadi seorang yang 'tanpa-sepuluh.'"

19 *Icchāvinaye tibbacchando hoti āyatiñca icchāvinaye avigatapemo.* Di sini saya menerjemahkan *icchā* sebagai "keinginan sia-sia" dan *chanda* sebagai "keinginan." Mp mengemas *icchā* sebagai *taṇhā*, ketagihan.

20 Ajaran ini dirujuk pada DN 16.1.5, II 75,23-31.

21 Saya menambahkan "kota" dengan berdasarkan pada kemasan Mp: "terletak di dalam kota" (*antonagare ṭhitāni*).

22 Mp: "Ketika orang-orang mengabaikan persembahan yang baik, para dewata tidak melindungi mereka, dan bahkan jika mereka tidak memunculkan penderitaan baru, namun mereka meningkatkan penderitaan yang telah muncul, seperti batuk dan sakit kepala, dan sebagainya; dan pada masa perang, orang-orang tidak memiliki sekutu. Tetapi ketika orang-orang tidak mengabaikan persembahan, para dewata melindungi mereka dengan baik, dan bahkan jika mereka tidak memunculkan penderitaan baru, namun mereka melenyapkan penyakit-penyakit lama; dan pada masa perang, orang-orang memiliki sekutu."

23 Bagian selanjutnya juga terdapat pada DN 16.1.1-5, II 72-76.

24 Teks 7:23-27 terdapat pada DN 16.1.6-10, II 76-80.

25 Mp: "Selama mereka tidak berhenti pada suatu pencapaian, seperti pada pencapaian pemurnian perilaku bermoral, jhāna, pandangan terang, memasuki-arus, dan seterusnya, sebelum mencapai Kearahattaan, maka hanya pertumbuhan yang menanti para bhikkhu."

26 Semua persepsi ini dijelaskan pada 10:60, dengan tiga penambahan.

27 Bersama dengan Ee membaca *na iti paṭisañcikkhati*. Ce dan Be menghilangkan *na.* Brahmāli menyarankan "ia seharusnya menyerahkan pekerjaan ini kepada para *thera* [sesepuh], yang diharapkan untuk mengurusnya."

28` Ce *attanā vayogaṃ āpajjati*; Ee *attanā vo yogaṃ āpajjati*; Be *attanā tesu yogaṃ āpajjati*. Sekali lagi, saya mengikuti interpretasi Brahmāli: "Karena ini adalah tugas para sesepuh, maka mereka harus memikul tanggung jawab tertinggi (dan celaan atau pujian) tidak peduli siapa yang melaksanakannya. Demikianlah ia seharusnya menyerahkannya kepada mereka."

29 *Tattha ca pubbakāraṃ karoti.* Baca 5:175, 6:93. Mp: "Ia pertama-tama memberikan kepada mereka yang mengikuti kepercayaan lain dan setelah itu kepada para bhikkhu."

30 Be, tetapi tidak pada Ce atau Ee, menuliskan berikut ini sebelum syair: "Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna Menempuh Sang Jalan, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan sebagai berikut."

31 Ee menggabungkan sutta ini dan sutta berikutnya dan secara keliru menghitungnya sebagai tiga, 28-30. Dengan demikian penomoran Ee, yang sebelumnya kurang dua dari penomoran saya, sekarang menjadi kurang satu.

32 Sebuah paralel yang diperluas dari 6:32.

33 Sebuah paralel yang diperluas dari 6:33.

34 Sebuah paralel yang diperluas dari 6:69, tanpa bagian pendahuluan.

35 Sebuah paralel yang diperluas dari 3:135.

36 *Khīṇena nātimaññati*. Saya menerjemahkan dengan anggapan bahwa *khīṇena* adalah kata keterangan yang bermakna "secara menyakitkan, secara kasar" (baca DOP sv *khīṇa*[2]). Akan tetapi, Mp menjelaskan kalimat ini dengan anggapan bahwa *khīṇena* berarti "pada [masa] kehilangan, ketika kekayaan sudah habis": "Ketika kekayaan seseorang habis, ia tidak merendahkan orang itu karena kehilangannya. Ia tidak menganggap tinggi dirinya dan memandang rendah orang lain" (*tassa bhoge khīṇe tena khayena taṃ nātimaññati, tasmiṃ omānaṃ attani ca atimānaṃ na karoti*). Tentang interpretasi Mp, saya tidak melihat bagaimana faktor ini berbeda dengan yang sebelumnya.

37 *Vattā*. Mp hanya mengatakan "ia terampil dalam berbicara" (*vacanakusalo*). Karena memberikan khotbah mendalam adalah hal terpisah dalam daftar, di sini diduga maknanya adalah bahwa ia memberikan nasihat yang baik.

38 Tentang empat pengetahuan analitis (*paṭisambhidā*), baca 4:172.

39 Saya menerjemahkan teks ini persis apa adanya, tetapi tampaknya dalam perjalanan penyampaiannya sebuah frasa telah hilang yang menyiratkan kelambanan pikiran yang muncul pada kesempatan tertentu. Oleh karena itu Mp menambahkan frasa yang hilang itu, *uppanne cetaso līnatte*, "ketika kelambanan pikiran telah muncul."

40 Mp menghubungkan pengerutan internal dengan ketumpulan dan kantuk, dan pengalihan eksternal dengan ketertarikan pada kelima objek kenikmatan indria. Sehubungan dengan hal ini, baca SN 51:20, 279,28-280,4.

41 Pada 4:41 §3, ini disebut "pengembangan konsentrasi yang mengarah pada perhatian dan pemahaman jernih." Mp: "Perasaan,

dan seterusnya, adalah akar dari proliferasi pikiran (*papañca*). Karena perasaan adalah akar ketagihan, yang muncul berhubungan dengan kenikmatan. Persepsi adalah akar pandangan, yang muncul pada objek yang tidak jelas. Dan pemikiran adalah akar keangkuhan, yang muncul melalui pemikiran, 'Aku.'"

42 Mp menjelaskan "gambaran" (*nimitta*) di sini sebagai penyebab (*kāraṇa*).

43 Ee menuliskan ini sebagai kelanjutan dari sutta sebelumnya, tetapi Ce dan Be, yang saya ikuti, memperlakukannya berbeda. Sekali lagi penomoran saya lebih dua daripada Ee.

44 Walaupun teks di sini menggunakan bentuk sekarang *pajānāti*, namun saya menafsirkannya sebagai bentuk sekarang historis, yang merujuk pada masa sebelum Sāriputta mencapai Kearahattaan. Sebagai seorang Arahant ia tidak mungkin lagi rentan pada kelambanan pikiran, pengerutan internal, atau pengalihan eksternal.

45 Enam dari keterampilan-keterampilan ini, kecuali yang pertama, disebutkan juga pada 6:24.

46 Sekali lagi, Ee menuliskan ini sebagai kelanjutan dari sutta sebelumnya, tetapi Ce dan Be menganggapnya berbeda. Karena saya mengikuti Ce dan Be, maka sekarang penomoran saya lebih tiga daripada Ee.

47 Baca 7:20.

48 *Viññaṇaṭṭhitiyo*. Kata ini digunakan di sini dalam makna yang berbeda dari SN 22:54, III 54,26, di mana keempat *viññāṇaṭṭhitiyo* adalah empat kelompok unsur kehidupan yang berfungsi sebagai penyokong bagi *viññāṇa.* Dalam sutta sekarang ini kata ini adalah alam-alam kelahiran kembali. Mp menyebutnya "landasan-landasan bagi kesadaran kelahiran kembali" (*paṭisandhiviññāṇassa ṭhānāni*). Makna asli dari ketujuh ini, seperti dijelaskan di sini, mungkin telah hilang. Mp menjelaskannya berlawanan dengan latar belakang pembedaan Abhidhamma tentang jenis-jenis kesadaran kelahiran kembali, yang tentangnya baca CMA 179-80, 210-19.

49 Mp: "Manusia adalah berbeda dalam tubuh (*nānattakāyā*) karena tidak ada dua orang yang memiliki tubuh yang persis sama. Mereka berbeda dalam persepsi (*nānattasaññino*) karena dalam beberapa kasus persepsi kelahiran kembali mereka (*paṭisandhisaññā*) memiliki tiga akar, dalam kasus lainnya dua akar, dan dalam kasus lainnya lagi tanpa akar. Para deva yang disebutkan di sini adalah para deva enam

alam indria. Makhluk-makhluk di alam yang lebih rendah adalah para yakkha tertentu dan makhluk-makhluk halus di luar alam sengsara."

50 Mp: "Ini adalah para deva kumpulan Brahmā, para menteri Brahmā, dan para mahā brahmā. Tubuh mereka berbeda dalam cakupan menurut tingkatan mereka masing-masing, namun persepsi mereka adalah sama karena mereka semua memiliki persepsi yang berhubungan dengan jhāna pertama. Makhluk-makhluk di empat alam sengsara juga termasuk dalam kelompok ini. Tubuh mereka berbeda, namun mereka semua memiliki satu persepsi [kelahiran kembali] yaitu hasil tidak bermanfaat yang tanpa akar."

51 Mp menganggap "para deva dengan cahaya gemerlap" (*devā ābhassarā*) mewakili seluruh tiga kelompok para deva yang berhubungan dengan jhāna ke dua: para deva dengan cahaya terbatas, cahaya tidak terukur, dan cahaya gemerlap. Dalam masing-masing alam, tubuh mereka identik dalam hal bahwa mereka semua memiliki cakupan yang sama (*ekavipphāro va*), tetapi persepsi mereka berbeda dalam hal bahwa beberapa adalah tanpa pemikiran namun mempertahankan pemeriksaan (*avitakka-vicāramattā*), sedangkan yang lainnya adalah tanpa pemikiran dan tanpa pemeriksaan (*avitakka-avicārā*).

52 Mp: "Para deva dengan keagungan gemilang (*subhakiṇhā*) adalah identik dalam tubuh, dan juga identik dalam persepsi karena mereka semua memiliki persepsi yang berhubungan dengan jhāna ke empat (dalam skema Abhidhamma atas lima jhāna). Para deva dengan buah besar (yang terlahir kembali melalui jhāna ke lima dari skema lima jhāna) termasuk dalam stasiun kesadaran ke empat. Makhluk-makhluk tanpa persepsi tidak memiliki kesadaran dan dengan demikian tidak termasuk."

53 Para deva tanpa persepsi dan para deva dari landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi termasuk di antara sembilan alam makhluk (baca 9:24) tetapi tidak termasuk di antara stasiun-stasiun kesadaran.

54 *Ariyo sammāsamādhi sa-upaniso itipi saparikkhāro itipi*. "Pendukung" (*upanisā*) dan "perlengkapan" (*parikkharā*) adalah ketujuh faktor jalan lainnya. Baca juga MN 117, III 71,22.

55 Makna-makna dari ketujuh api ini akan dijelaskan pada sutta berikutnya.

56 Mp mengatakan bahwa *thūṇa* adalah tiang pengorbanan itu sendiri: *yūpasaṅkhātaṃ thūṇaṃ.*

57 Ce dan Be *atohayaṃ* (Ee *ato'yam*), *brāhmaṇa, āhuto sambhūto.* Mp mengemas: ***atohayan*** *ti ato hi mātāpitito ayaṃ* ***āhuto*** *ti āgato.* Tampaknya ada permainan kata di sini antara *āhuta* sebagai mewakili *ābhūta*, "berasal-mula," dan sebagai bentuk pasif *ājuhati*, "dipersembahkan, dikorbankan." Baca DOP sv *āhuta*[1] dan *āhuta*[2].

58 *Appaṭikulyatā saṇṭhāti.* Lit., "[jika] ketidak-jijikan menjadi kokoh."

59 *Natthi me pubbenāparaṃ viseso.* Saya mendasarkan terjemahan *pubbenāparaṃ visesa* pada Mp: "Tidak ada perbedaan antara sebelumnya ketika aku belum mengembangkannya dan sesudahnya ketika aku telah mengembangkannya" (*natthi mayhaṃ pubbena abhāvitakālena saddhiṃ aparaṃ bhāvitakāle viseso*). Dalam konteks lain *pubbenāparaṃ visesa* berarti tingkat-tingkatan keluhuran berturut-turut yang dicapai melalui pengembangan pikiran, namun penjelasan ini tidak berlaku di sini.

60 Mp menghubungkan "pembentukan-aku" (*ahaṅkāra*) dengan pandangan, "pembentukan-milikku" (*mamaṅkāra*) dengan ketagihan, dan keangkuhan dengan sembilan keangkuhan (*navavidhamāna*): yaitu, menganggap diri sendiri lebih tinggi, setara, atau lebih rendah, masing-masing sehubungan dengan seseorang yang memang benar-benar lebih tinggi, setara atau lebih rendah. "Melampaui pembedaan" (*vidhāsamatikkanta*) berarti telah mengatasi tiga keangkuhan lebih tinggi, setara, atau lebih rendah.

61 Mp: "Dikatakan bahwa ia berpikir: 'Dalam sistem para brahmana, seseorang menjalani kehidupan selibat selama empat puluh delapan tahun mempelajari Veda. Tetapi Petapa Gotama, hidup di rumah, menikmati tiga jenis gadis-gadis penari dalam tiga istana. Apakah sekarang yang akan Beliau katakan?' Demikianlah ia bertanya dengan merujuk pada hal ini. Kemudian Sang Bhagavā, seolah-olah mengendalikan seekor ular hitam dengan mantra atau seolah-olah menginjak leher musuh dengan kakiNya, mengaumkan auman singaNya. Beliau menunjukkan bahwa bahkan selama enam tahun berjuang, ketika Beliau masih memiliki kekotoran-kekotoran, tidak sekali pun pemikiran muncul padanya sehubungan dengan kenikmatan kekuasaan atau gadis-gadis penari di istanaNya."

62 *Saṃyogavisaṃyogaṃ dhammapariyāyaṃ.* Gelar ini juga dapat diterjemahkan "hubungan dan keterputusan."

63 Dalam Pali: *itthikkuttaṃ, itthākappaṃ, itthividhaṃ, itthicchandaṃ, itthissaraṃ, itthālaṅkāraṃ.* Jelas bahwa tujuh kata ini, dan padanan maskulinnya (dengan *purisa* pada posisi *itthi*), yang menjelaskan

dimasukkannya sutta ini dalam Kelompok Tujuh. Saya menerjemahkan dengan berdasarkan pada kemasan yang diberikan oleh Mp.

64 Ini adalah para Resi brahmana masa lampau yang dianggap sebagai penggubah himne-himne Veda. Mereka disebutkan dalam kapasitas ini pada 5:192, III 224,5-6 dan 229,28-230,1, dan pada DN I 238,21-23, dan MN II 169,29-31.

65 Ketiga edisi memiliki perbedaan kecil dalam tulisan. Saya mengikuti Ce *cittālaṅkāraṃ cittaparikkhāranti.* Baik Be maupun Ee tidak mencantumkan tanda kutipan *ti.* Mp: "Ini adalah sebuah hiasan, sebuah perlengkapan, dari pikiran yang berhubungan dengan ketenangan dan pandangan terang" (*samathavipassanācittassa*).

66 Pada 2:133 dan 4:177 §4 ia menjadi teladan bagi para umat awam perempuan dari Sang Buddha. Ia mungkin identik dengan Uttarā Nandamātā, yang dinyatakan pada 1:262 sebagai meditator terunggul di antara para umat awam perempuan.

67 *Āthitheyya:* pemberian tradisional yang diberikan kepada tamu sebagai bentuk keramahan.

68 Sebuah komentar diperlukan untuk ungkapan *acchariyaṃ abbhutaṃ*. Walaupun sering diterjemahkan sebagai "mengagumkan dan menakjubkan," namun frasa ini tidak selalu dimaksudkan untuk mengungkapkan penghargaan, melainkan juga untuk menyiratkan keheranan dan keterpesonaan. Tentu saja, batasan antara kedua makna ini tidak jelas, seperti dapat dilihat dari kata Bahasa Inggris "*wonderful*" dan "*marvelous*," yang sekarang memiliki makna penghargaan, yang bergeser dari kata yang berhubungan dengan keheranan.

69 Be dan Ee membaca *sallapissasī ti.* Ce *sallapissatī ti*, dalam bentuk orang ke tiga, mungkin kesalahan editorial.

70 Be dan Ee membaca *vadhe vā vajjhamāne vā,* Ce *baddhe vā vajjhamāne vā*. Terjemahan Sinhala dalam Ce mengulang inkonsistensi dari teks Pāli. Saya menyarankan bacaan, yang berlawanan dengan ketiga edisi, *baddhe va bajjhamāne vā*. Dengan demikian ketiga pasang frasa mewakili urutan tangkap, penjara, dan eksekusi.

71 *Cittassa aññathattaṃ.* Ungkapan ini muncul persis di bawah. Terjemahan saya dimaksudkan agar cocok dalam kedua kasus. Dalam kasus sekarang ini seorang perempuan yang tidak

terkembang secara spiritual biasanya akan menjadi kebingungan, dalam kasus di bawah ia akan menjadi ketakutan.

72 *Yatra hi nāma cittuppādampi parisodhessasi.* Lit., "bahwa engkau akan memurnikan bahkan munculnya pikiran."

73 *Yakkhayoniṃ.* Mp: "Alam makhluk halus ini adalah dewata bumi (*bhummadevatābhāvaṃ*)." *Yoni* di sini digunakan dalam makna "alam," dan dengan demikian ungkapan *yakkhayoni* tidak menyiratkan bahwa para yakkha terlahir dari rahim.

74 Ini menegaskan statusnya sebagai seorang yang-tidak-kembali, yang telah meninggalkan kelima belenggu yang lebih rendah tetapi belum meninggalkan lima belenggu yang lebih tinggi.

75 Hal-hal yang tidak dinyatakan (*abyākatavatthūni*) adalah sepuluh persoalan yang tidak dinyatakan oleh Sang Buddha: apakah dunia adalah kekal atau tidak kekal, apakah dunia adalah terbatas atau tidak terbatas, apakah prinsip-kehidupan sama dengan jasmani atau berbeda, dan empat alternatif sehubungan dengan status Sang Tathāgata setelah kematian.

76 *Na chambati, na kampati, na vedhati, na santāsaṃ āpajjati abyākatavatthūsu*. Ce juga menuliskan *na calati*, yang tidak terdapat pada Be atau Ee.

77 Mp mengemas *purisagatiyo* menjadi *purisassa ñāṇagatiyo*, "pergerakan seseorang atas pengetahuan." Akan tetapi, sutta ini tampaknya secara prinsip membicarakan tentang alam tujuan kelahiran (*gati*) mereka setelah kematian. Paralel China, MĀ 6 (T I 427a13-c24), menerjemahkan judul dari versi Indianya (yang bersesuaian dengan *satta purisagatiyo*) sebagai 七善人所往至處, yang bermakna "tujuh tempat di mana orang-orang baik terlahir kembali."

78 *No c'assa no ca me siyā, na bhavissati na me bhavissati*. Formula samar-samar ini muncul dalam Nikāya dalam dua versi. Satu diduga berasal dari kaum penganut pemusnahan; yang lain adalah adaptasi Sang Buddha atas kalimat yang berasal dari kaum penganut pemusnahan itu. Versi pemusnahan tertulis: *no c' assaṃ no ca me siyā, na bhavissāmi na me bhavissati*, "Aku tidak ada, dan tidak ada milikku. Aku tidak akan ada, dan tidak akan menjadi milikku." Karena keduanya berbeda hanya pada kedua kata kerja – *no c'assam* vs *no c' assa*, dan *na bhavissāmi* vs *na bhavissati* – berbagai versi kadang-kadang tertukar. Dari kemasan komentar, tampaknya bahwa ketertukaran itu telah terjadi sebelum masa komentar. Tulisan-tulisan

juga berbeda antara edisi-edisi untuk teks yang sama. Umumnya saya lebih menyukai tulisan dari Ce.

Formula ini secara eksplisit diidentifikasikan sebagai pandangan pemusnahan (*ucchedadiṭṭhi*) pada SN 22:81, III 99,4-6. Dalam AN, pada 10:29 §8, V 63,28 – 64,2, dikatakan sebagai yang terunggul dari pandangan spekulatif pihak luar (*etadaggaṃ bāhirakānaṃ diṭṭhigatānaṃ*). Sang Buddha mengubah formula ini ke dalam suatu tema perenungan yang sesuai dengan ajaranNya dengan menggantikan kata kerja orang pertama dengan padanannya sebagai orang ke tiga. Perubahan ini menggeser penekanan dari pandangan diri yang implisit dalam versi pemusnahan ("Aku akan musnah") menjadi sebuah perspektif tanpa merujuk diri yang sesuai dengan doktrin *anattā*. Dalam beberapa teks, misalnya pada SN 22:55, III 55-58, berlatih dengan dasar formula ini dikatakan memuncak dalam hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, yaitu, tingkat yang-tidak-kembali. Kadang-kadang, seperti dalam sutta sekarang ini, formula ini mencantumkan bagian lanjutan (baca di bawah), perenungan yang dikatakan mengarah pada keseimbangan. Praktik sesuai formula lengkap akan mengarah pada salah satu dari lima tingkat yang-tidak-kembali atau pada tingkat Kearahattaan.

Dalam Nikāya-Nikāya makna yang pasti dari formula ini tidak pernah dijelaskan secara eksplisit, yang menyiratkan bahwa ini mungkin berfungsi sebagai sebuah tuntunan terbuka untuk perenungan yang harus dilengkapi oleh meditator melalui intuisi pribadi. Komentar-komentar, termasuk Mp, menganggap partikel singkatan *c'* mewakili *ce,* "jika," dan menginterpretasikan kedua bagian dari formula itu sebagai pernyataan kondisional. Di sini saya menerjemahkan dari Mp (sesuai dengan interpretasi komentar): "*Jika belum ada*: Jika, di masa lalu, tidak ada kamma yang menghasilkan penjelmaan individu; *maka tidak ada milikku*: sekarang aku tidak akan memiliki penjelmaan individu. *Tidak akan ada*: Sekarang tidak akan ada kamma yang menghasilkan penjelmaan individu di masa depan bagiku; *tidak akan ada milikku*: di masa depan tidak akan ada penjelmaan individu bagiku."

Saya tidak sepakat dengan komentar atas makna *c'*, yang saya anggap mewakili *ca* = "dan." Sintaksis dari frasa ini secara keseluruhan memerlukan ini. Paralel Skt sebenarnya mencantumkan *ca* (misalnya, Udānavarga 15:4, paralel dengan Ud 78,1-3, menuliskan: *no ca syān no ca me syā*[*n*]; dan MĀ 6 mencantumkan

karakter 亦 (= "dan") dalam tempat yang bersesuaian dalam formula itu. Saya menginterpretasikan maknanya, "tidak ada" yang pertama merujuk pada lima kelompok unsur kehidupan pribadi, yang ke dua merujuk pada dunia yang dipahami melalui kelompok-kelompok unsur kehidupan itu. Bagi kaum duniawi pasangan dua kalimat ini secara keliru dipahami sebagai dualitas diri dan dunia; bagi siswa mulia ini hanyalah dualitas fenomena internal dan eksternal. Berdasarkan pada ini saya menginterpretasikan formula ini sebagai berikut: "Kelima kelompok unsur kehidupan dapat dihentikan, dan dunia yang disajikan oleh kelima kelompok unsur kehidupan itu dapat dihentikan. Aku akan berjuang hingga kelima kelompok unsur kehidupan itu akan terhenti, (dan dengan demikian) dunia yang disajikan oleh kelima kelompok unsur kehidupan itu akan terhenti."

Bagian lanjutannya dalam Pāli tertulis: *yadatthi yaṃ bhūtaṃ taṃ pajahāmī ti upekkhaṃ paṭilabhati*. Mengikuti Mp, saya memahami "apa yang ada, apa yang telah ada" (*yadatthi yaṃ bhūtaṃ*) sebagai lima kelompok unsur kehidupan yang ada sekarang. Ini telah muncul melalui ketagihan dari kehidupan sebelumnya dan sedang ditinggalkan melalui ditinggalkannya penyebab bagi kemunculan kembali dalam kehidupan berikutnya, yaitu, ketagihan atau keinginan-dan-nafsu.

79 *Atth' uttariṃ padaṃ santaṃ sammappaññāya passati*. Mp: "Ia melihat dengan kebijaksanaan sang jalan bersama dengan pandangan terang, 'Ada keadaan damai yang lebih tinggi lagi, nibbāna.'"

80 Adalah kelangsungan keberadaan ketiga kekotoran ini yang membedakan yang-tidak-kembali dengan Arahant, yang telah melenyapkannya.

81 Menurut posisi komentar Theravada yang umum, Mp menjelaskan *antarāparinibbāyī* sebagai seorang yang mencapai nibbāna – padamnya kekotoran sepenuhnya – mulai dari saat kelahiran kembali hingga usia pertengahan. Posisi ini tampaknya bertentangan dengan perumpamaan-perumpamaan yang mengikutinya.

82 Perumpamaan-perumpamaan ini mengilustrasikan ketiga jenis *antarāparinibbāyī*, "yang mencapai nibbāna pada masa antara." Walaupun argumen-argumen yang didasarkan pada perumpamaan-perumpamaan tidak selalu bisa diandalkan, namun ketiga perumpamaan itu menyiratkan bahwa "yang mencapai nibbāna pada masa antara" mencapai nibbāna sebelum benar-benar terlahir

kembali. Seperti halnya ketiga percikan yang padam setelah terbang dari mangkuk yang panas membara sebelum menyentuh tanah, maka (menurut interpretasi saya) ketiga jenis ini mencapai nibbāna akhir berturut-turut apakah segera setelah memasuki keadaan antara, atau selama dalam masa antara itu, atau segera setelah kelahiran kembali terjadi. Dalam kasus ini, mereka segera memasuki elemen nibbāna tanpa sisa (*anupādisesanibbānadhātu*).

83 Mp menginterpretasikan orang ini sebagai seorang yang mencapai nibbāna antara pertengahan masa kehidupannya dan akhir kehidupannya. Akan tetapi, kata *upahacca*, "setelah dipukul," dan perumpamaan percikan yang padam ketika menyentuh tanah, menyiratkan bahwa jenis ini adalah seorang yang mencapai nibbāna hampir segera setelah terlahir kembali.

84 Sementara interpretasi komentar standar Theravada menganggap kedua jenis berikutnya – seorang yang mencapai nibbāna tanpa usaha (*asaṅkhāraparinibbāyī*) dan seorang yang mencapai nibbāna dengan usaha (*sasaṅkhāraparinibbāyī*) – sebagai dua cara alternatif yang melaluinya *antarāparinibbāyī* dan *upahaccaparinibbāyī* mencapai tujuannya, namun perumpamaan percikan api menyiratkan, secara tegas, bahwa kelima jenis (atau tujuh, jika menghitung ketiga sub-bagian pertama secara terpisah) adalah berbeda, yang membentuk serangkaian dari yang paling tajam hingga yang paling lambat. Dengan demikian jika, seperti dugaan Mp, *upahaccaparinibbayī* adalah seorang yang mencapai nibbāna antara pertengahan kehidupan dan akhir kehidupan, maka tidak ada tempat untuk kedua jenis lainnya, yaitu mereka yang mencapai nibbāna tanpa usaha dan mereka yang mencapai nibbāna dengan usaha.

85 Baca Jilid 2 p.340, catatan 211.

86 *Anupādisesā suvimuttā.* Mp mengatakan bahwa ini merujuk pada lima ratus bhikkhunī pengikut Mahāpajāpatī, yang telah terbebaskan tanpa sisa kemelekatan (*upādānasesaṃ aṭṭhapetvā*). Pembahasan selanjutnya dalam sutta menjelaskan bahwa *anupādisesa* di sini berarti bahwa mereka telah melenyapkan semua kekotoran tanpa sisa, bukan bahwa mereka telah mencapai elemen nibbāna tanpa sisa (*anupādisesanibbānadhātu*).

87 Dari ketujuh jenis yang disebutkan pada §§1-7, dua yang pertama, karena Arahant, maka tidak ada sisa kekotoran; lima lainnya, karena masih berlatih, maka masih ada sisa kekotoran.

88 Dalam tujuh pengelompokan individu mulia yang biasa, individu ke tujuh adalah pengikut-keyakinan (*saddhānusārī*). Akan tetapi, di sini, tempat ke tujuh adalah *animittavihārī*, "seorang yang berdiam dalam ketiadaan gambaran." Mp mengatakan bahwa Sang Buddha sesungguhnya menjelaskan pengikut keyakinan sebagai seorang yang berlatih pandangan terang kuat (*balavavipassakavasena*). Dijelaskan bahwa "segala gambaran" adalah semua gambaran kekekalan dan seterusnya, dan konsentrasi pikiran tanpa gambaran (*animittaṃ cetosamādhiṃ*) sebagai konsentrasi pandangan terang kuat (*balavavipassanāsamādhiṃ*). Mungkin Mp sedang berusaha untuk merasionalkan perbedaan tekstual yang mungkin menjadi penunjuk perbedaan pemahaman atas individu ke tujuh.

89 Ini adalah sebuah paralel yang diperluas dari 5:34, diperluas dengan cara memasukkan sebagian dari isi 5:38.

90 Mp: "Mereka membangkitkan belas kasihan dengan pikiran: 'Siapakah yang harus kami tolong hari ini? Pemberian siapakah yang harus kami terima atau kepada siapakah kami harus mengajarkan Dhamma?'"

91 Ini adalah sebuah "kelompok tujuh campuran," yang didapat dengan menggabungkan sebuah kelompok empat dan sebuah kelompok tiga yang keduanya tidak muncul dalam AN sebagai tema sutta yang berbeda. Akan tetapi, kelompok empat yang pertama mengulangi 5:100.

92 Bersama dengan Be dan Ee saya membaca *tava sāvakā*, bukan seperti Ce *tathāgatasāvakā*.

93 Sebuah paralel yang diperluas dari 5:201, 6:40.

94 *Pacalāyamāno nisinno hoti*. Persis di bawah, Mp mengemas pertanyaan Sang Buddha, "*Pacalāyasī no?*" menjadi "*Niddāyasi nu"* ("Apakah engkau jatuh tertidur?". Mp: "Sewaktu bergantung pada desa untuk menerima dana makanan, Moggallāna telah berlatih meditasi di hutan. Selama tujuh hari ia telah dengan bersemangat berlatih meditasi berjalan dan usaha itu melelahkannya. Demikianlah ia mengantuk [di tempat duduknya] di ujung jalan setapak itu."

95 Percakapan ini juga terdapat pada MN 37.2-3, I 251-52, tetapi dengan Sakka sebagai penanya. Mp menjelaskan kalimat ini sebagai berikut: "*Tidak ada* (lit., *tidak semua*) yang layak digenggam (*sabbe dhammā nālaṃ abhinivesāya*): di sini, 'segala sesuatu' (*sabbe dhammā*) adalah kelima kelompok unsur kehidupan, dua belas landasan indria, dan delapan belas elemen. Hal-hal ini adalah tidak

layak digenggam melalui ketagihan dan pandangan. Mengapa tidak? Karena hal-hal itu bukan seperti dalam cara bagaimana hal-hal itu digenggam. Hal-hal itu digenggam sebagai kekal, menyenangkan, dan diri, tetapi hal-hal itu ternyata tidak kekal, penderitaan, dan bukan-diri. Oleh karena itu tidak layak digenggam. Seseorang *secara langsung mengetahuinya* melalui pemahaman penuh atas apa yang diketahui (*ñātapariññāya abhijānāti*) sebagai tidak kekal, penderitaan, dan bukan-diri. Ia *sepenuhnya memahaminya* dalam cara yang sama dengan pemahaman penyelidikan sepenuhnya (*tīraṇapariññāya parijānāti*)." "Segala sesuatu" dalam terjemahan saya dari Mp berhubungan dengan "tidak ada" dari sutta, karena frasa Pāli dari sutta ini adalah bentuk negatif dari *"sabbe dhammā"*("tidak semua"). Tentang ketiga jenis pemahaman penuh (*pariññā*), baca Vism 606,18 – 607,23, Ppn 20.3-6.

96 Ee tidak menghitung ini sebagai sutta terpisah, walaupun mengapit keseluruhan sutta dalam tanda kurung. Syair *uddāna* dalam Ee tidak mencantumkan kata yang membantu ingatan untuk sutta ini, yang dapat menjelaskan kesalahan ini. Ce menggunakan *mā puñña* sebagai kata yang membantu ingatan; Be menuliskan *mettā* dan memberi judul "Metta-sutta."

97 Tentang pengembangan sistem dunia baru setelah periode penghancuran, baca DN 1.2.2-4, I 17,24-18,4.

98 Ce menuliskan dalam tanda kurung *sattakkhattuṃ*, "tujuh kali," yang tidak terdapat pada Be atau Ee. Penambahan ini mungkin dimaksudkan untuk menyesuaikan prosa dengan syairnya.

99 Ini adalah penggambaran umum atas raja pemutar-roda. Tentang tujuh pusaka, baca MN 129.34-41, III 172-76.

100 Ee menuliskan *Jambusaṇḍassa,* Ce *Jambudīpassa* (mungkin proses menormalkan), Be *Jambumaṇḍassa. Jambusaṇḍassa* terdapat pada Sn 552 = Th 822. Saya menggunakan nama Jambudīpa yang lebih akrab, "Pulau Jambu," sub-benua India yang besar.

101 Bersama Ce dan Ee saya membaca *asāhasena dhammena,* bukan seperti Be *asāhasena kammena*.

102 *Ce pathavyo [Ee pathabyo] yena vuccati*. Be kurang meyakinkan: *pathabyo me na vipajjati*.

103 Bersama Ce dan Ee saya membaca *homi* di sini dan di baris pertama syair berikutnya. Be menuliskan *hoti* di kedua tempat.

104 Syair ini juga terdapat pada 4:21.

105 *Vadhadaṇḍatajjitā.* Mp: "Ketika suaminya mengambil tongkat pemukul dan mengancam akan membunuhnya, dengan berkata: 'Aku akan membunuhmu'" (*daṇḍakaṃ gahetvā vadhena tajjitā, "ghātessāmi nan" ti vuttā*).

106 Terdapat paralel China, MĀ 129, pada T I 617b19-618b16.

107 *Atho atthaṃ gahetvāna, anatthaṃ adhipajjati*. Demikian seluruh tiga edisi, tetapi sebuah edisi Sri Lanka yang lebih tua menuliskan *adhigacchati* dan edisi Siam *paṭipajjati*. Seluruh tiga itu dapat dibenarkan, tetapi dengan nuansa berbeda. Kalimat ini jelas mewakili bahaya ke dua dari kemarahan dalam bagian prosa. Mp mengatakan "Setelah memperoleh sesuatu yang menguntungkan, ia berpikir 'Aku memperoleh apa yang berbahaya'" (*vuddhiṃ gahetvā … anattho me gahito ti sallakkheti*). Padanan China pada 618a12 menuliskan 應獲得大財，反更得不利 "ketika ia seharusnya memperoleh kekayaan besar, sebaliknya ia memperoleh apa yang berbahaya."

108 Seluruh tiga edisi menuliskan *vadhaṃ katvāna*, "setelah membunuh," yang saya ikuti, tetapi terdapat variasi, *vaṇaṃ katvāna*, "setelah melukai." Mp tampaknya mendukung *vadhaṃ* dengan kemasannya, "ia melakukan tindakan pembunuhan" (*pānātipātakammaṃ katvā*). Versi China pada 628a15 hanya menuliskan 瞋作身口業, "orang yang marah melakukan perbuatan jasmani atau ucapan."

109 Syair ini memberikan beberapa kesulitan. Pāda a tertulis *dummaṅkuyaṃ padasseti*. Hardy, pada kata pengantar untuk AN Vol. V (pp. v-vi), menyebutkan bahwa "*dummaṅku* menyiratkan seorang yang sempoyongan dalam cara yang tidak menyenangkan, tercela, dan memalukan, karena ia tidak malu pada perilakunya, atau sejenisnya." Mp mengemas kata ini sebagai *dubbaṇṇamukhataṃ,* "ekspresi wajah yang buruk," yang mendekati versi China (pada 618a21) 發惡色. Kata kerja dalam pāda c, *patāyati* tidak jelas. Mp mengemasnya sebagai *nibbattati*, "dihasilkan," yang tidak cukup tepat. PED menawarkan "tersebar keluar" (mungkin berasal dari **sphātayati*; baca SED sv *sphaṭ*), yang saya adopsi. Versi China 從是生憎嫉, "dari ini dihasilkan kecemburuan yang bermusuhan," mungkin berdasarkan pada kata yang berbeda asal India, mungkin *spṛhayati* (baca SED sv *spṛh*), yang mungkin muncul dari kesalahan atas sesuatu yang berhubungan dengan **sphātayati*.

110 Bersama dengan Ce dan Be saya membaca *yathātathaṃ,* bukan seperti Ee *yathākathaṃ.*

111 Mp mengidentifikasikan "brahmana" di sini sebagai seorang Arahant (*khiṇāsavabrahmaṇaṃ*).
112 *Hanti kuddho puthuttānaṃ*. Saya menerjemahkan kemasan Mp puthuttānaṃ sebagai puthu nānākāraṇehi attānaṃ.
113 *Bhūnahaccāni kammāni*. Komentar secara konsisten mengemas *bhūnahata* sebagai *hatavuddhi*, "seorang yang menghancurkan pertumbuhan." SED, sv *bhrūṇa*, mengartikan *bhṛūṇahati* sebagai pembunuhan janin, dan *bhṛūṇahatyā* sebagai pembunuhan seorang brahmana terpelajar.
114 Bersama dengan Ce saya membaca *ekam etaṃ akusalaṃ,* bukan seperti Be *yathā metaṃ akusalaṃ* dan Ee *ekam ekaṃ akusalaṃ.* Saya menganggap "satu [kualitas] tidak bermanfaat ini" sebagai kemarahan.
115 Bersama dengan Ce saya membaca *vītamohā,* bukan seperti Be dan Ee *vītalobhā*, "tanpa keserakahan."
116 Bersama dengan Ce dan Be saya membaca *parinibbanti*, bukan seperti Ee *parinibbiṃsu.* Sebuah variasi *parinibbissatha* menghasilkan sebuah ucapan orang ke dua jamak: "tanpa noda, kalian akan mencapai nibbāna."
117 Sebuah paralel yang diperluas dari 5:24, 6:50.
118 Be dan Ee memulai dengan *evaṃ me sutaṃ*.
119 *Yojana* adalah jarak antara tujuh sampai sembilan mil.
120 *Aññatra diṭṭhiapadehi.* Mp: "Siapakah yang akan mempercayai ini, kecuali para siswa mulia, para pemasuk-arus yang telah melihat kebenaran?" Kebenaran, atau keadaan (*pāda*), yang dilihat oleh pemasuk-arus adalah nibbāna, lenyapnya penderitaan.
121 *Ko mantā saddhātā.* Mp (Ce) mengemas: "Siapakah yang mampu mendiskusikan hal ini demi untuk membangkitkan keyakinan dalam hal ini, atau siapakah yang memiliki keyakinan dalam hal ini?" (*ko tassa saddhāpanatthāya mantetuṃ samattho, ko vā tassa saddhātā*). *Saddhātā* adalah bentuk tunggal nominatif dari kata benda pelaku *saddhātar*. Jadi *mantā*, yang adalah paralelnya, pasti merupakan bentuk kata benda pelaku dari *mantar*, "seorang pemikir." Paralel China, MĀ 8, tidak ada yang bersesuaian dengan kata Pāli *mantā*. Saya menerjemahkan dari T I 429b7-11: "Sekarang Aku beritahukan kepada kalian, Sineru, raja pegunungan, akan runtuh dan hancur. Siapakah yang dapat mempercayai hal ini, kecuali mereka yang telah melihat kebenaran? Sekarang Aku beritahukan kepada kalian, air di samudra raya akan mengering dan menguap. Siapakah yang dapat

mempercayai hal ini, kecuali mereka yang telah melihat kebenaran? Sekarang Aku beritahukan kepada kalian, bumi ini akan terbakar seluruhnya dan hancur oleh api. Siapakah yang dapat mempercayai hal ini, kecuali mereka yang telah melihat kebenaran?"

122 Ia juga disebutkan pada 6:54, III 371,16-27.

123 Dari sini dimulai enam alam surga indriawi, dari yang tertinggi hingga yang terendah.

124 Sang Buddha menghubungkan hal ini dengan dirinya sendiri dengan merujuk pada kehidupan lampaunya pada 7:62.

125 Seperti pada 4:1, termasuk syairnya.

126 *Salākañceva jevanikañca*. Mp: "*Salāka* adalah senjata yang dapat dilepaskan (*nissaggiya*), seperti anak panah dan tombak; *jevanika* adalah jenis-jenis senjata lainnya, seperti pedang bersisi tunggal." SED sv *śalyaka*, berarti "anak panah, tombak." PED mendefinisikan *jevanika* sebagai "sejenis senjata (peluru)," tetapi peluru, menurut Mp, adalah termasuk dalam *salāka*.

127 Terjemahan saya atas istilah-istilah ini, yang kadang-kadang tidak jelas dalam aslinya, sebagian berdasarkan pada penjelasan yang diberikan dalam Mp. Berikut ini adalah penjelasan yang saya ikuti untuk istilah-istilah yang tidak jelas itu: *Celakā* ("pembawa-panji"): mereka yang, dalam pertempuran, berjalan di depan sambil membawa panji kemenangan. *Calakā* ("petugas barak"): mereka yang mengatur barisan militer sebagai berikut: "Ini adalah tempat raja, ini adalah tempat perdana menteri," dan seterusnya. *Piṇḍadāyikā* ("pelayan-makanan," lit., "pemberi gumpalan"): para prajurit perkasa. Dikatakan bahwa mereka memasuki bala tentara musuh dan terbang memotong mereka seolah-olah menjadi gumpalan (*piṇḍapiṇḍamiva*); setelah bangun, mereka keluar; atau pengertian lain adalah mereka yang membawa makanan dan minuman kepada para prajurit di tengah-tengah pertempuran. [Saya menerjemahkan berdasarkan turunan ke dua ini, yang tampaknya lebih masuk akal.] *Pakkhandhino* ("prajurit penyerang garis depan") adalah mereka yang bertanya: "Kepala atau senjata siapakah yang akan kita ambil?" dan diberitahu, "Kepalanya!" atau "Senjatanya!" mereka terjun (*pakkhandanti*) ke tengah-tengah pertempuran dan mengambilnya. *Mahānāgā* ("prajurit sapi-besar") adalah para prajurit yang tidak akan berbalik bahkan ketika gajah-gajah, dan sebagainya menyerang langsung ke arah mereka. *Sūra* ("prajurit penyerang") adalah sejenis prajurit, yang dapat melintasi samudra bahkan sambil membawa jaket pelindung atau

membawa baju berlapis baja. *Cammayodhino* ("prajurit pembawa-perisai") adalah mereka yang mengenakan baju pelindung dari kulit, atau mereka yang membawa perisai dari kulit sebagai pelindung terhadap anak panah. *Dāsakaputtā* ("prajurit budak-rumah-tangga"): para prajurit budak-rumah-tangga yang penuh kasih sayang. Mp menjelaskan *uggā rājaputtā* sebagai "putra-putra kerajaan yang berpengalaman dalam peperangan yang telah meningkat lebih tinggi dan lebih tinggi lagi" (*uggatuggatā saṅgāmāvacarā rājaputtā*). Dengan demikian Mp telah menurunkan kata itu dari *uggata*, tetapi SED mengatakan bahwa *ugra* adalah "kasta campuran" (dari ayah Kshatriya dan ibu Śūdra)." Kata ini, menurut SED, berarti "kuat, keras, perkasa … kejam, ganas."

128 *Aparitassāya.* Lit., "untuk tanpa-gejolak"

129 *Tilamuggamāsāparaṇṇaṃ.* Mp memecah sebagai berikut: *tilamuggamāsā ca sesāparaṇṇañca*. Mengikuti Mp, saya menganggap *aparaṇṇa* sebagai istilah umum yang mana *tila, mugga,* dan *māsa* adalah contohnya. Karena itu saya menerjemahkan *aparaṇṇa* hanya sebagai "bahan makanan." Baca Sp IV 784,31-33: "Dengan *aparaṇṇa* yang dimaksudkan adalah sayur-mayur, biji-bijian, wijen, kacang-kacangan *kulattha*, labu pahit, labu, dan sebagainya" (*muggamāsatilakulatthālābukumbhaṇḍādibhedañca aparaṇṇaṃ adhippetaṃ*).

130 Saya mengoreksi *dhammehi* dalam Ce di sini menjadi *saddhammehi* (seperti dalam Be dan Ee). Terjemahan Sinhala mendukung hal ini dengan terjemahannya *sapta saddharmayen*.

131 *Dvayena puggalā viditā honti*. Di sini sebuah kelompok minor tujuh pasang bersarang dalam kelompok tujuh yang lebih besar, sehingga khotbah ini terdiri dari dua kelompok tujuh.

132 DPPN menjelaskan bahwa *pāricchattaka* adalah sebatang pohon yang tumbuh di taman Nandana di alam surga Tāvatiṃsa. Kelilingnya seratus liga dan di bawahnya terletak tempat duduk batu milik Sakka. *Pāricchattaka* dikatakan sebagai satu dari tujuh pohon yang bertahan sepanjang kappa. (Saya berterima kasih kepada Dr. Julie Plummer dari Departemen Biologi Tumbuhan, *University of Western Australia*, yang telah memberikan istilah-istilah botani yang tepat untuk berbagai tahapan perkembangan bunga yang dirujuk dalam sutta ini.)

133 *Na cirass'eva dāni jālakajāto bhavissati*. Mp: "Peristiwa ketika pohon menumbuhkan jejaring dedaunan dan bunga, yang muncul bersamaan."

134 *Na cirass'eva dāni khārakajāto bhavissati.* Mp: "Peristiwa ketika pohon memiliki jejaring dedaunan dan bunga-bungaan yang terbagi dan tumbuh secara terpisah."

135 Ce dan Be: *kuḍumalakajāto*; Be: *kuṭumalakajāto*. Mp: "Kuncupnya mulai tumbuh."

136 Ce dan Ee: *kokāsakajāto*; Be: *korakajāto*, Mp: "Pohon itu mendapatkan bunga yang belum mekar, dengan mulut yang masih tertutup dan perut yang besar."

137 Ce: *sabbapāliphullo*; Be dan Ee: *sabbaphāliphullo*. Mp: "Pohon itu memiliki bunga-bunga yang telah mekar sempurna dalam segala hal."

138 Perumpamaan ini tidak hanya membandingkan siswa mulia dengan pohon koral dalam tiap-tiap tahapan tetapi juga menggunakan nama-nama tahapan untuk menggambarkan perkembangan siswa mulia itu. Ia adalah "siswa mulia yang [berada pada tingkat ini dan itu] seperti pohon koral *pāricchattaka* milik para deva Tāvatiṃsa." Ee menghilangkan *va* setelah *devānaṃ*, walaupun mengakui bahwa ini adalah variasi tulisan.

139 Dengan cara serupa, seruan para dewata, yang naik menembus alam-alam surga, juga terjadi pada akhir khotbah pertama Sang Buddha. Baca SN 56:11, V 423,17-24,4.

140 Bersama dengan Be dan Ee, saya membaca *parisuddhasaṅkhātatarā*, bukan seperti Ce *parisuddhasaṅkhatatarā.* Mp mengemas "kualitas-kualitas itu akan menjadi semakin murni dan tanpa noda" (*bhiyyosomattāya parisuddhā bhavissanti nimmalā*), yang saya pikir tidak cukup menangkap makna -*saṅkhātatarā*. Kata itu dapat bermakna "dikenal sebagai, terlihat sebagai, dinyatakan sebagai," dan ini adalah makna yang tampaknya relevan di sini.

141 Sutta ini adalah paralel-sebagian dari SN 22:101, III 152-55.

142 Bersama dengan Ee, saya membaca *udaraṃ*, bukan seperti Ce dan Be *uraṃ*, "dada."

143 Baca SN 12:22, II 29,16-21.

144 Mp, dalam mengomentari 1:53, membahas paragraf ini secara lebih lengkap sebagai berikut: "Para bhikkhu yang memuntahkan darah panas telah melakukan pelanggaran *pārājika*. Mereka yang kembali ke kehidupan awam telah di sana-sini melakukan pelanggaran-pelanggaran pada aturan-aturan latihan kecil dan minor. Dan mereka yang mencapai Kearahattaan telah memurnikan perilaku mereka. Khotbah Sang Guru berbuah untuk ketiga kelompok itu. [Pertanyaan:] Dapat diterima bahwa hal itu berbuah bagi mereka

yang mencapai Kearahattaan, tetapi bagaimana hal itu berbuah bagi yang lainnya? [Jawab:] Karena jika mereka tidak mendengar khotbah ini, [kelompok pertama] akan menjadi lengah dan tidak mungkin meninggalkan kondisi mereka. Perilaku jahat mereka akan meningkat dan menarik mereka jatuh ke alam sengsara. Tetapi ketika mereka mendengar khotbah ini, mereka menjadi didorong oleh suatu keterdesakan. Setelah meninggalkan kondisi mereka, beberapa menjadi sāmaṇera, yang memenuhi sepuluh peraturan, menekuni pengamatan seksama, dan menjadi pemasuk-arus, yang-kembali-sekali, atau yang-tidak-kembali, sementara beberapa lainnya terlahir kembali di alam deva. Demikianlah hal itu berbuah bahkan untuk mereka yang telah melakukan *pārājika*. Jika yang lainnya tidak mendengar khotbah ini, seiring berlalunya waktu, mereka perlahan-lahan akan melakukan *saṅghādisesa* atau *pārājika*. Mereka akan dapat terlahir kembali di alam sengsara dan mengalami penderitaan hebat. Tetapi setelah mendengar khotbah ini, dengan berpikir bahwa mereka tidak dapat memenuhi praktik seumur hidup mereka, maka mereka meninggalkan latihan dan kembali ke kehidupan awam. Mereka menjadi kokoh dalam tiga perlindungan, menjalankan lima aturan, memenuhi tugas seorang umat awam, dan menjadi para pemasuk-arus, yang-kembali-sekali, atau yang-tidak-kembali, sementara beberapa lainnya terlahir kembali di alam deva. Demikianlah khotbah ini berbuah untuk mereka juga."

145 Seperti pada 6:54, akan tetapi urutan guru-guru masa lampau berakhir pada Jotipāla. Baca juga 7:66, di mana hanya Sunetta yang disebutkan.

146 Bersama Be dan Ee saya membaca *yathā 'maṃ sabrahmacārīsu*, bukan seperti Ce *yathā amhaṃ sabrahmacārīsu.* Ce menuliskan *yathā 'maṃ* dalam paralelnya pada 6:54. Baca juga Jilid 3 pp.521-522, catatan 391-393.

147 Teks menggunakan kata *ratti*, "malam" sebagai perhitungan periode dua puluh empat jam, seperti yang biasa dalam literatur kanonis Buddhis.

148 Bersama dengan Ce dan Ee membaca *kupito,* tidak seperti Be *kapimiddho*, "tidur monyet."

149 Saya mengikuti Ce dan Be, yang membaca *rattipi saṅkhātā, divāpi saṅkhātā.*

150 Sp IV 790,12-20: "*Secara terperinci* berarti bersama dengan kedua Vibhaṅga. *Disampaikan dengan baik* berarti dibabarkan dengan baik.

Untuk menunjukkan bagaimana hal-hal itu 'disampaikan dengan baik,' dikatakan, 'dianalisis dengan baik', dan seterusnya. *Dianalisis dengan baik* berarti bahwa tiap-tiap kata dianalisis tanpa kebingungan atau cacat. *Dikuasai dengan baik* berarti menjadi terbiasa, dimunculkan dalam pelafalan. *Dipastikan dengan baik dalam hal aturan-aturan* berarti dengan tegas ditetapkan dalam hal aturan-aturan apakah berasal dari Khandaka atau Parivāra; *dipastikan dengan baik dalam hal penjelasan terperincinya* berarti dengan tegas ditetapkan, tanpa cacat, tanpa kesalahan dalam kata melalui kelengkapan kata dan istilah." (*Tattha* **vitthārenā** *ti ubhatovibhaṅgena saddhiṃ.* **Svāgatānī** *ti suṭṭhu āgatāni. Yathā āgatāni pana svāgatāni honti, taṃ dassetuṃ "suvibhattānī" ti ādi vuttaṃ. Tattha* **suvibhattānī** *ti suṭṭhu vibhattāni padapaccābhaṭṭhasaṅkaradosavirahitāni.* **Suppavattīnī** *ti paguṇāni vācuggatāni.* **Suvicchitāni suttaso** *ti khandhakaparivārato āharitabbasuttavasena suṭṭhu vinicchitāni.* **Anubyañjanaso** *ti akkharapadapāripūriyā ca suvinicchittāni akhaṇḍāni aviparītakkharāni.*)

151 Saya mengikuti Be dalam membaca hanya *vinayadharo* daripada *bhikkhuvinayadharo* dalam 7:79-82. Ce menuliskan *bhikkhu vinayadharo* dalam 7:79 dan 7:80, pernyataan pembuka, dan hanya *vinayadharo* dalam 7:80, pernyataan penutup, dan dalam 7:81-82. Ee menuliskan *bhikkhu vinayadharo* dalam 7:79 (= Ee lxxv) dan hanya *vinayadharo* dalam 7:80-82 (= Ee lxxvi-lxxviii).

152 *Sammukhāvinaya*. Dengan mempertimbangkan penjelasan terperinci pada Vin II 93,32-100,6, terjemahan dalam MLDB 855-56, "penghapusan melalui konfrontasi," tidak memuaskan.

153 Untuk rincian atas prinsip-prinsip ini dan penerapannya, baca MN 104.13-20, II 247-50; Vin II 73-104; Thānissaro 2007a: 546-61.

154 Ee tidak menghitung ini sebagai vagga terpisah melainkan memperlakukannya sebagai awal dari rangkaian pengulangan.

155 Sebuah permainan kata terlibat di sini, tampak jelas dalam Pāli: *bhinnattā bhikkhu hoti.* Permainan kata juga menjelaskan penurunan kata dalam sutta berikutnya, misalnya, *samitattā samaṇo hoti,* dan *bāhitattā brāhmaṇo hoti.* Permainan kata ini adalah murni bertujuan "mendidik" dan tidak meyakinkan secara etimologis.

156 Masing-masing sutta dalam rangkaian ini disingkat dalam Pāli, tetapi jelas bahwa masing-masingnya harus diperluas melalui ketujuh faktor yang disebutkan dalam 7:85.

157 Bersama Ee saya membaca *arīhatattā.* Ce menuliskan *arahattā,* Be *ārakattā* (seperti yang tertulis dalam seluruh tiga edisi untuk sutta berikutnya).
158 *Ārakattā arahā hoti*.
159 Tidak ada edisi yang mencantumkan syair *uddāna* untuk vagga ini. Mulai dari sini Be tidak lagi memberikan judul pada sutta-sutta, seperti yang dilakukan Ee sebelumnya. Saya mendasarkan judul-judul dari Ce, yang tidak memiliki syair *uddāna*.
160 Baik Ce maupun Ee tidak menomori rangkaian ini. Be menomorinya dengan 11, melanjutkan skema penomoran berurutan yang digunakan dalam vagga-vagga. Saya menomorinya seolah-olah merupakan bab ke enam dalam kelompok lima puluh ini. Ce menomori sutta-sutta dalam rangkaian ini dari 1-510. Be menomori sutta-sutta sebagai kelanjutan dari sutta-sutta dalam keseluruhan *nipāta*, dari 623 hingga 1132. Saya mengikuti penomoran sutta dari Be.

Buku Kelompok Delapan

161 *Amanussā.* Lit. "bukan manusia." Kata ini secara khusus merujuk pada para dewa bumi, yakkha, dan siluman. Vism 312,9 – 313,18 (Ppn 9,64-69), mengilustrasikan manfaat ini dengan sebuah kisah tentang seorang bhikkhu yang memenangkan kasih-sayang para dewa pohon.
162 *Sabbe ca pāṇe manasānukampī. Anukampā* (kata benda abstrak dari *anukampī*) memiliki nuansa yang agak berbeda dari *karuṇā*, kualitas tak terbatas ke dua. *Anukampā* biasanya menyiratkan belas kasihan sebagai motif atas perbuatan yang mewakili orang lain, sedangkan *karuṇā* umumnya merujuk pada keadaan meditatif.
163 Saya menerjemahkan dengan berdasarkan Be dan Ee yang menuliskan *assamedhaṃ,* yang selaras dengan nama kelompok pengorbanan tradisional pertama yang disebutkan di tempat lain dalam Nikāya-nikāya. Pada 4:39 pengorbanan ini dikecam karena bahaya yang ditimbulkan atas makhluk-makhluk yang tidak berdaya. Ce di sini menuliskan *sassamedhaṃ,* "pengorbanan jagung," suatu kemasan yang terdapat dalam Mp (baik Ce maupun Be). Kemasan ini mungkin bersifat pembetulan, yang dimaksudkan untuk membenarkan asal-usul pengorbanan ini dari para bangsawan kerajaan.

164 Ini adalah nama-nama pengorbanan lainnya.
165 Bersama Be dan Ee membaca *tāraganā va,* bukan seperti Ce *tāragaṇā cā*.
166 *Mettaṃso sabbabhūtānaṃ veraṃ tassa na kenaci.* Mp menganggap *mettaṃso* sebagai kata majemuk dari *mettā* dan *aṃso*, mengemasnya menjadi *mettāyamānacittakoṭṭhāso*, "seporsi pikiran cinta." BHSD sv *aṃśa* membuktikan kemunculan *maitra aṃśa* dalam literatur BHS; *maitreṇāṃśena sphuritvā* dalam Divyāvadāna 60.24 dan 61.12.
167 *Ādibrahmacariyikāya paññāya*. Mp: "[Ini adalah] pandangan terang, kebijaksanaan yang menjadi landasan bagi kehidupan spiritual sang jalan" (*maggabrahmacariyassa ādibhūtāya paññāyā ti vipassanāya*).
168 *Ariyaṃ vā tuṇhībhāvaṃ nātimaññati*. Lit., "atau ia tidak merendahkan keheningan mulia."
169 *Piyattāya garuttāya bhāvanāya sāmaññāya ekībhāvāya saṃvattati*. Mp mengemas *bhāvanāya* di sini sebagai *bhāvanatthāya guṇasambhāvanāya vā*, "pada pengembangan [meditatif] atau pada penghargaan atas moralitas." Makna terakhir tampaknya lebih sesuai dengan konteks. Mp mengemas *sāmaññāya* sebagai *samaṇadhammathāya*, "demi tugas petapa," tetapi saya pikir lebih mungkin bahwa *sāmaññā* adalah kata benda abstrak dari *samāṇa*, yang berarti "sama" atau "serupa." Saya menerjemahkannya sebagai "kerukunan," yang sesuai dengan kata berikutnya *ekibhāvāya*. PED mengartikan *sāmañña* sebagai "kesesuaian" dan "persatuan." Kata ini muncul dalam makna ini sebagai nama dari vagga ke lima dari kelompok Lima Puluh Ke Dua (baca p.316 di bawah). Tidak terdapat paralel China, tapi baca Jilid 5 pp.346-347, catatan 143.
170 Sebuah paralel yang diperluas dari 7:1. Walaupun menggunakan kerangka yang sama, 8:4 bukanlah sebuah paralel yang persis dari 7:2.
171 *Asuci.* Mp hanya mengatakan "ia memiliki perbuatan jasmani yang tidak murni, dan seterusnya."
172 Devadatta telah memecah-belah Saṅgha dan pergi bersama kumpulan para bhikkhunya, bermaksud untuk mendirikan kelompok tandingan.
173 *Yaṃ kiñci subhāsitaṃ sabbaṃ taṃ tassa bhagavato vacanaṃ arahato sammāsambuddhassa. Tato upādāy'upādāya mayañ c'aññe ca bhaṇāma.* Ini dapat diterjemahkan, "Apa pun kata-kata Sang Bhagavā … diucapkan dengan baik." Seperti disebutkan, ini

mengungkapkan gagasan bahwa ajaran yang baik yang mana pun yang disampaikan oleh para siswa, bahkan ketika berasal dari mereka sendiri, dapat dianggap sebagai *buddhavacana* karena berdasarkan atas ajaran Sang Buddha.

174 Kemungkinan bahwa sutta ini dimasukkan dalam Kelompok Delapan karena delapan kondisi buruk yang disebutkan dalam khotbah tentang Devadatta.

175 Sulit untuk melihat atas dasar apa Sakka mengatakan bahwa pembabaran Dhamma ini belum dikenal luas di antara empat kumpulan (*n'ayaṃ dhammapariyāyo kismiñci patiṭṭhito*). Khotbah tentang mengetahui kegagalan dan pencapaian diri sendiri telah diajarkan kepada para bhikkhu, yang kemungkinan besar juga telah mengajarkannya kepada tiga kumpulan lainnya.

176 Nanda, adik sepupu Sang Buddha, jelas memiliki keinginan indriawi yang kuat. Setelah ia menjadi seorang bhikkhu ia terus-menerus memikirkan tunangannya dan kelak berharap dapat terlahir di antara para bidadari surgawi. Kisahnya terdapat pada Ud 3:2,21-24.

177 Pada 4:41, ini disebut pengembangan konsentrasi yang mengarah pada perhatian dan pemahaman jernih.

178 *Aññenāññaṃ paṭicarati, bahiddhā kathaṃ apanāmeti, kopañca dosañca appaccayañca pātukaroti*.

179 Bersama Ce dan Be saya membaca *niddhamath'etaṃ … niddhamath'etaṃ*, bukan seperti Ee *dhammath'etaṃ … niddhamath'etaṃ*.

180 Semua tulisan atas kalimat ini tampaknya membingungkan. Ce menuliskan *kiṃ vo paraputto vihethīyati*, di mana kata kerja pasif tampaknya tidak sesuai. Ee menuliskan *kiṃ vo paraputtā viheṭheti*, yang menghubungkan sebuah subjek jamak pada kata kerja aktif tunggal. Be menuliskan *kiṃ vo tena paraputtena visodhitena*, "Apakah hubungan antara engkau dengan putra orang lain yang telah murni?" yang tidak sesuai dalam konteks ini. Ee mencantumkan variasi lainnya lagi dalam catatan kaki. Saya menganggap tulisan yang seharusnya adalah: *kiṃ vo paraputto viheṭheyya*. Mp tidak memberikan penjelasan, tetapi maknanya tampaknya adalah bahwa si bhikkhu yang bermasalah, karena perilakunya, bukanlah seorang siswa sejati Sang Buddha dan oleh karena itu dapat dianggap sebagai "putra" (yaitu, siswa) dari guru lain.

181 *Aññesaṃ bhaddakānaṃ bhikkhūnaṃ.* Saya menganggap bahwa ini adalah delapan modus perilaku di atas yang mendasari klasifikasi sutta ini dalam Kelompok Delapan.

182 *Kuṭhāripāsena.* DOP ragu-ragu atas makna ini tetapi mengusulkan bahwa ini adalah cincin atau bilah dari kapak. PED menuliskan "lemparan kapak."

183 *Naḷerupucimandamūle.* Sp I 108,29-30 mengatakan bahwa Naḷeru adalah nama sesosok yakkha.

184 Kecaman serupa terhadap Sang Buddha terdapat pada 4:22.

185 *Arasarūpo bhavaṃ Gotamo.* Mp: "Brahmana itu, karena kurangnya kebijaksanaan, tidak mengenali Sang Buddha sebagai yang tertua di dunia. Sama sekali tidak ingin menerima pernyataan Sang Buddha, ia berkata demikian, dengan merujuk pada 'rasa kerukunan' (*sāmaggirasa*), yang di dunia ini berarti memberi hormat, berdiri dengan hormat, salam hormat, dan perilaku sopan. Untuk melunakkan pikirannya, Sang Buddha menghindari secara langsung membantahnya; sebaliknya Beliau mengatakan bahwa sebutan itu berlaku untuk Beliau, tetapi dalam makna berbeda. [Sang Buddha mengatakan tentang 'rasa'] sebagai kepuasan dalam kenikmatan indria yang muncul pada kaum duniawi – bahkan pada mereka yang dianggap terbaik dalam hal kasta atau kelahiran kembali – yang menyukai, menyambut, dan bernafsu pada objek-objek seperti bentuk, dan sebagainya."

186 *Nibbhogo bhavaṃ Gotamo.* Mp mengatakan bahwa brahmana itu bermaksud mengatakan ini dalam makna bahwa Sang Buddha tidak memiliki "kenikmatan kerukunan" (*sāmaggiparibhogo,* kebersamaan), yang dengannya sekali lagi ia merujuk pada isyarat hormat seperti memberi hormat kepada sesepuh, dan sebagainya. Tetapi Sang Buddha menjawab dengan merujuk pada kenikmatan indriawi yang muncul pada makhluk-makhluk biasa.

187 *Akiriyavādo bhavaṃ Gotamo.* Doktrin tidak-berbuat, seperti yang diungkapkan oleh para penganutnya, menyangkal adanya perbedaan antara baik dan buruk. Baca DN 2.17, I 52,22-53,2; MN 60.13, I 404,21-35; MN 76.10, I 516,3-17; SN 24.6, III 208,20-209,6. Mp mengatakan bahwa brahmana itu mengatakan ini dengan maksud bahwa Sang Buddha tidak berbuat sesuai kebiasaan, seperti memberi hormat kepada sesepuh, dan sebagainya. Tetapi Sang Buddha menjawab dengan merujuk pada tidak-berbuat perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran.

188 *Ucchedavādo bhavaṃ Gotamo*. Para penganut pemusnahan menyatakan “pemusnahan, kehancuran, dan pembinasaan” atas seorang yang benar-benar ada pada saat kematian. Baca DN 1.3.9-16, I 34,2-35,36. Mp mengatakan bahwa brahmana itu bermaksud untuk menuduh bahwa Sang Buddha berusaha memusnahkan kebiasaan menghormati para sesepuh, dan sebagainya yang telah lama ada, tetapi Sang Buddha menjawab dengan merujuk pada pemusnahan segala kekotoran dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat melalui empat jalan mulia.

189 *Jegucchī bhavaṃ Gotamo.* Mp: “Brahmana itu menyebut Sang Bhagavā seorang ‘penolak’ (*jegucchī*); ia berpikir bahwa karena Sang Buddha menolak (*jigucchati*) perilaku sopan seperti menghormati para sesepuh, maka Beliau tidak melakukan perbuatan demikian. Tetapi Sang Bhagavā mengakui hal ini dalam makna metafora. Beliau menolak perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran dan berbagai kualitas buruk yang tidak bermanfaat, seperti halnya seseorang yang menyukai perhiasan akan menolak dan jijik pada kotoran tinja.”

190 *Venayiko bhavaṃ Gotamo. Venayika*, dari kata kerja *vineti* (mendisiplinkan, melenyapkan), dapat berarti “seorang yang menjatuhkan disiplin, seorang yang melatih orang lain.” Tetapi pada masa Sang Buddha kata *venayika* tampaknya juga bermakna “seorang yang menyesatkan,” yang mengarahkan seseorang menuju kehancuran. Demikianlah Mp mengemas *vineti,* dalam pandangan si brahmana, sebagai *vināseti*, “menghancurkan.” Tetapi Sang Buddha menegaskan hal ini dalam makna bahwa Beliau mengajarkan Dhamma untuk pelenyapan nafsu dan kekotoran lainnya (*rāgādīnaṃ vinayāya*).

191 *Tapassī bhavaṃ Gotamo*. Seorang *tapassī* biasanya adalah seorang petapa yang menekuni praktik menyiksa-diri. Kata ini diturunkan dari kata kerja *tapati*, “membakar, memanaskan.” Si brahmana, menurut Mp, menggunakan kata ini dalam makna seorang yang menyiksa para sesepuh dengan tidak menunjukkan penghormatan selayaknya kepada mereka. Tetapi Sang Buddha menggunakan kata ini dalam makna bahwa Beliau membakar habis kualitas-kualitas tidak bermanfaat.

192 *Apagabbho bhavaṃ Gotamo*. SED menjelaskan Skt *apagalbha* sebagai “kurangnya keberanian, malu, bingung” (baca juga DOP sv *apagabbha*). Sang Buddha bermain kata seolah-olah bermakna

"bebas dari (*apa*) rahim (*gabbha*)." Adalah nyaris mustahil untuk menangkap permainan kata itu dalam terjemahan; penggunaan "pensiun" oleh saya adalah suatu usaha yang canggung untuk menjembatani kedua makna "takut" dan "berhenti" dari pengembaraan melalui lingkaran kelahiran kembali.

193 Baca 4:128 §4.

194 Mengikuti Be dan Ee, saya menerjemahkan kedua pengetahuan secara lengkap. Ce menyingkatnya.

195 Saya tidak mengikuti Ce, yang di sini memasukkan *diṭṭhāsava*, noda pandangan, yang tidak ada dalam Be atau Ee. Kalimat paralel dalam Ce pada 3:59, 4:198, dan sebagainya, tidak memasukkan *diṭṭhāsava.*

196 Agak aneh bahwa Mahāvīra (Nigaṇṭha Nātaputta) digambarkan membuat pernyataan demikian. Kaum Jain pasti sudah mengetahui bahwa Sang Buddha juga mengajarkan doktrin kamma, walaupun berbeda dengan doktrin mereka. Mp mengatakan bahwa Nātaputta sangat tidak senang atas permohonan Sīha dan berniat untuk mencegahnya pergi. Kata-katanya "menghancurkan kegembiraan yang telah muncul dalam diri Sīha, seolah-olah dengan tongkat kayu memukul seekor sapi yang sedang berkeliaran, memadamkan pelita yang menyala, atau membalikkan mangkuk berisi makanan."

197 Bersama dengan Be dan Ee saya membaca: *yannūnāhaṃ anapaloketvā va nigaṇṭhe*, bukan seperti Ce *yannūnāhaṃ anapalokitā va nigaṇṭhe.* Dalam kalimat sebelumnya, dengan *nigaṇṭhā* sebagai subjek, bentuk pasif *apalokitā vā anapalokitā vā* cocok sebagai nominatif sesuai dengan subjek. Dalam kalimat ini, di mana subjeknya adalah *ahaṃ*, bentuk absolutif yang menyiratkan tindakan Sīha lebih disukai.

198 Baca Jilid 1 p.531, catatan 416.

199 Dalam 8:11 tuduhan §§1, 3-7 diarahkan pada Sang Buddha.

200 Ce dan Be menuliskan *assāsako*; Ee membaca *assattho,* yang berarti "terhibur." Saya tidak yakin bagaimana hal ini dimaksudkan sebagai kritikan.

201 Mp: "*Penghiburan tertinggi* (*paramena assāsena*): empat jalan dan empat buah."

202 Bagian berikutnya di sini, hingga "menjadi tidak bergantung pada yang lain dalam ajaran Sang Guru," sangat mirip dengan pengalaman Upāli dalam MN 56.16-18, I 379,2–380,10.

203 Tuduhan ini juga disebutkan pada 3:57.

204 Ce dan Ee *jīranti*; Be *jiridanti*. Mp: "Mereka tidak membatasi fitnahan mereka (*abbhakkhānassa antaṃ na gacchanti*). Atau, kata *jiridanti* ini berarti malu (*lajjanatthe*). Artinya adalah bahwa mereka tidak malu (*na lajjanti*)."

205 Baca Jīvaka Sutta (MN 55) untuk posisi Sang Buddha atas makan-daging. Agak mengherankan, bahkan nyaris tidak jujur, bahwa teks Buddhis menggambarkan kaum Jain mengkritik Sang Buddha karena memakan daging dari binatang yang dibunuh khusus untuknya. Tuduhan ini berperan pada protes Buddhis bahwa Sang Buddha sedang difitnah dan pembelaan mereka bahwa Beliau tidak akan pernah dengan sengaja menyebabkan makhluk hidup terbunuh untuk makananNya. Tetapi karena kaum Jain adalah praktisi vegetarian keras, maka kita dapat yakin bahwa mereka mengkritik Sang Buddha dan para siswaNya, bukan karena menyebabkan binatang terbunuh untuk makanan mereka, melainkan hanya karena makan daging. Tentang larangan makan daging oleh Jain, baca http://www.jainworld.com/jainbooks/guideline/28.htm

206 Dalam Ee, *so rato* harus dibaca tanpa spasi sebagai *sorato*.

207 Juga terdapat pada 2:5.

208 *Piṭṭhito rathaṃ pavatteti*. Mp: "Mendorong kuk ke atas dengan bahunya, ia mundur, memutar kereta ke sekeliling dengan sisi belakangnya."

209 *Pacchā laṅghati, kubbaraṃ hanati, tidaṇḍaṃ bhañjati*. Mp: "Ia menendang dengan kedua kaki belakangnya, menghantam palang kereta, dan merusak palang. Ia mematahkan tongkat tiga, ketiga tongkat di depan kereta."

210 *Rathīsāya satthiṃ ussajjitvā rathīsaṃyeva ajjhomaddati*. Mp: "Setelah menurunkan kepalanya, ia menjatuhkan kuk ke tanah dan memukul tiang kereta dengan pahanya dan mematahkan tiang kereta dengan kedua kaki depannya."

211 Saya mengikuti Ce dan Ee, yang di sini dan di bawah membaca *patodaṃ*, bukan seperti Be *patodalaṭṭhi*, "tongkat kendali dan cambuk."

212 *Anuṭṭhānamalā gharā.* Lit., "Perumahan memiliki ketiadaan inisiatif sebagai nodanya." Mp: "Noda perumahan adalah ketiadaan inisiatif, ketiadaan kegigihan." Mp-ṭ: "Ini dikatakan karena sebuah rumah akan hancur jika seseorang tidak terus-menerus berinisiatif untuk memperbaiki apa yang sudah usang, dan seterusnya."

213 Syair ini terdapat pada Dhp 241-43ab. Dhp 243cd menambahkan: "Setelah meninggalkan noda-noda ini, jadilah tanpa noda, O para bhikkhu" (*etaṃ malaṃ pahatvāna nimmalā hotha bhikkhavo*).

214 *Vanabhaṅgena.* Lit., "dengan apa yang rusak [dari] hutan." Mp: "Dengan sebuah hadiah, seperti bunga atau buah, yang diambil dari hutan dan diberikan kepadanya."

215 Saya menerjemahkan dengan berdasarkan atas Ce dan Ee. Be, dalam sutta ini dan sutta berikutnya, memiliki delapan cara pengikatan yang berbeda, yang muncul dalam urutan yang berbeda, yaitu: dengan menangis, dengan senyuman, dengan ucapan, dengan penampilan, dengan hadiah, dengan bau-bauan, dengan rasa kecapan, dengan sentuhan (*ruṇṇena, hasitena, bhaṇitena, ākappena, vanabhaṅgena, gandhena, rasena, phassena*). Demikianlah, selain dari perubahan urutan, Be mengganti "bentuk" dan "nyanyian" dari Ce dan Ee menjadi "bau-bauan" dan "rasa kecapan." Menurut Mp, "penampilan" (*ākappa*) berarti "cara berpakaian dan sebagainya," tetapi ini menjadi terlalu sempit. Paralel China pada EĀ II 765c24-766a2 menguraikan sembilan cara seorang perempuan mengikat seorang laki-laki: dengan nyanyian, tarian, keterampilannya, sentuhannya, senyumnya, menangis, suatu cara yang berguna, mempercantik wajah dan tubuhnya, dan penampilan dan sikapnya.

216 Bersama dengan Ce dan Be saya membaca *subaddhā yeva phassena baddhā.* Ee menuliskan sebuah variasi di sini dan dalam sutta berikutnya: *subaddhā yeva pāsena baddhā*, "[mereka] yang terikat oleh jerat telah terikat erat."

217 Frasa terakhir ini sering diterjemahkan sebagai "dengan turunan terjal setelah dataran panjang." Tetapi Pāli *na āyataken'eva papāto*, dengan partikel negatif *na*, sesungguhnya berarti sebaliknya: bahwa tidak ada turunan terjal. Baca DOP sv *āyataka*, instr. *Āyatakena,* "secara tiba-tiba, tanpa peringatan, mendadak." Mp menjelaskan: "Tidak menurun seketika bagaikan jurang curam atau lubang dalam. Dimulai dari pantai¸ bertambah dalam inci demi inci, kaki demi kaki, meter demi meter, [dan berturut-turut dalam satuan ukuran yang lebih panjang] hingga sedalam 84.000 *yojana* di kaki Gunung Sineru."

218 Tiga pertama adalah ikan legenda berukuran raksasa.

219 *Anupubbasikkhā, anupubbakiriyā, anupubbapaṭipadā*. Saya menganggap kata-kata ini adalah kata instrumental singkat relatif untuk *aññāpaṭivedho*. Mp mengemasnya dengan *anupubbasikkhāya,* dan seterusnya. Mp menghubungkan masing-masing kata dengan

sekelompok faktor latihan: "Dengan *latihan bertahap* ketiga latihan termasuk (baca 3:89); dengan *aktivitas bertahap* untuk tiga belas praktik pertapaan (baca Vism bab 2); dan *praktik bertahap* untuk ketujuh perenungan, delapan belas pandangan terang agung (baca Vism 694,3-27, Ppn 22.113), tiga puluh delapan objek meditasi, dan tiga puluh tujuh bantuan menuju pencerahan. *Penembusan pada pengetahuan akhir terjadi … bukan secara tiba-tiba* (*na āyataken'eva aññāpaṭivedho*): tidak ada penembusan pada Kearahattaan secara seketika (*ādito va*) bagaikan lompatan seekor kodok, tanpa memenuhi perilaku bermoral dan seterusnya. Seseorang dapat mencapai Kearahattaan hanya setelah memenuhi sesuai urutan (*paṭipātiyā*) perilaku bermoral, konsentrasi, dan kebijaksanaan." Baca juga MN I 479.

220 *Na tena nibbānadhātuyā ūnattaṃ vā purattaṃ vā paññāyati*. Mp: "Ketika tidak ada Buddha yang muncul dalam tidak terhitung banyaknya kappa, tidaklah mungkin bagi bahkan satu makhluk pun untuk mencapai nibbāna. Namun seseorang tidak dapat mengatakan, 'Elemen nibbāna kosong.' Dan selama masa munculnya seorang Buddha, ketika tidak terhitung banyaknya makhluk mencapai tanpa-kematian pada satu pertemuan, seseorang juga tidak dapat mengatakan, 'Elemen nibbāna telah menjadi penuh.'"

221 Sebuah versi singkat dari sutta ini, dengan syair yang ditambahkan pada bagian akhirnya, adalah Ud 5:5, 51-56. Juga terdapat pada Vin II 236-40, yang menjadi kisah latar belakang untuk aturan dalam menskors hak seorang bhikkhu untuk mengikuti pembacaan Pātimokkha.

222 Bersama dengan Ce saya membaca *āgamessati*, bukan seperti Be dan Ee *āgamissati.*

223 Pada 1:253 ia dinyatakan sebagai yang terunggul di antara mereka yang memberikan apa yang menyenangkan. Pada 5:44 ia memberikan persembahan yang menyenangkan kepada Sang Buddha.

224 *Brahmacariyapañcamāni sikkhāpadāni*. Ini adalah lima aturan yang biasa, tetapi dengan "menghindari aktivitas seksual" menggantikan "menghindari hubungan seksual yang salah" sebagai aturan ke tiga.

225 Seperti pada 7:53 §7. Dengan ini ia menyatakan dirinya sebagai yang-tidak-kembali.

226 Ini adalah cara lain untuk menyatakan diri sendiri sebagai seorang yang-tidak-kembali. Dengan mengatakan bahwa ia tidak akan kembali ke "alam ini" (*imaṃ lokaṃ*) ia menunjukkan bahwa ia telah melenyapkan lima belenggu yang lebih rendah, yang mengikat seseorang pada alam indria ini, dan juga bahwa ia masih belum menjadi seorang Arahant, yang tidak akan kembali pada kondisi makhluk apa pun.

227 Walaupun Hatthaka dikatakan berdiam di rumah (*nivesana*), namun tidak seperti kedua umat awam sebelumnya, di sini ia tidak dipanggil sebagai "perumah tangga" (*gahapati*) melainkan sebagai "teman" (*āvuso*). Apakah ini adalah kesengajaan atau kesalahan dalam penyampaian adalah mustahil untuk dipastikan. Akan tetapi, pada 6:123, Hatthaka dirujuk sebagai seorang perumah tangga (*gahapati*) sementara beberapa siswa awam lainnya dalam vagga ini disebut sebagai umat awam (*upāsaka*).

228 Teks mengulangi semuanya dari kunjungan bhikkhu itu ke rumah Hatthaka hingga akhir percakapan.

229 Disebutkan pada 4:32 dan 4:256.

230 *Daḷiddassa kho no tathā sotabbaṃ maññanti*. Mp: "Mereka tidak mendengarkan aku seperti yang mereka lakukan pada orang miskin, yang tidak dapat memberikan apa pun atau melakukan apa pun; melainkan mereka berpikir bahwa mereka harus mendengarkan aku dan mengikuti nasihatku dan tidak berpikir bahwa mereka boleh melanggar instruksiku."

231 Jīvaka adalah tabib pribadi Sang Buddha. Untuk kisah latar belakangnya, baca Vin I 268-80.

232 Tampaknya bahwa kedua kata Pāli *ujjhatti* dan *nijjhati* secara sengaja dilawankan satu sama lain. Mp mengemas *ujjhattibala* sebagai *ujjhānabala* dan menjelaskan: "Karena si dungu hanya memiliki kekuatan mengeluh: 'Ketika orang itu mengatakan ini dan itu, ia mengatakannya kepadaku, bukan kepada orang lain.' Tetapi [si bijaksana] memiliki kekuatan menyimpulkan, menarik kesimpulan atas apa yang bermanfaat dan apa yang berbahaya: 'Ini bukan begitu, karenanya ini adalah itu.'" Tentang *nijjhatti* dan kata kerjanya, *nijjhāpeti*, baca 2:51.

233 Bersama dengan Ce membaca *vavakaṭṭhaṃ*, bukan *vivekaṭṭhaṃ* seperti pada Be dan Ee. *Vavakaṭṭha* adalah bentuk pasif dari *vavakassati*. PED mendefinisikan, "menarik diri, menjauhi, menyendiri, mengasingkan diri."

234 *Khaṇakicco loko*. Lit., “dunia tugas-momen.” Mp: “Seseorang melakukan tugasnya pada suatu momen. Setelah memperoleh kesempatan ini, seseorang melakukan tugasnya.”

235 *Dīghāyukaṃ devanikāyaṃ*. Mp: “Ini dikatakan dengan merujuk pada kelompok para deva tanpa-persepsi (*asaññaṃ devanikāyaṃ*).” Akan tetapi, ini juga tampaknya berlaku untuk para deva di alam tanpa bentuk, yang (karena tidak memiliki tubuh) maka tidak dapat mendengarkan Sang Buddha atau para siswaNya mengajarkan Dhamma dan dengan demikian bahkan tidak dapat mencapai jalan memasuki-arus.

236 *Saddhammassa niyāmataṃ*: Mp mengemas sebagai jalan mulia (*ariyaṃ maggaṃ*).

237 Bersama dengan Ce dan Ee saya membaca *māradheyyasarānuge*, bukan seperti Be *māradheyyaparānuge*. Mp: “Yang menyertai saṃsāra*,* disebut ‘alam Māra’” (*māradheyyasaṅkhātaṃ saṃsāraṃ anugate*).

238 Mp: “Setelah meninggalkan keduniawian, pada masa keberdiaman musim hujan pertamanya Anuruddha memperoleh pencapaian meditatif dan memperoleh pengetahuan mata-dewa yang dengannya ia dapat melihat seribu sistem dunia. Ia mendatangi Sāriputta untuk meminta nasihat … dan Sāriputta menjelaskan suatu subjek meditasi kepadanya. Ia mempelajari subjek meditasi tersebut, meminta izin dari Sang Buddha, dan pergi ke Negeri Ceti, di mana selama delapan bulan ia melewatkan waktu dengan meditasi berjalan. Tubuhnya menjadi kelelahan karena usaha itu, maka ia duduk di semak bambu. Kemudian pemikiran ini muncul padanya.”

239 *Nippapañcārāmassāyaṃ dhammo nippapañcaratino, nāyaṃ dhammo papañcārāmassa papañcaratino.* Mp: “[Dhamma ini adalah] untuk seorang ‘yang menyukai ketiadaan proliferasi,’ yang bersenang dalam keadaan nibbāna, disebut ‘ketiadaan-proliferasi’ karena hampa dari proliferasi melalui ketagihan, keangkuhan, dan pandangan” (*taṇhāmānadiṭṭhipapañcarahitattā nippapañcasaṅkhāte nibbānapade abhiratassa*). Tentang *papañca*, baca juga 4:173.

240 Bersama dengan Ce saya membaca *vavakaṭṭhena*, bukan seperti Be dan Ee *vivekaṭṭhena*. PED mengatakan bahwa *vavakaṭṭha* dan *vūpakaṭṭha* adalah bentuk-bentuk alternatif dari kata yang sama. Keduanya berbeda dengan *vivekaṭṭha*, “kokoh dalam keterasingan.” Karena kata majemuk *viveka* mendahului kata ini, maka mudah untuk

melihat bagaimana kata aslinya mungkin telah mengalami perubahan. Baca p.466, catatan 233.

241 Termasuk di antara syair-syair Anuruddha pada Th 901-3.

242 Motif untuk memberi yang ke lima, enam, dan delapan juga terdapat pada 7:52.

243 *Āsajja dānaṃ deti*. Mp: "Seseorang memberikan pemberian ketika seseorang datang. Setelah melihat seseorang telah datang, ia segera mempersilakannya duduk, memberi hormat kepadanya, dan memberikan suatu pemberian kepadanya. Ia berpikir, 'Aku akan memberi,' tetapi tidak menyusahkannya." Penjelasan ini menganggap *āsajja* sebagai bentuk absolutif dari *āsīdati*, dikemas oleh Mp sebagai *nisīdāpetvā,* "setelah mempersilakannya duduk." Akan tetapi, dalam Nikāya-nikāya, *āsajja* tampaknya tidak pernah bermakna ini melainkan selalu bermakna "setelah menghina, setelah menyinggung, setelah mengganggu." Karena jenis pemberian ini muncul pertama dalam daftar yang jelas bertingkat, maka makna yang umum dari *āsajja* lebih sesuai.

244 Seluruh tiga edisi menuliskan *cittālaṅkāracittaparikkhāratthaṃ dānaṃ deti.* Baca 7:52, di mana Ce menuliskan *cittālaṅkāraṃ cittaparikkhāranti dānaṃ deti*. Mp: "Untuk tujuan menghias dan melengkapi pikirannya dengan ketenangan dan pandangan terang."

245 Kemungkinan besar sutta ini awalnya adalah sebuah syair yang melekat pada sutta sebelumnya, yang pada suatu titik telah terpecah dan diperlakukan sebagai sutta terpisah. Dalam bentuk yang sekarang ini, tidak ada kelompok delapan faktor yang menjadi alasan dimasukkannya sutta ini dalam kelompok delapan.

246 *Dānavatthūni*. Mp: *dānakāraṇāni*, "sebab-sebab untuk memberi."

247 Bersama dengan Be dan Ee membaca *bhayā dānaṃ deti*; Ce menuliskan *garahā dānaṃ deti*, "seseorang memberikan suatu pemberian karena kritikan," mungkin dengan implikasi "karena takut kritikan."

248 Dalam menerjemahkan syair ini, saya berganti-ganti antara "kesempurnaan" dan "kebaikan" sebagai terjemahan untuk *sampadā*, dan "sempurna" dan "baik" sebagai terjemahan untuk *sampanna*. Dalam masing-masing kasus, saya telah membiarkan gaya bahasa wajar dalam Bahasa Inggris untuk menentukan pilihan yang sesuai.

249 Teks menuliskan *tassa taṃ cittaṃ*, tetapi "aspirasi" di sini lebih baik daripada "pikiran" untuk *cittaṃ*.

250 Bersama dengan Ee saya membaca *hīne ‘dhimuttaṃ* (= *hīne adhimuttaṃ*), sama seperti edisi Siam. Ce dan Ee menuliskan *hīne vimuttaṃ*, yang merupakan tulisan pada Mp. Mp-ṭ mengemas: “*Terbebaskan pada* adalah ditekadkan pada, yang berarti ‘mengarah pada, miring ke arah, condong pada’” (*vimuttan ti adhimuttaṃ, ninnaṃ ponaṃ pabbhāranti attho*). Mp: “Yang rendah (*hīna*) adalah kelima objek kenikmatan indria.”

251 *Vītarāgassa, no sarāgassa*. Ini ditambahkan karena kelahiran kembali di alam brahmā memerlukan lebih dari sekedar praktik kedermawanan. Melainkan juga harus didukung oleh pencapaian jhāna-jhāna, yang muncul melalui meluruhnya ketagihan pada kenikmatan-kenikmatan indria.

252 Baca 5:148. Satu-satunya faktor yang umum di antara kelima kualitas yang disebutkan di sana dan yang terdapat di sini adalah memberi pada waktu yang tepat.

253 Ini adalah sebuah paralel yang diperluas dari 5:42, tetapi dengan syair berbeda.

254 Mp mengemas *pubbe* sebagai *paṭhamaṃeva*, tetapi saya mencurigai ini adalah singkatan dari *pubbapeta*, yang disebutkan pada bagian prosa. Saya menerjemahkan dengan berdasarkan pada asumsi ini.

255 Saya membaca syair ini sebagai terdiri dari dua bait enam baris dan satu bait yang terdiri dari empat baris. Ce dan Be keduanya membaginya ke dalam empat bait yang terdiri dari empat baris. Ee tidak membaginya dalam bait-bait.

256 Bersama dengan Be dan Ee saya membaca *ñatvā dhamme ca pesalo,* bukan seperti Ce *ñatvā dhamme’dha pesale*.

257 *Apace brahmacārayo.* Mp mengemas seolah-olah *apace* mewakili *apacayati,* “menghormati”: *brahmacārino apacayati, nīcavuttitaṃ nesaṃ āpajjati*. Akan tetapi, DOP menganggap *apaca* sebagai berarti “tidak memasak,” dan dengan demikian menyiratkan tanpa-rumah. Saya mengikuti ini dengan menerjemahkan sebagai “pengemis.”

258 Baca 4:51-52, 5:45.

259 Tentang pelaksanaan uposatha para mulia, baca 3:70.

260 Syair ini identik dengan syair pada 3:70.

261 Dari ketiga edisi, hanya Ee yang menuliskan *sace ceteyyuṃ,* yang konsisten dengan tulisan pada paralelnya pada 4:193, II 194,24-25.

262 Dihubungkan dengan 5:33, Mp mengidentifikasikan para dewata ini sebagai “para deva yang bersenang dalam penciptaan” (*nimmānaratino devā*). Mp menceritakan asal-mula sutta ini sebagai

berikut: "Dikatakan bahwa para dewata itu, setelah memeriksa keagungan mereka sendiri, bertanya kepada mereka sendiri: 'Bagaimanakah kami memperoleh keagungan ini?' Dengan merefleksikan, mereka melihat Anuruddha dan mengetahui: 'Di masa lampau, ketika ia adalah seorang raja pemutar-roda, kami adalah para selirnya. Kami menerima bimbingan darinya dan dengan demikian kami memperoleh keagungan ini. Marilah kita pergi. Kita akan membawa sesepuh itu dan [bersama-sama] kita akan menikmati (*anubhavissāma*) keagungan ini.' Demikianlah pada hari itu mereka mendatangi Anuruddha."

263 *Suppaṭipatāḷitassa. Paṭipatāḷita* tidak tercantum dalam PED, tetapi SED sv *prati* > *pratitāla*, dijelaskan sebagai "dalam musik, sejenis birama." Mp (Ce) mengemas *suppaṭipatālitassa* sebagai *pamāṇena ṭhitabhāvajānanatthaṃ suṭṭhu paṭipatāḷitassa*, yang saya terjemahkan: "terkoordinasi baik untuk tujuan mempertahankan birama tertentu."

264 *Tā devatā'na khvayyo anuruddho sādiyatī' ti tatth'ev'antaradhāyiṃsu.* Mp: "[Para dewata itu berpikir:] 'Guru Anuruddha tidak menikmati tarian dan nyanyian kita. Ia memejamkan matanya dan menolak melihat kita. Mengapa kita harus menari dan menyanyi?' Kemudian mereka lenyap dari sana."

265 Lima hal pertama di sini secara substantif identik dengan apa yang disebutkan pada 5:33, kecuali untuk perubahan tata bahasa yang diperlukan untuk menyesuaikan dengan konteks.

266 Bersama dengan Ee saya membaca *rajataṃ vā jātarūpaṃ vā*, seperti pada 5:33. Baik Ce maupun Be tidak memasukkan *rajataṃ* di sini tetapi seluruh tiga edisi memasukkannya pada 8:49 persis di bawah.

267 Bersama dengan Be dan Ee (dan Ce pada 5:33) saya membaca *sabbakāmaharaṃ*, bukan seperti Ce *sabbakāmadaṃ* di sini.

268 Seluruh tiga edisi di sini membaca *issāvādena*. Secara berlawanan, pada 5:33 ketiganya membaca frasa ini secara berbeda. Baca Jilid 3 p.473, catatan 37.

269 Sutta ini dapat dianggap sebagai gabungan, karena delapan hal diperoleh dengan menggabungkan dua kelompok empat.

270 Mp menjelaskan *ayaṃ'sa loko āraddho hoti* sebagai berikut: *Ayam assa loko idhaloke karaṇamattāya āraddhattā paripuṇṇattā āraddho hoti paripuṇno* ("Dunia berikutnya baginya dan dipenuhi karena ia berlanjut dan mencapai pemenuhan hanya dengan melakukan [apa yang harus dilakukan] di dunia sekarang").

271 Mengikuti Ee, saya telah melengkapi teks, yang disingkat dalam Ce dan Be.

272 *Soḷasākārasampannā.* Referensinya tidak segera jelas dari teks itu sendiri. Mp: "Delapan yang disebutkan dalam sutta, dan delapan dalam syair, menjadikan enam belas aspek. Atau delapan yang ia miliki dan delapan [yang sama] yang menyuruh orang lain, menjadikan enam belas aspek."

273 Sutta ini, kisah kanonis tentang berdirinya Saṅgha Bhikkhunī, telah menjadi subjek penyelidikan yang luas di kalangan para terpelajar. Narasi ini juga terdapat pada Vin II 253-56. Beberapa penelitian belakangan atas sutta ini, dari perspektif kritis, terdapat pada Mohr dan Tsedroen 2010*.* Yang secara khusus mengandung pelajaran adalah Ute Hüsken*, "The Eight Garudhamma,"* dan Anālayo, "*Women's Renunciation in Early Buddhism: The Four Assemblies and the Foundation of the Order of Nuns*," yang membahas problem kronologis pada pp.86-90.

274 Kronologinya tidak jelas bagi saya. Mp mengatakan bahwa pada waktu sutta ini dimulai Sang Buddha sedang menetap di antara penduduk Sakya pada kunjungan *pertama*Nya ke Kapilavatthu (*paṭhamagamanena gantvā viharati*). Namun, karena Mahāpajāpati Gotamī hanya bisa meninggalkan keduniawian setelah kematian suaminya, Suddhodana, ayah Sang Buddha, dan tampaknya tidak mungkin bahwa Suddhodana meninggal dunia pada kunjungan pertama Sang Buddha ke Kapilavatthu, yang terjadi segera setelah pencerahanNya, fakta ini nyaris tidak dapat dipercaya. Hal ini juga mengarah pada anakronisme [penempatan kejadian pada waktu yang salah, *penj.*]. Cuḷavagga mengatakan bahwa Ānanda dan orang-orang penting Sakya lainnya menjadi bhikkhu setelah kunjungan pertama Sang Buddha ke Kapilavatthu (Vin II 182-83). Ānanda menjadi pelayan tetap Sang Buddha dua puluh tahun setelah pencerahanNya, ketika Sang Buddha berusia lima puluh lima, dan melayani Sang Buddha dalam kapasitas ini selama dua puluh lima tahun, hingga akhir hidup Sang Guru (Th 1041-43). Akan tetapi, dalam sutta ini, Ānanda digambarkan sebagai pelayan Sang Buddha *sebelum* berdirinya Saṅgha Bhikkhunī. Apakah kejadian ini terjadi tidak lama setelah kunjungan pertama Sang Buddha ke Kapilavatthu, atau bahkan lima atau sepuluh tahun kemudian, tetap saja masih terlalu awal bagi Ānanda untuk melayani Sang Buddha sebagai pelayanNya. Dengan demikian, jika Ānanda bukan pelayan tetap

Sang Buddha pada waktu itu, tampaknya terdapat pertentangan antara situasi yang digambarkan dalam sutta dan masa yang mungkin ketika para perempuan pertama kali diperbolehkan untuk menerima penahbisan.

275 Saya merangkum urutan kejadian dari Mp. Ketika Sang Buddha kembali ke Kapilavatthu, Beliau memberikan pelepasan keduniawian kepada Nanda dan Rāhula dan memecahkan konflik antara penduduk Sakya dan tetangga mereka, penduduk Koliya (kerabat Sang Buddha dari pihak ibu). Setelah itu, 250 pemuda dari masing-masing pihak meninggalkan kehidupan rumah tangga di bawah Sang Buddha. Tidak lama kemudian, mereka mulai merindukan istri-istri mereka. Sang Buddha membawa mereka ke danau Kuṇāla, di mana Beliau mengajarkan Kuṇāla Jātaka kepada mereka tentang muslihat dan kepalsuan perempuan. Setelah mendengar ini, kelima ratus pemuda itu mencapai tingkat memasuki-arus dan tidak lama kemudian menjadi para Arahant. Istri-istri mereka mengirimkan pesan kepada mereka memohon agar mereka kembali pulang ke rumah, tetapi mereka menjawab bahwa mereka sekarang tidak mampu lagi menjalani kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu para perempuan itu mendatangi Mahāpajāpatī Gotami dan memintanya agar memohon pada Sang Buddha, anak angkatnya, untuk memperbolehkan para perempuan untuk meninggalkan keduniawian. Mahāpajāpatī Gotami membawa mereka mendatangi Sang Buddha, dan mengajukan permohonan ini.

276 Mp: "Mengapakah Beliau menolaknya? Bukankah semua Buddha juga memiliki empat kelompok? Ini benar, namun Beliau menolaknya dengan pikiran bahwa jika para perempuan diperbolehkan meninggalkan keduniawian hanya setelah mereka berusaha berulang-ulang, maka mereka akan menjaga penahbisan mereka itu dan menghormatinya, dengan mengingat betapa sulitnya memperoleh pelepasan keduniawian."

277 Mereka adalah kelima ratus perempuan Sakya yang suaminya telah meninggalkan keduniawian dan mencapai Kearahattaan. Dalam sebuah komunikasi pribadi, Pruitt menulis: "Tidak ada petunjuk berapa lama waktu telah berlalu antara keberangkatan Sang Buddha dan apa yang terjadi di sini. Dalam Thī-a 3, [komentator] Dhammapāla berkata, 'Beliau menahbiskan pemuda Nanda dan pemuda Rāhula dan kemudian Beliau kembali lagi ke Rājagaha. Pada kesempatan berikutnya, ketika Sang Guru sedang menetap di Aula

Kuṭāgāra di Vesālī, Raja Suddhodana yang agung mencapai pemadaman akhir [nibbāna], setelah mencapai Kearahattaan selagi ia masih [berkuasa] di bawah payung putih. Keinginan untuk meninggalkan keduniawian muncul pada Mahā-Pajāpatī' (Pruitt 1998: 6-7). Ini juga dikisahkan pada Thī-a 141 (Pruitt 1998: 181). Raja Suddhodana adalah satu-satunya umat awam yang saya ketahui yang menjadi seorang Arahant dan tetap menjadi umat awam, yang berarti bahwa ia tidak dapat hidup selama lebih dari tujuh hari setelah menjadi seorang Arahant."

278 Be menuliskan *muhuttaṃ,* yang tidak terdapat pada Ce ataupun Ee.

279 *Aṭṭha garudhamme.* Kata *garudhamma* bermakna ganda. Kata *garu* biasanya berarti "berat, penting, serius," seperti contohnya pada ungkapan *garukā āpatti*, sebuah pelanggaran berat atau besar. Tetapi *garuṃ karoti*, lit. "menganggap penting," berarti "menghormati," dan *garukata*, "terhormat." Dengan demikian *garudhamma* dapat berarti "aturan berat, serius" atau "aturan yang harus dihormati, aturan penghormatan." Mp mendukung interpretasi ke dua: "*Garudhamma* adalah aturan-aturan yang harus diperlakukan dengan hormat oleh para bhikkhunī yang menerimanya." Penerjemah Vinaya ke dalam bahasa China juga condong pada interpretasi ini. Dengan demikian dalam paragraf yang bersesuaian dalam Vinaya Sarvāstivāda (pada T XXIII 345b29-c33) aturan-aturan itu dirujuk sebagai 八敬法, "delapan aturan penghormatan." Vinaya Mūlasarvāstivāda (misalnya pada T XXIV 350c29) menyebutnya 八尊敬法, "delapan aturan penghargaan dan penghormatan." Tetapi Vinaya Dharmaguptaka (pada T XXII 923a27 dan di tempat lainnya) menyebutnya 八盡形壽不可過法, "delapan aturan yang tidak boleh dilanggar seumur hidup," yang bersesuaian dengan Pāli *yāvajīvaṃ anatikkamanīyo.* Dan Vinaya Mahīśasaka (pada T XXII 185c19) juga demikian menyebutnya 八不可越法, "delapan prinsip yang tidak boleh dilanggar."

280 Cukup menarik bagaimana topik diskusi bergeser hampir tidak kentara dari pelepasan keduniawian (*pabbajjāi)* bagi para perempuan menjadi penahbisan penuh mereka (*upasampadā*). Pelepasan keduniawian hanya merujuk pada mereka meninggalkan kehidupan rumah tangga, sedangkan penahbisan penuh adalah tindakan resmi bergabung dalam Saṅgha.

281 Mahāpajāpatī kelak memohon pada Sang Buddha agar memperbolehkan para bhikkhu dan bhikkhunī untuk saling memberi

hormat satu sama lain (dan menunjukkan isyarat hormat lainnya) dengan berdasarkan senioritas, tanpa perbedaan jenis kelamin. Sang Buddha menolak dan menetapkan aturan: “Para bhikkhu tidak boleh memberi hormat kepada perempuan, berdiri untuk mereka, memberi salam hormat kepada mereka, atau bersikap hormat kepada mereka. Siapa pun yang melakukannya berarti melakukan pelanggaran perbuatan-salah” (*na bhikkhave mātugāmassa abhivādanaṃ paccuṭṭhānaṃ añjalikammaṃ sāmīcikammaṃ kātabbaṃ; yo kareyya āpatti dukkatassa*). Peristiwa ini tercatat pada Vin II 257-58.

282 Ini merujuk pada tiga bulan masa keberdiaman tetap selama musim hujan.

283 Demikianlah pada hari uposatha seorang bhikkhu ditunjuk untuk mengemban tugas memberikan nasihat (*ovāda*) kepada para bhikkhunī. Baca Thānissaro 2007b: 446-47.

284 “Undangan” (*pavāraṇā*) adalah suatu upacara yang diadakan pada hari terakhir masa keberdiaman musim hujan yang mana semua anggota Saṅgha dalam urutan senioritas meminta yang lainnya untuk menunjukkan pelanggaran yang mungkin telah mereka lakukan, apakah yang dilihat, didengar, atau dicurigai. Masing-masing bhikkhu menyampaikan undangan kepada para bhikkhu lainnya. Akan tetapi, dengan peraturan ini, para bhikkhunī wajib untuk mengundang koreksi dari kedua Saṅgha para bhikkhu dan para bhikkhunī. Baca Thānissaro 2007b: 447-48.

285 Periode hukuman (*mānatta*) dijatuhkan atas kesalahan monastik pelanggaran *saṅghādisesa.* Selama masa ini, bhikkhu yang melanggar harus menjalani hukuman selama masa enam hari; setiap hari ia juga harus memberitahukan pelanggarannya kepada semua teman-temannya para bhikkhu, sebuah pengalaman yang memalukan, akan tetapi, dalam kasus para bhikkhunī, masa hukuman berlangsung selama dua minggu dan harus dijalankan sehubungan dengan kedua Saṅgha para bhikkhu dan para bhikkhunī. Untuk penjelasan terperinci, baca Thānissaro 2007b: 358-73. Dalam aturan ini, kata *garudhamma* memiliki makna berbeda dari penggunaannya sehubungan dengan delapan aturan sebagai satu kelompok. Di sini, Mp mengemasnya sebagai *garukaṃ saṅghādisesāpattiṃ,* yaitu, pelanggaran pada aturan *saṅghādisesa*. Hüskin (dalam Mohr dan Tsedroen 2010, p.144) menggabungkan kedua makna kata itu dan dengan demikian melihat ketidak-konsistenan di sini walaupun sebenarnya tidak ada.

286 Seorang yang menjalani masa percobaan (*sikkhamānā*) adalah seorang perempuan yang menjadi kandidat untuk menerima penahbisan penuh yang telah meninggalkan keduniawian. Untuk melengkapi persyaratan untuk penahbisan, ia wajib menjalani dua tahun latihan khusus sehubungan dengan enam aturan (*cha dhammā*). Enam aturan ini – dijelaskan dalam Vin IV 319,24-29 sehubungan dengan Bhikkhunī Pācittiya 63 – termasuk menjalankan *tanpa pelanggaran* aturan-aturan menghindari membunuh makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari aktivitas seksual, menghindari berbohong, menghindari makan di waktu yang salah (antara tengah hari hingga fajar keesokan harinya). Pelanggaran atas aturan-aturan ini menuntut dikembalikannya si kandidat ke awal dari dua tahun masa latihannya.

287 Dalam bagian Vibhaṅga dari Vinaya Piṭaka, aturan-aturan Bhikkhunī Pātimokkha ditunjukkan telah ditetapkan sebagai respon atas kejadian-kejadian perilaku salah oleh bhikkhunī tertentu (atau sekelompok bhikkhunī). Beberapa di antara aturan-aturan ini sudah termasuk di antara *garudhamma*. Dengan demikian *garudhamma* 2,3,4, dan 7 bersesuaian dengan Bhikkhunī Pācittiya 56, 59, 57, dan 52. *Garudhamma* 6 memiliki padanan dalam Bhikkhunī Pācittiya 63 dan 64. Fakta bahwa kisah latar belakang dari aturan-aturan ini yang menunjukkan asal-mula pada hal berbeda dalam sejarah awal Saṅgha Bhikkhunī melontarkan keragu-raguan pada kebenaran sejarah atas kisah sekarang ini, yang menunjukkan bahwa delapan *garudhamma* ditetapkan pada saat awal Saṅgha Bhikkhunī. Jika delapan *garudhamma* ini ditetapkan pada saat berdirinya Saṅgha Bhikkhunī, maka aturan-aturan itu telah berlaku dan Sang Buddha tidak perlu menetapkan aturan yang melarang perilaku yang tidak menyenangkan yang sama itu. Beliau cukup merujuk pada peraturan yang telah ada. Fakta bahwa Beliau menetapkan aturan-aturan baru dengan demikian bertentangan dengan tesis bahwa delapan *garudhamma* ditetapkan pada masa awal dimulainya Saṅgha Bhikkhunī.

288 Untuk *atimuttaka*, DOP mengartikan "sejenis semak belukar (mungkin *Ougeinia oojeinensis*); bunganya." Daripada menggunakan kata Pāli atau latin yang tidak jelas, saya dengan bebas menerjemahkan nama bunga ini sebagai "bakung."

289 Dengan asumsi kebenaran sejarah atas paragraf ini, jika Sang Buddha ingin mencegah penahbisan perempuan, tampaknya Beliau

kemungkinan besar akan menunjukkan bahaya ini pada Ānanda di awal pembicaraan mereka. Maka Ānanda kemudian akan menghentikan usahanya dan para perempuan tidak akan menerima hak untuk ditahbiskan.

290 *Corehi kumbhatthenakehi.* Lit., "Para penjahat yang melakukan pencurian kendi." Mp: "Mereka menggunakan lampu dengan sebuah kendi dan dengan cahayanya mereka mencari benda-benda berharga di rumah-rumah orang lain."

291 *Setaṭṭhikā rogajāti nipatati.* Mp: "Sejenis serangga menusuk tangkainya dan memasuki bagian tengah batangnya. Ketika tangkai itu tertusuk, getahnya keluar dan tidak dapat mencapai pucuk tanaman padi."

292 *Mañjiṭṭhikā rogajāti nipatati.* Mp: "Kemerahan internal pada tebu."

293 Mp (Ce): "Dengan ini Beliau menunjukkan sebagai berikut: 'Ketika sebuah tanggul tidak didirikan di sekeliling waduk besar, maka air mana pun yang ada di sana jika tanggul telah dibangun terlebih dulu tidak akan ada di sana karena tidak adanya tanggul. Demikian pula, prinsip-prinsip penghormatan ini telah ditetapkan terlebih dulu, sebelum kejadiannya terjadi, untuk tujuan mencegah pelanggaran. Jika aturan-aturan itu tidak ditetapkan, maka, karena para perempuan telah meninggalkan keduniawian, maka Dhamma sejati akan bertahan selama lima ratus tahun. Tetapi karena aturan-aturan itu telah ditetapkan terlebih dulu, maka Dhamma sejati akan berlanjut selama lima ratus tahun berikutnya dan dengan demikian bertahan selama seribu tahun yang disebutkan di awal.' Dan ungkapan 'seribu tahun' ini dikatakan dengan merujuk pada para Arahant yang telah mencapai pengetahuan analitis (*paṭisambhidāpabhedappattakhīṇāsavānaṃ vasen'eva vuttaṃ*). Setelah ini, untuk seribu tahun berikutnya, akan muncul para Arahant pandangan terang kering; selama seribu tahun berikutnya lagi, yang-tidak-kembali; selama seribu tahun berikutnya lagi, yang-kembali-sekali; dan selama seribu tahun berikutnya lagi, para pemasuk-arus. Demikianlah Dhamma sejati penembusan (*paṭivedhasaddhamo*) akan bertahan selama lima ribu tahun. Dhamma pembelajaran (*pariyattidhammo*) juga akan bertahan selama ini. Karena tanpa adanya pembelajaran, maka tidak ada penembusan, dan selagi ada pembelajaran, maka ada penembusan." Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa menurut komentar, diperbolehkannya para perempuan untuk meninggalkan keduniawian tidak memperpendek

umur Dhamma; ini adalah karena Sang Buddha telah menetapkan delapan aturan penghormatan yang berfungsi sebagai tanggul.

294 Ini jelas merujuk pada *garudhamma* ke tiga. Anakronisme lainnya juga terjadi di sini, setidaknya sehubungan dengan kronologi pada komentar. Saṅgha Bhikkhunī, pada kronologi ini, didirikan segera setelah kunjungan pertama Sang Buddha ke Kapilavatthu (atau, pada kronologi lainnya, mungkin lima atau sepuluh tahun setelah pencerahan), namun hal ini menuntut bhikkhu yang memberikan nasihat harus memiliki senioritas dua puluh tahun. Ini, tentu saja, tidak dimungkinkan hingga paling sedikit dua puluh tahun sejak berdirinya Saṅgha Bhikkhu. Akan tetapi, pada waktu itu, Mahāpajāpatī tentu saja sudah terlalu tua untuk melakukan perjalanan jauh menuju Vesālī dengan berjalan kaki.

295 Juga terdapat pada Vin II 258-59. Sutta ini mirip dengan 7:83.

296 Walaupun Ce mengeja nama ini "Vyagghapajja," namun saya menggunakan ejaan ini yang konsisten dengan ejaan nama pada 4:194. Ini kemungkinan adalah nama sukunya, Dīghajāṇu adalah nama dirinya.

297 Ce dan Ee *udumbarakhādikaṃ va*; Be *udumbarakhādivāyaṃ*. Makna yang dimaksudkan tidak jelas. Mp menjelaskan: "Seseorang yang ingin memakan buah ara akan mengguncang sebatang pohon ara yang sudah matang dan dengan usahanya ia meruntuhkan banyak buah. Ia akan memakan buah yang matang dan pergi, meninggalkan sisanya di belakang; demikian pula, seseorang yang menghabiskan sebagian besar dari pendapatannya menikmati kekayaannya dengan menghamburkannya, sehingga dikatakan: 'Orang ini memakan kekayaannya bagaikan si pemakan buah ara.'" Sebuah paralel China, SĀ 81 (T II 23a22-c17), menuliskan pada T II 23b17: 人皆名為優曇鉢果，無有種子，愚癡貪欲，不顧其後; "Semua orang menyebutnya sebutir ara tanpa benih. Seorang dungu, mangsa bagi ketagihan, tidak mempertimbangkan siapa yang akan datang setelahnya."

298 Ce dan Ee *ajaddhumārikaṃ;* Be *ajeṭṭhamaraṇaṃ.* DOP menghubungkan kata majemuk itu pada Skt *jagdhvā*, "setelah memakan," dan mendefinisikan *ajaddhumārikā* sebagai "kematian karena kelaparan." Baca PED sv *jaddhu*, dikatakan hanya muncul sebagai bentuk negatif *ajaddhu*, "tidak makan, menghindari makanan." Mp (Ce) mengemas dengan *anāthamaraṇaṃ*, "kematian tanpa pelindung," Mp (Be) *anāyakamaraṇaṃ*, "kematian tanpa pemimpin." Tampaknya Mp (Ce) mengemas tulisan yang terdapat

pada Be. Versi China pada T II 23b19-20 menuliskan 傍人皆言是愚癡人如餓死狗, "Orang lain semuanya akan mengatakan bahwa orang dungu itu bagaikan anjing yang kelaparan sampai mati."

299 *Akkhātā saccanāmena.* Seorang "yang dinamai dengan benar" adalah Sang Buddha, karena nama "Buddha" sesuai dengan statusNya yang sebenarnya sebagai seorang yang tercerahkan. Baca juga Jilid 3 p.515, catatan 347.

300 Sebuah paralel yang diperluas dari 6:23. Sebutan tambahan untuk kenikmatan indria adalah "anak panah" (*salla*) dan "rahim" (*gabbha*). Syairnya berbeda dengan syair pada 6:23. Keseluruhan sutta, dengan syairnya, terdapat pada Nidd II 62,29-38 (edisi VRI 240).

301 *Diṭṭhadhammikāpi gabbhā na parimuccati, samparāyikāpi gabbhā na parimuccati*. Mp: "Rahim yang berhubungan dengan kehidupan sekarang adalah rahim manusia; rahim yang berhubungan dengan kehidupan mendatang adalah rahim selain manusia."

302 Frasa umum, "untuk meninggalkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat dan mendapatkan kualitas-kualitas bermanfaat," dihilangkan, mungkin secara sengaja karena bhikkhu ini adalah seorang Arahant.

303 Teks di sini menuliskan *arahattaphalasacchikiriyāya paṭipanno*, sedangkan 8:19 menuliskan *arahattāya paṭipanno*.

304 Syair ini juga terdapat pada SN 11:16, I 233.

305 *Paññāsīlasamāhito*. Mp mengemas: *paññāya ca sīlena ca samannāgato*. Walaupun ini menganggap *samāhito* berarti "memiliki" dan bukan pencapaian *samādhi*, dengan menerjemahkannya sebagai "tenang" kita dapat melihat bagaimana kata itu secara tidak langsung merujuk pada *samādhi.*

306 *Karotaṃ opadhikaṃ puññaṃ*. Kata *opadhikaṃ* berarti bahwa jasanya matang pada *upadhi*, perolehan kelima kelompok unsur kehidupan di masa depan, dan bahwa perbuatan itu lebih mengarah pada kemakmuran dalam lingkaran kelahiran kembali daripada mengarah pada kebebasan.

307 Mp: "Untuk memperoleh empat kebutuhan," yaitu, jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.

308 *Alaṃ attano alaṃ paresaṃ*. Saya menambahkan frasa dalam kurung dengan berdasarkan pada Mp, yang mengatakan: "*Mampu* [*memberikan manfaat*] *untuk dirinya sendiri dan mampu* [*memberikan manfaat*] *untuk orang lain*: mampu, dapat, memiliki perlengkapan dalam praktik demi kesejahteraan dirinya sendiri dan orang lain"

(*attano ca paresañca hitapaṭipattiyaṃ samattho pariyatto anucchaviko*).

309 *Khippanisanti ca hoti kusalesu dhammesu.* Mp: "Ia menangkapnya dengan cepat, yang berarti bahwa ketika subjek-subjek seperti kelompok-kelompok unsur kehidupan, elemen-elemen, dan landasan-landasan indria sedang diajarkan, ia memahaminya dengan cepat" (*khippaṃ upadhāreti, khandhadātu-āyatanādīsu kathiyamānesu te dhamme khippaṃ jānāti*).

310 *Dhamme ca bhāsite mamaññeva anubhanditabbaṃ maññanti.* Mp: "Dikatakan bahwa walaupun nasihat diberikan [kepadanya], bhikkhu ini tetap lengah. Setelah mendengarkan Dhamma, ia hanya berkeliaran namun tidak berusaha. Oleh karena itu Sang Bhagavā menegurnya. Tetapi karena bhikkhu itu memiliki kondisi pendukung untuk mencapai Kearahattaan, maka Sang Buddha menasihatinya dengan kata-kata [di bawah], 'Demikianlah engkau harus berlatih.'"

311 Mp: "Ini adalah maknanya: 'Ketika, bhikkhu, engkau telah mengembangkan konsentrasi cinta-kasih dasar ini dengan cara itu, engkau tidak boleh puas hanya dengan sejauh itu, melainkan engkau harus mencapai jhāna ke empat atau ke lima [dalam skema lima jhāna] sehubungan dengan objek-objek meditasi lainnya. Demikianlah engkau harus mengembangkannya menurut metode "dengan pemikiran dan pemeriksaan" dan seterusnya.'" Walaupun, dalam skema jhāna dalam Nikāya-nikāya, transisi dari jhāna pertama menuju ke dua ditandai dengan pelenyapan pemikiran (*vitakka*) dan pemeriksaan (*vicāra*) secara bersamaan, namun teks lainnya membedakan *samādhi* dalam tiga: dengan pemikiran dan pemeriksaan, tanpa pemikiran tetapi dengan pemeriksaan, dan tanpa pemikiran dan tanpa pemeriksaan (baca DN 33.1.10, III 219,19-20; MN 128.31, III 162,13-16; SN 43:3, IV 360,11-13). Tahap pertengahan *samādhi* ini memunculkan skema lima jhāna dalam Abhidhamma, yang menyisipkannya, setelah jhāna pertama, terdapat jhāna ke dua yang tanpa pemikiran tetapi dengan pemeriksaan. Skema ini kemudian mengurutkan ulang penomoran jhāna ke dua, ke tiga, dan ke empat dari skema empat menjadi jhāna ke tiga, ke empat, dan ke lima dalam skema lima. *Samādhi* dengan sukacita (*sappītika*) termasuk dalam jhāna pertama dan ke dua (dari skema empat); yang tanpa sukacita (*nippītika*) termasuk dalam jhāna ke tiga dan ke empat. *Samādhi* dengan kenyamanan (*sātasahagata*) adalah jhāna ke

tiga, dan *samādhi* dengan keseimbangan (*upekkhāsahagata*) adalah jhāna ke empat.

312 Bersama dengan Ee saya membaca *bahulīkato*, bukan seperti Ce dan Be *subhāvito*.

313 Kalimat ini tidak terdapat dalam Ce, jelas dihilangkan karena kekeliruan.

314 Obhāsaññeva kho sañjānāmi, no ca rūpāni passāmi. Mp mengemas obhāsaṃ sebagai "cahaya pengetahuan mata dewa" (dibbacakkhuñāṇobhāsaṃ).

315 Mp: "Di sini, pengetahuan dan penglihatan (*ñāṇadassana*) adalah mata dewa (*dibbacakkhubhūtaṃ*)."

316 Mp menghubungkan kedelapan segi ini berturut-turut dengan delapan jenis pengetahuan yang lebih tinggi berikut ini: (1) pengetahuan mata dewa, (2) pengetahuan kekuatan spiritual, (3) pengetahuan melingkupi pikiran makhluk lain, (4) pengetahuan bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai kamma mereka, (5) pengetahuan masa depan, (6) pengetahuan masa sekarang, (7) pengetahuan masa lalu, dan (8) pengetahuan kehidupan lampau. Mp melanjutkan: "Ini adalah delapan pengetahuan yang telah diturunkan dalam teks. Tetapi sutta ini harus dijelaskan dengan menghubungkan hal-hal ini dengan pengetahuan pandangan terang, empat pengetahuan sang jalan, empat pengetahuan buah, empat pengetahuan peninjauan kembali, empat pengetahuan analitis, dan enam pengetahuan khas seorang Buddha."

317 *Abhibhāyatanāni*. Dari penjelasan baik dalam teks maupun dalam komentar, tampaknya bahwa "landasan melampaui" sebenarnya adalah pendekatan pada *kasiṇa*, yang dijelaskan secara terperinci dalam Vism, bab 4 dan 5. Mp: "*Abhibhāyatanāni* adalah penyebab-penyebab untuk mengatasi (*abhibhāvanakāraṇāni*). Apakah yang diatasi? Kualitas-kualitas yang berlawanan dan objek-objeknya. Karena landasan-landasan ini mengatasi kualitas-kualitas yang berlawanan dengannya (*paṭipakkhabhāvena paccanīkadhamme*) dan, melalui pengetahuan tinggi seseorang [landasan-landasan ini mengatasi] objek-objeknya (*puggalassa ñāṇuttariyatāya ārammaṇāni*)."

318 Mp: "*Mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal* (*ajjhattaṃ rūpasaññī*): ini merujuk pada bentuk internal yang digunakan dalam tahap persiapan. Untuk seseorang yang melakukan tahap persiapan [meditasi] pada bentuk biru, seperti rambut kepala, empedu, atau

selaput pelangi pada mata. Melakukan tahap persiapan pada bentuk kuning, ia menggunakan lemak tubuh, kulit, atau permukaan tangan dan kaki, atau bagian kuning pada mata. Melakukan tahap persiapan pada warna merah, ia menggunakan daging, darah, lidah, atau bidang merah pada mata. Melakukan tahap persiapan pada warna putih, ia menggunakan tulang, gigi, kuku, atau bagian putih pada mata. Ini tidak benar-benar biru, kuning, merah, atau putih, melainkan tidak murni. [*Ia*] *melihat bentuk-bentuk secara eksternal* (*eko bahiddhā rūpāni passati*): Ketika tahap persiapan telah muncul demikian secara internal, tetapi gambaran muncul secara eksternal, maka ia dikatakan sebagai 'seorang yang mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal [yang] melihat bentuk-bentuk secara eksternal,' yaitu, pekerjaan persiapannya dilakukan secara internal namun penyerapan (jhāna) muncul secara eksternal. *Setelah menguasainya* (*tāni abhibhuyya*): Seperti seorang dengan pencernaan yang baik yang telah memperoleh hanya sesendok makanan mengambilnya, dengan berpikir: 'Apakah yang dapat dimakan di sini?' dan menggunakan kemampuan yang terbatas, demikian pula seseorang yang pengetahuannya telah muncul, seorang dengan pengetahuan jernih, berpikir: 'Apakah yang dapat dicapai sehubungan dengan objek yang terbatas? Ini tidak sulit bagiku.' Setelah melampaui bentuk-bentuk itu, ia memasuki sebuah pencapaian, dan dengan munculnya gambaran, ia mencapai penyerapan. *Ia mempersepsikan sebagai berikut* (*evaṃsaññī hoti*): Ia menyadari dengan persepsi perhatian reflektif (*ābhoga*) dan dengan persepsi jhāna. '*Aku mengetahui, aku melihat*' (*jānāni passāmi*): Yang dibicarakan di sini adalah perhatian reflektifnya; karena hal itu muncul setelah ia keluar dari pencapaian itu, bukan di dalam pencapaian itu sendiri. Persepsi yang mengatasi (*abhibhavanasaññā*) ada dalam pencapaian, tetapi persepsi perhatian reflektif (*ābhogasaññā*) muncul setelah ia keluar dari pencapaian itu."

319 Mp: "Seperti seorang yang lapar yang telah memperoleh banyak makanan tidak melihatnya sebagai banyak namun berpikir: 'Berikan aku ke dua dan ke tiga. Ini tidak cukup untukku' demikianlah seorang yang pengetahuannya muncul, seorang dengan pengetahuan jernih, berpikir: 'Apa yang harus dicapai di sini? Ini bukan objek yang tidak terbatas. Tidaklah menyusahkan bagiku untuk memperoleh keterpusatan pikiran.' Setelah melampaui [bentuk-bentuk itu] ia

memasuki pencapaian, dan dengan munculnya gambaran ia mencapai penyerapan.”

320 Mp: *“Seorang yang tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal melihat bentuk-bentuk secara eksternal (ajjhattaṃ arūpasaññī eko bahiddhā rūpāni passati)*: Ini menggambarkan seseorang yang baginya pekerjaan persiapan dan gambaran telah muncul secara eksternal. Dengan demikian keduanya melalui tahap persiapan dan melalui penyerapan, ia disebut seorang yang tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal [tetapi] melihat bentuk-bentuk secara eksternal.”

321 Mp: “Dari landasan penguasaan ke lima dan seterusnya, Beliau menunjukkan pemurnian menyeluruh. Karena landasan-landasan ini disebutkan melalui warna yang dimurnikan (*visuddhavaṇṇavasen’eva*).” Penguasaan berdasarkan warna diilustrasikan dengan perumpamaan di bawah pada 10:29, serta pada DN 16.3.29-32, II.110-11.

322 Kata *vimokkha* digunakan di sini dalam makna yang khusus dan terbatas dan tidak menyiratkan kebebasan dari segala kekotoran yang tidak dapat berbalik; kebebasan yang tidak dapat berbalik itu biasanya disiratkan dengan *akuppā cetovimutti* atau *cetovimutti paññāvimutti*. Mp: “Dalam makna apakah pembebasan itu? Dalam makna melepaskan (*adhimuccanaṭṭhena*). Dalam makna melepaskan apakah? Dalam makna sepenuhnya terbebaskan dari kualitas-kualitas yang berlawanan, dan dalam makna sepenuhnya terbebas melalui kesenangan di dalam objek. Apa yang dimaksudkan adalah kejadian [pikiran] di dalam objek tanpa paksaan, bebas dari kekhawatiran, bagaikan seorang anak tertidur di pangkuan ayahnya, tubuhnya sama sekali santai. Makna ke dua ini [sehubungan dengan objek] tidak berlaku untuk pembebasan terakhir, melainkan hanya untuk yang lainnya (karena dalam pembebasan terakhir, tidak ada objek persepsi].”

323 *Rūpī rūpāni passati*. Mp: “Di sini, ‘bentuk’ adalah jhāna dengan objek bentuk, yang telah muncul melalui *kasiṇa* biru, dan seterusnya, berdasarkan pada sesuatu yang internal seperti rambut kepala, dan sebagainya. Seorang yang memperoleh [jhāna] ini dikatakan memiliki bentuk. Seseorang juga mungkin melihat bentuk-bentuk dengan mata jhāna secara eksternal, seperti *kasiṇa* biru, dan seterusnya. Apa yang ditunjukkan oleh ini adalah empat jhāna berbentuk dalam kasus

seorang yang telah mencapai jhāna melalui *kasiṇa* dengan dasar internal atau eksternal."

324 *Seorang yang tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal melihat bentuk-bentuk secara eksternal (ajjhattaṃ arūpasaññī, bahiddhā rūpāni passati)*. Mp: "Seorang yang tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal adalah seorang yang tidak mencapai jhāna berbentuk berdasarkan rambut kepala sendiri, dan seterusnya. Apa yang ditunjukkan oleh ini adalah jhāna berbentuk dari seorang yang mencapai jhāna secara eksternal, setelah melakukan tahap persiapan secara eksternal."

325 *Subhant'eva adhimutto hoti*. Mp: "Dengan ini apa yang ditunjukkan adalah jhāna-jhāna yang berdasarkan pada *kasiṇa* warna yang telah sangat dimurnikan, seperti biru, dan seterusnya." Mp menunjukkan bahwa Paṭis, sebuah naskah penafsiran kanonis, mendefinisikan pembebasan atas yang indah sebagai empat keadaan tanpa batas (cinta-kasih, belas kasihan, kegembiraan altruistik, dan keseimbangan); baca Paṭis II 39,14-26. Tampaknya bahwa pembebasan pertama terdiri dari kedua landasan penguasaan yang pertama; yang kedua terdiri dari dua landasan penguasaan ke dua; dan ke tiga terdiri dari empat landasan penguasaan berikutnya.

326 Tentang lenyapnya persepsi dan perasaan (*saññāvedayitanirodha*), baca MN 43.25, I 296,5-23; MN 44.16-21, 301,30-302,27; SN 41.6, IV 293-95; Vism 702-9, Ppn 23.16-52.

327 Diperoleh dengan menggabungkan empat dari 4:250 dan empat dari 4:252.

328 Diperoleh dengan menggabungkan empat dari 4:251 dan empat dari 4:253.

329 Juga terdapat pada DN 16.3.21-23, II 109-10.

330 Paragraf ini, yang menunjukkan Sang Buddha sebagai seorang ahli transformasi tubuh, tampaknya memiliki ciri *proto-Mahāyānistis*. Mp mengomentari: "Apakah yang lain berwarna putih, hitam, atau coklat, Sang Guru berwarna keemasan. Tetapi ini disebutkan sehubungan dengan bentuk. Dan hanya bentuk yang terlihat oleh mereka. Bukan berarti bahwa Sang Bhagavā menjadi seperti orang asing atau seperti seorang yang mengenakan anting-anting mutiara; Beliau duduk di sana dalam bentuk seorang Buddha. Tetapi mereka melihatnya memiliki bentuk yang sama dengan mereka. Beberapa berbicara dengan suara parau, beberapa dengan suara serak, beberapa dengan suara seperti burung gagak, tetapi Sang Guru selalu

bersuara Brahmā. Ini disebutkan sehubungan dengan bahasa. Karena jika Sang Guru sedang duduk di tempat duduk raja, mereka berpikir, 'Raja berbicara manis hari ini.' Ketika Sang Bhagavā pergi setelah berbicara, dan mereka melihat raja [yang sebenarnya] datang, mereka bertanya-tanya: 'Siapakah itu?' … Walaupun mereka menyelidiki, mereka tidak akan mengetahuinya. Kalau begitu mengapakah Sang Buddha mengajarkan Dhamma kepada mereka jika mereka tidak mengenalinya? Untuk menanamkan kesan (*vāsanatthāya*). Karena ketika Dhamma didengar bahkan dalam cara demikian, itu akan menjadi kondisi di masa depan. Demikianlah Beliau mengajar dengan pertimbangan masa depan."

331 Bagian sutta ini sampai pada bagian syair juga terdapat pada SN 51:10, V 258-63. Keseluruhan sutta terdapat pada DN 16.3.1-20, II 102-9.

332 *Kappaṃ vā tiṭṭheyya kappāvasesaṃ vā.* Mp mengemas *kappa* sebagai *āyukappa*, "kappa umur kehidupan," umur kehidupan normal manusia pada waktu tertentu, pada saat itu adalah seratus tahun. *Kappāvasesa,* "sisa dari kappa," dijelaskan sebagai sedikit lebih dari umur kehidupan normal yang seratus tahun. Mp menyebutkan pandangan seorang sesepuh bernama Mahāsīva, yang berpendapat bahwa Sang Buddha dapat hidup selama sisa kappa kosmis, tetapi Mp mengutip komentar kuno yang berpendapat bahwa hanya "kappa umur kehidupan" yang dimaksudkan (*idameva aṭṭhakathāya niyāmitaṃ*). Namun demikian, tidak ada dalam Nikāya-nikāya kata *kappa* digunakan dalam makna umur kehidupan normal, dan tampaknya tidak ada alasan untuk mengartikan kata yang digunakan di sini memiliki makna yang berbeda dari penggunaan biasa, yaitu, kappa kosmis.

333 *Yathā taṃ Mārena pariyuṭṭhitacitto*. Mp: "Seperti halnya semua kaum duniawi tidak akan dapat menangkap petunjuk itu, demikian pula Ānanda tidak mampu menangkapnya. Karena Māra dapat menguasai pikiran siapa pun yang belum sepenuhnya meninggalkan dua belas pembalikan kognisi (*vipallāsa;* baca 4:49), dan Ānanda [sebagai hanya seorang pemasuk-arus] masih memiliki empat di antaranya. [Mp-ṭ: Pembalikan persepsi dan pemikiran yang menganggap apa yang tidak menarik sebagai menarik dan yang menyakitkan sebagai menyenangkan.] Māra menguasai pikirannya dengan memperlihatkan pemandangan yang menyeramkan. Ketika melihat ini, Ānanda gagal

menangkap petunjuk jelas yang diberikan kepadanya oleh Sang Buddha."

334 Menarik bahwa dalam Nikāya-nikāya tidak terdapat percakapan demikian antara Sang Buddha dan Māra yang tercatat pernah terjadi sebelumnya dalam kehidupan Sang Buddha. Ini hanya terdapat dalam sutta ini dan paralelnya pada DN 16.3.7-8, II 104-6; dan SN 51:10, V 260,29-262,11.

335 Ungkapan *pattayogakkhemā,* "mencapai keamanan dari belenggu," terdapat dalam seluruh tiga edisi AN tetapi tidak terdapat pada beberapa (tidak semua) edisi teks paralel dalam DN dan SN yang disebutkan dalam catatan sebelumnya. Karena frasa ini biasanya menunjukkan pencapaian Kearahattaan, tampaknya tidak pada tempatnya untuk menggambarkan umat-umat awam. Mp mengomentari semua ungkapan lainnya di sini kecuali ini, yang menyiratkan bahwa ungkapan ini tidak ada dalam versi yang digunakan oleh komentator.

Mp mengemas *sappāṭihāriyaṃ dhammaṃ desenti* dengan "mereka mengajarkan Dhamma yang membebaskan" (*yāva niyyānikaṃ katvā dhammaṃ desessanti*). Mp-ṭ menjelaskan: "Mereka menjelaskan Dhamma sedemikian sehingga doktrin-doktrin orang lain terbantahkan dan doktrin mereka sendiri ditegakkan; demikianlah, dengan mengutip alasan-alasan yang membawa pencapaian tujuan [yang harus] dicapai]" (*yathā paravādaṃ bhañjitvā sakavādo patiṭṭhahati, evaṃ hetūdāharaṇehi yathādhigatamatthaṃ sampādetvā dhammaṃ kathessanti*). Alasan saya menerjemahkan *sappāṭihāriya* sebagai "penawar" dijelaskan pada Jilid 1 p.566, catatan 586.

336 *Āyusaṅkhāraṃ ossaji*. Mp: "Setelah sepenuhnya menegakkan perhatian, setelah membatasinya dengan pengetahuan, Beliau melepaskan, meninggalkan kekuatan vitalNya. Sang Bhagavā tidak melepaskan kekuatan vitalNya dengan cara seperti seseorang menjatuhkan segumpal tanah dengan tangannya, melainkan Beliau bertekad, 'Aku akan memasuki buah pencapaian selama hanya tiga bulan lagi tetapi tidak lebih dari itu.'"

337 Syair ini sulit, khususnya bait pertama. Dikomentari secara identik oleh Spk III 254-55, Sv II 557-58, Mp IV 153-54, dan Ud-a 329-30. Komentar memberikan dua interpretasi, satu menganggap *tulaṃ* dan *atulaṃ* sebagai berlawanan, yang lainnya menganggap *tulaṃ* sebagai singkatan dari kata kerja kini (= *tulento*) dan *atulaṃ* dan *sambhavaṃ* sebagai berlawanan. Saya mengadopsi interpretasi ke dua untuk

pembahasan terperinci atas syair ini, baca CDB 1941-44, catatan 255.

338 Ce dan Ee menuliskan *kampeti, saṅkampeti, sampakampeti*. Be menambahkan kata kerja ke empat, *sampavedheti*, yang dapat diterjemahkan "membuat[nya] bergoyang keras." Persis di bawah, padanan non-kausatif dari ketiga kata kerja muncul dalam Ce dan Ee: *kampati, saṅkampati, sampakampati*. Be menuliskan yang ke empat, *sampavedhati*.

339 Sebuah paralel yang diperluas dari 6:19. Bagian tambahan adalah tentang hidup selama setengah hari dan tentang waktu yang dibutuhkan untuk setengah kali makan.

340 Sebuah paralel yang diperluas dari 6:20.

341 Delapan kesempurnaan (*sampadā*) dan definisinya terdapat pada 8:54, tetapi tanpa bagian tentang empat pemborosan kekayaan.

342 Sebuah paralel yang diperluas dari 6:31 dan sebagian dari 5:90 dan 7:26.

343 Sebuah paralel yang diperluas dari 5:24, 6:50, dan 7:65.

344 *Tathāgataṃ dhammadesanā paṭibhāti*. Di sini saya menerjemahkan idiom Pāli yang ganjil ini menurut konteksnya sebagai "condong untuk mengajar." Secara literal, seharusnya diterjemahkan "suatu ajaran Dhamma yang menyinari [atau 'muncul pada'] Sang Tathāgata."

345 *Ekantapaṭibhānā tathāgataṃ dhammadesanā hoti*.

346 Sebuah perbedaan antara *sambhava* (dalam pertanyaan 2) dan *samudaya* (dalam pertanyaan 3) sulit ditentukan, karena dalam sutta-sutta kedua kata ini sering kali digunakan secara hampir bersinonim. Mp menurunkan *samudaya* dari kata kerja *samudenti* dan mengemasnya sebagai *rāsī bhavanti*, "mengumpulkan, menjadi tumpukan."

347 Brahmāli (dalam suatu komunikasi pribadi) menawarkan penjelasan yang baik atas sutta yang samar-samar ini: "Saya memahami *sabbe dhammā* sebagai suatu rujukan pada dunia pengalaman pribadi. Maka maknanya adalah sebagai berikut: Semua elemen dari pengalaman kita adalah *berakar pada keinginan* (*chandamūlakā*) dalam makna bahwa kita ada karena keinginan (dengan menganggap *chanda* sebagai sama dengan ketagihan). Semua itu *menjadi ada melalui pengamatan* (*manasikārasambhavā*) dalam makna bahwa kita hanya mengalami apa yang kita amati. Semua itu *berasal-mula dari kontak* (*phassasamudayā*) karena tanpa kontak kita tidak mengalami apa pun sama sekali. Semua itu *bertemu pada perasaan*

(*vedanāsamosaraṇā*) dalam makna bahwa perasaan adalah aspek yang paling penting dari pengalaman kita, faktor pendorong utama dalam segala sesuatu yang kita lakukan. Semua itu *dipimpin oleh konsentrasi* (*samādhippamukhā*) dalam makna bahwa konsentrasi adalah kemampuan pengendali (sebuah *indriya*) yang memimpin yang harus diikuti oleh semua elemen pengalaman kita. Semua itu di bawah *kekuasaan perhatian* (*satādhipateyyā*) karena perhatian adalah *indriya* pengendali lainnya yang mengarahkan kita dalam apa pun yang kita lakukan atau alami. Segala sesuatu memiliki *kebijaksanaan sebagai pengawasnya* (*paññuttarā*) karena kebijaksanaan adalah pemimpin dari *indriya-indriya* pengendali; kebijaksanaan, lebih dari yang lainnya, mengendalikan pengalaman kita (tiga faktor terakhir adalah apa yang memungkinkan kita untuk mendapatkan rasa kemakhlukan yang bertanggung jawab atas kehidupan kita). *Kebebasan adalah intinya* (*vimuttisāra*), yang terunggul dari segalanya, sudah jelas."

348 Mp mengklarifikasi beberapa hal di sini. (1) Seorang pencuri yang tidak terampil menyerang mereka yang seharusnya tidak diserang, seperti orang tua, anak-anak, dan orang-orang bermoral yang bukan musuhnya dan yang tidak menyerangnya. (2) Seorang pencuri yang terampil mengambil hanya setengah dari apa yang ada; misalnya ada dua pakaian ia hanya mengambil satu; untuk makanan, ia hanya mengambil untuk dirinya sendiri dan meninggalkan sisanya (ia dapat mengambil benda yang lebih berharga untuk dirinya). (7) Seorang pencuri yang tidak terampil melakukan pencurian di desa, pemukiman, atau kota di dekatnya. (8) Seorang pencuri yang tidak terampil tidak memurnikan jalan menuju dunia lain dengan "menyimpan" sebagian dari barang rampasannya dalam suatu pemberian kepada mereka "yang layak menerima persembahan" (*yaṃ laddhaṃ taṃ dakkhiṇeyye nidahituṃ cheko na hoti, paralokamaggaṃ na sodheti*). Barangkali Seorang pencuri yang terampil akan "menyimpan" sebagian dari rampasannya dengan mempersembahkannya kepada para bhikkhu yang layak dan dengan itu "memurnikan jalan menuju dunia lain."

349 Saya mengikuti Ce di sini, Be dan Ee menuliskan *vedagū* sebelum *bhisakko.*

350 Syair yang dilestarikan ini tampaknya tidak lengkap karena klausa relatif yang dimulai dengan *yaṃ* tidak lengkap secara eksplisit dengan klausa demonstratif. Dengan demikian saya mengikuti saran dari

Vanarata bahwa sebuah klausa demonstratif implisit yang bersesuaian dengan *anuttaraṃ pattabbaṃ* seharusnya dituliskan dalam syair penutup. Tampaknya bahwa *vijitasaṅgamo* secara tepat merujuk pada hal ini, dan karena itu saya menambahkan "di atas itu" dalam tanda kurung siku.

351 Ce *paramo danto;* Be *paramadanto*; Ee *paramaṃ danto*. Kemasan dalam Mp, *paramadamathena dantattā paramadanto nāma*, menyarankan bahwa *parama* mensyaratkan *danto*, bukan *nāgo* seperti dalam Ce.

352 Kerangka pembuka sutta ini sama dengan pada 5:30 dan 6:42 tetapi isinya sebagian berbeda.

353 Dalam bagian selanjutnya, faktor-faktor §§4-7 identik dengan §§1-4 pada 6:42. Dalam Ce dan Ee, §§5-6 dari 6:42 dikeluarkan dari sutta ini, tetapi kalimat terakhir dari 6:42, bukan faktor bernomor di sana, di sini menjadi §8. Be memasukkan §§5-6 dari 6:42, yang kemudian menjadi §§8-9. Maka kalimat terakhir sutta ini menjadi salah penomoran atau dihitung sebagai §10. Jika mengikuti Be, sulit untuk menganggap sutta ini adalah Kelompok Delapan dan bukan Kelompok Sembilan atau Sepuluh. §§1-3 dari sutta sekarang ini tidak memiliki padanan dalam versi-versi sebelumnya. Brahmāli menyarankan penomoran kalimat yang dimulai dengan "Bahkan beberapa dewata" sebagai §1 dan memperlakukan kalimat terakhir sutta ini sebagai tanpa nomor, yang akan menjadi konsisten dengan 6:42. Akan tetapi, di sini saya mengikuti penomoran Ce, sumber teks utama saya.

354 Tulisan pada Ce di sini lebih mendekati tulisan pada Be atas 6:42 daripada tulisan Ce atas 6:42. Tetapi Ce menuliskan kata kerja *paccessati*, "kembali" (yang tidak ada pada Ce 6:42), sedangkan dalam kedua sutta Be menuliskan *upaṭṭhahissati*, "akan berfungsi." *Saccessati* dari Ee kemungkinan besar adalah kesalahan penulisan dari *paccesati*. Versi ini tidak menyebutkan tentang *sahadhammika*, sesama penganut-religius, seperti pada 6:42.

355 *Pattaṃ nikkujjeyya*. Prosedur membalikkan mangkuk makan dan menegakkannya ditetapkan pada Vin II 124-27. Baca Thānissaro 2007b: 411-12. Mp: "*Boleh membalikkan mangkuk makanan terhadapnya*: Mereka tidak benar-benar membalikkan mangkuk makanan dalam posisi terbalik di hadapannya, melainkan mereka melakukan isyarat 'membalikkan mangkuk makanan,' yang berarti mereka tidak menerima pemberian dari orang itu. Dengan cara

serupa, mereka boleh memutuskan untuk mencabut tindakan ini dengan isyarat menegakkan mangkuk (*ukkujjeya*), yang berarti mereka menerima pemberiannya lagi." Prosedur ini digunakan di Burma selama periode huru-hara pada tahun 2007 ketika para bhikkhu memutuskan bahwa perilaku junta militer terhadap Saṅgha menuntut hukuman itu. Para bhikkhu berjalan di sepanjang jalan dengan mangkuk mereka benar-benar dibalikkan untuk mengungkapkan penolakan mereka atas tindakan penguasa.

356 *Appasāda*. Mp: "Ketika hal ini telah diumumkan, mereka tidak perlu bangkit dari duduk mereka untuknya, atau memberi hormat kepadanya, atau pergi menemuinya, atau memberikan pemberian kepadanya."

357 Mp menyebutkan "lima tempat kunjungan yang tidak selayaknya," mungkin merujuk pada apa yang tercantum dalam 5:102.

358 *Paṭisāraṇiyakamma*. Ketika hal ini dijatuhkan, bhikkhu itu harus mendatangi si perumah tangga, disertai oleh bhikkhu lain, dan meminta maaf padanya. Jika ia tidak berhasil mendapatkan maaf dari si perumah tangga, pendampingnya harus berusaha untuk mendamaikan mereka. Kisah latar belakangnya terdapat pada Vin II 15-18, dengan persyaratan resmi pada Vin II 18-21. Untuk penjelasan terperinci, baca Thānissaro 2007b: 407-11.

359 *Tassapāpiyasikakamma*. Dasar-dasar hukuman ini dibahas pada Vin II 85-86. Baca juga, Thānissaro 2007a: 549-51, di mana ini diterjemahkan "transaksi hukuman lebih lanjut." Menurut kisah aslinya, hukuman ini dijatuhkan kepada seorang bhikkhu yang berbicara dengan mengelak atau bereaksi secara agresif ketika dituduh atas suatu pelanggaran berat (suatu pelanggaran dalam kelompok *saṅghādisesa*) dan kemudian mengakuinya setelah didesak.

360 Baca Jilid 3 p.483 catatan 112.

361 *Na ca tena mūlena vuṭṭhāpetabbo*. Mp mengatakan: "Ia tidak boleh melakukan tindakan rehabilitasi [dalam sebuah kasus] dengan akar itu" (*taṃ mūlaṃ katvā abbhānakammaṃ kātuṃ na labhati*). Makna tepatnya tidak jelas. Saya mengikuti saran Brahmāli bahwa *mūla* di sini adalah "pelanggaran akar," yaitu, pelanggaran semula yang mengarah pada tuduhan resmi perilaku buruk yang menjengkelkan.

362 Ee tidak menomori bab ini atau sutta-sutta di dalamnya. Ce dan Be menomorinya X (atau 10), melanjutkan skema penomoran yang digunakan pada vagga-vagga sebelumnya dalam *nipāta* ini. Ce

menomori sutta-sutta 1-27, Be 91-116. Perbedaan dalam penomoran berawal dari penambahan satu umat awam perempuan yang disebutkan dalam Ce dan Ee (yang saya ikuti) tetapi tidak terdapat dalam Be.

363 Tiap edisi berbeda dalam hal bagaimana mereka mencantumkan gelar pada nama diri perempuan-perempuan itu. Ce mencantumkan paling banyak, beberapa di antaranya mungkin penambahan belakangan. Ee menambahkan *upāsikā* hanya pada Khujjuttarā, Sāmāvatī, dan Suppiyā; Be menambahkannya pada ketiga ini dan Bojjhā. Sebutan *rājakumārī* (putri) dan *devī* (ratu) hanya terdapat dalam Ce. Saya telah tidak konsisten dalam perlakuan saya atas kata *mātā* yang berhubungan dengan identitas perempuan. Jika mengikuti nama lain yang muncul dalam bentuk genitif, saya menerjemahkannya “ibu.” Jika kata itu adalah bagian terakhir dari suatu kata majemuk, seperti dalam Migāramātā, saya membiarkannya tidak diterjemahkan, menganggapnya mungkin sebagai bagian dari nama yang digunakan oleh perempuan itu dan bukan sekedar cara untuk menunjukkan identitasnya. Mp mengatakan bahwa semua sutta ini harus dijelaskan melalui pelaksanaan uposatha lengkap dengan delapan faktor. Dengan demikian mungkin harus dimodelkan atas 8:42. Pada 8:43 dan 8:45 yang kita telah menemukannya untuk Visākhā dan Bojjhā berturut-turut.

364 Nama ini dihilangkan dalam Be, yang karena itu hanya memiliki dua puluh enam sutta dalam bab ini.

365 Ia mungkin identik dengan Veḷukaṇṭakī Nandamātā. Baca Jiilid 1 p.485-86, catatan 141.

366 Ee tidak menomori vagga ini. Ce dan Be menomorinya XI (atau 11), melanjutkan skema penomoran berurutan. Seperti juga pada Buku Kelompok Tujuh, saya telah menomorinya seolah-olah bab ini adalah bab ke enam dalam kelompok lima puluh ini. Ce menomori sutta-sutta dalam rangkaian ini dari 1-510. Be menomori sutta-sutta ini secara berkelanjutan dengan sutta-sutta dalam keseluruhan *nipāta*, dari 117 hingga 626. Saya mengikuti penomoran sutta dari Be, walaupun penomoran saya diawali dan diakhiri satu nomor lebih tinggi karena penambahan umat awam perempuan dalam vagga berikutnya (yang tidak ada dalam Be).

Buku Kelompok Sembilan

367 Ini adalah sembilan gabungan, diperoleh dengan menggabungkan lima penyebab terdekat dan empat subjek meditasi.

368 Keangkuhan "aku" (*asmimāna*) lebih halus daripada pandangan eksistensi-diri (*sakkāyadiṭṭhi*). Keduanya dilenyapkan melalui persepsi tanpa-diri, tetapi sementara pemasuk-arus melenyapkan pandangan eksistensi-diri, hanya Arahant yang melenyapkan keangkuhan "aku." Mengenai hal ini baca SN 22:89, III 130,8-131,31. Tampaknya pandangan eksistensi-diri memiliki penyokong konseptual yang lebih kuat daripada keangkuhan "aku," yang lebih erat berhubungan dengan kebutuhan eksistensial dan oleh karena itu hanya dilenyapkan pada Kearahattaan.

369 Mp: "Jika karakteristik ketidak-kekalan terlihat, maka karakteristik bukan-diri juga terlihat. Di antara ketiga karakteristik, jika salah satunya terlihat, maka dua lainnya juga terlihat. Demikianlah dikatakan: 'Ketika seseorang mempersepsikan ketidak-kekalan, maka persepsi tanpa-diri menjadi stabil.'" Mp-ṭ yang mengomentari 9:3 mengatakan: "*Seorang yang mempersepsikan ketidak-kekalan* (*aniccasaññino*): seseorang yang mempersepsikan ketidak-kekalan melalui perenungan ketidak-kekalan, yang terjadi sebagai berikut: 'Semua fenomena terkondisi adalah tidak kekal' karena fenomena-fenomena itu muncul dan lenyap; karena rapuh; karena fenomena-fenomena itu bersifat sementara; dan karena fenomena-fenomena itu meniadakan kekekalan. *Persepsi tanpa-diri menjadi stabil* (*anattasaññā saṇṭhāti*): persepsi tanpa-diri yang terdapat dalam perenungan tanpa-diri, yang terjadi sebagai berikut: 'Semua fenomena adalah tanpa-diri' karena tanpa inti; karena kita tidak dapat menguasainya; dan karena fenomena-fenomena itu adalah makhluk asing, hampa, kopong, dan kosong. Persepsi ini menjadi stabil, kokoh ditegakkan dalam pikiran."

370 Ini adalah sembilan campuran lainnya, diperoleh dengan menggabungkan lima pendukung dan empat pengandalan.

371 *Nissayasampanno*. Ungkapan ini muncul pada 3:20, tetapi dengan nuansa berbeda. Mp mengemas *nissayasampanno* di sini sebagai *patiṭṭhāsampanno*, "memiliki landasan," yang merujuk pada kondisi pendukung untuk mencapai Kearahattaan.

372 Ini adalah lima kekuatan dari mereka yang masih berlatih (*sekhabalāni*) pada 5:1-2.

373 *Taṃ hi'ssa bhikkhuno akusalaṃ pahīnaṃ hoti suppahīnaṃ, yaṃsa ariyāya paññāya disvā pahīnaṃ*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sementara empat meninggalkan yang sebelumnya bersifat tentatif dan dapat berbalik, meninggalkan yang diakibatkan oleh kebijaksanaan adalah permanen dan tidak dapat berbalik.

374 Empat ini terdapat di antara enam metode meninggalkan *āsava* yang dijelaskan pada 6:58. Baca juga MN 2 di mana empat hal ini termasuk di antara tujuh metode meninggalkan *āsava*.

375 Sembilan campuran lainnya lagi, diperoleh dengan menggabungkan lima hal yang mengarah pada kematangan pikiran dan empat subjek meditasi, dengan tambahan kerangka narasi. Sutta ini juga ditemukan sebagai Ud 4:1, 34-37, dengan tambahan "ucapan inspiratif."

376 Mp mengatakan bahwa Cālikā adalah nama sebuah kota dan di dekatnya terdapat sebuah gunung yang juga bernama Cālikā. Mereka membangun sebuah vihara besar di sana dan Sang Bhagavā menetap di vihara itu, dengan disokong oleh kota itu.

377 Bersama Ce dan Be membaca *āgacchati*, bukan seperti Ee *dissatu,* "terlihat."

378 Sebenarnya, apa yang terjadi "untuk ke dua kalinya" hanyalah permohonan izin, bukan pernyataan lengkap. Mp: "*Tidak ada lagi yang harus dilakukan* (*natthi kiñci uttariṃ karanīyaṃ*): karena keempat fungsi telah dilakukan sehubungan dengan keempat kebenaran. *Dan tidak [perlu lagi] meningkatkan apa yang telah dilakukan* (*katassa vā paṭicayo*): tidak ada pengulangan atas apa yang telah Beliau capai. Karena jalan yang telah dikembangkan tidak perlu dikembangkan lagi, dan tidak ada pengulangan meninggalkan kekotoran-kekotoran yang telah ditinggalkan."

379 Mp: "Dalam lima ratus kehidupan berturut-turut ia adalah seorang raja. Di sana ada sebuah batu datar di mana ia biasanya duduk. Ia datang disertai oleh tiga barisan gadis penari untuk berekreasi di taman. Sejak saat Meghiya duduk di sana, sepertinya seolah-olah ia bukan lagi seorang bhikkhu melainkan seorang raja yang duduk di atas dipan agung di bawah payung putih, dikelilingi oleh para gadis penari. Ketika ia menikmati keagungannya, pikiran indriawi muncul padanya. Kemudian, ia seolah-olah melihat dua pencuri ditangkap oleh para pengawalnya dan dibawa ke hadapannya. Dalam

memerintahkan agar salah satunya dieksekusi, pikiran berniat buruk muncul padanya; dan dalam memerintahkan yang lainnya agar dipenjara, pikiran mencelakai muncul. Demikianlah ia diselimuti oleh pikiran-pikiran tidak bermanfaat itu bagaikan sebatang pohon diselimuti oleh tanaman rambat, atau bagaikan pemakan-madu diselimuti oleh lebah madu."

380 Mp: "*Kebebasan pikiran* (*cetovimutti*): kebebasan pikiran dari kekotoran. Dalam tahap persiapan praktik, pikiran terbebaskan dari kekotoran melalui [kebebasan dalam] aspek tertentu (*tadaṅgavasena*) dan melalui penekanan (*vikkhambhanavasena*). Dalam tahap selanjutnya, pikiran terbebaskan melalui pelenyapan (*samucchedavasena*) dan melalui penenangan (*paṭipassadhivasena*). Ketika watak telah dibangkitkan dan matang, pandangan terang memunculkan sang jalan, dan ketika pandangan terang mencapai kematangan, kebebasan pikiran dikatakan telah matang. Tetapi jika tidak ada maka dikatakan belum matang."

381 Ini adalah sembilan campuran lainnya lagi, yang diperoleh dengan menggabungkan empat atribut yang dijelaskan oleh Sang Buddha dan lima manfaat dalam mendengarkan Dhamma pada waktu yang tepat.

382 Ini dimulai seperti pada 8:71 tetapi berlanjut secara berbeda.

383 Be menuliskan *cetosamādhissa* di seluruh sutta, bukan seperti Ce dan Ee *cetosamathassa.*

384 *Adhipaññādhammavipassanā*, dikemas sebagai "pengetahuan pandangan terang yang memahami fenomena-fenomena terkondisi" (*saṅkhārapariggāhakavipassanāñāṇa*).

385 Di sini saya bersama dengan Ee membaca: *tathā tathā'ssa satihā piyo ca hoti manāpo ca garu ca bhāvanīyo ca*. Ce dan Be menuliskan *tathā tathā so satthu … garu ca bhāvanīyo ca*, yang berarti bahwa bhikkhu itu menjadi dihormati dan dihargai oleh Sang Buddha.

386 *Tathā tathā so tasmiṃ dhamme atthapaṭisaṃvedī ca hoti dhammapaṭisaṃvedī ca*; seperti pada 5:26, III 21-23. Baca Jilid 3 pp.471-72, catatan 990. Anehnya, walaupun tema paragraf ini adalah manfaat mendengarkan dan mendiskusikan Dhamma, tetapi manfaat ke dua, ke tiga, dan ke empat (dan mungkin yang pertama juga) diperoleh oleh bhikkhu yang *mengajarkan* Dhamma.

387 Tathā tathā so tasmiṃ dhamme gambhīraṃ atthapadaṃ paññāya ativijjha passati. Baca Jilid 3 p.520, catatan 373.

388 Ini adalah sembilan campuran lainnya lagi, yang diperoleh dengan menggabungkan empat kekuatan dengan melampaui lima ketakutan.

389 Penjelasan "tidak membeda-bedakan" yang diberikan di sini mungkin membingungkan. *Samānattatā* adalah kata majemuk dari "sama" (*samāna*) dan "diri sendiri" (*attan*). Ketika diaplikasikan pada perilaku, ini berarti memperlakukan orang lain seperti yang ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, tanpa berat sebelah atau keberpihakan. Di sini kata ini digunakan untuk mengungkapkan kesetaraan antara mereka yang berada pada empat tingkat pencerahan, mereka semua dengan dirinya sendiri.

390 Walaupun teks menggunakan subjek tunggal, tetapi saya menggunakan jamak, yang terdengar lebih wajar dalam Bahasa Inggris. Teks menggunakan bentuk masa depan yang sama, *sevitabbaṃ* (dan bentuk negatifnya, *asevitabbaṃ*), sehubungan dengan masing-masing subjek, tetapi saya menerjemahkannya secara berbeda setepat mungkin untuk tiap-tiap kasus. Kata kerja *sevati*, dari mana bentukan kata kerja itu didasarkan, memiliki makna yang luas dan dapat mendukung semua terjemahan ini.

391 *Rattibhāgaṃ va divasabhāgaṃ vā*. Mp: "Setelah mengetahui [hal ini] pada waktu malam hari, ia harus pergi pada malam itu juga. Tetapi jika pada malam hari terdapat bahaya serangan binatang buas, dan sebagainya, ia boleh menunggu hingga fajar. Setelah mengetahui [hal ini] pada waktu siang hari, ia harus pergi pada siang itu juga. Tetapi jika pada siang hari terdapat bahaya, maka ia boleh menunggu hingga matahari terbenam."

392 Saya lebih menyukai Ee, yang tidak mencantumkan *saṅkhā pi*, "setelah merefleksikan," dalam alternatif pertama. Ce dan Be keduanya mencantumkan *saṅkhā pi* pada tiga bagian pertama. Akan tetapi, tampaknya refleksi itu hanya diperlukan jika ada perlawanan antara keuntungan dan kerugian, seperti pada alternatif ke dua dan ke tiga. Karena alternatif pertama menyatakan kerugian materi dan spiritual dari menetap, maka pilihan yang seharusnya segera terlihat dan tidak memerlukan refleksi. MN 17, I 104-8, yang paralel sebagian dengan sutta ini, memberikan suatu perbandingan atas tulisan ini. MN 17.3 (dalam tulisan Ce, Be, dan Ee; Ee pada I 105,8-10) mendukung ketiadaan *saṅkhā pi* dalam teks AN dari Ee.

393 Di sini saya bersama dengan Ee membaca *āpucchā*, bukan seperti Ce dan Be *anāpucchā*. MN 17.4 dalam Ce dan Be menuliskan *apucchā*, sedangkan Ee tidak menuliskan keduanya (pada I 105,28-

29). Adalah selayaknya bagi seorang bhikkhu untuk berpamitan pada orang yang padanya ia bergantung – penahbis atau gurunya – karena orang itu setidaknya telah berbaik hati memberikan benda-benda kebutuhannya. Lebih jauh lagi, di sini penghilangan kata *rattibhāgaṃ vā divasabhāgaṃ vā* , "kapan pun pada malam atau siang hari," menyiratkan adanya perbedaan dalam cara untuk pergi.

394 *Giribbaja*, sebuah sebutan untuk Rājagaha, karena pegunungan yang mengelilinginya.

395 *Abhabbo khīṇāsavo bhikkhu sikkhaṃ paccakkhātuṃ*. Ini berarti, bahwa ia tidak mampu meninggalkan latihan monastik dan kembali ke kehidupan awam. Saya mengikuti tulisan Ce. Be dan Ee menuliskan empat hal terakhir dari 9:8 di sini, dan pada kedua edisi itu mencantumkan empat hal terakhir dari sutta sekarang ini. Karena itu dalam Ee, halaman 371 jatuh pda 9:8 versi Ce, mengikuti "jalan salah karena ketakutan."

396 *Gotrabhū*. Dalam terjemahan Vism, di mana kata ini digunakan dalam makna teknis, Ñāṇamoli menerjemahkannya "perubahan-silsilah" (baca Vism 672-75, Ppn 22.1-14). Mp menjelaskan orang ini – menurut skema penafsiran komentar – sebagai "seorang dengan pikiran pandangan terang yang kuat yang telah mencapai puncaknya, kondisi terdekat bagi jalan memasuki-arus." Mp di sini merujuk pada momen-pikiran *gotrabhū* dalam proses kognitif (*cittavīthi*) sang jalan, peristiwa pikiran yang persis sebelum *sotāpattimaggacitta*, momen-pikiran dari jalan memasuki-arus. Karena skema ini relatif belakangan dan mengasumsikan teori Abhidhamma atas proses kognitif, maka kemungkinan besar tidak mengungkapkan makna sebenarnya dari *gotrabhū*. Dalam Nikāya-nikāya, kata ini jarang muncul. Dalam sutta sekarang ini tampaknya hanya bermakna seorang bhikkhu atau bhikkhunī yang bermoral yang belum mencapai jalan memasuki-arus. Kita menemukan bentuk jamak dalam MN 142.8, III 255,6-7: "Tetapi di masa depan, Ānanda, akan ada anggota-anggota suku, dengan [jubah] kuning di leher mereka, orang-orang tidak bermoral, berkarakter buruk" (*bhavissanti kho pan'ānanda, anāgatamaddhānaṃ gotrabhuno kāsāvakaṇṭhā dussīlā pāpadhammā*). Dalam kalimat ini kata ini bermakna negatif, yang merujuk pada mereka yang hanya menunjukkan ciri-ciri monastik luar tanpa kualitas-kualitas dalam yang selayaknya.

397 Mp mengemas *āsajja* sebagai *ghaṭṭetvā*, yang menyiratkan kekerasan fisik, dan *appaṭinissajja* sebagai *akkhamāpetvā*, "tanpa meminta

maaf." Mp melanjutkan: "Mengapa ia kesal [terhadap Sāriputta]? Dikatakan bahwa setelah sesepuh itu bersujud kepada Sang Buddha, ujung jubahnya mengenai tubuh bhikkhu tersebut ketika ia sedang berjalan … Karena ini bhikkhu itu menjadi kesal, jadi ketika ia melihat sesepuh itu pergi bersama dengan banyak pengikut, karena iri ia berpikir untuk menghalangi perjalanannya, demikianlah ia mengatakan itu."

398 Mp menjelaskan bahwa jika Sang Buddha mencoba untuk membebaskan Sāriputta dari tuduhan, maka bhikkhu itu akan berpikir bahwa Sang Guru memihak siswa utamaNya dan tidak memihak bhikkhu junior; dengan demikian ia akan memendam kebencian terhadap Sang Buddha juga. Dengan memanggil Sāriputta dan menanyainya tentang persoalan itu, Sang Buddha menyerahkan kepada Sāriputta untuk membebaskan dirinya sendiri.

399 *Khamāmahaṃ bhante tassa āyasmato sace maṃ so āyasmā evaṃ āha "khamatu ca me so āyasmā" ti.* Saya memahami kalimat ini bahwa Sāriputta hanya mengatakan bahwa ia akan memaafkan bhikkhu penuduh itu jika ia meminta maaf padanya. Akan tetapi Mp menjelaskan kalimat itu sebaliknya: "Sesepuh [Sāriputta], setelah memaafkan bhikkhu itu atas pelanggarannya, meminta maaf kepadanya di hadapan Sang Buddha." Penjelasan ini, tampaknya telah mempengaruhi terjemahan dalam *Gradual Sayings:* "Bhagavā, aku memaafkan yang mulia ini, jika ia mengatakannya kepadaku, dan semoga ia juga memaafkan aku" (4:252). Juga tercermin dalam NDB 233: "Aku akan memaafkannya, Bhagavā, jika yang mulia ini meminta maaf kepadaku. Dan semoga ia juga memaafkan aku." Akan tetapi, teks itu sendiri tidak mengatakan apa pun tentang Sāriputta meminta maaf pada penuduhnya, karena ia tidak melakukan apa pun yang memerlukan maaf. Sāriputta tidak mengucapkan kata-kata ini kepada bhikkhu itu; ia mengatakan bahwa bhikkhu itu harus mengucapkan kata-kata ini kepada*nya* untuk mendapatkan maaf. Dengan kata lain, sejauh ini bhikkhu itu telah meminta maaf pada Sang Buddha, tidak pada Sāriputta. Prinsipnya, Sāriputta hanya dapat memaafkan bhikkhu itu jika bhikkhu itu meminta maaf padanya. Kata *ca*, "dan," yang muncul dalam kalimat ini diucapkan oleh bhikkhu itu, mungkin bermakna "selain Sang Buddha, semoga Sāriputta juga memaafkan aku."

400 Seperti pada 7:42.

401 Bersama Ce dan Be saya membaca (dua kali) *ke ca*, bukan seperti Ee *keci.*

402 Perbedaan antara *sā-upādisesaṃ* dan *anupādisesaṃ*. Mp mengemas kata-kata ini berturut-turut sebagai "*sa-upādānasesaṃ*, "dengan sisa yang tertinggal," dan *upādānasesarahitaṃ*, "hampa dari sisa kemelekatan." Baca 7:56, yang juga membicarakan tentang mereka dengan sisa tertinggal dan mereka yang tanpa sisa yang tertinggal.

403 Di mana pun Ce dan Be membaca *mattasokārī*, "berlatih hingga tingkat sekedarnya," Ee menuliskan *na paripūrakārī*, "tidak memenuhi."

404 *Dhammapariyāyo pañhādhippāyena bhāsito*. Mp: "Beliau menunjukkan: 'Ini dibabarkan karena pertanyaan yang engkau ajukan.' Tetapi untuk melenyapkan keinginan dan nafsu terhadap penjelmaan lebih jauh lagi di antara Sembilan jenis individu ini, Beliau membabarkan sutta: 'Para bhikkhu, seperti halnya sedikit kotoran tinja adalah berbau busuk, demikian pula Aku tidak memuji sedikit penjelmaan, bahkan hanya selama sejentikan jari' (1:328). Bukan hanya alam tujuan kesembilan orang ini adalah pasti (*gati nibaddhā*), tetapi juga alam tujuan bagi keluarga-keluarga yang memiliki jasa pasti misalnya [mengambil] tiga perlindungan dan lima aturan, [memberi] satu kupon makanan, satu makanan dwi-mingguan, satu tempat kediaman masa keberdiaman musim hujan, satu kolam, satu tempat tinggal. Keluarga-keluarga itu serupa dengan para pemasuk-arus."

405 Mp mengemas *samparāyavedanīyaṃ* sebagai "kamma yang matang dalam kehidupan berikutnya" (*dutiye attabhāve vipaccanakakammaṃ*).

406 Saya menerjemahkan dengan mengikuti Be dan Ee, yang membaca *dukkhavedaniyaṃ.* Ce *menuliskan sukhavedaniyaṃ*, diduga karena sulitnya melihat mengapa praktisi menginginkan kammanya dirasakan sebagai menyakitkan.

407 Mp mengemas *paripakkavedanīyaṃ* sebagai *laddhavipākavāraṃ*, "[kamma] yang memperoleh kesempatan untuk menghasilkan akibat." Lawannya, *aparipakkavedanīyaṃ*, adalah *aladdhavipākavāraṃ*, "[kamma] yang tidak memperoleh kesempatan untuk menghasilkan akibat."

408 Mp-ṭ: "*Kamma yang harus dialami* adalah [kamma] yang belum matang tetapi mampu menghasilkan akibat jika ada berkumpulnya

kondisi-kondisi lain. *Kamma yang tidak dialami* dikelompokkan sebagai *ahosikamma*, dan sebagainya, yang tidak mampu menjadi matang karena ketiadaan kondisi-kondisi" (***vedanīyan** ti paccayantarasamavāye vipākuppādanasamatthaṃ, na āraddhavipākam eva*; ***avedanīyan** ti paccayavekallena vipaccituṃ asamatthaṃ ahosikammādibhedaṃ*). Konsep *ahosikamma,* kamma yang tidak memperoleh kesempatan untuk matang, diturunkan dari Paṭis II 78,2-10 (Be §234). Baca juga CMA 205.

409 Mahākoṭṭhita mengajukan sepuluh pertanyaan kepada Sāriputta dan menerima sepuluh jawaban. Tampak aneh bahwa sutta ini dimasukkan ke dalam Kelompok Sembilan, namun tidak ada indikasi kerangka numerik lainnya selain pertanyaan yang diajukan dan dijawab.

410 Menurut Mp, Samiddhi adalah siswa Sāriputta. Baca 8:83, di mana Sang Buddha bertanya dan menjawab serangkaian pertanyaan serupa.

411 Mp: "Kehendak dan pemikiran adalah pemikiran yang *merupakan* kehendak" (*saṅkappavitakkā ti saṅkappabhūtā vitakkā*). Hal ini dikatakan karena kedua kata, *saṅkappa* dan *vitakka*, digunakan nyaris dapat dipertukarkan dalam teks.

412 *Nāmarūpārammaṇā*. Mp mengemas: "Dengan nama dan bentuk sebagai kondisi (*nāmarūpapaccayā*). Dengan ini ia menunjukkan bahwa empat kelompok tanpa bentuk dan bentuk yang bergantung pada elemen utama adalah kondisi bagi pemikiran."

413 Bagian sutta hingga titik ini mencakup segala pengalaman. §§5-7 merujuk pada faktor-faktor sang jalan; §8 pada buah, dan §9 pada tujuan tertinggi.

414 Mp: "Ketika mereka telah mencapai buah kebebasan, mereka telah mencapai inti" (*phalavimuttiṃ patvā sārappattā honti*).

415 *Amatogadhā*. Mp menjelaskan hal ini dengan merujuk pada gagasan bahwa sang jalan dan buah menggunakan nibbāna sebagai objek: "Setelah memperoleh pijakan kaki dalam nibbāna tanpa-kematian dengan [menjadikannya sebagai] objek, mereka kokoh di sana" (*ārammaṇavasena amataṃ nibbānaṃ ogāhitvā tattha patiṭṭhitā*).

416 *Abhedanamukhāni*. Lit., "lubang-lubang tanpa terputus." Mp: "Lubang-lubang itu adalah lubang-luka yang tidak dibuat oleh siapa pun melainkan berasal-mula hanya dari kamma." Sembilan lubang ini adalah dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, mulut, lubang kencing, dan anus.

417 Sebuah paralel yang diperluas berdasarkan pada 7:48 dan yang lebih jauh berdasarkan pada 5:61.

418 Sebuah paralel yang diperluas dari 7:13.

419 Mp: "Mereka tidak bangkit dari duduk mereka dan menyambut untuk menyapa seseorang, sebagai satu cara untuk merendahkan diri mereka dan melatih pikiran."

420 Mp: "Mereka tidak memberi hormat dengan lima titik" (yaitu, kepala, kaki, dan tangan di lantai).

421 Sebuah paralel yang diperluas dari 8:41, delapan aturan yang diperkuat dengan meditasi cinta-kasih.

422 Mp: "Sang Bhagavā tidak menanyakan ini sehubungan dengan dana yang diberikan kepada Saṅgha para bhikkhu. Karena di rumah Anāthapiṇḍika makanan-makanan baik secara terus-menerus diberikan kepada para bhikkhu. Melainkan dana makanan yang diberikan kepada banyak orang adalah kasar, yang tidak menyenangkan Anāthapiṇḍika. Maka Sang Buddha menanyakan dengan niat demikian." Penjelasan Mp terkesan direkayasa, karena ungkapan yang digunakan oleh Sang Buddha dalam jawabannya menyiratkan bahwa yang dimaksudkan adalah dana kepada mereka yang meninggalkan keduniawian. Adalah mungkin bahwa sutta ini dibabarkan pada masa ketika keuangan Anāthapiṇḍika dalam keadaan sulit. Kemungkinan lain, melihat karakter legenda, sutta ini mungkin sebagian adalah fiksi yang disusun untuk tujuan mendidik. Sebuah paralel China, MĀ 155, memiliki perbincangan yang pada dasarnya sama seperti Pāli terdapat pada T I 677a12-13. Dalam paralel China lainnya, EĀ 27.3, Anāthapiṇḍika mengatakan (pada T II 644b22): "Keluargaku yang miskin selalu mempraktikkan memberi, tetapi makanannya kasar dan kami tidak selalu memberikan yang sama" (質家恒行布施。又飲食麁弊。不與常同).

423 Ini adalah lima cara seorang yang tidak baik memberikan suatu pemberian, seperti disebutkan pada 5:147. Persis di bawah teks akan menyebutkan lima cara orang baik memberikan pemberian, juga terdapat pada 5:147.

424 Diduga ini adalah sembilan jenis pemberian yang membenarkan dimasukkannya sutta ini dalam Kelompok Sembilan. Tampaknya tidak ada skema sembilan lainnya yang menjelaskan penempatannya dalam *nipāta* ini.

425 Ce *sandassanāni*; Be *sandhanāni*; Ee *santhanāni*. Mp tidak memberikan kemasan dan PED tidak memberikan definisi yang

berguna untuk tulisan-tulisan itu. Tetapi dalam PED *sandāna* didefinisikan sebagai "tali, tambatan, ikatan."

426 Mp mengemas *kaṃsūpadhāraṇāni* sebagai *rajatamayakhīrapaṭicchakāni*, "wadah perak untuk susu." Saya tidak memahami bagaimana *kaṃsa* dapat berarti perak. DOP sv *kaṃsa* mengatakan bahwa *kaṃsūpadhāraṇa* dapat berarti "menghasilkan seember susu, atau dengan ember susu dari logam." Mp menambahkan bahwa tanduk-tanduk dari sapi-sapi susu itu ditutupi dengan selongsong emas; orang-orang mengikatkan kalung bunga melati di leher mereka, mengikatkan perhiasan-perhiasan di keempat kaki mereka, menghamparkan kain rami yang bagus di atas punggung mereka, dan mengikatkan lonceng emas di leher mereka. Cara-cara menghias sapi demikian, walaupun tidak terlalu mahal, masih dipraktikkan di India masa kini.

427 Mp mengatakan bahwa secara konvensi satu *koṭi* adalah dua puluh pasang kain, tetapi di sini yang dimaksudkan adalah sepuluh pakaian.

428 *Annassa pānassa khajjassa bhojjassa leyyassa peyyassa. Leyya,* dari *lihati,* menjilat, dapat berarti sesuatu yang dijilat, mungkin benda-benda seperti madu, sirup, dan gula aren.

429 Mp: "*Persepsi ketidak-kekalan* adalah pandangan terang kuat yang telah mencapai puncaknya dan merupakan kondisi terdekat bagi sang jalan" (*aniccasaññan ti maggassa anantarapaccayabhāvena sikhāpattabalavavipassanaṃ*).

430 *Uttarakuru*: benua di utara Jambudīpa, mungkin Asia Tengah.

431 Ce dan Ee *visesabhuno*. Be *visesaguṇā* mungkin adalah sebuah normalisasi. Mp tidak membantu. Mp-ṭ memberikan penjelasan tentang kondisi kehidupan di Uttarakuru. Terjemahan saya adalah dugaan yang berdasarkan pada asumsi bahwa penjelasan ini dimaksudkan untuk menjelaskan *visesabhuno*.

432 Sutta ini menggabungkan tiga *triad* yang didefinisikan secara terpisah pada 3:140-42. Karena itu sutta ini dapat dianggap sebagai sembilan campuran. Kita menemukan di sini perbedaan yang sama dalam tulisan pada kelompok kuda ke dua seperti yang telah kita temukan sebelumnya. Ce dan Ee *tayo assasadassā*, bukan seperti Be *tayo assaparassā.*

433 Teks diringkas demikian dalam seluruh tiga edisi.

434 Ini terdapat, dengan penjelasan, dalam Mahānidāna Sutta, pada DN 15.9-18, II 58-61.

435 Sembilan hal yang berakar pada ketagihan, dengan penjelasan dari Mp dalam tanda kurung, adalah: (1) *pariyesanā* (pencarian objek-objek seperti bentuk-bentuk); (2) *lābha* (mendapatkan objek-objek seperti bentuk-bentuk); (3) *vinnicchaya* (ketika seseorang telah memperoleh keuntungan, ia mempertimbangkan dengan memikirkan apa yang disukai dan apa yang tidak disukai, indah atau biasa, berapa banyak yang akan ia simpan dan berapa banyak yang akan diberikan kepada orang lain, berapa banyak yang akan dibelanjakan dan berapa banyak yang ditabung); (4) *chandarāga* (nafsu lemah dan nafsu kuat, berturut-tururt, yang muncul terhadap objek yang dipikirkan dengan pikiran-pikiran tidak bermanfaat); (5) *ajjhosāna* (pendirian kuat dalam "aku dan milikku"); (6) *pariggaha* (mengambil kepemilikan melalui ketagihan dan pandangan); (7) *macchariya* (keengganan untuk berbagi dengan orang lain). (8) *ārakkha* (menjaga secara hati-hati dengan menutup pintu dan menyimpannya dalam peti); (9) *daṇḍādāna,* dan seterusnya (mengambil tongkat pemukul, dan seterusnya, yang bertujuan untuk mengusir orang lain).

436 §§1-4 dan 6-8 termasuk di antara tujuh stasiun kesadaran pada 7:44.

437 Tiga edisi saling berbeda di sini. Saya mengikuti Ce *bhikkhuno cetasā cittaṃ paricitaṃ hoti.* Ee menuliskan *bhikkhuno cetasā cittaṃ suparicitaṃ hoti*, Be *bhikkhuno cetasā citaṃ hoti*. *Citaṃ* muncul berkali-kali dalam Be, jelas merupakan kesengajaan. Mp (Ce): "Satu putaran proses pikiran dibangun, ditingkatkan, oleh putaran proses pikiran lainnya" (*cittācārapariyāyena cittācārapariyāyo cito vaḍḍhito hoti*). Mp (Be) menuliskan *cittavāra* – pada tempat *cittācāra* -.

438 Seluruh tiga edisi menuliskan *bhikkhuno cetasā cittaṃ suparicitaṃ hoti*. Tetapi perhatikan bahwa dalam Ee, pernyataan Sāriputta tentang cara mengajar Devadatta tidak berbeda dengan pernyataan Candikāputta di atas. Keduanya mengatakan *suparicitaṃ hoti*. Mengherankan bahwa sutta ini tampaknya menyetujui ajaran Devadatta. Biasanya kita akan mengharapkannya dicela karena mengajarkan versi Dhamma yang menyimpang. Mungkin kejadian ini terjadi sebelum Devadatta melakukan perpecahan.

439 §§4-6, dalam Pāli, *asarāgadhammaṃ, asadosadhammaṃ, asamohadhammaṃ.* Mp tidak mengemasnya, tetapi intinya tampaknya adalah bahwa bagi Arahant nafsu, kebencian, dan delusi bahkan tidak mampu muncul kembali. §§7-9 menyinggung ketiga alam kehidupan.

440 Seperti pada 6:55, tetapi dengan perumpamaan berbeda.

441 Teks mengatakan *silāyūpo soḷasakukkuko*, sebuah pilar batu setinggi enam belas *kukku*. Menurut DOP, satu *kukku* adalah 45 cm, sekitar setengah meter. Dengan demikian pilar itu kurang lebih delapan meter.

442 Jumlah kata-kata kerja berbeda antar edisi. Ce, yang saya ikuti, mencantumkan empat: *n'eva naṃ kampeyya na saṅkampeyya na sampakampeyya na sampavedheyya* (tetapi Ce menyingkat dua arah pertengahan dan menghilangkan kata kerja terakhir sehubungan dengan pengulangan terakhir, jelas adalah kekeliruan editorial). Ee mencantumkan tiga: *n'eva naṃ kampeyya na saṅkampeyya na sampavedheyya*. Be hanya menggunakan dua kata kerja: *n'eva naṃ saṅkampeyya na sampavedheyya*, tetapi tiga dalam perumpamaan pada 6:55.

443 Juga terdapat pada 5:179.

444 Tentang *bhayaṃ veraṃ pasavati*, Mp mengatakan bahwa seseorang mendapatkan bahaya ketakutan pikiran (*cittutrāsabhayaṃ*; ini membantu memahami *bhaya* sebagai ketakutan subjektif daripada bahaya objektif, walaupun saya pikir yang dimaksudkan adalah bahaya objektif) dan permusuhan sebagai satu individu (*puggalaveraṃ*). Spk II 73,17-33, yang mengomentari SN 12:41, memberikan penjelasan lengkap: "Bahaya dan permusuhan adalah bermakna sama. Permusuhan ada dua, eksternal dan internal. Karena jika seseorang telah membunuh ayah orang lain, orang lain itu akan berpikir: 'Mereka mengatakan bahwa ia membunuh ayahku; aku akan membunuhnya.' Maka ia mengambil pisau tajam dan memburu si pembunuh. Kehendak yang muncul padanya disebut permusuhan eksternal [sehubungan dengan korban masa depan]. Tetapi yang lainnya mendengar, 'Ia datang untuk membunuhku' dan memutuskan: 'Aku akan membunuhnya terlebih dulu.' Ini disebut permusuhan internal [sehubungan dengan dirinya sendiri]. Keduanya berhubungan dengan kehidupan sekarang. Ketika penjaga neraka melihat si pembunuh terlahir kembali di neraka, kehendak muncul padanya: 'Aku akan mengambil palu besi menyala dan memukulnya': ini adalah permusuhan eksternal yang berhubungan dengan kehidupan mendatang. Dan kehendak yang muncul pada si korban, 'Ia datang untuk memukulku walaupun aku tidak bersalah; aku akan memukulnya terlebih dulu,' adalah permusuhan internal yang berhubungan dengan kehidupan mendatang. Permusuhan eksternal

adalah apa yang disebut sebagai ‘permusuhan sebagai insividu dalam komentar [kuno].”

445 *Taṃ kut’ettha labbhā*. Terjemahan saya atas idiom ini tidak dimaksudkan secara literal. Intinya adalah bahwa seseorang tidak memiliki pilihan selain menyerah pada situasi itu. Mp: “‘Apakah yang dapat dilakukan sehubungan dengan orang itu sehingga tidak akan terjadi perilaku membahayakan demikian? Dengan cara bagaimanakah hal ini mungkin diperoleh?’ Setelah merefleksikan: ‘Seseorang membahayakan orang lain karena watak pikirannya,’ maka ia melenyapkan kekesalan.”

446 SN 36:11, IV 217,4-16, membicarakan tentang “pelenyapan aktivitas-aktivitas secara bertahap” (*anupubbasaṅkhārānaṃ nirodha*) dalam kata-kata yang sangat mirip dengan sutta sekarang ini, kecuali bahwa dikatakan, “bagi seseorang yang telah mencapai jhāna pertama, maka ucapan (*vācā*) telah lenyap.” Tidak jelas apakah *saṅkhārā* di sini dimaksudkan dalam makna aktif atau pasif, “aktivitas-aktivitas” atau “fenomena-fenomena terkondisi.”

447 Seluruh tiga edisi menuliskan kata kerja tunggal *hoti*, walaupun Ee mencatat beberapa naskah yang menuliskan bentuk jamak *honti*. Subjek *rūpasaññā* dapat dibaca baik secara tunggal ataupun jamak.

448 *Anupubbavihārā.* Be hanya menyebutkan nama-namanya, yaitu, “jhāna pertama, jhāna ke dua,” dan seterusnya. Ce dan Ee mencantumkan formula lengkap.

449 *Anupubbavihārasamāpattiyo*. Tidak jelas apakah, dalam kata majemuk ini, *vihārasamāpattiyo* harus diinterpretasikan sebagai sebuah *dvanda* (“keberdiaman dan pencapaian”) atau sebagai sebuah *tappurisa”* (“pencapaian keberdiaman”). Mp, dengan kemasannya *anupaṭipāṭiyā samāpajjitabbavihārā,* “keberdiaman yang dicapai dalam urutan yang benar,” menyiratkan sebuah *tappurisa*.

450 Bersama dengan Be dan Ee saya membaca *tiṇṇā*, bukan seperti Ce *nittaṇhā*, “tanpa ketagihan,” yang tampaknya kurang memuaskan dalam konteks ini. Mp (Be): “*Menyeberang:* menyeberangi nafsu indria” (*kāmato tiṇṇā*).

451 *Tadaṅgena*. Mp: “*Dalam hal tersebut:* sehubungan dengan faktor jhāna itu” (*tena jhānaṅgena*).

452 *Upekkhāsukha*. Mp tidak berkomentar, tetapi saya menganggap kata majemuk ini lebih sebagai sebuah *tappurisa* daripada sebuah *dvanda* “keseimbangan dan kenikmatan.” Dalam jhāna ke empat dan di

atasnya *upekkhā,* keseimbangan, berlanjut tetapi tidak lagi disertai dengan *sukha,* perasaan menyenangkan.

453 Ce dan Ee mencantumkan kata kerja jamak *nirujjhanti* di sini, tetapi bentuk tunggal *nirujjhati* pada §§6-8. Be juga mencantumkan bentuk tunggal *nirujjhati* di sini. Sekali lagi, subjek *rūpasaññā* dapat dibaca baik sebagai bentuk tunggal atau pun jamak.

454 Mp mengidentifikasikannya sebagai sesepuh Lāḷudāyī.

455 Brahmāli mengomentari: "Karena nibbāna adalah 'padamnya' (penderitaan), maka pemadaman sebagian penderitaan adalah jenis nibbāna sebagian."

456 Walaupun seluruh tiga edisi di sini membaca *upe(k)khāsahagatā saññāmanasikārā*, saya mengikuti naskah Burma dan Sinhala yang dirujuk dalam catatan dalam Ee, yang membaca *upe(k)khāsukhasahagatā saññāmanasikārā.* Ini lebih sesuai dengan penjelasan dalam 9:33 §4 dan 9:41 §4 daripada tulisan *upek(k)hāsahagatā* dalam seluruh tiga edisi cetak.

457 Dikutip pada Vism 153,17-154,8, Ppn 4.130, sebagai sebuah kesaksian bahwa seseorang pertama-tama harus menguasai jhāna yang baru saja ia capai sebelum mencoba memasuki jhāna yang lebih tinggi berikutnya.

458 *Taṃ nimittaṃ.* Mp: "Objek yang terdapat dalam jhāna pertama" (*tam paṭhamajjhānasaṅkhātaṃ nimittaṃ*).

459 *Ubhato bhaṭṭho. Bhaṭṭha* adalah bentuk kata kerja pasif dari *bhassati*, menjatuhkan, terkulai, tergelincir.

460 *Anabhihisamāno.* Saya hanya memberikan terjemahan literal. Berdasarkan pada konteks yang maknanya saya pahami bahwa ia tidak memaksa dirinya untuk secara prematur mencapai pencapaian yang lebih tinggi melainkan menguasai yang sebelumnya sebelum berpindah ke yang berikutnya.

461 Mp: "Karakteristik ketidak-kekalan disebutkan dalam dua kata: tidak kekal dan kehancuran (*aniccato, palokato*). Karakteristik tanpa-diri disebutkan dalam tiga kata: makhluk asing (*parato*), kosong (*suññato*), dan tanpa-diri (*anattato*). Karakteristik penderitaan disebutkan dalam enam kata lainnya: penderitaan (*dukkhato*), penyakit (*rogato*), bisul (*gaṇḍato*), anak panah (*sallato*), kemalangan (*aghato*), dan kesengsaraan (*ābādhato*).

462 Mp: "Ia mengarahkan pikiran pandangan terang (*vipassanācitta*) pada elemen tanpa-kematian yang tidak terkondisi melalui mendengar, melalui pujian, melalui pembelajaran, dan melalui konsep sebagai

berikut: 'Nibbāna adalah damai.' Ia mengarahkan pikiran sang jalan (*maggacitta*) pada nibbāna hanya dengan membuatnya sebagai objek (*ārammaṇakaraṇavasen'eva*), bukan dengan mengatakan, 'Ini damai, ini luhur.' Maksudnya adalah bahwa ia mengarahkan pikirannya ke sana, menembusnya dengan cara ini."

463 *Ten'eva dhammarāgena tāya dhammanandiyā.* Mp: "Dengan keinginan dan kemelekatan pada Dhamma ketenangan dan pandangan terang. Demikian pula untuk 'kesenangan dalam Dhamma.' Jika ia dapat sepenuhnya memadamkan keinginan dan kemelekatan pada ketenangan dan pandangan terang, maka ia mencapai Kearahattaan. Jika tidak, maka ia menjadi seorang yang-tidak-kembali." Mp-ṭ: "Setelah meninggalkan keinginan dan nafsu pada ketenangan dan pandangan terang yang mengarah pada sang jalan yang lebih rendah, jika ia tidak mampu memadamkan keinginan akan [ketenangan dan pandangan terang] yang mengarah pada jalan tertinggi, maka ia kokoh dalam tingkat yang-tidak-kembali."

464 Baca 4:181, 4:196.

465 Perhatikan bahwa *rūpa*, bentuk, dihilangkan dalam menjelaskan pencapaian-pencapaian tanpa bentuk. Mp: "Dalam pencapaian tanpa bentuk di sana sama sekali tidak ada bentuk; sehubungan dengan hal ini, maka bentuk tidak termasuk."

466 Mp: "Mengapakah landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi tidak disebutkan? Karena kehalusannya. Empat kelompok unsur kehidupan tanpa bentuk dalam [pencapaian] itu begitu halus sehingga tidak mudah diamati [melalui pandangan terang]. Karena itu [persis di bawah] Sang Buddha mengatakan: 'Ada penembusan pada pengetahuan akhir sejauh pencapaian-pencapaian meditatif yang disertai dengan jangkauan persepsi.' Ini maksudnya adalah: 'Hingga sejauh di mana ada pencapaian yang disertai oleh pikiran (*sacittakasamāpatti; citta* di sini diduga berarti "kesadaran jelas dan jernih"), ada penembusan pada pengetahuan akhir ketika seseorang menyelidiki [melalui pandangan terang] fenomena-fenomena kasar itu, yaitu, ia mencapai Kearahattaan. Tetapi karena kehalusannya, landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi tidak disebutkan sebagai pencapaian yang disertai dengan persepsi."

467 Ada beberapa perbedaan antara tulisan-tulisan pada Ce, Ee, dan Be. Saya mengikuti Ce: *jhāyih'ete bhikkhave bhikkhūhi samāpattikusalehi samāpattivuṭṭhānakusalehi samāpajjitvā vuṭṭhahitvā samakkhātabbānī ti vadāmi.* Ee pada dasarnya sepakat dengan Ce tetapi menuliskan

jhāyi h'ete, seolah-olah memiliki subjek nominatif yang diikuti dengan penegasan *hi*. Mp: "*Dijelaskan* berarti dinyatakan dengan benar, dijelaskan, ditinggikan, dipuji hanya sebagai 'damai dan luhur'" (*samakkhātabbānī ti sammā akkhātabbāni, "santāni paṇittānī" ti evaṃ kevalaṃ ācikkhitabbāni thometabbāni vaṇṇetabbānī*).

468 Tentang makna "kurungan" (*sambādha*), baca 9:42 di bawah.

469 Ini sama dengan pernyataan pembuka dari Satipaṭṭhāna Sutta yang terkenal, pada DN 22.1, II 290,8-11; MN 10.2, I 55,32-56,2. Juga muncul pada AN 3:74, 4:194, 6:26, dan 10:95.

470 Mp: "*Mata itu sendiri … sebenarnya akan ada* (*tadeva nāma cakkhuṃ bhavissati*): materi sensitif dari mata itu sendiri tidak rusak. *Serta bentuk-bentuk itu* (*te rūpa*): objek bentuk terlihat itu sendiri akan masuk dalam jangkauan. *Namun seseorang tidak akan mengalami landasan itu (tañcāyatanaṃ no paṭisaṃvedissati)*: namun seseorang tidak mengetahui landasan bentuk terlihat itu." Saya mungkin salah dalam mengasumsikan bahwa sembilan hal itu diperoleh dengan menjumlahkan lima jenis pengalaman indriawi dengan empat meditasi tanpa bentuk. Kemungkinan sembilan ini diperoleh dengan memasukkan empat jhāna (yang mungkin hilang dari teks) dengan empat meditasi tanpa bentuk, dan kemudian menambahkan, sebagai yang ke sembilan, keadaan konsentrasi khusus yang dirujuk pada akhir sutta.

471 Ce dan Be keduanya mencantumkan *ti* di sini, yang menunjukkan akhir dari sebuah kutipan, yang menyiratkan bahwa pembicara paragraf berikutnya adalah Udāyī. Tetapi jelas bahwa Ānanda sendiri yang masih berbicara. Dengan demikian, tampaknya, *ti* adalah kekeliruan dan harus dihapuskan dalam Ce dan Be. Ee tidak mencantumkan *ti*.

472 Demikian Ce dan Ee. Be menuliskan namanya sebagai Jaṭilavāsikā. Mp mengatakan bahwa ia adalah seorang penduduk kota Jaṭila (*jaṭilanagaravāsinī*). Para *jaṭila* adalah para petapa berambut kusut, tetapi patut dipertanyakan apakah mereka cukup banyak untuk membentuk sebuah kota.

473 Mp: "Tidak condong ke depan melalui nafsu, dan tidak condong ke belakang melalui kebencian" (rāgavasena na abhinato, dosavasena na apanato).

474 Baca 5:27. Di sini Mp mengomentari: "Konsentrasi itu kokoh, bukan karena seseorang telah secara paksa dan sekuat tenaga mengekang

dan menekan kekotoran-kekotoran, melainkan karena konsentrasi itu muncul setelah kekotoran-kekotoran terpotong."

475 *Vimuttattā ṭhito, thitattā santusito, santusitattā no paritassati*. Urutan ini juga terdapat pada SN III 45,13-14, 46,4-5, 54,1-2, 55,34-35, 58,23-24. Adalah dengan berdasarkan paragraf pada SN ini maka saya melihat perubahan dalam topik dari frasa terakhir dari teks AN, dari "itu," yang merujuk pada *samādhi*, menjadi "ia," yang merujuk pada orang yang mencapainya. Sedangkan dalam paragraf AN, kata itu berbentuk tunggal laki-laki dan dengan demikian dapat diinterpretasikan baik merujuk pada *samādhi* maupun pada orang, paralel SN menuliskan: *Vimuttattā ṭhitaṃ. Ṭhitattā santusitaṃ. Santusitattā na paritassati. Aparitassaṃ paccattaññeva parinibbāyati. Khiṇā jāti, vusitaṃ brahmacariyaṃ, kataṃ karaṇīyaṃ, nāparaṃ itthattāyā'ti pajānāti ti*. Bentuk kata tunggal netral menunjukkan bahwa subjek dari kedua frasa pertama adalah *cittaṃ*, tetapi dengan *santusitattā na paritassati*, subjeknya tampaknya bergeser dari *cittaṃ* menjadi orang yang mencapai kebebasan. Kita dapat menyimpulkan melalui analogi bahwa dalam kalimat sekarang ini juga terjadi pergeseran yang sama, dalam hal ini dari *samādhi* menjadi orang yang mencapainya.

476 *Ayaṃ, bhante Ānanda, samādhi kiṃphalo vutto bhagavatā.* Pertanyaan ini ambigu. Dapat bermakna, "Tentang apakah Sang Bhagavā mengatakan konsentrasi ini sebagai buahnya?" atau "Apakah yang dikatakan oleh Sang Bhagavā sebagai buah dari konsentrasi ini?" Mp menganggap yang pertama, tetapi ada argumen-argumen yang mendukung yang ke dua (baca catatan berikutnya).

477 *Ayaṃ bhagini samādhi aññāphalo vutto bhagavatā.* Kata majemuk *aññāphalo* dapat diinterpretasikan apakah sebagai sebuah *tappurisa* ("konsentrasi ini memiliki buah pengetahuan akhir") atau sebagai sebuah *bāhubbīhi* ("konsentrasi ini memiliki pengetahuan akhir sebagai buahnya"). Dalam kasus pertama, *samādhi* diidentifikasikan sebagai buah; dalam kasus ke dua, dengan suatu pencapaian yang mendahului buah. Mp mengambil makna pertama, sebagai buah itu sendiri: "Bhikkhunī itu menanyakan tentang konsentrasi buah Kearahattaan (*arahattaphalasamādhi*). Pengetahuan akhir adalah Kearahattaan. Sang Bhagavā membicarakan konsentrasi buah Kearahattaan ini. [Maksudnya adalah:] Ketika seseorang mempersepsikan persepsi buah Kearahattaan, ia tidak mengalami

landasan itu." Akan tetapi, pertanyaan *kiṃphalā* yang muncul berulang-ulang pada SN V 118,22-120,19, yang mana itu berarti, "Apakah yang dimilikinya sebagai buahnya?" Dan pada 5:25 kita menemukan *pañcahi*, *bhikkhave, aṅgehi anuggahitā sammādiṭṭhi ca cetovimuttiphalā hoti … paññāvimuttiphalā ca hoti*. Maknanya di sini bukanlah bahwa pandangan benar adalah *buah* kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan, melainkan bahwa pandangan benar memiliki kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan sebagai *buahnya*. Lebih jauh lagi, pada 3:101, *samādhi* dijelaskan persis dengan kata-kata yang sama dengan yang di sinin yang ditunjukkan sebagai kondisi pendukung bagi enam pengetahuan yang lebih tinggi, yang mana bagian terakhirnya adalah "kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan." Secara analogi, hal ini berarti bahwa *samādhi* ini bukanlah buah pengetahuan akhir, melainkan yang *menghasilkan* pengetahuan akhir.

Terdapat paralel China pada bagian akhir sutta ini, SĀ 557 pada T II 146a12-29. Dalam versi ini, ketika bhikkhunī itu bertanya kepada Ānanda tentang konsentrasi pikiran tanpa karakteristik (無相心三昧 = *animitta cetosamādhi*), ia menjawab bahwa Sang Buddha mengatakan konsentrasi ini "adalah buah kebijaksanaan, imbalan kebijaksanaan" (智果，智功德, yang memiliki ambiguitas yang sama seperti yang telah saya sebutkan pada catatan sebelumnya).

478 *Lokāyatikā brāhmaṇā.* Baca SN 12:48, II 77. Biasanya, *lokāyatika* digambarkan sebagai penganut materialisme; akan tetapi di sini, mereka tampaknya hanya para spekulator tentang dunia.

479 Terjemahan saya tidak mengikuti edisi mana pun dari ketiga edisi yang ada, yang semuanya meragukan. Dalam Be kedua guru mengaku mengetahui sebuah dunia yang tanpa batas dengan pengetahuan yang tanpa batas. Pūraṇa Kassapa berkata: *ahaṃ anantena ñāṇena anantaṃ lokaṃ jānaṃ passaṃ viharāmi*, dan Nātaputta [guru Jain, Mahāvīra] menggunakan kata-kata yang persis sama. Karena hal ini secara langsung berlawanan dengan pernyataan (dalam semua edisi) bahwa keduanya membuat pengakuan yang saling berlawanan (*ubhinnaṃ aññamaññaṃ vipaccanīkavādānaṃ*), maka Be pasti keliru di sini. Kekeliruan ini pasti sudah terjadi sejak lama, karena beberapa naskah Burma dan Siam (yang dirujuk dalam catatan Ee) juga mencantumkan tulisan yang sama.

Dalam Ce dan Ee Pūraṇa Kassapa berkata: *ahaṃ anantena ñāṇena antavantaṃ lokaṃ jānaṃ passaṃ viharāmi*, dan Nātaputta berkata: *ahaṃ antavantena ñāṇena antavantaṃ lokaṃ jānaṃ passaṃ viharāmi*. Tulisan ini juga, tampaknya keliru. Pertama, tulisan ini mengatakan bahwa Nātaputta mengaku memiliki pengetahuan terbatas, walaupun diketahui bahwa ia mengaku maha-tahu atau memiliki pengetahuan tanpa batas. Ke dua, walaupun mengatakan bahwa kedua guru itu mengaku memiliki jangkauan pengetahuan yang berbeda, namun kesimpulan mereka atas dunia adalah sama. Kontradiksi sebenarnya hanya akan terjadi jika satu guru menyatakan bahwa dunia adalah tanpa batas dan guru lainnya mengatakan terbatas. Saya berpendapat bahwa keduanya mengaku memiliki pengetahuan tanpa batas (*anantena ñāṇena*) tetapi berbeda sehubungan dengan jangkauan dunia. Karena kaum Jain sesungguhnya menganut bahwa dunia adalah terbatas dan juga tidak terbatas (baca di bawah), maka saya menganggap bahwa brahmana itu memahami bahwa Nātaputta menganut dalil bahwa dunia adalah terbatas, dan dengan demikian menganggap lawannya, Pūraṇa Kassapa, menganut dalil bahwa dunia adalah tidak terbatas. Kita tidak memiliki sumber lain atas pemikiran Pūraṇa yang dengannya kita dapat memahami kosmologinya. Di tempat lain inti filosofi Pūraṇa dikatakan adalah doktrin tidak-berbuat (DN 2.17, I 52,21-53,4) atau tesis bahwa makhluk-makhluk menjadi kotor dan murni tanpa penyebab, atau bahwa tidak ada penyebab bagi pengetahuan dan penglihatan (SN 46:56, V 126,26-30). Pada 6:57 suatu sistem enam kelompok orang disebutkan berasal darinya.

Pandangan Mahāvīra atas dunia ini dijelaskan dalam "*Various topics prepared on Jain History by* Dr. K.C. Jain *and his team*" (http://www.jainworld.com/literature/jainhistory/chapter4.asp):

"Adalah sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan [tentang dunia] ini maka Mahāvīra menyatakan: 'Dari alternatif-alternatif ini, kalian tidak dapat sampai pada kebenaran; dari alternatif-alternatif ini, kalian pasti [tersesat]. Dunia ini abadi sejauh bagian lapisan bawah (*dravya*) dari "dunia"; tidak abadi sejauh keadaannya yang senantiasa berubah.' Sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan demikian, nasihat Mahāvīra kepada para siswanya adalah tidak mendukung mereka yang berpendapat bahwa dunia adalah abadi juga tidak mendukung mereka yang berpendapat bahwa dunia adalah tidak abadi. Ia pasti mengatakan hal yang sama sehubungan dengan dalil-

dalil seperti dunia eksis dan tidak eksis; dunia tidak berubah; dunia terus-menerus berubah; dunia memiliki awal; dunia tidak memiliki awal; *dunia memiliki akhir; dunia tidak memiliki akhir*; dan sebagainya." (cetak miring oleh saya).

480 Be tidak mencantumkan *paramāya gatiyā*, yang terdapat dalam Ce dan Ee.

481 *Daḷhadhammā dhanuggaho sikkhito katahattho katūpāsano*. Komentar Mp atas kata-kata ini agak berbeda dengan komentarnya pada 4:45 (baca Jilid 2 p.325-26, catatan 107 dan 108). Di sini Mp mengatakan: "Pemanah dengan busur yang kuat (*daḷhadhammā dhanuggaho*): seorang pemanah yang telah memegang sebuah busur kokoh. Sebuah 'busur kokoh' (*daḷhadhanu*) disebut 'berkekuatan dua ribu' (*dvisahassathāmaṃ*): sebuah busur yang dengannya seseorang dapat merentang anak panah dengan kepala yang terbuat dari suatu logam seperti perunggu atau timah, dan sebagainya, memasangkan lekukannya pada talinya, menggenggam pegangan busur dan menarik talinya sepanjang batang anak panah, dan menembakkan anak panah itu dari atas tanah. *Terlatih* (*sikkhito*): mereka telah mempelajari keterampilan itu dalam perguruan guru mereka selama sepuluh atau dua belas tahun. *Terampil* (*katahattho*): seorang yang sekedar telah mempelajari keterampilan ini masih belum terampil, mereka terampil ketika telah mencapai penguasaan atas keterampilan ini. *Berpengalaman* (*katūpāsano*): seorang yang telah memperlihatkan keterampilan ini di lapangan kerajaan, dan sebagainya."

482 Seperti pada 4:45 (dan SN 2:26, I 61-62).

483 Teks menuliskan *evarūpāya sandhāvanikāya* di sini, sedangkan 4:45 menuliskan *gamanena.* Mp mengemas *padasā dhāvanena*, "berlari dengan kaki."

484 Di sini Ce dan Ee menambahkan *bhītā*, "ketakutan," tetapi tampaknya kata ini hanya untuk kasus ke tiga, ketika para deva melarikan diri ke kota mereka. Dalam Be kata ini hanya muncul sehubungan dengan kasus ke tiga.

485 Di sini seluruh tiga edisi menuliskan *antamakāsi māraṃ*. Diduga para editornya menganggap ini berarti, "yang telah mengakhiri Māra." Tetapi ini jelas salah, karena dua alasan: pertama, secara tata bahasa, hal ini memerlukan bentuk genitif *mārassa*; dan ke dua, tidak benar bahwa seorang meditator dalam jhāna telah "mengakhiri Māra." Di tempat lain kita menemukan *andhamakāsi māraṃ* (pada

MN I 159,19, I 160,5,10, I 174,15-16, dan I 175,5), "ia telah membuat Māra menjadi buta" atau "membutakan Māra," yang memiliki arti yang lebih tepat. Ps II 163,4-8, mengomentari MN I 159,19, menjelaskan: "*Ia membutakan Māra:* ia tidak menghancurkan mata Māra, melainkan ketika seorang bhikkhu telah mencapai jhāna sebagai landasan bagi pandangan terang, Māra tidak mampu melihat objek pikirannya. Karena itu dikatakan: 'Ia membutakan Māra'" (*andhamakāsi māran ti na mārassa akkhīni bhindi. Vipassanāpādakajjhānaṃ samāpannassa pana bhikkhuno imaṃ nāma ārammaṇaṃ nissāya cittaṃ vattatī ti māro passituṃ na sakkoti. Tena vuttaṃ "andhamakāsi māran" ti*).

486 *Apadaṃ vadhitvā māracakkhuṃ*. Mp: "*Mencabut mata Māra tanpa jejak*: menghancurkan [matanya] sepenuhnya, tanpa sisa (*nippadaṃ niravasesaṃ vadhitvā*)." Pada MN I 159,19-160,12 dan MN I 174,15-175,6 keseluruhan pernyataan ini merujuk pada *seluruh sembilan* pencapaian meditatif, termasuk empat jhāna. Dengan demikian tampaknya ada perbedaan antara silsilah tekstual atas sejauh mana pernyataan ini berlaku.

487 *Hatthikalabhā*. Mp mengemas sebagai "gajah jantan yang sangat besar" (*mahantā mahantā nāgā*). Akan tetapi ini memunculkan pertanyaan bagaimana gajah-gajah besar ini berbeda dengan subjek utama pada perumpamaan. Ud 41,20-21 menyebutkan jenis-jenis gajah berbeda, di antaranya *hatthikalabhā* (Ee *hatthikaḷārā*) yang Ud-a 250,12-13 menyebutnya anak gajah (*hatthipotakā*). Mereka dibedakan dengan *hatthicchāpā*, anak gajah muda yang masih dipelihara (*khirūpagā daharahatthipotakā*). Saya menerjemahkan sesuai penjelasan ini.

488 Bersama dengan Be dan Ee, saya membaca *mallesu*, bukan seperti Ce *malatesu*. SN 42:11 juga terjadi di Uruvelakappa, yang dikatakan sebagai sebuah pemukiman Malla (baca CDB 1348).

489 Mp mengemas *vimuccati* di sini sebagai "terbebaskan dari kualitas-kualitas yang berlawanan" (*paccanīkadhammehi ca vimuccati*). Karena seluruh tiga edisi, dengan dukungan Mp, menuliskan *vimuccati*, maka saya menerjemahkannya sesuai tulisan ini, tetapi saya pikir tulisan aslinya adalah *adhimuccati*, "bertekad pada" atau "berfokus pada." Karena teks mengungkapkan sehubungan dengan pencapaian-pencapaian meditatif berturut-turut, dalam tiap-tiap kasus sang bodhisatta *vimuccati/adhimuccati* pada pencapaian

sebelum ia benar-benar mencapainya. Dalam konteks demikian, "berfokus pada" lebih tepat daripada "terbebaskan dalam."

490 Ce menuliskan bentuk jamak genitif *passataṃ*, sedangkan Be dan Ee menuliskan bentuk tunggal genitif *passato.* Mp (Be) menuliskan *passato* dalam lema dan bentuk jamak genitif dalam kemasan: *'Etaṃ santan ti passato ti etaṃ nekkhammaṃ santaṃ vigatadarathapariḷāhan ti evaṃ passantānaṃ bhikkhūnaṃ. Passato* juga terdapat dalam edisi Sinhala yang lebih tua. Mungkin *passato* masuk ke dalam teks karena kekeliruan transposisi dari penjelasan Sang Buddha di bawah, di mana bentuk tunggal lebih tepat.

491 Mp menginterpretasikan pelepasan keduniawian (*nekkhamma*) di sini sebagai "meninggalkan keduniawian" (*pabbajjā*) menuju kehidupan tanpa rumah. Tetapi teks itu sendiri tampaknya memperbolehkan pelepasan keduniawian sebagai suatu kualitas internal, yang secara implisit diidentifikasikan dengan pencapaian kokoh jhāna pertama.

492 Saya mengikuti bagian pengelompokan Ee, yang selaras dengan pengelompokan paragraf pada Be dan menunjukkan transisi dalam khotbah yang lebih baik daripada pengelompokan dalam Ce.

493 Saya mengikuti Ee dalam membaca *aparena samayena* di sini dan dalam tiap-tiap bagian beerikutnya yang bersesuaian. Ce dan Be menghilangkannya pada bagian-bagian berikutnya.

494 Di sini saya mengikuti naskah yang dirujuk dalam catatan Ee, yang membaca *upekhāsukhasahagatā* ("disertai dengan kenikmatan [yang terhubung dengan] keseimbangan"). Ini lebih sesuai dengan penjelasan daripada tulisan *upek(k)khāsahagatā* yang terdapat pada seluruh tiga edisi cetak.

495 Dalam Ce dan Be *Sāmaññavaggo*. Ee menamainya *Pañcālavagga*.

496 Syair ini terdapat pada SN 2:7, I 48. Be dan Ee memuat kesalahan penulisan dalam pāda a dalam AN, *sambādhe gataṃ okāsaṃ*, bukan seperti Ce *sambādhe vata okāsaṃ.* Teks SN 2:7 pada Be dan Ee menuliskan *vata.* Juga, dalam pāda b, Ce menuliskan *avindi,* Ee *avidā,* dua bentuk aoris yang berarti "mengetahui." Tetapi Be menuliskan *avidvā,* "tidak mengetahui, bodoh," yang sulit dijelaskan. Dalam SN 2:7 Be juga menuliskan kata kerja itu sebagai *avindi*.

497 Baca 9:37.

498 *Pariyāyena.* Mp: "Untuk satu alasan (*ekena kāraṇena*). Karena jhāna pertama disebut pencapaian bukaan hanya sehubungan dengan ketiadaan kurungan nafsu indria, bukan dalam segala aspek."

499 *Yadeva tattha rūpasaññā aniruddhā hoti.* Kata kerja tunggal *hoti* menunjukkan bahwa yang dimaksudkan di sini adalah "persepsi" dalam bentuk tunggal. Akan tetapi, dalam paragraf berikutnya, *rūpasaññānaṃ* dan *paṭighasaññānaṃ* adalah bentuk genitif jamak.

500 *Nippariyāyena.* Mp: "Bukan hanya karena satu alasan tunggal, tetapi karena telah meninggalkan segala kurungan, maka hancurnya noda-noda disebut pencapaian sebuah bukaan dalam segala cara."

501 MN 70.17, I 478,4-8 memberikan definisi formal atas saksi tubuh (*kāyasakkhī*) sebagai seorang yang "menyentuh dengan tubuhnya dan berdiam dalam pembebasan-pembebasan itu yang damai dan tanpa bentuk, melampaui bentuk-bentuk, dan beberapa nodanya dihancurkan dengan melihatnya melalui kebijaksanaan." Akan tetapi, dalam sutta sekarang ini, kata "saksi tubuh" tidak sesuai dengan definisi formal tersebut melainkan dijelaskan berdasarkan pada permainan kata. Tegasnya, seorang yang mencapai hancurnya noda-noda sepenuhnya adalah bukan lagi seorang saksi tubuh, yang merupakan kelompok dari mereka yang masih berlatih.

502 *Yathā yathā ca tadāyatanaṃ tathā tathā naṃ kāyena phusitvā viharati.* Mp: "Melalui cara apa pun atau dalam jalan apa pun landasan itu yang terdapat dalam jhāna pertama, dengan cara yang sama itu, atau dalam jalan yang sama itu, ia berdiam setelah menyentuh pencapaian itu dengan tubuh batin pendamping (*sahajātanāmakāyena phusitvā*)."

503 Seperti disiratkan dalam catatan sebelumnya, di sini kata "makna bukan-sementara" digunakan dalam makna yang bebas, "sementara". Dalam makna tepat, bukan-sementara, siswa demikian bukanlah seorang saksi tubuh, karena seorang saksi tubuh yang sesungguhnya masih belum mencapai Kearahattaan.

504 Sekali lagi, tegasnya, menurut definisi formal pada MN 70.16, I 477,33-36, seorang yang terbebaskan melalui kebijaksanaan (*paññāvimutta*) adalah seorang Arahant yang tidak mencapai pembebasan tanpa bentuk atau lenyapnya persepsi dan perasaan. Demikian pula, agar sesuai dengan persyaratan formal bagi "terbebaskan dalam kedua aspek" (pada sutta berikutnya), seorang siswa bukan hanya harus merealisasikan Kearahattaan tetapi juga harus mencapai pembebasan tanpa bentuk, seperti disebutkan pada MN 70.15, I 477,25-28.

505 *Sikkhādubbalyāni*. Lit., "kelemahan-kelemahan [sehubungan dengan] latihan." Apa yang dimaksudkan di sini bukanlah cacat dalam latihan

itu sendiri, melainkan cacat dalam pelaksanaan latihan seseorang. Sutta-sutta 9:63-92 semuanya adalah sembilan campuran yang diperoleh dengan menggabungkan sepuluh kelompok lima yang berbeda¸ berturut-turut dengan, empat penegakan perhatian, empat usaha benar, dan empat landasan kekuatan batin.

506 Ee tidak menomori vagga ini. Ce menomorinya sebagai 5 dan Be menomorinya sebagai (10) 5, menggunakan skema penomoran berurutan dan penomoran vagga dalam kelompok lima puluh.

507 Ce tidak menomori sutta-sutta dalam rangkaian ini. Be menomorinya sebagai kelanjutan dari sutta-sutta dalam keseluruhan *nipāta*, dari 93 hingga 432. Ee menomorinya dari 93 hingga 100, dengan tidak menjelaskan mengapa berakhir pada 100. Saya mengikuti penomoran Be.

508 Ce menuliskan 3-18, tetapi ada delapan belas sutta dalam kelompok ini; sembilan persepsi dan sembilan pencapaian meditatif harus secara kolektif dipasangkan dengan sembilan kata dari "pemahaman penuh" hingga "terlepasnya." Delapan belas yang dimulai dengan 3 karena itu harus ditambahkan pada dua sutta sebelumnya sehingga kelompok sutta sekarang ini berakhir pada 20.

509 Ce memberikan catatan: "Tujuh belas kata dari 'nafsu' hingga 'kelengahan,' masing-masing harus dipasangkan pada sepuluh kata yang dimulai dengan 'demi pengetahuan langsung.' Masing-masing dari ini harus dianggap sutta terpisah dengan sembilan persepsi dan sembilan pencapaian meditatif, yang dijelaskan sebagai 'sembilan hal yang harus dikembangkan.' Dengan demikian seluruhnya ada 340 sutta."

Tentang DhammaCitta Press

DhammaCitta Press adalah divisi penerbitan dari DhammaCitta yang aktif menerbitkan buku-buku Buddhisme sejak tahun 2009 yang dianggap bermanfaat untuk mengali lebih jauh Buddhisme Awal yang dapat berguna bagi praktisi maupun akademisi. Buku cetak maupun elektronik terbitan DhammaCitta Press dibagikan secara gratis kepada semua dengan diutamakan kepada akademisi, guru, dhammaduta, maupun praktisi serius dan tidak memerlukan mengganti biaya cetak karena DhammaCitta mengusung konsep "Hadiah." Dhamma adalah sebuah hadiah yang tidak dijual maupun tidak menerima uang ganti biaya cetak, ongkos kirim maupun jasa pengerjaannya. Seluruh karya dan hasil kerja DhammaCitta Press merupakan hadiah dari para relawan dan hadiah dari supporter dan donatur DhammaCitta Press untuk Buddhisme Indonesia.

Silahkan kunjungi http://dhammacitta.org untuk perpustakaan buku elektronik dan edisi onlinenya. Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi sumedho@dhammacitta.org +62.812.1860.7850